Stay With Me

part 1

Keep Waiting For My Love Only For

Indriani Sonaris

Stay With Me

(Keep Waiting For My Love Only For You)

Guepedia.com

Stay With Me
(Keep Witing For My Love Only For You)

Penulis: Indriani Sonaris
Editor: Guepedia
Tata Letak: Guepedia
Sampul: Guepedia

Diterbitkan Oleh:
Guepedia
The First On-Publisher in Indonesia

E-mail: guepedia@gmail.com
Fb. Guepedia
Twitter. @guepedia

Website: www.guepedia.com

978-602-6481-02-3
Hak Cipta dilindungi Undang-undang
All right reserved

Daftar Isi

1. Masih Menunggunya.....7
2. She has Been Back 25
3. 10 Tahun yang Lalu Pertama Kali Bertemu Dengannya 65
4. Flashback Pendekatan dan Konflik awal.....81
5. Flashback Jadian dan Pertunangan 109
6. Flashback Kenyataan Pahit.....133
7. Flashback Painful 167
8. Flashback Segalanya Berubah 201
9. Revenge 263
10. The Beginning Of The Struggle 329
11. The Beginning Of The Struggle 427

4

Thanks To

Untuk orang-orang yang saya cintai:

Mama, papa, adik-adikku tersayang, keluarga besarku, semua teman-temanku terutama untuk Group Line Reftile, mbak Octa Sianturi, serta Anda semua pembaca setia di Wattpad

Spesial for seseorang yang selalu memotivasiku Eka Kazuke, terima kasih atas cinta yang diberikan dan juga motivasi kalian semua.

Terimalah karya sederhana ini.

Semoga bisa menjadi hiburan dan bermanfaat.

Indriani Sonaris

1
Masih Menunggunya

Pagi yang cerah dan sejuk di AMI *hospital* atau Rumah Sakit Adinata Medika International. Salah satu rumah sakit terkenal di Jakarta bahkan di Indonesia. Rumah sakit milik keluarga Adinata, yang sudah masuk kriteria rumah sakit terbagus se-ASIA.

Di parkiran khusus para dokter petinggi, baru saja terparkir sebuah mobil sport McLaren 650S berwarna putih tulang. Tak lama pemilik mobil itu pun keluar, dengan menenteng tas kecil di tangan kanannya. Kemeja biru dengan tangannya yang dilipat hingga siku dipadu dengan celana satin hitam yang sangat pas dengan tubuh pria jangkung itu. Pria dengan wajah khas blasterannya. Pria ini memiliki mata coklat tajam dengan bulu mata yang lentik. Membuat semua mata yang beradu dengan mata itu akan meleleh seketika. Tidak hanya itu, pria yang tengah berjalan menyuSuri lorong rumah sakit itu juga memiliki hidung yang mancung dengan bibir tipis dan merah. Rahangnya yang kokoh

dan tegas dipenuhi bulu-bulu halus dan tidak terlalu tebal, sangat kontras dengan kulit putih bersihnya. Sungguh sosok yang sangat sempurna di mata kaum hawa yang melihatnya.

"Selamat pagi dokter Dhika."

Sapa beberapa suster dan perawat lainnya yang berpapasan dengan lelaki jangkung yang dipanggil dokter Dhika itu. Senyuman manis terukir di bibir seksinya, membuat beberapa suster dan perawat itu terpaku di tempat. Bahkan beberapa orang yang melewatinya dibuat *speechlees* dan menganga kagum. Ada juga yang sampai menabrak tong sampah, dinding rumah sakit bahkan pintu. Pria yang disapa dokter Dhika itu terus berjalan memasuki lift, tanpa menghiraukan kegaduhan di sekitarnya dan menekan tombol 9 untuk menuju ruangan miliknya.

Ting

Pintu lift terbuka dan memperlihatkan beberapa ruangan yang semua dindingnya adalah kaca. Pria itu berjalan menyuSuri lorong dan masuk kesebuah ruangan yang di atas pintunya tertulis Manajer. Pria itu menyimpan tasnya di atas meja yang terdapat papa *name tag* yang terpajang manis di atas meja, bertulis *Dr. PraDhika Reynand Adinata, Sp.BTKV, FECTS. Kepala dokter spesialis bedah thoraks dan kardiovaskuler*. Dokter PraDhika yang biasa dipanggil dokter Dhika itu mulai menyalakan laptopnya dan memasukkan sebuah CD ke dalam CD Room. Setelah itu munculah isi dari CD itu di layar laptop bahkan di tiga computer yang ada di sudut kanan mejanya. Dhika berjalan ke depan meja panjang yang terdapat 3 layar computer itu. Data medis milik seorang pasien terpampang jelas di sana dari beberapa sudut organ yang bermasalahnya. Dhika terlihat mengamati dengan teliti setiap bagian dari organ pokok manusia itu.

"Severe Three Vessels Coronary Artery Disease.." gumam Dhika dan terus mengamati 3 layar di hadapannya dengan bagian yang berbeda. #*Severe Three Vessels Coronary Artery Disease (penyakit jantung koroner dengan sumbatan di 3 pembuluh darah koroner kantung).* Dhika merogoh saku celana satinnya dan mengeluarkan *handphone* miliknya. Dhika terlihat mengotak ngatik *handphone*nya dan menempelkan *handphone* ke telinganya untuk menghubungi seseorang.

"Halo Rez, tolong kumpulkan tim operasi 1 dan suruh ke ruangan saya, kita akan melakukan *briefing* sebelum menjalani operasi siang nanti.." seru Dhika dan memutuskan kembali sambungan telponnya. Dhika berjalan menuju patung yang berfungsi sebagai gantungan baju, disambarnya jas putih dengan name tag Dr. PraDhika Reynand Adinata, Dokter Spesialis bedah Jantung. Dipakainya jas itu, dan sedikit dirapihkannya. Kini terlihat jelas sosok dokter yang tampan nan rupawan. Selang beberapa saat, datanglah lima orang anak manusia memasuki ruangan milik Dhika. Kelima orang anak manusia yang di antaranya tiga orang perempuan dan dua orang laki-laki itu berdiri di depan pintu ruangan yang sudah terbuka.

"Permisi dokter.." ujar seorang laki-laki berkaca mata itu. Di name tagnya tertera Dr. Reza Pramuda, Ahli Intensivis. Dhika yang merupakan ketua tim operasi 1 tersebut. Keempat orang yang memakai jas putih dan satu orang perempuan memakai pakaian suster, duduk disofa berwarna krem yang ada di ruangan Dhika. Dhikapun ikut menyusul dan duduk di sofa *single* berwarna senada. Sebelah kiri dan kanannya terdapat sofa double yang sudah ditempati para dokter dan suster itu. Dhika mulai membuka sebuah berkas yang ada dipegangannya.

"Nama pasien Tn. Risman Hanurung. Dia mengidap penyakit jantung Severe Three Vessels Coronary Artery Disease.." ucap Dhika santai sambil menutup berkas itu dan menyimpannya di meja.

"Apa kita perlu melakukan tindakan dengan melakukan pemasangan cincin, dokter?" Tanya seorang dokter wanita keturunan Cina itu. Di *nametag*-nya tertera Dr. Chaily Sugiwo. Dia bertugas sebagai Asisten Utama ketua tim operasi.

"Kita tidak bisa melakukan itu Dr. lly, saya sudah melihat hasil medisnya. Sumbatan yang terjadi dalam jantung pasien sangat banyak dan sangat mustahil kita bisa melakukan procedure itu.." jelas Dhika.

"Lalu apa yang harus kita lakukan, dokter?" Tanya seorang pria yang terlihat sudah matang. Dia adalah Dr. Khairul Judin, dokter ahli paru-paru.

"Kita akan melakukan tindakan CABG atau Coronary Artery Bypass Grafting.." ujar Dhika membuat semua orang yang berada di sana fokus memperhatikan.

"Dan saya berharap sangat besar bantuan dari anda Dr. Claudya Ananda Laurent." tambah Dhika menatap wanita yang duduk disebelah kanannya. Wajah blasteran khas Spanyol-Indonesia melekat dalam dirinya, wanita yang memiliki mata biru terang dengan rambut pirangnya.

"Saya akan berusaha semampu saya, dokter.." jawab Claudya yang merupakan dokter spesialis anestesi kardiovaskuler. Dan yang terakhir adalah suster handal bernama Meliana Dolna.

"Baiklah, nanti siang kita akan melakukan operasi dengan system CABG. Dokter Reza, tolong persiapkan semuanya. Dan Dr. lly, tolong kamu periksa kondisi pasien saat ini.." seru Dhika

"Baik dok.." ucap kelima orang itu. Setelah berdoa bersama sebelum melakukan operasi, mereka semua

akhirnya keluar dari ruangan Dhika, meninggalkan Dhika sendirian di sana.

***

Semua persiapan untuk operasi sudah dilakukan. Dhika baru saja keluar dari ruang ganti dan mengganti pakaiannya dengan pakaian steril berwarna biru untuk operasi lengkap dengan penutup kepala, masker dan kaca mata pembesarnya. Dhika mulai mencuci kedua tangannya hingga bersih dan memasuki ruangan operasi. Pintu bergeser dengan sendirinya saat Dhika memasuki ruang operasi itu, beberapa suster memasangkan pakaian steril ke tubuh Dhika dan tidak lupa juga sarung tangan berwarna putih dipasangkan dikedua tangan Dhika. Semua Tim operasi 1 sudah bersiap di posisinya masing-masing. Dhika berjalan ke arah kanan pasien yang sudah tidak sadarkan diri.

"Kalian semua siap?" Tanya Dhika mencoba menatap satu persatu mata rekan kerjanya itu. Dan semuanya mengangguk pasti.

"Dr. Claudya, mari kita mulai.." ujar Dhika

"Baik, dok. Saya sudah menyuntikkan 2ml pentoThal dan atracurium.." jelas Claudya setelah menekan tombol mesin yang ada di hadapannya.

"Operasi sudah bisa dilakukan.." tambah dr. Claudya

"Baiklah, mari kita mulai.." seru Dhika.

"Pisau bedah.." ujar Dhika dan suster langsung memberikan pisau ketangan Dhika. Dhika mulai menggoreskan pisau bedah pada dada pasien.

"Kanula.." ujar Dhika dan suster yang berada di samping kanan Dhika segera menyerahkan alat itu kepada Dhika.

"Bor.." tambah Dhika dan suster kembali menyerahkan alat itu kepada Dhika. Setelah dada

terbuka dan menampakan organ yang ada di dalam dada manusia, Dhika mulai melakukan pembukaan pada sumbatan pembuluh darah koroner sebelah kiri dan kanan. Setelah selesai, Dhika mulai menjahitnya.

"Potong.." ucap Dhika dan asisten utamapun menggunting benangnya. Setelah selesai maka dilakukan penutupan kembali pada dada pasien. Setelah operasi selesai, Dhika keluar ruang operasi sambil melepas sarung tangannya dan membuka masker yang menutupi hidung dan mulutnya. Pintu bergeser otomatis saat Dhika keluar, di luar para wali pasien sudah menunggu, Dhika mengabari mereka kalau operasinya berjalan dengan lancar. Setelah berganti pakaiannya kembali, Dhika kembali keruangannya dan duduk di kursi kebesarannya. Kepalanya dia sandarkan di sandaran kursi sambil memijit pangkal hidungnya. Setelah itu, tangannya terulur kea rah laptopnya dan membuka file yang ada di dalam laptop di hadapannya itu, dan membuka sebuah file video seseorang. Video berdurasi 3 menit itu menampilkan sosok wanita cantik tengah mengatakan sesuatu dengan sendu. Tangan Dhika terulur mengelus wajah pucat di dalam layar laptop itu.

"Sudah 10 tahun berlalu,,, tapi kamu tidak pernah datang.." gumam Dhika lirih.

Ketukan pintu menyadarkan Dhika, Dhika segera mengklik *close* program video itu.

"Masuk.." ucap Dhika memperbaiki duduknya. Dan tak lama seorang wanita cantik dengan rambut pirang dan mata birunya masuk ke dalam ruangan Dhika.

"Apa kamu sedang sibuk?" Tanya wanita itu yang tak lain adalah Claudya.

"Tidak, ada apa?" Tanya Dhika

"Aku ingin mengajak kamu makan siang bareng.." ucap Claudya. Claudya tidak selalu bersikap formal saat berdua dengan Dhika, karena dia adalah teman satu

kampus Dhika saat kuliah spesialis bedah dulu di London.

"Kamu makan siang duluan saja, aku belum lapar Claud.." jawab Dhika

"Ayolah Dhik,, kita cari tempat makan yang paling enak. Mumpung jadwal operasi kita kosong hari ini, jadi kita bisa keluar untuk mencari makan sekalian mencari angina.." ujar Claudya dengan manja dan ceria

"Baiklah.." Dhika mematikan laptopnya dan melepas jas putihnya. Dhika hanya mengambil kunci mobil dan *handphone*nya saja lalu berjalan berdampingan dengan Claudya. Semua karyawan di rumah sakit sudah tidak heran lagi melihat kedekatan Claudya dan Dhika, karena memang mereka berdua satu tim dan satu profesi meskipun Claudya mengartikannya lain. Keduanya menuju sebuah restaurant. Dhika hanya memesan steak *tenderloin* dan *greentea* yang termasuk makanan favorit dari seseorang yang tengah dia tunggu. Dia menikmati makan siangnya dalam diam, tanpa sadar kalau Claudya terus meliriknya. Claudya dan Dhika terus saling berbincang-bincang.

Claudya memang sudah hapal sekali Dhika seperti apa, dia seperti seorang malaikat yang sangat baik. Bahkan saat kuliah di londonpun, dia tidak pernah mendatangi *club* sama sekali. Meski agama mereka berbeda, karena Claudya adalah seorang kristiani, tetapi Claudya tau kalau Dhika sangat rajin dalam ibadahnya. Dia sosok yang sangat sempurna di mata Claudya, tetapi sayang Claudya tidak pernah bisa menggapai hati lelaki pujaannya ini. Claudya sampai harus meninggalkan kota kelahirannya yaitu spayol hanya untuk slalu didekat dengan Dhika, walaupun hanya sebagai teman atau mungkin rekan kerjanya. Claudya hanya bisa meringis mengingat Dhika yang tidak pernah menatapnya sama sekali. Padahal dari awal pertemuan mereka, Claudya

sudah menaruh hati pada Dhika. Setelah menikmati makan siang bersama, merekapun kembali kerumah sakit. Dan mulai kembali sibuk dengan aktivitas mereka.

Mobil Sport Mclaren putih milik Dhika memasuki sebuah perumahan yang elit dan mewah, tak lama mobilnya memasuki gerbang sebuah rumah mewah dengan desain klasik eropa unik modern. Di pojok kanan banyak mobil berjejer rapi. Dhika memarkirkan mobilnya di sela tempat yang kosong di samping mobil Ferrari Merah miliknya. Dhika berjalan menuju pintu masuk rumah itu, dan menuju ke kamarnya. Terlihat sosok manusia yang tengah bersantai di depan televisi di ruang keluarga sambil menikmati makanan yang ada di atas meja. Mereka adalah kedua orangtua Dhika, nyonya Elga Adinata dan tuan Surya Adinata. Terlihat tangan Surya merangkul pundak istrinya.

Kedua orangtua Dhika memang selalu menunjukkan kemesraan mereka di hadapan putra semata wayangnya. Bahkan di hadapan semua orang, meski umur mereka sudah melewati setengah abad tetapi cinta mereka tidak pernah berubah, cinta memang tak lekang oleh waktu. Di rumahnya Dhika hanya tinggal bertiga bersama kedua orangtuanya. Papi Dhika adalah direktur utama bahkan pemilik AMI Hospital yang saat ini sudah sangat Berjaya dan terkenal di negara Indonesia. FasiLitasnya yang sudah sangat maju dan lengkap, bahkan hampir menyamai rumah sakit yang terkenal di negara lain. Tetapi karena saat ini papinya sudah mengambil pensiun karena umurnya yang sudah 60 tahun, menyulitkannya untuk terus bekerja. Beliau adalah seorang dokter spesialis penyakit jantung. AMI Hospital kini diambil alih oleh paman Dhika, yang merupakan adik kandung papinya. Dhika belum mau mengambil jabatan direktur utama di rumah sakit milik

keluarganya itu. Dhika merasa belum pantas dan belum saatnya menduduki jabatan tinggi itu.

"Sore mom, pap.." sapa Dhika seraya mencium tangan mommy dan papinya.

"Kamu sudah pulang?" Tanya papi

"Ya pap, tidak ada lagi jadwal operasi.." jawab Dhika hendak beranjak.

"Dhika tunggu.." panggil Elga membuat Dhika menghentikan langkahnya dan berbalik menatap Elga.

"Ya mom,,,." jawab Dhika

"Weekend ini kamu sibuk tidak?" Tanya Elga

"Aku gak tau, tapi rencananya aku mau ke Bandung. Mengunjungi café dan bertemu dengan teman-teman brotherhood, sudah lama aku tidak bertemu dengan mereka. Apalagi aku dengar Dewi baru saja melahirkan anak keduanya.." jelas Dhika.

"Yahh.... padahal mau ada temen mommy sama anaknya datang kerumah untuk bertemu kamu.." ujar Elga sedikit kecewa

"Jangan mulai lagi, mom.." Dhika tau apa maksud *mommy*-nya itu, karena sudah berkali-kali Dhika dikenalkan dengan beberapa perempuan muda dan cantik, tapi tidak ada yang mampu menggetarkan hati Dhika.

"Dhika,, mau sampai kapan kamu seperti ini?" ucap Elga berdiri dan menghampiri anaknya yang berdiri tak jauh dari sana.

"Umur kamu sebentar lagi sudah mau 32tahun,, sudah seharusnya kamu menikah nak. Mommy ingin segera menimang cucu.." ujar Elga kesal, selalu seperti ini setiap kali membahas wanita.

"Mom, Dhika udah berkali-kali bilang kan. Kalau Dhika hanya akan menikah dengan Lita,, hanya Lita mom dan tidak akan ada wanita lain lagi.." jelas Dhika

dengan masih menjaga intonasi suaranya, karena tidak ingin sampai menyinggung ibunya itu.

"Tapi Lita sudah pergi 10 tahun yang lalu, dia sudah meninggal Dhika, kamu harus menyadari itu." ujar Elga.

"Mom,,, jangan membuat Dhika melawan mommy. Aku yakin Lita masih hidup dan akan segera kembali ke samping aku lagi. Mommy tau kan kalau Dhika tidak akan pernah menikah dengan wanita manapun. Ma-na-pun mom." eja Dhika dengan menekankan setiap katanya.

"Dhika hanya akan menikah dengan Lita, hanya Lita mom.." ucap Dhika masih menahan kekesalannya.

"Tapi sudah 10 tahun berlalu Dhika, dia tidak pernah datang lagi. Sudah nak, ikhlaskan dia. Dan mulai lah menata kembali kehidupan kamu, bahkan semua sahabat kamu di brotherhood sudah pada menikah dan sudah mempunyai anak. Dewi saja sudah melahirkan anak keduanya, Dhika. Mama ingin melihat kamu menikah dan mommy bisa menggendong cucu sebelum kami pergi. Umur mom dan pap sudah sangat tua Dhika.." ucap Elga panjang lebar membuat Dhika menghembuskan nafasnya.

"Keputusan Dhika sudah bulat, Dhika tidak akan menikahi wanita manapun. Hanya Thalita yang akan Dhika nikahi. Kalau dia tidak pernah kembali, maka Dhikapun tidak akan pernah menikah. Dhika akan menghabiskan waktu Dhika dengan mengabdi di rumah sakit." setelah mengucapkan itu, Dhika berlalu pergi memasuki kamarnya, meninggalkan Elga yang masih terus memanggilnya.

Di dalam kamar, Dhika masih berdiri di balik pintu. Tatapannya kosong menerawang ke depan, tak berbeda jauh dengan hatinya yang kosong dan hampa.

"sampai kapan aku harus menunggu kamu." gumam Dhika menghela nafasnya berat.

***

Dhika Pov

Seperti yang sudah aku rencanakan, *weekend* ini aku pergi ke bandung untuk mengunjungi sahabat-sahabatku. Dewi salah satu sahabatku, sudah menghubungiku berkali-kali. Bahkan mengancamku agar segera datang ke kota Bandung dan menengok keponakanku yang baru lahir satu bulan yang lalu. Memang sudah 6 bulan ini aku tidak pernah berkunjung ke sana. Aku terlalu malas untuk mendengar ceramah dan ocehan dari mereka, mengenai perempuan dan pernikahan. Cukup *mommy* yang slalu merecokiku dalam masalah perempuan dan pernikahan ini. Sedikit akan aku jelaskan tentang sahabat-sahabatku itu. Aku dan mereka sudah bersahabat dari sejak kecil, bahkan sejak kami masih di dalam kandungan. Karena kebetulan orangtua kamipun bersahabat. Kami memberi nama Brotherhood pada persahabatan kami, yang artinya persaudaraan. Kami sepakat ingin menjalin persahabatan ini menjadi sebuah persaudaraan dan kekeluargaan. Persahabatan yang terjalin sejak kecil ini, beranggotakan delapan orang dengan lima orang laki-laki dan tiga orang perempuan. Persahabatan yang diketuakan oleh aku sendiri PraDhika Reynand Adinata. Daniel Cetta Orlando, dia adalah wakil ketua di brotherhood. Dia termasuk orang yang sangat jelik dan sangat hati-hati dalam bertindak. Makanya tak heran dia menjadi seorang pengacara yang cukup hebat dan terkenal di kota ini. Selain Daniel, ada juga ErlAngga Prasaja. Dia sahabatku yang paling santai, kata-katanya cuplas ceplos dan apa adanya. profesinya adalah seorang dokter sama sepertiku, hanya saja dia lebih memilih

dokter umum dan bertugas di AMI hospital cabang yang dibandung. Ada juga ArSeno Basupati, dia sahabatku yang sangat emosional, gampang marah dan tersinggung tetapi sebenarnya dia begitu baik dan humoris. Profesinya adalah seorang CEO di perusahaan yang bergerak dalam bidang percetakan. Oktavio Adelio Mahya tetapi kami sering di panggil sang aligator, atau lebih tepatnya Gator. Karena dia keturunan buaya muara dari rawa-rawa. Dan dia yang paling bontot dalam persahabatan ini. Orangnya sangat sederhana, humoris dan mudah akrab dengan sesama. Umurnya masih sangat muda dan jauh di bawahku. Tetapi diusianya yang muda dia berhasil menjadi seorang pengusaha muda terkenal dalam bidang perhotelan, meneruskan usaha orangtuanya. Mengingat dia, aku teringat alasan dia tidak ingin menikah. Dia hanya ingin bermain-main saja dengan para kaum hawa, mungkin karena belum menemukan wanita yang sesuai dengannya. Dan untuk para perempuannya, aku mempunyai sahabat yang paling bawel dan slalu saja mengganggu ketentramanku, memang aku paling dekat dengannya karena sifat dewasa yang dia miliki. Dia juga yang memaksaku untuk datang ke Bandung dengan ancaman akan membuat cafeku bangkrut, ancaman macam apa itu. Tidak masuk diakal, dan dia adalah Dewi Zaleka Fredelima Earnnal, dia seorang ibu rumah tangga dan juga membantuku mengurusi café yang aku bangun saat aku kuliah dulu. Dia menikah dengan seorang CEO dari perusahaan yang bergerak dalam bidang property. Irene Zahrah Arundati, dia sahabat perempuanku yang paling muda, yang paling cerewet dan slalu ceria. Umurnya sama dengan Okta, tetapi dia sudah menjadi seorang ibu rumah tangga. Iren adalah istri dari ArSeno, anak Brotherhood juga. Mereka yang paling awet berpacaran. Dan yang terakhir Elzabeth Corinna Emery, dia sahabatku yang paling jutek dan

galak. Tetapi anehnya dia malah menjadi seorang guru TK, aku heran bagaimana wanita segalak dia bisa menjadi seorang guru TK. Dia sudah menikah dengan salah satu anggota kepolisian, meski pernikahannya sudah jalan 3 tahun, tetapi mereka belum dikaruniai seorang anak. Mereka semua adalah sahabat-sahabatku, sahabat sejatiku. Mereka selalu ada dalam keadaan susah maupun senang, mereka juga selalu membantu setiap ada sahabatnya yang kesusahan. Di antara kedelapan sahabatku itu hanya aku dan Oktavio yang belum menikah. Sedangkan yang lainnya sudah menikah dan memiliki anak.

Aku tersadar dari lamunanku saat sudah sampai di depan sebuah perumahan. Aku membelokkan mobil sportku memasuki perumahan elit Taman Sari ini. Aku memasuki pekarangan sebuah rumah yang terlihat sederhana tetapi gaya klasik modernnya terlihat jelas di sana. Di halaman rumahnya sudah terdapat beberapa mobil yang berjejer, aku sangat tau siapa saja pemiliknya. Aku turun dari mobil dengan membawa beberapa kantung berisi kado untuk para keponakanku. Aku berjalan memasuki rumah yang pintunya terlihat terbuka sedikit, terdengar suara gelak tawa dan suara berisik dari ruang keluarga.

"Assalamu'alaikum.." seruku saat memasuki ruangan itu membuat semua orang menatap ke arahku.

"Om Dhikaaaaaaa.." panggil seorang anak laki-laki berumur 5 tahun menghampiriku. Dhika mulai membagikan hadiah kepada mereka semua. Setelah membagikan kado, aku berjalan ke arah sahabatku dan menyalami mereka. Aku memilih duduk di samping Dewi.

"Mana coba anak loe yang kedua?" ucapku mengambil alih bayi perempuan lucu dalam gendongan Dewi.

"Loe kemana saja, baru dateng?" Tanya Daniel

"Gue sibuk.." ucapku datar sambil menatap bayi lucu di hadapanku.

"Suami loe kemana Za? Gak dateng??" tanyaku pada Elza

"Dia lagi piket.." jawab Elza.

"Maklum, lakinya mamake kan anggota pembasmi kejahatan.." ujar Okta

"Kak Dhika, kamu udah sangat pantas lho punya bayi.." ujar Serli sambil membantu putranya membuka kado.

"Iya jangan hanya ngurusin pasien mulu, tapi urusin masa depan loe." Timpal Dewi, aku tidak menghiraukan ucapan mereka dan lebih fokus membawa main bayi kecil di pangkuanku.

"Jangan mulai dech, Dhika baru datang. Kasian dia, ntar ngambek lagi kayak kemarin dan imbasnya dia gak pernah datang-datang lagi.." ucap Elza. Elza memang selalu memahamiku, meskipun dia terlihat cuek tetapi dialah yang selalu peka dengan perasaan sahabatnya sendiri.

"Elza bener, jangan hanya si Dhika yang dipaksa buat nikah. Nih playboy buluk belum nikah-nikah juga.." ucap Angga melirik ke arah Gator.

"Yaelah, kalau nikah itu gampang. Tapi gue gak mau, gue malas berkomitmen sama cewek. Yang udah-udah juga bikin ribet dan nyusahin.." cibir Gator.

Aku tau dia menyindir siapa. Karena saat kehamilan Serli dan Irene, mereka selalu saja merecoki Gator dan mengganggunya dengan berbagai macam aneka ngidamnya. Membuat Gator kabur ke Jakarta.

"Alasan saja loe, gak ribet kali. Nikah tuh enak. Iyakan ayah.." ucap Dewi kepada suaminya.

"Iya enak buat loe berdua, nah kalau bininya kayak kaleng rombeng dan cewek metromini ogah gue..” ucap Okta.

"Eh Gator, loe gak tau aja. Gue itu termasuk istri idaman para laki-laki, laki gue aja bersyukur dapet istri kayak gue..” ujar Irene dengan bangganya.

"Iyalah si Seno bersyukur di depan loe. Nah di belakang loe, dia itu nyesel nikahin loe. Dia takut sama loe,,hahahaha." Semuanya cekikikan mendengar ocehan Okta, karena memang semuanya tau kalau ArSeno susis alias suami takut istri.

"Emang begitu sayang?" Tanya Irene penasaran.

"Nggak kok honey, jangan dengerin si Gator..” ucap Seno lembut.

"Dasar Julid..” cibir Seno ke Gator.

"Dasar Susis." timpal Gator.

"Yang terbaik tuh bininya si Angga, dia gak pernah ngerepotin gue saat hamil Rasya. Mereka nikmatin rumah tangga mereka berdua tanpa nyusahin orang lain gak kayak dua cwek aneh ini..” ujar Gator menunjuk Serli dan Irene.

"Loe juga kalau ntar udah nikah, pasti ngerasain gimana rasanya. Indah lho menjalani hidup berumah tangga, iyakan sayang." Angga merangkul Ratu yang terlihat merona. Mereka berdualah yang slalu terlihat adem ayem dan romantis.

"Gue nyusahin loe juga, karena Verrel ponakan loe. Sama anak sepupu sendiri juga..” cibir Serli.

"Iya, kalau bukan sepupu gue, gue sih ogah. Apalagi ngidam loe aneh banget. Pake pengen keliling semua kota di luar jawab pake kereta api lagi. Bikin gue muntah-muntah karena terlalu lama di kereta api. Gue curiga si Verrel cita-citanya mau jadi masinis kereta api..” ucap Gator.

Ya, aku ingat saat itu, Serli merengek ke Gator untuk menemaninya keliling kota di luar Jawa menggunakan kereta api. Meninggalkan Daniel sendiri selama seminggu.

"Enak aja loe kalau ngomong, anak gue mau jadi seorang dokter kayak omnya.." ucap Serli.

"Gimana Verrel aja bun, dia bebas menentukan apapun keinginannya.." ujar Daniel dengan bijaksananya. Kami terus berlanjut membicarakan berbagai hal.

Dhika Pov End

***

Dhika kembali bekerja di rumah sakit, tadi pagi dia kembali dari bandung dan langsung menuju ke rumah sakit. Dhika yang sudah memakai jas putih miliknya berjalan menuju *receptionist*, untuk menanyakan beberapa data pasien.

"Suster, pasien atas nama Ny. Thalita di ruang UGD kembali kejang-kejang.." ucap perawat laki-laki itu membuat Dhika terpaku di tempatnya.

"Saya akan hubungi dokter Jhon segera.." jawab suster itu dan terlihat menghubungi seseorang.

"Kamu bilang siapa tadi nama pasiennya?" Tanya Dhika menatap ke arah perawat laki-laki itu.

"Ny. Thalita dokter, dia baru masuk rumah sakit tadi malam karena serangan jantung.." jawab perawat itu.

Tanpa berpikir panjang, Dhika berlari begitu saja menuju ruang UGD. Dhika berhenti di ambang pintu UGD dan melihat brangkar yang berisi seorang gadis, tetapi wajahnya belum terlihat karena terhalang tirai rumah sakit. Jantung Dhika berpacu dengan sangat cepat saat melangkah mendekati brangkar itu. *'apa benar ini dia,,, apa ini benar-benar dia...*

Thalitaku....' Batin Dhika terus berjalan perlahan menuju brangkar tetapi tiba-tiba seorang dokter paruh baya mendahuluinya dengan seorang perawat. Dokter itu sibuk memeriksa gadis itu, langkah Dhika terhenti tepat di ujung sisi brangkar. Wajah gadis itu masih belum jelas karena terhalang dokter. Saat pasien terlihat sudah tenang, dokter berdiri tegak dan terlihat jelaslah wajah gadis yang tengah terlelap itu. Dhika terpaku di tempatnya dengan tatapan yang tidak bisa diartikan. Matanya sudah merah menahan air matanya.

'Dia.....ternyata bukan Thalitaku' batin Dhika.

"dokter Dhika.." panggilan itu menyadarkan Dhika dan berpaling menatap ke arah dokter paruh baya itu.

"Ada apa?" Tanya dokter itu lagi

"Tidak apa-apa dokter Jhon, tadi saya hanya lewat saja dan melihat pasien kejang-kejang.." ucap Dhika mengatur nafas dan detak jantungnya yang hampir keluar dari tempatnya. Setelah perbincangan singkat itu, Dhika pun berlalu pergi meninggalkan ruangan dengan hati yang tak menentu. *'aku pikir dia telah kembali,, aku pikir dia kembali datang untukku'* batin Dhika. Saat Dhika berjalan melewati lift, tanpa sengaja pandangan Dhika melihat ke arah lift yang hampir tertutup. Di sana ada seorang gadis tengah berdiri dengan memainkan *handphone*nya. Mata Dhika melotot sempurna saat melihat gadis itu,, tanpa pikir panjang Dhika berlari ke arah lift tetapi sayangnya lift sudah tertutup sempurna. Berkali-kali Dhika menekan tombol lift tetapi tidak terbuka, Dhika menatap keatas pintu lift di mana di layar merah kecil itu menunjukkan lantai 1. Dhika berlari menuju tangga darurat, Dhika berlari seperti orang kesetanan menuruni tangga menuju lantai 1. Berkali-kali Dhika hampir jatuh, tapi tidak dia pedulikan. Dhika terus berlari menuruni tangga. Gadis di dalam lift itu keluar dari lift dan berjalan dengan

anggun menuju lobby rumah sakit, tak lama Dhika keluar dari pintu tangga darurat dan berlari keluar rumah sakit. Saat itu juga gadis yang dia kejar tengah menaiki sebuah taxi dan berlalu pergi. Dhika yang melihatnya langsung berlari mengejar taxi hingga keluar area rumah sakit.

"Thalita.!!!." teriak Dhika, tetapi taxi itu semakin cepat melaju. Dengan terbatuk dengan nafasnya yang tersenggal dan peluh yang sudah membanjiri seluruh tubuhnya. Pandangannya tak luput dari taxi yang semakin menjauh.

"Aku yakin itu dia..... aku yakin itu benar Thalitaku.." gumam Dhika.

"Aku akan mencarimu Lita.." ucap Dhika tersenyum bahagia. Dhika memasuki ruangannya dan meneguk satu botol aqua kecil, lalu dia mengeluarkan *handphone*nya dan menghubungi seseorang. Kebetulan yang menyenangkan, karena tadi di belakang taxi itu tercetak jelas nomor telepon dari sopir taxi itu. Dhika segera menghubunginya dan menanyakan perihal gadis yang baru saja menumpangi mobilnya, tetapi sopir taxi itu berkata kalau gadis itu turun di halte bus.

"Kamu tidak berubah Lita, kamu sangat pintar dalam hal mengecohku. Kamu tau aku akan mengejar kamu.." gumam Dhika.

Dhika kembali menghubungi seseorang untuk melakukan pencarian Thalita kembali. *'tak akan lama lagi kita akan segera bertemu, sayangku'* batin Dhika

***

2
She has Been Back

Dhika datang ke rumah sakit agak siang dan langsung memasuki ruangannya, yang kebetulan di sana sudah ada Claudya.

"Pagi, Dhik." sapa Claudya antusias dan Dhika hanya tersenyum menAnggapinya.

"Oh iya ada kabar baru, kita sudah langsung mendapatkan pengganti Dr. Chailly. Dia baru saja datang dan sekarang sudah ada di ruangan pak Hans.." jelas Claudya.

"Syukurlah, jadi tim kita tidak sampai kekurangan orang." ujar Dhika membuka berkas yang ada di mejanya.

"Hari ini kita ada jadwal operasi yah?" Tanya Dhika

"Iya,, nanti sore kita ada jadwal operasi. Seorang gadis remaja yang harus melakukan transplantasi jantung.." jawab Claudya dan Dhika mengangguk paham. Dhika meminta Claudya untuk memeriksa seorang pasien di ruang inap Anggrek no 16.

"Aku bawakan kamu sarapan.." seru Claudya sebelum dia berlalu pergi.

"Simpan saja di meja.." ujar Dhika tanpa melirik ke arah Claudya membuatnya sedikit kecewa karena respon Dhika biasa saja dan cuek. Tetapi Claudya tetap menyimpan bekal itu di meja dan pamit pergi. Saat Dhika tengah sibuk dengan berkas medis di hadapannya, *handphone*nya berbunyi dan menampilkan nama om hans di layarnya. Dhikapun segera mengangkat telepon itu dan om Hans yang merupakan direktur utama di AMI *hospital* meminta Dhika untuk datang ke ruangannya.

Tok tok tok

Dhika mengetuk pintu ruangan yang menjulang tinggi besar dengan warna coklat gelapnya. Saat ada sahutan dari dalam, Dhika pun masuk ke dalam ruangan itu. Terlihat om hans sedang ada tamu, seorang wanita yang duduk memunggungi Dhika. Hans meminta Dhika untuk menghampirinya, Dhika berjalan mendekati meja kebesaran hans tanpa duduk di kursi, Dhika berdiri tepat di belakang sang wanita berambut panjang itu. Wanita itu masih tak bergeming, tetap memunggungi Dhika.

"Ada apa om?" Tanya Dhika

"Om mau memperkenalkan dokter pengganti dokter Chailly.." ujar Hans, membuat Dhika melihat ke arah wanita yang tengah duduk itu, tetapi wajahnya masih belum terlihat jelas.

"Dokter, ini adalah dokter Dhika ketua dari tim 1, yang akan bekerjasama dengan anda." ujar hans, wanita itu berdiri dan dengan perlahan berbalik menghadap ke arah Dhika.

Deg

Mata Dhika membelalak lebar melihat wanita di hadapannya ini. Waktu seakan berhenti berputar, otak

Dhika mendadak macet. Nafasnya tercekat bahkan Dhika tak sadar kalau dia tengah menahan nafasnya. Rasanya bumi berhenti berputar bersamaan dengan waktu. Bahkan penjelasan dari Hans-pun tidak Dhika pedulikan. Fokusnya masih kepada wanita yang berada di hadapannya. Sepuluh tahun, Dhika menunggu wanita di hadapannya ini dan kini dia ada di hadapan Dhika dengan keadaan sehat dan tidak kurang satupun. Paras cantiknya masih melekat diwajah blasterannya, meski kini wanita itu terlihat lebih dewasa.

"Dhika...." panggilan Hans menyadarkan Dhika dari lamunannya, dengan segera Dhika memperbaiki raut wajahnya.

"Halo dokter Dhika, sudah lama kita tidak bertemu.." ujar wanita di hadapan Dhika itu dengan senyuman kecilnya.

"Tha-Thalita..." gumam Dhika seakan masih tidak mempercayai apa yang dia lihat.

"Kalian sudah saling kenal?" Tanya Hans penasaran.

"Yah, pak Hans. Kami saling mengenal bahkan sangat kenal dengan baik.." ujar Thalita tersenyum sinis, Dhika hanya terdiam saja dan terus menatap wajah wanita di hadapannya ini. Tatapan Dhika terlihat sendu dengan matanya yang memerah menahan air mata. Hatinya terasa sangat bahagia melihat wanita yang dia tunggu selama sepuluh tahun berdiri tepat di hadapannya. Ingin rasanya Dhika merengkuh tubuh wanitanya dan mengatakan betapa dia merindukannya, merindukan kekasihnya, merindukan cintanya, merindukan wanitanya. Tetapi otak dan tubuh Dhika tidak bisa berkompromi dengan hatinya, tubuh Dhika seakan kaku seperti batu yang begitu sulit untuk dia gerakkan.

"Sepertinya kalian perlu bicara berdua, baiklah saya akan pergi. Kebetulan saya harus mengunjungi seminar kedokteran." ujar hans mengambil tasnya, dan berlalu pergi meninggalkan kedua anak manusia yang masih saling bertatapan penuh kerinduan. Keduanya masih saling memandang tanpa berkedip bahkan tanpa ada yang mampu mengeluarkan suaranya. Dhika menyadari kalau tatapan wanita yang dia cintai kini sudah tidak sama lagi. Tatapan lembut penuh cinta yang slalu Thalita tunjukkan padanya dulu, sudah tidak terlihat lagi. Kini hanya ada tatapan datar dan sorot kebencian tersirat di sana. Thalita mulai jengah, dia mengalihkan pandangannya dan bergegas mengambil tasnya untuk beranjak pergi. Tetapi sebelum sempat dia memegang knop pintu langkahnya terhenti karena ucapan Dhika.

"Kenapa baru kembali sekarang?" Tanya Dhika lirih yang kini sudah menengok ke arah Thalita.

"Saya datang bukan untuk Anda, saya datang untuk bekerja. Dan kebetulan sekali kita menjadi rekan satu tim. Jadi mohon bantuannya dokter Dhika." setelah mengucapkan itu, Thalita pun berlalu pergi meninggalkan Dhika sendiri.

***

Dhika terdiam di ruangnya, tatapan Lita tadi membuatnya ketakutan. Takut kalau sudah tidak ada perasaan apapun lagi di hati Thalita untuknya, takut kalau kebencian itu masih ada. Bahkan tatapan matanya tadi mampu menyadarkan Dhika, kalau gadisnya kini sudah berubah. Gadis yang dia tunggu selama ini sudah tidak ada lagi. Di sisi lain Dhika senang karena Thalita terlihat baik-baik saja bahkan tidak kurang apapun. Tapi di sisi lain hatinya sakit, sakit menyadari kalau kebencian itu masih ada dan terlihat jelas di matanya.

Sore ini mereka akan melakukan operasi, dan seperti biasanya tim 1 melakukan *briefing* di ruangan Dhika. Semua anggota tim 1 sudah duduk manis di sofa ruangan Dhika termasuk Thalita, dokter baru pengganti dokter Chailly yang memilih keluar karena menikah.

"Selamat sore." sapa Dhika dan semuanya menjawab dengan serempak.

"Sore ini kita akan melakukan operasi transplantasi jantung pada seorang pasien remaja. Kebetulan juga tim kita kedatangan anggota baru, beliau adalah dokter Thalita. Beliau akan bertugas sebagai asisten utama pengganti dokter lly." terang Dhika seprofesional mungkin sambil menatap Thalita yang masih memasang wajah dinginnya.

"Halo semuanya, saya dokter Thalita Putri. Saya baru menyelesaikan kuliah spesialis dokter bedah di Universitas Wina di Austria dan satu tahun saya bekerja menjadi asisten utama dokter bedah di rumah sakit swasta di Wina Austria. Saya mohon bantuannya, karena saya belum begitu berpengalaman.." ucap Thalita dengan formal.

'Jadi selama ini kamu bersembunyi di WINA,,' batin Dhika menatap Thalita tanpa berkedip, Thalita yang menyadari Dhika tengah menatapnya, membuatnya sedikit jengah.

"Jadi apa yang harus saya lakukan dalam operasi nanti, dokter Dhika.." ujar Thalita. Dhikapun akhirnya mulai menjelaskan kronologi kondisi pasien, dan apa yang dibutuhkannya. Setelah selesai, seperti biasa mereka berdoa bersama dan keluar ruangan, menuju ruang operasi. Dhika sudah berganti pakaian dengan pakaian operasinya, dan berjalan ke wastafel untuk mencuci kedua tangannya. Di sana juga Thalita tengah mencuci kedua tangannya. Mereka berdiri berdampingan dengan fokus mencuci kedua tangan mereka masing-

masing tanpa bersuara sedikitpun. Thalita beranjak terlebih dulu tanpa mengatakan apapun.

"Welcome to back home.." gumam Dhika membuat Thalita berhenti berjalan dan menengok ke arah Dhika.

"Maaf dokter, apa anda mengatakan sesuatu?" Tanya Thalita, Dhika hanya tersenyum manis dan berjalan melewati Thalita. Thalitapun akhirnya mengikuti Dhika memasuki ruang operasi. Kini mereka semua sudah siap di posisinya masing-masing.

"Operasi sudah bisa dimulai, dokter?" ucap Claudya.

"Ayo kita sembuhkan pasien". ujar Dhika bersemangat membuat dokter yang lain saling beradu pandang heran, kecuali Thalita yang berdiri di hadapan Dhika. Dhika mulai melakukan pembedahan pada tubuh pasien. Setelah terbuka lebar dan menampakan organ tubuh pasien, Dhika melakukan pencangkokan pada jantung pasien. Dhika mulai menjahit setiap sisi jantung dibantu oleh Thalita. Hari ini sungguh hari yang sangat menyenangkan bagi Dhika, wanita pujaannya ada di hadapannya, wanita yang dia tunggu kedatangannya selama sepuluh tahun lamanya. Wanita yang sangat dia cintai.

"Pedal.." seru Dhika, dan susterpun menyerahkan alat pendetak jantung itu. Dhika langsung memasangkan alat itu di sekitar jantung.

"Isi 50 joule.." ujar Dhika.

"Shock." tambah Dhika

Deg... Jantung pasien langsung berdetak dalam satu sentakan.

"Detak jantungnya normal, kita sudah berhasil.." ujar Claudya, saat melihat frekuensi detak jantung pasien pada layar di hadapannya. Semua dokter tersenyum senang dan mengucapkan syukur. Setelahnya, Dhika melakukan langkah terakhir operasi

dan memberi plester besar pada dada bekas operasi pasien. Pasien dibawa oleh empat dokter lainnya keluar ruang operasi untuk menempatkannya di kamar inap. Thalita hendak keluar dari ruang operasi seraya melepas masker dimulutnya dan penutup kepalanya, sehingga membuat rambut panjangnya tergerai indah. Dhika yang hendak keluar dari ruang operasi juga sehingga membuat mereka berpapasan di ambang pintu. Keduanya saling bertatapan cukup lama, sampai akhirnya Thalita melangkah keluar ruangan terlebih dahulu meninggalkan Dhika yang masih mematung di tempatnya.

***

Keesokan harinya pagi-pagi sekali Dhika datang ke rumah sakit menggunakan mobil sportnya. Dhika sedikit berlari menuju ruang UGD, karena baru saja dihubungi kalau ada pasien yang butuh pertolongannya.

Sesampainya di UGD, terlihat Thalita tengah memeriksa pasien wanita paruh baya itu. Dan memasangkan beberapa peralatan medis ditubuh pasien.

"Bagaimana keadaannya?" Tanya Dhika mencoba fokus pada pasien, karena jujur saja Dhika tidak mampu lagi menatap mata Thalita yang begitu dingin.

"Keadaannya sudah membaik, tadi dia pingsan saat diantar ke sini. Detak jantungnya tidak stabil.." jelas Thalita membuat Dhika mengangguk paham. Seperti biasa Dhika selalu menempelkan telapak tangannya pada dada pasien dan menutup matanya. Cukup lama, Dhikapun membuka matanya kembali dan pandangannya langsung terpaut dengan wanita cantik berjas dokter di hadapannya yang tengah menatapnya juga.

"Bagaimana?" Tanya Thalita menyadarkan Dhika yang terbuai dengan mata hitam bulat Thalita.

"Kita harus melakukan CT-Scan pada pasien, paru-parunya membengkak.." jawab Dhika membuat Lita mengangguk paham dan menarik brangkar yang pasien tempati, dibantu oleh Dhika. Keduanya berdampingan mendorong brangkar tanpa ada yang mau mengeluarkan suaranya sedikitpun.

Sesampainya di ruang lab CT-Scan, Dhika mulai melakukan CT-Scan pada pasien dibantu oleh Thalita dan seorang suster yang bertugas di sana. Hasilnya muncul di layar computer yang berada di ruangan itu. "Paru-parunya bengkak dan rusak.." gumam Thalita

"Iya, itu akibat dari pecandu rokok. Kita harus melakukan operasi segera sebelum terjadi kebocoran.." ujar Dhika

"Tapi tidak ada wali yang mengantarkannya, dok.." seru Thalita.

"Dia datang sendiri ke sini, dan pingsan dilobby rumah sakit. Bahkan belum ada yang membayar administrasinya." jelas Thalita.

"Dan tidak ada telepon genggamnya.." tambah Lita.

"Baiklah, tetap saja lakukan operasinya. Masalah administrasi biar nanti saya yang urus, yang penting pasien ini selamat.." seru Dhika kembali memindahkan tubuh pasien ke brangkarnya. Thalita menatap Dhika dengan tatapan yang tidak bisa diartikan.

'Kamu tidak pernah berubah sama sekali, selalu berusaha menolong orang lain' batin Lita menatap Dhika.

***

Dhika baru saja keluar dari operasi, disusul oleh tiga orang dokter sambil mendorong brangkar pasien. Tak lama Thalita keluar ruang operasi, dan melepas masker dan penutup rambutnya, membuat rambut indahnya tergerai bebas. Thalita merapihkan semua rambutnya menjadi satu dan saat akan memakaikan ikat

rambut pada rambutnya, seseorang berkata yang membuatnya mematung.

"Biarkan tergerai.." ucap seseorang dengan lembut membuat Thalita menatap ke arah suara itu, di mana di hadapannya Dhika tengah berdiri. Setelah mengucapkan itu Dhika berlalu pergi meninggalkan Thalita yang masih mematung. Ingatan Thalita kembali ke sepuluh tahun yang lalu, di mana Dhika selalu saja menyuruhnya untuk selalu menggerai rambut indahnya. Bahkan terkadang Dhika sendiri yang suka merapihkan rambut Thalita. Thalita mencoba mengenyahkan pikirannya itu dan melanjutkan mengikat rambutnya.

Pagi itu, Thalita tengah memeriksa kondisi pasien perempuan yang kemarin melakukan operasi, ditemani oleh dr. Claudya.

"Dr. Thalita, aku lihat sepertinya anda sudah mengenal dekat dr. Dhika.." seru Claudya membuat Thalita menghentikkan aktivitasnya yang sedang memeriksa pasien menggunakan stetoschopenya.

"Apa sebelumnya kalian sudah saling mengenal?" Tanya Claudya lagi.

"Kami satu kampus dulu, aku adalah adik tingkatannya.." jawab Thalita datar dengan kembali sibuk memeriksa pasiennya.

"Benarkah? tetapi aku melihat ada kejAnggalan dari cara dr. Dhika menatap anda." ujar Claudya.

"Saya tidak tau dr. Claudya, lebih baik anda fokus dengan pasien ini sebelum ditegur dr. Dhika nantinya. Daripada harus mencari tahu urusan pribadi orang lain." sindir Thalita tersenyum sinis sambil melepaskan stethoscope dari kedua telinganya dan mengalungkannya ke leher jenjangnya. Setelahnya Thalita langsung beranjak pergi meninggalkan Claudya dengan membawa berkas pasien. Claudya hanya mendengus sinis ke arah Thalita yang berlalu pergi.

"Aku yakin, ada sesuatu di antara kalian..” gumam Claudya.

Thalita fokus membaca berkas pasien yang terlihat masih belum stabil keadaannya. Hingga seseorang menabrak tubuhnya dari belakang, membuat Thalita kehilangan keseimbangannya. Dan membuat berkas yang dipegangnya terlempar ke udara. Tubuh Thalita hampir saja membentur lantai, kalau tidak ada tangan kekar yang menahannya, dan membuat tubuh Thalita tertarik ke dalam pelukannya. Thalita mencengkram erat lengan jas dokter milik sang penolong. Keduanya masih bertatapan dengan jarak yang cukup dekat, seakan ingin mendalami mata keduanya. Dan dengan gerakan slow motion kertas yang masih berterbangan di udara berjaTuhan ke lantai rumah sakit. Cukup lama mereka saling memandang, mendalami mata masing-masing. Mencari sesuatu yang sempat hilang beberapa tahun ini. Dhika sadar dengan posisinya saat ini dan dengan segera membantu Thalita berdiri tegak dan melepas pelukannya di pinggang Thalita, tetapi Thalita masih mencengkram kuat lengan jas putihnya, seakan tak ingin melepaskan. Pandangan Thalita juga masih menatap ke manik mata coklat milik Dhika.

"Kamu baik-baik saja?" Tanya Dhika lembut, menyadarkan Thalita dari lamunannya, Thalita tersadar dengan posisinya saat ini dan dengan segera Thalita melepas cengkramannya pada lengan jas dokter Dhika.

"Aku baik-baik saja..” jawab Thalita dengan singkat dan segera memunguti semua kertas yang berserakan di lantai. Dhika ikut membantu memunguti kertas-kertas itu dan menyerahkannya ke Thalita setelah keduanya sama-sama berdiri tegak.

Deg...

Karena mengambilnya terburu-buru tanpa sadar tangan Thalita malah menyentuh tangan Dhika.

Membuat mereka kembali bertatapan dengan tatapan yang sulit diartikan. Hingga akhirnya Thalita merebut kertas itu dan berlalu pergi meninggalkan Dhika. Dhika hanya tersenyum melihat tingkah Thalita yang sangat menggemaskan menurutnya. Tanpa mereka sadari, dr. Claudya melihat kejadian itu dari lorong lain.

"Aku tidak bodoh untuk mengartikan semua yang aku lihat..” gumam Claudya dengan tatapan terlukanya.

***

Thalita baru saja keluar dari ruangannya hendak pulang, hingga dia bertabrakan dengan seseorang. Yang membuatnya terduduk di lantai karena terdorong.

"Maaf.” ucap seseorang dengan suara bassnya yang kini berdiri tegak di hadapan Thalita. Seorang laki-laki berbadan tegap dan tinggi tengah tersenyum manis kepada Thalita dengan mengulurkan sebelah tangannya untuk membantu Thalita.

"Maaf..” ucapnya sekali lagi, membuat Thalita menyambut uluran tangannya dan kembali berdiri tegak di hadapannya "aku Rivaldo, panggil dr. Rival saja. dan maaf tadi aku menabrakmu.” ucapnya merasa bersalah.

"Tidak apa-apa dr Rival, aku Thalita..” ucap Thalita tersenyum seraya melepas jabatan tangannya.

"Kamu dokter baru yang mengganti dokter Chailly dari tim 1?" tanya Rival membuat Thalita mengangguk

"Kita baru bertemu sekarang, aku juga dokter bedah di tim operasi 2..” tambahnya dengan ramah.

"Saya juga baru melihat Anda, mungkin kemarin karena terlalu sibuk melakukan operasi jadi tidak sempat berkenalan dengan dokter yang lain..” ucap Thalita

"It's oke.” jawabnya santai.

"Jangan panggil Anda, panggil kamu saja. kesannya formal sekali..” kekehnya membuat Thalita

mengangguk paham. Tak jauh dari arah mereka berdiri, Dhika yang masih memakai jas dokternya keluar dari ruangan miliknya, tetapi seketika langkahnya terhenti saat melihat Thalita dan Rival tengah berbincang didekat pintu lift. Hatinya terasa terbakar api cemburu, Dhika tidak suka melihat kedekatan Thalita dengan Rival. Apalagi Thalita terlihat tertawa mendengar ocehan lelaki lain di hadapannya. Dhika segera melangkahkan kakinya mendekati mereka berdua.

"Khem." deheman Dhika membuat kedua orang itu menatap ke arahnya.

"Eh dokter Dhika, tidak pulang?" tanya Rival dengan ramah.

"Saya jaga malam..” jawab Dhika singkat.

"Dokter Lita, bisa ikut ke ruangan saya? ada yang mau saya bicarakan..” ucap Dhika

"Tapi saya mau pulang dok, bukankan kita tidak ada jadwal operasi lagi..” ucap Thalita

"Sebentar saja, ada yang mau saya bicarakan..” ucap Dhika tajam membuat Thalita akhirnya menurut.

"Baiklah dokter Rival, senang berkenalan dengan kamu. saya permisi dulu.” ucap Thalita dengan senyumannya membuat Dhika mengepalkan kedua tangannya. Dokter Rival hanya menjawab dengan anggukan dan tersenyum manis. Thalita berjalan mengikuti Dhika yang sudah berjalan terlebih dulu menuju ruangan Dhika.

"Ada apa dok?" tanya Thalita saat sampai di dalam ruangan Dhika.

"Jangan terlalu dekat dengannya.” ucap Dhika tanpa basa basi membuat Thalita mengernyitkan dahinya.

"Maksud Anda?" tanya Thalita bingung.

"Kamu memanggilnya dengan aku kamu, kenapa denganku masih bersikap formal?" tanya Dhika tak terima.

"Aku tidak mau lagi melihat kamu dekat dengannya." tambah Dhika.

"Bukan urusanmu!!." ucap Thalita tak kalah tajam. "**nggak ada hak anda** melarang saya, dokter Dhika yang terhormat." ucap Thalita menekankan kata nggak ada hak Anda.

"Lita! aku tidak mau kamu terlalu dekat dengannya, dia itu seorang playboy.." ujar Dhika mencoba menyembunyikan rasa cemburunya.

Thalita terkekeh meremehkan ucapan Dhika.

"Lalu apa urusannya dengan Anda, dokter?" Tanya Thalita tersenyum mengejek. Dhika mematung di tempatnya, lidahnya seakan kelu untuk mengucapkan sebuah kata. Dhika bingung harus menjawab bagaimana. Apalagi dengan tatapan sinis Thalita, membuatnya takut untuk berkata kalau Thalita hanya miliknya. Dhika takut, Thalitanya akan pergi lagi.

"Ini bukan urusan anda, dan tolong jangan urusi lagi urusan saya, permisi." Thalita berlalu pergi setelah mengucapkan itu, sedangkan Dhika masih berdiri mematung di tempatnya dengan tatapannya yang masih menatap punggung Thalita yang semakin menjauh.

"Shitttt!!!" umpat Dhika kesal

***

Thalita baru sampai di ruangannya pagi itu, dan menyambar jas dokternya untuk dia pakai. Tak lama *handphone*nya berdering dan menampakkan satu nomor tanpa nama di layarnya. Thalita menatap nomor yang muncul di layar *handphone*nya itu.

"Ternyata dia tidak mengganti nomor telponnya sama sekali." ujar Thalita saat mengetahui kalau yang

menghubunginya adalah Dhika. Thalita segera mengangkat teleponnya dan ternyata Dhika memintanya untuk datang ke ruangannya. Setelah mengetuk pintu dan dipersilahkan masuk oleh sang empu, Thalita pun masuk ke dalam ruangan, terlihat Dhika tengah berdiri menatap keluar jendela yang langsung menampakan jalanan ibu kota dengan sebelah tangannya yang dimasukan ke dalam saku celananya.

"Ada apa dokter memanggil saya?" Tanya Thalita karena Dhika tak kunjung berbalik badan. Mendengar suara Thalita yang seakan menyihirnya otaknya, membuat Dhika membalikan badannya dan tatapan mereka langsung beradu. Dhika selalu terhipnotis oleh mata hitam bulat milik Thalita, membuatnya sulit sekali untuk berpaling. Tetapi dengan cepat Thalita memalingkan pandangannya ke arah lain. "ada apa?" Tanya Thalita dingin.

Dhika merasa sakit melihat sikap dingin Thalita, tetapi Dhika juga mencoba untuk memakluminya. *'ini semua karena kesalahanku juga'*.batin Dhika. Dhika berjalan ke arah meja kerjanya dan mengambil berkas pasien di sana.

"Bagaimana kondisi ibu Atikah?" Tanya Dhika menanyakan pasien yang kemarin melakukan operasi paru-paru.

"Kondisinya masih belum ada perubahan, sepertinya pasien nyaman dengan kondisi tertidurnya.." jawab Thalita, membuat Dhika mengangguk paham.

"Apa tidak ada walinya yang datang?" Tanya Dhika lagi mengalihkan pandangannya dari berkas ke arah Thalita yang masih memasang ekspresi dingin dengan paras cantiknya. Dhika selalu terpesona dengan kecantikan Thalita, bagaimanapun penampilannya, dia selalu terlihat cantik di mata Dhika. Bahkan hatinya slalu bergetar saat menatap Thalita.

"Belum ada.." jawaban Thalita dingin, Dhika tersenyum kecil melihat sikap dingin Thalita.

"Ini data pasien yang baru saja masuk tadi malam. Remaja berumur 18 tahun, namanya Rahma. Dia mengidap kanker paru-paru stadium akhir.." ujar Dhika.

"Tolong kamu perhatikan perkembangannya. Kemarin malam aku sudah menyuntikkan Oxycodone padanya." ujar Dhika menyodorkan berkas ke arah Thalita.

"Kalau begitu saya permisi.." ujar Thalita, Dhika hanya menjawabnya dengan anggukan. Ingin sekali Dhika bertanya apa dia sudah sarapan, dan berbicara seakrab mungkin tidak formal seperti ini. Tapi Dhika sadar, dia tidak mungkin melakukan itu. Mendekati Thalita lagi harus butuh tahapan tidak bisa dengan mudah dan cepat mendekatinya lagi. Dhika memperhatikan Thalita yang berjalan di luar ruangannya lewat kaca. Karena dinding ruangan di sini semuanya terbuat dari kaca. Dhika terus memperhatikan Thalita yang kini menghilang di balik pintu lift yang tertutup.

Thalita berjalan memasuki ruangan bernomor 115. Thalita melotot sempurna saat menatap gadis remaja yang terbaring lemah di atas brangkar.

"Dia..." gumam Thalita kaget, sampai menutup mulutnya tak percaya.

Thalita berjalan mendekati pasien, dan mengelus kepala pasien dengan lembut.

"Sepuluh tahun berlalu. Tapi kamu tidak berubah." gumam Thalita tersenyum dengan air mata yang mengalir membasahi pipinya. Merasa ada yang mengusap kepalanya gadis itupun membuka matanya perlahan dan langsung menatap wajah Thalita. Gadis itu bahkan mengernyitkan dahinya merasa kaget dan tak percaya.

"Kak Lita..” gumam gadis itu lirih dan pelan karena terhalang alat pernafasan yang menutupi hidung dan mulutnya.

"Hallo little princess..” ujar Thalita tersenyum.

"Kak Lita masih ingat aku?" Tanya gadis yang diketahui bernama Rahma itu.

"Pasti sayang, kakak tidak akan pernah lupa sama little princessnya kakak..” ujar Thalita terus mengelus kepala Rahma dengan lembut.

"Kakak kemana saja? Tidak pernah datang lagi menemuiku?" Tanya Rahma membuatku tersenyum.

"Maaf sayang, kakak sangat sibuk dengan study kakak dan kakak baru kembali lagi ke Indonesia beberapa minggu yang lalu. Kakak datang ke rumah kamu tetapi ternyata kamu sudah tidak tinggal di sana lagi..” ujar Thalita.

"Iya kak. Aku, adik-adikku dan orangtuaku pindah ke rumah yang lebih sederhana. Rumah itu dijual, karena papa kehabisan uang untuk pengobatanku..” ujar Rahma dengan lemah.

"Sekarang di mana mereka?" Tanya Thalita.

"Tadi di sini, tapi sekarang aku tidak tau. Mereka mungkin sedang keluar.” jawab Rahma.

"Little princessnya kakak sekarang sudah menjadi princes yang sangat cantik..” ucap Thalita menatap Rahma penuh sayang.

"Kakak juga semakin cantik, apalagi sekarang sudah menjadi seorang dokter..” kekeh Rahma terllihat sedikit menahan sakit di dadanya.

"Jangan tertawa dulu..” perintah Thalita dan Rahma membalasnya dengan tersenyum kecil.

"Istirahatlah cantik, kakak akan memeriksa kondisimu dulu.” ujar Thalita mulai menempelkan stethoscope di telinganya dan memeriksa kondisi Rahma. Thalita masih tak beranjak sedikitpun dari samping

Rahma yang kini sudah terlelap. Pandangannya tak lepas menatap wajah pucat Rahma, hingga ingatannya kembali menerawang ke sepuluh tahun yang lalu.

Flashback on

Thalita tersadar saat bau asap, dan panas menerpa tubuh dan kulitnya. Thalita membuka matanya dan melihat sekeliling ruangan yang dia tempati sudah dilahap oleh api. Dengan kondisinya yang masih sangat lemah, Thalita terbangun dan melepas alat bantu pernafasan yang bertengker di hidungnya. Sesak langsung menerjangnya, membuatnya terbatuk-batuk karena asap yang langsung menyesakkan dadanya. Thalita mencoba meminta tolong tapi karena masih sangat lemah, suaranya sangat kecil dan serak. Thalita melihat api mulai menjalar mendekati brangkar yang dia tempati dan terdapat tabung oksigen di sisi brangkarnya. Lita sadar kalau api itu mengenai tabung, ruangan ini akan hancur karena ledakan termasuk dirinya. Thalita melepas jarum infusan di tangannya dengan menahan kesakitannya. Dengan susah payah Thalita menuruni brangkar sambil berpegangan ke sisi brangkar dan meja di sampingnya. Thalita berusaha untuk berdiri tegak meskipun rasa pusing menjalar, Thalita menarik sprai di atas brangkar dan membalutkannya ke tubuhnya sendiri. Setelah itu Thalita beranjak menerjang api yang menghalangi langkahnya menuju pintu keluar. Thalita berhasil melewati api itu walaupun lengannya terluka karena terkena api. Thalita menahan rasa perih dilengannya dan melempar sprai yang sedikit terbakar itu dengan sembarangan. Thalita berjalan dengan gontai menyuSuri lorong rumah sakit yang sepi dan juga sebagiannya sudah dilahap api. Thalita terus berteriak meminta tolong, tetapi tidak ada yang mendengarnya. Terlihat di sini tidak ada orang sama sekali. Thalita

berhasil berjalan menuju lift, tetapi lift sudah tidak bisa di pergunakan. Thalita kembali berjalan dengan berpegangan ke dinding menuju tangga darurat, meskipun badannya terasa sangat lemas dan kepalanya begitu pusing. Thalita tetap berjalan, tetapi naas saat membuka pintu tangga darurat, ternyata di sana sudah terlahap si jago merah tanpa celah. Thalita merasa dirinya sudah terjebak dan tidak tau harus bagaimana, apalagi perut disebelah kanannya terasa sangat sakit membuatnya sedikit membungkuk.

"Tolonggggg!!!!!." teriak Thalita sambil terbatuk-batuk. Keringat sudah membasahi tubuh ringkihnya, bahkan dadanya terasa sangat sesak sekali. Thalita masih berusaha berteriak meminta tolong dengan suara lemah dan seraknya. Thalita sudah merasa kalau umurnya akan berakhir saat ini juga di sini. Dengan menyandarkan punggungnya ke dinding Thalita terus melafalkan doa dengan memejamkan matanya.

"Kakak...kakak.." suara anak kecil samar-samar tertangkap oleh indra pendengaran Thalita membuatnya langsung membuka mata.

"Siapa itu? Tolong aku."Seru Thalita dengan suara seraknya.

"Kakak,, di sini.." ucapnya pelan membuat Thalita celingak celinguk melihat sesekelilinya mencari asal suara. Hingga pandangannya menangkap sosok seorang anak perempuan berambut sebahu yang memakai pakaian pasien di rumah sakit ini tengah menyembulkan kepalanya dari lubang ventilasi di sudut bawah tak jauh dari Thalita berdiri.

"Kakak, ayo masuk ke sini. Kita bisa keluar lewat sini.." ucapnya antusias saat Thalita sudah berjongkok di hadapannya.

"Apa bisa?" Tanya Thalita mengernyitkan dahinya.

"Iya kakak, kita ikutin tikus ini." anak itu memperlihatkan tikus putih kecil ke hadapan Thalita membuatnya geli dan jijik sendiri.

"Kamu percaya dengan tikus ini? Jangan bercanda de, ini bukan saatnya bermain-main." ucap Thalita sedikit kesal.

"Aku gak bercanda kakak, aku serius. Tikus ini akan membantu kita keluar dari sini.." ujar anak itu membuat Lita semakin bingung.

"Aku mempunyai sedikit keistimewaan, aku bisa mengerti bahasa hewan." ucapnya membuat Thalita kembali mengernyitkan dahinya semakin keras membuat lipatan di dahinya semakin jelas.

"Percaya sama aku, kakak. Ayoo.." ujar anak itu lagi, Lita benar-benar bingung. 'Apa aku harus mempercayainya atau tidak' Pikir Lita

"Kalaupun kita harus meninggal karena dilahap api ini, tetapi seenggaknya kita sudah berusaha.." ujarnya. 'Benar juga yang dia katakan, aku harus berusaha dulu. Jangan pasrah begitu saja' Batin Lita.

"Ayo kakak, apinya semakin dekat.." ucapnya lagi.

"Apa muat?" Tanya Lita melihat ukuran lubang itu.

"Aku yakin kakak akan bisa masuk, aku saja bisa merangkak. Kakak pasti masuk, ayo.." ucapnya membuat Lita mengangguk. Thalita mengikuti anak itu masuk ke ventilasi itu dan benar saja, ternyata badannya muat masuk ke dalam meskipun dengan posisi merangkak. Lita terus mengikuti anak itu sambil memegang perut sisi kanannya yang terasa sangat sakit. Hingga mereka menemukan ventilasi yang jalurnya kebawah.

"Kakak penutupnya buka." ucap anak itu. Lita dan anak itu sama-sama membuka penutupnya dengan sekuat tenaga hingga akhirnya terbuka juga. "kita meluncur ke bawah, yah kak." ucap anak kecil itu.

"Apa kamu yakin? Gimana kalau di bawah sana sudah dilahap api? Kita tidak mungkin naik lagi kan." seru Lita sedikit ngeri membayangkan mereka meluncur ke bawah tetapi di bawah sana api sudah menanti mereka untuk dilahapnya.

"Kakak, kalau kita memang harus meninggal di sini. Apa daya, kita tidak meluncurpun kita akan tetap meninggal karena kehabisan nafas karena api yang di luar sana.." ucapnya.

"Ayo kak, seengaknya kita coba dulu." tambahnya penuh percaya diri membuat Lita tersenyum dan ikut mengangguk antusias.

"Tapi kakak dulu, oke !! takut ada api di bawah.." ucap Lita membuat anak kecil itu mengangguk. Lita menurunkan kedua kakinya dan dengan posisi terlentang, Lita meluncur kebawah diikut anak kecil itu. Keduanya meluncur dengan cepat.

"Aaaaaaaaaaaaaaaaaaaaa.." teriak keduanya.

Hingga mereka melihat cahaya di sana dari lubang penutup ventilasi membuat Lita ketakutan, takut cahaya itu dari api yang tengah berkobar. Mereka tidak bisa menghentikkan gerakannya sehingga terus meluncur dan kaki Lita langsung menabrak tutup ventilasi hingga terbuka. Tubuh Lita berguling keluar diikuti oleh gadis kecil itu. Keduanya menutup mata dan terbatuk-batuk. Lita membuka matanya perlahan dan yang pertama kali dia lihat adalah langit biru yang cerah. Lita melihat ke arah gadis di sampingnya yang masih menutup matanya ketakutan sambil memeluk erat tikus putih itu.

"Kamu baik-baik saja." mendengar ucapan Lita, gadis itu membuka matanya dan melihat sekeliling diikuti Lita. Ternyata mereka berada di belakang rumah sakit. Dibagian belakang rumah sakit ternyata belum terlahap api. Lita dan gadis itu terbangun, keduanya saling pandang dan tersenyum bahagia.

"Horeeeeeee." teriak girang dari keduanya sambil berpelukan.

"Kita berhasil, kak.." ucap gadis itu

"Iya dek, kita berhasil." ucap Lita tak kalah antusias.

"Ayo kita segera pergi dari sini.." tambah Lita membuat gadis itu mengangguk.

Keduanya berdiri, lalu gadis itu melepas tikus yang dia pegang ke tanah.

"Sekarang pergilah, dan cari keluargamu tikus kecil. Terima kasih sudah membantuku dan kakak ini.." ucap gadis itu dan terlihat tikus itu bersuara dengan suara khasnya membuat Lita menatap takjub anak di hadapannya ini.

"Dadah...." ucap anak itu

"Terima kasih.." ucap Lita saat tikus itu berlari masuk ke dalam gorong-gorong. Keduanya berjalan beriringan sambil berpegangan tangan. Sebelah tangan Lita memegang perutnya yang masih terasa sakit. Meskipun badan mereka terasa remuk dan terluka karena berguling tadi, tetapi mereka tidak memperdulikannya dan tetap berjalan beriringan dengan bahagia.

"Siapa nama kamu?" Tanya Lita

"Aku Rahma, kalau kakak?" Tanya anak itu mendongakkan kepalanya menatap Lita.

"aku Thalita, panggil kak Lita saja.." ujar Lita tersenyum. Membuat gadis kecil itu mengangguk patuh .

"Kita mau pergi kemana?" Tanya Lita saat sampai di pinggir jalan.

"Kakak mau pulang? Alamat kakak di mana?" Tanya Rahma

"Kakak gak tau, kakak gak punya rumah.." ucap Lita bingung. 'aku tidak mungkin kembali lagi ke mereka, sudah cukup luka yang aku dapatkan' batin Thalita

"Kalau begitu ayo kerumah Rahma, rumahnya tak jauh dari sini kok kak." ucap Rahma membuat Lita tersenyum senang.

Flashback off

"Dokter Lita.." Thalita tersadar dari lamunannya saat ada tepukan ringan dibahunya. Thalita menengok dan terlihat dokter Rival berdiri di belakangnya. "kamu melamun? Daritadi aku panggil." ucap Rival

"Maafkan aku, tadi aku sedang menatap gadis ini.." jawab Lita segera mengusap air matanya yang tak terasa luruh membasahi pipi.

"Oh begitu, tadi aku hanya lewat dan melihat kamu di sini." ucap Rival tersenyum.

"Dia sakit apa? melihat dari alat medis yang terpasang di tubuhnya sepertinya cukup kronis.." ujar Rival menatap Rahma

"Dia mengidap kanker paru-paru stadium akhir.." jawab Thalita

"Kasian sekali, gadis semuda ini harus merasakan rasa sakit yang teramat.." ujar Rival simpati.

"Iya, meskipun selalu di suntikan oxycodone tetapi itu tidak akan bertahan lama menahan rasa sakitnya.." ujar Lita menatap sendu gadis yang tengah terlelap itu.

"Thalita." suara dari seorang wanita membuat Thalita dan Rival menengok.

"Ibu Sari.." ucap Lita menghampiri ibu itu dan memeluknya

"Kamu kemana saja? Rahma slalu menanyakan kamu bahkan Ridha, Risa dan Riza selalu menanyakan kamu.." ucap sari saat melepas pelukan Lita.

"Aku pergi ke Wina dan melanjutkan kuliah di sana. Ibu sama bapak apa kabar?" Tanya Lita

"Ibu sama bapak baik-baik saja, hanya keadaan Rahma-" ibu sari tidak melanjutkan pembicaraannya, air matanya sudah luruh membasahi pipi.

"Ibu tenang yah, saya akan berusaha membantu untuk menolong Rahma..” ucap Lita.

"Tapi hampir semua dokter yang memeriksanya mengatakan kalau dia tidak akan mampu disembuhkan. Tingkat kesembuhannya tidak ada." tangis sari pecah.

"Saya akan coba berbicara dengan dokter khusus, nanti akan saya kabarin ke bapak dan ibu. Saya akan berusaha mencari cara untuk membantu menyembuhkan Rahma..” ucap Lita membuat sari mengangguk dan Thalita memeluk tubuhnya memberi ketenangan.

Saat ini Lita tengah duduk disofa yang ada di ruangan Dhika, sebelumnya Lita sudah menghubungi Dhika dan Dhika memintanya untuk menunggunya di ruangan Dhika karena kebetulan Dhika tengah memeriksa beberapa pasien. Lita menatap ruangan Dhika yang terlihat bersih dan rapi, pandangannya terarah ke arah meja kebesaran Dhika. Entah ada dorongan dari mana, Lita berjalan mendekati meja dan berjalan ke dekat kursi kebesaran Dhika. Pandangannya langsung terarah ke arah pigura yang terpajang indah di meja kerja Dhika. Di mana seorang gadis yang tengah memakai gaun berwarna pink yang terlihat sangat cantik, dengan rambutnya yang disanggul dan ditata secantik mungkin menyisakan beberapa helai rambut yang terjuntai ke bawah. Di sampingnya seorang lelaki dengan tuxedo hitamnya dan terlihat sangat gagah juga sangat tampan. Terpancar kebahagiaan dari wajah keduanya. Lita sangat mengetahui siapa orang yang ada difoto itu, dan saat acara apa foto itu diabadikan. Itu adalah foto Dhika dan Lita saat mereka bertunangan dulu, kebahagiaan yang terpancar dari wajah keduanya

sangat jelas, tetapi itu merupakan akhir kebahagiaan mereka berdua dan awal dari malapetaka yang menyebabkan semuanya menjadi seperti ini. Lita ingin mengambil pigura itu tetapi tanpa sengaja lengannya menyenggol laptop di hadapannya membuat layar itu menyala dan memperlihatkan media player yang sepertinya baru diputar. Di sana terpangpang jelas wajah Thalita yang terlihat sangat pucat. Dengan tangan yang bergetar, Lita menekan spasi membuat video berdurasi 3 menit itu berputar. Mata Lita berkaca-kaca mengingat saat dia merekam video itu.

'Ternyata dia masih menyimpan semuanya, tapi apa yang terjadi? Bukankah dia sudah menikah dengan kak Natasya?' batin Lita. Lita mendengar derap langkah seseorang, membuatnya segera menghentikan video itu dan berjalan menuju sofa. Baru saja Lita mendaratkan pantatnya di atas sofa, pintu ruangan terbuka, dan muncullah.

"Maaf sudah membuatmu menunggu lama.." ucap Dhika

"Tidak apa-apa.." jawab Lita sinis, Lita tidak ingin memandang Dhika. Dia tidak ingin Dhika menatapnya tengah berkaca-kaca. Dhika lalu duduk di sofa yang bersembrangan dengan Lita.

"Ada apa?" Tanya Dhika lembut

"Saya datang ke sini ingin menanyakan perihal penyakit pasien bernama Rahma.." ucap Lita to the point.

"Gadis itu.." gumam Dhika.

"Kemarilah.." Dhika berdiri menuju computer yang berjajar di sudut ruangannya. Dhika mulai mengotak atik computer itu sehingga muncullah organ tubuh manusia yang bernama paru-paru di layar komputer itu. Thalita sudah berdiri di samping Dhika menatap ke arah Komputer. Thalita terdiam memperhatikan setiap sudut

organ pernafasan yang muncul di tiga layar komputer itu.

"Kankernya sudah menyerang paru-paru dan mulai menyebar ke ruas jantung kirinya.." ucap Dhika menunjukkan gambar yang berada di layar komputer sebelah kanannya. "kamu lihat Lita, ini arteri pulmonalis dan aorta. Kankernya sudah menyebar ke sana." jelas Dhika

"Pasien ini termasuk pasien DNR.." tambah Dhika

"Apa tidak ada jalan lain untuk menolongnya?" Tanya Lita tetap fokus menatap layar computer.

"Ada, mungkin jalur operasi. Tapi tingkat keberhasilannya sangat rendah." ucap Dhika.

"Jika terjadi serangan jantungpun, kita tidak boleh melakukan CPR.." jelas Dhika.

"Jadi kita akan biarkan dia mati begitu saja, tanpa melakukan apapun?" Tanya Lita sedikit tersulut emosi.

"Itu lah inti dari aturan untuk pasien DNR.." ujar Dhika membuat Thalita terdiam, bagaimana caranya dia menolong adik kecilnya itu. Lita tidak mampu melihatnya semakin menderita.

"Ada apa Lita?" Dhika selalu tau setiap gerak gerik Lita.

"Tidak apa-apa, aku pergi." Lita berlalu pergi meninggalkan Dhika yang masih penuh tanya.

***

Air mata Lita kembali luruh mengingat saat Rahma menyemangatinya untuk bangkit kembali. Anak berumur 8 tahun begitu bersemangat untuk hidup tanpa memperdulikan penyakit yang terus menggerogoti tubuhnya.

"Aku harus bisa menyembuhkannya, bagaimanapun caranya. Aku harus melakukan sesuatu." gumam Lita.

"Apa jalan operasi akan berhasil?" tambahnya. Kepalanya terasa sangat pening memikirkan cara untuk menyembuhkan Rahma, karena Lita juga menyadari bahwa jalan operasi begitu beresiko. Di sisi lain, Lita sangat ingin membantu Rahma, sesuai janjinya dulu. Tetapi di sisi lain tidak ada jalan apapun untuk membantunya menyelamatkan Rahma.

Keadaan Darurat, Ruang 115

Panggilan dari speaker rumah sakit itu menggema di seluruh rumah sakit, membuat Thalita terkesiap. Pasalnya itu ruangan Rahma dirawat, dengan segera Lita berlari keluar ruangannya menuju ruangan Rahma. Beberapa orang ditabrak Lita, dan tidak Lita hiraukan hingga dia sampai di ruang 115. Dan terlihat tiga orang suster bersama Dhika yang tengah melakukan sesuatu ke pasien. Dengan nafas yang tersenggal-senggal, Lita berjalan mendekati brangkar. Terlihat Dhika tengah melakukan CPR kepada pasien.

"Berikan aku 1 ampul.." ucap Dhika masih memberi CPR ke pasien..

"Dokter, dia adalah pasien DNR.." ujar salah satu suster

"Jadi, apa aku harus diam saja tanpa melakukan apapun, hah?" bentak Dhika membuat suster ngeri. Dhika memang akan sangat emosi, kalau bersangkutan dengan keselamatan pasiennya.

"Beri saya 1 ampul F1 dan defibrillator. Sekarang!!!." bentak Dhika, membuat suster itu kelabakan dan mengambil alat yang diminta Dhika, sedangkan Lita masih berdiri tak jauh dari sana dengan tangan dan tubuh yang gemetaran. Ketakutan akan kehilangan adik kecilnya, dan janji dia ke Rahma terus memenuhi benaknya. Matanya sudah berkaca-kaca melihat Dhika yang terus berusaha mengambalikan

detak jantung pasien, sedangkan pasien tidak menunjukkan respon apapun. Suster menyerahkan alat yang diminta Dhika. Dhika segera mengambilnya dan meletakkannya di dada pasien. Dhika mulai memancing jantung Rahma untuk berdetak kembali menggunakan defibrillator, tetapi tidak ada respon apapun dari pasien.

"Sekali lagi." ucap Dhika, dan susterpun mematuhinya. Tetapi masih tidak ada respon "sekali lagi." ucap Dhika, dan susterpun melakukannya tetapi tetap tidak ada respon. Dhika kembali melakukan CPR pada pasien, tetapi tidak ada respon apapun. Lita yang melihatnya sudah sangat lemas, jantungnya terasa berhenti saat itu juga. Melihat seorang gadis remaja yang terkulai lemah tanpa merespon apapun.

'Please, kembalilah untuk kakak. Kakak mohon, biarkan kakak menyelamatkan kamu. Please kembalilah Rahma' batin Lita sudah bergetar hebat, pandangannya terus terarah ke arah Dhika yang masih berusaha menyelamatkan pasien. Terlihat Dhika kembali mengambil defibrillator dan meletakkannya di dada pasien.

"Isi 200 joule.." ucap Dhika dan suster pun menurutinya hingga...

Deg....Deg....Deg....

Detak jantung pasien telah kembali, Dhika memejamkan matanya bernafas lega. Tubuh dan dahinya sudah dipenuhi peluh. Para susterpun bernafas lega karena sudah melewati situasi yang sangat menegangkan. Thalita memejamkan matanya, bernafas lega saat mendengar suara detak jantung itu kembali, air matanya yang sempat luruh segera dia hapus. *'terima kasih karena masih bertahan'* batin Lita menatap Rahma yang tengah dipasangi alat bantu pernafasan dihidungnya. Dhika hendak beranjak, tapi saat berbalik, gerakannya terhenti saat bertemu pandang dengan Lita.

Dhika baru menyadari kalau Lita ada di belakangnya, Dhika juga mampu melihat tatapan sendu milik Lita. Tanpa berkata apapun, Dhika melewati Lita keluar dari ruangan. Dan tanpa pikir panjang, Lita mengikuti Dhika keluar dari ruangan Rahma. Sesampainya di ruangan milik Dhika, Dhika mengambil sebotol aqua berukuran sedang dari kulkas yang ada di ruangannya. Dalam sekali tegukan, Dhika menghabiskan air dalam botol aqua ukuran sedang itu. Thalita berdiri di ambang pintu dengan hanya menatap Dhika yang tengah meneguk air. Sejujurnya Lita sangat terpesona dan sangat menyukai saat Dhika tengah meminum minuman dari botol dengan peluh yang mengalir dari pelipis ke lehernya. Menurut Lita itu terlihat sangat seksi, apalagi saat Dhika menengadahkan kepalanya saat meminum, memperlihatkan lehernya dan jakunnya yang terlihat naik turun.

"Ada apa?" suara Dhika menyadarkan lamunan Lita. Lita menggelengkan kepalanya menghilangkan pikiran aneh yang sempat singgah di kepalanya. Membuat Dhika mengernyitkan dahinya, lalu Lita mendongakkan kembali kepalanya.

"Saya ingin bicara.." ucap Lita sekuat tenaga mengatur detak jantungnya dan suaranya agar terdengar Senormal mungkin.

"Masuklah, jangan hanya berdiri di ambang pintu.." ujar Dhika, Litapun berjalan memasuki ruangan Dhika.

"Ada apa?" Dhika menyandarkan bokongnya di meja kerja miliknya dengan tangan yang di lipat di dada. Thalita kembali memalingkan wajahnya, *'di saat seperti ini kenapa harus terpesona dengan ketampanan Dhika'.* Batin Lita

"Apa kamu bisa mengoperasinya?" Tanya Lita tanpa basa basi. Dhika yang paham maksud

pembicaraan Lita, langsung berdiri tegak tanpa memalingkan pandangannya dari Thalita.

"Aku ingin, tapi aku tidak bisa.." ujar Dhika santai

"Apa maksudmu?" Tanya Lita sinis

"Tingkat keberhasilannya sangat rendah.." ujar Dhika apa adanya.

"Tapi apa ada kemungkinan dia bisa tetap hidup?" Tanya Lita

"Kemungkinannya sangat kecil, operasi ini akan membuatnya merasakan sakit yang lebih parah.." jelas Dhika.

"Maafkan aku, tetapi aku tidak bisa mengoperasinya.." tambah Dhika menyesal.

"Kamu bilang seorang dokter harus menyelamatkan pasiennya. Bahkan tadi saja kamu bilang, Apa seorang dokter hanya harus diam saja tanpa melakukan Apapun.." bentak Lita tak terima dengan jawaban Dhika.

"Sebut saja aku ini seorang pecundang, tetapi aku tidak bisa menyebabkan pasienku lebih tersiksa lagi.." ujar Dhika beranjak memunggungi Lita. Tetapi Lita ikut beranjak ke hadapan Dhika.

"Jadi maksudmu, kita akan diam saja dan membiarkan dia mati begitu saja??????" bentak Thalita membuat Dhika terdiam, mata Lita sudah merah dan berkaca-kaca.

"Kamu bilang, dia masih punya harapan untuk hidup.." ujar Lita sengit.

"Aku salah, maafkan aku Lita.." ujar Dhika menatap Lita dengan teduh.

"Aku tidak butuh maafmu, Dhika !!!!." bentak Lita. Ini petama kalinya Lita memanggil Dhika tanpa embel-embel dokter setelah sepuluh tahun berlalu. Dhika mengernyitkan dahiya heran dan bingung melihat sikap Lita yang begitu marah.

"Tepati janjimu!!!." ujar Lita mencengkram kuat kerah jas dokter yang dipakai Dhika. Tatapan mereka bertemu, tatapan tajam penuh luka milik Lita menusuk ke mata coklat teduh milik Dhika. Perlahan air mata Lita yang sudah menggenang di pelupuk matanya luruh membasahi pipi membuat Dhika semakin yakin kalau Lita ada hubungannya dengan pasien itu.

"Aku mohon, selamatkan dia.." ucap Lita dengan suara yang bergetar, seraya menundukkan kepalanya dan mulai melepas cengkramannya di kerah jas yang di pakai Dhika.

"Dia mempunyai impian dan cita-cita yang besar." terdengar isakan kecil keluar dari mulut Lita. Membuat Dhika mematung di tempatnya, Hatinya merasakan perih dan teRiris mendengar isakan Lita. Perlahan Lita menengadahkan kepalanya kembali menatap mata coklat Dhika.

"Aku akan melakukan apapun yang kamu mau, asalkan kamu mau mengoperasinya?" ucap Lita memelas menatap Dhika, membuat Dhika serba salah. Di sisi lain, ingin sekali Dhika mengabulkan permohonan Lita.

Tetapi Dhika juga tidak mungkin memaksakan diri untuk mengoperasi pasien yang sudah tak mungkin di selamatkan. Melihat kondisi pasien saat ini, tidak ada harapan lagi untuk di operasi, yang ada pasien akan meninggal saat operasi berlangsung.

"Maafkan aku Lita. Tapi aku tidak bisa.." ucap Dhika lembut, Lita menundukkan kepalanya dan kembali menangis.

"Aku mohon.." isak Lita terbata-bata.

"Siapa dia?" Tanya Dhika, karena yakin sekali kalau Lita sangat mengenal pasien remaja ini.

"Dia gadis yang menyelamatkanku, sepuluh tahun yang lalu.." ucap Lita menatap Dhika dengan sendu.

"Aku ingin menyelamatkannya, seperti dia menyelamatkanku saat kebakaran itu..” isak Lita.

"Aku mohon, Dhik. Selamatkan gadis kecil itu..” isak Lita memelas membuat Dhika tidak tega melihatnya.

"Baiklah, kita akan mengoperasinya sore ini juga..” ujar Dhika akhirnya membuat Lita berbinar.

"Tapi aku tidak bisa berjanji untuk keselamatan dan kesembuhannya..” tambah Dhika membuat Lita ingin berkata sesuatu tetapi Dhika segera mendahuluinya.

"Kita serahkan semuanya kepada Allah..” ujar Dhika membuat Lita terdiam.

"Tersenyumlah, kamu terlihat jelek saat menangis." gurau Dhika membuat Lita segera menghapus air matanya dan sedikit salah tingkah.

"Terima kasih..” ucapnya.

“A-aku permisi.” tambah Lita dan segera keluar dari ruangan Dhika. Dhika hanya bisa tersenyum melihat tingkah Lita yang masih gengsi dan menuruti egonya.

***

Kini Semua dokter sudah pada posisinya masing-masing di dalam ruang operasi. Dhika menatap Lita yang masih terlihat sendu, semua dokterpun ikut terlihat tegang. Pasalnya mereka mengetahui kondisi pasien yang akan mereka tangani ini.

"Kenapa ekspresi kalian semua sangat mengerikan seperti itu..” ujar Dhika membuat para dokter melihat ke arahnya. Dhika selalu bisa membuat dokter lain kembali dalam *mood* baiknya.

"Semangatlah guys.” tambahnya bersemangat. Lita tersenyum di balik masker yang menutupi mulut dan hidungnya sambil menatap ke arah Dhika.

"Operasi sudah bisa dimulai, dokter.." ujar Claudya ikut bersemangat

"Baiklah, ayo kita fokus menyelamatkan pasien.." Dhika menatap satu per satu mata orang di sekitarnya hingga terakhir matanya beradu dengan mata hitam milik Lita. Lita memejamkan matanya sekedap, seakan mewakilkan ucapan terima kasihnya.

"Pisau bedah.." ucap Dhika dan suster di samping Dhika memberikannya. Dhika dibantu Lita mulai melakukan bedah di dada pasien. Semuanya terasa sangat menegangkan setiap detiknya. Pasalnya sedikit saja ada kesalahan maka nyawa pasien taruhannya. Satu jam sudah berlalu, tetapi Dhika dan Lita masih sibuk dengan aktivitasnya. Dengan perlahan Dhika memotong tumor yang ada diparu-paru itu.

Sreettt....

Darah memuncrat keluar hingga mengenai baju operasi Dhika membuat Dhika maupun Lita terpekik kaget.

Tuuuuuttttt.....

"Detak jantung dan tekanan darahnya menurun drastic.." ujar Claudya.

"Suntikan epinefrin dan tingkatkan konsentrasi oksigennya.." ujar Dhika membuat Claudya segera melakukannya.

"Tekanannya terus menurun dari 60%.." ucap Lita mulai ketakutan dan resah.

"Berikan aku epinefrin defibrillator.." ujar Dhika membuat suster segera menyodorkannya. Dhika memasang alat itu didaerah jantung pasien.

"Naikkan 20 joule.." ujar Dhika.

"Shock"

Deg..... tetapi garis yang muncul di layar hanya gerakan garis yang terus menurun dan melemah.

"50 joule." ucap Dhika lagi. "Shock"

Deg.... Dan tetap saja tidak ada respon apapun.

"Shitt!!!" umpat Dhika, Dhika menyerahkan kembali defibrillator ke suster dan memasukkan tangan kanannya ke dalam tubuh pasien dan menekan-nekan jantung pasien. Tetapi pasien tetap tidak menunjukkan apa-apa, Dhika terus berusaha mengembalikan detak jantung pasien ke posisi normal. Sedangkan dokter lain terlihat sangat tegang dan Lita sudah berkaca-kaca karena ketakutan. Kedua tangannya yang penuh darah bergetar hebat.

"Defibrillator.." ucap Dhika dan suster segera memberikan alat pendetak jantung itu ke Dhika. Dhika kembali memasangkan alat itu di sekitar jantung. "50 joule.." ujar Dhika.

"Shock"

Deg...

Masih tak ada respon apapun dan tekanannya semakin menurun.

"Sekali lagi.." bentak Dhika dan susterpun menurutinya.

Deg....tetapi hanya garis luruh yang muncul di layar mesin. Dhika mengembalikan lagi alat itu ke suster dan memeriksa denyut nadi pasien. Dhika memejamkan matanya dan menghirup udara sebanyak-banyaknya.

"Kenapa berhenti?" Tanya Lita heran saat melihat Dhika tidak melakukan apa-apapun lagi.

"Detak jantungnya tak kembali, denyut nadinyapun sudah menghilang.." ucap Dhika lemah

"Lalu kenapa berhenti? Ayo lakukan lagi.." bentak Lita. Dhika tidak membalas tatapan tajam Lita, Dhika melirik semua dokter dan suster lain yang terlihat tegang.

"Terima kasih atas kerja sama kalian.." ujar Dhika ke semua timnya seraya melepas sarung tangannya yang dipenuhi darah.

"Apa maksudmu??????" bentak Lita tak percaya dengan apa yang Dhika lakukan.

"Kalian semua boleh keluar, biar saya yang membersihkan semuanya.." ucap Dhika membuat satu persatu orang di ruangan itu keluar. Hingga dokter Claudya yang masih tetap berdiri di sana.

"Kau juga boleh keluar dokter Claudya." ujar Dhika membuat Claudya dengan berat hati keluar dari ruangan.

Hingga kini menyisakan Lita dan Dhika berdua, Lita masih menatap Dhika dengan tajam, air mata sudah menumpuk di pelupuk matanya. Dhika membalas tatapan Lita dengan tatapan teduh miliknya.

"tidak, ini belum berakhir." Lita beranjak ke tempat Dhika sambil melepas masker yang menutup hidung dan mulutnya., hingga kini berdiri di samping Dhika.

"Operasinya belum berakhir.." bentak Lita.

"Ini sudah berakhir, Lita.." ucap Dhika menatap ke arah Lita.

"BELUM!!!." bentak Lita dengan air mata yang mengalir membasahi pipinya.

"Maafkan aku.." ucap Dhika lembut, tetapi Lita hanya menatapnya sengit.

"Minggir!!!" Lita mendorong tubuh Dhika, Dan mendekati pasien. Lita memasukkan kedua tangannya ke dalam tubuh pasien dan menekan-nekan jantung pasien berkali-kali.

"Please, kembalilah ! kembalilah dengan kakak, kakak akan bantu kamu untuk mencapai cita-cita kamu. Ayo Rahma kembalilah.." isak Lita terus menekan jantung pasien.

"Bukankah kamu pernah bilang, kalau kakak sudah menjadi dokter. Kakak harus menyembuhkan kamu dan membuat kamu mencapai cita-cita kamu. Jadi kembalilah,, kembalilah Rahma.." bentak Lita

"Apa yang kamu lakukan?" Tanya Dhika yang melihat Lita terus menekan jantung pasien. Darah sudah menggenang di dalam sana.

"Kamu tidak lihat????" Tanya Lita ketus dan masih terus melakukan kegiatannya.

"Hentikan..” ucap Dhika tapi Lita tidak memperdulikannya.

"Hentikan!!!.” Dhika menarik lengan Lita karena Lita tidak berhenti.

"Minggir!!!.” bentak Lita menepis tangan Dhika dengan air mata yang terus mengalir deras.

"Aku ingin menyelamatkannya... hikz!!!” Lita berhenti menekan jantung pasien, karena pasien tidak merespon apa-apa.

"Hikz....hikz....hikz...." Lita mulai terisak membuat Dhika menatap Lita dengan tatapan sedihnya. Dhika merasa tidak tega melihat Lita seperti ini.

"Kenapa kamu tidak bertahan sebentar lagi.” ucap Lita lirih.

"Kenapa kamu tidak menahan sakitnya sebentar saja..” isak Lita.

"Hikz.... Kenapa kamu membiarkan aku gagal untuk menyelamatkanmu?” bentak Lita ditengah tangisnya.

"Hikz....hikz...hikz.....” isak Lita di samping tubuh pasien.

Dhika beranjak membuka kain yang menghalangi wajah pasien, sehingga Lita mampu melihat wajah polos Rahma yang tengah memejamkan matanya, meskipun masih ada alat medis yang terpasang dimulutnya. Lita melihat sebulir air mata keluar dari sudut mata gadis remaja itu. Membuat Lita menatap kosong ke arah Rahma.

"13 Agustus 2016. 22.30 PM. Pasien meninggal karena gagal jantung..” ujar Dhika lirih.

"Selama operasi pengangkatan tumor..” tambah Dhika.

"NGGAK!!!.” bentak Lita.

"Dia belum meninggal!!.” ucap Lita sengit, hendak mengambil alat defibrillator untuk kembali memancingkan detak jantung Rahma.

"Hentikan..” Dhika menarik lengan Lita.

"Apa yang mau kamu lakukan, hah?" Tanya Dhika

"Lepaskan!!!.” bentak Lita menepis tangan Dhika.

"Hentikan!!!.” bentak Dhika kembali menarik lengan Lita. Membuat Lita terdiam menatap mata Dhika kosong.

"Lepaskan aku,, hikzz." tangis Lita kembali pecah di hadapan Dhika. Dan terus mencoba melepaskan cengkraman Dhika dilengannya. Tetapi karena tenaga Dhika terlalu kuat, membuatnya kesuLitan untuk melepaskan cengkraman Dhika.

"Hikz....hikzz....hikzz...." Lita menundukkan kepalanya terisak. Dhika yang tidak tega melihat Lita yang semakin terluka, langsung menarik Lita ke dalam pelukannya. Didekapnya dengan erat tubuh Lita dan mengelus punggung Lita dengan lembut.

"Selamatkan dia,, hikzz." Lita memukul punggung Dhika, tetapi bagi Dhika pukulan Lita tidak seberapa dengan rasa sakit saat melihat Lita menangis seperti ini.

"Selamatkan dia,,, selamatkan adik kecilku....” isak Lita terus memukuli punggung Dhika.

"Maaf,,, tapi dia sudah pergi untuk selamanya. Maafkan aku.” ucap Dhika mempererat pelukannya. Lita sudah kelelahan dan menghentikan pukulannya pada Dhika dan membalas pelukan Dhika dengan erat. Dhika mengelus lembut punggung Lita, memberikan Lita kekuatan. Lita juga merasa sangat nyaman dalam dekapan ini. Dekapan yang slalu keduanya rindukan, dekapan yang sudah sangat lama menghilang. Dhika

ingin waktu berhenti saat ini juga, Dhika ingin terus dalam posisi seperti ini. Apalagi detak jantung keduanya terdengar jelas, berdetak sangat cepat. Isakan Lita mulai berhenti, tetapi tangannya semakin erat memeluk tubuh Dhika yang sangat hangat. Dokter Claudya memasuki ruang operasi, berniat membantu Dhika menyelesaikan tugasnya. Tetapi langkahnya terhenti dan mematung di tempatnya saat melihat Lita dan Dhika berpelukan dengan sangat intim. Cukup lama Claudya menatap Dhika dan Lita dengan tatapan terlukanya, Claudya segera memalingkan wajahnya ke arah lain. Dan menghapus air matanya yang entah sejak kapan sudah luruh membasahi pipi.

Khem.... Deheman Claudya membuat Lita dan Dhika tersadar. Dengan kesadaran penuh Lita mendorong tubuh Dhika menjauhinya, membuat Dhika merasa sangat kehilangan. Lita menghapus air matanya dan melirik Claudya yang tengah menatapnya tajam.

"Aku akan menemui wali pasien.." ujar Lita berlalu pergi meninggalkan Dhika dan Claudya yang masih mematung.

"Sa-saya mau membantu membersihkan jenazah.." ujar Claudya, tetapi tidak dijawab oleh Dhika. Dhika langsung menyelesaikan pekerjaannya dan membereskan semuanya.

Thalita keluar ruang operasi, di sana terlihat ibu sari dan bapak ahmad tengah menunggunya penuh keresahan. Melihat Lita yang sudah keluar dari ruang operasi membuat keduanya menghampiri Lita. Thalita berusaha menjelaskan apa yang terjadi pada Rahma, seketika tangis ibu sari dan suaminya pecah memenuhi ruangan itu. Thalita berkali-kali meminta maaf karena telah gagal menyelamatkan Rahma. Kedua orangtua Rahma memakluminya, karena memang keadaan Rahma sudah tak bisa diselamatkan lagi. Tak lama Dhika keluar

bersama Claudya sambil mendorong brangkar yang Rahma tempati. Wajah dan tubuh Rahma sudah ditutupi kain putih. Ibu sari dan bapak Ahmad menghampirinya sambil menangis terisak.

"Beristirahatlah dengan tenang sayang, berbahagialah di sana. Sekarang kamu tidak akan pernah merasakan sakit lagi..” ujar Ahmad menangis dalam diam.

"Pergilah dengan damai sayang, ibu akan slalu mendoakanmu. Semoga kamu ditempatkan di surganya Allah." Sari mencium wajah Rahma. Dhika menatap Lita yang menatap Rahma dengan tatapan kosong sambil menangis. Claudyapun kembali mendorong brangkar membawanya pergi ke kamar mayat.

Di dalam kamar jenazah, setelah menyimpan brangkar Rahma, Dhika beranjak keluar ruangan, tetapi Claudya memanggilnya, membuat Dhika menghentikan langkahnya. Dhika membalikkan badannya menghadap Claudya yang masih berdiri di belakangnya.

"Ada apa?" Tanya Dhika

"Dhik, aku sering melihat kamu dan dokter Thalita berdua. Apa sebelumnya kalian pernah ada hubungan? Kenapa kamu begitu mudah akrab dengannya? Bahkan aku saja butuh waktu lama untuk bisa akrab dengan kamu..” ujar Claudya sangat penasaran.

"Maaf Claud, tapi ini bukan urusanmu..” ujar Dhika datar hendak beranjak tetapi Claudya menahan tangan Dhika. Saat yang bersamaan Thalita masuk ke dalam ruangan itu tetapi langkahnya terhenti di ambang pintu saat melihat Dhika dan Claudya.

"Dhik, aku mohon beritahu aku ada hubungan apa kamu dengan dokter Lita?.” cicit Claudya menatap manik mata Dhika. Lita yang berdiri di depan pintu hanya mematung mendengar dan melihat mereka berdua.

Dadanya terasa nyeri dan ngilu melihat tubuh Dhika disentuh oleh wanita lain.

"Claud, aku mohon jangan seperti ini. Aku sedang tidak ingin membahas ini.." ujar Dhika melepaskan tangan Claudya. Lita juga seakan bingung dan kaku, kakinya seakan tidak mampu dia langkahkan, tubuhnya sangat lemas dan hatinya sakit. Seperti peribahasa mengatakan sudah jatuh tertimpa tangga pula, itulah yang Lita rasakan saat ini. Sakit hati karena kehilangan sosok adik kecilnya dan disaat bersamaan Lita juga merasakan sakit mendengar wanita lain mengungkapkan perasaannya ke Dhika. Dhika melepas pegangan Claudya dan beranjak keluar. Tetapi baru dua langkah, Dhika menghentikan langkahnya saat melihat Lita berdiri di ambang pintu. Pandangan mereka beradu, tetapi Lita langsung memalingkannya wajahnya dengan sinis, membuat Dhika menghela nafas dan beranjak pergi melewati Lita tanpa berkata apapun. Lita dan Claudya bertatapan dengan sengit, Claudya langsung beranjak hendak keluar ruangan tetapi langkahnya terhenti saat berdampingan dengan Lita.

"Jangan harap aku akan biarkan kamu memiliki Dhika.." ujar Claudya sengit dan berlalu pergi meninggalkan Lita sendiri. Lita melanjutkan langkahnya mendekati brangkar Rahma, tanpa ingin mempermasalahkan ucapan Claudya.

***

3
10 Tahun yang Lalu
Pertama Kali Bertemu Dengannya

Lita kembali ke rumah sakit, setelah menghadiri pemakaman Rahma. Lita baru keluar dari lift dan berjalan menuju ruangannya, tetapi saat melewat ruangan Rival tidak sengaja Thalita mendengar pembicaraan mereka. Di mana dokter Rival tengah kebingungan karena asisten utama tim operasinya mengalami kecelakaan dan cedera cukup parah, membuatnya tidak akan bekerja sampai keadaannya stabil. Dokter Rival akan melakukan operasi yang cukup serius dan tidak mungkin melakukan operasi tanpa asisten utama tim. Mendengar itu, entah dorongan dari mana Thalita mengajukan dirinya untuk menjadi asisten utama dokter Rival selama asisten utamanya belum sembuh total. Awalnya dokter Rival menolak karena Thalita merupakan asisten utama tim bedah 1, dan pasti dokter Dhika tak akan membiarkannya. Tetapi Thalita meyakinkan kalau dokter Dhika akan mengijinkannya.

Dan akhirnya dokter Rival pun menerima dengan senang hati. Setelah pembicaraannya dengan dokter Rival, Thalita kembali berjalan dengan anggun dan angkuh menuju ruangannya, tiba-tiba saja seseorang menabraknya dari belakang, membuat Thalita dan orang itu terhuyung tetapi tak sampai jatuh.

"Maafkan saya dokter." ucap seseorang itu meminta maaf karena merasa bersalah.

"Saya sangat buru-buru sampai tak melihat anda, maaf.." ucapan seseorang berjas dokter itu terhenti saat melihat wajah cantik Thalita. Bahkan dokter berambut pirang itu melotot sempurna saat melihat Thalita.

"Li-Lita.." ucapnya tertahan dengan ekspresi yang sangat syok, seperti baru saja melihat hantu. Kedua matanya melotot sempurna, bahkan tangannya terangkat menutup mulutnya sendiri. Ekspresi Thalitapun tak kalah syoknya. Keduanya saling berpandangan tanpa berkata apapun, hingga akhirnya Lita memalingkan wajahnya. "ka- kamu be-neran Lita? Thalita Putri Casandra kan?" ujarnya tercekat

"Iya, Clarisa Abshari Pratista.." jawab Thalita dingin.

"Ja-jadi loe masih hidup?" ucapnya masih tidak mempercayai penglihatannya.

"Kenapa? Loe mengharapkan gue sudah mati?" tanya Thalita dengan angkuh

"Nggak, bukan begitu. Gue.." ucap clarisa tertahan, rasanya sangat sulit mengeluarkan suaranya sendiri, air mata sudah memenuhi pelupuk matanya.

"Sudahlah." ucap Thalita malas. "saya permisi dulu dokter Clarisa." Thalita melirik ke arah jas dokter yang Clarisa pakai, nama Clarisa terpangpang jelas di sana dengan profesinya sebagai dokter kandungan. Lita kembali melangkahkan kakinya meninggalkan Clarissa yang masih mematung di tempatnya. Lita memasuki

ruangannya dan mengunci pintu ruangan dari dalam. Dia mampu bersikap angkuh di hadapan orang-orang di masalalunya, tetapi kenyataannya rasa sakit itu masih ada dan terus menggerogoti hati Thalita. *'kenapa harus bertemu dengannya lagi? Kenapa luka itu masih saja menyayat hatiku? Melihatnya kembali, membuat luka yang aku kubur dalam-dalam kini kembali muncul'* batin Lita, setetes air mata jatuh membasahi pipinya.

Flashback On

"Inget yah guys, apapun yang terjadi persahabatan kita akan tetap abadi sampai kita tua' ujar gadis yang berkulit coklat.

"Iya, gw setuju. Persahabatan kita tidak akan pernah berubah, akan tetap terjaga seperti ini.." ujar gadis lain dengan rambut hitam pekatnya.

"Dan inget yah guys dengan prinsip kita, kalau persahabatan kita adalah number one. Dan gak akan pernah terpisahkan oleh apapun sekalipun itu seorang lelaki. Pokoknya cinta dan sayang itu adalah sahabat....." ujar gadis berparas cantik keturunan turki

"Persahabatan kita akan tetap utuh sampai kapanpun juga, dan tidak akan terpisahkan oleh apapun. Jarakpun tidak akan merubah segalanya.." ujar Thalita saat masih duduk dibangku Junior High School.

"Kita selamanyaaaa!!!.." teriak keempat gadis berseragam putih biru itu sambil bertos ria. Dipergelangan tangan kanan mereka tersampir gelang yang sama.

Flashback Off

Lita yang sudah duduk di kursi kebesarannya, tatapannya kosong menatap keluar jendela. Ingatan 10 tahun yang lalu kembali berputar di kepalanya. Kejadian yang membuatnya harus pergi sejauh mungkin.

10 Tahun Yang Lalu

Pagi itu aku keluar dari kamar setelah selesai bersiap-siap memakai seragam Sekolah Menengah Atas yang cukup terkenal di kota Bandung. Aku Thalita Putri Casandra dan teman-temanku biasa memanggilku Lita, umurku 18 tahun. Aku orangnya sangat pendiam, tidak banyak bicara. Bahkan ketiga sahabatku selalu mengataiku si kutu buku, karena aku sangat gemar membaca buku. Termasuk membaca komix dan novel, aku sangat menyukainya. Saat ini aku tengah berjalan mendekati meja makan, di mana tanteku yang paling cantik dan paling baik, Tengah menyiapkan sarapan pagi. Dia adalah tante Ratih, dia yang mengurusku dari aku kecil bersama mendiang omku. Tapi Tuhan lebih dulu memanggil om Ardi saat aku duduk di bangku Junior High School. Kalian pasti bertanya kenapa aku tidak tinggal bersama kedua orangtuaku. Dari sejak kecil aku tidak tau siapa orangtua kandungku. Setiap kali aku bertanya pada tante, tante slalu bilang kalau orangtuaku sudah meninggal. Dan aku tidak berniat bertanya lagi meskipun penasaran dan tidak yakin dengan jawaban tante Ratih tapi ya sudahlah mungkin memang benar kalau orangtuaku sudah meninggal. Di sini aku dan tante hanya tinggal berdua di rumah yang sangat sederhana ini, tante membuka usaha toko kue basah dan kering. Dan Alhamdulillah banyak sekali yang menyukai kue bikinannya. Setelah selesai sarapan, aku pergi ke sekolahh dengan menggunakan jasa angkutan umum. Hingga kini aku sudah sampai di depan gerbang Senior High School. Aku berjalan menuju kelasku hingga saat sampai di sana, aku melihat ketiga sahabatku tengah berdiskusi.

"Lita... akhirnya loe datang juga. Gue mau lihat tugas matematika loe dong yang kemarin.." ujar sahabatku yang berparas cantik keturunan turki itu

dengan senyuman manisnya, saat aku baru saja mendaratkan bokongku di atas bangku. Dia adalah Chacha, nama aslinya adalah Clarisa Abshari Pratista. Anak tunggal dari seorang pejabat, salah satu anggota DPRD di kota ini. Dia anaknya sangat lucu, kocak, baik,tetapi dia masih saja kekanak-kanakan dan terkadang suka sensitive.

"Kebiasaan banget sih loe Cha, ngerjain tugas di sini." ucap gadis berambut hitam yang berada di sampingku. Dia adalah Serli, Serli Angela Brunella teman sebangkuku. Dia putri pertama dari 2 bersaudara, keluarganya hanya keluarga sederhana. Ayahnya seorang wiraswasta di kota ini. Dia orangnya sangat ceplas ceplos, suka sekali dengan tantangan, dia juga sangat baik.

"Udah gpp, nih tugasnya." ucapku menyerahkan buku tugasku ke Chacha. Dan Chacha langsung menerimanya dengan sangat antusias.

"Thanks Tha, loe emang sahabat terbaik gue." ucap Chacha tersenyum

"Terlalu baik loe Tha, lama-lama keenakan juga kan nih si Chacha." ucap gadis berkulit coklat disebelah Chacha. Dia adalah Ratu Adela Aloysius, dia sangat tomboy dan berpenampilan apa adanya. Dia orangnya tidak suka yang ribet, dia menyukai hal hal yang simple, dia selalu membuat rusuh di sekolah dan dia jago bela diri. Dia anak dari seorang wartawan swasta di perusahaan televisi swasta dikota ini.

"Ya nggak apa-apa, asalkan loe paham dari jawaban itu." ucapku santai

"Gw paham kok,." jawab Chacha dengan cengiran lebarnya. Inilah ketiga sahabat terbaikku. Kami sudah bersahabat dari sejak kami duduk di bangku Junior High School. Selain tante Ratih, merekalah keluargaku. Mereka selalu ada di saat aku butuh dan kami selalu saling

membantu satu sama lain. Kegilaan, kekonyolan, tawa bahagia, membuat onar di sekolah, itu sudah melekat di diri kami berempat. Bahkan guru BP sudah bosan menghukum kami berempat. Dan di antara kami berempat, baru Serli lah yang sudah memiliki kekasih. Sedangkan aku, Ratu dan Chacha kami masih menjomblo, kami belum pernah memiliki seorang kekasih.

Dan Tragedi itu mulai terjadi, saat itu Chacha baru saja memiliki seorang kekasih yang bernama Gilang. Chacha begitu tergila-gila padanya, bahkan semua permintaan Gilang. Bahkan Chacha melupakan kami sahabatnya sendiri. Chacha sudah sering bolos sekolah, padahal selama kami bersahabat kami tak pernah bolos. Bahkan Chacha lah yang sangat bersemangat untuk selalu bersekolah. Kami bertiga sudah lelah mengingatkan Chacha, tetapi Chacha tak pernah menggubrisnya dan tetap pada pendiriannya.

***

Hingga malam itu, saat aku pergi ke Gramedia untuk membeli beberapa novel dan komik kesukaanku. Aku tidak sengaja bertemu dengan Chacha yang masih memakai seragam sekolahnya tengah berkeliaran di salah satu mall di kota ini. Aku menghampirinya, dan menanyakan sedang apa dia di sini. Dan saat kami sedang berbincang, seorang lelaki datang dan merangkul pundak Chacha membuatku mengernyitkan dahiku. Chacha mengenalkan lelaki itu sebagai kekasihnya yang bernama Gilang. Awal mula aku kenal dengan Gilang, lelaki yang merusak persahabatan kami.

Sore itu, setelah aku pulang dari sekolahh, aku membantu tante di tokonya karena tante terlihat banyak sekali pesanan.

"Tante kenapa banyak sekali pesanannya? Apa ada yang akan syukuran??" tanyaku

"Itu pesanan nak Dewi, katanya sahabatnya sedang ada syukuran opening café. Dan mengundang banyak anak yatim piatu.." jelas tanteku

Dewi adalah pelAnggan setia tante, dia masih muda dan sekarang tengah berkuliah di salah satu universitas terkenal di kota ini. Dia begitu ramah dan baik, bahkan kamipun sering sekali mengobrol dengan akrab. Tak lama terdengar salam, membuat kami menengok dan panjang umur juga, wanita cantik yang tengah di bicarakan kini berada di antara kami.

Kak Dewi Zhaleka Fredelima Earnnal, putri seorang pengusaha dibidang fastfood di Surabaya. Itu yang aku tau tentang kak Dewi. Kak Dewi datang untung mengambil pesanannya yang kebetulan baru selesai setengahnya, dan dia memintaku datang ke acara syukuran sahabatnya sambil mengantarkan sisa pesanannya dan akupun menyanggupinya.

Sore itu aku pergi menuju tempat syukurannya sahabat kak Dewi. Acaranya terlihat sudah di laksanakan karena pita di pintu sudah tergunting. Café yang terlihat mewah dan klasik. Aku memasuki café setelah memberi laporan ke satpam penjaga café di sana. Aku memasuki café yang terlihat luas dan mewah itu. Aku menyisir pandanganku mencari keberadaan kak Dewi, tetapi seketika pandanganku terhenti pada sosok tampan yang tengah berdiri di dekat ballroom dan terlihat tengah berbicara dengan seseorang. Memang konyol, tetapi aku langsung terpikat padanya, lelaki jangkung dengan wajah blasterannya, dia memiliki kulit yang putih dan bersih tanpa noda, alisnya yang tebal terpahat indah, matanya yang tajam dengan bulu mata lentiknya, hidungnya yang mancungdan bibirnya yang berwarna merah pucat. Sungguh dia begitu sempurna, dia seperti jelmaan dewa yunani yang begitu indah dan sempurna.

Deg

Mata coklatnya melihat ke arahku. Ya Tuhan, jantungku kenapa mendadak berdetak sekencang ini. Sorot matanya yang tajam seperti seekor elang meluluh lantahkan pertahananku. Pandangannya kembali ke teman bicaranya, membuatku sedikit kecewa karena dia tak berniat menghampiriku. Oh,, ayolah Thalita. Memang siapa dirimu ini, kamu di sini sudah seperti upik abunya sang pangeran. Dan jangan mengkhayal terlalu tinggi.

"Astagfirulloh.." gumamku dan segera memalingkan pandanganku dari iblis tampan itu, oh tidak maksudku malaikat tanpa sayap itu. Aku kembali menyisir setiap sudut ruangan itu hingga pandanganku menemukan sosok yang sejak awal aku cari. Aku berjalan menghampiri kak Dewi yang tengah berbincang dengan dua orang wanita seumurannya. "assalamu'alaikum." sapaku

"Wa'alaikum salam." ucap Dewi dan membuat ketiga wanita itu langsung menengok ke arahku.

"Halo Lita, kakak seneng kamu datang." ucap kak Dewi mencium pipi kiri dan kananku.

"Ini kak sisa pesanan kakak." ucapku seraya menyodorkan kantung kresek yang sejak tadi aku bawa.

"Ah iya, terima kasih yah. Kamu jangan pulang dulu yah." ucap kak Dewi dan akupun mengangguk setuju. Mungkin aku bisa lebih lama memandangi sang pangeran itu, Lita otakmu mulai koslet ternyata.

"Oh iya Za, Ren. Kenalin dia Thalita keponakannya ibu Ratih." ucap kak Dewi kepada ke dua orang wanita yang masih berdiri di sana.

"Halo Lita,, kenalin gue Irene." ucap gadis yang terlihat lebih muda dari kak Dewi.

"aku Elzabeth, panggil saja Elza." ucap wanita yang satu lagi dengan wajah datarnya. Judes banget sih ini kakak, udah seperti mama tirinya upik abu. Ya Tuhan Lita, otakmu semakin koslet.

"Thalita." ucapku tersenyum manis kepada mereka berdua.

"Kamu duduk aja di sini yah, kakak ke belakang dulu." ucap kak Dewi berlalu pergi sambil membawa sisa snack yang aku bawa. Dan kakak judes itupun mengekori kak Dewi menuju ruangan lain di café ini.

"Kamu jangan canggung di sini, santai aja." ucap wanita yang masih berdiri di sampingku, membuatku tersenyum.

"Ayo duduk.." ajaknya mengajakku duduk di salah satu kursi yang ada di sana, aku hanya menurutinya saja. Kami berbincang sedikit, ternyata Irene seumuran denganku. Dan dia juga masih duduk di kelas tiga SMA sama sepertiku dan ketiga sahabatku. Hingga tak lama seorang lelaki tampan menghampiri kami. Ternyata dia kak ArSeno kekasihnya Irene. Kamipun mulai berbincang, lebih tepatnya Irene dan kekasihnya itu karena aku hanya menjadi obat nyamuk yang sesekali ikut tersenyum mendengar celotehan Irene atau kekasihnya itu. Setelah lama, mereka berpamitan sebentar karena seorang laki-laki memanggil mereka. Dan kini aku sendirian dengan menatap ke arah ballroom yang terlihat akan segera memulai acaranya. Sang host mulai berbicara berbagai hal tentang café ini, mungkin perkenalan café. Hingga dia mengatakan kalau sang pemilik café akan memberi sambutannya. Aku penasaran sekali siapa sahabat kak Dewi pemilik café ini. Dia pasti sangat kaya, karena terlihat dari dekorasi café yang terlihat mewah.

Ternyata malaikat itu, ya Tuhan dia pemilik café ini. Siapa tadi namanya, PraDhika Reynand Adinata. Wow,, benar-benar sebuah kejutan. Aku semakin tersingkirkan dari barisan calon pacarnya, dia terlalu sempurna untukku. Bukan hanya ketampanannya, dia juga sangat kaya. Saat aku tengah asyik mengamati wajah bak dewa yunaninya itu, seseorang menegurku dan sangat

mengganggu aktivitasku.Aku terpaksa harus mengalihkan pandanganku dari pangeranku ke seseorang yang mengganggguku.

"Serli!!!"ucapku kaget dan heran karena dia ada di sini." Kenapa loe ada di sini??" tanyaku lagi

"Ternyata benar loe,,." ucapnya seraya duduk di atas kursi yang berada di sampingku.

"Gue diajak sama cowok gue ke sini, ini kan acara sahabatnya dan loe sendiri ngapain di sini?" Tanya Serli kepadaku. Aku menjelaskan ke Serli kenapa aku ada di sini. Serlipun menunjukkan sosok kekasihnya padaku.

"Mereka itu bersahabat." ucap Serli tiba-tiba membuatku menengok kembali ke arah Serli.

"Nama gengnya itu brotherhood." ucap Serli

"Persaudaraan??" tanyaku membuat Serli mengangguk.

"Kata Daniel sih, mereka bukan sekedar sahabat melainkan mereka adalah keluarga dan saudara. Mereka berbeda umur, berbeda agama, berbeda sifat tetapi mereka sangat kompak dan menjadikan perbedaan mereka itu menjadi keistimewaan dari geng brotherhood." jelas Serli

"Loe tau semua??" tanyaku mulai tertarik dengan pembahasan Serli.

"Iya, Daniel menceritakan semuanya sama gue. Loe liat laki-laki yang tadi memberi sambutan?" Tanya Serli membuatku mengangguk antusias karena sejak tadi dialah fokusku.

"Dia itu PraDhika Reynand Adinata, pewaris tunggal keluarga Adinata. Ayahnya adalah seorang dokter sekaligus pemilik rumah sakit paling terkenal di Jakarta.." jelas Serli

"Tunggu,, maksud loe rumah sakit Adinata Medika Internasional atau biasa di sebut AMI Hospital??" tanyaku

kaget. Karena itu adalah salah satu rumah sakit yang sangat terkenal.

"Yup,, loe bener banget. Dia mengambil study kedokterannya di sini, di universitas yang loe inginkan." ucap Serli membuatku semakin bahagia mendengarnya. Kalau aku bisa sampai dapat beasiswa di universitas itu, pasti aku akan sering bertemu dengannya. Apalagi kamu satu fakultas

"Gue gak nyangka dia calon dokter." ucapku tersenyum menatap sang dewa yunani itu.

"Loe mulai tertarik yah.." goda Serli

"Ih apaan sih, enggak kok...." kekehku karena ketahuan mengagumi dewa yunani itu.

"Dia leader dari geng brotherhood, keren kan." ucap Serli menggodaku

"Maybe.." aku menjulurkan lidahku membuat Serli terkekeh. Kenyataannya aku memang sudah menyukainya.

"Yang gue liat sih selama ini, dia orangnya welcome sama siapa saja, ramah, dan murah senyum. Kata Daniel sih diantara yang lain, kak Dhika lah yang paling jarang marah, pembawaannya selalu santai dan penyabar. Apapun selalu dipikirkan dengan kepala dingin.." jelas Serli membuatku semakin jatuh cinta padanya, sungguh kak Dhika itu sosok lelaki idaman.

"Dan itu yang memakai jas abu, yang duduk di samping kak Dhika. Itu Daniel Cetta Orlando cowok gue, gak kalah ganteng kan sama kak Dhika." ucap Serli nyengir membuatku terkekeh

"Iya, lumayan lah.." godaku

"Enak saja lumayan, orang ganteng gitu.." cibir Serli membuatku terkekeh

"Baiklah, dia tampan. Puas nona Serli." ucapku membuat Serli mengangguk bangga.

"Dia anak dari seorang pengusaha batu bara di Kalimantan, dia asli orang sebrang. Tapi dia memilih kuliah di sini mengambil jurusan hukum semester 6 di universitas yang sama dengan kak Dhika.." jelas Serli

"Ciee,, calon pengacara.." godaku membuat Serli merona. "lalu dia orangnya seperti apa??" tanyaku jadi ikut penasaran.

"Dia itu sangat sangat romantis, baik hati, tidak sombong dan tampan." ujar Serli tersenyum menatap Daniel.

"Hahaha,, yang lagi kasmaran niyeee!!!." godaku membuat Serli ikut tertawa.

"Dan itu yang memakai jas biru, yang bola matanya hijau kayak hulk. Dia itu ErlAngga Prasaja anak dari seorang notaris ternama di Jakarta. Dia kuliah di universitas yang sama dengan kak Dhika di fakultas kedokteran, dia juga udah semester 6.." jelas Serli

"Tapi kayaknya wajah dia tidak asing deh." ucapku meneliti wajah ErlAngga

"Loe kenal dia?" Tanya Serli dan aku hanya mengedikkan bahuku.

"Entahlah, tapi kayaknya kita pernah ketemu sebelumnya." ucapku

" Dia itu seorang playboy, hati-hati aja.." bisik Serli

"Lah apa hubungannya sama gue??" tanyaku heran

"Ya siapa tau loe naksir.." kekeh Serli menyebalkan

"Isshhh.." aku mencibir.

"Oke lanjut lagi." Ucapku.

"Penasaran yah.." kekeh Serli membuatku mengedikkan bahuku acuh.. "dia orangnya sangat cuek dan tertutup. Gue jarang banget disapa dia kalau ikut Daniel kumpul sama teman-temannya.." jelas Serli .

"Itu yang pake jas garis-garis itu namanya ArSeno Basupati." ucap Serli

"iya gue tau, tadi gue sempet kenalan dengannya, dia cowoknya Irene, kan." ucapku

"Iya dia pacarnya Irenne, Seno itu anak dari seorang direktur utama salah satu perusahaan yang bergerak di bidang periklanan. Dia mengambil jurusan Teknik Informatika semester 6. Dia seorang kristiani, dia juga sangat jahil dan emosional. Jangan suka cari masalah dengannya deh. Tetapi kata Daniel, dia akan menurut dan mengalah kalau sama Irene.." jelas Serli

"Itu Irenne Zahra Arundati, Dia seorang pewaris perusahaan property terbesar di Semarang. Tapi sebulan yang lalu ayahnya baru saja meninggal." ujar Serli

"Innalillahi....." gumamku.

"Tapi dia terlihat ceria." ucapku mengingat sikap bersahabatnya Irene tadi saat mengobrol.

"Iya, Iren memang orangnya sangat periang dan ramah. Dia orangnya mudah berteman dengan siapapun dan cerewet tentunya.." kekeh Serli

"Sama aja kayak loe cerewet." ucapku membuat Serli mencibir lucu. "lanjut." tambahku.

"Dia masih seumuran sama kita, dia masih sma dan dia juga seorang kristiani." ucap Serli membuatku mengangguk karena tadi sempat melihat kalung berbentuk salib di leher Irenne.

"Dan itu yang pake jas hitam dengan tampilan so cool. Namanya Oktavio Adelio Mahya, dia itu pewaris perusahaan perhotelan dan sepupunya Daniel.Brotherhood sering memanggilnya sang Aligator." ucap Serli

"Aligator??" tanyaku kaget

"Iya aligator, alias Buaya. Dia itu buaya yang udah ngalahin buaya darat di Negara ini. Pacarnya menumpuk di sana sini, udah kayak cucian baju." ucap Serli membuatku terkekeh.

"Dia juga orangnya sangat menyebalkan, dan rada sengklek otaknya, tetapi mungkin bisa dibilang baik sih." jelas Serli

"Sama calon sepupu sendiri nggak boleh mengejek.." godaku.

"Dia sangat menyebalkan Lita.." ucap Serli.

"Dia juga masih seumuran dengan kita." ucap Serli dan aku kembali mengangguk paham.

"Dan itu yang duduk di samping kak Dewi, yang mukanya sangat judes. Namanya Elzabeth Corinna Emery dari namanya juga loe pasti tau kalau dia juga umat kristiani. Dia anak dari seorang model ternama Jennifer Emery loe tau kan." ucap Serli dan aku mengangguk karena model itu cukup terkenal di masanya.

"Dia satu jurusan dan satu kampus dengan kak Dewi, dia orangnya sangat judes, sombong, dan dingin. Jarang banget senyum." jelas Serli.

"Loe lihat saja mukanya serem gitu." ucap Serli bergidik, aku terkekeh mendengar ucapan Serli yang selalu ceplas ceplos. Tetapi aku membenarkannya karena tadi saat berkenalanpun dia begitu dingin..

"Itulah mereka brotherhood. Dhika, Daniel, ErlAngga, ArSeno, Elza,Dewi, Irene dan Okta alias Gator." jelas Serli

"Tapi gue heran deh, mereka beda daerah, beda jurusan juga tapi kok bisa bersahabat??" tanyaku semakin penasaran.

"Karena dulu saat kecil, mereka bertetangga dan menjadi sahabat saat itu juga." ucap Serli dan aku kembali mengangguk paham

"Ser, kenapa cuma duduk di sini?" Tanya seseorang yang aku tahu dia adalah Daniel kekasih Serli.

"Ah iya Niel, aku lagi nemenin sahabat aku di sini." ucap Serli

"Oh iya, kenalin aku Daniel." ucap Daniel menyodorkan tangannya ke arah Lita dengan senyuman manisnya.

"Aku Thalita, panggil saja Lita." ucapku menyambut uluran tangan Daniel.

"Ayo ikut gabung dengan yang lain.." ajak Daniel.

"Aku di sini saja, loe aja yang ke sana ser." ucapku merasa tak nyaman.

"Lah terus loe gimana?" Tanya Serli.

"Ini acaranya udah kelar, gue akan balik." ucapku

"Belum selesai, sekarang kita makan malam bersama dulu. Ayo ikut gabung Tha." ucap Daniel ramah, aku menatap Serli yang menganggukkan kepalanya dan akupun akhirnya menurut. Aku berjalan mengikuti Serli dan Daniel, menuju ke arah teman-teman Daniel.

"Wah gadis metromini datang.." celetuk Oktavio saat melihat Serli

"Apa loe buaya sarap.." jawab Serli

"Serli datang, mulai deh adu mulut antara Gator dan metromini.." kekeh Iren dan semuanya hanya menggelengkan kepala mereka. Aku hanya bisa mencuri pandang pada jelmaan dewa yunani itu yang duduk santai di antara mereka.

"Eh Lita,, maaf tadi mbak ninggalin kamu." ucap kak Dewi baru menyadari keberadaanku, membuat semuanya kini menatap ke arahku.

"Siapa dia wie?" Tanya Oktavio penasaran saat melihatku.

"Dia keponakannya tante Ratih pemilik toko kue lAngganan gue.." jelas kak Dewi

"Eh kamu Thalita kan?" Tanya erlAngga membuatku mengangguk lirih.

"Ah iya, kakak kenal aku??" tanyaku mencoba mengingat lagi wajah lelaki tampan di hadapanku ini.

"Astaga Lita, kamu lupa sama aku? Kita suka bertemu di workshop saat ada bazaar novel." ucap erlAngga membuatku tertegun. Yah, aku baru mengingatnya sekarang.

"Astaga, maaf kak Angga. Aku lupa...." kekehku.

"Maklum kak, Lita ini punya penyakit pelupa.." kekeh Serli.

"Kamu kenal sama Lita juga, ser?" Tanya kak Dewi

"Iya kak, Lita ini sahabat aku. Aku gak nyangka dia juga ada di sini.." ujar Serli antusias.

"Dunia memang sempit yah, sesempit jidatnya si Gator.." kekeh Seno membuat semua terkekeh.

"Dari pada loe, jidatnya lebar kayak lapangan sepak bola.." keluh Okta membuat yang lain terkekeh.

"Eh kenalin dulu, aku Oktavio. Laki-laki tertampan dan terunyu di sini." ucap Okta mengulurkan tangannya kepadaku dengan bangga.

"Terunyu badannya." sindir Serli membuat yang lain terkekeh.

"Heh, berisik loe cewek metromini." timpal Okta.

"Thalita"

"Kita udah kenalan tadi yah,." ucap Irenne tersenyum membuatku mengangguk

"Oh iya, aku PraDhika. Panggil saja Dhika." ucapnya mengulurkan tangannya ke hadapanku. Ya Tuhan,, aku meleleh karena senyumannya itu. Aku mohon, jangan menatapku dengan senyuman manis seperti itu. Aku di buat gugup seketika.

"Lita." aku tersadar saat Serli menyenggol lenganku dan aku segera menyambut uluran tangan jelmaan dewa yunani itu yang terasa hangat. Jantungku berpacu semakin cepat saat kulit kami bersenTuhan. Aku segera menarik kembali tanganku karena merasa ada sengatan aneh ke jantungku.

***

4
Flashback
Pendekatan dan Konflik awal

Setelah kejadian itu, aku mulai akrab dengan yang brotherhood kecuali kak Dhika dan kak Elza. Dan masalah pun mulai bermunculan, Gilang kekasih Chacha sering menghubungiku dengan menanyakan beberapa hal yang tak penting membuatku merasa tak nyaman. Dan Chacha semakin menjadi, bahkan aku pernah memergokinya merokok bersama kekasihnya itu yang begitu Chacha cintai. Hingga suatu hari Chacha datang dengan wajah yang cemberut. Dia terlihat tak bersemangat. Semua sahabatnya menanyakan apa yang terjadi tetapi dia malah menatap tajam padaku. Aku tidak tau apa yang terjadi padanya, hingga Gilang menghubungiku dan mengatakan kalau dia sedang ada masalah dengan Chacha. Gilangpun mengajakku untuk bertemu sepulang sekolah, dia bilang ingin membicarakan sesuatu. Tetapi aku segera menolaknya, karena aku tak ingin ada di antara Chacha dan Gilang.

Tetapi sialnya, saat sepulang sekolah, aku melihat Gilang berdiri di dekat gerbang sekolah. Aku jadi was was sendiri, karena Chacha dan Ratu berjalan di belakangku. Aku melihat Serli tengah menghampiri kak Daniel yang tengah berdiri bersandar ke mobilnya. Aku berlari mengejar Serli untuk menebeng pulang, setidaknya bersama Serli dan kak Daniel lebih aman. Tetapi sayangnya, Gilang melihatku dan lebih dulu menangkap pergelangan tanganku.

"Lita, kamu mau kemana?" Tanya Gilang

"Aku mau pulang kak, lepaskan.." ujarku mencoba melepaskan genggaman tangan Gilang yang sangat erat mencengkram tanganku. Aku melirik ke arah Chacha dan Ratu yang juga melihat ke arahku. Aku semakin dibuat tak nyaman, apalagi tatapan Chacha mengisyaratkan kesedihan.

"Kak lepas.." ujarku terus memberontak.

"Ikut denganku dulu." paksanya.

"Aku tidak mau." ucapku terus memberontak.

"Kau punya telinga kan, lepaskan tangannya.." aku terpekik saat seseorang menarik paksa tangan Gilang dari tanganku. Saat aku melihat ke arah seseorang itu, ternyata dia kak Dhika. Kak Dhika berdiri di depanku, melindungi tubuhku dari Gilang. Dari mana kak Dhika datang? apa dia sedang menjemput kekasihnya yang bersekolah di sini juga? aku tidak begitu pembicaraan mereka, tetapi Gilang berlalu pergi meninggalkan kami.

"Kamu baik-baik saja kan?" Tanya kak Dhika, membuatku mengerjapkan mata berkali-kali, tersadar dari lamunanku.

"Aku baik, kak." ucapku

"Lita, loe gak apa-apa?" Tanya Serli membuatku menggelengkan kepalaku.

"Ayo Lita naik ke dalam mobil, biar aku antarkan sekalian." ucap kak Daniel membuatku menuruti.

Ternyata kak Dhika juga menaiki mobil kak Daniel dan dia duduk di sampingku di kursi belakang.

Ya Tuhan,, rasanya sungguh gugup..

"Tuh cowok benar-benar sarap yah, padahal udah loe perjelas di sms kalau loe gak mau diganggu." ucap Serli

"Lita terlalu cantik sih, makanya banyak yang ngejar." ucap kak Dhika mampu membuatku berbunga-bunga.

Apa aku salah dengar? Tapi itu sangat jelas, ya Tuhan, pipiku terasa memanas.

"Gombalan loe mampu buat Lita merona, Dhik." ledek kak Daniel membuatku langsung memegang kedua pipiku memastikan apa benar pipiku terlihat merah. Serli, kak Daniel dan kak Dhika tertawa melihat tingkahku, membuatku kesal dan langsung mengembungkan pipiku kebiasaan kalau sedang kesal.

"Kak Dhika tumben ikut ke mobil Daniel?" Tanya Serli

"Iya mobil kakak lagi diservice, jadi nebeng deh sampai café." ucap kak Dhika dan Serlipun mengangguk

"Kak, aku turun diperempatan depan saja." ucapku

"Lho kenapa?" Tanya kak Daniel heran

"Kan mau ke cafenya kak Dhika, lagian kan jalur ke rumahku berbeda dengan cafenya kak Dhika, jadi biar kakak tidak bolak balik, biar Lita turun di sini saja." ucapku karena tidak enak

"Tidak apa-apa Lita, aku anterin sampai rumah yah." ucap kak Daniel.

"Nggak apa-apa kan, Dhik?" tambah kak Daniel menatap ke arah kak Dhika melalui cermin di depan

"iya nggak apa-apa kok, santai saja Tha." ujar kak Dhika tersenyum.

astaga senyumannya, membuat aku meleleh. Ya Tuhan aku hampir mati karena melihatnya terus sedekat

inI. Tak lama, mobil kak Danielpun sudah berhenti di depan toko tanteku. Aku segera menuruni mobil setelah mengucapkan terima kasih kepada kak Daniel, dan mengucapkan selamat tinggal kepada kak Dhika dan Serli.

***

Sore itu aku baru saja keluar dari Gramedia, aku celingak celinguk mencari angkutan umum. Hingga sebuah bunga mawar merah berada tepat di hadapanku, membuatku segera menengok ke arah seseorang yang menyodorkan bunga itu dan betapa kagetnya saat melihat Gilang berdiri di sana dengan senyumannya. Aku baru saja hendak mengeluarkan suaraku,

PLAK

Seseorang menampar pipiku secara tiba-tiba membuat pipiku terasa ngilu dan panas. Aku segera menengok ke arah seseorang yang sudah menamparku itu.

"Chacha.." gumamku, karena Chacha sudah ada di sampingku bersama Serli dan Ratu.

"Jadi ini yang loe lakuin di belakang gue?" teriak Chacha membuat orang-orang yang berlalu lalang melihat ke arah kami. "loe jahat banget yah Tha, loe coba nusuk gue dari belakang!!." bentak Chacha sambil menangis.

"Padahal loe tau kalau gue lagi galau karena ditinggalin Gilang,,hikz..." tambah Chacha terisak membuatku semakin bingung.

"Loe salah paham Cha, tadi itu gue nggak tau kalau Gilang nyamperin gue." ucapku mencoba menjelaskan padanya.

"Loe jangan kasar gini Cha, Lita ini sahabat loe.." ujar Gilang so baik.

"Diem kamu Gilang,,, kamu jahat sama aku !!! dan loe Lita,, gue benci sama loe..” teriak Chacha dan berlari pergi meninggalkan semuanya.

"Cha tunggu..” teriakku hendak mengejar Chacha, tetapi si Gilang menahan lenganku.

"Lepasin tangan gue." menepis tangannya.

"Mau loe apa sih? Loe pengen lihat gue dan Chacha musuhan?” bentakku kesal.

"Bukan begitu Tha, tapi gue suka sama loe. Apa gue salah?" Tanya Gilang tanpa merasa bersalah, membuat emosiku naik ke ubun-ubun.

"Kurang ajar banget sih loe jadi cowok. Nggak pantes loe dapetin temen-temen gue..” bentak Serli

"PERGI loe dari sini!!!.” bentak Ratu.

"Dengerin aku dulu Lita, aku tidak bohong. Aku suka sama kamu saat pertama kali kita bertemu..” ujar Gilang membuatku berjalan mundur menjauhi Gilang.

"Pergi loe..” ujarku dengan sengit, Gilang terlihat ingin kembali berbicara tetapi Ratu langsung mendahuluinya.

"Loe mau pergi atau gue kasih bogem?” ujar Ratu mengacungkan kepalan tangannya ke depan wajah Gilang dan akhirnya Gilangpun berlalu pergi.

"apa yang terjadi Tha? Loe beneran gak ada hubungan apa-apa kan sama Gilang?" Tanya Ratu penuh selidik

"Ya Allah Ratu, gue berani bersumpah kalau gue nggak tau apa-apa dan gue nggak ada hubungan apa-apa sama Gilang.” ujarku meyakinkan

"Ya udahlah guys,nggak usah dipermasalahin lagi, mending sekarang kita balik saja. Malu diliati orang-orang.” ucap Serli.

"Chacha gimana??” tanyaku merasa sangat bersalah sampai melupakan rasa sakit dan ngilu di

pipiku. Ini pertama kalinya aku mendapat tamparan, apalagi dari sahabatku sendiri.

"Mending kita ngomong baik-baik saja besok dengannya. Biarin dia tenangin diri dulu." ucap Ratu membuatku mengangguk. Aku berjalan sendiri menyuSuri jalanan, pikiranku terus melayang memikirkan Chacha. Kesalahpahaman ini malah semakin parah dan rumit.

"Awasssss." teriak seseorang menyadarkanku dari lamunanku, aku merasa tubuhku di tarik oleh seseorang. Aku terjatuh tepat di atas tubuh tegap milik seseorang, aku mendongakkan kepalaku dan pandanganku langsung terpaut dengan mata coklat tajam milik seseorang yang tak lain adalah kak Dhika.

"Ka-kakak tidak apa-apa??" tanyaku gugup karena kak Dhika hanya menatapku saja tanpa melepas rengkuhan tangannya dari pinggangnya.

"Nggak kok, nggak apa-apa." ujar Dhika, aku langsung beranjak saat kak Dhika melepas rengkuhannya, diikuti kak Dhika.

"Tangan kakak terluka." ucapku saat melihat tangan Dhika yang terluka.

"Tidak apa-apa, Cuma luka sedikit.." ujar kak Dhika

"Lain kali hati-hati, jangan sambil melamun kalau jalan.." tambah kak Dhika.

"terima kasih kakak sudah nolong aku." ucapku tersenyum

"Sama-sama Lita, aku kebetulan lagi di bengkel depan. Mau ambil mobil aku." ucapnya

"Aku obtain luka kakak yah." ucapku karena merasa tidak enak

"Ini...." kak Dhika terlihat berpikir.

"Baiklah" dia tersenyum dan mengajakku untuk duduk di kursi tunggu bengkel. Aku segera mengeluaran kotak p3k di dalam tasnya dan mulai mengobati luka di siku kak Dhika

"Kamu suka bawa p3k kemana-mana" Tanya kak Dhika.

"Iya,, aku sering membawa ini kemana-mana. Lagian kan kalau ada kejadian seperti ini jadi sudah siap siaga." ucapku masih terfokus dengan aktivitasku membersihkan lukanya kak Dhika.

"Pintar.." kak Dhika membelai kepalaku, membuatku tertegun menatap kak Dhika.

"Ssshhhtttt." kak Dhika meringismembuatku tersadar dan ternyata aku menekan kencang luka kak Dhika

"Maaf kak.." aku kembali melihat ke arah luka kak Dhika dan menyelesaikan pengobatannya.

"Sssttt.." aku meringis saat kak Dhika memegang sudut bibirku.

"Sudut bibir kamu luka Tha?" Tanya kak Dhika. Mungkin karena tadi ditampar Chacha. Lita tersadar saat merasakan sesuatu yang menempel dilukaku. Ternyata kak Dhika mengobati sudut bibirku dengan telaten.

"Kalau tidak dibersihkan nanti infeksi dan mengakibatkan sariawan.." jelas kak Dhika. Aku menatap wajah kak Dhika dengan intens hingga saat selesai membersihkan lukaku, kak Dhika membalas tatatapku. Mata coklat miliknya membuatku merasa nyaman, dan tatapan tajam itu ternyata begitu indah saat dipandang dari dekat membuatku sulit untuk berpaling darinya.

"Mobilnya sudah selesai pak." ucap seseorang menyadarkanku dan kak Dhika.

"Ah iya." ucapnya memalingkan pandangannya ke arah seseorang itu. Seseorang itu menyerahkan kunci mobil ke kak Dhika.

"Ayo aku antar kamu pulang.." ajak Dhika membuatku mengangguk sambil membereskan semua peralatan p3k.

Di dalam mobil kami berdua hanya terdiam, tak ada yang berniat membuka pembicaraan satu sama lain. Aku merasa sangat gugup dan terus menatap keluar jendela.

"Ekhem." kak Dhika berdehem menyadarkanku. "kamu habis dari mana Tha?" Tanya Dhika sambil fokus menyetir.

"Aku tadi habis dari gramedia membeli novel sama komik." ucapku

"Kamu suka dengan novel dan komik?" Tanya Dhika

"Iya,, aku senang membaca." ucapku lalu pandanganku menangkap sebuah buku yang ada di dashbox di hadapanku.

"Ini buku ilmu kedokteran??" tanyaku.

"Iya, itu buku pelajaranku." ujar Dhika.

"Kakak ambil bidang study kedokteran??" tanyaku pura-pura tak tahu.

"Iya,, kenapa?" Tanya Dhika

"Tidak apa-apa kak, aku juga tertarik mengambil bidang study itu." ucapku

"Oh iya? Wah kebetulan sekali dong. Kamu daftar saja ke universitas tempat kakak kuliah.." ujar Dhika terdengar sangat bersemangat membuatku terkekeh.

"Ya mudah-mudahan Lita berhasil mendapatkan beasiswanya.." ujarku

"beasiswa?" Dhika menatap ke arahku dan aku jawab dengan anggukan.

"Aku hanya orang sederhana kak, tante aku hanya seorang pedagang kue jadi uang darimana aku bisa masuk ke fakultas kedokteran kalau bukan mendapatkan beasiswa.." jelasku apa adanya.

"Orangtua kamu kemana?" Tanya Dhika

"Aku nggak tau kak, sejak aku lahir aku tidak pernah bertemu dengan mereka. Kata tante sih mereka meninggal karena sebuah kecelakaan.." jelasku.

"Maaf." ucapnya

"Tidak apa-apa kak.." aku tersenyum menatap Dhika

"Berarti kamu sangat pintar dong." ucap Dhika

"Mungkin...." kekehku.

"Aku hanya berusaha semampuku kak.." jelasku membuat Dhika tersenyum menatapku, membuat jantungku semakin berpacu dengan cepat karena ditatap olehnya.

"Sudah sampai." ucap kak Dhika menyadarkanku, ternyata kami sudah sampai di depan rumahku.

"Makasih kak, aku masuk yah.." aku segera menuruni mobil dan berjalan masuk ke dalam rumah tanpa ingin menengok lagi ke belakang.

Aku berlari menuju kelasku karena sudah kesiangan takut guru pelajaran pertama sudah dimulai. Hingga sampai dipintu, langkahku terhenti saat mendengar ucapan menyakitkan dari sahabatku.

"Lita tuh diam diam menghanyutkan. Di depan kita so alim, so baik padahal di belakang udah kayak cewek murahan saja." ujar Chacha membuatku menutup mulutku tak percaya, sahabatku sendiri tega mengatakan ini.

"Jaga omongan loe Cha !!! Lita tuh sahabat kita, tidak pantas loe ngomong seperti itu tentang dia." ujar Serli tersulut emosi

"Kenyataannya memang begitu ser, coba saja loe yang ada di posisi gue. Daniel yang digoda sama Lita, apa loe masih mau membelanya?" Tanya Chacha membuat Serli terdiam

"udahlah kalian jangan bahas masalah ini lagi, mending sekarang kita fokus dengan UN." ujar Ratu menengahi. Aku hanya bisa bersandar di dinding dengan tangisanku, tega sekali Chacha menuduhku sebagai wanita murahan. Padahal sudah sangat jelas kalau aku tidak merebut Gilang darinya.

***

UN telah berakhir dan kini aku tengah duduk di taman sekolah sambil membaca buku.

"Hai Tha,,." *Serli duduk di sampingku, membuatku menurunkan buku dari hadapanku.*

"Tha, liburan sekarang kita pergi ke pantai sawarna di banten yuk.." *ajak Serli.*

"Sama siapa? Kan loe tau liburan sekarang kita sibuk ngurusin pendaftaran ke universitas." *ujarku santai*

"Iya, tapi kan kita liburan 2 minggu Tha. Kita sibuk diminggu kedua kita liburan kan." *ujar Serli.*

"Daniel nyuruh gue ngajakin loe.." *tambah Serli.*

"Kenapa? Lagian itu kan sahabat dari cowok loe, gue tidak begitu mengenal mereka. Lagian juga gue tidak bisa meninggalkan tante Ratih sendiri." *ujarku*

"Ayo lah Tha ikut, kan ada gue dan kak Dewi. Lagian juga loe sudah kenal kan sama mereka." *bujuk Serli*

"Gimana entar aja Ser." *ucapku*

"Lita..!!." *panggil seseorang membuatku dan Serli menengok. " ini,, gue udah nggak butuh ini.."* *Chacha melemparkan gelang persahabatan kami ke hadapanku.*

"Gue tidak mau lagi temenan sama loe yang suka nusuk dari belakang. Gue tidak suka temenan sama cewek murahan seperti loe." *ujar Chacha sinis membuatku dan Serli berdiri.*

"Jaga omongan loe Cha, tega banget loe ngomong gitu tentang Lita.." *bentak Serli*

"apa salah gue Cha? Kenapa loe ngehina gue kayak gini? Gue sudah jelasin kan semuanya dan udah gue juga sudah meminta maaf sama loe masalah Gilang." *ucapku*

"Apa salah loe? Loe masih belum nyadar salah loe itu apa, hah????" *bentak Chacha membuatku mengernyitkan dahiku bingung.*

"Loe tega Lita sama gue !!! gue mencintai Gilang tapi kenapa loe lakuin ini?" jerit Chacha.

"Gue berani bersumpah, gue tidak ngelakuin apapun. gue nggak ada hubungan apa-apa sama Gilang dan gue juga tidak merebut dia dari loe..” jawabku.

"Kalau loe tidak menggodanya, tidak mungkin dia terus deketin loe. Kenapa loe lakuin ini sama gue?????” bentaknya

"CUKUP !!!!.” teriak Serli tersulut emosi.

"Kalian jangan bertengkar hanya karena satu cowok brengsek..” tambahnya.

"Dia tidak brengsek Serli. Tapi Litalah yang brengsek karena merebut kekasih sahabatnya sendiri.” ucap Chacha dingin, membuat hatiku tertusuk jarum yang sangat tajam. "Apa masih pantes loe disebut sahabat, hah????? Loe nusuk gue dari belakang.” ucap Chacha seraya menunjuk-nunjuk ke depan wajahku

"Cukup Cha,, loe jangan keterlaluan nuduh Lita seperti itu. Lita sudah bersumpah kalau dia tidak mendekati kekasih loe.” ucap Ratu membelaku.

"Terus saja kalian berdua bela wanita sialan ini, suatu saat nanti kalian akan sadar sendiri saat cowok kalian digoda olehnya.” ucap Chacha seraya menunjuk wajahku.

"Dengarkan baik-baik Lita, mulai sekarang gue sudah bukan sahabat loe lagi. Gue ogah berteman dengan cewek munafik dan suka nusuk dari belakang kayak loe.” ucap Chacha sengit dan berlalu pergi meninggalkanku, Serli dan Ratu.

"Astagfirulloh,, kenapa jadi kayak gini sih..” aku terduduk di kursi dengan tangisku karena jujur saja hatiku begitu sakit mendapat hinaan seperti itu dari bibir sahabatku sendiri.

Aku ikut liburan bersama dengan Serli dan brotherhood, dan itu mampu membuatku sedikit

melupakan permasalahanku dengan Chacha. Di sini juga aku sudah mulai akrab dan dekat dengan brotherhood. Terutama dengan kak Dhika, aku sudah sedikit lebih dekat dan sering mengobrol banyak. Dan hari ini adalah hari pertama aku ospek di kampus baruku. Karena Alhamdulillah aku mendapat beasiswa untuk fakultas kedokteran sama dengan kak Dhika. Aku baru saja sampai di gerbang kampus dan terlihat Serli datang bersama kak Daniel. Dia langsung menyapaku, dan kak Daniel berlalu pergi meninggalkan kami berdua. Kami berjalan berdampingan sambil mengobrol menuju lapangan kampus di mana para peserta ospek berkumpul. Kami tidak menggunakan berbagai peralatan ospek seperti biasanya. Kami hanya memakai pakaian hitam putih dan papan nama yang bertengker di dada kami. Saat sedang asyik mengobrol, Ratu datang menghampiri aku dan Serli. Dia terlihat ngos-ngosan karena habis berlari, dia sangat senang berlari padahal ini masih pagi. Saat kami tengah asyik berbincang, aku melihat Chacha tengah mengobrol dengan seseorang yang aku kenal juga. Dia Amel, teman sekolahku hanya saja kami berbeda kelas. Ternyata Chacha dan Amelpun masuk ke universitas ini. "itu Chacha sama Amel." ucapku membuat kedua sahabatku menatap ke arah Amel.

"Iya bener, itu si Chacha sama Amel, kenapa mereka bersama? Bukankah mereka bermusuhan." ujar Serli. Aku dan ketiga sahabatku sudah lama bermusuhan dengan Amel, karena dia sering sekali mengganggu kami dan membuat masalah dengan kami. Tapi sekarang sungguh membuatku terheran-heran karena Chacha bersamanya dan terlihat cukup dekat.

"Hai Lita, Ser.." sapa seorang gadis cantik dengan wajah riangnya, membuatku dan kedua sahabatku ke arah gadis itu.

"Halo Ren.." sapaku.

"Loe masuk kampus ini juga?" Tanya Serli

"Yups,, gue ambil jurusan yang sama kayak loe ser." ucap Irene

"Wah asyik dong, gue jadi ada temen." ucap Serli senang.

"Kenalin ini Ratu temen gue." ucapku

"Ratu." menyodorkan tangannya ke Irene

"Iren." ucap Irene senang.

"Wah gue jadi nambah banyak temen.." kekeh Iren dengan riang .

"lebih baik kan, daripada nambah musuh." ucapku membuat Irene mengangguk antusias.

"Hai ladies, ternyata kalian di sini.." sapa seseorang membuat kami menengok dan Okta berdiri di sana dengan senyuman khasnya.

"Loe sengaja yah ngikutin gue masuk ke universitas ini.." keluh Serli

"Enak saja loe, gue memang udah berniat masuk ke kampus ini." ucap Okta dan pandangannya langsung terarah ke arah Ratu.

"Eh ada cewek manis juga." ucapnya tersenyum membuat Ratu mengernyitkan dahinya. Karena Ratu terkenal sangat galak dan jutek dengan cowok.

"Ayo kita ke sana." ucap Ratu ketus beranjak pergi meninggalkan yang lain.

"Kok kabur sih, kenalan juga belum.." keluh Okta.

"Mampus loe, Gator." ucap Serli meleletkan lidahnya dan mengikuti Ratu. Membuatku dan Irene terkekeh. Semua siswa dan siswi baru berkumpul di lapangan kampus, yang luasnya hampir menyamai lapangan sepak bola. Semuanya berbaris rapi di bawah terik matahari pagi Mereka semua tengah bercengkraman satu sama lain.

"Gue excited banget dech guys ngikutin kegiatan ini." ucap Irene semangat.

"Iya lah gak excited gimana, orang di sini ada cowok loe." ujar Okta.

"Itu juga termasuk.." kekeh Iren.

"Daniel mana yah." gumam Serli.

"Loe niat mau kuliah atau cuma ngecengin cowok loe aja." ucap Ratu

"Bener tuh kata si manis, fokus sama ospek." timpal Okta membuat Serli mencibir

"Berhenti panggil gue manis." ujar Ratu galak. Membuat kami semua terkekeh di buatnya. Pandanganku terarah ke arah Chacha dan Amel yang sibuk berbincang. Kenapa jadi seperti ini sih Cha? Harusnya kita bareng-bareng kayak dulu. Kenapa loe gak mau percaya sama gue. Dan memilih memutuskan tali silaturahmi persahabatan kita

Tak lama datanglah 6 orang memakai almamater yang sama, memasuki lapangan yang dipimpin oleh Dhika, Daniel, ArSeno, dan Angga.

"Itu cowok gue.." bisik Serli ke Ratu membuatku tersenyum melihat Serli yang excited. Pandanganku terarah ke arah Dhika yang ada di sana.

"Honey gue ganteng banget deh." ujar Irene.

"Ck, berisik loe semua. Kagak perlu loe perjelas itu cowok kalian, gue udah empet dengernya.." cibir Okta membuatku terkekeh

"daSar Gator sarap.." celetuk Irene. Semua peserta yang sebelumnya heboh berbincang. Tiba-tiba saja langsung terdiam saat melihat kedatangan keempat lelaki berpostur tubuh jangkung dengan pesona khas blasteran mereka. Sedangkan para mahasiswa terbius oleh pesona kak Dewi dan kak Elza. Kak Dhika mulai membuka acara dan memperkenalkan para panitia di sana. Ternyata kak Dhika adalah senat di kampus,, keren banget. Dia memang sangat cocok menjadi seorang pemimpin.

"Matanya biasa aja, entar loncat keluar lho.." bisik Serli membuatku terkekeh. Selesai sambutan, kamipun di bagi menjadi beberapa kelompok dan sayang sekali aku dan semua sahabatku kebagian kelompok satu bersama Chacha dan juga Amel. Selesai pembagian kelompok, Pembina kelompok 1 yang tak lain adalah kak Angga dan kak Seno langsung mengabsen anggotanya.

"Adik-adik, sekarang kalian satu kelompok jadi kalian harus kompak dan saling bekerjasama. Akan ada banyak game dan kegiatan yang harus kalian ikutin. Jadi persiapkan diri kalian dan kekompakan tim kalian." ujar kak Angga dengan masih stay cool.

"Kalau ada yang sakit atau merasa tidak enak badan, langsung bilang yah sama kakak." ucap kak Seno berjalan mendekati Irene.

"Kamu sehat kan sayang?" bisik Seno membuat Irene mengangguk antusias.

"Kak Angga, kok kak Seno cuma perhatiin Iren saja. Aku gak ditanyain?" ucap Okta dengan tampang polosnya membuatku terkikik geli melihatnya.

"Dasar Gator sarap.." kak Seno mendengus dan Okta hanya memasang senyum menyebalkannya. Kak Angga langsung menarik kak Seno untuk menjauh dari Iren. Acarapun dimulai. Isinya permainan, perkenalan kampus, touring keliling kampus, visi misi kampus, fasiLitas dan system kampus. Hingga tidak terasa acarapun sudah selesai. Sebelum pulang, aku pergi menuju toilet, aku menyempatkan diri untuk mencuci wajahku agar lebih segar. Saat tengah mengusap wajahku dengan tissue di depan wastapel, seseorang datang dan mencuci tangannya di samping wastapelku.

"Hai Thalita..!!! gimana kabar loe?" Tanya seseorang itu dengan senyum meremehkannya.

"Seperti yang loe lihat.." jawabku dengan ketus.

"Sepertinya tidak sebaik yang diperkirakan. Gue gak tau masalah loe apa sampai Chacha bergabung dengan gue." ucapnya dengan seringai menyebalkannya, aku tidak memperdulikannya dan bergegas pergi meninggalkannya.

"Oh iya, pertentangan kita belum selesai. Gue ingin tau sebesar apa kekuatan persahabatan kalian tanpa adanya Chacha." ucapnya tenang

"kita Lihat saja nanti." ucapku dan berlalu pergi. Aku berjalan dengan terburu-buru karena takut Amel mengikutiku. Hingga aku berpapasan dengan kak Dhika.

"Hai.." sapanya dengan senyuman manisnya.

"h-hai kak.." jawabku sedikit grogi.

"Kamu mau pulang?" Tanya Dhika membuatku mengangguk "mau pulang bareng?" Tanyanya lagi membuatku bingung dan takut dilihat mahasiswa lain.

"Tidak kak, aku bisa pulang sendiri.." jawabku seadanya.

"Baiklah, kalau begitu berhati-hatilah." ucapnya dan aku berlalu pergi meninggalkan Dhika.

***

Acara OSMB sudah selesai, karena hanya di laksanakan selama tiga hari yang berisi perkenalan program dan system masing-masing fakultas, perkenalan club kampus, dan beberapa hiburan dan game asah otak. Kini tiba saatnya ke acara perkemahan. Perkemahan dilaksanakan disebuat gunung yang masih belum terjamah oleh manusia, bahkan terdapat hutan liar di sana.

Sesampainya di tempat tujuan, kelompok 1 di instruksikan untuk membangun tenda mereka. Karena terlalu banyak jadi mereka membaginya menjadi 3 tenda. Okta dan fajar hanya berdua saja, sedangkan Ratu dengan mengalah setenda dengan Chacha dan Amel.

Serli, aku, dan Irene satu tenda. Semuanya bertugas membuat tenda, dibantu oleh Pembina kelompok. Seno dengan semangat membantu Irene, Thalita dan Serli mendirikan tenda. Sedangkan Angga merasa harus membantu Ratu, Chacha dan Amel untuk mendirikan tenda. Aku melihat Ratu yang sesekali menatap ke arah Angga sambil tersenyum malu-malu. Aku baru pertama kali melihat Ratu seperti ini, sepertinya Ratu menyukai kak Angga. Saat itu kak Dhika dan kak Daniel datang untuk mengecek kegiatan kami. Dan Amel terlihat terus mencari perhatian Dhika. Aku hanya melihatnya saja, aku tidak paham saat ada perasaan kesal dan tidak rela melihat kak Dhika dengan ramahnya meladeni Amel. Setelah mendirikan tenda, tidak ada kegiatan apapun. Semuanya sibuk memasak untuk makan malam mereka. Amel slalu membuat gara-gara kepadaku, Serli bahkan Ratu tetapi kami tidak menggubrisnya. Hingga tengah malam, semua peserta berkumpul ditengah lapangan dengan api unggun yang besar dan indah. Beberapa permainan dan atraksi ditampilkan di sana, hingga semua panitia bersorak dan menyuruh Dhika menyanyi. Dhikapun tidak menolaknya dan mengambil gitar lalu mulai memetik senar gitar itu. Semuanya terdiam dan terpaku ke arah Dhika yang akan menyanyi. Suara Dhika memang sangat merdu, lagu apapun yang dia bawakan pasti akan terdengar sangat indah. Hingga di bait terakhir yang terdengar sangat mendalam, pandangan kami beradu, bahkan kak Dhika menampilkan senyuman terbaiknya padaku. **Kak** *Dhika selesai bernyanyi dan semua orang bertepuk tangan.*

Pagi harinya kami melakukan kegiatan lari pagi bersama, Amel dengan sengaja menghalangi langkahku, membuatku terjatuh dan tersungkur ketanah. Serli, Ratu, Iren dan Okta segera membantuku untuk berdiri.

"Heh Nesi dan Nela loe mau cari ribut di sini? Loe kagak tau malu yah." ujar Okta kesal

"Gue gak ada urusannya sama loe, banci." ujar Chacha kesal

"Loe bilang apa Nela? Loe bilang gue banci? Haha dasar nenek lampir sarap. Loe gak lihat kegagahan dan ketampanan gue???" pekik Okta kesal

"Berisik loe crocodile, nama gue itu Clarissa bukan Nela!!!." pekik Chacha kesal.

"Clarissa kebagusan buat loe, loe lebih cocok jadi Nela alias nenek lampir." ledek Okta menatap tajam Chacha yang juga menatapnya dengan sengit.

"Udah udah, kenapa kalian malah jadi berantem. Udah Gator, cuekin saja." ujar Irene menengahi.

"Awas loe nenek lampir." ujar Okta kesal membuat Chacha menatap tajam ke arah Okta. Saat penjelajahanpun, Amel terus mencari gara-gara bukan hanya kepadaku tetapi juga ke Serli dan Ratu. Tetapi Serli dan Ratu langsung membalasnya balik, berbeda denganku yang lebih memilih tidak menghiraukannya. Saat tengah berjalan melewati sungai yang curam dan jembatannya yang sudah goyang tanpa pegangan tangan. Amel dengan sengaja mendorongku berpura-pura kakinya tersandung karena kebetulan aku berada di depannya. Aku yang terdorong hampir saja akan terjatuh ke sungai curam itu kalau tidak ada tangan kekar yang memegangiku. Aku yang kaget langsung menatap ke seseorang yang baru saja menolongku, dan tatapan kami bertemu.

"k-ak Dhika..." gumamku

"Kamu tidak apa-apa kan?" Tanya Dhika dengan tatapan khawatirnya, aku menggelengkan kepalaku "apa ada yang sakit?" Tanya Dhika lagi

"Ti-tidak kak.." jawabku sedikit gugup karena Dhika masih memegang lenganku dan satu tangan lagi berada di pinggangnya.

"Ya udah lah kak, nggak usah dikhawatirin juga. Lagian dia baik-baik saja kok. Cuma caper saja sama kak Dhika." ucap Amel membuatku mendengus kesal

"Heh nesi, yang caper itu loe, bukan si Lita. Ngapain loe pake acara sok sinetron sinetronan, pake kesandung segala." ujar Okta kesal

"Gue beneran kesandung banci.." cibir Amel tak terima

"Lagu lama loe, peran antagonis selalu carmuk gini nih sama sang pemeran utama." ujar Okta asal

"Crocodile,, loe bisa diem gak sih. Loe itu ngaku cowok tapi mulut loe kayak bebek, berisik." celetuk Chacha

"Wah, ini nih. Nenek lampir ini belum kenal gue. Loe mau gue hanyutin di sungai ini biar nyampe ke rawa-rawa sumatera." ujar Okta kesal mendekati Chacha hingga jarak di antara mereka sangat minim.

"Ngapain loe, deket-deket gue." ujar Chacha kesal

"kenapa Nela? Loe takut? Loe nyamain gue sama cewek, sekarang akan gue buktikan kalau gue ini cowok tullen." ujar Okta terus mendekati Chacha dengan seringainya.

"Kyaaaaa.." Chacha hampir terjatuh ke sungai tetapi Okta dengan sigap memegang pergelangan tangan Chacha dan menariknnya hingga tubuh Chacha menabrak dada bidang Okta. Keduanya masih saling bertatapan cukup lama.

"Ada apa ini?" Tanya kak Daniel yang baru saja datang menghampiri kami.

"Minggir loe, crocodile bau.." Chacha mendorong tubuh Okta dan berlalu pergi terlebih dulu.

"Kalian teruskan jalan kalian dan hati-hati jembatannya licin." ujar kak Dhika. Semuanya kembali melakukan perjalanan kami meninggalkan kak Dhika dan kak Daniel.

Setiap kegiatan, Amel terus mencari gara-gara denganku. Hingga akhirnya aku mulai terpancing emosi, bukan hanya aku saja, tetapi Serli, Ratu dan Okta juga ikut andil termasuk Chacha juga. Mereka beradu mulut di hadapan semuanya, bahkan Amel sempat mendorong tubuhku dan dibalas oleh Ratu dan Serli. Perkelahian diantara Amel dan Ratupun tidak bisa dihindari, Serli membantu Ratu karena gemas melihat Amel yang terus memancing emosinya. Sedangkan Chacha berkelahi denganku, Chacha terlihat mengeluarkan semua kekesalannya dengan menjambak rambutku. Hingga Okta menolongku dengan memelintir tangan Chacha, aku memegang kepalaku yang terasa pening, bahkan di pipiku terasa perih karena cakaran Chacha. "lepasin gue, buaya!!!." pekik Chacha berontak tetapi Okta terlihat menempelkan tubuhnya dengan punggung Chacha.

"Dengar yah Nela, kalau mau ngamuk jangan di sini.." bisik Okta membuat Chacha semakin memberontak.

"Lepasin gue, crocodile jelek!!!." pekik Chacha.

"Kalau gue gak mau lepas, gimana dong nel?" ujar Okta membuat Chacha geram.

"Gue buka Nela,, gue Clarissa. CLARISSA!!." pekik Chacha.

"gue kan udah bilang, Clarissa kebagusan buat loe. udah terima saja nama pemberian gue ini. harusnya loe bersyukur dapet nama dari orang tertampan dan terunyu." ujar Okta dengan percaya dirinya membuatku terkekeh mendengarnya. Hingga para panitia senat datang dan melerai kami semua.

"Ada apa ini?" teriak Dhika di hadapan semuanya membuat mereka berhenti berkelahi dan merapihkan

penampilan mereka yang acak-acakan. "kalian sangat memalukan !!! kalian berlima itu perempuan dan nggak pantes berbuat keributan seperti ini, dan loe Gator. Lepaskan tangannya." bentak Dhika.

"Ya elah kakak senat, ganggu orang lagi bermesraan saja." ujar Okta santai membuat mahasiswa yang lain terkikik.

"Aku lepas nih Nela, jangan kumat lagi yah penyakit bar barnya." ujar Okta melepaskan pegangan tangannya membuat Chacha mencibir.

"Apa masalah kalian?" Tanya Elza sinis dan tajam

"Kak, Amel daritadi cari gara-gara terus ke Lita. Jadi Serli dan Ratu ikut ngamuk." jelas Iren sebagai saksi mata.

"Bukan saya kak, tapi Lita saja yang daritadi nyari masalah sama aku kak." ucap Amel membela dirinya dengan so polos dan kini kak Dhika menatap ke arahku.

"Aku tidak berbuat apa-apa kak." ucapku apa adanya.

"Seno, Angga !! gimana ini anak bimbingan kalian?" Tanya Dhika

"Maafkan kami Dhik, kami akan kasih mereka hukuman." ujar Seno

"Jangan sampai diulang lagi." ucap Dhika berlalu pergi diikuti anggota senat yang lainnya. Aku langsung terduduk di tanah karena kepalaku terasa sangat pening.

"Kalian sangat memalukan tim 1, kalian ber-6 akan kakak hukum. Dan kamu Oktavio, kamu bukannya merelai perkelahian mereka. Kamu malah ikut berantem." ujar kak Angga dengan kesal.

"Ya gimana lagi kak, sayang banget kalau perkelahian itu aku lewatkan." ucap Okta santai membuatku ingin tertawa melihat tingkah konyolnya.

"Dasar Gator." cibir kak Seno.

"Cepat rapihkan pakaian dan wajah kalian." ujar Angga kesal dan berlalu pergi. Chacha dan Amel berlalu pergi meninggalkan semuanya.

"Pergi loe yang jauh, Nesi dan Nela..." teriak Okta.

"Berisik crocodile,!!!." pekik Chacha, sepertinya mereka sangat cocok.

***

Setelah tengah malam, tim 1 melakukan kegiatan jerit malam. Di mana hanya satu persatu yang disuruh mencari bendera dan mengumpulkannya. Saat di pertengahan jalan, hingga kini tiba giliranku, aku terus berjalan menggunakan senterku. Saat sampai dipersimpangan jalan, aku tak melihat petunjuk apapun lagi.

"Ya Allah kemana ini? Kenapa tidak ada petunjuk lagi?.." gumamku semakin ketakutan. Aku semakin memegang erat senter di tanganku. Saat tengah kebingungan, aku mendengar suara lolongan srigala.

"Aaaaaaaa.." aku berteriak dan berlari ke arah kiri dengan ketakutan. Bendera yang tadi aku pegang berjaTuhan ke tanah. Aku terus berlari hingga terhenti saat melihat sebuah gubuk kecil tak jauh di depanku. Aku berjalan mendekati gubuk itu hingga kini berada diteras rumah panggung itu. Aku hendak mengetuk pintu tetapi aku mendengar pembicaraan dari dalam. Kedua orang di dalam sana tengah membicarakan masalah pengiriman paket, yang aku tau itu paket sejenis narkoba. Aku telah salah mendatangi tempat, dengan perlahan aku berjalan mundur tetapi kakiku tersandung karena tidak melihat adanya anak tangga.

***Bruk**... Aku terjatuh, dan suara gaduh itu berhasil memancing kedua orang yang tengah berbicang di dalam sana. Dan kini mereka berdua ada di ambang pintu*

melihat ke arahku. Aku segera berdiri dan kembali berjalan mundur walau kakiku terasa sakit.

"Waw,, ternyata ada yang coba menguping." ucap seorang lelaki dengan tato yang memenuhi tangannya hingga lengannya

"Cantik lagi, sepertinya masih sangat empuk." ucap lelaki lain yang rambutnya gondrong

"Jangan coba mendekat!!." teriakku semakin ketakutan.

"Kok jangan coba mendekat sih? Bukannya kamu yang menghampiri kita." lelaki berambut gondrong itu tertawa devil.

"Ayo langsung bawa saja gadis ini ke dalam." ucap lelaki yang bertato. Aku langsung berlari saat mereka menghampiriku. Aku terus berlari sambil menahan sakit di kakiku. Setelah lelah berlari, aku bersembunyi di balik pohon besar, aku mencoba melepas sepatuku saat terasa ngilu dan sesak. Ternyata pergelangan kakiku bengkak dan memar, aku meringis saat mencoba menggerakkan pergelangan kakiku. ya Allah tolong hamba,, tolong lindungi aku.

"Kak Dhika tolong." spontan aku bergumam memanggil nama kak Dhika. Aku mengintip dan kedua preman itu terlihat lengah, dan ini kesempatanku untuk melarikan diri. Dengan langkah yang terseok-seok aku berlari menghindari mereka. Tetapi naas, salah satu preman itu melihat ke arahku.

"Itu dia.." teriak salah satu preman dan mereka langsung kembali mengejarku, berkali-kali aku terjatuh dan tersungkur, tetapi aku terus berusaha bangkit dan berlari hingga aku sampai di tepi jurang.

"Mau lari kemana kamu, manis." seringai keluar dari bibir preman itu

"Kamu nggak akan bisa lepas dari kita." ucap lelaki gondrong itu berjalan mendekatiku

"Jangan mendekat..” teriakku dengan berurai air mata karena takut.

"Daripada aku harus memberikan kehormatanku lebih baik aku mati..” aku yang sudah sangat kalut, tidak berpikir panjang dan langsung meloncat ke dalam jurang yang tidak terlalu dalam itu, tetapi banyak tanaman liar tumbuh di sana. Tubuhku berguling ke bawah hingga membentur pohon besar di sana, dan semuanya berubah menjadi gelap. Aku mengerjapkan mataku berkali-kali, mencoba beradaptasi dengan sekelilingku. Ternyata aku masih ada di dalam jurang, aku menatap ke atas yang terlihat gelap. Aku berangsur dan memaksakan tubuhku untuk bangkit dan berpindah tempat.

Bruk...

Aku kembali terjatuh, saat rasa pusing dan remuk di tubuhku menyerang.

“Tolonggggg...” teriakku sekuat tenaga dan berharap ada yang menolongku.

"LITA!!!..” teriak seseorang membuatku menengadahkan kepalaku menatap ke atas. Dan bagaimana seorang pangeran yang hendak menyelamatkan putrinya, aku melihat kak Dhika di sana tengah mengikatkan salur di sebuah pohon. Apa aku berkhayal yah, apa karena kepalaku terbentur, aku jadi mengkhayal aneh. Aku terus memperhatikan bayangan kak Dhika yang terlihat menuruni jurang dengan cekatan.

"Bertahanlah Lita,, aku akan segera menyelamatkanmu..” teriaknya membuatku tersenyum. Halusinasi ini sangatlah indah,

Sesampainya di bawah, dia langsung memeriksa kondisiku. Apa ini bukan khayalan? Aku terus memperhatikan wajah khawatirnya itu. "apa kamu kuat untuk berdiri?" Tanya Dhika dan aku hanya menggelengkan kepalaku. Karena seluruh tubuhku terasa sangat remuk saat ini. Kak Dhika mengambil daun yang

menurut dan meremasnya hingga hancur, lalu di tempelkannya di keningku yang terasa sakit. Kak Dhika menyuruhku menaiki punggungnya, dan akupun segera menurutinya dan mengalungkan kedua tanganku pada lehernya. Kak Dhika mulai naik ke atas dibantu ketiga sahabatnya.

Saat aku tersadar, aku sudah berada di rumah sakit, tubuhku masih terasa sangat lemas. Hingga seseorang datang menjengukku sambil membawa keranjang buah.

"Hai." sapanya membuatku tersenyum manis, dia adalah kak Dhika. sang pangeran yang sudah menolongku.

"Gimana keadaan kamu?" Tanya kak Dhika seraya duduk di atas kursi di sisi brangkar.

"Aku baik-baik saja. Terima kasih karena kakak sudah menyelamatkanku." Ucapku.

"Sama-sama." ucap Dhika dan tak ada lagi yang mengeluarkan suara, kami berdua sibuk dengan pikiran kami masing-masing. Hingga kak Dhika tiba-tiba saja berdiri dan merogoh saku jaket dan celananya yang dia pakai seakan mencari sesuatu.

"Kakak cari apa??" tanyaku penasaran karena Dhika terlihat kehilangan sesuatu.

"Senyum." ucap Dhika tetap merogoh sakunya membuatku mengernyitkan dahiku bingung.

"Aku mencari senyuman manis milik seseorang.." tambah Dhika membuatku tersenyum dibuatnya.

"Ketemu." ucap Dhika dengan senyum manisnya dan duduk kembali, membuatku semakin merona karenanya.

"Aku suka melihat kamu tersenyum." ucap Dhika tulus membuatku semakin merona, kami saling bertatapan cukup lama.

***

Saat ini kami sedang berkumpul di kantin bersama-sama. Di sini ada aku, Ratu, Serli, Irene dan Okta. Kami sedang bercanda bersama, hingga Chacha dan Amel dan melewat dan dengan sengaja menumpahkan jus strawberry pada bajuku, membuatku terpekik kaget.

"Ops,, sorry." ujar Amel dengan gaya so polosnya yang membuatku muak melihatnya.

"Apa maksud loe?" pekik Serli kesal. aku langsung berdiri dan mengelap pakaianku dengan tissue.

"Kalian lagi, dua saudara pencari keributan. Pergi kalian berdua dari sini.." pekik Okta kesal.

"Jangan ikut campur crocodile, ini jelas bukan kesalahan Amel." bela Chacha.

"heh nenek lampir cerewet, gue punya mata dan gue lihat sahabat penyihir loe ini yang sengaja menyiram Lita." bela Okta.

"Berarti mata loe katarak, crocodile!!." ujar Chacha

"Loe benar-benar buat gue naik darah yah nenek lampir, loe bukan hanya titisan dari penyihir jahat. Tapi loe juga titisan unggas, udah kayak bebek saja cerewet loe." ujar Okta kesal

"Loe!!!!!." Chacha emosi dan hendak memukul Okta tetapi di tahan oleh Okta. "dan sekolahkan juga tangan cantik loe ini, sayang sekali kan gunanya hanya buat mukul orang." ujar Okta menghempaskan tangan Chacha membuat Chacha semakin kesal..

"loe bisa jaga sikap loe gak sih Cha, gue makin gak kenal saja sama loe sekarang." ujar Ratu

"Bela saja terus wanita murahan ini. Kalian semua belum ngerasain gimana rasa sakitnya ditusuk dari belakang oleh seseorang yang ngakunya sahabat sendiri." ucap Chacha tajam menatap Ratu dan Serli, aku mencoba menekan hatiku yang terasa perih mendengar ucapan Chacha.

"Susah memang bicara sama nenek lampir." ujar Okta

"Sudahlah guys, biarin saja." ujarku menengahi mereka yang terlihat kesal.

"Ayo Cha, kita pergi dari sini." Amel mengajak Chacha pergi.

"Pergi loe sono yang jauh, sekalian pergi ke neraka jahanam..." teriak Okta kesal

"Loe kayak cewek, Gator.." celetuk Irene membuat yang lain terkikik.

"Gue sebel sama kedua titisan penyihir jahat itu. Heh lta, loe yang jadi putri saljunya kan. Siram deh mereka sama air kobokan atau comberan biar meleleh tubuhnya." ujar Okta kesal membuat kami terkekeh.

"Ada-ada saja loe, udah ah gue ke toilet dulu." ucapku dan beranjak pergi meninggalkan mereka semua. Di dalam kamar mandi aku menangis sejadi-jadinya, aku mengeluarkan segala kesakitan yang ada di hatiku. Ucapan Chacha begitu menyakitkan, kita bersahabat sudah sangat lama dan dia begitu tega menilaiku serendah ini. Aku berusaha tegar di hadapan Serli, Ratu, dan yang lainnya, aku tidak ingin mereka mengasihaniku. Aku tidak ingin mereka jadi ikut membenci Chacha karena aku. Setelah merasa cukup lega, aku keluar dari toilet dan membasuh muka mengerikanku ini. Aku harus bisa menekan sakit hati ini dalam-dalam, aku harus menjadi wanita yang kuat dan tidak cengeng. Setelah merasa lebih baik, akupun keluar dari toilet dan kaget saat melihat kak Dhika sedang berdiri tak jauh di depanku. Dia tersenyum manis padaku, membuatku membalas senyumannya dengan gugup. Aku berjalan mendekatinya, dan kini sudah berdiri tepat di hadapannya.

"Pakai ini." tiba-tiba saja kak Dhika memakaikan jaketnya ke tubuhku, membuatku kebingungan..

"Baju kamu basah dan kotor, jadi pakai jaket ini untuk menutupi baju kamu yang kotor." ujarnya tersenyum manis membuatku merona mendapatkan perhatian dari kak Dhika.

"Kebesaran yah" Tanya kak Dhika lagi, karenan memang terlihat kebesaran di tubuhku yang kecil. Kak Dhika mulai merapihkan jaket yang kupakai sehingga membuatku nyaman memakainya dan tidak terlalu kelihatan kebesaran.

"Seperti ini tidak terlalu buruk" komentarnya membuatku tersenyum senang.

"Makasih yah kak..." cicitku dan dia hanya tersenyum saja memandangku.

"Masih ada kelas?" Tanya Dhika

"Masih kak, satu mata kuliah lagi.." seruku.

"Baiklah, aku tunggu di ruang senat yah. Kalau selesai kabarin." ucapnya membelai kepalaku dan berlalu pergi dengan senyuman manisnya. Ya Tuhan, apa yang baru saja kak Dhika lakukan padaku? Aku merasa terbang ke awang-awang. Dia benar-benar berhasil mengembalikan moodku menjadi lebih baik. Aku kembali berjalan menuju kelasku dengan sangat bahagia.

***

5
Flashback
Jadian dan Pertunangan

Aku berjalan di sebuah taman tak jauh dari rumahku, karena tadi kak Dhika menghubungiku dan memintaku untuk datang ke taman. Dengan hanya menggunakan celana jeans berwarna hitam dan t-shirt di padu dengan cardigan hitam yang melekat ditubuhku. Saat sampai di taman, aku celingak celinguk mencari keberadaan kak Dhika, karena di taman itu terlihat sepi sekali.

"Kak,,,." *panggilku tetapi tidak ada sahutan apapun.*

"Kak Dhika.." *panggilku lagi dan terus berjalan mencari keberadaan kak Dhika tetapi tidak ada jawaban. "kok nggak ada sih, apa tadi bukan kak Dhika yang telpon? Tapi kan itu nomornya.."* *gumamku menimbang-nimbang. Saat tengah kebingungan, tiba-tiba saja lampu menyala di atas pohon tepat di hadapanku, aku mengamati setiap lampu itu yang membentuk tulisan 'I*

Love You' membuatku mematung ditempat. Tunggu !! apa aku salah lihat? Itu beneran I Love You kan? Aku cinta kamu kan maksudnya, tapi untuk siapa. Aku masih sibuk memikirkan tulisan di depanku ini, siapa kira-kira yang menyiapkan ini semua dan untuk siapa??

"I love you, Thalita."

***Deg**...aku mematung di tempatku berdiri, barusan ada yang berbisik di belakangku. Apa itu sejenis makhluk halus yang menyukai anak perawan? Tante,, tolong Lita takut. Tapi tunggu !!!*

Suara ini.....

Aku langsung berbalik dan tepat sekali, jelmaan iblis tampan itu berdiri di belakangku dengan sebucket bunga mawar merah indah di tangannya. Dia lebih tampan di sebut iblis, dia benar-benar sosok malaikat tanpa sayap, apa aku boleh pingsan? Rasanya aku kehabisan nafas dan pasokan oksigen. Bagaimana ini? aku tidak mampu berbuat apa-apa, apalagi senyumannya membuat jantungku ingin meloncat keluar dari tempatnya.. "detak jantung kita berdetak seirama." ujarnya menyadarkanku, tunggu !! dia bilang apa? detak jantung? Kita? Maksudnya aku dan dia?

Dia?

Aku mengerjapkan mataku berkali-kali, memastikan kalau ini bukan mimpi. Tetapi kalau memang benar ini mimpi, maka jangan bangunkan aku dari mimpi indah ini, Tuhan.

"Kamu lucu." ujarnya terkekeh ringan sambil menoel hidungku membuatku semakin tercekat.

"Kak-." aku mencoba mengeluarkan suaraku dengan sekuat tenaga

"Aku cinta sama kamu, Lita." ujarnya membuatku semakin kehabisan nafas, apa telingaku saat ini sedang terganggu? Kenapa aku mendengar ungkapan cinta dari kak Dhika? "kamu mau gak jadi pacar aku? Jadi

seseorang yang berarti di hidup aku?" Tanyanya lagi membuatku semakin meleleh, help me!! Aku membutuhkan pasokan udara saat ini juga sebelum aku pingsan karena tak sanggup mendengar sihir cinta yang keluar dari bibir kak Dhika. Otakku bahkan mendadak macet dan lambat untuk mencerna ucapannya, apa maksudnya barusan? Dia.. aku.. kita.. maksudnya? Pacaran.

"Hei,, kenapa bengong." ujarnya membelai pipiku lembut dan terasa sangat hangat.

"Pipimu terasa dingin, apa kamu kedinginan?" tanyanya.

Bukan kak, lebih tepatnya aku demam panggung dengan ucapan kakak.

"Apa ini mimpi kak?" ujarku memastikan tetapi kak Dhika terkekeh

Cup

Deg... A-apa barusan? Dia,, bibirku? Aku memegang bibirku yang baru saja dikecup oleh sesuatu yang kenyal dan lembut. Kita....

First kissku.....!!

"Apa ini terasa mimpi?" bisiknya tiba-tiba membuat pipiku memanas, dan aku sadar ini nyata. Ini bukan mimpi,

"i- Ini kan ciuman pertamaku, kak.." gumamku karena sangat malu dan gugup.

"oh ya? Kalau begitu mau dong jadi pacar aku?" ucapnya dengan senyuman khasnya yang membuatku begitu terbuai.

"Lita, apa kamu mau memberi aku kesempatan untuk selalu membuat kamu tersenyum?" Tanya kak Dhika "aku ingin selalu di samping kamu, menemani kamu dikala susah dan senang. Melindungi kamu, Dan berusaha membuat kamu selalu tersenyum dan bahagia."

ujarnya membuatku semakin tercekat mendengar ungkapannya yang begitu menyentuh hatiku.

"Aku-." aku menatap mata coklat itu, berusaha mencari kebohongan di dalamnya, tetapi tak aku temukan sedikitpun. Jadi itu tandanya dia tulus mencintaiku? Mencintai upik abu yang tak ada apa-apanya ini.

"Apa?" Tanya kak Dhika terlihat tak sabar, aku mengangguk dan tersipu malu.

"Arti anggukannya apa?" Tanya kak Dhika membuatku semakin gugup.

"Iya aku mau..." cicitku seraya menunduk, tak mampu menatap wajah tampannya itu.

"Jangan menunduk, tatap mata aku.." Dhika memegang daguku, membuatku mendongakkan kepalaku dan kini mataku kembali beradu dengan mata miliknya yang sangat memabukkan. menatap mata Dhika. Aku tersenyum malu saat melihat wajahnya yang juga tengah tersenyum.

"Dengarkan detak jantung kita, iramanya sama dalam satu tarikan dan berdetak sangat cepat. Aku berharap yang aku rasakan, dirasakan oleh kamu juga." ujarnya menempelkan tanganku di dadanya, dan benar saja. Detak jantungnya berpacu dengan cepat seperti jantungku."awalnya aku gak tau, apa yang aku rasakan ini. Tetapi semakin lama perasaan ini semakin besar dan aku yakin kalau aku memang jatuh cinta sama kamu, Tha." ujar Dhika dengan sangat lembut membuatku semakin bahagia. Ingin rasanya aku jingkrak jingkrakan di sini, tetapi tidak di hadapan kak Dhika.

"Sebenarnya aku juga menyukai kakak saat pertama kali bertemu..." cicitku berusaha berkata jujur walau sangat sulit untuk aku ungkapkan.

"Oh ya? Aku senang mendengarnya. Jangan panggil kakak lagi, panggil Dhika saja yah." ujarnya

"Iya Dhi-ka." ujarku ragu-ragu karena belum terbiasa dan merasa kaku.

"Ini untukmu." dia menyerahkan sebucket bunga yang sejak tadi dia pegang.

"Makasih kak." ucapku tersenyum manis dan Dhika tiba-tiba saja memeluk tubuhku membuatku kembali mematung.

"Jadi sekarang kita berpacaran yah.." bisiknya membuatku tersenyum bahagia, aku mengangguk kecil sebagai jawaban.

***

Hubunganku dan Dhika berjalan baik, kini bahkan sudah memasuki bulan ke enam hubungan kami. Bahkan di kampus kami mendapat gelar baru, king dan queen di kampus, karena kami terlihat cocok dan selalu romantis. Dhika benar-benar slalu memanjakanku dan memberi perhatian fullnyapapaku. Dia juga selalu berusaha membuatku selalu tersenyum dan bahagia. Dia selalu melindungiku dari bullyan Amel dan Chacha, dia benar-benar menjadi malaikat tanpa sayap bagiku. Aku sangat bersyukur bisa menjalin hubungan dengan lelaki sebaik dan seperhatian Dhika.

Dan aku juga baru mengetahui kalau Ratu memasuki club renang hanya untuk berdekatan dengan kak Angga. Ternyata dia menyukai kak Angga, karena kak Angga cukup sulit untuk Ratu dekati. Aku tak menyangka gadis tomboy anti cowok seperti Ratu bisa terpikat oleh kak Angga yang terlihat cuek. Hari ini kami sepakat akan pergi travelling ke gunung papandayan yang ada di kota Garut. Kami sudah menyiapkan segalanya dan Pagi ini kami sudah berkumpul dan berangkat ke kota Garut. Kami pergi menggunakan mobil Range Rover milik Dhika, kak Daniel dan kak Angga. Di dalam mobil pertama, Dhika yang menyetir dan aku

duduk manis di sampingnya, di kursi penumpang belakang ada Okta dan Ratu. Di mobil kedua yang menjadi sopirnya adalah kak Daniel, dengan Serli yang duduk di kursi penumpang dan kak Dewi di belakangnya. Sedangkan di mobil ketiga, dikendarai oleh kak Angga, kak Elza, Irene dan kak ArSeno. Dengan kak Angga yang menyetir.

"Ratu, loe kenapa sih? Dari kemarin gue liat loe senyum-senyum sendiri.?" tanyaku menengok ke belakang menatap Ratu yang tengah menatap keluar jendela

"Gue nggak apa-apa, Tha." ujar Ratu dengan Senyuman manisnya.

"manis, kamu baru dapet lotre yah." ujar Okta di samping Ratu.

"Jangan panggil gue manis, kenapa sih bandel banget." ujar Ratu kesal

"Kan kamu memang manis, masa aku harus bilang asem sih.." goda Okta tersenyum membuatku terkikik.

"Tau ah." jawab Ratu kesal.

"hati-hati lho tu, jangan sampe kena rayuannya si Gator. Mematikan lho rayuannya." ujar Dhika sambil fokus menyetir

"Iya mematikan, kan cinta aku itu sampai mati sama kamu. Manis." ujar Okta lagi membuat aku semakin tertawa mendengar gombalan Okta.

"Yang ada juga, gue mati loe hidup bahagia." jawab Ratu asal

"Manis pinter deh.." kekeh Okta

"Lagian mana ada sih yang mau mati karena cinta, itu cuma ada di cerita novel-novel yang sering gue baca." timpalku karena setauku memang seperti itu.

"Ada lho yank, contohnya cinta aku sama kamu. Aku bersedia mati demi kamu." ujar Dhika spontan

membuatku berhenti terkekeh dan menatap Dhika tak percaya dengan ucapannya barusan.

"Baper gue ikut mobil sini." celetuk Okta membuyarkan lamunanku yang masih tercekat oleh ucapan Dhika.

"Gak ada yang bener, di mobil ini gue harus baper, di mobil Daniel ada si metromini dan di mobil si Angga ada si kaleng rombeng. Tau gini gue mending bawa mobil sendiri, bisa berduaankan sama si manis." gerutu Okta membuar Ratu mencibir.

"Makanya jangan cuma baper karena ngeliat orang lain, loe coba cari cewek buat loe seriusin, jangan cuma berpetualang mulu." ujar Dhika

"Berpetualang itu mengasikan, Dhik. Lagian si manis belum nerima gue, gimana manis, kamu mau kan jadi Ratu di hati ku dan Ratu di kerajaanku." ujar Okta terus menggoda Ratu membuat Ratu semakin cemberut, aku semakin terkikik mendengarnya.

"Lebay loe.." Dhika melempar Okta dengan tissue, sambil menatap kaca spion membuat Lita tertawa puas dan Ratu ikut terkekeh di sampingnya. Tanpa terasa mobil kami sudah memasuki gapura di kecamatan Cisurupan Kab Garut menuju gunung papandayan. Tak lama mobil Dhika berhenti di parkiran pendakian ini. kami semua menuruni mobil dan berkumpul.

"Dengar !! Jangan ada yang terpisah, terutama buat cewek-cewek. kita harus selalu bersama-sama. Soalnya di atas sana terkadang kabut datang tiba-tiba. Kalau bisa kalian saling berpegangan tangan, biar tidak terpisah." ujar Dhika memberi pengarahan.

"Cewek di sini ada 6 orang, dan bagaimanapun kita sebagai laki-laki yang harus jadi tameng buat mereka." ujar kak Daniel

"Biar gue saja yang di belakang bareng Seno." ujar kak Angga dan Senopun mengangguk.

"gue di tengah saja deh, bareng si manis." ujar Okta menyenggol Ratu, membuatnya mencibir lucu.

"Ratu sama gue." ujar kak Angga membuatku tersenyum senang, sepertinya kak Angga juga menyukai Ratu.

"Oke guys, masing-masing harus bawa kompas dan alat komunikasi, kalau ada yang tidak kuat atau capek langsung bilang yah biar nggak ketinggalan sama yang lain. Jaga ucapan dan perbuatan kalian, perhatikan langkah kalian dan hati-hati jangan sentuh apapun yang gak kalian ketahui. Ayo kita berdoa sebelum berangkat." ujar Dhika memberi pengarahan sebelum mulai mendaki dan semuanya berdoa menurut kepercayaan masing-masing. "oke, selesai." ujarnya lagi

"Ayo lets go guys.." teriak Okta antusias. Kami semua mulai mendaki gunung papandayan dengan semangat tinggi sesuai arahan kak Daniel. Kebetulan kak Daniellah yang lebih berpengalaman dalam hal pendakian. Selama pendakian, kami semua disuguhi dengan pemandangan yang indah. Banyak bebatuan dan pohon yang kering akibat letusan gunung papandayan beberapa tahun lalu. Okta selalu membawa camera digital kesayangannya dan membidik pemandangan yang menurutnya indah. Kadang Okta membidik kami yang terlihat bahagia dan antusias.

Bruk...

Aku terpekik saat melihat Ratu terpeleset dan terjatuh kalau saja lengannya tidak ditarik oleh kak Angga.

"Ratu loe nggak apa-apa?" Tanya Serli

"Gue gak apa-apa, untung kak Angga nyelametin gue." ujar Ratu dengan grogi karena Angga masih memegang lengannya. Padahal Ratu sudah berdiri tegak.

"Kaki loe sakit gak??" tanyaku mendekati Ratu, dan kak Angga terlihat melepaskan pegangan tangannya.

"Kaki gue gak apa-apa Lita, gue cuma kaget saja karena kepeleset." jawab Ratu

"Syukurlah, loe hati-hati dong." ujarku

"Manis, kamu jangan khawatirin aku. Aku ada di sini di samping kamu, jadi kamu fokus saja jalannya." ujar Okta dengan percaya dirinya.

"Idih ge'er loe, Gator." ujar kak Elza

"Ya sudah kita lanjutkan lagi, sebentar lagi kita sampai di check point pertama. Kita bisa istirahat di sana." ujar Daniel membuat yang lain mengangguk dan melanjutkan pendakian mereka. Tak lama kamipun sampai di check point pertama, kami beristirahat sejenak untuk menjaga kondisi tubuh kami terutama para perempuan.

"Untuk mencapai check point kedua, medan pendakiannya semakin terjal dan sulit. Jadi jaga kondisi dan stamina kalian, terutama para cewek." jelas Daniel

Setelah beristirahat 10 menit, kami kembali melanjutkan pendakian. Meskipun medan pendakian semakin terjal dan mulai memasuki hutan yang tumbuhannya cukup lebat tidak seperti sebelumnya yang jarang sekali ada pohon, hanya satu atau dua pohon kering yang tumbuh. Dibeberapa titik yang sulit dan terjal, membuat para cowok dengan sigap membantu kami para cewek. Tak lama kami sampai di check point kedua setelah sekitar 45 menit pendakian. Mereka semua beristirahat sekitar 15 menit dan kembali melanjutkan pendakian. Medan yang semakin terjal membuat kami sedikit melambat dalam pendakian. Alampun terlihat semakin liar dan sulit di daki. "masih jauh yah, yank." ujarku sangat kecapean

"Sebentar lagi kita sampai di check point ke tiga, kamu kuat yah sayang.." Dhika mengusap peluh di sekitar keningku dengan senyuman khasnya. Kamipun

kembali melanjutkan pendakian kami hingga sampai di check point ketiga setelah sekitar 90 menit kami mendaki.

"Ini sudah di check point ketiga, ini tandanya kita udah setengah perjalanan." ujar Daniel saat semuanya duduk sambil selonjoran.

"Baru setengah perjalanan?" ujar Irene yang tengah bersandar dibahu Seno.

"jauh amat." keluh Dewi

"kawah papandayan memang jauh, tapi capek kalian nanti akan terobati sama pemandangan indah di sana." ujar Daniel

"Mana makin sulit lagi jalannya.." keluhku sambil memijit kakiku yang terasa pegal.

"Kamu tidak apa-apa kan, yank? Masih kuat nggak untuk melanjutkan?" Tanya Dhika membuatku tersenyum kecil.

"Sini aku pijitin biar tidak pegal.." Dhika mengambil kedua kakiku dan menyimpannya di atas pahanya, aku hanya bisa bersandar dibatang pohon di belakangku. Aku tersenyum menatap Dhika yang sangat telaten memijit kakiku yang terasa sangat nyaman. "kenapa liatin aku kayak gitu?" Tanya Dhika heran saat dia melirik ke arahku.

"Tidak apa-apa, kamu memang tidak cape, yank??" tanyaku

"Aku sudah biasa, sayang." jawab Dhika masih memijit kakiku.

"kamu gak apa-apa, ser? Kuat gak kalau dilanjut? Medannya habis ini pasti lebih parah dan sulit." ujar Daniel kepada Serli yang tengah menyandarkan tubuhnya ke bahu Daniel.

"Aku gak apa-apa, hanya butuh istirahat saja." ujar Serli meminum air yang diberikan Daniel.

"Manis, kamu cape nggak? Gue baper deh liatin ketiga pasangan itu." gerutu Okta

"Makanya nyari pacar sono." ujar Dewi yang tengah bersandar di punggung Angga.

"Loe baperan." ujar Elza yang duduk di atas batang pohon yang tumbang bersama Ratu.

"Ya elah mamake, gue kan punya hati yang lembut. Jadi wajar dong kalau dikit-dikit baper." ujar Okta yang duduk di tanah di samping kaki Elza.

"Bilang saja hati loe itu hello kitty." ujar Seno membuatku dan yang lain terkikik.

"Apa jangan-jangan loe gabungan dari perkumpulan LGBT lagi." ujar Angga

"Enak saja, akikah normal kellesss." ujar Okta membuat semuanya tertawa dengan gaya bancinya. Okta memang bisa membuat yang lain terhibur dengan tingkah lakunya yang kadang menyebalkan dan humoris. Aku juga bisa dengan mudah akrab dengannya. Kak Angga mengguyur kepalanya dengan sebotol air dan mengibaskan rambutnya sedikit untuk menghilangkan air dirambutnya

"Hahhh.... Lumayan segerr." ujar kak Angga, dan aku melihat pandangan Ratu tak lepas dari kak Angga. Aku tersenyum melihatnya, aku sangat senang. Akhirnya sahabat tomboyku itu bisa membuka hati loe buat seorang lelaki. Aku berharap sahabat tomboyku itu, bisa bahagia dengan cintanya.

"Yuk lanjut.... Biar gak kemaleman entar turunnya." ujar Daniel membantu Serli berdiri. Dhika membantuku berdiri disusul yang lain. Kami semua mulai melanjutkan pendakian kami melewati sungai, air terjun dan jalan yang terjal.

"Kata orang air belerang ini bagus lho buat badan kita." ujar Daniel saat melewati sungai yang airnya sangat jernih tetapi panas dan mengepulkan asap.

"Panas keles." ujar Elza

"Bukan panas, tapi anget. Gak bakalan apa-apa kok." ujar Daniel memasukan kedua tangannya ke dalam air.

"Iya, anget." ujar Irene. Aku hendak berjongkong untuk menyentuh air tetapi batu yang aku injak licin, membuatku hampir terjatuh ke dalam sungai. Tetapi sepasang tangan kekar memegang kedua pundakku dan menahannya. Syukurlah Dhika menahanku, aku menengok dan kaget saat bertemu dengan mata hijau cerah milik kak Angga. Dia menatapku dengan lekat, aku bahkan sulit bergerak karena kedua tangannya memegang kedua lenganku.

"Kamu tidak apa-apa kan, sayang?" Tanya Dhika membuyarkan lamunan kak Angga dan syukurlah kak Angga akhirnya melepaskan pegangannya pada kedua lenganku. Aku merasa tak enak dengan tatapan Ratu, aku langsung saja merangkul lengan Dhika yang berada di samping kananku.

"Aku tidak apa-apa kok, yank.." aku tersenyum ke arah Dhika.

"Makasih yah kak Angga." ujarku

"Sama-sama Lita." jawab kak Angga.. Kami semua kembali melanjutkan perjalanan kami menuju kawah gunung papandayan. Kini kami melewati pohon-pohon yang hangus karena kebakaran hutan di gunung ini, warna kuning keemasan tanah yang kami injak. Semangat kami kembali muncul lagi saat sudah mendekati kawah gunung. Banyak asap putih yang keluar dari tanah bahkan dari air belerang yang ada di sana. Hingga akhirnya kami sampai di kawah papandayan.

"WOW... Amazing." ujar Okta kagum, aku menatap keindahan alam ini.

"Indah banget.." gumamku sangat kagum melihat pemandangan di hadapanku

"Kamu sangat menyukainya?" Tanya Dhika merangkulku

"Iya, yank. Indah banget serius." jawabku antusias

"Keren gila,, huh!!!." ujar Seno

"Cape kita keganti sama pemandangan seindah ini." ujar Serli semangat 45

"Indah banget kan sayang" Daniel terkekeh sambil mengusap kepala Serli. Kami semua sangat mengagumi pemandangan indah di hadapan kami, sungguh ciptaan Tuhan yang sangat indah. Selanjutnya kami mengambil gambar dan berfoto bersama.

Dhika mengajakku bertemu dengan kedua orang tua Dhika di Jakarta.

Mobil sport milik Dhika sudah memasuki pekarangan rumah milik orangtua Dhika yang terlihat sangat mewah dengan desain klasik eropa unik modern. Aku sampai terpana menatap rumah Dhika dengan halaman yang luas dan di sudut rumah terdapat mobil yang berjejer rapi. Aku tidak menyangka kalau Dhika sangat kaya raya.

"Ayo." lamunanku terganggu oleh suara Dhika.

"a-Aku takut, bagaimana kalau orangtua kamu tidak menerima aku?." cicitku

"Sayang, kamu bertanya itu sudah Ratusan kali, bahkan mungkin ribuan kali." kekeh Dhika berlebihan membuatku mencibir

"Lebay kamu !! aku serius Dhika. Aku takut, kamu tau kan aku ini hanya gadis sederhana dari keluarga yang sangat sederhana." ujarku, karena takut orangtuanya Dhika tidak menerimaku.

"Ssstt... kamu sempurna sayang, kamu sangat istimewa buat aku. Orangtua aku bukan tipe orang yang suka pilih-pilih dan melihat derajat seseorang. Udah jangan banyak suudzon, ayo turun." Dhika melepaskan seat belt yang aku pakai dan turun terlebih dahulu, lalu

membukakan pintu penumpang untukku. Dengan keteguhan hati, akupun menuruni mobil, dan Dhika langsung menggegam erat tanganku dan membawaku menuju pintu rumahnya. Dhika mendorong pintu rumahnya hingga terbuka lebar. Sekarang aku mampu melihat isi rumah Dhika yang tak jauh berbeda dengan kemewahan dari luar. Rumah dengan perabotan mahal dan beberapa rancangan luar negri tertata rapi di ruang tamu. Dhika membawaku semakin masuk ke dalam. Aku masih melihat sesekeliling rumah yang lebih mirip dengan istana itu. Tak lama seorang wanita paruh baya yang terlihat masih cantik dan terlihat masih muda menghampiri kami diikuti dengan seorang pria paruh baya di sampingnya yang masih terlihat gagah dan tampanm, papanya sangat mirip sekali dengan Dhika.

"jagoan papa pulang juga akhirnya." ujar lelaki paruh baya itu yang memiliki mata coklat sama seperti Dhika.

"Apa kabar mom, dad.." Dhika mencium tangan papa dan mamanya dan akupun mengikutinya.

"Ini siapa nak?" Tanya mama Dhika yang terlihat seperti orang Pakistan. pantas Dhika memiliki wajah blasteran, ternyata mommy-nya asli orang Pakistan dan papanya juga termasuk orang indonesia yang tampan.

"Ini Thalita, gadis yang suka Dhika certain ke mommy." ujar Dhika

"Oh halo sayang, ternyata aslinya kamu lebih cantik." mommy Dhika langsung memeluk tubuku membuat kaget tetapi aku tetap menerima pelukannya. "Dhika sudah banyak cerita tentang kamu, sayang.." kata mommynya seraya melepas pelukan kami, aku menatap ke arah Dhika yang tengah tersenyum

"Tadi dia sempat demam panggung lho mom, katanya takut gak diterima mommy dan papi. Katanya

dia hanya orang sederhana." ujar Dhika terkekeh menyebalkan dan aku hanya bisa mencibir

"Sayang, kamu jangan takut. Bagi papi dan mami, kebahagiaan Dhika adalah yang utama. Jadi kami tidak akan memandang apapun dari gadis pilihan Dhika." ujar papi dengan bijak

"Lagian mommy sudah langsung jatuh cinta lho sama kamu, kamu keliatan sangat baik dan cantik." ucap mommy.

"Mommy bahagia punya menantu kayak kamu." tambah mommy dengan antusias membuatku terpekik kaget.

Menantu?? Aku bahkan tak berpikir ke arah sana.

"Mommy membuat Lita semakin gugup." ujar Dhika

"Sayang, santai saja. Ayo lebih baik kita makan siang dulu lalu kita mengobrol." ujar mommy membuatku tersenyum dan mengangguk. Selesai menikmati makan siang bersama, kami semua kini duduk di ruang keluarga ditemani teh dan cemilan.

"Sayang, benar tante kamu buka toko kue?" Tanya mommynya

"Iya mommy,." jawabku, kenapa aku bisa memanggilnya mommy, karena tadi mommy Dhika memaksaku untuk memanggilnya mommy dan papi.

"Tante buka toko kue kecil-kecilan." jawabku

"Kamu tau nggak resep-resepnya?" Tanya mommy

"Iya mom, Lita sering bantuin tante kalau sedang membuat kue pesanan.." kataku.

"Wah cocok kalau begitu, jadi mommy bisa minta bantuan Lita buat bikin kue." ujar mommy terlihat antusias,

"Iya mommy boleh." jawabku tersenyum manis.

"Mommy ingin belajar membuat kue dari kamu, kamu tau papinya Dhika ini sangat menyukai makanan yang manis." jelasnya.

“Kalian nginep kan?” tambahnya.

"Iya mom, Dhika dan Lita nginep.” jawab Dhika.

"Bagus kalau gitu, jadi nanti kita bisa masak bareng, bikin kue bareng, terus nanti mommy akan ajak kamu ke salon spa lAngganan mommy kita treatment, terus kita ke mall buat belanja. Dan kita akan sharring dan mengobrol biar kita bisa lebih dekat lagi. Kalau bisa sih nanti kamu ikut mommy ke tempat arisan mommy, mommy mau memperkenalkan menantu mommy yang cantik ke semua teman-teman arisan mommy" ceroscos mommy dengan sangat antusias membuatku mengernyitkan dahiku, sedangkan Dhika dan papi hanya terkekeh.

Astaga mommy, lihat Lita bingung nanggepin omongan mommy. Lagian kita menginap cuma semalam saja, besok siang juga kita balik lagi ke bandung.” jelas Dhika

"Sayang, kok cuma sebentar sih?" Tanya mommy terlihat kecewa.

"Kita juga kan harus kuliah, mom.” jawab Dhika

"Iya mom, lagian nanti Lita juga pasti mau main lagi ke sini, iyakan Lita.” ujar papi membuatku mengangguk. Kamipun terlibat perbicangan yang seru antara orangtua dan anak. Aku tidak menyangka kalau ternyata orangtua Dhika sangat menyenangkan dan sangat baik dan ramah, tidak jauh berbeda dengan Dhika. Kini aku dan Dhika tengah menikmati suasana sore hari di taman belakang rumah. Kami duduk di kursi taman dekat kolam renang.

"Aku nggak menyangka lho sayang, ternyata orangtua kamu sangat baik dan ramah..” kataku.

"Ya, kamu liat saja anaknya gimana. Aku kan sangat baik hati dan murah senyum.” ujar Dhika dengan percaya dirinya.

"Iya kamu murah senyum dan sangat ramah, bahkan kesemua cewek dikampus. Sengaja tebar

pesona." gerutuku kesal karena Dhika ramah ke semuanya.

"Idih, siapa yang tebar pesona sih? Yang lebih bagus tuh tebar ilmu daripada tebar pesona. Lagian tanpa tebar pesonapun aku sudah mempesona." ujar Dhika dengan bangga membuatku ingin tertawa

"Pinter ngeles kamu." cibirku.

"Aku gak ngeles sayang, aku jujur. Lagian buat apa aku tebar pesona sama yang lain, pesonaku ini hanya untuk kamu." ujar Dhika membelai kepalaku

"Kamu pintar gombal." ujarku seraya merapihkan rambut untukku ikat karena terus mengganggu penglihatanku

"No sayang !! biarkan terurai" tangan Dhika menarik tanganku yang memegang rambutku untuk diikat.

"Kecantikan kamu bertambah jadi 10.000 kali lipat kalau diurai." ujarnya seraya merapihkan rambutku dengan tangannya.

"Aku sangat tersanjung dengan gombalan kamu." Ledekku.

"Itu bukan gombalan sayang, tapi itu faktanya. Aku suka rambut kamu yang tergerai indah." ujar Dhika menaik turunkan alisnya membuatku terkekeh

"Pacarku ini lucu banget sih.." aku yang gemas melihat wajah tampan Dhika langsung mencubit kedua pipi Dhika membuat kami sama-sama tertawa.

"Lagian aku suka banget sama rambut kamu. Udah lembut, wangi, indah lagi. Jadi jangan di ikat-ikat lagi yah, dan jangan pernah dipotong." ujar Dhika membelai rambut indahku

"Siap dokter Dhika...." kekehku.

"Aku belum dapet gelar dokter sayang." ujar Dhika

"Tapi kan kamu calon dokter yang tampan." jawabku terkekeh

"Sekarang kamu pintar gombal juga yah." ujar Dhika terkekeh dengan membelai pipiku. Hingga terdengar suara adzan berkumandang. Kami beranjak memasuki rumah untuk melakukan solat magrib berjamaah. Di mushola kecil yang ada di rumah Dhika. kami melakukan solat berjamaah berdua, dengan Dhika yang menjadi imamnya. Hingga a'tahiyat akhir dan mengucapkan salam, Dhika terlihat berzhikir sebentar seperti biasanya dan aku juga mengikutinya. Setelah selesai, Dhika berbalik menatapku yang tengah khusu berdoa kepada Allah. Diam-diam aku melirik Dhika yang terlihat tengah menyunggingkan bibir seksinya itu menatap ke arahku.

"Kamu seperti seorang bidadari.." gumamnya yang dapat aku dengar, aku mendadak tersipu mendengar pujian darinya Tangan kanan Dhika terulur ke arahku dan dengan malu-malu aku menyambut tangannya dan menciumnya.

'Tuhan, aku berharap laki-laki di hadapanku ini bisa menjadi imamku kelak' doaku pada Tuhan.kami masih saling bertatapan dengan tersenyum manis, menyalurkan cinta kami lewat pandangan mata kami.

"Khemm."

Deheman seseorang menyadarkanku dan Dhika. Kami sama-sama menengok ke arah suara, di mana mommy Elga dan papi Surya tengah berdiri di pintu mushola dengan sudah memakai koko dan mukena.

"Apa papi masih harus menunggu kalian berhenti bertatapan?" goda papi Surya membuat Dhika menggaruk tengkuknya yang tidak gatal dan aku hanya bisa menundukkan kepalaku karena sangat malu sekali.

"Mommy sudah seperti nonton drama yang sangat romantic saja secara live, so sweetz banget deh." ujar mommy Elga heboh membuatku semakin merona.

"Silahkan mom, pap kalau kalian mau solat." ujar Dhika berdiri dan aku mengikutinya seraya melepaskan mukena yang aku pakai.

"Ayo pap, kita tiru adegan mereka barusan." ujar mommy Elga antusias

"Iya mom, jangan hanya anak muda saja yang bisa romantic." jawab papi Surya membuatku dan Dhika menggelengkan kepala sambil terkekeh. Dhika melepas peci yang dia pakai dan berjalan menuju kamarnya.

"Aku tunggu di taman belakang yah." ujarku membuat Dhika mengangguk. Aku tengah duduk di kursi taman, tak lama Dhika datang dengan sudah melepas koko dan sarungnya yang tadi dia pakai. Dhika menyampirkan jaket ketubuhku membuatku tersenyum.

"Di sini dingin dan kamu gak bawa jaket. maaf aku lama, tadi mommy dan papi ngajak ngobrol dulu.." Dhika yang sudah duduk di sampingku.

"iya tidak apa-apa." jawabku.

"Menatap bintang favorit kamu, hmm?" Tanya Dhika karena aku menatap ke atas.

"Iya, sekarang di sekitar bintang itu sudah banyak bintang-bintang kecil mengelilinginya." ujarku.

"Jadi nggak kesepian lagi dong?" Tanya Dhika membuatku mengangguk antusias.

"Sayang"

"Hmm"

"Coba dech tutup mata kamu." ujar Dhika

"Kenapa?" aku mengernyitkan dahiku menatap Dhika

"Cepat tutup saja matanya." ujar Dhika dan akhirnya akupun menuruti.

"Apa yang kamu rasain?" Tanya Dhika lagi

"Gelap." jawabku apa adanya.

"Itulah yang aku rasakan tanpa kamu, hanya kegelapan yang akan menemani hari-hariku saat aku

tanpa kamu." ujar Dhika lirih membuatku langsung membuka mataku dan menatap Dhika yang tengah tersenyum padaku. Dhika memegang kedua tanganku.

"Dengar, aku sangat mencintai kamu Lita." ujar Dhika, aku masih menyimaknya dengan seksama.

"Aku ingin kita bertunangan." ujar Dhika

***Deg**..*

Apa aku bermimpi lagi? Atau ada yang salah dengan pendengaranku?

"Aku tau ini terlalu cepat, hubungan kita juga baru 6 bulan. Tapi aku sudah sangat yakin sama kamu, bahkan baru saja aku berbicara dengan mommy dan papi. Mereka langsung menyetujuinya, mereka sangat menyukai kamu." ujar Dhika membuatku semakin tak bisa berkutik sedikitpun.

"Dhik, aku tidak tau harus jawab apa." ujarku karena sangat bahagia.

"Aku akan mengatakan rencana ini ke tante kamu, aku ingin kita bertunangan dan menikah." ujar Dhika antusias

"Menikah? Dhika kita masih kuliah." ujarku.

"Iya aku tau, kita masih kuliah. Aku hanya ingin kita bertunangan dulu, nanti setelah kita lulus dan menjadi seorang dokter, kita akan menikah." ujar Dhika antusias.

"Aku sangat ingin menikah sama kamu, dan hanya kamu yang akan menjadi istriku." ujar Dhika begitu antusias.

"AKU ingin kamu yang menjadi ibu dari anak-anakku." tambahnya.

"Anak?" aku mengernyitkan dahiku

"Iya anak, tiga atau empatlah jangan banyak-banyak." jawab Dhika antusias membuatku terkekeh

"Pikiran kamu sangat kejauhan..." kekehku

"Jadi gimana? Kamu mau bertunangan sama aku?" tanya Dhika.

"Jawaban aku nanti yah, pas kamu bilang ke tante aku." ucapku seraya mengedipkan sebelah mataku untuk menggoda Dhika dan berlalu meninggalkan Dhika sendiri.

Pertunangnku dengan Dhika akan dilaksanakan satu bulan lagi, dan aku sibuk mengurusi segalanya. Dan entah kenapa, akhir-akhir ini tubuhku terasa mudah sekali lemas dan pusing. Bahkan terkadang aku muntah-muntah, padahal aku tidak memiliki riwayat penyakit mag. Dan saat ini aku baru saja keluar dari kamar mandi dan seseorang menabrakku hingga tubuhku oleng. Hampir saja tubuhku membentur lantai marmer, tetapi seseorang dengan sigap menahanku membuatku jatuh ke dalam pelukan sang penolong.

"Lita." aku mendengar suara Dhika, aku mendongakkan kepalaku melihat sang penolong ternyata itu adalah kak Angga bukan Dhika, lalu suara Dhika dari mana? Aku segera melepas pelukan kak Angga dan tubuhku yang masih pusing menabrak tubuh kekar milik laki-laki lain di belakangku. Aku segera berbalik dan ternyata Dhika berdiri di belakangku. Jadi benar tadi memang suara Dhika. Aku pikir Dhikalah yang telah menolongku. "kamu kenapa?" Dhika terlihat kaget karena aku langsung merebahkan kepalaku ke dadanya karena pusing.

"kepalaku pusing.." gumamku.

"Kayaknya Lita sakit deh Dhik, baru saja dia juga oleng bahkan hampir jatuh." ujar kak Angga.

"Sayang, badan kamu panas." setelah Dhika menempelkan punggung tangannya di dahiku. Dhika dengan sigap membopong tubuhku ala bridal.

"gue harus bawa dia ke rumah sakit." ujar Dhika berlalu pergi membawaku, aku hanya bisa

menyandarkan kepalaku di dada bidang Dhika dan mengalungkan kedua tanganku di lehernya.

"Aku ingin seperti ini, rebahan di dadamu sangat nyaman.." gumamku saat Dhika hendak mendudukanku di joknya. Dhika tak mempermasalahkannya dan segera masuk ke dalam mobil di jok sopir dengan aku yang masih duduk di atas pangkuannya dengan merebahkan kepalaku di dadanya dengan nyaman. Dhika terlihat khawatir dan mulai menjalankan mobilnya. Aku menengadahkan kepalaku menatap wajahnya yang terlihat sangat tampan saat dari jarak sangat dekat seperti ini. Dhika menundukkan kepalanya dan mata kami beradu, aku tersenyum kecil kepadanya. Sesampainya di rumah sakit, aku langsung diperiksa oleh dokter. Dokter mengambil sampel darah milikku untuk mengetahui penyebabnya. Aku di perbolehkan pulang dan beristirahat di rumah, besok hasil lab-nya akan dikirim ke rumah.

Aku baru saja terbangun dari tidurku setelah tadi habis solat subuh tidur lagi. Aku tidak masuk kuliah saat ini, dan rencananya Dhika juga akan datang setelah selesai kuliahnya. Pintu rumah diketuk seseorang, aku beranjak tertatih membukakan pintu. Seorang lelaki dengan seragamnya berdiri di hadapanku dan menyerahkan amplop coklat padaku berlogo AMI hospital. Selepas kepergian lelaki yang aku ketahui adalah seorang kurir. Aku kembali memasuki kamarku dan membuka amplop coklat itu. Aku mulai membaca hasil lab pemeriksaannya kemarin. Aku cukup paham setiap kata dari tulisan yang tercatat di sana. Mataku melotot sempurna dan tangan kananku menutup mulutku saking kagetnya. Ini tidak mungkin,, ini pasti salah. Aku tidak mungkin sakit, ini tidak mungkin hasil labkku. Ini pasti salah. Ya,, ini pasti salah. Aku harus ke rumah sakit saat ini juga,, harus...

Tanpa pikir panjang, aku meraih dompetku dan berlalu pergi. Tanpa memikirkan kondisi tubuhku yang masih lemas dan pusing. Aku menuju rumah sakit AMI dan menemui dokter yang kemarin memeriksaku.

***

6
Flashback
Kenyataan Pahit

Sesampainya rumah sakit, aku berlari menuju ruangan dokter yang kemarin memeriksaku.Tanpa basa basi, aku langsung memborong pertanyaan pada dokter itu, dia dengan tenang mempersilahkanku untuk duduk. Dia terlihat mengambil sesuatu dari lacinya, aku berharap semua ini salah, aku berharap aku tak mengidap penyakit apapun.

"Anda yang sabar nona Lita, hasil lab menyatakan anda mengidap gagal ginjal."

***Deg**... aku merasa jantungku berhenti seketika, dokter ini bilang apa barusan? Aku tak mungkin sakit dan mengidap penyakit seperti ini. bagaimana bisa aku sakit???*

Dia menyuruhku untuk melakukan terapi cuci darah dan sering control. Setelahnya aku langsung beranjak keluar ruangannya dengan hati yang gundah. Bagaimana bisa aku sakit? Aku bahkan merasa sehat-sehat saja. Ya

Tuhan, cobaan apa ini? bagaimana bisa aku sakit seperti ini? lalu bagaimana dengan keinginanku untuk menjadi seorang dokter? Air mataku luruh membasahi pipi, hatiku hancur sangat hancur. Aku bahkan tidak memiliki uang untuk melakukan cuci darah itu. Bagaimana mungkin aku harus merepotkan tante Ratih lagi? Tante sudah banyak membantuku, aku tidak mau terus menyusahkan dan membebankan tante lagi. Aku harus bagaimana sekarang, Tuhan?

Tanpa terasa, langkahku terhenti tepat di depan rumah tante Ratih. Bahkan aku tidak sadar kalau aku sudah berjalan sejauh ini. Aku berjalan memasuki rumah dan terlihat tante Ratih sedang khawatir dan segera menyambut ke datanganku. Tante Ratih menanyakan aku habis dari mana, tetapi tenggorokanku terasa sangat tercekat dan sulit mengeluarkan suara. Aku hanya butuh pelukan hangatnya saat ini. Tanpa berkata apapun, aku langsung memeluk tubuh tante Ratih dan menumpahkan segala kegundahan hatiku.

"Hikz,,,hikzzz....hikz...hikz....." *isakku di pelukan tante Ratih, tante mengusap lembut punggungku.*

"Ada apa Lita? apa yang terjadi?" Tanya tante Ratih

"Tan-te..hikzz." *aku semakin menangis sejadi-jadinya tak sanggup untuk mengatakannya.*

"Ada apa nak?" Tanya tante Ratih semakin khawatir

"Hikz...hikz...hikz...kenapa jadi begini tante?.." *isakku*

"Ada apa? apa yang begini? Kamu berantem sama Dhika?" Tanya tante Ratih dan aku hanya menggelengkan kepalaku "lalu ada apa, sayang?" Tanya tante Ratih semakin penasaran. Aku melepas pelukan tante dan dengan tangan yang bergetar, aku menyerahkan kertas yang sedikit lecek karena dari tadi dikepal olehku. Tante Ratih menerimanya dan membacanya dengan seksama.

Seketika matanya melotot sempurna bahkan tante Ratih sampai menutup mulutnya dengan tangan kanan. Matanya langsung menatap ke arahku penuh Tanya.

"Ini-." ucapan tante Ratih tertahan ditenggorokan.

"Tante kenapa seperti ini?hikz...hikzz.... impian Lita musnah seketika tante,, Lita gagal tante...hikzzzz.." isakku membuat tante Ratih ikut menangis. Tanpa berkata apapun tante Ratih langsung memeluk tubuhku kembali dan ikut menangis terisak. "hikz....hikz....hikzz....hikzz....." isakan kami berdua sangat memilukan.

Aku tengah duduk di atas ranjangn dengan tatapan kosong kedepan, aku memikirkan masa depanku selanjutnya dan memikirkan dari mana aku mendapatkan uang untuk pengobatanku. Sebelumnya aku sudah mewanti-wanti tante Ratih untuk tidak memberitahu Dhika perihal penyakitku. Aku tidak ingin semakin menyusahkan Dhika, sudah terlalu banyak Dhika membantuku.

"Sayang,,,." aku tersadar saat seseorang menyentuh kepalaku lembut.

"Kamu kapan datang? Kok aku gak denger kamu ucapin salam?" tanyaku.

"Mana mungkin kamu bisa denger aku ucapin salam, orang kamu sibuk melamun." ujar Dhika.

"Iya gitu??" tanyaku tak yakin.

"Iya sayang.." Dhika mencubit hidungku pelan." kamu lagi ngelamunin apa sih?" Tanya Dhika menatap mataku membuatku semakin terluka.

"Itu-." aku terdiam sesaat, aku tidak tau harus menjawab apa pada Dhika.

"Aku tidak sedang mikirin apa-apa kok." ujarku memasang senyum.

"Aku tau kamu bohong sayang, ayo jujur saja. Ada apa?" Tanya Dhika lagi membuatku kebingungan harus menjawab apa.

"Tidak terlalu penting sih, hanya saja aku sudah 3 hari tidak masuk kampus. Aku takut beasiswa aku dicabut." ujarku, memang tak masuk akal tetapi aku tak ada pilihan lain lagi.

"Kamu ini lucu, ya gak bakalanlah sayang. kan sudah jelas kamunya lagi sakit." ujar Dhika

"Aku hanya takut saja." ujarku. Maafkan aku karena sudah membohongimu.

"Kamu tenang aja, aku jamin beasiswa kamu gak akan pernah dicabut." ujar Dhika santai.

"Semoga saja." ujarku. Kami berdua terdiam, tak ada yang ingin membuka suara. Aku memikirkan apa yang akan terjadi pada hubunganku dengan Dhika kalau ternyata umurku tak panjang.

"Cuaca hari ini mendung yah, kelinci. Semangatku jadi hilang." ujar Dhika menyerupai suara anak kecil. Aku melihat ke arah Dhika yang tengah menggerakkan boneka panda yang dipegang di tangan kirinya.

"Iya panda, kamu tau gak alasannya karena apa?" tambahnya memainkan boneka kelinci di tangan kanannya.

"Karena apa memangnya, kelinci?"

"Karena tidak ada senyuman di bibir seksi putri Thalita, jadi langitnya sedih dan gak mau cerah." ucapan Dhika yang dibuat-buat sedih membuatnya terlihat sangat lucu, aku tersenyum ke arahnya.

"wah lihat kelinci, langitnya sudah langsung cerah lagi. Aku jadi kembali bersemangat." ujar Dhikanya semakin membuatku gemas.

"Kamu ini pinter banget yah buat aku tersenyum." ucapku seraya mencubit pipi Dhika

"Karena aku menyukai senyum kamu..” Dhika tersenyum manis.

"Baiklah kelinci dan panda kembali ke tempatnya yah, karena putri Thalitanya sudah kembali tersenyum jadi pangeran Dhika tidak membutuhkan kalian lagi.” ujar Dhika menyimpan kedua boneka itu kembali ke tempat semula

"Aku suka cara kamu membuatku tersenyum.” ujarku jujur.

"Apa sih yang nggak buat putri Thalita, apapun akan aku persembahkan.” ujar Dhika tersenyum manis membuatku semakin mencintainya.

"Terima kasih, karena telah menjadi seseorang yang berarti di hidupku. Terima kasih karena sudah membuatku sangat bahagia.” ujarku.

"Jangan berterima kasih, aku tulus mencintai kamu. Aku bahagia hanya dengan melihatmu bahagia.” ujar Dhika membuatku langsung memeluk tubuhnya dengan erat. Terima kasih Tuhan, engkau masih mengirimkan lelaki sebaik Dhika, aku sangat bersyukur karena Dhika mampu membuatku tegar dan kuat menghadapi cobaan ini. Dan aku mohon jangan pisahkan aku darinya. Setidaknya sekarang dialah impianku.

Acara yang ditunggu-tunggupun datang, di mana aku dan Dhika akan bertunangan. Acara di adakan di sebuah hotel besar di kota bandung. Aku yang menggunakan gaun berwarna pink cerah dengan rambutku yang disanggul seindah mungkin dan beberapa helai dibiarkan terjuntai kebawah. Dhika memakai tuxedo hitam yang pas dengan tubuhnya. Dhika terlihat sangat gagah dan tampan. Bahkan hampir semua tamu undangan khususnya perempuan di sana menatap kagum Dhika, aku beruntung mendapatkan malaikat tanpa sayap seperti Dhika. Acara sudah di mulai, aku dan Dhika saling bertukar cincin. Setelahnya aku langsung

mencium tangan Dhika, tepuk tangan terdengar menggema di gedung itu. Kami berdua terus saling bertatapan, aku tak menyangka akhirnya akan menjadi calon istri dari PraDhika Reynand Adinata. Lelaki tampan, prince perfectionist yang sangat di incar para wanita. Aku bahagia memilikinya, memiliki hatinya juga. Dhika terus memasang senyuman indahnya padaku.

"I love you sayang." bisik Dhika

"Love you more." jawabku tersenyum manis. Semua sahabat kami menghampiri kami dan mengucapkan selamat kepada kami berdua. Acarapun selesai dan aku kembali ke rumah bersama tante diantar oleh Dhika.

"Baiklah sudah sampai, tante duluan yah." ucap tante menuruni mobil dan berlalu pergi.

"Aku sangat bahagia, sayang." Dhika menggenggam erat tanganku

"Aku juga sama, aku sangat bahagia. Dan sekarang aku sudah menjadi calon istri seseorang..." kekehku

"Ya, dan aku tidak akan pernah lepasin kamu." ujar Dhika mencium tanganku membuatku tersipu. Kami kembali saling bertatapan dengan senyuman yang tidak pernah pudar menghiasi wajah kami.

"Dhik."

"Hmmm."

"kalau misalnya nanti aku gak berhasil jadi dokter, apa kamu masih mau sama aku??" tanyaku hati-hati

"Kenapa kamu nanya gitu? Ya masih dong sayang, aku gak memikirkan itu. Lagian rezeki itu Allah yang ngatur, aku juga belum tentu jadi dokter seperti papi suatu hari nanti." jawab Dhika dengan bijak, dan aku sangat menyukainya.

"Tapi kita tetap harus selalu berdoa dan berusaha, sayang. aku yakin kita berdua akan jadi seorang dokter." ujar Dhika dengan senyum manisnya.

"Amin." jawabku penuh harap.

"Kalau, kalau misalnya umur aku gak panjang gimana Dhik?." cicitku sangat pelan tetapi sepertinya mampu terdengar oleh Dhika, karena Senyuman di bibirnya langsung pudar begitu saja.

"Kamu ini ngomong apa sih, aku gak suka kamu ngomong kayak gitu." ujar Dhika datar, ekspresinya langsung berubah seketika.

Bahkan Dhika memalingkan wajahnya dariku.

"Iya kan, umur manusia siapa yang tau." tambahku

"Aku tau itu, tapi aku tidak berharap kamu pergi lebih dulu. Dengar Lita, aku tidak mau kamu ngomong kayak gitu lagi." ujar Dhika penuh penekanan menatap ke arahku membuatku mengangguk

"Baiklah Mr. Dhika." aku tersenyum sambil membelai pipi Dhika yang terlihat tegang dan ada ketakutan di matanya. Maafkan aku sayang...

"Aku gak mau kehilangan kamu, Lita. aku sangat takut kehilangan kamu, membayangkannya saja aku tidak sanggup." ucap Dhika memegang kedua tanganku yang berada di pipinya. Dhika terlihat berkaca-kaca, apa aku sudah membuatnya sangat takut? Maafkan aku sayang.

"Iya sayang, aku akan slalu berada di sisi kamu." ujarku lembut, Tuhan, aku mohon ijinkan aku membuatnya bahagia terlebih dulu. Aku tidak ingin melihatnya terluka karenaku.

Hari demi hari aku lalui dan berusaha untuk selalu tegar, walau terkadang rasa sakit itu menyerang dan rasanya sangat menyakitkan. Aku juga sudah mulai mengikuti arahan dokter untuk melakukan cuci darah walau ini belum tentu bisa membuatku sembuh total. Rasa sakit ini tak seberapa di bandingkan dengan rasa sakit yang saat melihat Dhika begitu memperhatikanku dan memperlakukanku dengan sangat baik. Aku semakin tak ingin lepas dan jauh darinya. Bagaimana kalau

umurku tak panjang dan aku harus meninggalkan Dhika? Tuhan, aku mohon jangan biarkan itu terjadi. Selain itu juga, aku sudah bekerja di café milik Dhika untuk menambah-nambah keuanganku untuk berobat. Karena bagaimanapun juga cuci darah butuh uang yang tak sedikit. Dan sudah beberapa hari ini aku sering mendapatkan bunga dan coklat yang entah siapa yang memberikannya. Awalnya aku pikir itu Dhika, tetapi Dhika tak mengakuinya. Dia malah terlihat santai saja, kira-kira siapa yang mengirimkan bunga dan coklat kepadaku hampir setiap hari ada di mejaku.

Aku masuk keruang senat, terlihat Dhika tengah fokus dengan laptopnya. aku beranjak memasuki ruang senat dan duduk di samping Dhika. "kamu udah makan siang??" tanyaku

"Belum sayang, tugas kuliah aku banyak banget. Jadi aku gak sempet makan siang." ujar Dhika masih fokus dengan laptopnya.

"Sudah ku duga, ini aku bawain kamu makanan. Dimakan yah." ujarku menyodorkan makanan padanya.

"Gimana cara makannya sayang? kan kedua tangan aku lagi ngetik." ucapnya dengan polos

"Bilang saja pengen disuapin." cibirku membuat Dhika terkekeh

"Tuh kamu bisa nebak sendiri." kekeh Dhika. Akupun mulai membuka bekal yang tadi aku bawa buat Dhika. Aku special masakin buat dia. Aku mulai menyuapi Dhika.

"Sayang, aku dapet bunga sama coklat lagi." ujarku seraya mengeluarkan coklat dan bunga dari tasku.

"Lagi?" Tanya Dhika mengernyitkan dahinya dan aku mengangguk sebagai jawaban.

"Iya,serius kan ini bukan kamu??" tanyaku lagi sambil terus menyuapi Dhika

"aduh sayang, berapa kali aku bilang. Itu bukan aku, gak ada kerjaan banget aku terus kayak gitu." ujarnya terlihat kesal

"Ya siapa tau kan kamu mau ngasih aku kejutan dengan cara romantic." ujarku tak mau kalah

"Ini bukan romantis sayang, aku bisa saja ngasih bunga sama kamu bahkan aku bawa sama akar-akarnya sekalian. Tapi aku gak mungkin so misterius kayak gini sama kamu, aku bisa langsung kasih saja sama kamu. Toh kamu gak bakalan nolak." jelas Dhika dengan santai. Benar juga apa yang Dhika katakan, lalu siapa dong?

"Palingan itu fans kamu sayang, udah syukuri saja ada yang suka sama kamu. Yang penting dia gak macem-macem sama kamu. Karena kalau itu terjadi, aku gak akan tinggal diam." ujar Dhika penuh penekanan "kalau cuma ngasih bunga dan coklat secara diem-diem, biarin saja. Nanti juga cape sendiri." tambah Dhika

"Ya udah deh, kalau gitu coklatnya aku makan yah." ucapku hendak membuka bungkusan coklat tetapi langsung direbut oleh Dhika membuatku mengernyitkan dahi.

"Coklatnya biar aku saja yang makan, nanti kalau di jampi-jampi gimana?" ujar Dhika santai dan aku langsung tertawa terbahak-bahak mendengar omongan konyolnya.

"Masih musim gitu di jaman modern kayak gini..." kekehku

"Ya siapa tau kan sayang." jawab Dhika santai dan aku masih terkekeh di buatnya. Setelah mengerjakan tugas di ruang senat, kini aku dan Dhika hendak pergi ke café karena aku harus bekerja. Langkahku terhenti saat seseorang memeluk tubuhku dengan erat. Aku merasa tubuhnya terguncang, aku terpekik kaget saat sadar Ratulah yang memelukku dan menangis sejadi-jadinya di pelukanku.

"Ratu, loe kenapa?" aku hanya bisa mengusap kepala Ratu. Sedangkan Dhika menatap heran kami.

"Cinta pertama gue,, cinta pertama gue bertepuk sebelah tangan Lita...hikzzzzz !!! dia mencintai gadis lain. Cinta yang gue pendam selama ini sekarang hancur berkeping-keping, cinta gue bertepuk sebelah tangan... hikzzzz... hikzzz... Dia nolak gue,,,,hikz.." isak Ratu sangat memilukan membuatku sangat iba, dia terlihat sangat tersakiti. Apa ini karena kak Angga?

"Loe,,, loe mengungkapkannya??" tanyaku berhati-hati dan Ratu mengangguk sambil menangis tersendu-sendu. Ternyata benar, kak Angga menolaknya. Ratu melepas pelukannya.

"Di sini sangat sakit, Lita." Ratu menunjuk dadanya sendiri membuatku tak tega melihat apa yang dialami oleh sahabatku.

"Loe harus kuat Ratu, ini bukan akhir dari segalanya. Mungkin untuk saat ini belum ada perasaan dihatinya, tapi siapa tau ke depannya." hiburku sambil menghapus air mata Ratu

"Gue gak tau, yang jelas gue trauma akan cinta. Rasanya kenapa sakit sekali? Loe bilang cinta itu indah." ujar Ratu ditengah isakannya

"Tidak selamanya cinta itu indah, Ratu.." kini Dhika yang bersuara "kakak yakin, siapapun laki-laki itu. Dia pasti akan sangat menyesal karena sudah menolak gadis manis seperti kamu, si Gator saja sampai tergila-gila sama kamu." hibur Dhika membuat Ratu sedikit terkekeh dan aku ikut tersenyum.

"Cinta memang sangat sulit di tebak, tetapi hati ini hanya terpaku padanya." Ratu menghapus air matanya.

"Semuanya butuh waktu, loe sabar saja. Lagian kalau jodoh nggak bakalan kemana, kalau dia bukan jodoh loe, pasti loe bakalan dipertemukan dengan lelaki

yang jauh lebih baik darinya." ujarku menghiburnya, Ratu hanya menganggukan kepalanya

"Curhatnya di anjut di dalam mobil saja yuk, gak enak di liatin yang lain.." ajak Dhika membuatku melirik sekeliling dan benar saja banyak yang memperhatikan kami. Aku merangkul Ratu dan membawanya menuju mobil Dhika, diikuti Dhika.

Aku baru saja menyelesaikan pekerjaanku di cafe, dan bersiap untuk pulang. Saat keluar dari café, seseorang tengah menungguku sambil bersandar ke mobil sport miliknya. Senyuman manis bertengker di bibir seksinya, pandangannya terarah kepadaku. Dia adalah malaikat tanpa sayapku, siapa lagi kalau bukan tunangan tampanku. Aku beranjak mendekatinya. "lama yah nunggu." ujarku saat sudah berada di hadapannya.

"Lumayan." ucapnya.

"Kita pulang sekarang?" tambahnya dan aku menganggukkan kepalaku. Di dalam mobil, kami tak ada yang mengeluarkan suara sedikitpun. Entah kenapa tiba-tiba saja hatiku merasa tak tenang.

"Kamu kenapa sayang? kenapa cuma diam saja?" Tanya Dhika memegang tanganku membuatku menatap ke arahnya.

"Kamu kelelahan yah." tambah Dhika.

"Bukan, hati aku tidak tenang. Ada apa yah? Aku merasakan firasat buruk." ucapku mengungkapkan segala keresahan di dalam hatiku.

"Mungkin itu hanya perasaan kamu saja sayang, jangan terlalu di pikirkan." Dhika meremas tanganku yang ada di genggamannya. Sesampainya di depan rumahku, seperti biasanya Dhika mengantarku hingga depan pintu. Aku melihat masih gelap belum ada lampu yang dinyalakan, apa tante sedang keluar yah. Aku menekan knop pintu dan benar saja dikunci.

"Ada apa sayang?" Tanya Dhika, sepertinya dia menyadari aku ada masalah.

"Pintunya dikunci, sepertinya tante sedang keluar.." akupun mengeluarkan kunci duplikat yang selalu aku bawa. Kami berdua memasuki rumah yang masih gelap itu. Aku menekan saklar lampu.

"Sepertinya tante kamu keluar dari tadi siang." ujar Dhika membuatku mengangguk. Tetapi tidak biasanya tante belum pulang di jam seperti ini. apa firasatku ada hubungannya dengan tante? Ya Tuhan, jangan sampai itu terjadi.

"Dhika, aku semakin takut. Aku mencemaskan tante, tidak biasanya tante belum pulang sampai larut malam begini." ucapku mondar mandir di hadapan Dhika yang tengah duduk di atas sofa karena khawatir.

"Duduklah sayang, aku pusing lihat kamu mondar mandir kayak gitu. Aku yakin tante Ratih baik-baik saja." ujar Dhika "mungkin dia sedang mengantarkan kue pesanan ke pelanggannya." tambah Dhika

"Iya tapi tetap saja aku khawatir." ucapku semakin ngotot.

Hingga tak lama terdengar ketukan pintu.

"Nah, itu pasti tante." ujar Dhika saat mendengar pintu diketuk. Kami berjalan menuju pintu dan membuka pintu, tetapi yang berdiri di luar pintu adalah dua orang laki-laki berseragam polisi. Kami sempat syok dan bingung. Apa yang terjadi?

"Selamat malam, apa ini benar rumah ibu Ratih?" Tanya seorang polisi membuatku semakin berkeringat dingin. Aku tidak inginmendengar kabar buruk lagi, Tuhan. Jantungku berdetak semakin kencang, seakan hendak mendengar kabar buruk. Dhika yang menyadari kegugupanku maju selangkah sambil memegang erat sebelah tanganku.

"Iya, kami keluarganya. Ada apa yah?" Tanya Dhika dengan tenang

"Kami mau memberitahu kalau ibu Ratih menjadi korban tabrak lari tadi sore".

Deg...

Bagaikan disambar petir di siang bolong, aku sampai terhuyung ke belakang kalau saja Dhika tidak menahan tubuhku

"Saat ini, beliau ada di rumah sakit AMI." tambah polisi itu

"Dhik....." gumamku lirih, aku tak salah dengarkan? Tanteku, dia... ya Tuhan tante. Aku merasa air mataku sudah luruh membasahi pipi.

"Kami akan segera ke sana." ucap Dhika dan kini tangannya merangkul tubuhku yang masih memandang kosong ke depan antara percaya dan tak percaya.

Kami sudah sampai di depan ruang ICU. Tanpa menunggu lama lagi, aku langsung menerobos masuk ke dalam ruangan. Aku terpekik saat melihat tante Ratih terkulai lemah di atas brangkar dengan beberapa alat medis menempel di tubuhnya. Aku langsung mendekati tante sambil menangis. Aku tak tega melihat kondisi tante yang seperti ini, pantas saja sejak tadi perasaanku tak tenang. Aku semakin histeris saat melihat luka tante yang cukup parah, beberapa perban terpasang di tubuh tante Ratih. Dhika merangkul tubuhku dan mengusap lenganku seakan memberi kekuatan. Tante membuka matanya dan melihat ke arahku.

"Lita." ucap tante dengan lemah.

"Tante, kenapa jadi seperti ini? Apa yang terjadi??" tanyaku di tengah isakanku

"Tante tidak apa-apa sayang, jangan menangis." ujar tante berusaha tersenyum, aku tau tante tidak sedang baik-baik saja.

"Dhika.." panggil tante.

"Iya tante." ujar Dhika

"Tante titip Lita yah, jaga dan lindungi dia. Dia butuh kamu." ucap tante Ratih membuatku semakin bertanya-tanya kenapa tante berbicara seperti itu.

"Kenapa tante? Kan ada tante juga yang Lita butuhin." Ujarku.

"Tante tidak tau akan sampai kapan lindungi kamu. Dhika, tante percaya sama kamu. Tante yakin kamu bisa jaga dan bahagiakan Lita." ucap tante Ratih dengan lemah membuatku semakin tak paham dengan ucapan tante, aku hanya bisa menangis sejadi-jadinya.

"Iya tante, Dhika janji akan menjaga dan membuatnya slalu bahagia. Tante tenang saja." ujar Dhika tersenyum meyakinkan tante

"Sayang, jangan menangis lagi nak." ucap tante mengusap tanganku.

"tante, jangan banyak bicara dulu. Lebih baik tante istirahat yah." ujarku tak ingin mendengarkan ucapan tante yang semakin ngawur. Tetapi tante Ratih menggelengkan kepalanya.

"Lita, tante mau menyampaikan sesuatu yang telah lama tante simpan"ujarnya

"Dengar sayang, orangtua kamu sebenarnya masih hidup."

Deg...

A-apa yang baru saja aku dengar? Tante bilang orangtuaku masih hidup? Tapi bukankah... Aku menatap tante Ratih dengan tatapan penuh Tanya. "ma-maksud tante, it-." ucapku tergagap

"Orangtua kamu sebenarnya masih hidup." ucap tante lagi dengan sangat pelan, bahkan hampir tak terdengar.

"Tapi apa yang terjadi tante, bukan kah kata tante mereka sudah meninggal??" tanyaku semakin bingung dan bertanya-tanya. Tetapi tante Ratih tak menjawab, dia

hanya bergumam dan membacakan ayat-ayat al-qur'an. Tidak tante janga sekarang, aku mohon jangan sekarang tante. Lita butuh tante,,, "tante, tante." ucapku terus memanggilnya karena ketakutan, tetapi semakin lama suara tante Ratih semakin melemah dan menghilang bersamaan dengan matanya yang tertutup.

"Tante,, jangan bercanda tante. Please.." panggilku tetapi tidak ada respon apapun dari tante. Dhika berlari keluar memanggil seorang dokter. Tak lama dokter datang bersama beberapa suster diikuti Dhika. Dokter memeriksa kondisi tante Ratih. Tuhan jangan ambil tanteku sekarang, aku masih sangat membutuhkannya Tuhan... aku mohon...

"Mohon maaf, tetapi tante anda sudah meninggal." jelas dokter. Aku tak mampu berkata apapun lagi. Tangisku semakin pecah, aku kehilangan tanteku.

"Innalillahi wa'inailahi rojiun." gumam Dhika.

"ini tidak mungkin"gumamku, Tubuhku terhuyung ke belakang, tetapi dengan sigap Dhika menahannya. "Dhik-." ucapanku tertahan seraya menatap Dhika dengan tatapan terluka.

"Kamu yang sabar yah sayang." ucap Dhika memeluk kepalaku dan mengecupnya.

"Tan-te,, Dhik ini gak mungkin. Hikzzz.....!!!!!!" Tangisku pecah seketika. "hikz....hikzz....hikzzzz....." Dhika memelukku dengan sangat erat dan membelai punggung dan rambutku.

"Ikhlas sayang, ikhlasin tante Ratih." bisik Dhika tepat di telingaku.

"Tapi dia orangtua yang aku miliki satu-satunya,, aku tidak punya siapa-siapa lagi...hikzzz.." isakku di pelukan Dhika.

"Masih ada aku, aku di sini untuk kamu." ucap Dhika. "aku sudah janji dengan tante Ratih untuk

menjaga kamu selalu, dan aku akan tepati itu." bisik Dhika

Tante Ratihpun dikebumikan keesokan harinya di salah satu pemakaman umum di daerah bandung. Makam tante Ratih tepat bersebelahan dengan makam om ardi, suami dari tante Ratih. Ratu, Serli dan geng brotherhood hadir dipemakaman ini. Tak ketinggalan orangtua Dhika juga hadir, saat di kasih kabar semalam oleh Dhika, mereka langsung menuju kota bandung. Termasuk orangtua Serli dan Ratu yang cukup dekat denganku dan tante. Dengan pakaian serba hitam dan kacamata hitam semuanya berada di sekeliling makam tante Ratih. Aku duduk tepat di samping batu nisan tante Ratih sambil mengusap tanah merah yang menjadi tumpukan kuburan tante. Dengan tangis yang terus berurai membasahi pipiku. Kak Dewi duduk di sampingku sambil merangkul bahuku.

"Hikz...hikzz... kenapa tante pergi secepat ini.." isakku. Aku tak menyangka tante akan pergi secepat ini. Aku semakin ketakutan karena saat ini aku merasa sebatang kara. Serli, kak Dewi dan Ratu juga ikut menangis. Mereka bertiga cukup dekat dengan tante Ratih. Beberapa orang yang mengantar jasad tante ke pemakaman berpamitan meninggalkan pemakaman. Termasuk orangtua Serli dan Ratupun pamit dan memberi ucapan bela sungkawa kepadaku

"Ikhlasin tante kamu Lita, dan maafkan semua kesalahannya." ucap Dewi di sampingku.

"Tante gak pernah punya salah sama aku, yang ada aku yang selalu menyusahkan tante dan om...hikzz.." isakku semakin menjadi.

"Jangan bicara seperti itu, kakak tau tante Ratih sangat menyayangi kamu selayaknya anaknya sendiri. Lebih baik kamu doakan tante kamu selalu, hanya itu

yang dia harapkan saat ini" nasihat Dewi membuatku mengangguk

"Dhika, kamu lihat kondisi Lita." ujar papi Dhika, aku samar samar mampu mendengarkannya. "jangan sakiti dia, nak. Bahagiakan dia, dia butuh kamu. Papi harap kamu tidak akan main-main dan nyakitin Lita, apalagi kamu sudah mengikat janji dengan wanita yang tidak pantas untuk kamu sakiti itu." tambah papi.

"Aku tau pap, aku juga tidak punya niat atau pikiran untuk main-main dan nyakitin dia. Apalagi sampai berbuat konyol." ucap Dhika penuh keyakinan membuatku merasa lega di dalam hati, setidaknya masih ada Dhika yang saat ini menemaniku.

"Thalita sudah mengajarkan kamu untuk selalu menghargai semua yang kamu miliki sekarang, tidak semua orang seberuntung kamu, Dhika. Mommy minta jadilah laki-laki yang bijak dan bertanggung jawab. Lindungi dan jaga Thalita dengan baik dan tulus, oke jagoan mommy." ucap mommy

"Iya mommyku yang cantik, Dhika akan selalu ingat ucapan mommy. Lagian jagoan mommy dan papi ini sekarang sudah dewasa dan Dhika tau mana yang harus Dhika lakukan. Mommy dan papi tenang saja." jawab Dhika penuh percaya diri.

"Sudah sana dampingi Lita, dia butuh banget dukungan dari kamu." ucap papi aku merasa kak Dewi melepas pelukannya dan beranjak, kini Dhikalah yang duduk di sampingku sambil merangkul tubuhku.

"Ikhlas yah sayang." bisik Dhika membuatku mengangguk. Cukup lama kami berada di sini, akhirnya kami semua kembali kerumah tante Ratih.

"Lita sayang, kamu yang kuat yah nak." ujar mommy saat kami sudah berada di rumah tante, mommy dengan lembut menghapus air mataku dan mengecup keningku. Setidaknya aku masih memiliki mereka yang

menyayangiku. "kamu tenang saja, mommy akan urus semua persiapan 7 harinya tahlilan tante kamu. Sekarang kamu istirahat yah, nanti malam mom dan pap akan datang lagi." tambah mommy.

"Terima kasih mom,," air mataku kembali mengalir terharu melihat kebaikan mommy Dhika.

"Ssttt,, sudah jangan nangis lagi." mommy kembali menghapus air mataku. Papi juga ikut menguatkanku. Dhika membawaku ke dalam kamarku.

"Dhik, maksud ucapan tante kemarin apa yah? Apa benar kalau orangtua aku masih hidup??" tanyaku saat sudah duduk di atas ranjang.

"Bisa saja sayang, mungkin selama ini tante kamu merahasiakannya dari kamu." ucap Dhika yang duduk di hadapanku

"Tapi kenapa? Selama ini tante slalu bilang kalau orangtua aku meninggal karena kecelakaan." ucapku semakin bingung, tante selalu mengatakan kalau orantuaku sudah meninggal dunia.

"Mungkin ada hal tertentu yang menyebabkan tante dan om kamu harus merahasiakannya dari kamu." ujar Dhika

"Tapi kenapa? Bahkan kalau mereka masih hidup, sekarang di mana mereka? Aku tidak punya info apapun. Jangankan foto mereka, namanya pun aku tidak tau.." aku sungguh frustasi memikirkan semua ini. Bagaimana aku bisa menemui orangtuaku kalau aku saja tak tau mengenai mereka.

"Sudah sayang, sekarang lebih baik kamu istirahat. Dari kemarin kamu nangis terus bahkan tidak tidur sama sekali, nanti kamu sakit lho sayang." ujar Dhika lembut seraya membelai kepalaku dengan lembut. Usai tahlilan, semuanya masih berkumpul di rumahku. Termasuk mommy dan papi Dhika. Aku tak terlalu memperhatikan

obrolan mereka, fokusku terus memikirkan ucapan tante Ratih mengenai orangtuaku.

"Lita kamu harus ikhlas yah, dan kamu gak usah khawatir. Di sini masih ada mommy dan papi sebagai orangtua kamu." ujar mommy menyadarkanku, aku hanya bisa tersenyum kecil menAnggapinya.

"Iya Lita, di sini juga masih ada sahabat-sahabat loe. Loe jangan takut, kita ada di sini untuk loe." ucap Serli yang duduk di samping kak Daniel

"Jangan diratapi terus yah Tha, kasian tante kamu." ujar kak Dewi

"Lita, gue juga pernah ada di posisi loe. Kehilangan sosok yang sangat kita sayangi dan banggakan." ujar Irenne dengan tangisannya.

"Tapi gue gak pengen buat meratapinya terus, gue akan tetap riang dan ceria sesuai permintaannya. Karena terkadang kenyataan yang sebenarnya itu, tidak seperti apa yang kita bayangkan." jelas Irenne menghapus air matanya. Ucapan Irene benar adanya, tapi apa aku mampu? Bahkan saat inipun keadaanku sedang sekarat, mampukah aku melewatinya sendiri tanpa ada tante.

"Kamu benar honey,, Lita loe harus bisa terima ini semua dengan ikhlas dan lapang dada. Gue yakin, di balik semua ini akan ada hikmahnya." ujar kak Seno

"Inget sayang, Allah itu maha tau. Dan Allah lebih tahu mana yang terbaik untuk umatnya." ujar Dhika yang duduk di sampingku

"Kita gak berhak mempermasalahkan Tuhan atas apapun yang terjadi pada hidup kita." ujar Ratu

"Aku setuju dengan ucapanmu, manis." ujar Okta seraya mengedipkan sebelah matanya ke Ratu membuat Ratu memutar bola matanya malas. Okta memang selalu meramaikan suasana.

"Dasar aligator, orang lagi mellow dan serius juga." gerutu Irenne membuat yang lain terkikik.

"ikhlasin yah Tha, kasian nanti tante kamu terbebani jalannya." ujar Daniel karena aku kembali masih menangis.

"tunjukin sama tante Ratih, kalau loe anak yang patut dibanggakan. Keinginan tante Ratih hanya melihat loe bahagia dan tercapai semua keinginan loe. Bukankah loe pengen jadi seorang dokter, buktikan semua itu, tante pasti bahagia melihatnya dari sana." ucapan Serli membuatku semakin menangis terisak. Bagaimana aku bisa menggapai cita-citaku, sedangkan saat ini aku sedang sekarat

"Kamu wanita yang tangguh, aku yakin kamu akan tegar." ujar kak Angga

"Tuh dengerin sayang, benar kata yang lainnya. Thalita yang selama ini aku kenal itu wanita tangguh dan kuat." kata Dhika membuatku menatap manik mata Dhika dan yang lainnya dengan mata yang masih sembab dan berkaca-kaca.

"Makasih ya semua, kalian udah bantu nyadarin dan support aku, aku gak tau kalau gak ada kalian." ujarku lirih dengan tersenyum kecil.

"Tidak masalah Tha, kita kan memang harus saling membantu." ucap kak Daniel.

"Kita akan selalu ada buat kamu, bukankah kita ini brotherhood." ujar kak Dewi dengan senyumannya

"Nah bener tuh !! so do not ever cried again, oke." ujar Okta semangat

"Tentu, jangan ada air mata lagi.." Dhika menghapus air mataku dengan lembut

"Tante Ratih hanya butuh doa, bukan tangisan." tambah Dhika membuatku tersenyum.

Mommy dan papi Dhika sudah pulang, sedangkan brotherhood menginap di sini. Para laki-laki tidur di ruang tengah rumahku, sedangkan yang perempuan tidur di kamarku. Ini sudah tengah malam, tetapi aku masih

belum bisa tidur. Sedangkan semuanya sudah terlelap, Aku beranjak keluar kamar menuju kamar tante Ratih. Aku menatap setiap sudut kamar tante yang terlihat sangat rapi dan bersih. Aku berjalan dan duduk di sisi ranjang sambil mengusap tempat tidur yang selalu tante tempati. kenapa tante ninggalin Lita secepat ini? Apa yang harus Lita lakukan selanjutnya tante? Lita sangat takut, Lita takut menghadapi penyakit ini sendirian. Lita takut tidak akan sanggup bertahan lagi. Air mataku kembali luruh saat mengingat masa-masa kecilku bersama tante dan omku. Masa di mana aku begitu bahagia dan tak pernah ada luka. "kenapa? Kenapa sekarang, tante? Hikzz...." Tangisku kembali pecah.

"Lita takut tante....." gumamku semakin bergetar. Aku tak sanggup menanggung semua ini sendirian, aku takut menghadapi semua ini sendiri. Selama ini tante dan om lah yang selalu menguatkanku. Bahkan saat aku terjatuh dan menangis, kalianlah yang menompangku dan menolongku. Sekarang aku sendiri, aku takut !! Sangat takut. Cukup lama aku menangis terisak, hingga akupun beranjak hendak keluar. Tetapi pandanganku menangkap sesuatu di bawah ranjang. Apa itu yah, Karena penasaran, aku mengambil kotak dus berukuran besar itu keluar. Banyak sekali debu yang menempel di sekitar kotak itu. Aku membuka kotak itu dan ternyata beberapa baju bayi, dan album foto. Aku mengambil dan membuka album foto itu. Ternyata itu foto tante dan om saat masih berpacaran, mereka terlihat cantik dan tampan. Lucu sekali, gerakanku terhenti saat melihat foto tante dan om bersama dengan seorang lelaki dan seorang perempuan. Di bawahnya terdapat nama orang yang ada di foto. Pramudya Casandra dan Salma Alwiyah. Nama belakangnya sama seperti namaku, Thalita putri casandra.

Putri casandra....!!! Apa jangan-jangan dia.....!!

Aku kembali memeriksa kotak itu, hingga mendapatkan sebuah kotak kecil berwarna coklat. Saat aku buka kotak itu, terlihat jelas sebuah liontin cantik tersampir di sana. Aku mengambilnya dan membuka liontin itu, di dalamnya terdapat foto seorang bayi cantik, dan terdapat tulisan Thalita Putri Casandra.

***Deg**...*

Ini maksudnya apa? kenapa ada namaku tertulis di sini? Aku segera beranjak keluar kamar tante Ratih, aku menuju ke arah Dhika yang terlihat masih mengobrol dengan kak Daniel di ruang tengah.

"Sayang, kamu belum tidur?" Tanya Dhika saat melihatku menghampirinya sambil menangis.

"Dhik....." aku tak menjawab pertanyaan Dhika saking syoknya.

"Ada apa?" Tanya Dhika menghampiriku. Aku langsung menarik tangan Dhika menuju kamar tante Ratih. Aku menunjukkan semua yang aku temukan di dalam kotak itu.

"Berarti ini petunjuknya sayang, kita bisa mencari orangtua kamu lewat nama mereka." ucap Dhika membuatku memperhatikannya.

"Dhika benar, laki-laki dan perempuan disebelah tante dan om kamu ini aku rasa orangtua kandung kamu Lita." ujar kak Daniel

"Dan pakailah liontin itu, itu petunjuk kamu untuk bertemu kembali dengan orangtua kamu." ujar Dhika seraya memasangkan liontin itu di leherku.

"Kita akan bantu kamu cari keberadaan orangtua kamu, Lita." ujar kak Daniel

"Terima kasih yah kak, terima kasih yah sayang.." aku tersenyum ke arah kedua laki-laki di hadapanku ini.

"Apapun itu, akan aku lakukan asal bisa membuatmu seneng." ujar Dhika membuatku semakin bahagia mendengarnya, Dhika menghapus air mataku,

membuatku memegang tangan Dhika yang berada dipipiku. Aku sangat beruntung memilikimu, Dhika. "ayo tidur sudah tengah malem" bujuk Dhika

"Aku ingin tidur di sini, aku ingin merasakan aroma milik tante." ucapku membuat Dhika mengangguk. Aku merebahkan tubuhku di atas ranjang, dan Dhika menyelimuti tubuhku hingga batas leher. Dhika duduk di sisi ranjang sambil mengusap kepalaku dengan lembut. Perlakuan lembut Dhika, membuatku perlahan mengantuk dan memejamkan matanya. Aku belum benar-benar tertidur hingga aku mendengar ucapan Dhika. "aku tidak akan biarkan kamu menangis lagi.." aku merasa sesuatu yang kenyal mengecup keningku.

***

Tak terasa sudah seminggu berlalu dari kepergian tante Ratih, dan hidupku semakin sepi. Setiap malam aku selalu sendirian dan kesepian, walau terkadang Serli, Ratu atau kak Dewi menginap di rumahku. Dhikapun selalu menemaniku di rumah sampai aku terlelap dan dia pulang. Tetapi hatiku tetap saja sepi, aku butuh tanteku. Orangtua yang selalu memahamiku. Apalagi sekarang penyakitku semakin menjadi, rasa sakit di tubuhku semakin sering kambuh. Bahkan buang air kecilpun terasa sangat menyiksa dan ngilu. Bahkan sering aku menangis saat meriang dan rasa sakit itu menyerangku. Sebentar lagi aku harus melakukan cuci darah dan aku bahkan tak mempunyai tabungan sedikitpun. Aku membutuhkan tambahan dana untuk pengobatanku. Padahal selama ini aku sudah sangat mengirit, tetapi tetap saja masih belum cukup. Aku harus mencari lagi sambilan yang bisa menggajiku tiap minggu. Tapi kerja apaan yah yang bisa dilakukan tengah malam. Aku tersadar dari lamunanku saat terdengar suara ketukan pintu, aku bergegas membuka pintu dan terlihat

seseorang berdiri di hadapanku, tetapi aku tak dapat melihat wajahnya karena ditutupi oleh sebucket bunga mawar merah yang besar. Walau begitu, aku sangat tau siapa seseorang itu, aku tersenyum ke arahnya dan ide jahil melintas di kepalaku.

"Maaf mas, tapi saya tidak pesan bunga." ucapku tetapi seseorang itu tak bergeming.

"Mas mungkin salah kirim, saya tidak pesan bunga. Bawa pulang lagi saja." usirku sedikit ketus.

"Sayang.." Dhika menampakkan wajah cemberutnya yang terlihat sangat lucu di balik bunga yang menutupi wajahnya. Aku terkekeh melihatnya.

"Wah masnya ganteng banget. Mau deh aku terima.." aku langsung merebut bunga di tangan Dhika dan berlalu masuk ke dalam rumah meninggalkan Dhika.

"Dasar ganjen, lihat wajah tampan langsung deh mau nerima." gerutu Dhika membuatku semakin terkekeh.

"Kan sayang kalau ganteng aku anggurin"jawabku cuek, membuat Dhika mencibir.

"Gak ada acara keluar?" Tanya Dhika dan aku hanya menggelengkan kepalaku sambil duduk di sofa diikuti Dhika. Kami terdiam, aku fokus memainkan kelopak bunga itu dengan pikiran yang melayang ke pemikiranku tadi.

"Sayang...."

"Dhika..."

Kami sama-sama bersuara dan saling melihat membuat kami terkekeh.

"Lady's first." ujar Dhika

"Dhik, apa aku boleh menerima gaji setiap minggu.." cicitku ragu.

"Maksud aku gini lho, kan gaji aku sebulannya Rp.- nah aku ingin itu dibagi empat jadi aku bisa mendapatkannya tiap minggu, apa bisa??" tanyaku kembali.

"Kenapa begitu?" Tanya Dhika

"Ya, kamu tau kan sekarang tante sudah tidak ada. Aku butuh uang untuk keperluanku sehari-hari." dustaku.

"Aku sudah berapa kali nawarin kamu buat terima kartu dariku. Itu cukup untuk memenuhi kebuTuhan kamu, dan itu juga hasil usaha aku sendiri bukan dari orangtua aku." ucap Dhika seraya membuka dompetnya.

"pakai ini, oke." ujar Dhika seraya menyerahkan kartu berwarna gold ke arahku.

"aku tidak bisa menerimanya. Aku sudah banyak merepotkan kamu, a-aku hanya butuh gaji aku dikeluarkan setiap minggu." ucapku merasa tak enak.

"sayang, aku tidak bisa melakukan itu. Karena bukan aku yang mengurusi gaji karyawan, itu sudah menjadi prosedur café. Kamu pakai kartu ini saja yah, dan simpen gaji kamu." ujar Dhika menyimpan kartu unlimited itu di atas meja. Aku menatap kartu itu, apa aku harus menerimanya? Tapi aku harus dapat uang dari mana untuk biaya cuci darah yang sangat mahal itu.

"Udah kamu jangan banyak berpikir, aku gak akan ngebiarin kamu menanggung beban berat." ujar Dhika membelai kepalaku dengan lembut. Tapi bukan ini yang aku pengen, aku sudah cukup membebani tante Ratih. Dan sekarang Dhika. Aku menatap mata coklat tajam milik Dhika mencari keraguan di dalamnya, tetapi tidakku temukan keraguan di matanya, yang terlihat hanya ketulusannya. Tidak, aku tidak bisa untuk membebani lelaki sebaik Dhika. Aku tidak bisa...

"Hey, kenapa menangis." aku terperangah saat tangan Dhika membelai pipiku.

"Ma-af karena aku sudah terlalu banyak membebani kamu." ucapku menatapnya dengan sendu.

"Sssttt,, kamu ngomong apa sih. Aku ikhlas, aku tidak merasa terbebani apapun olehmu, sayang." Dhika membawaku ke dalam pelukannya, ini yang selalu

membuatku merasa sangat nyaman, Berada di dalam dekapan Dhika yang sangat menghangatkan.

"Dan tolong terima ketulusanku ini, aku hanya ingin berguna buat kamu." tambah Dhika membuatku semakin tersentuh dan menangis terisak. Apa aku sanggup, meninggalkan lelaki sebaik Dhika saat umurku tak bisa bertahan lebih lama lagi. Aku sudah mulai merasa tenang, setelah Dhika memberiku minum. Tuhan, jangan biarkan Dhika terluka karena aku. Aku selalu ingin kebahagiaannya, sekarang aku hanya menginginkan kebahagiaan laki-laki di hadapanku ini. Aku terus menatap wajah Dhika dengan seksama. Dhika tersenyum ke arahku dan membelai pipiku dengan lembut.

"Kamu sudah makan?" Tanya Dhika dan aku hanya menggelengkan kepalaku.

"Ya udah ayo biar aku masakin sesuatu buat kamu." ujar Dhika membuatku mengernyitkan dahiku. "taTapan kamu begitu meremehkanku. Ya aku akui, aku belum pernah memasak. Tetapi aku sering memperhatikan koki di café." ujar Dhika menarik tanganku menuju dapur. Dhika menarik kursi meja makan untuk aku duduk. Setelah aku duduk di sana,Dhika beranjak dan memakai celemek berwarna merah yang biasa aku pakai. Aku terkekeh melihatnya yang selalu tampil cool di kampus, sekarang memakai celemek warna merah.

"Tolong tunggu sebentar nyonya, saya akan segera siapkan makanan untuk anda." ucap Dhika seraya membungkukkan badannya membuatku terkekeh melihat tingkah konyolnya. Dhika mengambil bahan-bahan dari dalam kulkas dan mulai memotongnya sambil bersenandung, aku terus memperhatikan punggung lebar Dhika. Aku sangat bersyukur masih memiliki seseorang seperti dia, tolong jangan pisahkan kami Tuhan. Aku ingin membuatnya bahagia sebelum engkau memanggilku.

Lamunanku buyar saat mendengar Dhika yang menyanyi sangat sangat jelek dan fals, tetapi sangat lucu untukku. Aku tak mampu lagi menahan tawaku.

"Kamu nyanyi apaan sih? Jelek banget..." kekehku yang mendengar Dhika menyanyi dengan sangat kacau.

"Kalau anak-anak kampus tau, pada elfeel semua tuh sama kamu." tambahku.

"Aku tidak perduli sama mereka, yang aku perdulikan hanya tawa dan senyuman kamu." ujar Dhika membuatku berhenti tertawa dan terpaku menatap Dhika yang kini sudah berbalik menghadap ke arahku.

"Aku tidak perduli mereka mau elfeel atau jijik sekalipun sama aku karena tingkah konyolku ini, yang penting kamu bisa tertawa." ujar Dhika membuatku semakin tersentuh.

"Kenapa??" tanyaku.

"Apanya?" tanya Dhika bertanya balik.

"Kenapa kamu lakukan semua ini? Apa karena janji kamu sama tante??" tanyaku.

"Mungkin itu salah satunya, tetapi selain itu karena aku mencintai kamu. Aku sangat menyayangi kamu lebih dari apapun. Dan tujuanku hanya untuk membahagiakan kamu, karena dengan melihat kamu bahagia, akupun ikut bahagia." ujar Dhika sangat dalam membuatku tak mampu menahan lagi air mataku yang sudah menumpuk di pelupuk mataku. "kamu tau, kamu selalu ada di setiap detak jantungku, dan nama kamu slalu hadir disetiap hembusan nafasku.." ujar Dhika menutup matanya, lalu kembali membuka matanya dan menatapku dengan mata yang berkaca-kaca.

"Ya itu benar, aku tidak berbohong !!." jawab Dhika dengan yakin.

"Bahkan hati kecilku selalu berkata kamu adalah tujuan hidupku. Hatiku selalu memintaku untuk tidak ragu ataupun takut untuk mempercayai dan yakin pada

kamu." ujar Dhika. Aku menatap manik mata coklat milik Dhika, tetapi tidak terlihat keraguan sedikitpun di matanya.

"Aku selalu merasakan kedamaian setiap bersamamu, bayangan kamu selalu ada dibenakku bahkan setiap hari. Aku tau ini sangat berlebihan tetapi aku hanya berkata jujur, karena setiap jauh darimu, perasaan ini sangat menyiksaku setiap detiknya." ujar Dhika membuatku semakin menangis melihatnya. Aku berjalan mendekatinya dan berdiri tepat di hadapannya.

"Jangan terlalu mencintaiku, Dhika. Apa yang aku miliki? Aku tak memiliki keistimewaan apapun, aku tidak sempurna bahkan banyak sekali kekuranganku. Jangan terlalu mencintaiku, aku tidak ingin kamu terluka nantinya." ucapku membelai wajah Dhika, mata Dhika terlihat memerah menahan air matanya.

"Maafkan aku, tetapi aku tidak bisa menahan perasaan ini. Aku terlalu mencintai kamu. Kamu tau aku bahkan memiliki impian, aku ingin selalu bersama kamu hingga kita tua dan hanya maut yang akan memisahkan kita." ucapan Dhika semakin menyayat hatiku.

Itu jugalah impianku, Dhika. Tapi bagaimana kalau penyakit ini lebih cepat merenggut nyawaku? Aku takut akan sangat menyakiti kamu, kamu terlalu berharga untuk aku sakiti. Tuhan, aku sangat mencintainya berikanlah aku hidup lebih lama lagi. Takkan pernah aku menyakitinya. Aku tak mudah untuk mencintai, aku tak mudah mengatakan aku mencintainya. Aku bersumpah, aku begitu mencintaimu, Dhika. Sampai matipun cinta itu akan tetap abadi untukmu.

"Khem,, kok jadi mellow gini sih. Kamu duduk lagi saja, aku akan melanjutkan memasak." Dhika terlihat mengusap kedua matanya, dan kembali berbalik membelakangiku. Aku masih berdiri di belakang Dhika, terus memikirkan ucapan Dhika tadi.

"Ohh shittt!!!" umpat Dhika membuatku terpekik kaget.

"Astagfirulloh, kamu kenapa?" aku berjalan mendekati Dhika dengan sangatb khawatir

"Tanganku teRiris." ucap Dhika

"Kamu tidak hati-hati." aku langsung menempelkan jari Dhika ke mulutku dan menghisapnya.

"Sayang." panggil Dhika membuatku menatap Dhika tetapi masih tetap menghisap jari Dhika. "bukan itu yang terluka, tapi ini." Dhika memperlihatkan jari telunjuknya yang berdarah, sedangkan aku menghisap jari tengahnya. Seketika aku melepas hisapanku tetapi masih memegang tangan Dhika. Kami sama-sama tertawa. "pacarku ini, saking khawatirnya gak lihat-lihat dulu mana yang terluka." ujar Dhika mengusap kepalaku yang sedang menghisap luka Dhika yang sebenarnya. Aku menunggu masakan Dhika di meja makan, dengan mata yang sudah sangat mengantuk karena Dhika begitu lama memasak.

"Selamat menikmati nyonya, maaf menunggu sangat lama." ujar Dhika membungkukkan badannya dan menyimpan nasi goreng di hadapanku membuat kantukku hilang seketika.

"Masak nasi goreng saja sampe 45 menit, Aku sudah mengantuk ." ujarku seraya menguap.

"Maklum, saya masih amatir nyonya." ujar Dhika yang masih berdiri di sampingku. "silahkan dicoba." tambah Dhika. Aku mulai menyuapkan nasi goreng ke dalam mulutku dan spontan terbatuk

Oho oho oho

Aku segera meminum air putih yang berada di hadapanku, nasi goreng rasa apa ini? rasanya aneh banget, asik nggak, manis juga nggak. Pedesnya malah bikin pahit.

"Ba-bagaimana?" aku mendongakkan kepalaku ke arah Dhika, Dhika terlihat begitu penasaran dan aku bingung harus mengatakan apa.

"Rasanya...." aku tersenyum tidak enak dan bingung harus menjawab apa. Dhika mengambil sendok dan menyuapkan nasi ke dalam mulutnya. Spontan Dhika berlari menuju wastafel dan memuntahkan semua makanan itu kembali.

"Sayang, sudah jangan dimakan lagi." ujar Dhika setelah minum air.

"Rasanya aneh, astaga ternyata memasak itu sangat sulit." keluh Dhika membuatku terkekeh

"maaf yah, kamu sudah susah-susah masakin buat aku. Tapi aku malah tidak memakannya. Biarkan saja aku menghabiskannya." ujarku hendak memakannya kembali tetapi Dhika segera merebutnya.

"No,,!! lebih baik dibuang saja yah." Dhika membuangnya ke tong sampah. "lebih baik kita ke café, dan makan di sana." ajak Dhika seraya melepas celemeknya, aku hanya bisa terkekeh.

Pagi ini aku datang ke kampus dengan membawa beberapa toples yang berisi kue kue basah. Aku sekarang memang meneruskan usaha tanteku, tetapi aku jual di kampus. Sebagian aku masukan ke kantin, dan sebagian lagi aku jual. Serli, Ratu, Irene bahkan kak Dewi sering datang untuk membantuku membuat kue semalaman. Bukan hanya mereka, tentunya malaikat tanpa sayapku juga, dia tak pernah absen untuk membantuku membuat kue kue basah ini.

"Sayang, sini itu biar aku yang antar ke kantin." ujar Dhika saat kami sampai di depan kelasku.

"Biar aku saja." ujarku

"Sudahlah, kamu ada jadwal pagi kan." ujar Dhika dan mengambilnya. Sebelum berlalu pergi Dhika mengusap kepalaku dan beranjak pergi. Aku baru saja

memasuki kelas, dan kueku langsung di serbu oleh teman-teman kelasku karena mereka sangat menyukai kue basah buatanku.

Saat jam istirahat, aku seperti biasanya menjual kue kueku berkeliling kelas dan fakultas, dan itu tak lepas dari bantuan brotherhood. Seperti saat ini, kami berkeliling untuk berjualan kue basah.

"Kue kue,, kue kue.." teriak Okta ke setiap kelas membuat yang lain terkikik.

"Gator, simpan di atas kepala seperti ini." ujar Irene menyimpan toples di atas kepalanya sambil berteriak kue kue.

"Cocok loe kaleng rombeng.." kekeh Okta. Seketika kami di serbu oleh beberapa mahasiswa dan mahasiswi.

"Ayo ayo, di pilih di pilih. Ada yang bentuk memanjang, kerucut, piramid, kotak, dan banyak lagi. Di jamin halal.." teriak Okta.

Kami sibuk membungkus pesanan, Okta dan Irene hanya sibuk berteriak-teriak mempromosikan.

"Berisik." celetuk Angga

"Diem loe,, gue lagi usaha juga.." teriak Gator.

"Yang borong, gue kasih foto terbaru gue.." teriak Okta membuat yang lain terkikik.

"Narsis loe, Gator.." kekeh Dewi. Aku melihat Chacha dan Amel datang, Okta langsung menghadang mereka.

"Area ini di perboden untuk para titisan penyihir jahat." ujar Okta

"Berisik loe crocodile,, ngusik pendengaran gue." ujar Chacha menatapku sinis, aku sudah tidak memperdulikannya lagi. Aku sibuk melayani para pembeli di bantu Dhika. Yang lainpun sibuk melayani pembeli yang membeli kue di toples yang mereka pegang.

"Pergi deh kalian." celetuk Irene

"Hush..hush.. wahai para makhluk halus, pergilah menjauh." ujar Okta meledek Chacha dan Amel. Chacha terlihat berlalu pergi seraya mendengus, sedangkan Amel menatapku dengan sinis dan berlalu pergi.

"Kue kue,, ayo beli kuenya.." teriak Irene dan Okta

"sudah habis, wooooyyy.." teriak kak Daniel. Alhamdulillah semua kueku habis terjual.

"Alhamdulillah.." gumamku dan Dhika.

"Yah habis yah, padahal perut gue kelaperan ini habis promo." ucap Okta

"Modus loe aja." celetuk kak Elza.

"Tenang-tenang, aku buat special buat kalian semua. Ada di kelas." Ujarku.

"Nah gitu dong Tha, kan enak.." kekeh Okta.

"Dasar Gator." celetuk kak Angga.

Saat ini kami semua berada di ruang senat, kami tengah menikmati kue basah yang aku bawa. Sedangkan aku sibuk menghitung uang hasil penjualan.

"Alhamdulillah, aku dapat lima Ratus ribu." ucapku sangat bahagia.

"Syukurlah Lita, kue loe sangat enak ta. Pasti banyak yang suka." ujar Serli membuatku mengangguk antusias.

"Kapan loe mau belanja lagi, ta? Gue temenin." ujar Ratu

"Gue juga ikut." ujar Okta

"Ngapain loe ngikut sih, Gator." celetuk Ratu

"Di manapun ada cewek manis, di sana pasti akan selalu ada cowok unyu." ujar Okta membuat semuanya terkekeh.

"Modus loe aja, Gator." ujar Dhika.

"Sayang, nanti aku antar kamu berbelanja yah." ujar Dhika membuatku mengangguk. Terima kasih ya Allah, kau masih memberiku sahabat terbaik seperti mereka. Setidaknya aku tak merasa sendirian lagi. Aku

tersenyum menatap mereka yang tengah bercanda, kecuali Ratu yang terlihat canggung saat berhadapan dengan kak Angga.

Ya Allah, jangan sekarang. Aku menggigit bibir bawahku saat merasa sakit di perutku dan tubuhku mendadak meriang. Aku mengusap kedua lenganku dan memejamkan mataku menahan rasa sakitnya. Bahkan keringat dingin keluar dari pelipisku.

"Sayang, kamu kenapa?" tanya Dhika menyentuh keningku.

"Badan kamu hangat." tambah Dhika.

"Ssshht." aku meringis saat merasa tubuhku ngilu dan sangat sakit. Dhika melepas jaketnya dan memasangkannya di tubuhku.

"Kita ke ruang kesehatan yah." ujar Dhika.

"Sepertinya Lita kecapean, Dhik." ucap kak Dewi. Dhika segera memangku tubuhku dan sedikit berlari menuju ruang kesehatan karena tubuhku semakin meriang dan berkeringat dingin.

"Dhika berhenti." ucapku meringis.

"Ada apa?" Tanya Dhika melihatku khawatir.

"Pelan pelan saja, badanku terasa sangat sakit semuanya." rintihku.

"Bagian mana yang sakit, sayang?" Tanya Dhika sangat khawatir membuatku tersenyum di tengah kesakitanku. Apa Dhika akan sekhawatir ini saat mengetahui penyakitku.

"Aku tidak apa-apa, sayang." gumamku lirih.

"Aku akan segera membawamu ke ruang kesehatan." ujar Dhika membuatku semakin mengalungkan kedua tanganku di lehernya dan menyandarkan kepalaku di dada bidangnya.

***

7
Flashback
Painful

Aku menerima pesan dari Dhika, yang memintaku untuk datang sendiri ke café dan wajib memakai gaun atau dress dan berdandan cantik. Aku sempat menanyakannya dan Dhika hanya berkata kencan buta. Entahlah apa yang tengah Dhika siapkan, Dhika memang selalu membuat kejutan untukku. Akhirnya aku memutuskan untuk tidak bertanya lagi dan menuruti semua perintah Dhika. Tepat pukul 19.00, aku sudah siap dengan dress sederhana berwarna hitam yang sangat pas dengan tubuhku yang saat ini mulai mengurus. Saat keluar dari rumah, aku terpekik kaget saat melihat Okta tengah berdiri di samping mobil audy hitam milinya dengan jas berwarna hitam dan dasi kupu-kupunya.

"Gator, ada apa??" tanyaku heran.

"anda sangat cantik nona, tapi perkenalkan saya Alfredo. Saya bertugas menjemput anda untuk bertemu dengan tuan saya." ucap Okta formal sambil

membungkukkan badannya menghormat, membuatku terkekeh.

"Ada apa ini??" tanyaku bingung.

"Mulai malam ini, saya bertugas untuk menjadi sopir anda nona. Jadi saya siap melayani anda. Silahkan masuk, tuan PraDhika sudah menunggu anda." ucap Okta membukakan pintu mobil penumpang mempersilahkanku untuk masuk. Aku hanya menggelengkan kepalaku saat masuk ke dalam mobil. Sesampainya di café, Okta kembali membukakan pintu untukku dan mempersilahkanku. Aku menatap ke arah café yang terlihat remang-remang dan disetiap pekarangan hingga pintu masuk dihiasi lilin dan taburan bunga mawar merah dengan karpet merah.

"Ini sangat mengesankan." ujarku dan tak lama Dhika datang dengan memakai jas berwarna abu dengan kemeja putihnya, dia terlihat sangat tampan sekali. Dia benar-benar jelmaan dewa yunani yang sangat sempurna. Dhika terlihat tengah berjalan ke arahku.

"Selamat datang di kerajaanku, putri yang cantik." ujar Dhika dengan senyum mempesonanya. Dhika menyerahkan sebucket bunga mawar yang indah kepadaku, yang sejak tadi dia sembunyikan di belakang punggungnya. "bunga yang indah, untuk putri yang cantik." ujar Dhika gombal banget.

"Ini sangat mengesankan sekali pangeran Dhika..." kekehku. Dhika mengerakkan lengannya ke arahku dan aku memahami maksudnya, dengan segera aku merangkul lengan Dhika.

"Kamu sangat cantik dengan dress hitam ini." bisik Dhika membuatku merona. Kami berjalan menuju ke arah taman café. Di sana sudah tersedia meja dan 2 buah kursi saling berhadapan dengan taburan kelopak bunga dan juga lilin di sekelilingnya.

"Ini kencan yang sangat romantis dan indah." bisikku membuat Dhika tersenyum ke arahku. Dhika menarik salah satu kursi untuk aku duduk, lalu diapun menarik kursi lainnya untuk dia duduk tepat di hadapanku. Tak lama datanglah empat orang dengan pakaian waiters, dan nampan dikedua tangan mereka. Aku terpekik kaget melihat keempat orang itu yang tak lain adalah kak Dewi, Irene, kak Seno dan kak Elza tengah memakai pakaian waiters dan memegang nampan makanan di kanan kirinya.

"Ternyata profesi kalian malam ini berubah juga yah..." kekehku membuat keempat orang itu ikut terkekeh

"Korea, Cina, Itali, Prancis atau Indonesia?" Tanya Dhika membuatku kembali menatap ke arahnya.

"Italia." Ujarku.

"Oke Italia." ujar Dhika dan kak Dewi menyimpan 2 piring berisi makanan khas itali di atas meja.

"Lasagna." Ujarku.

"Tentu, makanlah." ujar Dhika dan keempat orang itu berlalu pergi.

"Kamu keterlaluan, menyuruh mereka untuk berprofesi ganda seperti ini." ujarku menggelengkan kepalaku.

"Tidak ada yang akan menolak perintah leadernya." kekeh Dhika dengan bangga

"Sombong sekali." aku mencibirnya sambil menikmati makanan di depanku.

"laGian merekanya juga bersedia kok." ujar Dhika cuek dan menyuapiku, aku menerimanya dengan senang hati dan kini giliranku yang menyuapi Dhika. Tanpa terasa makananpun kandas, dan Irene bersama kak Seno kembali datang dengan nampan di tangan masing-masing.

"Ini dessertnya, semoga kalian menyukainya." ujar Irene dengan riang.

"Tiramisu?" ujarku langsung tergiur dan langsung menyantapnya dengan antusias.

"Emmmmzzz,,, ini sempurna, ren." ujarku menikmati kelezatan tiramisu sambil mengacungkan jempolku.

"Ah syukurlah, kalau begitu selamat menikmati." ujar Irene dan berlalu pergi bersama kak Seno.

"Cobain deh sayang, ini sangat enak... aaaaa." aku menyuapi Dhika.

"Emmzzz,, memang tidak buruk." ujar Dhika menikmatinya. "apalagi makan dari tangan kekasih sendiri, rasanya sempurna." ujar Dhika berlebihan

"Lebay." gerutuku dan Dhika hanya terkekeh.

"baiklah, tuan lebay. Makanannya sudah selesai, jadi apa selanjutnya??" tanyaku menggodanya.

"Mau ice cream?" Tanya Dhika dan aku langsung mengangguk antusias. Dhika menarik tanganku dan berjalan ke arah kanan taman.

"Mau pesan ice cream apa?" Tanya Serli

"Kalian juga berubah profesi??" tanyaku hanya bisa menggelengkan kepalaku melihat kak Daniel dan Serli dengan memakai pakaian waiters juga dan topi berbentuk kerucut seperti topi ulang tahun. . " kamu memang kejam." aku mencubit pinggang Dhika dan membuatnya mengaduh.

"Aku mau rasa belgia choco chip." ujarku antusias

"seperti yang anda minta nona." ujar kak Daniel mengambilnya dari dalam kotak di hadapannya.

"Seperti biasa, rasa favorit loe." tambah Serli membuatku mengangguk dan menerima ice cream yang di sodorkan kak Daniel. Dhika kembali menarik tanganku berjalan menuju tempat lain.

"Cobain, ini enak." aku kembali menyuapi Dhika. Kami berhenti di tengah taman dekat air mancur, di sana juga masih banyak lilin menghiasi.

"Sekarang apa lagi??" tanyaku mulai penasaran dengan kejutan Dhika. Dhika bersiul dan tak lama Ratu datang dengan membawa sepucuk bunga dan kotak kecil.

"Oh my god,, semuanya terlibat.." kataku dan Ratu hanya mengedipkan sebelah matanya sambil terkekeh.

"Terima kasih, nona manis. Kamu boleh kembali." ujar Dhika setelah menerima bunga dan kotak itu. Ratupun berlalu pergi meninggalkan kami.

"Ini." Dhika menyodorkan sepucuk bunga itu kepadaku dan dengan senang hati aku menerimanya." Dan ini juga." Dhika menyerahkan kotak kecil itu kepadaku membuatku segera membukanya karena penasaran. Terlihat gelang berlian putih yang indah dengan hiasan bintang dan bulan sabit di sisinya.

"Indah banget." ujarku langsung menyukainya. Dhika segera memasangkan gelang itu di tangan kananku.

"Ternyata sangat indah di tangan kamu, aku tidak salah pilih berarti." ujar Dhika membuatku mengangguk dan menatap gelang di pergelangan tanganku.

"Terima kasih." aku langsung memeluk tubuh Dhika membuat Dhika terkekeh. Dan tak lama terdengar alunan musik, aku melepas pelukanku dan menatap Dhika.

"Siapa yang memainkan musik? Pasti ini kak Angga" tebakku membuat Dhika terkekeh dan benar saja, tak jauh darisana kak Angga tengah memainkan piano dengan penuh penghayatan.

"Mau berdansa denganku, tuan putri?" Dhika mengulurkan tangannya ke hadapanku, membuatku segera menyambut uluran tangannya. Tangan Dhika langsung merengkuh pinggangku dan menarik tubuhku sehingga tubuh kami menempel, dan aku dengan spontan mengalungkan kedua tangannya ke leher Dhika. Tiba-tiba lampu sorot menyoroti kami berdua, aku semakin tersenyum mendapatkan kejutan ini dari Dhika. Kami

mulai bergerak, ke kanan, ke kiri, ke belakang dan kedepan seirama dengan musik. Pandangan kami terpaut satu sama lain, aku selalu saja terbius dengan tatapan tajam milik Dhika yang begitu memabukkan. Senyuman tak luput dari kami berdua. Dan tiba-tiba ribuan kelopak bunga mawar merah berjaTuhan dari atas tepat mengenai tubuh kami berdua membuatku sempat kaget dan terbuai.

"Terima kasih untuk kencan malam ini, ini sungguh sangat sempurna dan berkesan." ucapku

"Kamu bahagia?" Tanya Dhika dan aku mengangguk antusias.

"Aku senang mendengarnya, jadi aku tidak sia-sia menggaji semua pegawai baruku itu." kekeh Dhika membuatku ikut terkekeh.

"Aku mencintai kamu Dhika, sangat. Terima kasih untuk semuanya." ujarku jujur.

"Akupun juga sangat mencintai kamu." bisik Dhika. Dhika menempelkan kening dan hidung kami berdua, meskipun aku harus mendongakkan kepalaku dan Dhika harus menunduk, tetapi tubuh kami masih bergerak mengikuti irama music tanpa merasa kesulitan. Senyuman tak pudar dari sudut bibir kami berdua. Aku sangat bahagia, Tuhan. Terima kasih untuk semua ini.

"Apa aku sudah bilang, kalau malam ini cahaya bulan terkalahkan oleh cahaya yang terpancar dari wajahmu?" ujar Dhika membuatku tersipu

"cukup menggombalnya, tuan Dhika." gerutuku tetapi aku tetap merona

"Aku berkata jujur, sayang. dan apa malam ini juga aku sudah berkata kalau kamu sangat cantik?" Tanya Dhika dan aku langsung mencubitnya membuat Dhika terkekeh.

"Jangan buat aku semakin merona." ujarku membuat Dhika terkekeh.

"Tapi kamu juga sangat tampan." seruku jujur

"Oh ya? Pacar siapa dulu dong?" goda Dhika dengan bangga

"Pacar siapa yah?.." kataku " pacarnya.....!!!." aku mengedipkan sebelah mataku membuat Dhika tertawa.

"Oh sayang, ternyata sekarang kamu pintar sekali menggoda yah." ujar Dhika terkekeh. Aku menutup mataku, menikmati keindahan dan kebahagiaan yang menjalar ke setiap sendi tubuh dan hatiku. Kalau boleh aku meminta, jangan pernah hilangkan kebahagiaan ini Tuhan.

***

Saat ini aku tengah duduk di sofa di ruangan Dhika, waktu sudah menunjukkan waktunya pulang. Tetapi Dhika masih terlihat sibuk dengan laptopnya. Aku memperhatikan setiap gerakan Dhika yang terlihat fokus dengan laptop di hadapannya. Dia begitu sangat tampan, aku tak menyangka bisa memiliki lelaki sebaik dan setampan dia. Aku bersyukur kepada Tuhan karena dipertemukan dengan lelaki sesempurna Dhika. Bahkan disaat keadaanku yang seperti ini, dia mampu menjadi cahaya dan penerang dalam kehidupanku yang sekarang gelap.

"Mikirin apa?" Tanya Dhika menyadarkan lamunanku, ternyata Dhika sudah duduk tepat di sampingku.

"Tidak ada, kamu sudah selesai? Aku lihat daritadi kamu sibuk sekali." ujarku

"Iya, pekerjaan sangat banyak. Apalagi aku akan melakukan kkn jadi sebisa mungkin aku selesaikan dulu semua pekerjaan ." ujar Dhika

"Kamu jadi kkn di AMI hospital??" tanyaku.

"Sebenarnya ini yang mau aku katakan sama kamu." ujar Dhika membuatku penasaran.

"Aku tidak jadi kkn di AMI Hospital." ucap Dhika membuatku mengernyitkan dahiku.

"Kenapa? Lalu kamu akan melakukan KKN di mana??" tanyaku

"Di sebuah klinik, klinik kecil di daerah pelosokan di Surabaya." ujar Dhika

"Su-surabaya??????" aku sangat kaget mendengarnya.

"Iya sayang, kebetulan di klinik itu masih kekurangan dokter ahli.Pembimbing aku menyarankan aku pergi ke sana. Mungkin pengalaman dan pengetahuan yang aku dapatkan akan lebih berguna di sana." jelas Dhika.

"Di AMI hospital kan sudah jelas kapasitas dan keahlian dokternya sangat bagus, jadi aku akan jarang mendapatkan penanganan langsung dengan pasien. Berbeda dengan di klinik itu." jelas Dhika membuatku merasa tidak ikhlas melepaskannya.

"Aku paham, tapi kenapa harus ke Surabaya? Apalagi tiga bulan masa kknnya." keluhku sungguh tak rela Dhika pergi meninggalkanku. Aku akan semakin kesepian, dan bagaimana kalau aku tidak bertahan sampai tiga bulan kedepan.

"Aku akan usahakan untuk bisa pulang sebulan sekali, aku akan selalu hubungin kamu kok.." ujar Dhika

"Jadi kejutan kemarin itu hanya untuk menutupi ini, kamu akan pergi ninggalin aku." ujarku sedih

"Sayang,, hey dengar !!." Dhika memegang kedua pipiku membuatku menatap matanya.

"Aku hanya pergi selama tiga bulan saja, kita masih dalam satu Negara. Aku ke sana hanya untuk memenuhi tugas. Aku janji di sana aku akan jaga hati ini selalu untuk kamu." ujar Dhika penuh keyakinan

"Tapi,,, aku...." aku tidak tau harus berbicara apa, yang aku takutkan adalah aku tidak bisa menatap wajah Dhika lagi.

"Aku janji ini tidak akan sulit untuk kita, aku akan selalu menghubungi kamu, dan akan aku usahakan untuk pulang sebulan sekali. Kamu percaya kan?" Tanya Dhika membuatku akhirnya mengangguk pasrah.

"Kamu jaga kesehatan yah, inget lho jaga pola makan kamu, biar gak terserang types lagi kayak waktu itu. Dan jangan sampai kelelahan." ujar Dhika membuatku tersenyum muram. Aku bukan sakit types, Dhika. Aku sakit gagal ginjal, Dhika.

"Ekspresi wajahnya jangan muram gitu dong sayang, kamu buat aku berat untuk ninggalin kamu." ujar Dhika membuat aku langsung memeluknya dengan erat.

"Aku akan kesepian, setelah kamu pergi.." isakku. Aku takut Dhika, sekarang aku begitu ketakutan. Takut tak bisa bersamamu lagi.

"Tidak sayang, di sini masih ada Serli, Ratu, Irene dan Okta. Daniel dan Angga juga kan melakukan KKN di sini, Dewi dan Elza juga hanya di kota tangerang tidak jauh dari sini sayang." jelas Dhika. Aku maunya kamu, Dhika. Bukan yang lain.

"Iya tapi kamu yang paling jauh.." cicitku. Apa aku bisa tetap menahanmu di sini, Dhika.

"Kalau saja kita sudah nikah. Aku akan langsung boyong kamu ke Surabaya." kekeh Dhika

"Apa kita bisa bertemu lagi?.." gumamku dan ternyata Dhika mendengarnya karena Dhika menarikku dari pelukannya.

"Kamu bicara apa sih sayang, kita pasti akan bertemu lagi. Aku hanya pergi untuk tiga bulan saja dan akan langsung kembali padamu lagi sayang." ucap Dhika menyakinkan.

"Kenapa kamu begitu ketakutan?" tanyanya lagi membuatku menggelengkan kepalaku dan menghapus air mataku.

"Ya sudah aku gak apa-apa kamu tinggalin, tapi inget yah jangan tebar pesona sama cewek lain apalagi sama dokter dan suster di sana." ucapku mencoba mengalihkan pembicaraan, Dhika tersenyum dan membelai kepalaku dengan lembut.

"Daulat, tuan putri." ujar Dhika membuatku tersenyum. "emm sayang, bukan maksud aku perhitungan atau mempertanyakannya. Tapi kemarin ada tagihan ke aku mengenai kartu yang kamu gunakan." ujar Dhika terlihat tidak enak.

"Sebenarnya aku senang, kamu mau nerima dan menggunakannya tapi aku penasaran kamu mendebitnya dari AMI hospital dalam jumlah yang cukup besar. Apa kamu sakit? Kenapa biayanya begitu besar?" Tanya Dhika hati-hati. Ya Tuhan,, aku sudah teledor. Bagaimana ini, pasti Dhika akan sangat mencurigaiku.

"I-itu,, aku-." aku bingung harus berkata apa.

"Aku tak masalah mengenai jumlahnya, tetapi aku khawatir karena pendebitannya dilakukan di rumah sakit. Apa kamu sakit sayang? Apa badan kamu sakit-sakit lagi seperti saat itu?" Tanya Dhika terlihat sangat khawatir.

"Iya,, eh maksud aku nggak." aku gugup dan bingung untuk menjelaskannya. "sebenarnya begini, hasil tes waktu itu kan menyatakan aku terserang penyakit types. Nah sebenarnya dokter masih menyarankan aku untuk melakukan rawat jalan." ujarku seadanya karena memang itu kenyataannya.

"Apa begitu? Apa penyakit types kamu sangat parah? Sampai harus menjalani rawat jalan?" Tanya Dhika sedikit curiga, aku paham Dhika tidak mungkin

bisa dibohongi. Bagaimanapun juga Dhika adalah seorang calon dokter.

"Tidak apa-apa kok, kemarin hanya untuk memastikan kondisi tubuhku saja. Supaya tidak terserang lagi types. Aku kan sering kecapean, dan yang membuat harganya mahal itu adalah vitamin untuk pertahanan kondisi tubuh biar tidak gampang terserang penyakit dan kelelahan." jelasku, tidak 100% berbohong karena memang obat untuk pereda nyeri yang selalu aku alami.

"oh begitu, tidak apa-apa sayang. aku hanya khawatir kamu sakit saja, aku takut kamu kembali meriang dan sakit sakit badan kamu lagi. Kalau bisa kamu beli vitamin yang paling bagus buat pertahanan tubuh kamu." ujar Dhika. "dan kenapa gak ajak aku?" Tanya Dhika memicingkan matanya

"kamu sedang sibuk dengan bimbingan buat kkn waktu itu, jadi aku tidak bilang sama kamu." ujarku

"Lain kali kabarin aku yah kalau kamu mau ke rumah sakit. Aku khawatir kamu kenapa-kenapa." ujar Dhika membuatku mengangguk. Maafkan ketidak jujuranku, Dhika.

***

Hari hariku tanpa Dhika seperti kehilangan secerca cahaya dalam hidupku. Walaupun Dhika tidak pernah berhenti untuk selalu menghubungiku, melalui skype atau media social lainnya. Tetapi tetap saja rasa sepi itu masih menyelimuti hatiku. Saat aku merasakan kesakitan yang luar biasa bahkan saat melakukan cuci darah, pikiranku selalu tertuju ke Dhika. Aku begitu takut sekembalinya Dhika, Lita tidak sesehat saat ini. Kondisinya semakin memburuk padahal sudah rutin melakukan cuci darah. Kemarin siang aku dibantu teman sekelasku untuk bisa bekerja di sebuah club malam yang cukup elit dan terkenal di daerah bandung. Aku terpaksa menerima

tawaran itu karena aku sangat butuh tambahan uang, aku tidak ingin menggunakan lagi kartu yang Dhika berikan. Aku takut Dhika semakin curiga seperti kemarin

Dan di sinilah aku sekarang, sudah sudah berganti pakaian dengan seragam dari club. Kemeja yang sangat sempit dan pas ditubuhku, membuat belahan dadaku terlihat jelas dipadu dengan rok sepan hitam yang sangat minim dan seksi. Aku sangat risih dengan penampilanku saat ini, tapi aku tidak bisa berbuat apa-apa, hanya ini yang bisa aku lakukan. Aku mengatur rambut panjangku membuatnya sedikit menutupi belahan dadaku. Hingar bingar music terdengar jelas di telingaku, suasana yang ramai dan lampu yang berkedip-kedip membuat minim cahaya di sini. Aku mencoba mengenyahkan rasa risih yang meliputi diriku. Aku berusaha bekerja sebaik mungkin, meski terkadang banyak lelaki hidung belang yang menggodaku, tetapi aku masih berusaha bersikap sopan dan menjaga harga diriku. Apalagi pemilik club yang merupakan sepupu teman kuliahku itu sudah diberi tahu kalau aku wanita baik-baik dan hanya ingin bekerja sebagai seorang pelayan saja. Untungnya sepupunya itu mengerti dan berusaha menjagaku selama aku bekerja di sana. Aku juga harus mengatur waktuku dengan kuliah, bekerja di café dan membuat kue.

Hari ini adalah jadwalku melakukan cuci darah. Dengan dokter spesialis ginjal bernama Dr. Sintia Khatary. Dokter menjelaskan kondisiku saat ini semakin memburuk karena aku kurang beristirahat yang cukup. Aku memang jarang tidur, bahkan tidak pernah tidur karena ke sibukanku. Dokter menyuruhku untuk mengatur waktu istirahatku. Aku berjalan keluar ruangan dokter dan terpekik kaget saat melihat seseorang berdiri di hadapanku.

"K-ak Angga !!!!." ujarku sangat kaget saat melihat kak Angga berdiri tegak di depan pintu ruangan dokter

sintia. "kakak lagi magang di sini yah, emm aku kebetulan tadi ada keperluan dengan dr sintia. Dokter sintia itu salah satu lAngganan tante dulu. Aku datang untuk memberikan pesanannya." ujarku memasang wajah ceriaku untuk menutupi rasa gugup yang melandaku. Kak Angga masih diam membisu.

"Emm,, kakak pasti sedang sibuk banget. Kalau begitu aku pulang duluan yah kak, aku harus ke café untuk bekerja." ujarku dan bergegas pergi.

"Aku mendengar semuanya." ujar kak Angga membuatku menghentikan langkahku.

"Kenapa?" Tanya kak Angga lagi.

"kakak mendengar apa sih? Aku kan cuma berbicara mengenai kue sama dokter sintia." ujarku tetap menyembunyikan segalanya.

"Lita aku tidak bodoh"kak Angga memperpendek jarang diantara kami, aku tidak bisa bergerak sama sekali hingga jarak kami sangat dekat.

"Sejak kapan kamu sakit?" Tanya kak Angga, aku hanya menatap mata hijau milik Angga.

"Apa Dhika tau soal ini?" Tanya kak Angga lagi.

"Tidak, tolong kak jangan sampai Dhika tau. Aku tidak mau dia khawatir dan terbebani." ujarku memelas

"Tapi, dia akan marah besar dan terpukul saat nanti dia mengetahuinya." ujar kak Angga

"Aku tau kak, tapi aku tidak punya pilihan lain." jawabku mulai berkaca-kaca.

"Aku mohon jangan sampai yang lain mengetahuinya, terutama Dhika." ujarku memelas membuat kak Angga terdiam.

"Baiklah,, tapi kamu jangan melarangku untuk selalu mengontrol kondisi kamu." ujar kak Angga membuatku mengangguk kaku. "sekarang ayo kita makan siang.." kak Angga langsung menarik tanganku.

"Tapi kak, aku mau ke café." ujarku mencoba melepaskan genggaman kak Angga

"Aku tidak suka ada penolakan Lita. Setelah kita makan, kamu boleh kembali ke café." ujar kak Angga

"Baiklah, tapi tolong lepaskan tanganku. Aku tidak nyaman dengan tatapan orang-orang." ujarku membuat Angga melepas pegangannya.

***

Dua bulan telah berlalu, dan tinggal sebulan lagi Dhika menyelesaikan kknnya. Tetapi sebulan ini Dhika lost contek dan nomornya tidak aktif. Bahkan janjinya untuk pulang sebulan sekali tidak dipenuhinya. Aku semakin sedih dan murung, entah apa yang terjadi padanya sampai dia melupakanku. Akhir-akhir ini pun, kak Angga selalu saja memperhatikanku dan selalu mengantar jemputku membuatku tidak enak ke Ratu. Padahal aku sudah menolaknya, tetapi kak Angga tetap keras kepala an tidak mendengarkan ucapanku. Saat ini aku tengah membereskan beberapa meja di café, setelah beberapa minggu berlalu. Aku mencoba menjauhi kak Angga saat insiden kak Angga yang memelukku yang menangis karena merindukan Dhika. Dan kejadian itu terlihat oleh Ratu, Serli, Iren dan Okta. Meskipun semuanya berkata percaya denganku, tetap saja aku harus berusaha menjaga jarak dengan kak Angga. Aku tidak ingin menyakiti hati siapapun. Saat aku tengah fokus mengelap meja, tiba-tiba sepasang tangan kekar memelukku dari belakang dan menyusupkan kepala dileherku membuatku terpekik kaget.

"Eh ini siapa,,,!!?" tanyaku berontak mencoba melepaskan pelukan seseorang itu.

"Aku merindukanmu"

Deg...

Aku terpaku mendengar suara merdu milik seseorang yang selama ini aku rindukan, aku langsung berbalik dan mendapatkan wajah tampan milik seseorang yang selama ini aku rindukan.

"Hai sayang." Dhika mengedipkan sebelah matanya sambil tersenyum. "aku sangat merindukanmu." ujar Dhika membuatku menangis terisak

"Kemana saja kamu, menghilang tidak ada kabar. Aku tersiksa di sini...hikz." aku menangis sejadi-jadinya seperti anak kecil sambil memukul dada Dhika, aku tidak perduli di tatap orang banyak. Aku hanya ingin meluapkan kekesalanku saja pada Dhika. Dhika menarikku kepelukannya.

"Sayang, aku tersiksa karena rinduku ini sama kamu." ujar Dhika

"Kamu bohong, kamu menghilang begitu saja." ujarku merajuk.

"Maaf sayang, di sana sulit sekali mendapatkan sinyal. Aku harus ke kota dulu untuk mendapatkan sinyal. Tetapi dua bulan ini aku tidak bisa, karena pasien sangat banyak di sana." ujar Dhika, aku tidak menjawabnya dan terus memeluk tubuh Dhika dengan erat. Aku sangat sangat merindukannya, Rasanya tenang sekali sekarang setelah merasakan kehangatan dari pelukan Dhika. Hanya ini yang aku butuhkan.

"Sepertinya tunanganku yang cantik ini juga sangat merindukanku." goda Dhika

"Kamu tau, aku hampir mati karena kehilangan kabar darimu." ucapku dengan manja dan aku merasa Dhika membelai kepalaku lembut.

Sudah berhari-hari setelah kepulangan Dhika. Dhika terlihat berbeda kepadaku, Dhika terlihat menjadi lebih pendiam dan tak banyak bicara. Bahkan mendekati dingin, aku selalu bertanya padanya tetapi jawabnya tidak apa-apa. Sebenarnya apa yang terjadi padanya.

"Kamu kenapa sayang??" tanyaku duduk di samping Dhika, karena saat ini kami tengah berada di ruangan Dhika.

"Tidak apa-apa, hanya saja ada hal yang menggangu pikiranku." ucap Dhika menyandarkan kepalanya dan kembali melamun.

"Ada apa??" tanyaku semakin penasaran.

"Oh iya sayang, setiap pulang dari café. kamu selalu melarang aku mampir dan kamu selalu sulit untuk dihubungi. Kenapa?" Tanya Dhika membuatku tak menyangka Dhika akan menanyakan hal ini.

"Emm,,,." aku bingung harus menjawab apa pertanyaan dari Dhika. "kamu kan tau, aku lelah dan aku butuh istirahat." ujarku

"Tapi tidak seperti biasanya. Bukannya masih jam 8?" Tanya Dhika lagi, membuatku semakin kebingungan. Haruskah aku kembali berbohong.

"Kamu selalu saja menanyakan hal yang sama. Kamu taulah aktivitas aku banyak, kuliah terus kerja. Aku jadi gampang lelah dan cape, sayang. Dan aku cuma butuh istirahat. Dan setiap pulang dari café itu aku langsung tidur." ujarku. Maafkan kebohonganku Dhika.

"Tidur?" Tanya Dhika memicingkan matanya

"Iya." jawabku

"Oh." jawab Dhika datar dan mengusap wajahnya yang muram.

"Kamu kenapa sih??" tanyaku semakin bingung.

"Aku sedang kecewa dengan seseorang karena berbohong." ucapan Dhika membuatku terpaku dan gugup, bahkan lidahku terasa kelu.

"Emm,, memang siapa??" tanyaku lirih

"Ada, temen aku." jawab Dhika. "aku harus pergi dulu, nanti aku hubungi kamu." Dhika berlalu pergi meninggalkanku. Dhika kenapa yah? Apa dia mulai mencurigaiku.

Di perjalanan menuju club, tidak sengaja aku melihat mobil Dhika terparkir di sebuah café yang tak jauh dari club. Tadi aku pulang sendiri dari café karena Dhika bilang, dia ingin beristirahat di rumah tetapi sekarang mobilnya ada di sebuah café. Karena rasa penasaran, aku menuruni taxi dan berjalan menuju café itu. Tetapi baru sampai di depan pintu café, langkahku terhenti karena pandanganku menangkap sosok Dhika tengah bercanda dengan seorang perempuan yang tidak aku kenali. Hatiku sangat hancur seketika, tanpa pikir panjang. Aku berlari meninggalkan café itu menuju club tempatku bekerja. Kenapa Dhika melakukan ini padaku? Kenapa Dhika berbohong padaku. Beberapa hari ini, Dhika terlihat menghindariku. Aku tak mengerti apa maksudnya, tetapi satu hal yang aku pahami, karena wanita itu dia menghindariku. Saat ini aku baru sampai di kampus, karena kebetulan ada jadwal kelas siang. Aku datang sendiri tanpa dijemput Dhika. Entahlah Dhika kemana. Aku berjalan menyuSuri lorong kampus tetapi kenapa rasanya begitu mencekam dan aneh. Aku bingung kenapa semua orang memandangku seperti itu, apa ada yang salah dengan penampilanku? Kenapa semua orang menatapku jijik dan banyak juga yang mencibirku.

"Dasar wanita murahan."

"Wanita tak punya harga diri."

"Wanita tak tau malu."

"Dasar bitch,, dasar jalang."

Umpatan itu yang aku dengar dari orang-orang yang aku lalui sepanjang kolidor kampus. Sesampainya di kelaspun, semua mata menatapku jijik. Hingga seni menghampiriku dan mengatakan kalau aku di panggil dekan. Akupun pergi menuju ruangan dekan.

Tok tok tok

Setelah dipersilahkan masuk, akupun masuk ke dalam ruangan dekan.

"Bapak panggil saya??" tanyaku.

"Silahkan duduk." ucap dekan seraya menghela nafas panjang membuatku mengernyitkan dahiku.

"Ada apa pak??" tanyaku, hatiku sungguh tidak enak dan nyaman.

"Bisa jelaskan tentang foto-foto ini?" Tanya dekan menyerahkan beberapa foto kepadaku. Aku mengambil foto-foto itu dan melihatnya satu per satu. Aku melotot sempurna melihat foto di mana aku terlihat tengah bersama kak Angga di dalam mobil, saat aku berpelukan dengan kak Angga, ada juga foto yang terlihat seperti kak Angga akan menciumku di dalam mobil, dan beberapa foto yang membuatku semakin membelalak lebar. Foto di mana aku tengah tidur di pelukan kak Angga di dalam kamarnya sendiri, bahkan tubuhku tertutupi selimut hingga leher dan kak Angga terlihat bertelanjang dada. Beberapa foto di atas ranjang dengan pose yang hampir sama berpelukan.Aku menutup mulutku saking kagetnya. Siapa yang melakukan ini? siapa yang telah memfitnahnya. Bahkan aku tidak pernah sekalipun mengajak kak Angga ke rumah.

"Tapi-. Saya tidak tau mengenai ini pak." ujarku terbata-bata.

"saya kecewa sama kamu Lita, kamu termasuk siswi yang jenius di sini bahkan beasiswa kamu juga full, tapi kamu mencemarkan nama baik kampus, kamu tau foto itu dipajang disetiap madding di kampus ini tadi pagi." jelas dekan.

"Apa?????" aku memekik saking kagetnya

"Yah, tapi anak-anak senat sudah mencopotnya semua." ujar dekan

"Ini bukan saya, saya berani bersumpah saya tidak pernah melakukan hal serendah ini pak." ujarku mulai berkaca-kaca

"Untuk kali ini saya tidak akan menghukum kamu yang berat, saya hanya akan menskor kamu selama seminggu." jelas dekan

"Tapi pak." ucapanku terpotong, dan dengan dinginnya pak dekan menyuruhku keluar. Dengan langkah gontai aku keluar ruangan dekan, dan bersandar ke dinding di belakangnya. Bagaimana bisa dia di skor selama seminggu? Itu bisa saja mengancam beasiswaku. Siapa yang tega memfitnahku seperti ini.

"Dhika !!!!." aku teringat Dhika dan tanpa pikir panjang langsung berlari menuju ruang senat. Sesampainya di ruang senat, terlihat semua anak geng brotherhood berkumpul. Kecuali Ratu dan kak Angga yang tidak terlihat.

"Dhika." panggilku membuat semua orang menengok ke arahku dengan tatapan yang sulit diartikan.

"Ngapain loe ke sini, hah?" bentak ArSeno saat melihatku

"Dhika, aku bisa jelasin semuanya. Ini tidak benar." ujarku dengan tangisku yang sudah pecah, tetapi Dhika hanya menatapku dingin. Tatapan elang yang tajam dan menyala, tatapan yang begitu tak aku kenali.

"Gue gak nyangka Dhika pergi selama tiga bulan, di jadiin kesempatan sama loe buat selingkuh dengan si Angga." bentak Irene, aku tak memperdulikan ucapan mereka semua. Fokusku hanya kepada Dhika saja.

"cukup ren !!." jawab Daniel

"Lita, kenapa kamu lakuuin ini? Kakak sangat kecewa sama kamu." ujar kak Dewi dengan mata merahnya. Aku tak memperdulikan kak Dewi, aku berjalan mendekati Dhika yang terdiam dengan tatapan tajam dan rahangnya yang mengeras. Aku tau Dhika tengah menahan amarahnya.

"Dhika, tolong dengerin penjelasan aku dulu. Ini semua bohong, aku tidak pernah melakukan hal serendah

itu dengan kak Angga..” isakku memegang lengan Dhika dan duduk di lantai di samping kaki Dhika

"Cukup Lita, jangan coba menganggu Dhika lagi. Cukup loe lukai hati sahabat gue,, sekarang lebih baik loe pergi!!.” ujar kak Daniel

"Dhik-.” ucapanku terhenti saat Dhika mengangkat sebelah tangannya ke udara.

"Ikut aku.” Dhika menarik tanganku keluar ruang senat dan membawaku ke belakang gedung fakultas sastra tak jauh dari ruang senat.

"Jelaskan semuanya.” ucap Dhika melepaskan genggamannya.

"Itu bukan aku, aku berani bersumpah.” ucapku menangis terisak.

"Tapi foto itu asli, tanpa ada editan. Kalau memang kamu gak merasa melakukannya. Kenapa ada foto itu? Kenapa Lita?!" tanya Dhika kesal

"Aku gak tau, tapi aku gak melakukannya..” isakku, karena memang aku tak tau apapun.

"Kamu bilang gak tau?" ulang Dhika.

"Aku gak tau, aku juga kaget saat tadi melihat foto itu.” ucapku semakin menangis.

"Bisa kasih alasan yang masuk akal???? Aku ingin percaya sama kamu, tapi kenapa seperti ini? Kenapa Lita???????” bentak Dhika membuatku terpekik kaget. Aku tak mengenal sosok di depanku ini, dia terlihat sangat menyeramkan. Mata coklatnya menyala tajam dan aura gelap memenuhi dirinya.

"Kenapa kamu lakukan ini!!.” Dhika mencengkram kedua lenganku membuatku meringis.

"Kenapa kamu mempermainkanku? Kenapa kamu lakuin ini? Apa salahku??????” amuk Dhika, matanya terlihat merah menahan amarah dan tangis.

"Aku benar-benar tidak tau, tetapi aku berkata jujur. Aku tidak bohong.” ucapku meyakinkan Dhika.

"Itu terus yang kamu ucapkan !!! Tapi buktinya kenapa kebalikan dari omongan kamu Lita,,,,, KENAPA??????" bentak Dhika, membuatku semakin ketakutan karena bentakan Dhika yang menyeramkan. Selama ini Dhika tak marah padaku.

"A-aku harus jawab apa lagi, kenyataannya aku tidak pernah melakukannya.." isakku membuat Dhika berpaling memunggungiku dan memijit pangkal hidungnya.

"Aku tidak tau, aku ingin percaya sama kamu, tapi kenyataannya menyudutkanmu kalau kamu sudah mengkhianati hubungan kita." ujar Dhika

"A-ku-." ucapan Lita tertahan

"Sudah cukup,, aku ingin sendiri dulu. Ini sangat berat buatku, aku sungguh kecewa pada kalian berdua." ujar Dhika dan berlalu pergi meninggalkanku.

"Aku akan membuktikannya, Dhika.." teriakku

"Lakukanlah, akan aku tunggu itu." ujar Dhika dan berlalu pergi meninggalkanku sendiri. Aku terduduk di lantai dengan tangis yang pecah.

Kenapa, Tuhan? Apalagi ini, kenapa rasanya begitu menyakitkan? Apa salahku, sampai aku di fitnah seperti ini. Aku berjalan dengan gontai menuju kelasku dan berpapasan dengan Amel yang tengah memasang senyum mengerikannya.

"Gue gak nyangka, loe semurahan ini. Setelah ancurin hubungan Chacha sekarang beralih ke sahabatnya Dhika. Padahal kurang apa coba kak Dhika, ah... loe memang cewek yang gak tau diri. So kecakepan. Kak Dhika tidak pantas untuk loe." ujar Amel sinis dan berlalu pergi meninggalkanku. Aku mengepalkan kedua tanganku karena kesal, ini semua pasti karena ulah Amel. Usai kuliah, aku hendak pulang. Meskipun kuliah hari ini sangat menakutkan dan mencekam apalagi dengan suasana hati yang kacau, tetapi aku tidak

menghiraukannya dan tetap melakukan pembelajaran seperti biasanya. Pikiranku hanya terfokus pada satu orang dan itu adalah Dhika.

Plak

Aku terpekik kaget saat merasakan pipiku panas dan ngilu, aku menatap siapa pelaku yang menamparku itu dan ternyata Ratu. Ratu berdiri di hadapanku dengan mata yang merah dan air mata yang sudah mengalir.

"Gue gak habis pikir loe serendah ini, Tha"ujar Ratu tajam.

"Loe tau, dari awal gue sudah curiga sama interaksi loe dengan kak Angga. Tapi gue coba mengenyahkan pikiran negative itu dan percaya sama loe. Tapi gue salah besar karena sudah percaya sama loe, dan ternyata selama ini gue salah mengartikan Chacha.." amuk Ratu lagi dengan memburu "sowri Tha tapi kali ini gue harus mengakui ini, ucapan Chacha benar adanya kalau loe memang cewek murahan !!!!." ucap Ratu dingin dan tajam mampu menusuk ke ulu hatiku, air mataku mengalir begitu saja membasahi pipi. Mulutku seakan terkunci rapat dan tidak mampu berkata apa-apa.

"Kenapa loe lakuin ini Tha? Selama ini gue sudah sering memergoki loe dengan kak Angga, tapi gue mencoba mengenyahkan pikiran negative gue dan percaya sama loe. tapi apa?????????? loe lakuin ini, loe khianatin gue, loe hancurin kepercayaan gue." isak Ratu disetiap ucapannya penuh penekanan membuatku merasa sangat berdosa. "mungkin loe gak mikirin hati gue, gue gak masalah. Mungkin gue bukan sahabat yang baik buat loe, gue akui juga, loe jauh lebih baik dari gue. Jadi wajar saja kalau loe gak mikirin perasaan gue." ujar Ratu sendu, membuatku menggelengkan kepala karena yang di ucapkan Ratu itu salah besar. Aku mencoba untuk berbicara, tetapi Ratu mendahului ucapanku.

"Tapi apa loe pikirin hati kak Dhika? Bagaimana hancurnya dia??????? Lita apa loe pernah berpikir bagaimana perasaannya saat ini, hah????? Di mana hati nurani loe, LITA???" bentak Ratu, beberapa siswa yang melewat melihat ke arah kami tetapi mencoba tidak memperdullikannya.

"lOe tau Lita,, di sini.. di sini..." Ratu menunjuk dadanya sendiri sambil menangis "di sini rasanya sangat sakit, rasanya hati gue tersayat-sayat oleh darah gue sendiri. Ini lebih menyakitkan dibanding ditolak oleh seseorang!!!." isak Ratu menundukkan kepalanya, aku ikut menangis melihatnya. Tapi bagaimana aku menjelaskan semuanya kalau ini semua salah paham dan tidak benar.

"Gw kecewa sama loe Tha, gue benci loe. mulai sekarang gue bukan sahabat loe lagi." sambil menunjuk wajahku, Ratupun berlalu pergi meninggalkanku yang menangis terisak dengan masih terus menatap kepergian Ratu yang semakin menjauh.

"Lita." panggil seseorang membuatku menengok dan mendapati Serli di sana.

"Ada apa ser? Loe mau ngehina gue juga seperti yang lain? Asal loe tau saja, gue gak pernah melakukan hal serendah itu." ujarku dan berlalu pergi meninggalkan Serli yang masih mematung.

Setiap hari aku menunggu kedatangan Dhika di café karena aku masih dalam masa hukuman. Tetapi Dhika tidak pernah datang ke café. ini sudah ke enam harinya aku menanti kedatangan Dhika, tetapi Dhika tetap tidak pernah datang ke café. Ini hari terakhir aku di skor, dan saat ini tengah berjalan menuju café. Aku kaget saat tubuhku terserempet dan terjatuh ke trotoar.

Aku meringis, karena tanganku terluka. Tak lama pemilik mobil itu turun dari mobilnya dan berjalan mendekatiku. Dia menanyakan apa aku baik-baik saja.

Aku menjawab aku baik-baik saja seraya beranjak dengan sedikit meringis.

Aku melihat lelaki patuh baya di hadapanku. Wajahnya... sepertinya aku pernah melihat wajah ini. Tapi di mana?

"Maaf, apa aku boleh lihat liontin yang kamu pakai?" tanyanya sopan membuatku mengernyitkan dahiku bingung.

"Eh? Ini" tanpa berkata apapun akupun melepaskan liontin itu dari lehernya dan memberikannya ke laki-laki itu. Laki-laki itu membuka liontin dan melotot sempurna saat melihat isi liontin itu membuatku heran. "apa ada yang salah??" tanyaku bingung.

"Nama kamu Thalita Putri Casandra?" Tanya lelaki itu. Dan aku menganggukkan kepalaku, tiba-tiba saja lelaki itu langsung memelukku dengan erat.

"Putriku,, akhirnya Tuhan." ucapnya memelukku yang masih masih mencoba mencerna maksud dari ucapannya barusan..

"Aku adalah Pramudya Casandra, papa kamu nak." ucap lelaki itu, membuatku semakin mengernyitkan dahiku bingung. Tubuhku mendadak kaku, bibirku mendadak kelu. Apa ini benar? Aku masih tidak mampu memahami semua ini yang serba mendadak. Aku merasakan tubuh lelaki ini bergetar. Apa lelaki ini menangis. Lelaki yang mengaku bernama pram itu, melepas pelukannya dan menatap wajah ku yang masih terlihat bingung.

"Kamu sudah menjadi sosok wanita yang sangat cantik, kamu begitu mirip dengan mamamu." ujarnya lagi

"Maaf, tapi apa benar om ini-?" ucapanku tertahan.

"iya, aku adalah papamu." ujar om pram. Om Pram mengajakku untuk duduk di kursi taman yang ada di sana dan menceritakan kalau selama ini dia mencari keberadaanku dan tante Ratih kemana-mana. Aku

menjelaskan kalau kami sudah lama pindah dari rumah lamanya. Om Pram mengajakku untuk tinggal bersamanya, tetapi aku menolaknya dengan halus. Ini terlalu tiba-tiba bagiku, apa benar ini papaku? Aku rasa belum saatnya aku kembali bersama mereka. Setelah memberi alamat rumahku ke om pram, setelahnya aku berlalu pergi menuju café.

Sesampainya di café, aku sangat bahagia saat melihat mobil Dhika terparkir di sana. Aku ingin segera menceritakan semua ini ke Dhika, hatiku sungguh bahagia bisa bertemu dengan papaku. Tetapi langkahku terhenti saat melihat Dhika tengah bercanda dengan wanita yang sama yang sebelumnya aku temui. Kelihatannya mereka sangat akrab, sampai tertawa lepas gitu. Hatiku yang awalnya bahagia, kini kembali sakit dan hancur. Aku berjalan dengan menundukkan kepala menuju ruang khusus karyawan untuk mengganti pakaianku dan mulai bekerja tanpa ingin memperdulikan Dhika dengan wanita itu lagi. Sungguh rasanya sakit, tega sekali Dhika melakukan ini padaku. Hatiku benar-benar hancur rasanya, setelah menghilang tanpa kabar. Sekarang dia datang dengan wanita lain. Bahkan saat aku datang, dia tak menatapku sama sekali. Lebih baik sekarang aku mulai bekerja dan melupakan Dhika.

Satu jam sudah berlalu, aku masih sibuk bekerja di dapur cafe. Mencuci piring dan membantu koki di sini. Aku sengaja diam di sini, karena sedang tidak ingin melihat pemandangan yang menyakitkan itu lagi.

"Lita, ini tolong kamu antarkan keruangan pak Dhika. Kamu kan tunangannya, aku kebelet nih pengen ke toilet." ujar hanna rekan kerjaku,

"Tapi-" belum sempat aku menjawab, hanna sudah berlalu pergi. Aku hanya bisa menghela nafas dan membawa nampan berisi makanan itu menuju ruangan Dhika, entah untuk siapa makanan ini. Setelah

dipersilahkan masuk, akupun masuk dan saat itu juga pandangan mataku dan Dhika beradu, aku sangat merindukannya. Aku kecewa saat Dhika langsung memalingkan wajahnya ke arah laptopnya. "simpan saja di atas meja." ujarnya dingin, aku menurutinya dan menyimpannya di sana. Pandanganku terarah ke arah lengannya yang terdapat perban. Dhika kenapa yah? bagian tangannya juga terlihat lecet.

"Kamu kenapa?" pekikku saat melihat perban di tangan Dhika dengan khawatir, Dhika menepis tanganku yang ingin menyentuh lengannya.

"Bukan apa-apa, tugasmu sudah selesai. Sekarang keluarlah." ucapnya dingin membuatku semakin teRiris sakit.

"Dhik dengar, Semua itu salah. semua itu kebohongan Dhik, aku tidak pernah ngekhianatin kamu. Aku tidak ada hubungan apapun sama kak Angga, aku berani bersumpah. Aku-." ucapanku terpotong karena ucapan Dhika.

"Itu lagi yang kamu ucapkan,!!!." ucap Dhika membuatku terdiam. "sudahlah, saat ini aku sedang melawan emosi dan kecemburuanku sendiri. Aku sedang berusaha untuk percaya sama kamu." ujar Dhika. "lebih baik sekarang kamu makan juga dan beristirahatlah." ujarnya tetap datar dan dingin. Tetapi dia masih memberiku perhatiannya.

"Dhika...." ucapanku terpotong lagi.

"aku ingin sendiri." ujar Dhika dingin. Aku sangat merindukanmu Dhika, akupun beranjak hendak keluar ruangan, tetapi langkahku terhenti saat otot pinggangku teasa sangat sakit dan kram.

"Aww,,, astagfirulloh!!!" ringisku memegang perut di daerah sisi kananku yang terasa sangat sakit, sampai tubuhku sedikit membungkuk.

"Kamu kenapa?" Dhika sudah berdiri tepat di sampingku dengan khawatir

"Perutku sakit banget, aww.." ringisku karena memang sangat sakit. Dhika dengan sigap membantuku merebahkan tubuhku di atas sofanya.

"Coba kamu luruskan tubuh kamu." perintah Dhika dan aku tidak bergeming tetap dengan posisi meringkuk

"tidak bisa, perutku kram dan sakit." ujarku meringis sampai menangis. Dhika mengambil sebotol air dan memberikannya kepadaku

"minumlah." Dhika membantuku meminum air itu dan aku langsung menghabiskannya. "gimana?" Tanya Dhika,, sakitku sudah mulai tenang

"sudah lebih baik dan tidak terlalu sakit." ujar ku menghapus air mataku."kamu itu dehidrasi, harus banyak minum air putih." ujar Dhika kembali datar. Aku berangsur memperbaiki posisi dudukku dan Dhika sudah beranjak menuju mejanya kembali.

"Pulanglah dan beristirahat." ujar Dhika dingin.

"Tapi-"

"Aku tidak mau terjadi sesuatu sama kamu, jadi pulanglah. Aku akan menghubungi taxi." ucap Dhika, setidaknya Dhika masih memperdulikanku. Aku hanya bisa mengangguk.

Saat ini aku tengah duduk di kursi penonton sambil melihat Dhika yang tengah latihan basket di lapangan indoor. Seperti biasanya aku selalu menemani Dhika latihan dan saat ini juga aku ingin melakukannya. Terlihat kak Daniel menunjuk ke arahku sambil berbicara dengan Dhika. Dhika hanya melirikku sekilas. Saat istirahat, aku berjalan mendekati Dhika yang duduk bersama teman-temannya yang lain. Aku sudah berdandan agar terlihat cantik di mata Dhika, aku juga memasang senyuman seindah mungkin kepada Dhika.

"Kamu cape yah" saat aku sudah berdiri di dekatnya. "ini minumlah." aku menyodorkan sebotol minuman dingin ke Dhika, tetapi Dhika tidak bergeming dan mengambil botol aqua yang ada di sampingnya. Dhika langsung beranjak meninggalkanku. Semua teman basket Dhika memperhatikan ku dan Dhika termasuk kak Daniel.

"Aku tidak akan menyerah, aku akan berusaha memperbaiki hubungan kita. Aku mohon beri aku kesempatan Dhik." aku mengekori Dhika dari belakang.

"Aku akan buktikan kalau semua itu kebohongan, bahkan kak Anggapun mengakui kalau aku dan dia dijebak." jelasku apa adanya dan seketika Dhika menghentikan langkahnya dan berbalik menghadap ke arahku.

"Apa? kamu bilang dijebak?" Dhika tertawa kecut membuatku mengernyitkan dahiku bingung.

"Nyari alasan tuh yang masuk akal dong, itu gak mungkin dijebak. Angga juga bukan orang bodoh yang gampang dijebak, lagian siapa yang mau jebak kalian? malam itu kalian jalan berdua kan? Terus kenapa kalian bisa berduaan? Dan foto pelukan dan ciuman di dalam mobil itu apa? kamu mau bilang itu juga dijebak, hah?" ujar Dhika emosi membuat lidahku kelu dan tak tau harus menjawab apa.

"Tapi aku gak pernah ciuman di mobil." ucapku masih mencoba menjelaskan.

"Sudahlah,, dan jangan ikutin aku lagi. Aku muak mendengar omong kosong kamu." ujar Dhika dan berlalu pergi meninggalkanku sendiri dengan hati yang kembali terluka.

"Lita." aku menengok, dan kak Daniel tengah berdiri tak jauh di belakangku.

"Gue minta berhenti ganggu Dhika, jangan tambah lagi luka dihatinya. Udah cukup kejadian kemarin, jangan

buat dia semakin terluka lagi. Lebih baik loe pergi jauh-jauh dari hidup Dhika." ujar kak Daniel dengan sinis membuatku tak percaya kak Daniel bisa berkata seperti ini. "oh iya, dan jangan pernah lagi deketin Serli. Serli itu labil dan gue gak mau dia jadi kebawa-bawa dengan pergaulan loe" setelah mengucapkan itu, kak Danielpun berlalu pergi. Ya Tuhan, kenapa kak Daniel tega sekali berkata seperti itu padaku? Apa salahku, kenapa semuanya menuduh dan menghinaku. Air mataku tak bisa aku tahan lagi, hatiku sangat terluka mendengar ucapan Dhika dan kak Daniel. Kenapa gak ada yang mau percaya aku?

***

Sepulangnya dari café, Dhika mengirimku pesan kalau dia ingin bertemu denganku di taman dekat rumah tante Ratih. Tanpa pikir panjang, aku langsung beranjak pergi. Bahkan aku belum sempat berganti pakaianku. Sesampainya di taman, aku tidak menemukan Dhika. Mungkin dia belum datang, aku akan menunggunya di sini. Pandanganku terarah ke pohon yang tak jauh dari tempatku berdiri, di sana tempat pertama kali Dhika mengungkapkan perasaannya padaku. Hiasan lampu bertulisan I Love You masih terbayang di benakku, tanpa terasa air mataku kembali jatuh membasahi pipi. Kenapa harus seperti ini Dhika? aku sangat merindukan kamu. Bisakah kamu memaafkan aku dan kembali percaya padaku. Hanya kamu yang aku miliki saat ini, hanya kamu peLita dalam hidupku, kamulah semangatku untuk terus bertahan hidup.

Sudah satu jam aku menunggu Dhika, tetapi Dhika masih belum menunjukkan sosoknya, hingga hujanpun turun dengan derasnya mengguyur tubuhku, aku sama sekali tak beranjak. Aku tetap berdiri di sini dengan memeluk tubuhku yang begitu menggigil.Aku berharap

Dhika segera datang. Hujan sudah kembali reda, tetapi Dhika masih belum datang.Tubuhku sudah sangat menggigil tetapi aku masih bertahan di tempatku berdiri. Hingga tak lama Dhikapun datang dengan wajah dinginnya. Aku sangat bahagia melihatnya, bahkan aku kembali memasang senyuman lebarku.

"Maaf membuatmu menunggu lama." ujar Dhika

"Kenapa hujan-hujanan?" Tanya Dhika.

"Aku terlalu bersemangat untuk bertemu kamu, jadi aku lupa untuk membawa payung." ujarku masih memasang senyumku menatap wajah tampannya, aku bahkan melupakan tubuhku yang sangat menggigil.

"Kenapa Lita?" Tanya Dhika tiba-tiba menatapku dengan tajam

"Ke-kenapa???" aku tidak tau maksud dari ucapan Dhika.

"Kenapa kamu bohongi aku dan khianati aku?" Tanya Dhika masih tenang tetapi tatapannya sangat tajam, membuat senyumku memudar.

"Aku berani bersumpah Dhika kalau aku tidak pernah khianati kamu dan bohongi kamu." ujarku meyakinkannya.

"Simpan sumpah sialanmu itu!!." bentak Dhika membuatku terpekik kaget, Dhika membentakku. Dhika....? kenapa? "aku tidak bodoh dan bego,,, sampai kapan kamu akan ucapkan omong kosong ini, hah???" bentak Dhika. "selama seminggu ini aku kasih kamu kesempatan untuk membuktikan ucapanmu itu, aku kasih kamu kesempatan untuk berkata jujur walaupun itu menyakitkan. Walaupun kenyataannya kamu dan Angga ada hubungan. Aku kasih kamu kesempatan itu.." amuk Dhika, matanya sudah menyala tajam dan aura menakutkan itu kembali keluar membuatku semakin gugup.

"Tapi aku tidak bohong." ujarku.

"Tidak berbohong??? Kamu bilang tidak bohong? Lalu apa maksudnya kamu setiap malam keluar dengan Angga bahkan hingga pukul 4 pagi, dan kamu bilang ke aku kalau kamu sudah tidur. Apa itu bukan kebohongan? JAWAB AKU LITA, APA ITU BUKAN KEBOHONGAN???" amuk Dhika membuatku semakin ketakutan dan mundur beberapa langkah ke belakang. Dhika mendekatiku dan mencengkram kedua lenganku dengan kuat, membuatku meringis kesakitan.

"Kamu tau, sejak kepulanganku dari Surabaya kamu terlihat aneh. Setiap aku ingin mampir kerumah, kamu selalu melarangku untuk mampir, bahkan setiap aku ingin menunggumu sampai kamu tertidurpun kamu selalu melarang dengan berbagai alasan. Kamu tau, Chacha mantan sahabat kamu bilang ke aku kalau kamu ada hubungan dengan Angga, aku tidak percaya awalnya. Bahkan aku membentaknya, seenaknya menuduh orang." ujar Dhika "tapi aku selalu kepikiran, aku ingin membuktikannya kalau omongan Chacha itu tidak bener. Setiap malam, setelah mengantar kamu pulang. Aku slalu duduk di sini, memperhatikan kamu. Kalau saja benar kamu sudah tidur, aku akan sangat percaya dengan kamu. Tapi malam itu aku melihat Angga datang, dan kalian berangkat berdua. Aku berusaha mengikuti kalian, tetapi aku kehilangan jejak kalian. Aku kembali lagi ke sini dan menunggu kamu semalaman di sini." ujar Dhika.

"Kamu pulang tepat pukul 4 bersama dengan Angga.Keesokan harinya kamu juga pergi lagi menggunakan taxi. Tapi setiap aku tanya, kamu selalu membohongiku. Kenapa Lita? KENAPA KAMU BOHONG??? Pergi kemana sebenarnya kamu setiap malam, hah??" bentak Dhika

"Jawab Lita, kenapa kamu diam saja? Jawab aku." ujar Dhika menghentakkan tubuhku, aku bingung, aku

tidak tau harus menjawab apa. Haruskah aku menjawab kalau aku bekerja di club malam, haruskah aku berkata kalau selama ini aku membutuhkan dana untuk pengobatanku? Tidak, aku tidak bisa. Aku tidak bisa terus membebani Dhika, aku tidak bisa terus membuatnya kerepotan karena penyakitku.

"Kamu gak bisa jawab, hah? Atau masih mau berbohong?" Tanya Dhika dengan sini. Aku menatap mata Dhika yang terlihat merah.

"Jawab Lita? kenapa kamu lakuin ini? Kenapa harus Angga? Kenapa harus sahabatku sendiri, Lita?" Tanya Dhika. Aku mulai kebingungan dan lidahku seakan terasa sangat kelu, apa yang harus aku katakan sekarang?

"Aku selama ini berusaha untuk memberimu kesempatan kedua, kalau kamu memang mengakuinya. Tetapi kamu masih saja berbicara omong kosong itu, aku tidak bego Lita." ujar Dhika tajam.

"Aku tau kedekatan kalian saat aku di Surabaya, aku sering bertanya sama kamu dan memancing kamu untuk berkata jujur. Tetapi apa? kamu terus berbohong, kamu terus membohongiku." ujar Dhika kini matanya terlihat terluka.

"Saat itu aku bahkan bersumpah akan memaafkan kamu, apapun yang kamu lakukan kalau kamu berkata jujur. Tetapi kamu terus berbohong, kamu selalu saja bebohong. Kenapa Lita?" Tanya Dhika membuatku kembali terdiam dan menangis, aku bingung harus menjawab apa.

"Kamu tidak bisa menjawab, baiklah." Dhika melepas cengkramannya dan berpaling menghadap ke arah lain.

"Kita sudahi saja hubungan ini"

***Deg...** mataku melotot sempurna mendengar ucapan Dhika. Air mata seakan semakin deras mengalir*

membasahi pipi. Aku harus bagaimana? Kenapa begini Dhika? dengan Tubuh yang bergetar karena ucapan Dhika dan menggigil. 5 kata itu seperti petir yang menyambar jantungku. aku tidak mampu berkata apapun lagi. "aku tidak bisa melanjutkan lagi hubungan ini, aku terlalu sakit hati dan kecewa." ucap Dhika dan berlalu pergi meninggalkanku sendiri. Aku langsung terduduk di atas tanah yang basah sambil menangis sejadi-jadinya. Hatiku hancur, sangat hancur. Sakit, perih dan pedih aku rasakan saat ini.

Kenapa?????? Kenapa harus seperti ini??? aku hanya memilikinya Tuhan, dank au merengutnya dariku... Apa salahku??????

Bahkan di sini, ditempat ini. Di mana tempat ini menjadi saksi cinta kami bersatu, tetapi di sini juga yang menjadi saksi cinta kami kandas. Hatiku hancur,, sangat sakit rasanya.

"Hikz....hikz....kenapaa???? kenapa seperti ini??hikzz..hikzz..." tangisku meraung-raung. Aku bahkan tak pernah meminta dan mengharapkan apapun, aku hanya butuh Dhika, hanya dia. Kenapa seperti ini Tuhan? Apa salahku??? Bahkan aku tak menginginkan penyakit ini, andai aku bisa. Aku ingin mengatakan segalanya pada Dhika, aku ingin menceritakan betapa takutnya aku, betapa sakitnya aku...

***

8
Flashback
Segalanya Berubah

Sudah ada 5 kali aku bolak balik ke toilet hanya untuk memuntahkan isi perutku, tubuhku terasa sangat lemas dan mudah lelah akhir-akhir ini. Kram di bagian perutnya juga sering terasa, padahal Lita sudah sangat banyak minum air putih. Aku berjalan menyuSuri lorong kampus dengan berpegangan ke dinding, karena kepalaku terasa sangat berat dan sangat pusing. Pandanganku bahkan sedikit buram, hingga sepasang tangan kekar menahan tubuhku yang oleng. "kamu baik-baik saja kan Tha?" Tanya seseorang itu, aku menatapnya tetapi sedikit buram, membuatku mengernyitkan dahiku.

"Kepalaku, sakit banget." Ucapku.

"Biar aku bantu kamu keruang kesehatan." ujar seseorang itu merangkul tubuhku.

Bugh

Aku terpekik kaget saat tiba-tiba saja seseorang menonjok seseorang yang tengah membantuku, aku memfokuskan pandanganku saat keduanya tengah berkelahi. Terlihat jelas di hadapanku Dhika yang tengah emosi menatap tajam ke seseorang yang terkulai di lantai.Aku menengok ke arah seseorang terkapar di lantai, ternyata dia kak Angga yang barusan hendak menolongku.

"Sialan loe ga." bentak Dhika kembali memukul Angga, Angga membalas pukulan Dhika. Aku mencoba memisahkan keduanya tetapi sangat sulit karena tubuhku yang sangat lemas.

"Cukup Dhik, kak Angga cukup.." teriakku dengan kepala yang terasa sangat pusing.

"Loe bener-bener nusuk gue dari belakang !!!!!!." bentak Dhika.

Bugh

Bugh

Dhika seperti orang kesetanan membabi buta memukuli kak Angga, hingga anak brotherhood lainnya datang dan memisahkan mereka. kak Daniel dan Okta segera menahan tubuh Dhika yang masih berontak, sedangkan kak Seno membantu kak Angga berdiri yang terllihat sudah terluka parah.

"Dhika, tenangkan diri loe!!!." bentak kak Daniel, kebetulan di kampus hanya tinggal beberapa mahasiswa karena ini sudah jam terakhir kuliah.

"Harusnya kalian jangan halangi gue, gue akan bunuh si brengsek itu." amuk Dhika dengan tatapan tajamnya. Ini pertama kalinya aku melihat seorang PraDhika reynand adinata marah, dan mengeluarkan aura yang sangat menyeramkan.

"Gue udah enek liat wajahnya!!!." ujar Dhika emosi

"Kalian tinggal pilih gue apa si brengsek itu yang keluar dari brotherhood." ucap Dhika melepas

cengkraman Daniel dan Okta membuatku terpekik kaget. Sepertinya brotherhood yang lainpun di buat kaget.

"Apa maksud loe, Dhika?" Tanya kak Dewi emosi.

"Sudah jelas kan !!, kalian tinggal pilih saja." ujar Dhika datar.

"Jangan karena seorang wanita, kalian jadi seperti ini." ucapan kak Elza membuatku merasa sangat bersalah, ini semua karena aku.

"Loe lihat Lita? apa yang sudah loe perbuat, hah? Loe ancurin persahabatan brotherhood." teriak kak Seno membuatku menjatuhkan air mataku seraya menggelengkan kepalaku, ini salah paham.

"Kalian salah paham." ucapku dengan lemah.

"Apa yang salah paham??? Sudah jelas semuanya, Lita!!." amuk kak Daniel

"Dan loe diem saja saat mereka berkelahi, loe seneng diperebutkan oleh dua laki-laki sekaligus, hah?" Tanya Irene dengan ketus

"Loe emang cewek murahan Tha." ucap Ratu sinis.

"Jaga ucapan loe tu." ucap Serli

"Kenapa? Loe gak suka? Loe masih mau ngebelain cewek murahan ini?" ucap Irene dengan sinis

"Bukan begitu, tapi siapa tau ini semua memang kesalah pahaman." ujar Serli terlihat serba salah

"Cukup ser, jangan belain dia lagi." ucap kak Daniel membuat Serli terdiam

"Biar gue yang keluar, kalian tidak mungkin kehilangan seorang leader kan." ucap kak Angga sempat melirik ke arahku.

"Angga!! loe ngomong apa sih? Gak semudah itu loe keluar dari brotherhood." ujar kak Seno terlihat emosi.

"Gue gak ada pilihan lain." jawabnya dengan datar

"Loe memilih keluar karena seorang wanita? C'mon ga, di mana otak loe hah?" teriak Okta

"Ini jauh lebih baik daripada gue masih berada di brotherhood." ujar kak Angga menghapus darah yang keluar dari sudut bibirnya. Aku tak bisa berkata apa-apa lagi, ini sungguh membuatku semakin merasa bersalah dan bingung.

"Ayo kita pergi Tha." ajak kak Angga membuat semuanya menatap benci ke arahku dan kak Angga, aku menatap Angga. Tidak, aku tak ingin memperkeruh keadaan. Ini salahku, ini semua salahku.

"Aku bisa sendiri." jawabku lirih dan beranjak dengan berpegangan tangan ke dinding karena rasa pusing semakin terasa.

"Lita, tunggu. Aku akan membawa kamu ke rumah sakit." ucap kak Angga, aku berbalik ke arah kak Angga, tetapi tatapanku bertemu dengan tatapan amarah milik Dhika yang masih berdiri di belakang kak Angga sedikit jauh.

Dhika, aku merindukanmu. Tidak bisakah kamu mempercayaiku, aku tidak pernah mengkhianatimu, aku sungguh mencintaimu dan bahkan sangat mencintaimu, Dhika. Aku mohon percayalah padaku. Aku tak sanggup lagi menatap mata itu, mata yang sudah tak menunjukkan keteduhan lagi. Aku menundukkan kepalaku dan kembali berjalan meninggalkan semuanya dengan memegang sisi perutku yang sakit. Aku tidak tau siapa yang memfitnah aku dan kak Angga, bahkan kak Angga bilang kalau dia juga tak tau apa-apa. Dia terbangun saat sudah berada di sampingku, tapi dia menjamin kalau kami tak pernah melakukan apapun. Aku juga baru mengetahui kenyataan lain, kalau ternyata wanita yang selama ini selalu bersama Dhika adalah kakak kandungku. Kak Natasya namanya, aku begitu syok saat wanita itu datang dan memelukku, dia berkata kalau dia kakak kandungku. Kenyataan yang semakin menyakitkan. Setelah semuanya pergi meninggalkanku.

Aku sekarang merasa sebatang kara, dan sangat kesepian.

Keesokan harinya di kampus, tubuhku terasa semakin ringkih. Bahkan sekarang make up tak mampu lagi menutupi wajah pucatku, tubuhku semakin kurus. Saat tengah berjalan di lorong fakultas kedokteran, aku melihat Dhika tengah berjalan di hadapanku. Tubuhku mendadak gugup dan bergetar, situasinya menjadi canggung. Dhika terlihat memalingkan pandangannya saat berpapasan denganku, aku terus melirik ke arah Dhika yang terlihat begitu dingin. Aku mencoba terus berjalan walau hatiku terluka, aku mencengkram kuat buku yang ada dipelukanku untuk menekan perasaanku sendiri. Setelah lama berjalan, aku kembali menengok kebelakang. Tetapi Dhika terus berjalan tanpa menengok lagi hingga menghilang dibelokan. Aku hanya bisa tersenyum getir, dan melanjutkan kembali langkahku. Tetapi baru beberapa langkah, langkahku kembali terhenti saat berpapasan dengan seseorang.

"Chacha.." gumamku

"Sebenarnya gue sangat prihatin melihat keadaan loe yang sangat menyedihkan ini. Tapi gue juga senang karena akhirnya loe bisa mendapatkan ganjarannya.." ujar Chacha dengan senyum meledeknya "gue gak nyangka, loe pernah jadi sahabat gue." ujarnya dan hendak beranjak tetapi terhenti, dan kembali melihat ke arahku.

"Oh iya gue minta sudah cukup, loe nyakitin gue dan Ratu. Jangan sampai Serli korban selanjutnya." ucap Chacha dengan sinis.

"Oh iya, gue yang mengadu ke kak Dhika. Sebenarnya gue gak mau ikut campur, tetapi melihat tingkah loe yang kegatelan ke kak Angga. Jadi gue harus melaporkannya, biar loe mikir." ujar Chacha sinis

"Loe gak tau apa-apa Cha, gue dan kak Angga tidak ada hubungan apapun." ucapku

"maling tidak mungkin mau mengaku, kalau mengaku penjara penuh dong". setelah mengucapkan itu, Chacha langsung berlalu pergi meninggalkanku yang masih terpaku.

Malam ini adalah malam minggu, dan di club sangat ramai pengunjung. Aku sangat sibuk dengan pekerjaanku, bahkan aku belum sempat makan apapun. Hingga lelaki yang berada di bartender memanggilku dan menyuruhku untuk mengantarkan minuman ke meja nomor 10. Aku sedikit kaget saat melihat pesanan minuman itu, tiga dari minuman itu adalah monuman non alcohol. Tanpa mau berkata apapun lagi, aku mengambilnya dan mengantar ke meja nomor 10. Karena pencahayaan di sini kurang jelas, membuatku tidak mampu melihat wajah keempat orang laki-laki yang duduk di meja nomor 10. Semakin mendekat semakin terlihat wajah orang-orang itu.

Deg...

Aku terpaku di tempat saat melihat wajah keempat orang laki-laki itu. Mereka tak lain tak bukan adalah brotherhood. Dhika, kak Daniel, kak Seno dan Okta. Dhika menengok ke arahku membuat mata kami beradu, dan terlihat jelas pupil mata Dhika membesar, mungkin Dhika kaget melihatku berada di sini dengan pakaian yang tidak layak untuk di pakai. Dhika bahkan terang-terangan meneliti tubuhku dari atas hingga bawah dan kembali menatap mataku yang kini sudah gugup dan ketakutan setengah mati. Dengan pakaian seperti ini, pasti Dhika berpikiran negative tentangku. Aku hanya memakai kemeja ketat berwarna hitam yang dapat memperlihatkan belahan dadaku dan rok sepan di atas lutut. Mungkin Dhika menilaiku tak jauh berbeda dengan wanita-wanita murahan yang berada di sini. Yang banyak melakukan one night stand, Dhika terlihat

menatapku dengan jijik. Bagaimana bisa Dhika bisa berada di sini?

"Gue benci tempat seperti ini." ujar Dhika terdengar emosi dan langsung beranjak, saat berpapasan denganku. Langkah Dhika terhenti membuatku semakin gugup dan menatap Dhika dengan sendu.Dhika melirikku dengan tatapan jijik, bahkan kembali menatapku dari atas hingga bawah.

"Aku tidak habis pikir,aku telah mencintai wanita serendah ini." bisikan Dhika pelan tetapi seperti semburan api yang panas dan tajam. Bahkan api itu mampu menghancur leburkan hatiku. Dhika berlalu pergi diikuti ketiga sahabatnya. Tanganku sudah sangat bergetar bahkan minuman di dalam gelas sampai tumpah karena tanganku yang bergetar hebat. Air mataku tak mampu aku tahan lagi dan kembali lolos membasahi pipi, dan semakin lama semakin deras. Tanpa pikir panjang, aku menyimpan nampan di atas meja dan berlari keluar club walau harus bertabrakan dengan beberapa orang yang berada di dalam club. Aku berlari keluar club menjauhi tempat terkutuk itu, tangisanku semakin pecah.

Aku tidak habis pikir, aku telah mencintai wanita serendah ini

Aku tidak habis pikir,aku telah mencintai wanita serendah ini

Aku tidak habis pikir, aku telah mencintai wanita serendah ini

Aku berlari dan terus berlari tanpa memperdulikan kakiku yang sakit karena sepatu high heels. Aku menangis sambil terus berlari, bisakah aku menghilang saat ini juga? bisakah aku pergi dari dunia ini sekarang juga? Tuhan kenapa harus seperti ini? apa salahku,, hatiku hancur saat mendengar hinaannya. Apa aku begitu menjijikan dan serendah itu di hadapannya? Apa selama

ini aku tak pantas untuknya? Tubuhku bertabrakan dengan tubuh seseorang.

"Apa yang terjadi, Lita?" Tanya seseorang itu yang tak lain adalah kak Angga. Tanpa berbicara apapun aku langsung memeluk tubuh kak Angga dan menangis sejadi-jadinya di pelukan kak Angga.

"Hikzz...hikz...hikz...hikz...!!.." isakku meraung-raung, aku menangis sejadi-jadinya di pelukan kak Angga. Aku merasa kak Angga mengusap punggungku dengan lembut.

"Hikz...hikz..hikz....." isakku sejadi-jadinya. "hikzz...hikzz....hikz..." hatiku sakit, sangat sakit sekali rasanya.

Saat sudah mulai tenang, akupun melepas pelukanku. Dan kak Angga terlihat melepas jaket yang dia pakai dan dipasangkannya ke tubuhku. Kak Angga membawaku masuk ke dalam mobilnya. "minumlah." kak Angga menyodorkan sebotol aqua kepadaku membuatku meminumnya.

"Apa yang terjadi?" Tanya kak Angga.

"Dia semakin membenciku kak, bahkan dia menatapku dengan jijik. Dhika sekarang membenciku...hikzzzzzz.." isakku menutup wajahku dengan kedua tanganku dan menangis sejadi-jadinya.

Hari terus berganti, minggu berganti minggu hingga bulanpun berganti. Aku sudah sudah berhenti dari club malam itu setelah kejadia kepergok Dhika. Sudah cukup penghinaan yang aku dapatkan, karena setelahnya semua mahasiswa dan siswi di kampus mengetahui pekerjaan malamku dan mereka membullyku habis-habisan. Bahkan aku sampai dimasukan ke kolam ikan di halaman kampus, selain itu tugasku hilang dan di coret-coret sampai aku di di hukum dosen. Dan bullyan lainnya, bagaimana dengan Dhika? jangan di Tanya, itu akan sangat menyakiti hatiku, Dhika semakin jauh dariku.

Bahkan aku sudah jarang bertemu dengannya, Dhika juga sudah jarang ke café. Dhika terlihat menghindariku, dan selama ini yang membantuku hanya kak Angga, tetapi aku juga tetap menjaga jarakku karena aku takut akan menjadi fitnah dan salah paham yang berkepanjangan. Saat ini aku tengah dalam perjalanan menuju rumah om pram, maksudku papa pram. Papa dan kakak memaksaku untuk tinggal bersama mereka, papa gak mau aku tinggal sendiri di rumah tante Ratih. Aku yang sudah tak punya pilihan apapun lagi, akhirnya menurut saja. Tak lama mobil prampun memasuki sebuah rumah yang cukup mewah dengan gaya modern. Aku berjalan mengikuti papa dan kak Natasya memasuki rumah. Tak lama seorang wanita paruh baya keluar dari dalam rumah. Tubuhnya yang sedikit sintal dan kelihatan cantik walau umurnya sudah terlihat lebih tua.

"Kalian pulang juga, mama sudah masakin makan siang." ujar wanita itu, aku terus memperhatikan wanita itu dengan pandangan tak percaya, benarkah dia mamaku. Ibu yang selalu aku nanti-nantikan.

"Eh ada tamu juga. Nat, ini temanmu?" Tanya wanita itu saat melihatku. Aku yang menyadari itu segera menunduk dan menghapus air mataku yang sudah lurus membasahi pipi, setelahnya aku kembali menatap wanita paruh baya itu dengan senyumanku.

"mah, ikut papa dulu yuk" papa pram menarik tangan wanita itu masuk ke dalam rumah.

"Ayo kita tunggu di ruang makan." ajak kak Natasya dan akupun menurutinya. Cukup lama kami menunggu dan tak lama wanita paruh baya itu kembali dengan papa pram.

"Kalian nunggu lama yah." ujar pram tersenyum,

"Gak apa-apa kok." ujar Natasya, aku melirik ke arah mama tetapi terlihat cemberut dan merengut.

"Lita, ini mama kamu salma." ujar papa

"M-mama." ujarku lirih.

"Natasya, bawa dia ke kamarnya dan setelah itu kita makan bersama." ujar mama dengan sinis dan berlalu pergi. Aku masih terpaku menatap mama dengan heran. Kenapa respon mama terlihat dingin dan sinis. Tidak bertemu selama 19 tahun, apa ini respon yang aku dapat. Tidak adakah pelukan hangat dari mama. Meskipun kecewa, tetapi aku tidak ingin memperlihatkannya ke papa dan kak Natasya yang terlihat senang dan antusias. Kak Natasya bahkan membawakan koperku dan menarik tanganku menuju kamar.

Semakin hari, sikap mama semakin sinis dan dingin. Bahkan seringkali tidak menganggap kehadiranku. Aku sangat heran dengan sikap mama. Apa yang membuat mama seperti membenciku? Apa aku salah datang ke keluarga ini. Aku bahkan sempat bertanya ke papa, kenapa mama bersikap seperti itu, tetapi papa selalu menjawab kalau mama orangnya memang seperti itu. Mungkin masih canggung karena sudah 19 tahun tidak bertemu denganku. Aku mencoba memahaminya, dan mencoba membiasakan diri untuk tinggal di rumah ini. Meskipun mama selalu menghindariku setiap kali aku menyapanya. Saat ini aku tengah duduk di atas ranjang, memikirkan semua yang terjadi. Sikap mama yang menurutku sangat aneh dan jAnggal. Selain itu penyakitku juga semakin parah, kemarin aku memutuskan untuk berhenti melakukan cuci darah karena tidak ada hasil apapun. Dokter sintia menyarankanku untuk mencari donor ginjal yang cocok untukku. Karena hanya itu yang mampu menyembuhkanku. Tapi entahlah, sekarang aku merasa pasrah dengan takdir dan keadaan. Kak Natasya datang ke kamarku dan memintaku turun karena dia ingin memperkenalkanku dengan seseorang.. Dua minggu yang lalu kak Natasya

bercerita kalau dia baru saja jadian dengan laki-laki yang dia taksir sejak SMA dan kemarin kembali bertemu saat kkn. Saat sampai di ruang tengah, terlihat seorang laki-laki tengah duduk memunggungiku. Lelaki itu tengah berbicara dengan mama dan papa.

"Honey, kenalin ini adik aku. Yang waktu itu aku ceritain." ujar kak Natasya dengan ceria. Lelaki itu berdiri, membuatku semakin penasaran untuk melihat wajahnya. Tetapi dari postur tubuhnya sepertinya tidak asing bagiku. Hingga lelaki itu berbalik dan menghadap ke arah kami.

***Deg...** mataku langsung melotot sempurna saat bertemu dengan mata coklat tajam milik lelaki itu.*

Dhika.....aku tak menyangka kalau laki-laki itu adalah Dhika, pantas aku begitu mengenal postur tubuhnya.

"Kenalin honey, ini Lita dan Lita ini Dhika pacar kakak." ujar kak Natasya dan aku menatap Dhika dan kak Natasya secara bergantian dengan tatapan tak percaya. Jadi benar, mereka memang punya hubungan. Jadi Dhika yang mengkhianatiku, dan malah menuduhku.

"Hai Lita." sapa Dhika menyadarkanku, aku hanya bisa menatap Dhika dengan berkaca-kaca dan tatapan terluka. "kamu kenal adik aku, honey?" Tanya kak Natasya.

"Ya, dia adik tingkatku. Dia juga bekerja di café aku." ujar Dhika dengan datarnya tatapannya masih terpaut denganku.

"Kamu kerja di café Dhika?" Tanya kak Natasya kaget dan aku hanya mengangguk dan menundukkan kepalaku.

"Dia juga sahabatnya Serli." ujar Dhika

"Serli yang suka berantem dengan Okta?" Tanya kak Natasya dan Dhika mengangguk. Bahkan yang lainnya sudah mengetahui hubungan mereka, dan tak

ada yang memberitahukannya padaku. Satu bulan aku putus dengan Dhika dan dia dengan mudahnya berpaling ke wanita lain. Apa memang dari sebelumnya juga mereka memang berpacaran yah.

"Lita kamu kenapa?" Tanya kak Natasya menyadarkanku.

"A-aku tidak apa-apa kak. Emm,, kak, aku akan bantu bibi menyiapkan makan siang untuk kalian." ujarku dan berlalu pergi tanpa ingin menatap mereka berdua. Aku berjalan sambil memegang dadaku yang terasa sesak dan sakit. Rasanya sungguh sangat sakit.

Aku baru sampai di café bersama kak Natasya karena tadi dia ngotot ingin ikut ke café. Kak Natasya tengah memasuki ruangan Dhika dan aku berjalan dengan gontai ke ruang ganti untuk mengganti pakaianku. Di sana beberapa teman kerjaku bertanya ada apa sama aku dan Dhika. Kenapa akhir-akhir ini tidak kelihatan bersama dan mesra seperti biasanya. Bahkan Dhika terlihat sudah tidak perduli lagi. Aku hanya mengedikkan bahuku tanpa ingin menjawab. Tak lama ada telpon dari ruangan Dhika dan kebetulan aku yang mengangkatnya. Dhika memintaku membawkan minuman dan cemilan untuk mereka. Aku pun masuk dengan membawa 2 orange jus dan cemilan setelah mengetuk pintu. Aku sempat terpaku di tempat saat melihat Natasya tengah manja bergelayut di lengan Dhika dan menyandarkan kepalanya kebahu Dhika. Aku menekan hatiku dalam-dalam, dan menyadarkan mereka berdua dengan dehemanku.sambil memalingkan wajahku dan membuat mereka berdua menengok ke arahku.

"Ini pesanan kalian." ujarku lirih.

"Lita sayang, sini duduk. Ini Dhika lagi ngeliatin video orang yang lain manggung. Keren lho suaranya." ujar kak Natasya dengan antusias antusias.

"Maaf kak, aku masih banyak pekerjaan." jawabku seraya menyimpan dua gelas itu di atas meja beserta makanannya. "kalau begitu aku permisi." ujarku dan berlalu pergi. Saat sudah keluar ruangan, aku memegang dadaku yang terasa sakit.Aku memejamkan mataku untuk menghilangkan rasa sakit yang teramat ini Hatiku sungguh sakit, sangat sangat sakit.

Aku pulang bersama Dhika dan kak Natasya. Saat ini aku duduk di kursi penumpang belakang dengan hanya menatap keluar jendela tanpa ingin menatap pasangan yang ada di depanku.

"Lita, kamu kecapean yah." ujar kak Natasya

"Tidak kak." jawabku singkat.

"Terus kenapa diam saja daritadi?" Tanya kak Natasya

"Gak apa-apa kak, Lita hanya ngantuk saja." jawabku asal.

"Honey, kamu jangan kasih tugas yang berat-berat dong ke Lita. kasian tau adik aku." ujar kak Natasya

"Aku tidak menyuruh, dia sendiri yang mengerjakannya." ujar Dhika datar membuatku semakin terluka mendengarnya.

"Tunggu, kalian berdua seperti yang sedang marahan. Apa ada masalah?" Tanya kak Natasya terlihat curiga.

"Nggak kak, aku memang kurang akrab dengan pak Dhika." ucapku tanpa menatap mereka berdua. Mobil Dhika sudah memasuki pekarangan rumah kami. Dan tanpa berkata apapun, aku langsung turun dari mobil tanpa berkata apapun meninggalkan pasangan yang membuatku terluka.

Setelah aku pikir-pikir lagi, aku sudah memutuskan sesuatu yang menurutku ini jalan yang terbaik. Aku sudah tidak sanggup lagi terus berurusan dengan Dhika.

Saatnya aku melepaskannya dan pergi jauh dari kehidupannya untuk selama-lamanya.

Setelah dipersilahkan masuk, akupun masuk ke dalam ruangan. Dhika yang tengah mengerjakan sesuatu di laptopnya mengernyitkan dahinya melihatku.

"Ada apa?" Tanya Dhika dengan datar, aku berusaha terus berjalan ke hadapan meja Dhika.

"Saya mau memberikan surat pengunduran diri saya." dengan sopan aku menyodorkan amplop putih ke arah Dhika. Dhika menghentikan aktivitasnya dan menatap ke arahku.

"Maksudnya apa?" tanya Dhika terlihat sinis.

"Saya mau mengundurkan diri saya dari café ini." ujarku tanpa ingin melihat tatapan intimidasi Dhika.

"Tapi apa alasannya?" Tanya Dhika

"Tidak ada, saya hanya ingin keluar saja dan fokus kuliah." ucapku.

"Kalau begitu saya permisi' tanpa mau mendengar lagi pertanyaan dari Dhika, aku langsung bergegas keluar ruangan. Dan kembali bekerja untuk hari terakhirku bekerja.

Di kampus, aku tengah duduk di taman fakultas kedokteran. Tak lama kak Angga menghampiriku. "hai Tha." sapanya dan duduk di sampingku.

"Ada apa kak??" tanyaku dingin

"Kamu kenapa sih? Kok semakin dingin sama aku?" Tanya kak Angga

"Aku sudah cukup sakit hati dengan semua ini, jadi aku mohon jangan ganggu aku lagi." ucapku hendak beranjak meninggalkan kak Angga. Tetapi kak Angga menahan tanganku

"Please, jangan kayak gini Tha. Aku mohon." ucap kak Angga

"Lepasin!!!." ujarku seraya menepis tangan kak Angga tetapi tidak juga terlepas

"Tolong jangan terus menghindariku, Lita. aku mencintai kamu." ujar kak Angga membuatku mematung di tempat. Apa barusan aku salah dengar?

"a-apa?" ucapku menyakinkan

"aku mencintai kamu, apa selama ini kamu tidak sadar? Tolong jangan hancurkan lagi hatiku dengan sikapmu yang selalu menghindariku." ujar kak Angga lirih

"kAk Angga, apa kakak sadar? Kak aku ini tunangannya sahabat kakak." ujarku yang masih syok

"Ya, tapi itu dulu. Dan sekarang kamu hanya mantan tunangannya, kamu juga tau kan mengenai hubungan dia dengan kakak kamu." ujar kak Angga

"kakak paham tidak sih, kalau cuma Dhika yang aku cintai kak." ujarku ngotot

"Tapi dia sudah menyakiti kamu, Lita. Da bahkan tidak mempercayaimu dan malah berpacaran dengan kakak kandung kamu sendiri. aku gak mau melihat kamu terus menerus terluka." ujar Angga

"Aku, aku yang buat Dhika jadi seperti ini. Aku yang tidak jujur pada Dhika, maaf kak. Tappi aku hanya mencintai Dhika." ujarku melepaskan cengkraman tangan Angga dan berlalu pergi. Tetapi baru tiga langkah, aku menghentikan langkahku dan pandanganku beradu dengan mata coklat tajam milik Dhika yang berada di lantai tiga fakultas kedokteran. Kami sama-sama saling memandang, aku begitu merindukannya dan ingin sekali aku berteriak memanggil namanya atau berlari menuju tempatnya untuk memeluk tubuhnya dengan erat. Saat masih saling bertautan, dia memalingkan wajahnya dan berlalu pergi, membuat hatiku semakin terluka.

Aku baru saja menyelesaikan kuliahku tepat pukul 17.00, saat sampai di parkiran. Tiba-tiba saja Dhika datang dan menarik tanganku untuk memasuki mobilnya dan melajukan mobilnya keluar dari area kampus. "ada

apa ini? Kenapa kamu bawa aku paksa??" tanyaku yang kaget dan bingung

"Diamlah." ujar Dhika dingin, dan tetap fokus menyetir

"Tapi kita mau kemana??" tanyaku semakin penasaran, tetapi Dhika tidak menjawab dan terus menjalankan mobilnya hingga mobil Dhika memasuki area parkir sebuah apartement.

"Ayo turun." ujar Dhika dingin, kenapa Dhika membawaku ke apartementnya. Dhika kembali menarik tanganku paksa keluar dari mobil dan berjalan menuju lift. Di dalam lift kami saling terdiam. Sesekali aku melirik Dhika yang masih memasang wajah dinginnya, aku tidak tau Dhika mau membawaku kemana. Tapi di satu sisi aku senang bisa berduaan seperti ini dengan Dhika. ingin rasanya aku memeluk tubuh Dhika. Aku sesekali terus melirik Dhika yang masih memasang wajah dingin dan datarnya.

"Kenapa kamu bawa aku ke sini??" tanyaku lirih tetapi Dhika masih tidak menjawab pertanyaanku. Saat aku ingin bertanya kembali, pintu lift sudah terbuka. Dhika kembali menarik tanganku keluar lift dan memasuki sebuah apartemen. Dhika langsung mengunci pintu itu membuatku kebingungan. Dhika berjalan mendekatiku dengan tatapan yang tidak aku kenali. Ini bukan Dhika yang selama ini aku kenal. Aku terus mundur menghindari Dhika yang terus berjalan mendekatiku.

"Dhika, kamu mau apa? kenapa kamu bawa aku ke sini??" tanyaku semakin penasaran dan takut, tetapi Dhika tidak menjawab dan langsung menerjangku hingga punggungku menabrak dinding di belakangku.

"Dhikhhhmmmpppppp." Dhika mencium bibirku dengan sangat ganas, bahkan aku kesuLitan untuk berontak dan melepaskan diri dari Dhika Cengkraman di

tengkukku sangatlah kuat membuatku kesulitan untuk bergerak. Bukan hanya itu, tangan Dhika juga memegang daerah dadaku dan dengan ganas memainkannya. Aku sudah meringis kesakitan, bahkan aku ingin menangis walau sulit. Tega sekali Dhika melecehkanku.Sekuat tenaga aku mendorong tubuh Dhika, membuat Dhika mundur beberapa langkah ke belakang. Kami sama-sama terdiam dan menghirup udara sebanyak-banyaknya. Aku menatap Dhika dengan tajam, Tatapan Dhika tak kalah tajam dan mengerikan. Aku bahkan tidak mengenali sosok lelaki di hadapanku ini

"Kenapa kamu lakuin ini, Dhika? kenapa kamu tega lakuin ini?" ujarku menangis.

"Kenapa? KENAPA HAH?? KAMU BISA MELAYANI SETIAP LAKI-LAKI HIDUNG BELANG DI CLUB SIALAN ITU,, KENAPA AKU TIDAK BISA, KENAPA LITA, BERAPA BAYARANMU SETIAP MALAM. AKAN AKU BERIKAN UNTUKMU BAHKAN DUA KALI LIPAT !!." bentak Dhika,

PLAK

Tanganku melayang hingga menampar pipi Dhika dengan kerasnya bahkan tanganku terasa ngilu saat menamparnya. Kami sama-sama terdiam dengan emosi yang menggebu.Bahkan aku merasa perih di bagian sudut bibirku yang terluka karena ulah Dhika. Kami bertatapan dengan pandangan sendu dan tajam.

"Jaga ucapan kamu Dhika!! Tega sekali kamu melakukan ini, Dhika. Hina aku sepuas kamu,, kamu tak jauh berbeda dengan laki-laki hidung belang dan orang-orang munafik seperti di luar sana. Aku pikir kamu berbeda Dhika, aku pikir kamu sosok yang sangat sempurna. Tapi aku salah,,hikzzz... aku salah.." isakku sejadi-jadinya, hatiku hancur karena dilecehkannya. Dhika masih mematung menatap ke arahku. Aku menghapus air mataku dan beranjak menuju pintu apartement untuk segera pergi dari tempat terkutuk ini.

Tetapi Dhika kembali mencekal pergelangan tanganku, membuatku memberontak.

"Lepaskan aku!!!." bentakku tetapi Dhika tak menggubrisnya.

"Jangan harap aku akan melepaskanmu." ujarnya dingin dan menarikku ke dalam kamarnya membuatku semakin ketakutan. Aku berontak terus dan meminta untuk dilepaskan tetapi Dhika tak menggubrisnya. Dhika menghempaskan tubuhku ke atas ranjang. Aku tak menyangka Dhika akan melakukan hal seperti ini, lelaki yang sangat aku kagumi berbuat hal menjijikan seperti ini.

"Dhika jangan Dhik, aku mohon.." isakku sambil berangsur mundur, tetapi Dhika tidak memperdulikannya dan kembali menerjang dan menindih tubuhku, dan langsung melumat kembali bibirku. Tetapi kali ini terasa sangat lembut. Bahkan akupun sempat terbuai. Ciuman Dhika terasa penuh kerindurian. Tangan Dhika mulai turun meneluSuri tubuhku dengan lembut tidak seperti tadi. Aku sudah tidak berontak lagi, aku sungguh menikmati aktivitas Dhika, karena aku begitu merindukannya. kalau dengan cara ini, kamu bisa percaya sama aku. Kalau aku tidak pernah mengkhianati kamu dan aku tidak pernah menyerahkan mahkotaku kepada siapapun. Aku ikhlas, aku ikhlas menyerahkan harta yang sangat berharga ini. Harta yang selalu aku jaga selama hidup aku untuk kamu. Aku ikhlas hanya untuk kamu Dhika. Aku menutup mataku dengan air mata yang kembali luruh membasahi pipi. Tuhan, ampuni dosa hamba dan Dhika. Ampuni hamba yang melakukan dosa besar ini. Tetapi mungkin hanya dengan cara ini, aku bisa meyakinkan Dhika kalau aku tidak bersalah.

"menikmatinya, hmm?" ucapan dingin milik seseorang menyadarkanku. Aku membuka mataku dan terlihat Dhika sudah berdiri menjulang di hadapanku. Aku

terbangun dan merapihkan pakaianku yang tersingkap karena ulah Dhika. "aku pikir kamu akan menamparku lagi, atau kamu akan terus berteriak meminta tolong. Ternyata kamu pasrah dan menikmatinya" ejek Dhika dengan senyum sinisnya.

"Pemberontakan kamu tadi ternyata cuma kedok saja." ucap Dhika sarkasis.

"Aku salah menilai kamu, ternyata kamu memang sudah terbiasa melakukan hal seperti ini dan menikmatinya." ujar Dhika merogoh sakunya dan mengeluarkan dompetnya.

"Maaf aku tidak suka memakai bekas oranglain." ujarnya sinis dan melempar beberapa lembar uang seRatus ribu ke sampingku. Aku merasa sangat terhina, tanpa sadar aku mengepalkan kedua tanganku dengan erat, emosiku sudah mencapai ke ubun-ubun.

"Apalagi itu bekas sahabatku sendiri, pulanglah. Aku sudah puas denganmu." ujar Dhika dan berlalu pergi keluar kamarnya. Aku sungguh sangat terhina mendengar ucapan Dhika. Tega sekali Dhika mengatakan itu padaku. Tanpa pikir panjang, aku menyambar tasku tanpa mengambil uang dari lelaki brengsek itu dan berlalu pergi. Aku berlari sekuat tenaga meninggalkan apartement milik laki-laki brengsek itu dengan tangis yang sudah sangat pecah.

"Aaaaarrrrrgghhhhtttt!!!!.." teriakku sejadi-jadinya di pinggir jalan yang sepi karena ini sudah larut malam. Aku menangis sejadi-jadinya dengan terduduk di tanah.

Kenapa? Kenapa dia tega melecehkanku dan menghinaku? Apa salahku???

"Kenapa??hikzz...hikz...hikzzz...KENAPA!!.."
teriakku menangis sejadi-jadinya. Kenapa hidupku semenderita ini Tuhan, apa salahku? Aku mencintainya, tapi dia menodai cinta ini. Dia tega melakukan hal menjijikan itu padaku. Laki-laki yang aku pikir seorang

malaikat tanpa sayap, kini sudah berubah menjadi sosok devil yang sangat mengerikan. Aku kembali berjalan menyuSuri jalanan, malam yang semakin larut dengan tangis yang terus mengalir. kenapa? Kenapa Dhika tega sekali memperlakukanku seperti pelacur? Kenapa dia tega sekali merendahkanku seperti itu? Apa sebegitu rendahnya aku di mata Dhika?

Entah sudah berapa jauh aku berjalan meninggalkan apartement milik Dhika. Air mataku seakan tak mampu berhenti mengalir, mewakilkan pahitnya yang tengah aku alami. Aku menatap sekeliling karena cukup sepi,aku bahkan tak sadar kalau aku tengah sampai di depan rumah tante Ratih. Aku menghapus air mataku dan masuk ke dalam rumah tante Ratih yang sudah cukup lama aku tinggali. Setelah mencopot semua baju yang aku pakai, aku membiarkan tubuhku terguyur air dari shower. Isakan demi isakan kembali keluar dari bibirku. Bayangan saat Dhika menjamah tubuhku masih terbayang-bayang. Dhikalah orang yang pertama kali menyentuh bagian tubuhku, tetapi dengan kejamnya Dhika mengatakan

Maaf aku tidak suka memakai bekas oranglain

Apalagi itu bekas sahabatku sendiri, pulanglah. Aku sudah puas denganmu

Aku semakin menangis terisak sambil memeluk tubuh kedua lututku yang di tekuk.

"Hikz....hikz....hikzz....!!!!" Rasanya sungguh sangat menyakitkan, hatiku hancur lebur seketika. Mulai saat ini aku bersumpah akan melupakan Dhika untuk selama-lamanya. Dia tak pantas untukku, dia benar-benar tak pantas untukku. Aku harus bangkit dan memikirkan masa depanku.

Cukup !!! kalau memang harus melepaskannya, maka aku akan melepaskan semuanya termasuk Dhika. Aku akan mencoba jalani hidupku dengan keluarga

baruku, kalau memang aku harus mengikhlaskan Dhika dengan kak Natasya, maka akan aku lakukan itu. Aku tidak ingin semakin berlarut-larut dalam masalah ini, aku yakin badai ini akan segera berlalu. Dan seiringnya waktu berjalan, aku yakin aku mampu melupakan Dhika dan menerimanya sebagai kakak iparku kelak. Sudah cukup hinaan yang aku dapatkan, sekarang saatnya aku bangkit dan lupakan segalanya tentang Dhika dan juga sahabat. "kamu bisa Lita, kamu pasti bisa!!!.." gumamku penuh keyakinan

Aku baru saja sampai di rumahku, sungguh melelahkan bagiku hari ini. Apalagi hari ini kuliahku full dari pagi sampai magrib begini. Terlihat mama, kak Natasya, Dhika, Daniel dan Papa tengah duduk di ruang tengah dengan kondisi yang canggung. Semuanya terlihat tegang dan muram. Aku tak tau ada apa. "assalamu'alaikum." ujarku tersenyum membuat semuanya menengok ke arahku dengan tatapan yang tak bisa diartikan.

"Ternyata lagi ngumpul yah. Hai kakak." aku duduk di samping kak Natasya tanpa melirik Dhika, seakan tak menganggap dia ada.

"hai Tha, kamu kemana semalam?" Tanya kak Natasya terdengar khawatir

"oh iya maaf, semalam aku pulang kerumah tante Ratih. Karena aku pulang malem, jadi aku ke sana saja kan lebih dekat dari kampus." ujarku tetap memasang senyum

"BOHONG !!!!." bentak mama membuatku terdiam dan menengok ke arah mama

"Kak, emm... ada apa??" tanyaku bingung melihat keadaan di sini yang terlihat menegangkan.

"Tidak apa-apa, kamu pasti lelah. Lebih baik kamu masuk kamar gih." ujar kak Natasya

"Tapi kak." ujarku

"Masuklah ke kamar..” kini papa yang memintaku, akupun mengangguk dan beranjak

"Sampai kapan kamu berlaga tidak tau apa-apa, hah????” bentak mama membuat gerakanku terhenti.

"Ada apa, ma? Apa Lita melakukan kesalahan??” tanyaku bingung

"Jangan panggil aku mama.” bentaknya emosi membuatku terpekik kaget.

"Mama tenang!!!.” ucap papa

"Ayo Lita kita ke kamarmu.” ujar kak Natasya yang sudah berdiri di sampingku dan menggandeng lenganku.

"Tidak, kak. Ada apa ini??” tanyaku semakin penasaran dan bingung.

"Ada apa ma?" tanyaku seraya melepas gandengan tangan kak Natasya.

"Aku bilang jangan panggil aku mama, aku bukan mamamu. Aku tidak sudi dipanggil mama oleh mulut busukmu itu.” teriaknya membuatku terpaku ditempat dengan sangat kebingungan.

"Apa yang kamu lakukan ke anakku Natasya, hah.” mama kini mencengkram kedua lenganku.

"a-Aku??? A-pa yang aku lakukan??” tanyaku bingung

"Kemarin kamu ke apartementnya Dhika kan? Ngapain kamu ke sana, hah?” bentak mama membuatku semakin mematung

"Ma cukup ma, aku gak apa-apa.” ucap kak Natasya merangkul pundakku

"Tante,, saya sudah bilangkan kalau saya dan Lita tidak ada apa-apa.” ujar Dhika kini sudah berdiri di samping kak Natasya.

"Kamu tidak perlu ikut campur Dhika, kamu buktikan saja omongan kamu tadi yang akan menikahi Natasya secepatnya"

Deg

Aku semakin mematung di tempatku saat mendengar ucapan mama barusan yang bagai petir yang menyambarku. Dhika dan kak Natasya? Menikah? air mataku terasa luruh membasahi pipi.

"Kenapa Lita? kamu kaget mendengarnya?" ucap mama dengan sinis. "darah bajingan itu memang mengalir dalam tubuhmu, kamu mencoba menggoda pacar kakakmu sendiri." ucap mama membuatku menengadahkan kepalaku menatap mama dengan tatapan bingung.

"Ma-maksud mama apa??" tanyaku lirih.

"Aku sudah bilang, jangan pernah panggil aku mama. Aku tidak sudi dipanggil mama oleh anak haram sepertimu." teriaknya. Seketika juga semua yang ada di sana mematung syok terutama aku yang sudah tidak bisa berkata apapun lagi

"Ma !!!! papa bilang cukup!!!." bentak papa.

"Kenapa aku harus diam, pa? selama ini aku sudah tahan dan diam. Tapi dia melukai putri kita dan aku tidak akan pernah diam lagi." ujar mama dengan tajam.

"Ayo masuk kamar Lita.." kak Natasya membawaku menuju tangga untuk pergi ke kamarku.

"Tunggu Natasya,, anak sialan itu harus tau siapa dia sebenarnya." ujar mama berapi-api.

"Ma, cukup. Natasya mohon." ucap kak Natasya.

"Dengar Lita. Kamu bukan anak kandung papamu pramudya, dia hanya berbaik hati memberikan namanya untukmu." ujar salma membuatku menengok kebelakang dan menatap mama tak percaya. Apa maksud dari ucapan mama barusan? Apa aku bukan anak kandung papa? Lalu anak siapa aku ini? Kenyataan apa lagi yang harus aku ketahui, Tuhan?

"Tapi kamu anak hasil dari perkosaan !!!!"

Deg

Aku merasa seluruh atap runtuh tepat di atas kepalaku, hatiku semakin remuk dan hancur. Apa yang mama katakana barusan? Aku, anak haram, hasil perkosaan? Tubuhku sempat terhuyung kebelakang dan aku langsung berpegangan ke pegangan tangan. Hatiku yang sudah hancur semakin di injak-injak hingga lebur tak tersisa. Tubuhku bahkan bergetar, nafasku terasa tersenggal-senggal. Lidahku bahkan kelu harus berkata apa.

"PUAS???Apa kamu PUAS, hah?" bentak papa.

"Kamu tau Lita, dulu kami hidup dengan sangat bahagia sebelum insiden itu terjadi. Bajingan-bajingan itu dengan kejamnya memperkosaku tanpa mau mendengar jeritan tangisku dan tidak mengindahkan permohonan ampunku.." mama berkata sambil menangis.

"Mereka tertawa puas di atas penderitaanku. Aku sampai depresi beberapa saat karena kejadian itu. Aku harus melakukan beberapa tes di psikiater karena hal itu. Dan kenyataan yang paling menyakitkan adalah saat tau aku tengah hamil, hatiku hancur. Aku benci dengan keadaan itu. Berkali-kali aku mencoba menggugurkan kandunganku, tetapi selalu saja gagal. Hingga kamu lahirpun, kamu tetap menyakitiku dan hampir merengut nyawaku karena melahirkan kamu." ucap mama terdengar sangat pedih. "aku membuangmu saat itu juga dan berharap kamu tidak akan pernah kembali lagi dan mengusik hidupku. Tapi ternyata aku salah, saat itu kamu datang lagi dengan suami dan putriku. Aku ingin langsung mengusirmu, kalau saja suami dan putriku tidak menghalangiku." jelas mama berjalan ke hadapanku.

"Selama ini aku berusaha menahan pedih dari luka yang sudah lama aku kubur. Dan kamu dengan mudah menggalinya kembali. Setiap melihat tawamu itu, bayangan bajingan-bajingan itu kembali terbayang dalam ingatanku. Aku sangat membencimu, seperti aku

membenci bajingan-bajingan itu." bentak mama dengan sorot mata yang penuh amarah.

"Dan sekarang, kamu mencoba merengut kebahagiaan Natasya? Apa salahku padamu? Kenapa kamu datang lagi dan mencoba menghancurkan kebahagiaan kami lagi? Belum cukup kamu merengut kebahagiaanku, hah?" bentak mama

"ti-tidak ma." ujarku terbata-bata karena tangisku.

"JANGAN PANGGIL AKU MAMA !! aku hanya orang yang sudah melahirkanmu ke dunia, bukan mamamu!!." bentak mama membuatku menunduk

"Ma-af.." cicitku.

"apa rencana kamu? Apa mau kamu, hah?" Tanya mama.

"A-aku pastikan Dhika hanya akan menjadi milik kak Natasya, aku tidak akan menganggu dan merengut kebahagiaan kak Natasya lagi.." isakku.

"mama cukup ma, mama puas sekarang. Hah? Mama puas?" ujar kak Natasya yang juga ikut menangis

"Bagaimanapun kejadiannya, aku tidak perduli. Thalita tetaplah adikku, anak bontot keluarga casandra." ujar kak Natasya lantang seraya merangkul pundakku.

"Dan kalaupun Dhika dan Lita memang saling mencintai, aku akan mengikhlaskan mereka. Mama tau, dari kecil Natasya slalu menanyai adik Natasya. Dan sekarang Natasya sudah bertemu dengannya." ujar ujar Natasya. Aku melepas rangkulan tangan kak Natasya..

"Tidak kak, Dhika adalah milik kakak." ujarku memaksakan diri untuk tersenyum walaupun hatiku sangat pedih.

"A-aku dan Dhika sudah tidak ada hubungan apa-apa lagi. Hubungan kami sudah berakhir." ujarku menarik tangan kak Natasya menuju Dhika. Aku menyatukan tangan mereka berdua dengan hati yang sangat hancur,

sangat sangat hancur. Meskipun pedih, aku tetap tersenyum getir.

"Tolong jaga dan bahagiakan kakakku." ujarku menatap Dhika. Kami bertatapan cukup lama. Setelah itu aku langsung beranjak menuju kamarku.

"Hikz.....hikzzzz.....hikzzzz.....!!!!." aku menangis sejadi-jadinya sambil memeluk kedua lututku dan menenggelamkan kepalaku ke sela-sela lutut.

"Hikzz.....hikzzzz....hikzzzz..." aku menangis sejadi-jadinya mengeluarkan semua beban dalam hatiku, semua rasa sakit yang aku rasakan.

Kamu anak dari hasil perkosaan

Kamu anak dari hasil perkosaan

"Hikzzz.....hikzzz.....hikkzzz....hikzzzzz.....!!!." aku menutup kedua telingaku, teriakan mama terus terngiang ditelingaku.

"Lita." kak Natasya memeluk tubuhku.

"Hikz....hikz....hikz...."kami menangis bersama. "kamu jangan dengerin omongan mama, mama hanya sedang emosi." ucap kak Natasya.

"Kakak gak perduli status kamu, yang jelas kamu tetaplah adik kandung kakak. Adik yang sangat kakak sayangi." ucap kak Natasya melepas pelukannya dan menghapus air mataku.

"Katakan, apa kamu masih mencintai Dhika?" Tanya kak Natasya dan aku langsung menggelengkan kepalaku

"Tidak kak, dulu aku memang sempat punya hubungan dnegannya. Tapi sekarang kami sudah tak ada hubungan apa-apa lagi. Lagian sekarang aku punya kak Angga." ujarku berbohong, maafkan aku kak.

"Angga? Maksud kamu Angga anak brotherhood?" Tanya kak Natasya kaget. Aku mengangguk seraya tersenyum, dan kak Natasya terlihat senang dan langsung memeluk tubuhku. Maaf, maafkan aku karena

berbohong sama kakak. Hanya ini yang bisa aku lakukan.

Hari ini aku tak pergi ke kampus, rasanya aku ingin sendiri dan menghabiskan waktuku di makam tante dan om. Setelah mendoakan keduanya, aku menaburkan bunga ke atas makam mereka berdua.

"Tante, om, maaf Lita baru sempat datang.." gumamku menatap makam kedua orangtuaku, walaupun hanya orangtua angkatku saja.

"Hikzz,,,hikzz...." tangisku tak mampu dibendung lagi. Aku menangis sejadi-jadinya di depan makam mereka. "Aku tau sekarang alasan kenapa papa menitipkanku ke tante dan om. Kenapa? Kenapa hidupku begitu menyakitkan? Kenapa badai ini tak juga berlalu dan malah semakin kencang menerpa. Pertahanku sudah sangat hancur. Hikz... tante... om... apa boleh Lita ikut dengan kalian? Di sini Lita merasa tak diharapkan, Lita merasa menjadi parasit yang mengusik kehidupan orang-orang di sekitar Lita. Ijinkan Lita untuk ikut bersama kalian. Bahkan rasanya lebih sakit dari rasa sakit penyakit yang Lita derita tante.." isakku sejadi-jadinya.

Aku sudah tidak sanggup lagi terus bertahan, di tambah Dhika akan segera menikah dengan kak Natasya. Aku harus apa sekarang, penyakitku sudah semakin parah. Kapan aku bisa menyusul tante dan om. Pertahananku sudah sangat runtuh dan hancur, bahkan sekarang aku tak mampu untuk berdiri tegak.

Siang sudah berganti dengan malam, dan aku masih betah tiduran dengan memeluk makam tante. Aku berharap tak akan pernah lagi membuka mata dan ikut bersama tante dan om. Tinggal sederhana bersama mereka berdua membuatku nyaman dan tenang, hanya kasih sayang mereka yang tidak pernah berdusta dan bualan semata. Hanya mereka yang bisa aku miliki. Handphoneku terus berdering tanpa ingin aku angkat,

aku sudah tak perduli lagi dengan semuanya. Aku hanya ingin berada di sini bersama tante dan om. Hingga hujan turun dan mengguyur seluruh tubuhku yang terasa sakit dan kini semakin sakit. Aku memejamkan mataku merasakan air yang menerpa wajahku dan membuat tubuhku semakin kedinginan. Hingga aku merasakan air hujan berhenti mengguyur tubuhku. Perlahan aku membuka mataku dan mendongakkan kepalaku, di sana seseorang berdiri menjulang tinggi dengan memegang payung hitamnya. Mata kami masih beradu dengan tatapan yang tidak bisa aku pahami. Sulit sekali memahami tatapan tajam miliknya.

"Sebaiknya kamu pulang." ucapnya datar menyadarkanku. Aku segera memalingkan pandanganku dan menunduk.

"Biarkan aku sendiri." ucapku dengan lemah.

"Ini sudah larut malam, dan berbahaya." ucapnya so perhatian membuatku tersenyum kecut.

"Katakan saja pada kak Natasya, kalau aku akan menginap di rumah tante. Jadi sekarang pergilah, biarkan aku sendiri." ujarku tak kalah dingin.

"Aku datang bukan karena kakakmu." ujarnya membuatku tersenyum kecut. Apa maksudnya bukan karena kakak, bukankah dia calon suami kak Natasya. Aku beranjak setelah mengusap nisan tante dan berpamitan kepada keduanya. Aku berjalan meninggalkannya sendiri membuat tubuhku kembali terguyur hujan, aku terus berjalan walau kakiku terasa sakit dan rasa pusing yang menyerangku. Tubuhku hampir oleng ke belakang tetapi dia menahan tubuhku. Membuatku menengok dan tatapan kami kembali bertemu dengan jarak yang sangat dekat. Iya, dia adalah Dhika yang entah tau dari mana kalau aku ada di sini. Dia memegang kedua pundakku, membuat tubuhku

bersandar ke dada bidangnya. Aku segera memalingkan pandanganku dan melepas cengkraman tangannya.

"Kamu tidak sedang baik-baik saja." ujarnya masih memegang pundakku.

"Bukan urusanmu!!" sinisku dan menepis tangannya. Aku sudah tak ingin lagi berdekatan dengannya, sudah cukup !! aku berjalan meninggalkan dia dan berjalan menyuSuri jalanan sendiri di bawah guyuran air hujan. Tak lama sebuah mobil melewatiku dan menghentikannya di pinggir jalan. Sang sopir yang tak lain adalah Dhika, kembali turun kali ini tanpa memakai payung. Langkahku terhenti saat melihat Dhika sudah menuruni mobil. Kami bertatapan cukup lama, hingga Dhika berjalan ke arahku dan tanpa berbicara apapun memasangkan jaketnya ke tubuh dan kepalaku. Aku hendak melepaskan jaketnya tetapi di tahan olehnya.

"Sekali ini saja." ujarnya membuatku terdiam dan menurutinya. Dia membawaku masuk ke dalam mobilnya dan berlalu pergi menuju rumah tante. Di dalam mobil, tak ada yang mengeluarkan suara sedikitpun. Aku sibuk menatap keluar jendela tanpa ingin menatap Dhika. Sudah cukup, sudah cukup rasa sakit yang aku rasakan. Tak terasa mobilpun sudah berhenti di depan rumah tante. Aku melepas jaketnya dan beranjak turun setelah mengucapkan terima kasih. Dengan langkah gontai aku berjalan mendekati pintu dan tiba-tiba saja, rasa meriang dan sakit itu kembali terasa di perutku. Tanganku terasa ikut kram dan sulit memegang knop pintu. Tubuhku seketika ambruk ke lantai dengan berpegangan ke daun pintu saking sakitnya. Tak lama aku merasa seseorang mengangkat tubuhku. Dari aroma parfumnya, aku sudah tau kalau Dhika masih ada di depan rumah. Tubuhku terasa sangat lemas dan aku tak sanggup lagi untuk berontak. Aku merebahkan kepalaku di dadanya. Dia membawaku masuk dan menurunkanku di sisi ranjang.

Dia beranjak dan tak lama kembali mendekat dengan handuk di tangannya. Dengan telaten dia mengusap rambutku yang basah dan bahkan tubuhku.

"Sudah makan?" tanyanya.

"Pergilah, tidak perlu mengasihaniku." ujarku, tetapi dia tak mendengarkanku dan menghubungi seseorang. Aku melirik jari manisnya, yang sudah tak ada cincin pertunangan kami. Sedangkan di tanganku masih ada cincin itu tersemat indah. Hatiku kembali sakit dan terluka. Aku menatap cincin di jari manisku, aku hendak membukanya tetapi ditahan olehnya membuatku menatap ke arahnya dengan kernyitan.

"Biarkan seperti itu." ucapnya, dan aku segera menepis tangannya dari tanganku. Aku beranjak dengan sangat kesal dan beranjak menuju kamar mandi untuk membersihkan diriku.

Apa yang terjadi dengan Dhika, kenapa dia mendadak lembut seperti ini. Apa maunya, apa dia ingin memberiku harapan palsu lagi. Hatiku terasa sangat lelah sekali, dan sialnya cincin ini sulit untuk ku lepas. Cincin ini adalah saksi cintaku padanya. Cukup lama aku termenung di kamar mandi, aku beranjak keluar kamar dengan sudah memakai pakaian panjangku. Aku pikir dia sudah pergi, ternyata dia masih ada di sini tengah menyiapkan minuman dan pizza yang sepertinya baru dia pesan. Aku tak ingin menghampirinya, aku kembali memasuki kamarku untuk beristirahat dan mengunci pintu kamar. Tetapi saat pintu akan di tutup, kaki seseorang menahannya dan mendorong pintu hingga terbuka lebar. Aku menatapnya dengan tatapan emosi dan kesal, aku segera memalingkan wajahku dan menuju ranjang untuk aku tidur.

"Lebih baik kamu makan dulu." ujarnya.

"Aku tidak mau." jawabku singkat dan beranjak menaiki ranjang. Tetapi dia menarik pergelangan

tanganku dan membawaku ke meja makan. Entahlah, aku ingin menolaknya tetapi tubuhku seakan tak bisa bekerja sama dengan pikiranku. Aku duduk di kursi meja makan.

"Minumlah teh ini." ujarnya menyodorkan mug berisi teh padaku. Tanpa berkata apapun aku meneguk teh itu yang terasa hangat ke dalam tenggorokan dan tubuhku. Aku sadar, dia tengah menatapku. Aku sengaja menatap kosong kedepan padahal aku masih mampu melihatnya dari ekor mataku.

"Kamu belum makan kan, makanlah pizza ini." ujarnya, dan sekali lagi tanpa menjawab pertanyaannya dan mengatakan apapun aku mengambil satu potong pizza dan memakannya dalam diam. Dhika terlihat masih memakai kaos putihnya yang masih belum kering karena kehujanan tadi. Ingin sekali aku memberinya handuk dan pakaian milik om yang tersimpan di sini. Tetapi hatiku terlanjur terluka, aku tak ingin kembali luluh olehnya. Kami sama-sama terdiam seakan tak ada yang ingin kami bicarakan, dan hanya menikmati kebersamaan ini.

Aku sudah menghabiskan satu potong pizza, dan beranjak dari dudukku.

"Pulanglah, aku sudah selesai. Dan jangan sampai ada salah paham lagi." ujarku dan beranjak menuju kamarku, tetapi seketika tanganku tertarik dan tubuhku menabrak dada bidang miliknya. Dia memelukku dengan sangat erat.

"Kumohon biarkan seperti ini, sebentar saja." ujarnya membuat pertahananku untuk menjaga hatiku kembali runtuh seketika. Aku begitu merindukannya, sangat merindukannya. Tangisku pecah seketika di pelukannya, aku tak sanggup membohongi hatiku sendiri kalau aku begitu merindukan dan mencintainya. Tanganku terangkat hingga menyentuh dada bidangnya.

"A-apa di sini sudah tak ada lagi namaku? A-apa di sini aku tak berarti lagi,,hikzzz....." isakku sejadi-jadinya aku mendongakkan kepalaku menatap matanya yang terlihat teduh dan memerah, aku juga dapat melihat air matanya yang menggantung.

"A-apa cinta itu sudah tak ada lagi di sini? Apa aku sudah benar-benar lenyap dari hati ini?" tanyaku sendu masih memegang dadanya. Tangannya menyentuh tanganku dan semakin menekan dadanya tepat di jantungnya.

"Jantung ini masih berdetak dengan kencang seperti biasanya saat berada di dekatmu." ujar Dhika membuatku semakin menangis.

"Kalau begitu kenapa?? Kenapa Dhika,,hikzzz..kenapa kita jadi seperti ini,,hikzz...apa salahku sampai kamu meninggalkanku seperti ini,,hikzzz... hikzz... aku tak pernah mengkhianatimu sedikitpun, aku sangat mencintaimu." aku menangis sejadi-jadinya sambil mencengkram kaos Dhika bagian depannya dan memukul dadanya berkali-kali.

"Kenapa kamu lakukan ini, Dhika. kenapa,, hikzz...hikzz,,,kenapa? Kalau kamu mencintaiku, kenapa kamu melakukan ini? apa seburuk itu aku untukmu,, hikzz..hikzzz...." aku menangis meraung-raung hingga Dhika kembali menarikku ke dalam pelukannya dengan sangat erat. Dan terasa sangat hangat.

"Kenapa Dhika?.." gumamku.

"Aku tidak tau, sungguh aku tidak tau kenapa keadaan kita harus seperti ini. Aku juga tidak tau mana yang benar dan mana yang salah. Aku tidak tau kenapa takdir membawa kita seperti ini. Tapi aku masih tetap mencintaimu, Lita." ujar Dhika lirih, aku merasa Dhika memelukku dengan sangat erat seakan kami akan berpisah untuk selamanya.

"Apa ini adalah pelukan perpisahan??" tanyaku dengan masih menangis memeluknya. Tetapi Dhika hanya terdiam saja dan malah mengusap kepalaku.

"Dhika-"

"Biarkan seperti ini dulu, aku mohon." ujarnya membuatku terdiam dan memeluknya dengan erat, aku merebahkan kepalaku di dada bidangnya. Kenangan saat pertama kali kami bertemu hingga bertunangan berputar di kepalaku begitu saja layaknya film yang sedang di putar, membuatku kembali menangis terisak di pelukannya.

Setelah cukup lama kami saling berpelukan, Dhika melepas pelukannya dan menangkup wajahku dengan tatapan terlukanya, bahkan aku melihat pipinya basah, apa Dhika juga menangis sepertiku. Dhika mencium bibirku dengan lembut, sangat lembut dan aku bisa merasakan rasa asin dari air matanya dan air mataku. Setelahnya Dhika melepas ciumannya dan kembali menatapku dengan teduh. Tatapan yang selalu aku rindukan.

"Maafkan aku, mungkin kita tidak di takdirkan untuk bersama. Setelah ini aku akan menjadi kakak iparmu"

Deg..

Benar saja dugaanku, kalau kami memang akan berpisah. Dhika akan meninggalkanku untuk selamanya, aku pikir dia akan memaafkanku dan memperjuangkan cinta kita, tetapi kenyataannya dia melepaskanku dan dia akan menikah dengan kak Natasya. Dia menjauhkan tubuhnya dariku.

"Aku akan berusaha menyayangimu, sebagai adikku." ucapnya tersenyum dan mengusap kepalaku dengan lembut dan berlalu pergi meninggalkan rumah tanpa berpaling lagi. Meninggalkan aku yang masih mematung sendiri menatapnya yang sudah menghilang di

balik pintu. Tubuhku langsung ambruk ke lantai, sakit tidak mampunya menahan lagi.

"Hikzzz...hikzz...hikzz...kenapa???? Kenapa seperti ini??? kenapa kamu memilih melepaskanku, Dhika. kenapa!!hikz...hikz.. aku mencintaimu, Dhika..hikzzz.." isakku sejadi-jadinya, meraung-raung di atas lantai.

***

Saat ini aku tengah berdiri di balkon kamar, memikirkan kejadian beberapa hari yang lalu. Setelah kejadian itu, aku tak pernah bertemu Dhika lagi, di kampus ataupun di rumah. Kenapa takdir ini begitu kejam, tante... om... Lita kangen kalian. Apa karena Lita anak haram jadi takdir Litapun begitu menyakitkan? Bahkan Dhikapun tak ingin tetap bersamaku, Dhika memilih melepaskanku dan aku akan berusaha mengikuti keinginannya asalkan dia bisa bahagia. Hanya itu yang aku harapkan saat ini, aku ingin dia bahagia tanpa aku.Hingga sapaan dari seseorang membuatku menengok dan terlihat papa berdiri menjulang di belakangku. Papa berjalan mendekatiku dan berdiri di sampingku dengan tatapannya lurus ke depan.

"Kamu bukanlah anak haram, kamu anak papa." ujar papa menengok ke arahku. Aku hanya bisa tersenyum miris.

"Terima kasih karena sudah mau menerima Lita dan menganggap aku sebagai anak papa." ucapku.

"Kamu ngomong apa sih? Kamu anak papa, anak kedua dari keluarga Casandra. Tidak ada yang namanya anak haram." ujar papa seraya memegang kedua pundakku membuatku menghadap ke arahnya.

"Papa gak mempermasalahkan kamu darah siapa, bagi papa kamu adalah putri papa. Papa minta kamu jangan merasa terbebani dan kepikiran terus yah sayang. Papa yakin dengan berjalannya waktu, mama akan

bersikap baik sama kamu. hanya butuh waktu, sayang" papa mengusap kepalaku membuatku langsung memeluk papa dan menangis di pelukannya. "jangan menangis" papa mengusap kepalaku.

Hari berganti hari, dan minggupun berlalu. Dhika dan kak Natasya bahkan sudah bertunangan dan mereka sudah menentukan tanggal pernikahan mereka. Aku hanya bisa bersembunyi dengan luka yang masih belum mengering dan semakin bernanah. Bukan hanya hatiku, tetapi kondisi tubuhku juga, kondisi tubuhku saat ini mungkin bisa di katakan dalam keadaan sekarat atau kritis. Dokter menyarankan aku untuk mencari donor darah, tetapi aku tidak menggubrisnya. Biarkan saja, aku sudah sangat lelah dengan semua ini. Aku hanya tinggal menghitung hari kapan waktuku akan habis. Bahkan sekarang tubuhku penuh dengan memar dan lebam-lebam seperti bekas di pukuli. Bukan hanya itu, sekarang hampir setiap jam, aku bolak balik ke kamar mandi hanya untuk memuntahkan isi perutku. Aku bahkan sudah tak pernah meminum obat apapun, aku sungguh lelah dengan semuanya. Kalau boleh meminta, aku ingin pergi ke tante saat ini juga. Aku bahkan masih di bully di kampus, dan mereka bilang kalau aku sedang hamil. Gossip macam apa lagi itu, aku tak terlalu memperdulikannya lagi. Tapi ada satu hal yang membuatku penasaran, Serli bilang kalau kak Angga mengatakan ke brotherhood kalau aku tengah mengandung anaknya. Dan saat ini di sinilah aku bersama kak Angga. Aku meminta kak Angga untuk bertemu di taman kota tak jauh dari kampus.

"Katakan yang sebenarnya terjadi??" tanyaku to the point.

"Lita, ini tidak seperti yang kamu pikirkan." ujar kak Angga

"Katakan semuanya kak Angga, jangan membuatku tidak menghargai kakak." ujarku sudah sangat emosi.

”Aku tau kak, ini semua bukan kebetulan. Ini bukan salah paham dan kita tidak benar-benar dijebak kan?” teriakku sudah sangat emosi. "Kakak ada dbalik ini semua kan????????” bentakku dengan mata yang sudah berkabut.

Kak Angga hanya diam saja tidak mau menjawab. Pandangan kami beradu,aku menatap kak Angga dengan tajam.

"JAWAB KAK??????” teriakku lagi.

"Aku akan maafkan kakak kalau kakak jujur sekarang juga.” tambahku mulai merendahkan nada suaraku.

"Ya Lita, aku yang ada di balik semua ini."

Deg..

Mataku membelalak lebar mendengar penuturan kak Angga, aku tak menyangka kak Angga tega melakukan ini padaku. Aku sangat syok, orang yang aku percaya dan sudah aku Anggap kakakku sendiri. Ternyata menjebak dan menipuku seperti ini. Aku memalingkan pandanganku ke arah lain sambil memejamkan mataku menahan emosi yang meluap-luap. Tetapi kak Angga langsung mencengkram kedua pundak ku dan membuatku membuka mataku dan menatapnya.

"Aku melakukan ini karena aku punya alasan, aku punya alasan Lita.” ujar kak Angga.

"Alasan???” ucapku lirih, aku menatap kak Angga dengan tatapan sangat terluka hingga air mataku kembali mengalir membasahi pipi.

"Aku sangat mencintai kamu, sungguh. Dari awal aku ketemu kamu, aku sudah mencintaimu. Selama ini aku selalu menahannya karena melihat Dhika juga menyukai kamu. Tetapi semakin lama, perasaan ini semakin besar. Perasaaan ini sering membuatku terluka karena cinta yang tak terbalaskan. Apalagi saat melihat kamu dengan Dhika, aku merasa tidak rela dan hati ini

terasa sangat sakit." jelas kak Angga lirih. "aku selalu berusaha mengikhlaskan kamu dengan Dhika, tetapi aku tidak bisa. Perasaan ini tidak cukup senang melihat kamu bahagia dengan oranglain. Aku ingin kamu, aku ingin kamu menjadi milikku seutuhnya." tambah kak Angga

"Jadi kakak melakukan hal serendah ini, dengan cara menjebakku dan membohongi semuanya??" tanyaku tak percaya

"Ya aku akui, caraku salah. Aku terhasut oleh ucapan Amel." ujar kak Angga

"Amel?" ucapku semakin tak menyangka, kalau di balik semua ini adalah Amel.

"Iya Amel, dia adalah sepupuku, dia juga yang mengusulkan aku untuk menjebakmu." ucap kak Angga.

"Apalagi saat melihat kamu galau karena ditinggal Dhika ke Surabaya tanpa kabar apapun darinya. Darisana aku tertantang untuk merebutmu dari Dhika, walaupun harus melalui cara kotor seperti ini." ucap kak Angga, membuatku semakin geram. "malam itu aku sengaja menjemputmu dari club, tanpa kamu sadari Amel juga membututi kita. Dia mencuri-curi foto kita saat kita berada satu mobil. Kamu ingat, aku memberi minuman ke kamu dan memaksa kamu untuk menghabiskannya. Sebenarnya minuman itu sudah aku campur dengan obat tidur kadar tinggi, dan berhasil membuat kamu tertidur tak lama setelah meminum itu." ujar kak Angga membuatku muak.

"Dan di sana, kamu berbuat semau kamu. begitu!!!." bentakku, tak menyangka Angga setega ini.

"Aku bersumpah Lita, aku tidak menyentuhmu sama sekali. Aku memang menginginkanmu bahkan sangat, tapi aku tidak ingin menyakiti kamu atau melecehkanmu dalam keadaan seperti itu." ucap Angga. "aku hanya medekatimu untuk di ambil fotonya seperti yang kamu lihat. Kita seakan-akan tengah berciuman di dalam mobil.

Lalu aku sengaja membawamu kerumahmu agar kamu tidak curiga sama sekali. Aku bahkan tidak membuka pakaianmu, aku hanya menyelimutimu hingga batas leher dan aku membuka kaosku agar semua orang percaya kalau kita sudah melakukan hubungan intim." jelas Angga membuatku menutup mulutku tak menyangka.

"Aku juga yang sengaja memelukmu waktu dikampus dan itu kesempatan Amel untuk memotretnya seakan kita memang tengah berpelukan. Bukan hanya itu, aku yang menghasut Dhika dan brotherhood lainnya kalau kita memang punya hubungan dan sering melakukan hubungan seksual selama Dhika tidak ada. Dhika sangat marah dan membabi buta kepadaku, tapi aku menerimanya asalkan Dhika melepaskan kamu untuk aku. Dan sekarang kenyataannya Dhika melepaskan kamu begitu saja tanpa mempercayai ucapanmu." jelas Angga dengan sangat memuakkan.

"Kemarin mereka semua bertanya karena keadaanmu yang slalu muntah-muntah, bahkan Dhika menanyakan hal yang tidak seharusnya ditanyakan. Dan aku berkata kalau kamu tengah hamil-"

Plak

Sekuat tenaga aku menampar Angga dengan emosi yang menggebu-gebu. Membuat Angga menghentikan ucapannya. Aku sungguh sangat muak mendengar penuturan menjijikannya. "puas? PUAS, HAH?????" teriakku, hatiku sangat hancur. Aku sudah tak sanggup lagi menahan beban dalam tubuhku, membuatku terduduk di tanah dengan pandangan syok. Angga hendak menyentuh pundakku tetapi aku langsung menepisnya. "sekarang gue kehilangan segalanya, segalanya...hikzzzzzz....." isakku menutup wajahku dengan kedua tanganku.

"Lita, maafkan aku. Aku melakukan ini karena aku sangat mencintai kamu." ujar Angga.

"Cinta loe bilang?? INI BUKAN CINTA TAPI OBSESI!!!." bentakku menatap sengit ke arah Angga.

"Hikz....hikz....hikz.... aku berusaha meyakinkan Dhika dan kamu yang buat dia mencampakkanku.." isakku sejadi-jadinya.

"Tapi aku juga tidak 100% salah, Dhika juga bersalah karena menyakiti kamu. dan dia bahkan tidak mau mempercayai kamu sama sekali. Awalnya aku mencoba diam dan melihat apa respon Dhika, kalau Dhika mempercayaimu aku akan melepaskan kamu dengannya." ujar kak Angga.

"Tetapi kenyataannya cinta Dhika tidak sebesar yang aku kira, dia mencampakkanmu dan menghinamu bahkan dia berselingkuh dengan kakak kandungmu sendiri. Dia bahkan tidak perduli denganmu yang selalu mendapat hukuman di kampus dan di bully oleh mahasiswa lain." ucap kak Angga sudah duduk rengkuh di hadapanku. *"di mana dia saat kamu kesakitan? Di mana dia saat kamu dihina anak-anak brotherhood? Di mana dia saat kamu di bully mahasiswa lain di kampus? Bahkan kamu pernah dikerjain sampai pingsan, apa dia perduli? Tidak Lita, tidak sama sekali."* ujar Angga terlihat emosi.

"Aku memang bersalah karena menghasut mereka, tetapi aku lakukan itu agar Dhika tidak terus menyakitimu. Aku tidak mau melihat kamu terluka lagi, tapi kalau kamu masih mencintainya. Sekarang juga aku akan datangi Dhika dan mengatakan semuanya, semuanya Lita." ucap Angga

"Sudahlah." ucapku, aku sudah merasa sangat lelah sekali.

"Aku lelah,, biarkanlah. Biarkan seperti ini, dia sudah memiliki wanita lain dan aku tidak ingin menyakiti kakakku sendiri.." gumamku.

"Maafkan aku." ujar Angga lirih seraya menyentuh tanganku tetapi aku segera menepisnya.

"Pergilah ." ujarku tenang dengan tatapan kosong.

"A-apa?" Angga seakan kaget mendengarnya.

"Pergi!!!." ujarku dengan tajam

"Tapi-"

"PERGI !!!!!." bentakku menatap tajam kak Angga membuatnya terdiam dan akhirnya beranjak meninggalkanku sendiri dalam keterpurukan. Aku kembali menangis sejadi-jadinya.

***

Aku sudah memutuskan untuk menyudahi semuanya. Aku tidak ingin memperdulikan lagi yang lain. Cukup memikirkan diriku sendiri, aku sudah terlalu lelah dengan semuanya. Aku baru saja masuk ke kelas setelah dari toilet. Di kelas terlihat sangat heboh sekali dan terlihat gElisah, saling tuduh menuduh. Membuatku kebingungan, sebenarnya apa yang terjadi. Tak lama anggota senatpun datang, yang tak lain adalah Dhika, Daniel, Dewi, Elza dan Seno. Ini pertama kalinya aku kembali bertemu dengan Dhika setelah perpisahan terakhir kami.

"Ada apa ini?" Tanya Dhika menenangkan para murid. Aku masih berdiri di tempatku karena tak tau apa yang terjadi.

"Maaf kak, kami panggil kakak karena Riri kehilangan dompet dan handphonenya." jelas Shilla yang tengah menenangkan Riri yang sedang menangis.

"Coba kamu inget-inget lagi, siapa tau kamu kelupaan tadi." ujar kak Dewi

"tidak kak, tadi sebelum aku keluar. Aku sempat Chatingan dulu sama temen dan setelah itu aku menyimpannya kembali ke dalam tas." jelas Riri

"tapi tadi gue lihat, Lita ada di kelas sendirian." ujar Amel yang entah sejak kapan ada di dalam kelasku. Aku mengernyitkan dahiku mendengar penuturan Amel yang mencurigakan bagiku.

"Eh iya, daritadi kan Lita ada di kelas" sahut Andre.

"Kalian nuduh gue? Gue diem di kelas karena kepala gue pusing." ujarku

"Kalau loe sakit, kenapa tidak diem di ruang kesehatan saja? Kenapa di kelas?" sahut kak Seno.

"Memangnya salah kalau di kelas, kak? Yang penting kan tidak sampai menganggu oranglain." ujarku.

"Sudah sudah, kalian jangan saling menuduh. Kamu, coba kamu miscall handphone kamu." perintah Dewi

"Sudah kak, tapi sudah tidak aktif." isak Riri, aku merasa firasat buruk. Tatapan Amel sangat mencurigakan.

"Kita lihat cctv saja." ujar kak Elza.

"Eh kak, gimana kalau dicek saja tas mereka satu-satu. Kalau masih tidak ada baru cek cctv." ujar Amel membuatku semakin curga.

"Kita lihat cctv saja." ujar Dhika hendak beranjak.

"maaf kak, tapi cctv di kelas ini kebetulan rusak dan sedang diperbaiki" sahut Fitri

"Udah dicek saja langsung tas mereka." ujar kak Seno

"Ya terserah kalian saja." ujar Dhika. Semua siswa/i berkumpul di depan kelas. Sedangkan kak Dewi, kak Elza, kak Seno dan kak Daniel berkeliling setiap meja memeriksa tas yang ada di sana. Dhika berdiri di depan memperhatikan mereka semua.

"Amel, ini kan bukan kelas kamu? kenapa kamu ada di sini?" Tanya Dhika.

"Oh aku tadi bareng sama Sally ke sini kak, iyakan sall." ujar Amel dan sally menganggukkan kepalanya.

"Ini tas punya siapa?" ucap Seno mengangkat sebuah tas berwarna coklat muda. Dan benar sekali firasatku, Amel memasukan dompet itu ke dalam tasku.

"Itu milik Thalita." teriak Alifah.

"Thalita apa dompet ini milik kamu?" Tanya kak Seno mengeluarkan dompet ukuran besar berwarna pink.

"Itu dompet saya kak." ucap Riri menghampiri kak Seno dan memeriksa dompet dan hpnya.

"Iya ini dompet saya, dan ini hp saya." ucapnya. Firasatku benar sekali, kali ini aku kembali di fitnah, dan entah apa yang akan terjadi padaku kali ini.

"Bisa jelaskan Lita?" Tanya Dhika yang kini menatap ke arahku penuh tanya, semua mata bahkan kini terarah kepadaku.

"Bukan aku yang mengambilnya, aku tidak tau kenapa ada ditasku. Aku memang ada di kelas daritadi, tapi aku tidak melakukan apa-apa. aku hanya beristirahat bahkan tadi di kelas juga ada Sally. Kamu lihat kan, sall aku gak ngelakuin apa-apa." ujarku kepada sally.

"Bohong kak, aku masuk ke kelas karena melihat Lita mengambil sesuatu dari tas Riri, tapi aku diam saja karena takut salah sangka dan jadi fitnah. Tapi ternyata dia beneran ngambil dompet Riri." jelas Sally membuatku melongo kaget, aku tak percaya sally akan memfitnahku.

"Bawa saja langsung ke dekan." ujar kak Elza

"Kak, aku berani bersumpah kalau aku tidak mencurinya." ujarku meyakinkan

"Dasar maling !!!!." teriak semua teman sekelasku.

"Mana ada maling yang ngaku." teriak Amel, Amel bahkan terus mengoceh dan mengompori semua anak-anak di kelas. Dhika tiba-tiba saja menarik tanganku keluar kelas dan berjalan menuju ruang dekan.

"Dhika aku mohon percaya sama aku, aku tidak melakukan hal itu." ujarku berharap Dhika mempercayaiku.

"kepercayaanku sudah hilang, diamlah." ujar Dhika dengan dingin. Kenapa Dhika kembali dingin padaku? Apa karena isu kehamilanku itu. Dhika membawaku ke ruangan dekan dan di suruh menunggu hingga satu jam lamanya di ruang tunggu di ruangan dekan. Sedangkan dekan dan pihak lain tengah berbincang, aku terus meremas kedua tanganku dengan gugup. Apa yang akan terjadi padaku sekarang. Dan tak lama dekanpun datang, dekan membawa surat pernyataan untukku dan aku membacanya. Mataku membelalak lebar saat mengetahui kalau beasiswaku di cabut seutuhnya. Tak ada lagi beasiswa untukku.

Tuhan.... Apa lagi ini, kenapa seakan tak ada hentinya kau menghukumku. Cita-citaku semakin kandas dan hidupku semakin hancur. Lengkap sudah semuanya. Berkali-kali aku memohon ke dekan, tetapi hasilnya nihil. Aku tidak bisa melanjutkan kuliahku lagi. Aku berjalan dengan gontai meninggalkan ruangan dekan, dan saat membuka pintu. Aku langsung berhadapan dengan Dhika yang hendak menemui dekan sepertinya. Kami saling bertatapan cukup lama, akupun memalingkan wajahku dan beranjak melewati Dhika. Semua mahasiswa dan mahasiswi yang aku lewati terus mengeluarkan kata-kata kasar dan menyakitkan. Sepanjang lorong kampus menuju gerbang utama, cacian dan hinaan aku dapatkan. Bahkan dengan lantang mereka mengucapkan bahasa kasar yang tak seharusnya dikeluarkan oleh seorang yang terpelajar. Mereka meneriakiku maling, aku hanya bisa tersenyum miris melihat kehancuranku. Bahkan kali ini air mataku tak mampu lagi menetes. Mungkin air mataku sudah kering karena terlalu sering aku menangis. Ini akhir dari segalanya, akhir hidupku. Tiba-tiba saja

beberapa orang melempariku dengan kertas yang sudah diremas-remas, membuatku terpekik kaget. Bahkan mereka melempariku dengan kue yang selalu aku jual dan aku buat. Aku berusaha mengacuhkannya dan terus berjalan tanpa menghiraukan lemparan yang menerpa tubuhku. Setelah itu beberapa orang melempariku dengan tomat, sayuran, buah-buahan dan bahkan air yang di bungkus plastic yang sudah busuk membuat baju dan badanku sangat kotor,

"Pergi jauh pelacur.....!!!!." teriak Amel.

"Dasar maling,,,,,!!"

"Dasar jalang."

"Dasar bitch!!" Tubuh, rambut, baju dan wajahku sudah basah dan kotor karena lemparan dari beberapa mahasiswa dan mahasiswi. Langkahku terhenti saat Angga berdiri di depanku, dia melepas jaketnya dan memasangkan jaketnya padaku, hingga ekor mataku melihat Dhika yang berhenti belari sambil melihat ke arahku.

"Apa yang kalian lakukan, hah? Kalian semua tak jauh berbeda dengan binatang yang tak punya hati!!!.." teriak Angga emosi

Angga merangkul tubuhku dan membawaku pergi meninggalkan tempat ini. aku melirik Dhika yang terlihat menatap kami dengan kecewa.. Kami berjalan hingga keluar gerbang.

"Tunggu di sini, aku akan bawa mobil dulu." ujar Angga

"Tidak usah, pergilah dan ini terima kasih." aku melepas jaket milik Angga dan beranjak meninggalkan Angga.

"Lita tunggu." Angga mencekal tanganku membuatku berhenti berjalan.

"kenapa kamu diam saja diperlakukan seperti ini? Kenapa kamu tidak melawan?" Tanya Angga menatap mataku yang menatapnya datar. Aku terkekeh kecil

"Melawan bagaimana? Sepupumu yang sudah menjebakku juga." ujarku dengan sinis

"Tapi Lita-"

"Cukupp,,, cukkup !!!!." ujarku tajam. "ini adalah hadiah dari seseorang yang mengaku mencintaiku, ah lebih tepatnya obsesi untuk kepentingannya sendiri." ujarku tersenyum sinis.

"Kenapa kak, kenapa kakak gak hamilin Lita saja sekalian? Agar semua omongan mereka bisa Lita Anggap angin lalu karena memang kenyataannya seperti itu, kenapa kakak gak lakuin aja saat itu?"ujarku

"Lita kamu ngomong apa sih, aku minta maaf. Aku akan bicara ke dekan sekarang juga agar kamu tidak dihukum olehnya." ujar Angga

"Terlambat !!!! aku sudah di DO." ucapku dan berhasil membuat Angga melotot sempurna. Aku menepis tangan Angga dan berjalan meninggalkan Angga sendiri yang masih syok di tempatnya. Aku baru saja sampai kerumah dan terlihat mama dan kak Natasya tengah duduk di ruang tamu. Kebetulan papa sedang pergi keluar kota karena urusan bisnis.

"Assalamu'alaikum." ucapku membuat mama dan kak Natasya menengok ke arahku.

"Astaga Lita." kak Natasya terpekik kaget melihat kondisiku yang sangat kotor.

"Dasar anak tak tau diuntung !!!!." ujar mama menghampiriku

Plak

Pipiku terasa perih dan ngilu karena ditampar sekerasnya oleh mama, aku hanya terdiam di tempatku.

"Kamu datang lagi ke sini hanya untuk membuat malu keluarga, hah? Dasar anak tak tau diuntung. Darah

bajingan dari ayahmu menurun kepadamu." bentak mama.

"Mau jadi apa kamu, hah? Bikin malu keluarga." mama memukuli tubuh dan kepalaku. Tubuhku yang penuh dengan lebam dan bengkak membuatku semakin kesakitan.

"Ampun ma, Lita gak nyuri. Lita di fitnah." ucapku menghindari amukan mama yang sangat menyakitkan di tubuhku.

"Mah sudah mah." kak Natasya mencoba menahan mama.

"Anak ini sudah bikin malu keluarga kita, dia hamil di luar nikah dan sekarang mencuri. Mau jadi apa kamu hah." mama semakin merajalela memukuliku. Hingga akhirnya Dhika datang dan menarikku menjauhi mama.

"Tante sudah tante." ujar Dhika.

"Jangan membelanya lagi, dia anak sialan. Pembawa sial, tak tau diri, dasar anak haram!!!.." teriak mama emosi

"Nat, bawa Lita ke kamarnya." ucap Dhika membuat kak Natasya mengangguk

"Tidak !!! pergi dari rumah ini anak sialan. Aku tidak ingin keluargaku tercoreng olehmu." teriak mama.

"Mah, mamah jangan kayak gini dong. Ini belum tentu benar." ujar kak Natasya.

"Ayo masuk Lita." kak Natasya merangkulku dan membawaku menuju kamar.

"Natasya berhenti !! kamu pilih dia atau mamah yang keluar dari rumah ini?"

***Deg**...*

Semuanya mematung bingung, hatiku semakin sakit.

"Mamah, mamah gak bisa kayak gini. Kita ini keluarga." ujar kak Natasya.

"jawab Natasya, pilih dia atau mamah????" teriak mama. "mamah sudah tidak tahan lagi melihat wajah sialannya itu, dan mamah tidak bisa terus serumah dengannya." ucap salma penuh dengan amarah. Dengan berat hati aku melepas rangkulan kak Natasya di pundakku.

"Biar aku yang pergi dari rumah ini." ujarku datar dan beranjak menuju kamarku. Tak ada air mata sedikitpun yang keluar dari mataku. Aku sudah sangat pasrah, aku segera bergegas membereskan pakaianku tanpa berganti pakaian. 10 menit kemudian, aku turun sambil menggerek koperku.

"Lita kamu tidak perlu pergi. Setidaknya tunggu sampai papa pulang." ujar kak Natasya menahanku. Aku hanya tersenyum dan melepas pegangan tangannya.

"Aku tidak apa-apa." ucapku tetap tersenyum walau hatiku hancur berkeping-keping.

"Mah, maafkan Lita karena sudah membuat malu mama dan papa. Maafkan Lita juga karena sudah begitu banyak menyakiti mamah." ujarku mendekati mama tetapi mama memalingkan wajahnya dariku.

"Aku senang bisa bertemu dengan mama, papa dan kak Natasya walaupun singkat. Tetapi setidaknya Lita pernah merasakan keluarga yang utuh." ujarku lagi, kak Natasya sudah menangis.

"Kakak, Lita sayang banget sama kakak. Jaga diri kakak yah, dan jaga mama dan papa juga." ujarku. "Lita tidak tau kapan kita bisa bertemu lagi, atau mungkin tidak akan pernah. Tapi Lita akan selalu berdoa untuk kebahagiaan kalian semua." ucapku tersenyum.

"Lita pergi." akupun beranjak keluar rumah dengan hati yang pedih, aku melewati Dhika tanpa ingin menatapnya.

Sekilas aku kembali menatap rumah orangtuaku. Sudah cukup semuanya, aku akan meninggalkan

segalanya. Semoga kalian semua berbahagia walau tanpa ada aku. Dan aku kembali berjalan meninggalkan rumah. Aku berjalan menyuSuri jalanan sambil menggerek koperku. Aku berhenti di sebuah danau yang tak terurus. Entah apa yang membawaku ke sini, tapi saat ini pikiranku kosong. Aku sudah tak mampu lagi untuk bertahan, cintaku sudah pergi dan mencampakkanku. Keluargaku mengusirku, aku benar-benar tak di harapkan oleh siapapun. Penyakit ini semakin menyiksaku, entah sampai kapan aku bisa bertahan seperti ini. Aku sudah tak memiliki siapapun. Aku akan lebih cepat bertemu dengan tante dan om di alam sana. Aku berjalan menuruni danau dan terus berjalan ke arah tengah danau hingga tubuhku sudah terasa sangat menggigil dan menusuk-nusuk ke setiap sendi dan tulangku yang semakin terasa sangat sakit. Sekarang tubuhku sudah ternggelam semua tinggal kepalaku.

Selamat tinggal semuanya....

"Aku berharap bisa melihat wajah Dhika sebelum semuanya gelap.." gumamku dan memejamkan mataku saat tubuhku tenggelam seutuhnya ke dasar dalam. Aku merasa air bergerak dan terdengar suara. Aku membuka mataku sedikit dan aku melihat Dhika tengah berenang ke arahku. Terima kasih Tuhan karena sudah memenuhi keinginanku untuk melihat wajah Dhika sebelum aku pergi. Aku terbatuk-batuk saat merasa sesuatu yang dingin meniupi mulutku. Perlahan aku membuka mataku dan aku langsung melihat Dhika yang sudah basah kuyup di depanku. Aku mengernyitkan dahiku, apa aku sudah meninggal. Atau apa yang terjadi.

"Syukurlah." gumam Dhika. Dhika membantuku untuk bangun dari rebahanku. Aku menatap sekeliling dan ternyata aku masih berada di danau yang tadi. Ternyata Dhika yang menyelamatkanku.

"Apa yang kamu lakukan? Di mana otak kamu Lita!!!." pekik Dhika emosi.

"Apa seminim ini pikiranmu? Apa dengan bunuh diri semua masalah selesai?" pekik Dhika

"Lalu aku harus apa??? aku harus bagaimana lagi, Dhika? Sekarang aku sendiri, aku tak memiliki siapapun. Bahkan tak ada satu orangpun yang mau mempercayaiku.." isakku sejadi-jadinya. Dhika memeluk tubuhku dan mengusap kepalaku dengan sayang.

"Bisakah kau kembali padaku, Dhika? aku butuh kamu.." cicitku, entah keberanian dari mana hingga aku mengucapkan kata-kata itu.

"Satu bulan saja, untuk tetap bersamaku." ujarku menangis.

"Aku mohon Dhika"

"Aku harus apa Lita, minggu depan aku akan menikah."

Deg...

Hatiku semakin hancur. Aku mendorong tubuh Dhika hingga Dhika terjengkal kebelakang.

"Kalau begitu kenapa kamu menyelamatkanku, Dhika????? kamu ingin membuatku semakin hancur dan mati secara perlahan, hah???" teriakku tak sanggup lagi bertahan.

"Setidaknya aku dan Natasya bisa menemani kamu, Lita. Kita bisa menjadi kakak dan adik. Aku akan menjagamu layaknya kakak yang melindungi adiknya." ucapan Dhika membuatku terkekeh. Dia bilang apa? kakak, adik? omong kosong apa itu, dia pikir aku bocah SD yang bisa menerimanya begitu saja.

"Aku tak butuh seorang kakak laki-laki." ujarku sengit dan beranjak mengambil koperku meninggalkannya. Dhika kembali menarik tanganku.

"JANGAN MENYENTUHKU!!!." amukku menepis tangannya dengan kasar.

"Dengarkan aku Lita, kamu bisa ikut bersamaku dan tinggal bersama mommy di Jakarta." ujar Dhika yang masih tak paham.

"TIDAK AKAN PERNAH,, KAU PIKIR AKU AKAN SENANG TINGGAL DI TEMPATMU DAN MELIHATMU MENIKAH DENGAN KAKAKKU SENDIRI??? DI MANA HATIMU DHIKA!!!" jeritku sejadi-jadinya.

"Kenapa kamu jahat sekali, Dhika. Di mana hati kamu, kamu ingin menghancurkanku secara perlahan, hah???? Aku mencintaimu, brengsek!!!" jeritku dan menangis sejadi-jadinya. Dhika masih mematung di tempatnya. Bagaimana Dhika tega memperlihatkan kepadaku kebahagiaannya menikah dengan wanita lain.

"Kamu sangat jahat Dhika, sangat jahat.." isakku sejadi-jadinya.

"Kumohon jangan pernah mengganggu kehidupanku lagi. kau sudah mencampakkanku dan sekarang biarkan aku hidup sendiri." ucapku lirih.

"Arrgghhh!!!." pekikku saat perut bagian kananku terasa sangat sakit hingga aku harus membungkuk. Dhika hendak membantuku, tetapi segera kutepis tangannya dan beranjak pergi meninggalkan Dhika sendirian. Dan syukurlah taxi melewat tepat sekali di hadapanku, sehingga Dhika tak mampu mengejarku lagi.

***

Sudah dua hari berlalu dan aku bersembunyi di rumah tante Ratih tanpa membuka pintu untuk siapapun. Aku mengurung diriku sendiri, dengan rasa sakit yang menyerangku .Tante,, kenapa takdir ini begitu kejam?? Lita takut sekarang tante, Lita takut untuk mencoba menatap kedepan nanti, Lita takut menghadapi kehidupan Lita ke depannya. Aku menangis histeris di kamarku. Di rumah milik tante Ratih aku memeluk lututku ditengah kegelapan malam dan gelapnya ruangan ini.

Karena tak ada lampu yang aku nyalakan, membuat ruangan ini semakin gelap. aku merasa hidupku sudah sangat gagal, tak ada satupun aku melewati rencana yang aku buat. Kegagalan dan kegagalan yang bisa aku dapatkan. Aku gagal menyelesaikan kuliahku, aku gagal membahagiakan tante, aku gagal menjaga hubunganku dengan Dhika, aku gagal mencapai cita-citaku, dan aku gagal move on dari Dhika. Kenapa harus seperti ini? Apa ini yang dinamakan takdir? Apa ini yang dinamakan nasib?

Cobaan demi cobaan engkau berikan kepada hamba, apa tak bisa sesekali aku merasakan hidup normal dan makmur seperti orang lain?

"Aku lelah, sangat sangat lelah tante...hikzzz.....hikzz....hikzz.....” gumamku menangis sejadi-jadinya. Kini aku sendirian ditengah kegelapan ini tanpa ada yang bisa menemani,,, tante apa aku boleh ikut tante? Apa aku berhak mempercepat waktuku untuk bertemu tante?

"Hikz....hikz....hikz....hikz.....hikzz.....!!!!!.” isakan demi isakan aku keluarkan. Aku menengadahkan kepalaku dan menatap keluar jendela memperlihatkan gelapnya malam dengan gerimis. Bayangan demi bayangan saat aku kecil dan hidup bahagia bersama om dan tante muncul bagaikan film yang tengah berputar, bukan hanya itu bayangan saat aku dan Dhika juga muncul begitu saja. Saat Dhika menghiburku kalau moodku jelek atau sedih terbayang di kepalaku begitu saja. Kamu di mana? Aku butuh kamu, Dhik... aku mohon datanglah. Bahkan kamu dengan teganya menolakku untuk bersama denganku selama sebulan. Padahal aku sangat membutuhkanmu Dhika. Aku butuh kamu, aku kangen kamu. sebentar saja, kumohon datanglah. Aku takut....Bisakah kau datang, Dhika. Aku *sungguh kesepian, setiap malam aku hanya melamun tanpa*

melakukan apapun. Aku butuh kamu, apa aku salah kalau aku masih menginginkan dan membutuhkan kamu?Kenapa kamu terus menolakku. Mataku berbinar saat melihat Dhika berada di luar jendela sambil tersenyum manis. Aku tersenyum senang dan langsung beranjak mendekati jendela.

"Dhika...." panggilku lirih, ditengah gerimisnya hujan, Dhika berdiri sambil terus tersenyum. Dhika meletakkan telapak tangannya di jendela, membuatku menempelkan telapak tanganku juga sejajar dengan telapak tangan milik Dhika. Senyuman tak luput dari bibirku dan Dhika. Tetapi semakin lama, bayangan Dhika semakin lenyap dan akhirnya menghilang di tengah gelapnya malam, membuatku kelabakan. Aku berlari keluar rumah dan menerobos hujan mencari keberadaan Dhika.

"Dhika.....Dhikaa.....!!!!." teriakku memanggil nama Dhika terus tanpa memikirkan hujan yang mengguyur tubuhku. "Dhika kamu di mana???hikz..... Dhikaaaaaaa." teriakku

Tubuhku merosot ke tanah yang basah. Tiba-tiba bayangan-bayangan kebahagiaanku bersama orang-orang yang aku cintai buyar dan digantikan dengan bayangan saat awal aku mendapatkan hinaan demi hinaan, cobaan demi cobaan. Aku menggigil memeluk kedua lututku dan menyembunyikan wajahku di sela-sela lututku sambil menangis. "hikz....hikz....hikz....hikz....!!!!." isak Lita semakin memilukan.

Aku terbangun dari tidurku sambil meringis, tubuhku mengeluarkan keringat dingin. Perut dan punggungku terasa sangat sakit. Aku meringkuk sambil memeluk perutku yang sakit. Aku merangkak untuk mengambil obat di laci meja di samping ranjang. Sekuat tenaga aku menyeret tubuhku yang sudah sangat tak berdaya.

***Dor dor dor**... Pintu rumah diketuk dengan keras oleh seseorang.*

"Lita bukaaaaa!!!!!." teriak seseorang, tetapi aku tidak memperdulikannya dan tetap berusaha menggapai obat di dalam laci hingga berhasil menggapainya. Di luar masih terdengar gedoran pintu dan teriakan seseorang, tetapi aku tetap tidak menghiraukannya. Aku hendak memakan obat yang aku pegang tetapi tiba-tiba saja perutku melilit membuatku memuntahkan darah hingga mengenai lantai. Aku terus muntah darah, sambil menahan sakit ditubuhku yang sangat menyiksa.

"Astagfirulloh Litaa." teriakan seseorang dan membantuku. Aku menengok dan melihat siapa seseorang yang baru saja datang.

"Se-Serli.." gumamku. Serli tidak menjawab panggilanku, Serli kembali datang dengan segelas air di tangannya. Sebelum memberi air kepadaku, Serli lebih dulu mengelap mulutku yang banyak darah dengan tissue basah. Dan memberiku segelas air hangat.

"Sowri, obat gue dong ser." ujarku membuat Serli mengambil kotak obat yang sempat terjatuh ke lantai. Dengan telaten, Serli membantuku meminum obat.

"Ser, ke-"

"ssttt,,!!! Jangan nanya apa-apa dulu, sekarang loe istirahat dulu. Gue akan siapkan makan siang buat loe." ujar Serli memotong ucapanku. Serli menyelimuti tubuhku. Dan tak butuh waktu lama akupun terlelap.

Aku terbangun dari tidurku, dan terlihat kamarku sudah rapi tidak seperti sebelumnya. Aku beranjak dari tidurku tetapi Serli masuk ke dalam kamar dengan masih memakai celemek di tubuhnya.

"Loe udah bangun yah, pas banget gue baru selesai buat bubur. Bentar yah." ucap Serli. Tak butuh waktu lama Serli kembali memasuki kamar dengan semangkuk

bubur dan sudah melepas celemeknya. Serli duduk di sampingku.

"Ini udah gak panas, cuma sedikit hangat. Ayo langsung dimakan." Serli hendak menyuapiku tetapi aku menolaknya.

"Gue bisa sendiri." ujarku tetapi Serli menggelengkan kepalanya dan memaksa menyuapiku.

"Jangan protes, dan makan lah." ujar Serli tersenyum membuatku ikut tersenyum.

"Loe bisa ke sini? Kak Daniel gimana? Pasti dia akan marah banget sama loe." ujarku sambil mengunyah makananku

"Tidak akan, loe tenanng aja." jawab Serli kembali menyuapiku, aku sempat curiga.

"Kenapa? Apa terjadi sesuatu??" tanyaku menatapnya curiga

"Gak ada kok, Tha." jawab Serli, aku menahan tangan Serli yang hendak menyuapiku lagi.

"Katakan ser, apa yang terjadi??" tanyaku penuh kecurigaan membuat Serli tersenyum

"Gue putusin Daniel." jawab Serli santai

"Tapi kenapa? Ser loe kan sangat mencintainya." ujarku

"Itu kesalahan gue, karena terlalu mencintainya. Gue jadi ngebiarin sahabat gue yang lagi butuh gue." ujar Serli membuatku terdiam. Jadi ini karena aku.

"Kenapa loe lakuin ini sih?" aku merasa sangat kesal, dan langsung merebut mangkuk dari tangan Serli dan menyimpannya di atas meja di samping ranjang. "pergi dari sini sekarang, pergi ser dan minta maaflah ke kak Daniel." aku memaksakan diri untuk bangun dari tempat tidurku lalu menarik tangan Serli menuju pintu keluar.

"Gue gak butuh loe, gue bisa sendiri. jadi lebih baik loe pergi." ucapku dengan kesal

"Nggak Tha." Serli masih berusaha menahan dirinya.

"SERLI !!!!." bentakku membuat kami berdua terdiam dan bertatapan. "PERGI SEKARANG !!!!." teriakku, aku tak ingin menghancurkan kebahagiaan Serli."gue gak butuh loe, loe sama saja seperti yang lainnya. Jadi pergi sekarang!!!" usirku dingin membuat Serli menangis terisak. Aku menundukkan kepalaku dan berbalik memunggungi Serli. "pergilah, ser. Jangan kasihani gue." ujarku tetapi Serli memelukku dari belakang sambil menangis.

"Gue bukan yang lain, yang akan percaya dengan sikap dingin dan bentakan dari loe. Gue tau ini bukan dari hati loe, gue tau loe kesepian dan butuh gue." isak Serli.

"Biarin gue bersama loe, jangan biarin gue melakukan kesalahan yang sama untuk yang kedua kalinya. Loe inget kan janji kita dulu. Kalau sahabat adalah segalanya." isak Serli membuatku ikut menangis. Sebesar ini rasa sayang Serli pada sahabatnya, hanya Serli yang masih menjunjung kesepakatan persahabatan kita.

"Tapi gue hanya akan menyusahkan loe, gue gak mau loe ngorbanin kebahagiaan loe demi merawat gue.." isakku

"Kebahagiaan gue adalah melihat sahabat-sahabat gue juga bahagia." ucap Serli.

"Jangan sia-siakan pengorbanan gue, gue gak mungkin bisa balik lagi dengan Daniel." ujar Serli membuatku terdiam. Maafin gue ser, gue menghancurkan kebahagiaan loe.

Sudah beberapa hari Serli menginap di rumahku, menemaniku. Aku merasa senang karena akhirnya aku tak merasa kesepian lagi. Ada Serli yang menghiburku. Aku mulai menceritakan semuanya kepada Serli

mengenai hubunganku dengan Angga dan mengenai penyakitku

"Angga sialan, gue harus kasih dia pelajaran." ujar Serli kesal

"Sudahlah ser, gak usah diperpanjang." Ucapku.

"Tapi Lita, ini udah kelewatan." ucap Serli masih emosi

"Sudahlah, semuanya sudah terjadi ini." jawabku santai

"Lita." Serli memegang kedua tanganku. "maafin gue, gue bener-bener gak tau kalau kenyataannya seburuk ini. Maafin gue karena gue bukan sahabat yang baik buat loe." ujar Serli dengan menangis.

"Sudahlah, loe gak salah kok." aku tersenyum padanya.

"Tapi kalau aja gue gak egois, kalau aja gue gak selalu nurut sama Daniel mungkin loe gak akan jadi seperti ini, Tha." isak Serli.

"Sudahlah, ini semua sudah takdiirnya dan loe gak perlu menyesalinya. Gue seneng sekarang loe bisa nemenin gue." aku tersenyum padanya.

"Loe memang baik hati, Lita gue sayang loe...hikzz." Serli memelukku semakin menangis terisak.

"Sssttt sudahlah, gue juga sayang banget sama loe dan sahabat-sahabat gue yang lain." ucapku seraya melepas pelukannya Serli.

"Hapus air mata loe." aku menghapus air mata Serli.

"Loe jelek banget kalau nangis, ntar gak bakalan ada lagi yang naksir loe." godaku membuat Serli terkekeh.

"Pokoknya mulai sekarang gue akan selalu ada di samping loe." ujar Serli serius membuatku tersenyum.

Sore ini aku meminta Serli untuk pergi berjalan-jalan ke taman kota, kebetulan sekali dekat dengan café. Aku duduk di salah satu kursi taman, sedangkan Serli tengah membeliku air minum ke mini market. Seketika aku

melihat Dhika dan kak Natasya menuruni mobil, aku langsung kelabakan dan bingung harus kemana. Aku beranjak dan bersembunyi di belakang pohon yang tepat berada di belakang kursi taman. Aku mengintip, dan terlihat Dhika dan kak Natasya duduk di kursi taman bekas tempatku barusan.

"Semua persiapannya selesai, akhirnya. Aku sudah merasa sangat lelah." ujar kak Natasya bergelayut manja di lengan Dhika.

"Kamu benar, aku juga merasa tenang. Walau pernikahan kita hanya sederhana." ujar Dhika.

"Tidak masalah, honey. Yang penting sakral dan sah di mata Tuhan." ujar kak Natasya membuat hatiku terasa teriris-iris.

"Honey." kak Natasya terlihat memegang tangan Dhika dan menciumnya membuat hatiku sangat panas karena terbakar.

"Apa kamu beneran mencintai aku?" Tanya kak Natasya dan pandanganku langsung terarah ke arah Dhika dengan harap-harap cemas, kira-kira apa yang akan Dhika katakan. Dhika terlihat tersenyum dan membelai kepala kak Natasya.

"Iya, aku mencintaimu"

Deg...

Aku semakin terluka. Berasa hatiku di ambil secara paksa oleh Dhika dan di serahkan ke oranglain. Aku tak mengerti kenapa secepat ini Dhika berpaling dariku.

"Aku akan berusaha membahagiakan kamu." tambahnya membuat hatiku semakin terluka. Sangat terluka.

Aku beranjak meninggalkan mereka berdua yang tengah berpelukan mesra. Waktu itu Dhika menolakku dan mencampakanku bahkan tak mau bersamaku selama satu bulan apa karena dia sudah mencintai wanita lain?

Apa ini jawabannya. Sesampainya di dalam kamar aku melempar foto Dhika hingga pecah.

Praaaank

"Aaaaaaaghhhhhhhh !!!!!." teriakku sambil menangis sejadi-jadinya. "tega kamu Dhika, kamu jahat sama aku !!!! aku benci kamu, aku benci kamu Dhika!!hikzzzz.." isakku sejadi-jadinya.

"Aku benci sama kamu Dhika,, kamu laki-laki yang paling brengsek. Kamu mencampakkanku dan mengatakan cinta sama wanita lain dalam waktu yang sedekat ini. kamu tega Dhika.hikzzz..hikzzzz" jeritku sejadi-jadinya.

Praaaank

Praaaank

Praaank

Aku memecahkan semua pigura milik Dhika, aku menghancurkan semuanya tanpa ada sisa.

"Kenapa kalian jahat banget sama aku? Kalian tega? Kenapa harus secepat ini...agggggghhhhhhh!!! ." teriakku sejadi-jadinya

Praaaank

Semua barang yang ada di meja riaspun hancur dan berjatuh ke bawah. Aku melempar cermin dengan pas bunga.

"AAArrrghhhh!!!!"

Prankkkk

"LITAAAAAAAAA!!!!." Serli datang dan menahan tubuh ringkihku.

"Lita cukup, udah Lita udah." Serli memeluk tubuhku sambil menangis membuatku berhenti menghancurkan barang.

"Hikz....hikz.....hikz.....hikz.....!!!!"tubuhku luruh ke lantai bersamaan dengan Serli yang masih memelukku sambil menangis.

"Kenapa seperti ini? Gue masih sangat mencintainya ser. Kenapa Dhika setega ini sama gue, kenapa dia seakan tak memiliki hati. Dengan mudahnya dia menolak gue untuk kembali lagi seperti dulu dan sekarang dia mengungkapkan kata cinta untuk kak Natasya. Hati gue hancur, sakit ser. Sangat sakit, gue begitu mencintainya. Kenapa Dhika sejahat ini...hikzz.....hikzz....hikzzz.....!!!.." isakku memilukan. "gue gak bisa bohongin perasaan gue lagi, gue belum rela melepaskan Dhika untuk kak Natasya. Gue masih belajar untuk melepaskannya tetapi kenapa harus secepat ini?? Kenapa mereka jahat sama gue.... Apa salah gue.....hikz...hikz....hikzzz.....!!!!.." isakku semakin memilukan. "kenapa takdir gue sangat menyakitkan? Gue ingin hidup normal seperti kalian.." isakku, Serli tidak berkata apa-apa hanya memeluk tubuhku sambil menangis. Cukup lama dalam posisi itu, akupun mulai tenang. Dan Serli membantuku membaringkan tubuhku di atas ranjang, lalu dia mencabut pecahan kaca yang menusuk kakiku. Aku hanya terdiam menatap langit-langit kamar tanpa bergerak, aku merasa mati rasa saat ini. bahkan luka di kakiku tak dapat aku rasakan rasa sakitnya.

***

Aku masih duduk diam di dalam kamar dengan tatapan kosong kedepan. Aku merasa mati rasa dan tubuhku terasa sangat lemah.

"Lita...." mendengar suara milik seseorang yang sangat aku rindukan, membuatku langsung menoleh dengan antusias dan terlihat Dhika tengah berdiri tak jauh di depanku dengan tatapan teduhnya. Aku sangat bahagia melihatnya, aku hendak memeluknya tetapi gerakanku terhenti saat melihat pakaian yang Dhika gunakan. Dhika terlihat memakai tuxedo putih, lebih tepatnya pakaian pengantinnya.

"Lita sayang." panggil seseorang lagi yang muncul di belakang Dhika sambil menangis. Dia adalah kak Natasya dengan kebaya pengantin putihnya. Jadi mereka datang setelah menikah? apa maksud mereka? Apa mereka mau pamer dan mengasihanikku??? Emosiku langsung meledak dan aku menyambar barang-barang di sekitarku dan melempari mereka berdua. Aku meluapkan kekesalan dan amarahku melalui ini.

"Pergi.....pergi kalian semua pergiiiiii !!" Jeritku dan terus melempari Dhika dan kak Natasya dengan benda yang ada di sekitarku. Aku tak butuh kasihani mereka semua. Emosiku kembali naik saat melihat mereka berdua, apalagi saat Dhika terang-terangan melindungi kak Natasya. Itu membuatku sangat muak pada mereka berdua.

"PERGIIIIIII !!!!!!" jeritku, hingga merekapun keluar dan menutup pintu. Aku terbangun saat merasakan badanku sakit dan serasa ada yang mengikatku. Aku terpekik kaget saat melihat empat orang laki-laki berpakaian putih-putih seperti perawat, tengah mengikat tubuhku.

"Siapa kalian? mau apa kalian?" berontakku, tetapi ke empat orang itu membawaku keluar kamar.

"Apa-apaan ini,,, aku mau dibawa kemana?" teriakku terus berontak dan saat keluar kamar terlihat semua orang ada di sana. Serli, Ratu, Chacha, geng brotherhood, papa, kak Natasya dan kedua orangtua Dhika. "aku mau dibawa kemana? Serli tolong gue ser, gue mau dibawa kemana? Lepas!!." teriakku terus berontak.

Saat aku dibawa keluar, aku melihat Dhika tengah berbicara dengan laki-laki berpakaian sama. Aku melihat tulisan di mobil putih ittu yang bertulis 'layanan kejiwaan AMI Hospital' membuatku melotot sempurna.

"Apa-apaan ini? Aku tidak gila... lepass,,,, tolongg!!!!." teriakku tetapi tak ada satu orangpun yang menolongku. Mereka hanya fokus melihat kehancuranku. Aku terus diseret menuju sebuah ruang perawatan. Aku terus berteriak dan berontak meminta tolong tetapi tak ada satupun yang mau menolongku. Setelah dimasukan ke dalam ruangan itu, empat orang perawat itu langsung menutup pintu dan menguncinya. Aku terus menggedor pintu itu. "bukaaa !!!! aku gak gila,,,, buka pintunya." teriakku sambil menangis histeris

"Kalian semua jahat,,,, kalian semua menipuku... aku benci kalian !!!! Apa salah aku, hah? Kenapa kalian lakuin ini?? Bukaaaa....." teriakku semakin histeris. "aku tidak gila,, ku mohon bukalahhhh!!!!.." isakku luruh ke lantai sambil berpegangan ke pintu.

"Buka pintunya,, buka... hikzzz." suaraku semakin melemah, aku juga masih menggedor gedor dengan lemah. Aku langsung memeluk kedua lututku dan menyembunyikan wajahku di sela-sela lututku.

"Tante,,, Lita takutt.... Tolong Lita tantee. Mereka ...hikzz.....hikzzz.....hikzz.....!!!.." isakku memilukan.

***

9
Revenge

"Hikz...hikz....hikz....!!!." Thalita menangis terisak sambil mengepalkan kedua tangannya.

"Aku bersumpah, tidak akan membiarkan kalian melakukan itu lagi." isak Lita sejadi-jadinya. Mengingat kejadian yang menimpanya 10 tahun yang lalu, membuat hatinya kembali hancur. Dan pertahanan yang sudah dia bangun kembali, kini kembali mulai goyah.

Dhika baru saja keluar dari ruang gantinya, mengganti pakaiannya dengan pakaian operasi. Tak jauh dari tempat Dhika berdiri, Dhika melihat Thalita tengah mencuci tangannya berdampingan dengan dokter Rival. Keduanya terlihat akrab dan dekat, Dhika dibuat kesal dan cemburu melihatnya.

"Dokter, pasien sudah siap." ucap seorang dokter yang keluar dari pintu ruang operasi dua.

"Oh baiklah." jawab Rival.

"Mari dokter Lita." ucap Rival membuat Lita mengangguk dan mengikuti Rival menuju ruang operasi

2, sedangkan Dhika akan melakukan operasi di ruang operasi 1 yang bersebelahan dengan ruang operasi 2.

"Dokter Lita." panggil Dhika membuat Rival dan Lita sama-sama menengok ke arah Dhika.

"Saya masuk lebih dulu dokter." ucap Rival dan berlalu pergi, meninggalkan Dhika dan Lita. Dhika berjalan mendekati Thalita yang masih berdiri di dekat pintu ruang operasi 2

"Kenapa kamu ikut ke ruang operasi dokter Rival?" Tanya Dhika heran

"Oh maaf tadi saya belum sempat memberitahu anda, mulai hari ini saya akan menjadi asisten utama di timnya dokter Rival. Kebetulan asisten utama dokter Rival sedang cedera, jadi saya yang akan menggantikannya sementara." jelas Lita dengan tenang.

"Maksud kamu apa? kamu bahkan belum membicarakannya denganku." ujar Dhika tak terima

"Ini saya sedang bilang sama anda." ujar Lita santai.

"Dokter Lita jangan bercanda, kenapa mendadak begini? Bukankah tim kita juga ada jadwal operasi yang tak kalah serius." ujar Dhika kesal melihat respon Lita yang terlihat main-main.

"Apa saya terlihat sedang bercanda dokter Dhika?" Tanya Lita menatap Dhika dengan tajam.

"Saya juga tau kalau sekarang tim 1 juga ada jadwal operasi, tapi saya percaya dengan keahlian dokter Dhika. Saya yakin tanpa bantuan asisten utamapun, anda bisa melakukan operasi itu dengan baik dan lancar." tambah Lita.

"tidak semudah ini Lita, kamu tau kan-." ucapan Dhika terpotong oleh Rival

"ah maaf menganggu, saya hanya mau bertanya apa dokter Lita jadi membantu tim kami? Pasien tidak bisa menunggu lebih lama lagi." ujar Rival

"Saya akan ke sana dokter Rival, kebetulan pembicaraan ini telah selesai." ujar Lita menatap Dhika dengan tajam dan berlalu pergi. Dhika menatap Lita dengan kesal, setelah itu Dhika mulai melangkahkan kakinya menuju ruang operasi 1. Di dalam ruang operasi 1, Dhika terlihat tak fokus karena sesekali pandangannya mengarah ke ruang operasi dua yang dindingnya terbuat dari kaca membuat mereka bebas untuk melihat satu sama lain. Thalita dan dokter Rival terlihat kompak mengoperasi pasie membuat Dhika semakin cemburu.

"Dokter, tekanan darahnya menurun." ujar Claudya menyadarkan Dhika.

"Lakukan penyedotan." ujar Dhika dan khairul melakukannya. Akhirnya Dhika selesai melakukan operasinya dengan lancar, walau tanpa asisten utama. Thalita baru saja keluar dari ruang operasi, dan Dhika langsung menarik tangan Lita dan membawanya meninggalkan ruang operasi. Keduanya masih memakai pakaian operasi bahkan Lita masih memakai penutup kepalanya karena Dhika tiba-tiba saja menyeretnya. Dan di sinilah mereka sekarang, keduanya saling berhadapan di atap gedung rumah sakit. Angin malam menerpa wajah dan tubuh mereka berdua.

"Kamu ini kenapa sih Tha? Kenapa kamu berlaku seperti ini?" Tanya Dhika.

"Maksud anda apa? saya tidak paham." jawab Lita dengan tenang dan santai

"Cukup omong kosong ini Lita !! Kamu pikir dengan kamu bersikap seperti tidak mengenalku, itu akan mengubah masa lalu kita." ujar Dhika kesal.

"Lalu apa mau kamu? kamu ingin aku bersikap manis padamu? Jangan mengkhayal dokter Dhika." ujar Lita sinis.

"Aku bukan lagi Thalita 10 tahun yang lalu. Aku bukan gadis yang lemah lagi, yang bisa seenaknya di hina dan direndahkan oleh oranglain!!!." ujar Lita dengan tatapannya yang tajam mampu menusuk relung hati Dhika.

"Kali ini aku tidak akan pernah biarkan kalian semua menghinaku dan berbuat semau kalian terhadapku lagi." tambah Lita

"10 tahun sudah berlalu. Tapi di mataku kamu tetaplah Thalitaku, wanita yang paling aku cintai. Kamu tau, 10 tahun aku di sini menunggu kamu di dalam kehampaan.." ujar Dhika lirih membalas tatapan tajam Lita dengan tatapan teduh milik Dhika.

"Cih,,, kamu bilang cinta? Aku tidak percaya lagi dengan kata-kata itu." ujar Lita mengepalkan kedua tangannya.

"10 tahun aku berusaha mengubur kesakitan dalam hati ini, 10 tahun juga aku sudah mengubur perasaanku padamu. Dan kini hanya kebencian yang tersisa, hanya kebencianku padamu, Dhika!!!"

Deg

Dhika semakin terpaku dan tersudutkan oleh kata-kata Lita yang mampu menusuk hatinya dan menghancurkan harapannya.

"Kamu pikir aku akan dengan mudahnya memaafkan kamu? setelah apa yang kamu lakukan padaku, Dhika. Bukankah dulu kamu yang mencampakkanku, kamu yang menolak cintaku. Kamu yang memintaku pergi dari hidupmu, kamu ingin kita menjadi seorang kakak dan adik. Dan Kamu pikir aku gak tau, kalau kamu yang membuatku di DO dari kampus. Kamu juga yang membawaku masuk kerumah sakit jiwa. Kamu menghancurkan segalanya, kamu menghancurkan hidupku, masa depanku dan juga hatiku!!!." teriak Lita berapi-api

"Kamu salah paham Lita, aku tidak melakukan semua itu." ujar Dhika

"Tidak? Kamu bilang tidak?." Thalita terkekeh sinis

"Kamu pikir aku bodoh? Aku tau semuanya, dan sekarang kamu bilang ini cinta? Kamu bilang ini cinta? Cinta yang juga kamu katakan untuk kak Natasya, aku bukan Thalita yang bodoh seperti dulu Dhika. Aku bukanlah Thalita yang mau memohon meminta cintamu, dan hasilnya kau tetap melepaskanku" Tanya Lita mulai merendahkan suaranya.

"Kamu sama sekali gak paham apa itu cinta, kamu bahkan tidak mempercayaiku saat itu.." ujar Lita menatap Dhika.

"Kamu gak tau apa itu cinta, Dhika. kamu orang yang paling egois yang pernah aku temui, kamu laki-laki yang paling brengsek yang pernah aku kenal. Mungkin aku yang bodoh karena telah mencintaimu." ujar Thalita berapi-api.

"Kamu berhak menghinaku sesuka hatimu, aku tau aku begitu pecundang saat itu. Aku terlalu mudah termakan omongan oranglain, tapi jujur aku hanya mencintaimu." ujar Dhika

"Kamu menyadarinya sekarang? Tapi sayang sekali sudah terlambat Dhika. Karena sekarang aku begitu membencimu, sangat membencimu. Apalagi saat mengingat prilaku brengsekmu yang hampir menodaiku. Itu membuatmu terlihat sangat menjijikan." ujar Lita tajam

"Aku akui, aku salah karena hendak menodaimu. Tapi saat itu aku benar-benar tersiksa karena terlalu merindukanmu, otakku sudah buntu untuk membuatmu kembali padaku." gumam Dhika memikirkan kebodohannya itu.

"Kalau begitu kenapa kau mencampakkanku saat aku memintamu kembali bersamaku untuk waktu satu

bulan? Kamu bahkan menolakku untuk selalu bersamamu. Kamu malah memintaku menganggapmu sebagai kakak. Dan sekarang, aku minta jangan pernah lagi mengangguku. Di sini kita hanya sebatas rekan kerja, tidak lebih dari itu." ujar Lita dan berlalu pergi meninggalkan Dhika yang masih terpaku.

"Ternyata ujiannya baru saja dimulai." gumam Dhika menatap kosong kehamparan langit gelap.

"Aku tidak akan menyerah begitu saja, sesuai dengan ucapanku dulu. Aku akan membuatmu kembali jatuh cinta padaku, bagaimanapun caranya. Kamu hanya akan menjadi milikku ,Lita. *hanya milikku.*" gumam Dhika lagi

'*10 tahun tak cukup untuk membuatmu kembali padaku, maka aku akan menghabiskan waktuku untuk mendapatkan cintamu kembali, aku tak perduli akan butuh waktu berapa lama lagi. Aku akan tetap di sini menunggumu kembali dan berusaha menggapai cintamu lagi. .*" gumam Dhika seraya menghela nafasnya.

Okta baru saja sampai di rumah sakit AMI, dengan kemeja biru yang sudah dilipat hingga siku dan tiga kancing bagian atasnya dibiarkan terbuka membuat dada bidangnya terekspos sempurna. "Gue merindukan leader dingin gue." gumam Okta seraya memakai kacamata hitamnya dan berjalan dengan gagahnya memasuki lobby rumah sakit. Beberapa orang yang berpapasan dengannya dibuat terkesima dan melongo memandangan Okta.

"Hai manis,, hai cantik." sapa Okta sang aligator seperti biasanya. Okta berjalan dilorong rumah sakit, tetapi langkahnya terhenti saat melihat sosok wanita berjas dokter tak jauh di hadapannya. Wanita itu terlihat tengah berbicara dengan bagian receptionist. Okta membuka kaca matanya, dan melebarkan pandangannya.

"Dia....!!!!." Okta kembali mengucek kedua matanya tak percaya. "dia beneran Thalita." gumam Okta.

"Jadi dia benar-benar masih hidup? Dan sekaranng dia telah kembali. Lalu bagiamana dengan Dhika?" Okta mengingat sahabatnya dan bergegas tetapi saat berbalik.

Bugh

Okta dan seseorang yang baru saja ditabrak Okta, sama-sama terjatuh dan pantatnya membentur lantai.

"Oh sial, pantat gue." keluh Okta meringis seraya mengusap pantatnya yang sakit.

"Kalau jalan tuh liat-liat dong." seru seseorang yang baru saja berdiri di hadapan Okta sambil mengelus pantatnya juga.

"Loe yang nabrak gue juga." ujar Okta merengut seraya berdiri.

"Loe.....!!!." ujar seseorang itu saat menatap Okta, membuat Okta menatap seseorang di hadapannya.

"Nela....." ujar Okta.

"Gue Clarissa, Dasar Crocodile." jawab seseorang itu kesal, tepat sekali orang itu ada Clarissa alias Chacha.

"Ya maksud gue Chacha, tapi lebih cocok Nela sih." ujar Okta

"Enak saja loe ganti ganti nama orang." gerutu Chacha

"Gue gak nyangka lho bisa ketemu Nela titisan penyihir jahat di sini." ujar Okta tersenyum manis.

"Nela Nela,,, gue bilang nama gue Clarissa. Loe budeg yah, crocodile." ucap Chacha kesal.

"Itu kebagusan." ujar Okta polos membuat Chacha melotot sempurna

"Enak aja loe ganti-ganti nama orang sembarangan, Crocodile jelek !!!!" sewot Chacha

"Dasar Nela, baru ketemu saja sudah emosi gini. Bukannya say hello baru ketemu sama teman kuliah." kekeh Okta dengan wajah santainya. Chacha dibuat semakin merah dan kesal.

"Udah jangan marah, kamu seram kalau marah." kekeh Okta dan berjalan melewati Chacha yang terlihat emosi dengan santainya. Bahkan sambil bersiul riang

"Dasar crocodile." ujar Chacha dan merapihkan pakaiannya dan kembali berjalan.

"Assalamu'alaikum bos." ujar Okta menjulurkan kepalanya ke dalam ruangan Dhika

"Ngapain loe ke sini?" Tanya Dhika dengan ekspresi merengut

"jawab salam gue dulu, dong !! kan sayang doa gue jadi mubazir." ujar Okta berjalan mendekati Dhika yang tengah duduk di kursi kebesarannya.

"Iya wa'alaikumsalam." ujar Dhika seraya menghembuskan nafasnya berat.

"Kenapa tuh muka kelihatan mengerikan. Kadar ketampanan loe menurun jadi 30 derajat celcius." ucap Okta yang kini sudah duduk di hadapan Dhika.

"Apa loe udah bertemu dia?" Tanya Dhika, yang dipahami Okta.

"Iya, tapi gue hanya melihatnya dari kejauhan. Sejak kapan dia kembali?" Tanya Okta

"Sudah sebulan kira-kira dia bekerja di sini." ujar Dhika

"Terus kenapa wajah loe muram gitu. Harusnya kan loe seneng, penantian loe selama 10 tahun ini membuahkan hasil." ujar Okta

"Justru 10 tahun yang gue alami selama ini, belum apa-apa. Ujiannya baru saja dimulai." ujar Dhika memijit pangkal hidungnya. Okta hanya memperhatikan tingkah Dhika.

"Sekarang dia membenci gue, bahkan menatap wajah gue saja dia ogah." keluh Dhika

"Seperti yang sudah gue prediksi." gumam Okta menyimpan telunjuk dan jempolnya di dagunya sambil memangut-mangut.

"Loe bodoh sih, kenapa dulu loe harus jadi pahlawan tersembunyi. Kalau Lita tau kan, dia tidak akan benci sama loe tapi yang ada makin kelepek-kelepek." ujar Okta.

"Perasaan nama-nama dari superhero gak ada yang namanya pahlawan tersembunyi." keluh Dhika.

"Ya makanya, kalau mau dibilang superhero itu harus terang-terang dong. Lebih bagus kan kalau disebut pahlawan bertopeng, idolanya shinChan." ujar Okta melantur.

"Ck, loe buat gue jadi ngomong ngelantur. Gue gak perduli itu semua, mau idola siapapun juga." ujar Dhika kesal.

"Yang gue pikirin sekarang gimana caranya buat Lita jatuh cinta lagi sama gue." ujar Dhika.

"Agak sulit sih, gak akan semudah saat loe pdkt-an sama dia dulu. Tapi ya jangan putus asa, pasti ada jalan kok." ujar Okta

"Gue akan pikirkan cara untuk meluluhkan hatinya lagi." gumam Dhika menyandarkan kepalanya ke sandaran kursi.

"Eh Dhik, si Nela sekarang kerja di sini?" Tanya Okta.

"Nela? Nela mana maksud loe?" Tanya Dhika.

"Itu lho penyihir jahat, si biang rusuh di kampus yang ambil fakultas kedoteran ." ujar Okta.

"Oh maksud loe clarisa atau biasa dipanggil Chacha?" ujar Dhika.

"Iya dia, si Nela yang cerewet dan serem titisan sang penyihir jahat. Tapi sekarang dia kok jadi cantik banget yah." ujar Okta

"ah dasar Gator, gak bisa liat cewek bening dikit." keluh Dhika

"Ck,, gue bukan buaya. Gue itu sang penakluk wanita." ujar Okta dengan bangganya membuat Dhika mencibir.

"Penakluk pala loe. Pergi deh gih, gue lagi galau dan nggak mau di ganggu." ujar Dhika kesal.

"Yaelah, umur udah bangkotan aja so galau-galauan loe. Kayak ABG tua labil." cibir Okta

"Terserah apa kata loe, mending gue periksa pasien daripada ladenin buaya muara kayak loe, Gator." ujar Dhika beranjak dan memakai jas dokter miliknya dan pergi meninggalkan Okta sendiri.

Chacha memasuki sebuah lift, tetapi sempat kaget saat melihat Okta di dalam lift sendirian dengan senyuman mautnya. Chacha masih dibuat kesel oleh Okta. Dengan sinis Chacha memalingkan wajahnya dan segera menekan tombol lift.

"Hai Nel." sapa Okta dengan senyuman manisnya. Chacha masih tak bergeming.

"Yaelah jutek amat sih." ujar Okta terus menggoda dan mendekati Chacha yang terlihat risih. Chacha terus menatap tombol lift yang terlihat lama sekali sampai.

"Kan kita lagi reunian, jangan manyun-manyun gitu dong bibirnya. Dicium orang tau rasa lho." ujar Okta membuat Chacha menengok ke arah Okta dengan tatapan membunuh.

"Eh tunggu-tunggu,, itu di mata kamu ada apaan?" Tanya Okta membuat Chacha kebingungan dan mencoba membersihkan setiap sudut matanya takut ada kotoran yang menempel.

"Tunggu!!!." Okta menarik tangan Chacha dan semakin mendekatkan wajahnya dengan wajah Chacha menghapus jarak diantara keduanya. Chacha yang sadar dengan sikap Okta, terus mundur dan mundur hingga punggungnya menabrak dinding lift. Keduanya masih bertatapan penuh arti.

"Apa selama ini tidak pernah ada yang bilang kalau mata kamu itu sangat indah?" ujar Okta sangat lembut membuat Chacha terbuai, nafas mint Okta mampu menerpa wajah Chacha.

"Kamu tau siang ini kenapa mendung?" Tanya Okta membuat Chacha mengernyitkan dahinya.

"Karena mataharinya ada di mata kamu,, sangat bersinar dan indah" tangan Okta terangkat menyentuh kedua pipi Chacha membuat keduanya semakin dekat. Chacha yang sadar dengan apa yang tengah terjadi, langsung mendorong dada Okta dengan keras. Okta yang kaget, tidak mampu menahan keseimbangan tubuhnya dan membuatnya terhuyung kebelakang bersama dengan Chacha karena Okta memegang tangan Chacha.

Bugh..... duk...

"Aww.." Chacha meringis dan mengusap keningnya yang menabrak dada Okta yang terekspos jelas di hadapannya. Chacha terpaku dan bulshing saat menatap dada bidang milik Okta yang terbuka. Posisi mereka sangat intim, Chacha berada tepat di atas tubuh Okta. Tanpa mereka sadari, pintu lift sudah terbuka dan semua orang yang berada di luar lift menatap kaget dan melongo memandang pemandangan di hadapan mereka semua.

"Khem"

Deheman seseorang menyadarkan Chacha dan Okta, keduanya menengok dan melongo kaget melihat beberapa orang di luar lift. Chacha kembali menatap posisinya dengan Okta dan kembali melotot sempurna.

Sadar dengan posisi mereka, Chacha bergegas berdiri dan merapihkan jas dokternya dan rok yang dia pakai. Setelah menstabilkan detak jantungnya, Chacha berjalan keluar lift dengan angkuh tanpa memperdulikan tatapan mengerikan dari beberapa orang. Sedangkan sang aligator yang memang sudah berdiri hanya bisa tersenyum senang bahkan sempat mengedipkan sebelah matanya ke salah satu dokter wanita yang ada di luar lift sebelum pintu lift kembali tertutup.

***

Thalita bergegas keluar dari ruangannya untuk pulang karena kebetulan sudah tidak ada lagi jadwal operasi. Saat Thalita membuka pintu, tepat sekali dengan Dhika yang hendak menuju ruangannya. Membuat mereka berpapasan.

"Sudah tidak ada jadwal lagi?" Tanya Dhika basa basi

"Iya." jawab Lita dengan singkat dan bergegas meninggalkan Dhika. Dhika hanya bisa menghela nafasnya dan beranjak melanjutkan langkahnya. Thalita menyetop sebuah taxi, dan segera menaikinya. Di dalam taxi, Thalita terlihat melamun sepanjang jalan, pikirannya melayang entah kemana.

"Astaga, kenapa jadi kepikiran itu sih." gumam Lita mengusap wajahnya.

"Anda baik-baik saja, nona?" Tanya sopir taxi

"ah, iya pak saya baik-baik saja." jawab Lita. Thalita melihat sekeliling melalui kaca mobil. Karena terlalu sibuk dengan pikirannya, Lita tak sadar kalau sopir taxi ini membawanya ke jalan lain yang terlihat sepi.

"Lho pak, kok ke sini?" Tanya Lita heran.

"Saya ambil jalan cepet, mbak." jawab sopir taxi itu

"Tapi kan jalan utama tidak macet pak." ujar Lita, tetapi sopir taxi tak menjawabnya. Tak lama taxi itu berhenti di jalan yang sangat sepi, bahkan dikanan kirinya hanya kebun kosong yang dipenuhi tanaman liar dan ilalang. Sopir taxi memencet klakson dan tak lama keluarlah tiga orang lelaki dengan postur tubuh yang berisi.

"Pak, kenapa berhenti? Ada apa ini? Bapak menjebak saya?" pekik Lita mulai resah dan ketakutan.

"Cepat keluar!!!" seorang laki-laki membuka pintu penumpang dan menarik tangan Lita keluar dari dalam taxi.

"Wah, mangsa yang special bro." ujar laki-laki berjaket kepada sopir taxi itu.

"Yoi cuy." jawab sopir taxi.

"Jangan macam-macam kalian !! pergi atau aku akan teriak." ujar Lita membuat keempat laki-laki itu tertawa.

"Teriak saja manis, tak akan ada yang mendengarmu." ujar seorang lelaki yang memakai topi.

"Ayo cepat, bawa dia. Biar gue yang membongkar tasnya." ujar sopir taxi.

"Ayo manis kita bersenang-senang. Dijamin kamu akan ketagihan." kekeh seorang lelaki yang memakai topi.

"Nggak,,, tolong.....tolonggggg !!." teriak Lita terus berontak tetapi ketiga lelaki itu terus menarik kedua tangan Lita menuju pelosokan tumbuhan liar.

"Lepasinnnn !! tolongggg..tolonggg...." teriak Lita terus berontak bahkan air matanya sudah luruh. Ketakutan semakin menyeruak di hatinya.

'Apa yang akan terjadi? Tolong.....' batin Lita

"Lepaskan dia." suara bass dan merdu terdengar ditelinga Lita, membuat Lita menengok dan melihat Dhika berdiri tak jauh dari mereka.

"Dhi...Dhika." gumam Lita kaget bercampur senang. "kalian tuli? Gue bilang lepasin dia!!." bentak Dhika.

"Siapa loe? mau jadi pahlawan kesiangan? Gak bakalan gue lepasin, ini mangsa kami." ujar lelaki berbadan besar.

"Mangsa??" pekik Dhika seraya berjalan mendekati mereka dengan mengepalkan kedua tangannya.

"Loe bilang mangsa?? Wanita baik-baik ini loe bilang mangsa, hah?" bentak Dhika membuat Lita terenyuh mendengarnya.

Bugh...

Satu tonjokan mendarat di pipi lelaki berbadan besar.

"Sialan !!! serang diaa....." bentak lelaki berbadan besar itu sambil mengusap darah di sudut bibirnya. Keempat lelaki itu maju melawan Dhika. sedangkan Thalita berdiri tak jauh dari sana. Dhika yang memang seorang master taekwono, tidak kesuLitan melawan 4 orang sekaligus.

"Dengar keparat!! dia wanita baik-baik...dia bukan binatang, seenaknya loe bilang dia mangsa." pekik Dhika merajalela memukuli wajah lelaki bertubuh besar itu, walaupun kondisinya sudah terkapar dan babak belur.

"Tarik lagi omongan loe, kalau gak mau gue potong lidah loe, sialan !!!!." amuk Dhika dengan emosi membuat Lita terenyuh mendengar kata-kata Dhika.

Huft...huft...huft...

Dhika menghentingkan pukulannya saat melihat lelaki itu pingsan, bahkan ketiga preman lainnya juga sudah terkapar ditanah dengan penuh darah. Dhika memejamkan matanya mencoba menstabilkan emosinya yang meledak dengan nafas yang tersenggal. Dhika berbalik dan matanya langsung bertemu pandang dengan mata Lita yang terlihat masih sinis tetapi sendu.

Dhika berjalan mendekati Lita dan melepas jas yang dia pakai. Tanpa berbicara apapun. Dhika memasangkan jas itu ditubuh Lita.

"Kamu tidak apa-apa kan?" Tanya Dhika dan Lita hanya menggelengkan kepalanya seraya memalingkan pandangannya ke arah lain.

"Ayo, biar aku antar kamu pulang." ujar Dhika. Dan tanpa menjawab Dhika, Thalita langsung berlalu meninggalkan Dhika lebih dulu dan memasuki mobil milik Dhika. Dhika mengekorinya dari belakang dan mulai menjalankan mobilnya setelah duduk di kursi kemudi.

Di dalam mobil, suasana menjadi sangatlah canggung. Dhika kebingungan harus berbicara apa dengan Thalita yang terlihat enggan dan hanya menatap keluar jendela. Padahal Dhika terus mencuri pandang ke arah Thalita. Dhika menyalakan radio, dan tepat sekali lagu lastchild yang berjudul *tak pernah ternilai* berputar mengiringi penjalanan mereka berdua. Mendengar lagu yang mewakili hati Dhika itu, membuat Dhika semakin tersayat-sayat. *'apa harus seperti ini akhirnya? Apa hukuman saat aku terkapar selama 10 tahun tanpa Lita belum cukup? Apa kebodohanku di masa lalu begitu besar? Bukankah aku juga tersakiti?'* batin Dhika. Dhika masih terus melirik ke arah Lita yang terlihat tak bergeming sama sekali, tetap dingin dan menatap keluar jendela. *'aku sangat mencintaimu, Lita. bahkan selama ini tidak pernah berubah sedikitpun'* batin Dhika.

***

Bayangan sepenggal kisah 10 tahun yang lalu tiba-tiba saja muncul di benak Dhika saat dirinya tengah duduk di kursi piano. Ruangan yang merupakan ruangan pribadi milik Dhika. Dhika menatap sekeliling ruangan ini, di mana semua foto Lita terpajang di sana

memenuhi ruangan berdominasi warna putih itu. "10 tahun aku menunggumu, menunggu dan selalu menunggu. Tapi saat kamu sudah ada di depan mata, kenapa begitu sulit menggapaimu." gumam Dhika mengusap wajahnya gusar.

Aku benci kamu Dhika

Hanya kebencian yang ada dihati aku buat kamu

Kata-kata itu terus terngiang di telinga Dhika bagaikan gendering yang mampu menghancurkan hatinya. Dhika mengambil sebuah pigura Lita yang disimpan di atas piano. Dielusnya wajah canti Lita.

"kamu sudah membuatku gila Lita, kamu sudah menyita segalanya. Hati, pikiran dan semuanya yang ada diriku. Tapi kenapa begitu sulit untuk menggapaimu kembali." ujar Dhika.

10 tahun aku menunggumu, dengan harapan semu. Aku selalu berbicara dengan bintang favoritmu itu. Hanya berharap kamu untuk segera kembali. Karena di sini aku begitu kesepian dan hanya bisa terdiam sendiri. Setiap malam aku memimpikan kamu, aku begitu merindukan kamu, Lita' batin Dhika dengan masih menatap wajah Lita di dalam foto. 'Sekarang kamu sudah kembali, tetapi masih sulit ku gapai. Kamu tau Lita, aku begitu merindukanmu. Saat aku melihatmu lagi waktu itu, ingin rasanya aku membawamu kepelukanku. Mengucapkan kata cinta yang sudah aku pendam selama ini, aku ingin sekali bilang kalau aku sangat merindukanmu. Aku ingin menebus kesalahanku 10 tahun yang lalu' batin Dhika

"Aku bisa mati tanpa kamu Lita, bahkan saat kamu mengatakan kini hanya kebencian di hati kamu untuk aku. Rasanya jantungku berhenti berdetak, rasanya aku mati rasa." gumam Dhika dengan matanya yang terlihat merah menahan air mata.

***

Dhika baru saja sampai di ruangannya. Hari ini pikirannya tidak bisa fokus dan konsen. "pagi bos." sapa Okta yang tiba-tiba saja masuk ke dalam ruangan membuat Dhika mengernyitkan dahinya.

"Ngapain loe ke sini?" Tanya Dhika. Mood Dhika langsung turun drastis saat melihat Okta.

"Pantesan pagi ini cerah banget, ternyata wajah loe redup." kekeh Okta.

"Ck,, ngapain loe ke sini? Emang gak kerja?" Tanya Dhika.

"Yaelah loe kayak gak tau gue saja, gue kan bosnya mana ada yang berani negur gue kalau gue bolos kerja." ujar Okta dengan santainya dan duduk di hadapan Dhika.

"Kasian banget perusahaan yang di rintis bokap loe dari nol, kini harus gulung tikar karena anaknya model begini. Papa Bagas sungguh sial punya anak model loe, Gator." ujar Dhika membuat Okta terkekeh.

"Yaelah, perusahaan yang menghasilkan uang triliunan itu gak bakalan pernah bangkrut sampai tujuh turunan walau gue gak pernah ke kantor. Jadi jangan lebay deh." gerutu Okta.

"Terus loe ke sini ada perlu apa? bukannya tadi pagi kita udah ketemu yah di rumah. Loe masih kangen sama gue?" Tanya Dhika.

"Idih ogah banget, walaupun kadar ketampanan loe di atas rata-rata. Gue belum gila kalau harus kangen sama loe. Gw ke sini tuh mau ketemu si Nela." ujar Okta dengan cengirannya

"Loe yakin mau deketin dia? Gue pernah denger lho kalau sekaranng dia itu anti cowok." ujar Dhika.

"yakin lah,, lagian gak ada yang gak mungkin buat sang aligator. Apalagi masalah kaum hawa, gue kan sang penakluknya." ujar Okta dengan bangga

"Iya bener, loe kan bapaknya buaya ." ucap Dhika seraya membuka berkas yang ada di atas mejanya.

"Eh, loe masih galau karena Lita yah?" Tanya Okta

"Hmm." jawab Dhika seenaknya.

"Tapi gue akan kembali berjuang untuk mendapatkan hatinya kembali." ujar Dhika memasang senyum misterius.

"Asal jangan ide gila saja." celetuk Okta.

"Loe tenang saja, Gator. Karena Lita akan selalu menjadi milik gue." ujar Dhika mantap membuat Okta tersenyum melihatnya.

***

Tok tok tok

"Pagi bu dokter." sapa Okta menjulurkan kepalanya keruangan Chacha.

"Loe?" Chacha mengernyitkan dahinya saat melihat kedatangan Okta.

"Mau ngapain loe ke sini?" Tanya Chacha heran, dan Okta dengan seenaknya masuk ke dalam ruangan dan duduk di kursi di hadapan Chacha.

"Dokter Nela lagi santai ya." ujar Okta membuat Chacha menatap tajam ke arah Okta.

"Loe mau ngapain ke sini?" Tanya Chacha lagi jutek.

"Mau ketemu Nela lah, masa mau periksa kandungan sih." ujar Okta santai.

"Berhenti manggil gue Nela, crocodile !! Nama gue clarisa, bodoh." pekik Chacha kesal

"Slow dong baby, jangan marah-marah nanti darah tinggi kamu kumat." ujar Okta semakin menyebalkan.

"Siapa juga yang kena darah tinggi, dasar crocodile gila.." gerutu Chacha, moodnya langsung rusak karena makhluk menyebalkan ini.

"Keluar loe dari sini, gue sibuk." Chacha berdiri dan hendak beranjak, tetapi Okta segera menarik tangan Chacha hingga tubuh Chacha menabrak dada Okta. Keduanya saling bertatapan cukup lama.

"Kamu semakin cantik kalau sedang marah-marah.." Okta tersenyum sambil mengedipkan sebelah matanya membuat Chacha melotot sempurna dan langsung menghempaskan tangan Okta. Chacha langsung beranjak hendak meninggalkan Okta tetapi sekali lagi Okta dengan sigap memegang tangan Chacha. Membuat Chacha berhenti dan berbalik ke arah Okta.

"Lepasin....!!!." ujar Chacha.

"Tidak mau." ujar Okta menyebalkan.

"GUE akan teriak sekarang juga kalau loe gak lepasin tangan kotor loe ini" Ancam Chacha mencoba melepaskan genggaman tangan Okta tetapi sangat sulit.

"Baiklah, aku akan pergi. Tappi sebelum itu." Okta terdiam dan sebelah tangannya merogoh *handphone* Chacha yang berada di saku jas dokternya.

"Eh ngapain bawa-bawa *handphone* gue? Balikin." Chacha mencoba merebut *handphone*nya kembali dari tangan Okta tetapi Okta mengangkatnya ke udara membuat Chacha harus meloncat untuk menggapainya.

"Balikin crocodile bego." ujar Chacha mencoba meraihnya tetapi tidak sampai, apalagi Okta beranjak menjauh. Karena lelah, Chacha berhenti dan melipat kedua tangannya di dada dengan kesal. Okta mencoba menghubungi seseorang dari *handphone* Chacha, setelah itu dimatikannya.

"Ini nomor gue, di save yah. Dan kalau gue telpon di angkat yah Nela." ujar Okta menyerahkan *handphone* Chacha ke tangan Chacha.

"Terima kasih untuk waktunya di pagi yang cerah ini." Okta berjalan keluar ruangan dengan santai dan senyuman yang terukir indah di bibirnya.

"Dasar crocodile gila." gerutu Chacha kesal. "astaga gue mimpi apa sih? Kenapa harus ketiban sial gini." tambahnya sambil mengipas-ngipas wajahnya yang terasa panas dan gerah.

Dhika bersandar di dinding kaca di samping pintu ruangan seseorang sambil memainkan *handphone*nya. Tak lama terdengar langkah kaki mendekatinya, membuat Dhika menengadahkan kepalanya dan terlihat Thalita berdiri tak jauh di sana. "ada apa?" Tanya Lita sinis

"Kamu kemana saja sih? Aku daritadi nungguin kamu." ujar Dhika seraya menyimpan *handphone*nya ke dalam jas dokter miliknya.

"Apa ada hal penting?" Tanya Lita tanpa basa basi

"kan kamu bilang kalau kenangan 10 tahun itu sudah kamu kubur dalam-dalam. Dan kini status kita hanya rekan kerja saja kan? Nah, aku sebagai rekan kerja kamu mau ngajakin kamu makan siang." ujar Dhika santai.

"Apa?" pekik Lita kaget mendengarnya. " maaf tapi aku sibuk." tambah Lita hendak memasuki ruangannya tetapi di halangi Dhika.

"Minggir." ujar Lita.

"Tidak mau." jawab Dhika santai.

"Minggir, aku mau masuk." ucap Lita.

"Aku bilang tidak mau." ujar Dhika ngotot dan terus menghalangi Lita yang terus mencoba melewatinya.

"Dokter Dhika, apa kamu tuli? Saya bilang minggir, saya banyak pekerjaan." ujar Lita penuh penekanan setelah lelah mencoba melewati Dhika.

"Dokter Thalita yang terhormat, apa anda juga tuli? Saya bilang tidak mau." jawab Dhika santai.

"Kamu...!!!" Lita mulai kesal.

"Aku sudah pegal berdiri di sini menunggu kamu buat makan siang bersama, tapi kamu malah ngusir

aku. Kejam banget." ujar Dhika merengut membuat Lita mengernyitkan dahinya.

'Kenapa Dhika jadi menyebalkan gini sih' batin Lita

"Tapi kan saya bilang, saya sibuk dokter Dhika. saya harus bekerja." ujar Lita tak mau kalah.

"Makan itu penting buat tubuh kita. Jadi ayo kita makan siang." Dhika menarik tangan Lita.

"Lepasin,,,,,!!!" Lita mencoba melepas pegangan Dhika.

"Tidak mau." jawab Dhika cuek dan terus melanjutkan perjalanannya menuju lift.

"Aku bilang lepas." ujar Lita masih berontak.

"Aku bilang tidak mau, kamu ngeyel banget sih." jawab Dhika membuat Lita menghembuskan nafasnya kasar. Pintu lift terbuka dan keduanya masuk ke dalam lift.

"Anggap saja ini ucapan terima kasih kamu karena kemarin malam aku nyelametin kamu. Kamu kan belum sempat bilang terima kasih sama sekali sama aku." ujar Dhika membuat Lita melirik Dhika.

"Terima kasih, sudah cukup." ujar Lita sinis.

"Tidak, kan aku bilang ingin makan siang bersama." jawab Dhika.

"Pemaksa." gerutu Lita.

"Kamu kan memang harus dipaksa." gumam Dhika tetapi mampu terdengar oleh Lita, membuat Lita melirik sebal ke arah Dhika.

Ting... Pintu lift terbuka dan Dhika masih memegang tangan Lita dan menariknya menuju parkiran. Kini Lita dan Dhika sudah duduk berhadapan di sebuah restoran tak jauh dari rumah sakit.

"Kamu mau pesan apa?" tanya Dhika sambil membaca menu makanan.

"Apa saja." jawab Lita datar.

"Ya sudah mas, tolong tenderloinnya 2 dan greenteanya 2." kata Dhika membuat Lita menatap ke arah Dhika.

"Aku masih ingat makanan favorit kamu." ujar Dhika setelah waiters itu pergi. Lita hanya terdiam dan menatap keluar jendela.

"Bagaimana satu tim dengan dr. Rival?" tanya Dhika.

"Lumayan lancar, kami bisa bekerja sama dengan baik di ruang operasi." jawab Lita masih datar.

"Sebenarnya aku sedikit kesusahan tanpa adanya asisten utama." ujar Dhika. Lita hendak berbicara tetapi terpotong oleh suara waiters yang membawa pesanan mereka. Setelah menatanya di atas meja, pelayan itupun pergi.

"Steak di sini sangat enak, cobalah." ujar Dhika hendak memotongkan steak milik Lita tetapi ditahan oleh Lita.

"Mau ngapain?" tanya Lita bingung.

"Aku mau memotongkan steak itu buat kamu seperti biasanya, apa ada yang salah?" tanya Dhika

"Tidak perlu, aku bisa sendiri." ujar Lita dingin. Akhirnya Dhikapun mengalah dan memulai menyantap steak miliknya.

"Gimana? Enakkan?" tanya Dhika.

"Lumayan." jawab Lita dingin..

'Sabar Dhika, semuanya perlu waktu' batin Dhika dan kembali menikmati makanannya.

"Mansion kamu yang kemarin besar juga, apa kamu tinggal sendiri?" tanya Dhika. Thalita tidak menjawabnya.

"Oh iya aku dengar ada film baru, kamu pasti menyukainya. Apa kamu mau pergi nonton denganku?" tanya Dhika.

"Tidak." jawab Lita datar.

"Bagaimana kalau akhir pekan ini kita jalan, pergi ke suatu tempat gitu." ujar Dhika masih berusaha.

"Tidak."

Dhika sudah kebingungan, ini seperti ajang wawancara saja.

"Lita aku tau hubungan kita sedang tak baik, tapi tidak bisakah kita awali semua ini dengan berteman? Setidaknya teman rekan kerja. Kita buka lembaran baru." ujar Dhika membuat Lita menghentikan makannya dan mengusap bibirnya dengan serbet putih, dan meminum greentea miliknya.

"Dengar yah dokter Dhika, saya tidak tertarik berteman dengan anda. Dan saya mohon jangan pernah beri saya perhatian lagi. Saya terima makan siang ini sebagai tanda terima kasih saya karena anda sudah menolong saya." ujar Lita dengan formal.

"Mohon menjauhlah, karena apapun yang anda lakukan. Tidak akan pernah mengubah apa yang sudah terjadi. Jangan berharap lebih, karena saya sangat membenci anda. Terima kasih untuk makan siangnya, permisi." Thalita beranjak meninggalkan Dhika sendiri yang masih terpaku.

"Huft..!!!." Dhika menghela nafas panjang.

***

Dhika baru saja menyelesaikan pekerjaannya dan bersiap untuk pulang. Saat melihat keruangan Lita, terlihat Lita tengah membereskan barang-barangnya. Dhika sengaja menunggu di luar pintu sambil bersandar ke dinding.

Tak lama Thalita keluar ruangan dengan sedikit kerepotan dengan membawa beberapa berkas dan tas berisi laptop dan tas miliknya sendiri.

"Malam dokter Lita." sapa Dhika dengan senyuman khasnya.

"Kamu?" Lita mengernyitkan dahinya.

"Ada apa?" tanya sinis.

"Aku menunggumu untuk pulang bersama." ujar Dhika hendak membantu membawakan tas dan berkas dari genggaman Lita. Tetapi Lita reflek langsung mundur menghindari Dhika.

"Apa anda masih tidak paham dr. Dhika?" ucap Lita dingin.

"Aku hanya ingin menjagamu, ini sudah malam dan kamu gak bisa pulang naik taxi lagi. Aku tidak mau kejadian kemarin terulang lagi." ucap Dhika.

"Saya bisa pulang sendiri dan jangan khawatirkan saya." ujar Lita ketus dan berlalu pergi meninggalkan Dhika. Tetapi bukan Dhika namanya kalau begitu saja menyerah. Dhika mengikuti Thalita hingga menaiki lift. Lita masih saja diam seribu bahasa, sedangkan Dhika terlihat stay cool seperti biasanya sambil terus melirik Lita yang berada di sampingnya.

Ting....

Pintu lift terbuka, dan dengan segera Lita melangkahkan kakinya menghindari Dhika. Tetapi Dhika masih terus mengikutinya.

"Dr Dhika !!." panggilan seseorang membuat Dhika menghentikan langkahnya dan menengok ke asal suara. Tak jauh di belakang Dhika, dr Claudya tengah berjalan menghampiri Dhika. Thalita juga sempat menengok ke arah dr. Claudya yang tengah menghampiri Dhika.

"Ada apa?" tanya Dhika.

"Apa aku boleh ikut ke mobil kamu? Kebetulan mobilku sedang diperbaiki." ucap Claudya. Dhika melihat ke arah Lita dan terlihat Lita tengah berjalan keluar rumah sakit .

"Gimana?" tanya Claudya.

"Sebenarnya aku sedang ada keperluan Claud." ucap Dhika.

"Ya kok gitu sih, boleh dong aku nebeng." ujar Claudya, Dhika kembali melihat ke arah Thalita yang sudah menyetop taxi.

"Maaf Claud, aku buru-buru. Duluan yah." Dhika berlari meninggalkan Claudya yang terlihat kesal.

'Dia ninggalin gue, cuma buat ngejar cewek itu. Sial,, apa hebatnya sih dr Lita?' batin Claudya. Dhika segera memasuki mobilnya dan mengikuti taxi yang Lita tumpangi.

Dhika melihat Lita turun di sebuah persimpangan. Tak jauh dari mansion Lita. Lita berjalan memasuki gang kecil, membuat Dhika turun dari mobilnya dan mengikuti Lita. *'Mau kemana dia?'* batin Dhika Dhika sesekali bersembunyi setiap Thalita menengok ke belakang. Hingga keluar dari gang itu dan terlihat masion Lita di sebrang jalan. Lita menghentikan langkahnya, membuat Dhika bersembunyi di balik pohon.

"Keluarlah, aku tau kamu mengikutiku." ujar Lita dan Dhikapun akhirnya keluar sambil menggaruk tengkuknya yang tak gatal saat melihat Lita sudah berbalik dan menatap tajam ke arah Dhika yang memasang cengirannya.

"Ketauan dech." gumam Dhika.

"Kamu gak denger yah, jangan pernah perdulikan aku lagi." ujar Lita kesal.

"Tapi kan, aku cuma mau mastiin kamu selamat sampai rumah." ujar Dhika

"Dhika cukup !!." ujar Lita semakin kesal membuat Dhika menatap Lita dengan serius. "Percuma saja semua yang kamu lakukan ini, ini tidak akan pernah merubah apapun. Termasuk rasa benci aku sama kamu." ujar Lita dingin

"Apa aku salah? Kamu kan yang membenci aku. Bukan aku yang membenci kamu. Jadi tidak ada

alasannya untuk aku berhenti perhatiin kamu. Kamu tidak berhak melarang apa yang ingin aku lakukan, kamu tidak berhak meskipun kamu membenciku." ujar Dhika penuh penekanan

"Tapi aku risih dengan semua ini, akhir-akhir ini kamu bersikap menyebalkan padaku. Kamu membuat aku kesal !!." ujar Lita membuat Dhika terdiam.

"Berhenti bersikap bodoh dan menjauhlah. Karena sampai kapanpun juga aku tidak akan pernah kembali padamu. Bukankah kamu sendiri yang mengatakan kalau kita tidak berjodoh, jadi berhentilah mengejarku.." ujar Lita dan berlalu pergi meninggalkan Dhika sendiri. Dhika memejamkan matanya, hatinya terasa perih sangat perih menerima penolakan secara blak-blakan seperti ini. *'Apa salahnya kalau aku hanya ingin memastikan kamu baik-baik saja. Aku hanya ingin melindungimu'* batin Dhika

Thalita terdiam di kamar mansionnya, pikirannya melayang ke 10 tahun lalu dan kata-kata Dhika tadi membuat pertahanannya kembali hampir goyah. *'ingat Lita, dia hanya masalalu kamu. Dan sudah seharusnya kamu melupakan dia, kalian tidak berjodoh dari sejak 10 tahun yang lalu. Kisahku sudah kandas di 10 tahun yang lalu. Kini ada oranglain yang harus aku pikirkan perasaannya. Aku tak ingin kembali masuk ke dalam lubang yang sama. Sudah cukup luka yang kuterima selama ini. Sekarang biarkan aku hidup dengan pilihanku dalam ketenangan, walau aku tidak bahagia.'* Batin Lita

Okta tengah berjalan menyuSuri lorong rumah sakit, pagi-pagi sekali Okta sudah sampai di rumah sakit. Okta berjalan dengan santai sambil memegang sebucket bunga. Saat di belokan, Okta hampir bertabrakan dengan seorang dokter wanita.

"Gator?" ucap seseorang itu terpekik kaget membuat Okta menatap wanita di hadapannya itu.

"Hai,, lama tak jumpa. Lita." ujar Okta tersenyum sedangkan Thalita masih memasang wajah datarnya.

"Iya, sudah lama sekali sejak kejadian itu." ujar Lita setenang mungkin.

"Bagaimana kabar loe selama 10 tahun ini?" Tanya Okta sedikit berbasa basi.

"Iya lumayan, ini jauh lebih baik dari sebelumnya.." ujar Lita tersenyum kecil.

"Baiklah Gator, senang bisa ketemu lagi dengan loe. gue duluan yah." Thalita tersenyum dan berlalu pergi meninggalkan Okta. *'benar, dia sudah berubah. Bukan Thalita yang dulu lagi'* batin Okta dan kembali melanjutkan perjalanannya menuju ruangan milik Chacha.

"Assalamu'alaikum." ujar Okta membuat Chacha menengok dan memutar bola matanya jengah saat melihat Okta tengah masuk ke dalam ruangannya. Chacha kembali sibuk dengan laptopnya, tanpa menghiraukan Okta yang sudah berdiri menjulang di hadapan meja kerjanya.

"Hai Nela." sapa Okta. "gue bawa bunga mawar untuk wanita yang cantik pagi hari ini." ujar Okta memasang wajah cute nya, seraya menyimpan sebucket bunga di hadapan Chacha, membuat Chacha melirik ke arah bunga itu. Tetapi Chacha tetap tidak menjawabnya.

"Gue cuma pengen deket saja sama loe, gue gak ada maksud apa-apa kok." ujar Okta, tetapi Chacha malah menutup laptop miliknya dan beranjak seraya membawa stethoscope menuju keluar ruangan. Okta terus mengikuti Chacha, walau Chacha tidak menghiraukannya. Chacha memasuki sebuah ruang incubator bayi. Chacha mulai memeriksa salah satu bayi yang terlihat kronis karena berbagai alat medis menempel di tubuhnya. Sedangkan Okta memperhatikan Chacha dari luar ruangan melalui kaca besar yang

menghubungankan ruangan itu. Chacha terlihat telaten dan penuh kelembutan memeriksa bayi mungil itu. Bukan hanya itu, Chacha juga memeriksa bayi yang terlihat sudah membaik. Chacha menggoda bayi itu sambil memeriksanya membuat bayi itu sesekali tertawa dan tersenyum. Sesuatu yang hangat menyelimuti hati Okta. Okta langsung merasa kagum sekaligus terpesona melihat Chacha yang terlihat keibuan, berbeda dengan Chacha saat kuliah dulu terlihat lebih ke kanak-kanakan.

'Bisa juga titisan penyihir jahat, bersikap selembut itu. Gue makin jatuh cinta padanya' batin Okta tersenyum menatap Chacha. *'gue akan mendapatkan loe, Nela. Gue pasti akan bisa miliki loe. Tidak ada yang tidak bisa untuk seorang aligator'* batin Okta.

Chacha keluar dari ruangan incubator setelah memeriksa beberapa bayi yang di rawat di sana. Saat keluar, Chacha kaget melihat dua orang anak kecil. Di antaranya satu laki-laki dan satu perempuan tengah memegang papan yang terdapat tulisan.

Would You be my friend?

Please,, be my friend...

Tak lama Okta keluar dari sudut lain dengan masih memegang sebuah boneka panda kecil di tangannya. Okta berjalan mendekati Chacha yang masih berdiri di depan pintu ruangan incubator.

"Please." cicit Okta.

"Baiklah." ujar Chacha menerima boneka itu.

"Alhamdulillah, akhirnya. Jadi kapan kita kencan?" Tanya Okta.

"Apa??" pekik Chacha melotot sempurna menatap Okta.

"Kan kamu sudah nerima boneka aku, jadi kapan kita kencan?" Tanya Okta lagi.

"Oh begitu yah." Chacha seakan menimbang-nimbang. "baiklah tuan crocodile, kita kencan malam ini jam 7 di café dekat rumah sakit." ujar Chacha dengan seringai di bibirnya.

"Baiklah, aku pasti datang." Okta sangat senang sekali, dan Chacha berlalu pergi meninggalkan Okta sendiri.

"Baiklah adik-adik yang manis, ini buat kalian berdua dan terima kasih sudah menolong kakak yang tampan ini." ujar Okta membagikan uang ke dua anak itu

"Terima kasih kak." ketiga anak itu berlari meninggalkan Okta sendiri.

***

Dhika tengah berada di dalam lift untuk menuju keruangannya, kebetulan Dhika habis dari lobby rumah sakit. Saat di lantai dua, pintu lift terbuka menampakkan sosok Thalita. Pandangan keduanya bertemu, Thalita segera memalingkan pandangannya ke arah lain dan masuk ke dalam lift dengan angkuh. Setelah menekan tombol lift, pintu liftpun tertutup rapat. Dhika masih mencuri pandang ke arah Thalita yang memunggunginya.

"Khem"

Dhika berjalan mendekati Lita dan berdiri tepat di samping Lita, tetapi Lita masih memalingkan wajahnya.

"Aku tidak menyangka kita akan bertemu di sini. Kebetulan sekali yah." ujar Dhika dengan sangat ramah. Sedangkan Thalita hanya terdiam. "kebetulan yang sangat menguntungkan." tambah Dhika, tetapi Lita masih tetap tak bergeming. "oh iya, kamu barusan habis periksa pasien bernama Ny. Maudy?" tanya Dhika membuat Lita menengok menatap Dhika yang tengah menatap Lita juga.

"Kalau tidak salah, pasien itu korban malpraktek dari rumah sakit lain." ucap Dhika dengan tenang, tetapi Thalita masih tak menjawabnya.

"Akan sedikit sulit untuk melakukan operasi lagi padanya, setelah gagal operasi 2 kali dan juga dalam kondisinya yang sekarang tengah mengandung.." ujar Dhika.

"Setahuku, dokter Rival belum berpengalaman." tambah Dhika.

"La-lu,, lalu harus bagaimana cara menolongnya? Aku sempat dengar kabar kalau dia korban malpraktek bedah jantung yang salah. Ternyata itu benar." ujar Lita berpikir keras.

"Aku sudah melihat kondisinya, kondisinya saat ini sangat kritis dan mungkin harus segera menjalankan operasi." ujar Dhika membuat Lita terdiam kebingungan.

"Dia adalah anak dari seorang pejabat, kalau operasi kali ini gagal maka ijin dokter dari tim 2 akan di cabut." ujar Dhika membuat Lita semakin tegang.

"Kamu terlihat tegang sekali, tenang saja. Aku yang akan mengoperasinya." ujar Dhika dengan bangga.

"Ah,, syukurlah. Aku sudah ketakutan setengah mati." gumam Lita.

"Tapi dengan satu syarat." ujar Dhika.

"Eh?"

"aku akan mengoperasinya, asal kita makan malam bersama. Bagaimana?" ujar Dhika menaik turunkan alisnya.

"Apa? kenapa harus ada syarat segala?" ujar Lita terpekik kaget.

"Itu kan pasien dari tim 2, jadi aku tidak harus ikut turun tangan." ujar Dhika santai.

"Bukankah semua dokter itu bertugas untuk menyembuhkan pasien." ujar Lita tak mau kalah.

"Iya memang, tapi tetap harus sesuai dengan prosedurenya juga kan. Apalagi pasien ini sangat beresiko tinggi." ujar Dhika membuat Lita mendengus.

"Baiklah, mala mini kita makan malam bersama. Dan aku yang menentukan tempatnya, bagaimana?" ujar Lita dengan senyuman misteriusnya membuat senyuman Dhika mengembang.

"Oke." ujar Dhika.

"Aku tunggu nanti pulang kerja." ujar Lita membuat Dhika sangat senang.

Ting...

Pintu lift terbuka dan Thalita berjalan keluar Lift terlebih dulu.

Sesuai perjanjian, malam ini Dhika dan Lita akan melakukan makan malam bersama. Thalita membawa Dhika ke sebuah rumah sederhana.

"Kenapa ke sini?" Tanya Dhika penasaran.

"Ayo ikut saja, bukannya ingin makan malam bersama." ujar Lita. Dhikapun akhirnya menurut dan mengikuti Thalita menuruni mobil. Keduanya berjalan memasuki rumah.

Bip bip

Tak lama pintu rumah di buka oleh seorang wanita paruh baya. "hallo oma." sapa Lita memeluk dan mencium pipi kiri dan kanan wanita paruh baya itu.

"Hallo cantik, kenapa baru mampir" Tanya oma itu membuat Lita tersenyum. Lita memperkenalkan Dhika ke oma Suri.

"Ganteng yah cantik." ujar oma sedikit genit membuat Lita tersenyum dan mengangguk. *'kenapa feeling gue gak enak yah'* batin Dhika.

"Ayo ayo masuk, mereka sudah berkumpul." ajak oma Suri

"Mereka?" Dhika menatap Thalita dengan kernyitannya. Thalita hanya mengedikkan bahunya acuh

dan masuk ke dalam rumah, Dhika mengikutinya dari belakang dan terpekik kaget saat melihat hampir 10 orang wanita berusia lanjut, dengan dandanan yang menurut Dhika aneh.

"Wahhh tampannya." celetuk salah satu oma.

"Selamat malam oma-oma yang cantik." sapa Thalita menahan tawanya melihat ekspresi Dhika. Dhika bahkan hanya berdiri di belakang tubuh Thalita.

"Halo dokter cantik." sapa semuanya.

"Para oma sehat kan?" Tanya Lita lagi memeluk dan mencium pipi kiri dan kanan para oma, sedangkan Dhika masih berdiri di tempatnya dengan kaku.

"Sehat sayang, itu cogan siapa?" Tanya seorang oma membuat Lita terkekeh.

"Oma tau saja sama cogan.." kekeh Lita.

"habis bening banget, pacar kamu yah." celetuk salah satu oma membuat Dhika merapihkan pakaiannya seakan ingin menjawab iya dengan bangga.

"Bukan oma, dia teman kerjaku." jawab Lita mebuat Dhika kecewa mendengarnya.

"Wah kamu pintar bawa teman,, dia buat oma saja. Buat jadi brondongnya oma." bisik seorang oma yang terlihat menor membuat Dhika tersedak sendiri karena masih mampu Dhika dengar.

"Ambil saja kalau oma mau." ujar Lita enteng membuat Dhika melotot sempurna, Thalita hanya meliriknya saja sambil tersenyum dan berlalu pergi menuju dapur.

"Kenalin dulu dong tampan, sini sini duduk." ucap oma Suri antusias.

"Iya,." Dhika tersenyum kecil. "halo oma semuanya, saya Dhika." ujar Dhika memasang senyumannya.

"Aduhhh Dhik Dhik cute banget deh,, kamu melelehkan hati oma, sayang." ujar seorang oma dengan lebaynya.

"Bukan Dhik Dhik oma, tapi Dhika." ujar Dhika merasa tak nyaman.

"Sini,, kenali oma adalah oma Elis. Oma yang paling muda di sini." ujar oma dengan rambutnya yang blow berwarna merah kecoklatan. Oma Elis menarik tangan Dhika membawanya untuk duduk di kursi, Dhika hanya menurut saja dan duduk di sana.

"Aku oma Tati, umur kita tak berbeda jauh. Tampan." ucapnya membuat Dhika tersenyum masam. *'apa muka gue setua itu, pake bilang umur kita tidak berbeda jauh'* batin Dhika.

"Jangan malu-malu di sini, ayo dimakan makanannya." ujar oma santi sambil menyuapi Dhika makanan. Dhika awalnya menolak tetapi oma santi memaksanya dan Dhika menerima suapannya.

"Bagaimana enak kan Dhik? Itu oma yang buat lho." ujar oma Suri

"Iya oma." ujar Dhika kembali menerima suapan dari tangan oma yang lain, membuatnya kesuLitan mengunyah. Thalita berdiri tak jauh dari mereka sambil meminum air putih di dalam gelas. Thalita terkekeh melihat Dhika yang di suapi para oma bergiliran.

"Cukup oma." ujar Dhika saat sudah meNelan semuanya. Tetapi tak di dengarnya, membuat Dhika tersedak dan terbatuk batuk.

"Air air,,." ujar beberapa oma kelabakan.

"pinjem dulu Lita" oma Suri mengambil gelas yang di pegang Lita dan menyodorkannya ke Dhika. Dhika tersenyum saat menerima gelas bekas Thalita, bahkan ada bekas lipstick berwarna peach di gelasnya. Dengan sengaja Dhika menempelkan bibirnya tepat dengan noda lipstick itu sambil tersenyum menatap Thalita membuat Thalita mendengus kesal. Dhika meneguk habis minuman dalam gelas itu.

"Rasanya manis sekali" bualan Dhika membuat Thalita semakin sebal.

"Kamu sudah nikah belum, tampan?" Tanya oma asri

"Belum oma, saya sedang menanti seseorang." ujar Dhika tersenyum.

"Memangnya kemana seseorang itu?" Tanya oma tati.

"Ada oma di dekat aku, tetapi dia membenciku karena sesuatu hal di masa lalu." ujar Dhika melirik ke arah Thalita yang berdiri dengan melipatkan kedua tangannya di dada.

"Saat ini aku sedang berusaha untuk meluluhkan hatinya kembali." ujar Dhika membuat Thalita menatapnya datar.

"Kalau sudah benci, ya sudah tinggalkan saja. Nanti malah nyakitin kamu." ujar oma Ratna.

"Tidak oma, karena aku sangat mencintainya. Dan tak ada yang bisa menggantikannya di hatiku. Selamanya hanya akan dia dan akan selalu dia." ujar Dhika tersenyum menatap Thalita yang masih memasang wajah datar di tempatnya.

"Dulu juga suami oma begitu, tapi dia malah ninggalin oma." celetuk oma Suri.

"tidak oma, aku tidak akan pernah meninggalkannya lagi. Dulu aku sudah pernah meninggalkannya dan aku sangat menyesali itu. Aku menunggu kedatangannya selama 10 tahun ini, aku selalu berharap dan terus berharap agar Tuhan mempertemukan kami kembali. Dan Tuhan mengabulkannya, penantianku tidak sia-sia, tapi sayangnya gadis itu sangat membenciku." ujar Dhika lirih. Thalita memalingkan wajahnya, ada perasaan hangat dan senang di dalam hatinya. Dan Thalita tidak

mau itu terjadi lagi, karena bagi Thalita cinta pertamanya sudah berakhir.

"Kamu begitu mencintainya yah, jarang lho ada laki-laki yang begitu setia menunggu kedatangan wanitanya." ujar oma Elis.

"Oma boleh bilang kalau aku ini bodoh, bego dan bahkan tolol. Tetapi kenyataannya cinta ini tak pernah pupus sedikitpun, cinta ini selalu bertambah setiap harinya seiring rasa rinduku padanya. Setiap hari aku selalu menantinya. Bahkan aku sampai hilang akal karena rasa sakit karena terlalu merindukannya. Aku bahkan tak pernah sekalipun menatap wajahnya, mendengar suaranya, aku tidak tau dia ada di mana, dan bagaimana keadaannya. Tetapi aku akan tetap di sini menantinya, menanti kedatangannya kembali." ujar Dhika lirih membuat Thalita menatapnya tak percaya.

"Semua waktu aku jalani begitu saja, tanpa ada makna apapun. Yang entah sampai kapan ini akan berakhir. Aku selalu membayangkan dirinya, mendengar tawanya dan tangisannya, dan itu membuatku semakin gila karena aku masih belum bisa menemukannya. Aku tidak tau berapa tahun lagi aku harus menantinya, aku hanya berharap dia segera kembali dan memperbaiki hubungan yang pernah terlepas. Aku akan tetap menunggunya, sampai Tuhan mencabut nyawaku. Karena cintaku hanya untuknya." ujar Dhika berkaca-kaca membuat para oma terharu, dan tanpa sadar Thalita menangis dalam diam. Hatinya ikut sakit mendengar penuturan Dhika yang juga sebenarnya dia alami. Thalita segera menghapus air matanya.

"Apa kamu mempercayai cinta sejati nak?" Tanya oma hanum yang sejak tadi terdiam.

"Iya oma, aku mempercayainya. Dan aku yakin dia adalah cinta sejati aku. Aku tau jodoh di tangan Tuhan, tapi hanya mengikuti hatiku. Setidaknya, walau aku

tidak bisa bersamanya, aku sangat berharap dia bahagia. Hanya itu harapanku, melihatnya bahagia walau tak bersamaku." ujar Dhika semakin menyayat hati Thalita.

"Kamu yakin bisa merelakannya?" Tanya oma hanum

"Sepertinya oma, aku sadar aku hanya manusia biasa. Dulu aku telah menyakitinya, bahkan melecehkannya. Aku juga mencampakkannya begitu saja, aku memang tak pantas untuk membahagiakan dirinya. Tapi aku sadar kalau cintaku ini begitu besar padanya. Aku sudah pernah bertahan tanpa dia dan tetap mencintainya dalam diam selama 10 tahun. Dan aku yakin, aku juga mampu bertahan dan tetap mencintainya, walau dia bersama lelaki lain." ucapan Dhika mampu membuat Thalita semakin tersayat-sayat, hatinya sakit mendengar penuturan Dhika.

'Bagaimana bisa Dhika masih mencintaiku?' batin Thalita. *'jangan percaya Thalita, ingatlah dia juga pernah mengatakan cinta kepada kak Natasya. Jangan percaya lagi dengan bualannya'* batin Thalita dan segera menghapus air matanya. Thalita kembali menatap ke arah Dhika yang juga sedang menatapnya, Thalita kembali menatap benci ke arah Dhika. Dan itu membuat Dhika yang semakin terluka, Dhika memalingkan pandangannya ke arah lain karena tidak ingin melihat tatapan kebencian dari Thalita.

"Kamu sabar yah tampan, kalau jodoh tidak akan kemana." ujar oma Suri.

"Bener tuh, aku sampai nangis dengernya. Dalem banget kata-katanya." ucap oma Ratna menghapus air matanya. Setelah itu, para oma kembali menggoda Dhika dan menyuapi Dhika. Oma Suri menyalakan musik Dj, membuat para oma berdiri dan menari membuat Dhika mengernyitkan dahinya dan Thalita terkekeh melihat kekonyolan para oma.

"Ayo tampan, ikut bergabung. Jangan sedih melulu." ujar oma Elis menarik tangan Dhika hingga berdiri. Thalita tertawa melihat Dhika yang di colek-colek dan di cubitin oleh para oma, setiap Dhika ingin kabur pasti di tahan oleh para oma. Thalita mengambil potret Dhika yang terlihat merengut tak nyaman.

"Omaa,, aku mau keluar dulu." ujar Thalita mengecilkan music.

"Akhirnya." gumam Dhika siap beranjak.

"Kamu mau kemana?" Tanya Lita.

"Ya mau nganterin kamu." ujar Dhika.

"Tidak perlu, kamu di sini saja. Aku hanya membeli beberapa bahan untuk makan malam." ujar Thalita.

"Tidak tidak, nanti kamu kabur." ujar Dhika membuat Lita terkekeh.

"Baiklah, aku pinjam mobilmu saja. Aku jamin tidak akan kabur." ujar Lita menengadahkan tangannya.

"Yakin?" Tanya Dhika yang di angguki Thalita.

"Aku ikut yah, aku bisa meriang di sini terus." ujar Dhika

"Tenanglah, mereka tidak akan ngapa-ngapain kamu. Sini kunci mobilnya." ucap Thalita kembali.

"Aku ikut." ujar Dhika merengek seperti anak kecil.

"Di sini saja tampan, ayo menari lagi." para oma menarik Dhika kembali membuat Dhika memelas menatap Thalita.

Thalita mengambil kunci mobil yang Dhika sodorkan padanya. "oma titip yah jangan di apa-apain." ujar Thalita membuat Dhika melongo tak percaya.

"Selamat bersenang-senang." Thalita tersenyum senang sambil mencubit kedua pipi Dhika dan berlalu pergi dengan menyambar tasnya. *'ini pasti Lita sengaja menjebakku'* batin Dhika, dan para oma menarik tubuh Dhika untuk kembali menari. Thalita tertawa terbahak-

bahak saat sudah menjalankan mobilnya Dhika. '*Sepertinya malam ini aku akan bermimpi indah. Selamat menikmati malam panjangmu, dokter Dhika'* batin Thalita meninggalkan pekarangan rumah menggunakan mobil Dhika.

Di tempat lain, Okta baru saja sampai di parkiran sebuah café tak jauh dari AMI Hospital. Sebelum turun, Okta kembali bercermin dan merapihkan rambutnya.

"Perfect." gumam Okta sambil meraih sebucket bunga mawar dan turun dari dalam mobil. Okta berjalan menuju taman di samping café. Café di daerah taman terlihat remang-remang dan ada danau kecil juga. Sungguh suasana yang romantic. *'gak nyangka gue, selera si Nela lumayan juga dalam memilih tempat untuk kencan pertama'* batin Okta dan terus berjalan menyuSuri taman yang dipenuhi meja itu. Tak jauh di ujung kanan dekat danau kecil, terlihat Chacha tengah duduk manis dengan kemeja putih dan rok pendek warna biru seatas lutut. Okta berjalan mendekati Chacha dengan senyuman manis masih terukir di bibirnya.

"Hai." sapa Okta dan Chacha mendongakkan kepalanya seraya tersenyum kecil.

"Tempat yang sangat romantic, aku tidak menyangka kamu pintar memilih tempat untuk kencan." ujar Okta seraya duduk di samping Chacha.

"Aku sudah pesankan menu special, tinggal nunggu saja." ujar Chacha

"Serius? Wah, ternyata kamu sangat menantikan kencan ini." ujar Okta semakin tersenyum lebar.

"Oh iya, aku baru tau kalau ternyata bidadari itu beneran ada yah. Dan sekarang bidadari itu berada tepat di hadapanku." ujar Okta dengan nada menggoda membuat Chacha memutar bola matanya malas.

"Sweetz banget kata-katanya." ujar Chacha tersenyum kecil.

"Ini bunga yang cantik untuk wanita tercantik." ujar Okta seraya menyerahkan sebucket bunga ke Chacha dan Chacha menerimanya.

"Terima kasih." ucap Chacha. "aku ke toilet dulu yah." ujar Chacha seraya beranjak menuju toilet yang tak jauh dari taman. Okta hanya menatap Chacha yang berjalan dengan anggun menuju toilet.

"Oh sial, pesonanya bener-bener buat gue tergila-gila." gumam Okta tersenyum.

"Apa ini yang namanya cinta? Kenapa rasanya ribuan kupu-kupu berterbangan di sekitar hati gue yah." gumam Okta tersenyum bahagia.

Drrttt Drrrtt...

Hp Okta bergetar menandakan pesan masuk.

Bip. Nela : Crocodile, tolongin gue !!!!!

Okta melotot sempurna membaca isi pesan dari Chacha dan tanpa pikir panjang Okta beranjak menuju toilet.

"Nela,, ini gue. Loe gak kenapa-kenapa kan?" Okta berdiri di luar pintu toilet wanita. Okta bingung antara masuk atau tidak.

"Masuk saja Crocodile." teriak Chacha lirih dan Okta segera membuka pintu toilet. Mata Okta membelalak lebar saat melihat kondisi Chacha. Rambutnya terlihat acak-acakan, lipstiknya belepotan dan tengah menangis. Bahkan kemejanya robek di bagian bahu.

"Ini? Apa yang terjadi?" ujar Okta khawatir.

"Ta-tadi....." Chacha tidak bisa melanjutkan ucapannya dan kembali menangis. Okta segera mendekatinya., dan tiba-tiba saja Chacha langsung memeluk Okta tanpa aba-aba.

"A-apa yang terjadi?" ucap Okta sedikit terbata-bata karena jantungnya berdetak sangat cepat saat ini.

"Hikzz....hikzz....." Chacha hanya menangis, membuat Okta membalas pelukan Chacha dan mengusap punggung Chacha.

"Tolong.....tolong.....!!!!!" tiba-tiba saja Chacha berteriak minta tolong membuat Okta kaget dan melepas pelukannya.

"Nela?" Okta sungguh kebingungan dengan sikap Chacha.

"Tolong....Tolong...!!!!." Chacha masih berteriak hingga tak lama datang beberapa orang laki-laki dan perempuan.

"Ada apa mbak?" Tanya seorang pria.

"Tolong mas, lelaki ini mau memperkosa saya." ujar Chacha menunjuk Okta sambil kembali menangis.

"APA??????" pekik Okta sangat kaget mendengar ucapan Chacha yang menuduhnya.

"Sialan,, ayo bawa dia keluar dan habisi dia." ujar beberapa orang membuat Okta kelabakan.

"Ini kesalah pahaman." ujar Okta tetapi beberapa orang mendekatinya hendak menarik Okta. Saat hendak menarik kerah baju Okta, Okta memukul beberapa orang yang menghalanginya dan segera berlari keluar di kejar oleh beberapa orang laki-laki termasuk satpam dan penjaga café yang memakai pakaian serba hitam.

"Mbak tidak apa-apa kan?" beberapa orang wanita masih menemani Chacha.

"Sa-saya tidak apa-apa kok." ucapnya lirih, jauh dilubuk hatinya Chacha bersorak ria, rencananya selesai untuk menendang jauh si crocodile. Bayangan saat Chacha mengacak-ngacak rambutnya sendiri dan memberantakan lipstiknya serta merobek kemejanya sendiri. *'rasain loe crocodile...!!! Loe pikir gue bakalan jatuh ke dalam perangkap loe, jangan pernah*

meremehkan Clarissa Abhshari Pratista' batin Chacha dan mulai membersihkan wajahnya. Di lain tempat Okta masih berlari dan baru sampai parkiran café.

"Ah sial, di mana tadi gue parkir mobil." gumam Okta kelabakan dan kembali menengok kebelakang. Di sana masih banyak orang yang mengejarnya membuat Okta tanpa pikir panjang lagi berlari keluar meninggalkan café. *'Si Nela titisan penyihir jahat itu sengaja ngejebak gue. Awas Nela, tunggu pembalasan gue'* batin Okta masih terus berlari.

"Oh sial, sampai kapan mereka berhenti mengejar gue sih? Gue sudah kayak maling saja diteriakin dan dikejar-kejar gini. Nela Sialan !!!!." gerutu Okta hingga dibelokan Okta bertabrakan dengan seseorang yang juga sedang berlari.

Brug

"Oh pantat gue." Okta mengaduh.

"Shitt!!!" umpat seseorang yang tak lain adalah Dhika.

"Heh aligator, jalan tuh pake mata" sewot Dhika dengan tampang kesalnya.

"Gue gak lagi jalan dodol." keluh Okta dan Dhika membantu Okta berdiri.

"Tampannn mau kemanaaa?" teriakan para oma dari dalam rumah yang berada tak jauh dari sana.

"Itu nenek nenek peot manggil siapa?" Tanya Okta.

"Ayo pergi, Gator." ujar Dhika menarik tangan Okta.

"Oh sial, mereka masih saja ngejar gue." pekik Okta.

"Siapa? Kenapa loe dikejar segerombolan laki-laki itu?" Tanya Dhika penasaran.

"Mereka makin dekat,,, LARIIIIIIIII...!!!." Okta berlari sekuat tenaga dan Dhikapun ikut berlari mengikuti Okta, karena sang oma berlari keluar rumah.

“Sialan,,, kenapa kita jadi di kejar-kejar gini sih.” keluh Dhika kesal.

“Ngapain sih tuh oma oma peot ngejar juga. loe gak habis kencan sama wanita lansia kan?” teriak Okta.

“Ini karena Lita.” jawab Dhika. “ loe sendiri kenapa di kejar sama mereka? Siapa mereka?” teriak Dhika sambiil berlari di samping Okta.

"Loe gak ngerayu istri orang atau pacar orang kan? Kenapa mereka mengamuk gitu?" tanya Dhika.

"Ini semua gara-gara si nenek lampir itu, dia jebak gue.” teriak Okta sudah berkeringat parah. Dhika menarik lengan Okta dan mendorongnya ke semak-semak di pinggir jalan.

Hosh...hosh...hosh....

Keduanya mengatur nafas mereka yang ngos-ngosan, keringat sudah bercucuran di dahi ke leher keduanya.

"Oh sial pantat gue!!!.” keluh Okta karena Dhika mendorongnya terlalu kuat sampai Okta terjatuh dan mengakibatkan pantatnya kembali mencium tanah.

"Sorry, gue terlalu keras yah.” kekeh Dhika santai yang duduk di samping Okta membuat Okta mencibir sambil mengelus pantatnya.

"Mereka datang, astaga badannya gede-gede banget. Kalau gue sampe ketangkap, bisa jadi pepes gue.” gumam Okta, mengintip dari semak-semak.

“Syukurlah para oma oma ganjen gak ngejar lagi.” keluh Dhika. Terlihat segerombolan itu sudah pergi ke arah lain.

"Lagian loe dijebak apaan sih sama Chacha sampe harus dikejar-kejar sama segerombolan orang itu?" Tanya Dhika kepada Okta yang tengah membuka jasnya.

"Dia ngajak gue kencan, eh tau-taunya dia jebak gue.” ujar Okta mengambil nafas.

"Awalnya dia kirim pesan ke gue dan minta tolong. Nah gue kan kaget, ya gue susulin dia ke toilet dan gue kaget banget saat melihat penampilannya acak-acakan banget kayak habis diperkosa gitu. Gue kan jadi khawatir, apalagi dia nangis. Gue deketin dia dan tiba-tiba saja dia meluk gue. Eh abis itu dia teriak-teriak minta tolong sampe segerombolan orang datang, dan dia nuduh gue mau memperkosanya. Ya alhasil gini deh, gue dikejar-kejar udah kayak maling makanan saja. Kurang ajar kan tuh nenek lampir." keluh Okta kesal

"Bhuaahahahahahaha...." Dhika tertawa ngakak sambil memegang perutnya.

"Jangan tertawa oncom, ini nggak lucu !! sahabat loe ini lagi dilanda musibah karena di serang nenek lampir titisan penyihir jahat." keluh Okta sebal.

"Haha, sorry sorry... Lucu saja, seorang Aligator sang penakluk wanita dijebak sama seorang cewek." kekeh Dhika.

"Dia bukan manusia.." ujar Okta. "ah sial si nenek lampir itu bener-bener menakutkan." gerutunya dan Dhika masih terkekeh."Dan ngemeng-ngemeng kenapa loe di kejar-kejar sama tuh wanita lansia" tanya Okta menengok ke arah Dhika.

"Ini semua gara-gara lihat, mobil juga di bawa dia." keluh Dhika

"Kok bisa? Kayaknya loe lebih apes dari gue" Tanya Okta penasaran, dan Dhika menceritakan apa yang terjadi padanya hingga mengakibatkan dia di kejar para wanita lansia.

"Bhuaaahahahahahahahahahaha." kini giliran Okta yang ketawa ngakak

"Jangan tertawa, oncom!!!." ujar Dhika sebal

"Jadi barusan udah kayak jumpa pers artis dong, untung kagak di perkosa juga loe." kekeh Okta

"Hampir Gator, itu oma-oma udah mau nyosor-nyosor saja. Baru kali ini gue melihat oma oma itu sangat menyeramkan." keluh Dhika bergidik

"Bisa gue bayangin gimana rasanya,,hehe... Lita pinter juga yah buat ngerjain loe." ujar Okta terkekeh dan Dhika hanya terdiam saja. "mana mobil loe di bawa lagi.." kekeh Okta.

"Lita tidak tau siapa gue, gue akan buat dia tak berkutik karena sudah menjebak gue." ujar Dhika tersenyum misterius.

"Loe bener, kita kasih pelajaran mereka sampai tak bisa berkutik." ujar Okta semangat.

"Mereka pikir dengan begini, mereka akan membuat kita berhenti. Yang ada kita semakin bersemangat." tambah Okta yang diangguki Dhika.

"Loe bener." ujar Dhika tersenyum.

"Tapi ngomong-ngomong sekarang nasib kita gimana? Mobil loe di ambil Lita, dan mobil gue ada di café, kalau balik lagi ke sana bisa di cincang gue." keluh Okta.

"Tak ada pilihan lain, kita ambil mobil loe. Biar gue yang ambil, loe ngumpet saja." celetuk Dhika seraya beranjak meninggalkan Okta.

Okta mengikuti Dhika dari belakang sambil mengelus pantatnya. "oh sial pantat gue sakit banget." keluh Okta sambil mengusap pantatnya.

"Jangan lebay." ujar Dhika berjalan lebih dulu. Dhika dan Okta berjalan memasuki rumah kediaman Adinata. Pakaian mereka kusut, dan ada beberapa daun yang masih menempel di tubuh mereka.

"Assalamu'alaikum." ujar Dhika dan Okta, membuat Elga dan Surya menghampiri mereka.

"Wa'alaikum salam." jawab mereka serempak

"Astagfirulloh, kalian berdua kenapa?" Tanya Elga kaget melihat penampilan kedua laki-laki itu. Okta

masih berjalan tertatih sambil mengelus pantatnya yang sakit.

"Habis perang sama nenek lampir." ujar Okta seadanya. Dhika mendaratkan pantatnya di atas sofa putih yang ada di ruang keluarga sambil menyandarkan kepalanya ke sandaran sofa . Okta juga mengikuti Dhika, duduk di sampingnya sambil menyandarkan kepalanya di sofa.

"Astaga, kenapa wanita itu susah sekali digapai." gumam Dhika.

"Benar kata pepatah kalau wanita itu jinak-jinak merpati." tambah Okta.

"Semakin kita dekat, semakin dia menjauh." gumam Dhika

"Astaga, ini jagoan-jagoan lapuk mommy lagi pada galau yah." celetuk Elga.

"Aku belum lapuk mom, ini yang di samping aku baru lapuk malah udah buluk." kekeh Okta membuat Dhika mencibir kesal.

"Kamu juga Dhika, tidak pantas kamu galau-galauan karena perempuan. Harusnya sekarang kamu sudah membina rumah tangga." ujar Elga

"mom, jangan mulai." ujar Dhika seraya beranjak hendak meninggalkan ruangan itu.

"Dhika, papi mau bicara." ujar Surya.

"Iya." ujar Dhika dan mengikuti Surya menuju ruangan kerja papinya. Dhika duduk di kursi yang berhadapan dengan Surya dan hanya terhalang oleh meja.

"Nak, papi denger ada pasien korban malpraktek dari rumah sakit lain?" Tanya Surya.

"Iya pap, rencananya besok pagi Dhika akan mengoperasinya." ujar Dhika.

"Tapi nak, pasien ini adalah anak dari seorang pejabat tinggi. Kamu tau kan konsekuensinya kalau operasi ini gagal?" Tanya Surya.

"Iya pap, Dhika mengetahuinya." jawab Dhika dengan tenang.

"Lalu kenapa kamu mengambil alih operasi ini, nak? Bukankah om hans sudah memberikan tanggung jawab ini ke Dr. Rival yang merupakan ketua dari tim operasi 2 ?" Tanya Surya.

"Iya, papi bener. Tapi papi tau kan, dokter Rival baru saja menempati posisi itu. Dia juga sudah meminta tolong ke aku, karena dia merasa tidak sanggup untuk menangani pasien ini." jawab Dhika.

"Kondisi pasien ini sangat beresiko, apalagi dia tengah hamil besar." ujar Dhika

"papi memang buka dokter bedah tetapi papi paham kondisi pasien ini. Tadi om hans memberikan data medis dari pasien. Ini terlihat mudah tetapi juga sangat rumit. Ini akan sangat menyulitkanmu Dhika dan kalau sampai gagal, ijin praktek doktermu akan di cabut." ujar Surya membuat Dhika memikirkan ucapan Surya

"Kamu akan kehilangan ijin dokter kamu kalau kamu gagal dalam operasi ini. Papi gak mau menghancurkan impian kamu untuk menjadi seorang dokter bedah yang sukses." ujar Surya.

"Dhika tau, papi mengkhawatirkan Dhika. Tapi Dhika tidak bisa hanya diam saja melihat pasien yang tengah sekarat." ujar Dhika.

"Apa ini ada hubungannya dengan Thalita?" Tanya Surya membuat Dhika menatap Surya

"Papi tau-???" Tanya Dhika sedikit kaget.

"iya, papi sempat kaget saat mendengarnya dari hans. Awalnya dia tidak berniat menceritakannya kepada

papi, tetapi melihat sikap kalian yang menurut hans sangat aneh. Hans menceritakannya ke papi." ujar Surya

"Lalu apa mommy?" Tanya Dhika

"Tidak, mami kamu belum mengetahuinya. Papi kira belum saatnya mami tau mengenai ini." ujar Surya

"Iya, lebih baik mami jangan di beritahu dulu. Pap, ini juga bisa di katakana demi Thalita. Dhika tidak bisa membiarkan Lita menanggung beban seberat ini lagi. Kalaupun kami gagal dan ijin dokter kami di cabut, setidaknya Lita tidak sendirian lagi sekarang, karena Dhika akan selalu ada di sisinya." ujar Dhika.

"Di sisi lain juga, Dhika gak mungkin diam saja melihat pasien dalam keadaan kritis disaat Dhika merasa mampu untuk menolongnya." jelas Dhika.

"Papi percaya sama kamu nak, lakukan yang terbaik." Surya menepuk pundak Dhika membuat Dhika mengangguk

"Jadi, akhir-akhir ini kamu galau karena Lita yah?" goda Surya membuat Dhika terkekeh.

"Sulit sekali membuatnya kembali padaku, pap." ujar Dhika menghela nafasnya.

"sabar, semuanya butuh proses dan waktu. Lagian papi yakin kalian ini sebenarnya sudah ditakdirkan berjodoh, buktinya Tuhan mempertemukan kalian kembali setelah 10 tahun lamanya." ujar Surya.

"Amin." gumam Dhika.

"Ya sudah, sekarang pergi mandi dan kita makan malam bersama." ujar Surya.

"Iya pap." Dhikapun beranjak meninggalkan Surya sendiri.

"Semoga kebahagiaan selalu menyertainya." gumam Surya seraya menatap Dhika yang memasuki rumah.

***

Pagi sekali Dhika sudah sampai di ruangannya, karena tadi ikut mobil Okta yang akan kembali ke Bandung. Saat ini Dhika tengah memperhatikan data mengenai pasien dan bayinya dari layar computer. Dhika mengamati keduanya, karena operasi kali ini sangat sulit.

"Permisi" ketukan terdengar di pintu ruangan Dhika, membuat Dhika menengok dan melihat Thalita berdiri di sana.

"Selamat pagi dokter Lita." sapa Dhika dengan santai, Thalita terlihat sudah memakai jas dokter miliknya dan tengah berjalan mendekati Dhika.

"Saya datang hanya untuk mengantarkan kunci mobil. Terima kasih untuk sewaannya." ujar Lita tersenyum puas.

"Begitu yah, sama-sama dokter Lita. Dan terima kasih untuk kencan yang semalam." ujar Dhika berjalan mendekati Thalita.

"Sepertinya anda sangat menyukai kencan semalam." sindir Lita.

"Anda benar dokter Lita, saya sangat menikmatinya." jawab Dhika dengan senyumannya.

"Baguslah, setidaknya saya sudah memenuhi janji saya." jawab Lita dan menyimpan kunci mobil Dhika di atas meja. Thalita beranjak tetapi Dhika menarik lengan Thalita, sehingga tubuh Thalita menabrak pelan meja di belakangnya. Dhika mengunci tubuh Thalita dengan kedua tangannya dan juga meja di belakang Thalita. Thalita kesuLitan untuk bergerak, karena tubuh Dhika sudah menempel dengan tubuhnya, kedua tangan Dhika juga sudah merengkuh tubuh Thalita. Kini keduanya saling bertatapan satu sama lain dengan jarak yang sangat dekat, bahkan hidung mereka hampir bersenTuhan. Thalita masih memasang tatapan

kebenciannya, berbeda dengan tatapan teduh dari Dhika.

"Kamu pikir dengan menjebakku semalam, aku akan mundur dan berhenti mengganggumu. Kamu salah Lita, aku malah akan terus mengejarmu dan tidak akan pernah berhenti." ucapan Dhika membuat Lita tak berkutik. Jantung keduanya berpacu dengan sangat cepat.

'Kenapa jantung ini, kembali seperti ini. Tuhan' batin Thalita

"Aku sudah menunggumu selama 10 tahun, dan penolakan kamu tidak akan mempengaruhiku. Sudah terlalu sering aku mendapat rasa sakit pada hatiku." ujar Dhika membuat Lita tak berkutik. Thalita menatap ke dalam mata coklat tajam itu, mata yang selalu membuatnya terbius dan tak bisa berkutik.

"Percaya diri sekali anda." ujar Thalita tajam membuat Dhika tersenyum manis.

"Itulah yang saat ini aku punya dan pegang teguh. Aku akan bisa mendapatkan kamu kembali, walau sesulit apapun rintangannya." ujar Dhika.

"Kita lihat saja, siapa yang akhirnya akan kalah." ucap Thalita seraya mendorong tubuh Dhika hingga pelukannya terlepas, Thalita segera beranjak keluar ruangan Dhika. Meninggalkan Dhika yang masih berdiri di tempatnya. *'benarkah gue sepercaya diri itu? Bahkan melihat tatapannya saja, membuat gue ketakutan. Takut dia tak akan pernah kembali padaku'* batin Dhika

Dhika mengumpulkan tim operasi 1 di ruangannya termasuk juga Thalita. Kini semuanya sudah berkumpul disofa ruangan Dhika. Dhika mulai membuka pembicaraan dan menjelaskan secara rinci mengenai kasus yang pasien alami.

"Saya sudah memeriksa kondisinya, ternyata dokter bedah yang sebelumnya itu melakukan

kecerobohan yang fatal dan bisa saja merenggut nyawa pasien. Tapi pasien terbilang kuat walau sekarang dia tengah mengandung." ujar Dhika.

"Apa salah pencangkokan jantung, dok? Saya dengar pasien ini menderita gagal jantung." ujar Reza.

"Iya, dia mengalami gagal jantung. Tetapi bukan karena tranplantasi jantung yang salah melainkan membedah jantung yang salah. Ahli bedah jantung yang sebelumnya telah mem-bypassed salah artery. Kita harus bisa menghapus blockage yang mengancam nyawa pasien dan juga mengancam keselamatan bayi di dalam kandungannya." jelas Dhika.

"Ini seperti kesalahan kecil, tetapi juga tidak bisa dikatakan ringan, ini sangat rumit. Apalagi pasien tengah mengandung besar." ujar Dr. khairul judin

"Ya anda benar dr. khairul. Ini seperti mengeluarkan ginjal yang salah. Dan kesalahan kecil ini bisa fatal bagi pasien dan juga bayi nya." ujar Dhika.

"Maaf dokter, tapi bukankah pasien ini adalah pasien yang ditangani oleh tim operasi 2?" ujar Claudya melirik sebal ke arah Lita.

"Iya, ini pasien yang ditangani tim 2. Apa ada masalah dr. Claudya?" Tanya Dhika dengan tenang.

"Tetapi kenapa kita yang menanganinya? Kalau terjadi apa-apa, kita juga bisa di periksa polisi. Dokter yang sebelumnya juga bukankah sudah di penjara bahkan dokter bedah yang gagal saat melakukan operasi keduanya dicabut ijin kedokterannya. Pasien ini sangat beresiko, apalagi kondisinya tengah hamil besar." jelas Claudya.

"Sebenarnya saya juga setuju dengan Dr. Claudya, ini terlalu beresiko. Kalau operasi ketiga ini gagal lagi dan pasien sampai meninggal, kita semua akan kena masalah dan dicabut ijin dokternya." ujar suster meliana.

"Kalau kalian memang takut, kalian boleh meninggalkan ruangan saya. Saya tidak memaksa kalian untuk membantu saya melakukan operasi ini." ujar Dhika tegas membuat semuanya diam membisu.

"Saya tidak melihat pasien ini ditangani oleh tim mana. Yang jelas selama saya merasa mampu. saya akan berusaha semaksimal mungkin untuk menyelamatkan pasien dan juga menyelamatkan bayi di dalam kandungannya." ujar Dhika dengan tegas.

"Tunjukanlah kalau kalian dokter sejati, bukan hanya pecundang!!" skakmat ucapan Dhika mampu membuat Claudya memerah. Dan yang lainnya terdiam saling pandang. "Saya pergi ke ruang operasi lebih dulu, bagi kalian yang mau membantu saya dan berjuang bersama untuk menyelamatkan pasien ini. Saya akan tunggu di ruang operasi." ujar Dhika beranjak keluar ruangan terlebih dulu diikuti oleh Thalita.

"Aku percaya dengan dokter Dhika." ujar khairul dan beranjak mengikuti Dhika dan Lita

"Saya juga ikut dokter." ujar Reza dan kini hanya tinggal Claudya dan meliana yang masih terdiam. Dhika tengah mencuci kedua tangannya dengan sudah memakai pakaian operasi lengkap, Thalita berdiri di sampingnya sambil mencuci kedua tangannya juga.

"Kenapa melakukan ini?" Tanya Lita.

"Maksud kamu?" Tanya Dhika menatap Lita.

"Ini terlalu beresiko, kenapa tidak membiarkan tim 2 saja yang melakukan operasi ini?" Tanya Lita.

"Aku yakin dr. Rival akan melakukannya walaupun dia tidak mempercayai dirinya sendiri." tambah Lita.

"Aku tidak punya alasan apa-apa, aku melakukan ini karena ingin menyelamatkan pasien itu." ujar Dhika dan berlalu pergi meninggalkan Lita sendiri. Saat Dhika tengah memakai sarung tangan putih, pintu ruang

operasi terbuka dan muncullah Claudya bersama meliana dengan sudah menggunakan pakaian operasi.

"Apa kami masih bisa membantu?" Tanya Claudya menatap ke arah Dhika. Dokter Reza, dokter khairul, Thalita dan beberapa suster yang bertugas di ruang operasi menatap ke arah Claudya dan meliana.

"Sangat membantu dokter Claudya, anda spesialis anestesi terbaik di rumah sakit ini." ujar Reza senang membuat Claudya tersenyum tetapi Dhika terlihat biasa saja.

"Baiklah, mari kita mulai operasinya." ujar Dhika saat semuanya sudah berada pada posisi masing-masing.

"Saya akan menyuntikkan 2ml pentoThal dan atracurium." ujar Claudya seraya menekan beberapa tombol mesin di sampingnya.

"Operasi ini sangat beresiko, tolong berkonsentrasilah." ujar Dhika menatap semua mata rekannya. Sebelum melakukan operasi, Dhika melihat luka bekas operasi yang sudah mengering. Dipegangnya dengan telunjuk Dhika menyuSuri panjang luka itu.

"Pisau bedah." ujar Dhika dan suster meliana menyerahkannya ke Dhika. Dhika mulai menyayat dada pasien di tempat yang sama dengan sangat hati-hati.

"Kanula." ujar Dhika dan suster memberikannya.

"Bor." ujar Dhika lagi dan suster kembali menyerahkannya hingga dada pasien terbuka dan menampakan organ dalam tubuh manusia.

"Dokter Lita tolong beritahu saya kalau ada pendarahan di daerah lain." perintah Dhika.

"Baik dok." jawab Lita.

Dhika memasukkan sebelah tangannya ke dalam sana dan meraba-raba bagian jantung pasien sambil menutup matanya. "di sini." ujarnya seraya membuka mata.

"Berikan saya needle holder." ujar Dhika dan suster memberikannya. Dhika dan Lita bekerja sama menjahit bagian jantung pasien. Dan mencoba melakukan blockage yang mengancam nyawa pasien. Cukup lama keduanya sibuk melakukan pembedahan pada jantung pasien. Claudya merasa sangat cemburu melihat kekompakan Dhika dan Lita dalam mengoperasi pasien ini.

"Bagaimana tekanan darahnya dokter Claudya?" Tanya Dhika tetapi dokter Claudya tidak menjawab dan hanya terus menatap kesal ke arah Lita. Karena tidak mendapat jawaban, Dhika menengok ke arah Claudya.

"Dokter Claudya!!!." ujar Dhika sedikit meninggikan suaranya membuat Claudya tersadar dan dokter lainnya juga menatap ke arah Claudya yang terlihat kaget dan bingung.

"A-apa?." cicit Claudya.

"Aku tanya bagaimana tekanan darahnya?" Tanya Dhika lagi membuat Claudya memeriksanya.

"Tekanan darahnya menurun." ujar Claudya yang juga kaget saat mengetahui tekanan darahnya menurun.

"Kenapa dari tadi diam saja?! Konsentrasi dokter Claudya !!." bentak Dhika membuat semua orang yang ada di sana kaget termasuk Claudya yang hanya bisa menunduk.

"Ma-af." ujar Claudya, membuat Dhika menghela nafasnya dan kembali ke operasi pasien.

"Berikan saya laparoscopy." ujar Dhika dan meliana memberikannya. #Laparoscopy adalah alat medis untuk berfungsi untuk pembersihan darah.

"Apa tak ada perubahan?" Tanya Dhika sedikit menurunkan nada suaranya .

"Tidak ada, dokter. Oksigennya 90%"ujar Claudya

"kenapa hanya 90%?" Tanya Dhika kembali menatap Claudya

"Ini sudah termasuk kondisi stabil, dokter. Jadi tidak akan ada masalah." ujar Claudya yakin.

"Kau bodoh??? Dia sedang hamil, 100% saja dia bisa dalam bahaya." bentak Dhika membuat Claudya ketakutan

"Su-sudah saya usahakan. Tapi karena pasien ini sedang hamil, kapasitas paru-parunya rendah dan hanya bisa mencapai 90%." ujar Claudya kembali memeriksa mesin di sampingnya.

"Apa itu alasanmu setelah pasien ini meninggal ?" Tanya Dhika menatap tajam Claudya. Claudya juga menatap Dhika dengan sedikit ketakutan, karena kesalahannya yang tidak konsentrasi, membuat situasi menjadi seperti ini.

"Dokter Dhika cukup." ujar Lita menengahi perdebatan diantara keduanya.

"Aku minta kalian semua berkonsentrasi. Ini bukan operasi kecil, ada 2 nyawa yang harus kita selamatkan." ujar Dhika tajam dan kembali melanjutkan operasinya. Semua dokter terlihat tegang dan meNelan salivanya sendiri, dokter Claudya juga sudah berkaca-kaca.

"Siapkan ventilasi paru-parunya dokter Claudya." ujar Dhika

"Apa tidak masalah? Ini melanggar aturan, dokter Dhika." ujar Thalita menatap Dhika

"Aku bisa melakukan apa saja untuk menyelamatkan pasien, walau harus melanggar aturan." ujar Dhika datar tanpa menatap Lita dan tetap fokus ke pasien membuat Lita akhirnya terdiam. Claudyapun mulai melakukan apa yang Dhika perintahkan, tetapi kondisi pasien masih sama tidak berubah.

"Aku akan melakukannya sekali lagi." ujar Claudya. "karena darah dalam paru-parunya sudah dikeluarkan, tidak akan ada masalah." ujar Claudya

melakukannya kembali seraya menyuntikkan sesuatu ke dalam selang. Dan tak lama ada perubahan dalam kondisi pasien.

"Tidak ada gelembung udara, kita sudah berhasil." ujar Lita tersenyum puas dan dokter lainnya juga mampu bernafas lega kecuali Dhika yang masih terlihat sibuk menjahit luka pasien.

"Suster meliana, bisa tolong panggilkan dokter Clarissa untuk datang ke sini." perintah Dhika.

"Kenapa dokter?" Tanya khairul dan Lita menatap heran ke arah Dhika.

"Kita akan melakukan operasi caesar sekarang juga." ujar Dhika membuat wajah dokter yang tadinya lega berubah menjadi tegang kembali.

"Bukankah kandungannya masih bulan ke 7 dokter?" Tanya Reza.

"Iya, tetapi sekarang juga kita harus melakukan operasi Caesar. Kondisi pasien memang stabil tetapi tidak dengan bayi nya." ujar Dhika membuat semua dokter semakin tegang.

"Tolong panggilkan sekarang juga, suster meli." perintah Dhika lagi.

"Ba-baik dokter." suster meliana segera menghubungi dokter Clarissa.

"Bagaimana ini? Kalau sampai bayinya kenapa-kenapa, berakhir sudah karir kita." gumam Reza.

"Kalian jangan takut, aku yang akan bertanggung jawab di sini kalau terjadi sesuatu pada pasien dan bayinya." ujar Dhika seraya menyelesaikan tahap terakhir operasi.

"Tidak bisa seperti itu, kita ini satu tim. Dan sudah seharusnya kita menanggungnya bersama." ujar Lita membuat Dhika menatap Thalita.

"Apa yang dikatakan dokter Thalita itu benar dokter Dhika. Kita yang akan menanggung semuanya

bersama" sahut khairul. Dhika sudah menyelesaikan penutupan kembali pada dada pasien dan menutupnya dengan plester besar khusus untuk luka operasi. Pintu ruang operasi bergeser dan menampakan dokter Clarissa atau Chacha bersama kedua asistennya dengan sudah lengkap memakai pakaian operasi. Mata Chacha bertemu dengan mata Thalita, keduanya bertatapan cukup lama hingga Chacha memalingkan matanya ke arah pasien.

"Dokter Clarissa, anda sudah menerima berkas yang saya berikan kemarin?" Tanya Dhika.

"Iya dokter, saya akan melakukan operasi caesar sekarang juga." ujar Clarissa.

"Kalau butuh bantuan, kami akan tetap di sini untuk membantu." tambah Dhika.

"Terima kasih, dokter." ujar Chacha dan mulai melakukan operasi Caesar di bantu kedua asistannya. Cukup lama clarisa melakukan operasi Caesar, dan semua dokter dari tim 1 tidak ada yang meninggalkan ruang operasi. Thalita memperhatikan Chacha yang dengan telaten melakukan operasi Caesar. Hingga bayi berjenis kelamin laki-laki itu berhasil dikeluarkan. Tubuhnya yang mungil dan kecil, masih berlumuran darah merah juga tali pusarnya. Bayi itu berada di gendongan Chacha.

"Kenapa bayinya tidak menangis?" Tanya Reza pada khairul dan khairul hanya menggelengkan kepalanya. Keduanya sama-sama penasaran. Chacha membalikkan tubuh bayi itu dan menepuk ringan punggung bayi tetapi tidak juga menangis, mata sang bayi juga tertutup rapat. Chacha memeriksa detak jantung bayi laki-laki itu dan ekspresi Chacha langsung berubah syok. Chacha langsung mengalihkan pandangannya menatap ke arah Dhika.

"Jantungnya tidak berdetak." ujar Clarissa membuat semua orang yang ada di sana terpekik kaget.

"Bayinya sudah tidak bernafas." tambah Chacha membuat Dhika mendekati Chacha dan mengambil alih sang bayi dari gendongan Chacha.

Di gendongnya bayi mungil itu dengan penuh kelembutan oleh Dhika. Dhika membaringkan bayi laki-laki itu di atas brangkar kecil khusus bayi yang sebelumnya sudah dipersiapkan. Dhika memeriksa detak jantung dan denyut bayi, lalu dengan penuh perasaan dan kelembutan Dhika menekan dada bayi dengan sebelah ibu jarinya. Bayi mungil yang berlumuran darah itu masih tidak bergeming.

"Ayo bernafaslah nak, orangtuamu menunggumu di sini." gumam Dhika sudah berkaca-kaca. Ini pertama kalinya Dhika melihat seorang bayi kecil tak berdosa dilahirkan kedunia ini dalam keadaan sudah tak bernyawa.

"Bernafaslah anak manis." gumam Dhika masih menekan dada bayi itu dengan penuh perasaan. Semua orang menatap ke arah Dhika dengan sangat tegang. Ini situasi yang sangat menegangkan bagi semua orang yang berada di ruang operasi.

"Ibumu sudah berjuang untuk menyelamatkanmu, kembalilah sayang." gumam Dhika lagi dan tak lama dada bayi itu bergerak naik turun membuat Dhika bernafas lega.

"Siapkan intubasi untuk bayi ini, keadaannya masih belum stabil." ujar Dhika.

"Baik dokter." ujar Clarissa semangat dengan senyuman yang mengembang. Semua dokter yang ada di sanapun di buat tersenyum senang, bahkan dokter khairul merangkul dokter Reza.

"Kita masih bisa melanjutkan perjuangan kita sebagai dokter." ujar khairul membuat Reza terkekeh.

Dokter Clarissa segera menyelesaikan tahap akhir operasi caesarnya dibantu rekannya, dan asisstennya bertugas membersihkan sang bayi. Thalita terus menatap Dhika dan tersenyum kagum di balik maskernya. Dhika tersenyum puas karena bisa menyelamatkan pasien beserta bayinya dan juga karirnya bersama rekan-rekannya. Baju Dhika sudah dipenuhi darah dari sang bayi.

Dhika keluar ruang operasi terlebih dulu dan membersihkan kedua tangannya serta melepas pakaian steril yang di pakainya dan juga semua yang menutupi wajah dan kepalanya. Thalita menghampiri Dhika dengan sudah membuka masker yang menutupi mulutnya.

"Kamu sangat hebat dokter Dhika" puji Lita dengan senyuman tulusnya membuat Dhika kaget sekaligus senang. Ini pertama kalinya Dhika melihat senyuman indah milik Thalita yang sempat menghilang 10 tahun yang lalu. Dhika membalas senyuman Lita. Hati Dhika sangat senang dan rindunya sedikit terobati melihat senyuman yang selalu Dhika rindukan.

Dengan masih memakai pakaian operasi, Dhika keluar ruang operasi dan Dhika langsung disambut oleh beberapa orang. Ada beberapa wartawan juga dan orang-orang berjas resmi, salah satunya ada dari kementrian kesehatan, Dhika cukup mengenalnya.

"Astaga, ramai sekali di sini." gumam Dhika sedikit tidak nyaman, Dhika berjalan mendekati wali dari pasien.

"Operasinya lancar, dan pasien akan segera di pindahkan ke ruang inap VIP." ujar Dhika ke laki-laki yang Dhika ketahui sebagai suami pasien.

"Bagaimana anda bisa yakin lancar, dokter? Apa operasi ini berhasil? Dokter sebelumnya juga mengatakan hal yang sama seperti anda." ujar seorang

laki-laki paruh baya yang menggunakan jas resmi berwarna hitam.

"Kita tunggu saja hasilnya sampai pasien siuman." ujar Dhika dengan tenang.

"Dan selamat, pasien sudah melahirkan seorang bayi laki-laki." tambah Dhika.

"Anak saya sudah lahir?" Tanya lelaki yang diketahui suami pasien.

"Iya, kami tidak bisa menunda lagi kelahiran sang bayi. Karena bisa saja membahayakan nyawanya." jelas Dhika.

"Lalu di mana cucu saya?" tanya lelaki paruh baya itu

"Karena kelahirannya frematuré, bayi akan dirawat di incubator untuk beberapa saat." ujar Dhika dan beberapa wartawan mengajukan beberapa pernyataan kepada Dhika mengenai operasi pasien. Dan Dhika menjelaskannya secara singkat kepada wartawan itu.

"Kalau begitu saya permisi." ujar Dhika berlalu pergi dan tak lama pasien bersama bayinya dibawa keluar dari ruang operasi menuju ruang rawat inap. Semua keluarga mengikuti brangkar pasien.

"Hari yang melelahkan." gumam Dhika saat sampai di ruangannya.

Ruang Inkubator

Chacha tengah memeriksa kondisi bayi yang berada di dalam tabung incubator. Tak lama seseorang menghampirinya.

"Bagaimana kondisinya?" Tanya seseorang itu membuat Chacha menengadahkan kepalanya.

"Lita." gumam Chacha saat melihat Thalita berada di sampingnya.

"Keadaannya sudah mulai stabil, akan terjadi pendarahan yang mengakibatkan keguguran kalau

pasien tidak segera melakukan operasi Caesar." jelas Chacha.

"Tapi syukurlah dokter Dhika lebih memahaminya makanya dia mengambil langkah ini." tambah Chacha.

"Syukurlah." ujar Lita. "bayi mungil ini sangat tampan dan lucu, walau berat badannya di bawah rata-rata." ujar Lita.

"Iya, bayi ini termasuk bayi yang kuat. Disaat sang ibu mengidap penyakit jantung dan bahkan menjadi korban malpraktek tetapi bayi ini tetap bertahan." jelas Chacha tersenyum menatap bayi mungil yang tengah tertidur.

"Iya." ujar Lita ikut tersenyum menatap bayi mungil itu. Keduanya terdiam beberapa saat, sibuk dengan pikiran masing-masing.

"Lita,, emm.. bagaimana kalau kita minum kopi bersama?" ajak Chacha sedikit ragu membuat Lita menatap Chacha

"Baiklah." ujar Lita membuat Chacha tersenyum senang. Keduanya berjalan berdampingan keluar ruangan itu.

"Aku sempat takut tadi saat mengetahui kalau bayi nya tidak bernafas. Aku pikir hari ini aku akan berhenti menjadi seorang dokter kandungan.." kekeh Chacha.

"Orangtua pasien itu sangat kejam, ancamannya sungguh menakutkan. Kamu lihat tadi Lita, di luar ruang operasi banyak sekali orang. Bahkan ada juga dari kementrian kesehatan dan penjagaan yang ketat. Seperti kita ini seorang buronan, Itu sangat menakutkan." ceroscos Chacha membuat Lita terkekeh.

"Iya itu sangat menakutkan, semua dokter yang ada di ruang operasi dibuat tegang. Bahkan tidak ada yang berani keluar ruangan sebelum dokter Dhika yang keluar terlebih dulu." ujar Lita tersenyum

"Iya kamu bener, dokter Dhika memang keren. Kamu lihat saat dia menyelamatkan bayi itu, dengan penuh kelembutan dia menekan dada sang bayi. Dia benar-benar luar biasa, benar kan?" ucap Chacha antusias tetapi mendadak terdiam saat melihat raut wajah Thalita.

"Emm,, maaf maksud aku-." Chacha mendadak tidak enak

"Kamu benar, dia sangat keren dan luar biasa." ujar Lita tersenyum ke arah Chacha. Thalita berjalan terlebih dulu menuju salah satu meja di paling ujung, diikuti Chacha. Keduanya duduk berhadapan dan segera memesan kopi. Keduanya masih sama-sama terdiam, hingga kopi pesanan merekapun datang. Merekapun menyeduh kopi panas itu.

"Emm Lita, soal masalah yang terjadi pada kita di masa lalu. Aku benar-benar minta maaf, maafkan aku Lita." ujar Chacha berkaca-kaca, kedua tangan Chacha gemetaran mencengkram gelas kopi di hadapannya. Sulit sekali rasanya untuk Chacha mengeluarkan suaranya, seakan ada sesuatu yang mengganjal di tenggorokannya. Thalita masih terdiam menatap Chacha.

"Dulu aku sungguh ke kanak-kanakan. Aku terlalu dibutakan oleh cinta, aku harusnya sadar kalau semua itu bukan salah kamu. Aku terlalu naïf." Air mata Chacha luruh membasahi pipi, Thalita masih tidak menjawabnya.

"10 tahun ini aku selalu dihantui rasa bersalah, aku merasa kehancuran kamu berawal dari aku. Aku juga bodoh karena sudah dimanfaatkan Amel saat itu. A-aku..aku.. aku sangat menyesal Lita, maafkan aku,,,hikz." Chacha menunduk sambil menangis.

Thalita masih sedikit kesal sebenarnya mengingat kejadian pahit di masalalu, tetapi Thalita juga tak sekejam itu mengacuhkan permintaan Chacha yang

begitu tulus. Tangan Thalita terulur memegang tangan Chacha, membuat Chacha menengadahkan kepalanya menatap Thalita yang tengah tersenyum.

"Sudahlah, semuanya sudah berlalu. Lagian gue senang akhirnya loe nyadar kalau loe itu sungguh kekanak-kanakan.." kekeh Lita membuat Chacha juga ikut terkekeh ditengah tangisannya seraya menghapus air matanya.

"Iya gue sadar dulu gue sangat keterlaluan. Gue terlalu ke kanak-kanakan dan tidak pernah bisa berpikir dewasa." ujar Chacha.

"Tapi saat pertama kali gue membantu seorang ibu yang berjuang melahirkan anaknya, di sana gue mendapatkan pelajaran yang sangat berharga. Gue baru menyadari kalau ada sesuatu yang sangat berharga sudah hilang dari hidup gue." jelas Chacha menerawang jauh.

"Gue sudah membuat orang-orang yang menyayangi gue pergi. Orangtua gue yang meNelantarkan gue karena gue yang susah di atur, mereka sibuk dengan pekerjaan mereka apalagi papa gue menikah lagi." ucap Chacha.

"Gue kehilangan segalanya, saudara tiri gue memonopoli kehidupan papa gue. Dan mama, entahlah sejak isu papa selingkuh, mama pergi tanpa mau mengajak gue. Dari dulu gue tinggal bersama mbok ina, dia yang sampai sekarang menemani gue." ujar Chacha dan Lita terus memperhatikannya.

"Selain itu juga, karena keegoisan gue. Gue kehilangan ketiga sahabat terbaik gue." tangis Chacha kembali pecah.

"Karena sikap gue, semua orang pergi dari gue. Bahkan laki-lakipun tidak pernah ada yang mencintai gue dengan tulus." isak Chacha.

"Sejak hubungan gue dan Gilang berakhir, gue tidak pernah pacaran lagi bahkan gue sudah tidak percaya lagi akan cinta. Hidup gue sangat menyedihkan." Chacha terkekeh mentertawakan dirinya sendiri.

"Dengan gue menjadi seorang dokter kandungan, gue menemukan kebahagiaan itu. Setiap kali gue mampu menolong seorang ibu yang melahirkan dengan selamat, gue merasa sangat bahagia dan tentunya merasa sangat berguna. Hidup gue jadi tidak sia-sia lagi dan sedikit berguna bagaimanapun juga." ujar Chacha menatap kosong dengan air mata yang luruh membasahi pipi.

"Lita, gue tau mungkin persahabatan ini tidak mungkin diperbaiki lagi. Tapi gue mohon maafkan gue, selama 10 tahun ini gue tidak bisa tenang karena rasa bersalah gue sama loe." ujar Chacha kembali menatap Thalita.

"Sudahlah, gue sudah tidak mau mengingat lagi kejadian pahit itu. Lagian sekarang semuanya sudah jauh lebih baik." ujar Lita tersenyum.

"Tapi masalah loe dan dokter Dhika? gue yang awalnya membuat hubungan kalian hancur." ujar Chacha membuat Lita terdiam.

"Gue tau loe masih mencintainya." tambah Chacha.

"Mencintainya?." Thalita terdiam sesaat memikirkan sesuatu.

"Gue gak tau apa benar gue masih mencintainya, karena sekarang yang gue rasakan hanya kebencian." ujar Thalita.

"Mulut loe bisa berkata kalau loe membencinya tapi gue bisa melihatnya di mata loe, kalau loe masih sangat mencintainya." ujar Chacha membuat Lita terkekeh

"Mungkin iya, mungkin juga tidak. Tapi setiap kali gue melihatnya, sakit hati itu masih ada dan kebencian itu semakin besar. Yang dia lakukan di masa lalu membuat gue muak padanya." ujar Lita dengan sangat dingin.

"Loe salah menilai dokter Dhika, apa yang terjadi dimasa lalu bukanlah kesalahannya." ucap Chacha.

"Bahkan saat gue bilang kalau loe selingkuh, dia mengamuk dan memarahi gue habis-habisan." ujar Chacha

"Loe benar, tidak semuanya kesalahan dia. Tapi tetap saja dia yang paling bersalah, dia yang sudah menghancurkan hidup gue. Kalaupun ini semua kesalahan kak Angga dan Amel, tapi kenapa dia juga menolak dan mencampakkan gue." ujar Lita membuat Chacha terdiam.

"Gue kurang tau juga sih apa yang terjadi sebenarnya, saat loe di DO dari kampus. Gue sibuk mengurusi kepindahan gue ke Universitas Gajah Mada di Yogyakarta. Jadi gue tidak dengar apapun tentang loe dan kak Dhika, gue juga kehilangan kontak dengan Serli dan Ratu." ujar Chacha

"Loe pindah kuliah ke UGM?" Tanya Lita sempat kaget.

"Iya, gue ikut mbok ina ke kampung halamannya. Karena rumah gue yang di bandung ditempati oleh keluarga dari istri baru bokap gue." ujar Chacha "terakhir kali gue ketemu sama Ratu saat pernikahan Serli. Serli mengirimkan undangan via facebook ke gue." jelas Chacha

"Jadi Serli sudah menikah." ujar Lita tersenyum senang.

"Iya, dia sudah menikah dengan kak Daniel. Mereka sungguh pasangan yang serasi, membuat gue iri." ujar Chacha membuat Lita senang.

"Ternyata mereka memang berjodoh." ujar Lita.

"Terakhir kali gue denger kabar loe dari Ratu, kalau loe sudah meninggal. Loe menjadi korban kebakaran yang terjadi di AMI hospital cabang bandung. Gue bener-bener syok mendengarnya, gue bahkan belum sempat meminta maaf sama loe. Gue gak percaya kalau loe sudah meninggal, dan Ratupun berkata hal yang sama. Hidupnya tidak tenang setelah kepergian loe, bahkan disaat dia belum sempat meminta maaf sama loe." ujar Chacha merasa bersalah ke Thalita.

"Mungkin kalau tidak ada anak kecil itu, gue sudah mati dilahap api. Tapi Tuhan masih memberi gue kesempatan untuk tetap hidup." gumam Lita menghela nafasnya mengingat tentang alm. Rahma.

"Tuhan masih memberi kesempatan buat gue, Ratu dan yang lainnya untuk bisa menebus kesalahan kami ke loe, Terutama kak Dhika. Loe tau Tha, saat pernikahan Serli, kak Dhika bahkan tidak hadir. Ratu bilang kak Dhika menghukum dirinya sendiri dengan mengasingkan diri dari semuanya." ujar Chacha. "Sejak kabar kematian loe, kak Dhika sudah menjadi mayat hidup yang tidak punya tujuan hidup. Bahkan dia mengasingkan diri dari semua sahabat-sahabatnya, anak brotherhood bahkan tidak ada yang tau di mana Dhika." ujar Chacha membuat Lita terdiam

'Apa benar Dhika sebegitu tersiksanya?' batin Lita

"Ratu juga menceritakan semuanya sama gue, kalau kak Angga dan Amel yang menjebak loe. Loe sama sekali tidak bersalah." ujar Chacha.

"Apa Dhika juga tau kebenarannya?" Tanya Lita

"Gue gak tau, Ratu hanya cerita itu." ujar Chacha.

"Tapi terlepas dari itu, gue yakin dokter Dhika sangat mencintai loe, Lita. Loe mampu memaafkan gue tapi kenapa tidak dengan dokter Dhika?" Tanya Chacha.

"Gue gak tau, luka ini masih menganga lebar di sini." ujar Lita menyentuh dadanya sendiri membuat Chacha terdiam.

"Gue akan sangat merasa bersalah kalau loe dan dokter Dhika tidak bisa kembali bersama." ujar Chacha.

"Itu sangat mustahil." jawab Lita menunduk dan menyeduh kopinya.

"Jangan bahas ini lagi, bahas saja mengenai yang lain. Bagaimana kabar Serli dan Ratu?" Tanya Thalita mengalihkan pembicaraan.

"Terakhir sih gue denger kalau Ratu juga sudah menikah dan sekarang mereka sudah mempunyai anak." ujar Chacha

"Ratu sudah menikah? sama siapa?" Tanya Lita penasaran

"Sama-." Chacha terdiam sesaat karena merasa tidak enak.

"Baiklah, biar gue tebak. Apa dengan kak Angga?" tanya Lita membuat Chacha mengangguk "ck, kenapa sulit sekali bilang kak Angga? Loe masih mikir kalau gue punya perasaan sama kak Angga yah." ujar Lita membuat Chacha terkekeh.

"Dari awal juga gue nggak pernah punya perasaan apa-apa sama dia. Gue hanya menganggapnya sebagai sahabat dari Dhika." ucap Lita membuat Chacha mengangguk. Dan mengalirlah cerita mereka tentang apa yang telah mereka lalui.

***

10
The Beginning Of The Struggle

Thalita berjalan menyuSuri lorong rumah sakit dengan masih memikirkan ucapan Chacha tadi. Antara percaya atau tidak dengan apa yang dialami Dhika. Thalita sangat penasaran dengan apa yang sebenarnya terjadi saat itu. Kenapa Chacha bisa mengatakan kalau Dhika tidak bersalah. Saat sibuk memikirkan tentang Dhika, mata Thalita menangkap sosok Dhika yang tengah berada di ruangan pasien. Pasien yang tadi pagi melakukan operasi. Pasien wanita itu terlihat sudah siuman, dan Dhika terlihat tengah diwawancarai oleh beberapa wartawan.

"Dia sangat luar biasa." gumam Thalita, diam-diam sudut bibirnya tertarik ke atas seraya menatap Dhika yang terlihat tengah menjelaskan sesuatu.

Di dalam ruangan Chacha, Chacha terlihat tengah duduk di kursi kebesarannya sambil menatap layar *handphone*nya. *'sudah dua hari berlalu sejak pertemuanku dengan si crocodile. Kenapa dia tidak*

pernah datang lagi ke sini yah dan kenapa handphoneku juga sepi sekali. Biasanya dia rajin mengirim pesan dan melaporkan apa saja yang sedang dia lakukan, walaupun tidak pernah aku tanggapi' batin Chacha *'apa gue keterlaluan yah mengerjainya saat itu? Apa dia benar-benar dikeroyok?'* batin Chacha

"Ah Chacha,, loe sudah gila !! Kenapa memikirkan si crocodile gila itu." gumam Chacha mengusap wajahnya gusar. "tapi rasanya sepi sekali tanpa di ganggu dia, biasanya dia selalu datang dengan membawa berbagai hadiah." gumam Chacha melirik boneka panda kecil berwarna pink putih yang sempat diberi Okta beberapa hari yang lalu.

"Kenapa aku begitu merindukannya. Ah,, sadar Chacha sadarlah." Chacha memukuli kepalanya sendiri. Karena terlalu pusing memikirkan Crocodilenya, Chacha beranjak seraya mengambil stetoschopenya dan beranjak keluar ruangan. Sesampainya di ruang incubator, Chacha langsung memeriksa kondisi bayi frematur. Tidak lama, Dhikapun mengunjungi ruangan incubator untuk mengetahui perkembangan bayi laki-laki frematur itu.

"Bagaimana kondisinya sekarang, dokter Clarisa?" Tanya Dhika membuat Chacha menengok ke arah Dhika.

"Keadaannya jauh lebih baik, jarang sekali bayi frematur menunjukkan perkembangannya secepat ini." ujar Chacha membuat Dhika mengangguk paham dan menatap ke arah bayi laki-laki itu yang tengah tertidur. *'apa gue tanya tentang si crocodile ke dokter Dhika saja yah?'* batin Chacha menatap Dhika. *'Tetapi nanti dikira gue keganjenan lagi nanya-nanya tuh buaya'* batin Chacha sebal sendiri.

"Ada apa dokter Clarissa? Apa ada yang mau kamu tanyakan?" Tanya Dhika yang sadar Chacha memperhatikannya.

"itu- anu-,, emmm." Chacha mendadak gugup.

"ada apa?" Tanya Dhika menunggu pertanyaan dari Chacha.

"Kenapa crocodile tidak pernah datang lagi ke sini?." cicit Chacha

"Crocodile?" Dhika mengernyitkan dahinya.

"Maksud saya Oktavio." ucap Chacha menundukkan kepalanya karena malu.

"Oh si aligator, dia sedang ada pekerjaan di bandung. Kenapa? Kamu merindukannya yah." goda Dhika.

"Ti-tidak kok, saya hanya penasaran saja dan apa dia sempat di keroyok orang-orang?" Tanya Chacha.

"Kejadian itu,." gumam Dhika "tidak. si aligator berhasil lari." ujar Dhika membuat Chacha bernafas lega.

"Aligator? Panggilan yang tidak terlalu buruk." gumam Chacha terkekeh.

"Mau aku sampaikan salam dari kamu kepadanya?" Tanya Dhika.

"Tidak,, tidak perlu repot-repot dokter Dhika. Saya hanya merasa bersalah saja karena sudah menjebaknya." ujar Chacha salting.

"Benarkah?" Tanya Dhika memicingkan matanya.

"I-iya,, kalau begitu saya permisi. Mari dokter." Chacha beranjak meninggalkan ruang incubator dan Dhika hanya terkekeh melihat tingkah salting Chacha.

***

Tok tok tok

Ketukan pintu menyadarkan Dhika yang tengah duduk mengamati data medis pasien dari layar laptopnya. Dhika menengok ke arah pintu dan di ambang pintu dokter Claudya tengah berdiri.

"Ada apa?" Tanya Dhika kembali fokus ke layar laptopnya.

"Apa kita bisa bicara?" Tanya Claudya.

"Bicaralah." ujar Dhika beranjak dari duduknya mendekati Claudya

"Tidak di sini, bagaimana kalau di atap gedung rumah sakit?" Tanya Claudya.

"Oke." jawab Dhika dan mengikuti Claudya.

Kini Dhika dan Claudya sudah berdiri berhadapan di atap gedung rumah sakit. "ada apa?" Tanya Dhika *to the point.*

"Aku mau minta maaf soal waktu itu di ruang operasi, aku baru berani mendatangimu sekarang." ujar Claudya.

"Jangan ulangi lagi Claud, kamu bisa saja membunuh pasien. Jangan pernah sekalipun kehilangan konsentrasi saat melakukan operasi." ujar Dhika.

"Iya aku tau, maafkan aku." ujar Claudya.

"Sudahlah, yang penting sekarang pasien sudah selamat dan jangan pernah ulangi lagi." ujar Dhika membuat Claudya mengangguk.

"Dhika." cicit Claudya menatap mata coklat teduh milik Dhika. "a-aku mencintai kamu." tambah Claudya tulus menatap mata Dhika yang masih memasang wajah tenangnya.

"Aku mencintaimu sejak kita kuliah dulu, aku menyimpan perasaan ini rapat-rapat agar tidak sampai merusak hubungan pertemanan kita. Karena jujur saja, untuk bisa menjadi teman kamu, aku harus berusaha keras sampai sekarang." ujar Claudya.

"Aku tau ini terlalu mendadak, tetapi aku tidak mampu lagi menahan perasaan ini. Aku selalu cemburu melihat kedekatan kamu dengan dokter Thalita." tambah Claudya

"Claud, aku sudah menganggap kamu sebagai temanku tidak lebih. Aku minta maaf karena tidak bisa membalas perasaan kamu." ujar Dhika masih tenang.

"Kamu tau kan alasannya, hanya ada satu wanita yang aku cintai dan tidak mungkin tergantikan oleh siapapun juga. Jadi ku mohon buang jauh-jauh perasaan itu daripada nanti kamu semakin terluka." tambah Dhika membuat air mata Claudya luruh membasahi pipi.

"A-a-aku tau kamu pasti akan menjawab seperti ini.." kekeh Claudya ditengah tangisannya.

"Apa aku salah karena mencintai kamu?" Tanya Claudya masih menatap mata Dhika.

"Kamu tidak salah, rasa cinta itu anugrah dari Tuhan." jawab Dhika.

"Kalau memang begitu, kenapa kamu tidak bisa membalas perasaan cintaku sama kamu? Kenapa kamu tidak memberi aku kesempatan?" Tanya Claudya menatap mata dhika dengan pandanngan memelas.

"Cinta tidak bisa di paksakan, claud. Aku tidak bisa mencintai gadis lain selain dia." Ujar dhika membuat Claudya menghela nafasnya dan menghapus air matanya.

"Apa wanita yang selalu kamu tunggu itu adalah dokter thalita?" Tanya Claudya. Pertanyaan yang selama ini selalu mengusik pikirannya.

"Iya."

Deg

"Wanita itu adalah dokter thalita." Jawaban dhika berhasil membuat Claudya diam seribu bahasa. Pemikirannya selama ini ternyata benar, kalau ada sesuatu di antara dhika dan lita.

"aku minta maaf, claud. Kamu wanita yang sangat baik dan aku yakin kamu bisa mendapatkan lelaki yang jauh lebih baik dariku." Ujar dhika mengusap lembut

kepala Claudya dan beranjak pergi meninggalkan Claudya yang masih mematung. Air matanya sudah merebes membasahi pipinya. Tangannya terangkat menyentuh dadanya yang terasa sangat ngilu dan sakit. Claudyapun beranjak meninggalkan atap rumah sakit dan berjalan menuju taman.

Kini Claudya tengah melamun sendiri di taman rumah sakit, air matanya sesekali luruh setiap mengingat ucapan dhika tadi. Hatinya sakit menerima penolakan dari dhika, lelaki yang di cintainya sejak beberapa tahun belakangan ini. *'apa yang dia harapkan dari dokter thalita? Sudah terlihat jelas kalau dokter lita selalu menolaknya. Kenapa dia juga malah menolakku?'* batin Claudya dan tiba-tiba saja seseorang menyodorkan sapu tangan ke hadapan Claudya membuat Claudya menengadahkan kepalanya.

"Kamu-." ujar Claudya tertahan.

"Tidak baik seorang wanita menangis sendirian di sini." Ujar seseorang itu yang tak lain adalah oktavio. Okta duduk di samping Claudya.

"Kamu sahabatnya dokter Dhika kan?" Tanya Claudya.

"Iya." Jawab okta.

"Kenapa menangis? Apa yang terjadi?" Tanya okta

"Tidak apa-apa, hanya saja aku baru saja ditolak." Ujar Claudya.

"Oh yah??? Wah,, siapa lelaki bodoh yang sudah menolak wanita cantik seperti kamu?" goda Okta membuat Claudya terkekeh. Dari kejauhan, Chacha tengah berjalan melewati taman rumah sakit dan terhenti saat melihat Okta yang tengah bercanda dengan Claudya.

"Dasar crocodile gila. Dasar crocodile brengsek, dia masih bisa merayu gadis lain. Disaat gue khawatir memikirkan keadaannya!!." gerutu Chacha kesal.

"Awas aja." ujar Chacha kesal seraya membuka sepatu pentopelnya dan

Puk

Tepat sasaran, sepatu Chacha melayang tepat mengenai kepala bagian belakang Okta.

"Sialan !!! siapa yang berani lempar ini.." teriak Okta kesal,

"Ada apa?" Tanya Claudya.

"Ada yang nimpuk pake itu." tunjuk Okta ke arah sepatu yang tergeletak tak jauh dari tempatnya berdiri. Okta mengambil sepatu pentopel itu dan berdiri melihat sekeliling hingga pandangannya bertemu dengan mata tajam milik Chacha.

"Oh nenek lampir titisan penyihir jahat itu." ujar Okta beranjak meninggalkan Claudya dan menghampiri Chacha.

"Dasar nenek lampir, kenapa nimpuk gw sih?" ujar Okta sewot.

"Heh crocodile gila, ngapain loe rayu-rayu cewek lain? Loe bener-bener gak punya malu yah, setelah mencoba merayu gue sekarang loe rayu cewek lain. Dasar buaya darat loe, crocodile jelek, bahkan paling jelek diantara buaya-buaya yang ada." cerocos Chacha kesal dan Okta hanya tersenyum.

"Sudah puas ngomelnya nenek lampir?" ujar Okta dengan santai

"GUE BUKAN NENEK LAMPIR, IDIOT!!!." bentak Chacha.

"Serem juga yah kalau loe sedang cemburu." ujar Okta membuat Chacha terdiam dan menyadari sikapnya yang konyol, Chacha bersikap seakan tengah menangkap basah pacarnya yang sedang selingkuh.

"Siapa? Siapa yang cemburu." ujar Chacha grogi.

"Gue gak cemburu, gue hanya tidak suka loe mengoda dokter lainnya dan akan ada korban lain lagi." ujar Chacha asal.

"Haha, lucu sekali. Loe pusing mengkhawatirkan hidup orang lain." ujar Okta.

"Heh Nela, gue tidak lupa yah dengan apa yang udah loe lakuin." ujar Okta.

"Tunggu saja pembalasan dari gue" seringai terukir di bibir Okta membuat Chacha terdiam. Okta beranjak meninggalkan Chacha.

"Heh crocodile, balikin sepatu gue.." teriak Chacha karena Okta sudah berjalan menjauhi Chacha.

"Ini?" Okta menunjukkan sepatu hitam yang dia pegang.

"Ambil nih." Okta melempar sepatu Chacha ke dalam gerobak sampah yang tak jauh dari sana.

"Dasar menyebalkan ,, itu sepatu mahal, idiot !!! gue baru saja membelinya.." teriak Chacha kesal.

"Ambil lagi crocodile jelek, dasar gila, tidak waras. Seenaknya loe lempar sepatu gue.." teriak Chacha kesal. Chacha terus saja mengomel dan Okta hanya tersenyum puas dengan tetap berjalan stay cool hingga menghilang di belokan. Chacha yang masih kesal berjalan mendekati gerobak sampah itu.

"Bau sekali." ujar Chacha menutup hidungnya.

"sepatu favorit gue, dasar crocodile gila!!!." gerutu Chacha seraya mengambil sepatunya dengan telunjuk dan jempolnya.

"Ueeeeekkkkk,, bau banget sepatu gue,,." keluh Chacha masih menutup hidungnya dan berjalan meninggalkan tempat itu.

***

Thalita baru saja keluar dari ruangannya dan sempat menatap sekeliling. Karena akhir-akhir ini Dhika

terus saja menunggunya di depan pintu ruangannya saat mau pulang.

"Dia tidak menunggu lagi, baguslah." gumam Thalita dan beranjak menuju lift. Thalita baru saja keluar dari lobby rumah sakit dan tiba-tiba saja sebuah tangan mencekal pergelangan tangan Lita. Thalita yang terpekik kaget, segera menatap ke arah seseorang itu yang tak lain adalah Dhika.

"lepAskan aku." ujar Lita berontak.

"Nggak!!!." Dhika menarik tangan Lita menuju mobilnya.

"Lepaskan !!." ujar Lita kembali seraya menepis tangan Dhika, tetapi sulit.

"aku tidak mau." jawab Dhika cuek, seraya berhenti berjalan dan berbalik menatap Thalita.

"Kalau aku lepas, nanti kamu kabur lagi dan menghindariku lagi. Ayo kita pulang, aku akan mengantarmu." ujar Dhika kembali menarik pergelangan tangan Lita "aduh." pekik Dhika mengaduh kesakitan karena Lita menggigit tangan Dhika membuat genggaman Dhika terlepas.

"Kenapa kamu menggigitku?" Tanya Dhika sedikit kesal seraya memegang pergelangan tangannya yang digigit Lita

"Sudah ku bilang lepaskan !!!" ujar Lita kesal dan berlalu pergi meninggalkan Dhika.

"Galak banget." gumam Dhika.

"Lita tunggu!!!." panggil Dhika dan mengejar Thalita.

Thalita berjalan keluar area rumah sakit dan menengok ke kanan dan kiri mencari taxi tetapi tidak menemukannya. Saat tau Dhika mengikutinya, Thalita terus berjalan menyuSuri trotoar untuk mencari taxi seraya menghindari Dhika tetapi Dhika terus mengikutinya. Thalita mempercepat langkahnya agar

bisa terhindar dari Dhika, tetapi langkah Dhika yang panjang sulit sekali Thalita imbangi. *'astaga kenapa dia terus mengikutiku? Ini tidak bagus untuk kesehatan jantungku'* batin Lita dan berlari menghindari Dhika

"Ya Tuhan, kenapa malah lari sih. Gue heran, apa sekarang musimnya lari malam-malam." gumam Dhika dan ikut berlari mengejar Lita. Hingga Lita berhenti di halte bis.

Hosh hosh hosh

"Kenapa aku harus berjalan sejauh ini untuk mencari taxi." gumam Lita memegang dadanya sendiri yang terasa sesak.

"Lita, kenapa kamu ngotot banget sih, lari dengan kaki kecilmu itu hanya untuk menghindariku." ujar Dhika yang berjalan santai dengan kedua tangannya dimasukan ke saku celananya. Thalita sempat kaget melihat Dhika sudah berada di sampingnya.

'kenapa dia masih mengikutiku?' batin Lita kesal.

"Kenapa kamu masih mengikutiku sih? Kamu sudah seperti seorang penguntit saja." kata Lita kesal.

"Aku hanya ingin memastikan kamu pulang dengan selamat, apa aku salah?" Tanya Dhika.

"Kamu mengangguku,, aku tidak butuh perhatian dari kamu." ujar Lita dengan ketus.

"Aku tidak perduli lagi dengan semua penolakanmu. Semakin sering kamu menolakku, semakin besar aku tertantang untuk mengejarmu." ujar Dhika membuat Lita terdiam.

"Lihatlah, langitnya cerah sekali. Banyak bintang juga di sana." ujar Dhika menatap ke atas langit dan Thalitapun mengikuti arah pandang Dhika.

"Lihatlah bintang favoritmu, dia masih terlihat yang paling bersinar di antara yang lain." ujar Dhika tetapi Lita masih terdiam membisu.

"Berhenti melakukan hal-hal konyol seperti ini, Dhika. Aku sungguh terganggu dengan sikap kamu." ujar Lita membuat Dhika mengalihkan pandangannya dari langit ke arah Thalita.

"Kenapa kamu masih saja keras kepala? Aku hanya ingin menjagamu, kenapa kamu menolak kebaikanku? Ini terdengar sangat jahat." ujar Dhika merengut.

"Aku tidak butuh bantuan dari kamu, biarkan aku sendiri dan jangan pernah ganggu aku lagi. Kalau begini terus, akan sangat menyakitkan nantinya." ujar Lita bersungguh-sungguh.

"Kenapa aku harus menurutimu? Aku tidak perduli seberapa sakit yang akan aku dapatkan dan aku tidak akan pernah berhenti." ujar Dhika yakin.

"Kalau begini terus, hidupku akan menjadi sangat sulit." ujar Lita membuat Dhika terdiam dan menerka-nerka maksud dari ucapan Thalita.

"Kumohon hentikan semua ini !! kalau tidak, aku tidak akan pernah kembali lagi ke tim operasi satu untuk selamanya." ancam Lita.

"Kenapa begitu? Ah, kamu mainannya ancaman." protes Dhika

"Kamu membuatku tidak nyaman." ujar Lita ketus.

"Baiklah aku akan hentikan. Yang penting jangan keluar dari tim opeasi satu." ujar Dhika akhirnya.

"Jadi jangan lagi kejar-kejar aku !! janji?" ujar Lita menatap Dhika.

"Ahh,, baiklah janji deh!!!." jawab Dhika.

'Fyuh,, akhirnya !!' batin Lita

"Aku janji tapi hanya saat kita tengah bekerja." ujar Dhika membuat Lita melongo tak percaya.

"Apa?! percuma saja dong?!" sewot Lita.

"terserah !!." ujar Dhika cuek. "Saat bekerja, bahkan aku tidak akan melirikmu sama sekali." tambah Dhika.

"Da-sar !! kamu ini..." Lita sudah kehabisan kata-kata menghadapi Dhika. Dan saat itu juga bis kota berhenti di depan Lita. Dan dengan segera Lita menaiki bis itu.

"Hati-hati di jalan !!.." teriak Dhika saat Lita sudah memasuki bis, Thalita langsung memalingkan wajahnya dari Dhika dan segera duduk. Bis-pun berjalan meninggalkan tempat itu. Tangan Thalita perlahan menyentuh dadanya yang terasa berdetak sangat kencang.

"Ah, ini benar-benar menganggu kesehatan jantungku." keluh Lita.

***

Di taman rumah sakit, Thalita terlihat tengah membaca buku di salah satu kursi taman. Dhika menghampiri Lita dan mencondongkan tubuhnya, membuat kepalanya sejajar dengan kepala Lita. Kepala Dhika menjulur tepat di sebelah kanan thLita.

"Baca apaan sih, serius amat." ujar Dhika membuat Lita terpekik kaget menyadari kepala Dhika berada tepat disebelahnya dengan jarak yang sangat dekat.

"Kamu...!!." pekik Lita dengan kesal. Sedangkan Dhika sudah beranjak dan duduk di samping Thalita sambil meminum minuman isotonic yang dia pegang.

"Ngapain kamu di sini? Bukannya sudah janji tidak akan mengangguku." ujar Lita dengan ketus melirik Dhika

"kan kalau kita lagi bekerja, sekarang kan kita lagi istirahat. Lagian aku hanya ingin menghabiskan ini saja lalu pergi." ujar Dhika dengan santai.

"Kalau kamu mau baca, ya baca saja." ucapnya cuek membuat Lita mencibir dan kembali membaca. Dhika meminum kembali minuman dalam botol itu, membuat Thalita sesekali melirik dan mengintip dari balik bukunya. Pemandangan seperti ini sangat disukai Lita. Thalita selalu terpesona saat melihat Dhika meminum minuman dari dalam botol. Tanpa sadar Thalita meNelan salivanya sendiri. Dhika yang sadar Thalita memperhatikannya, segera menengok ke arah Lita dan benar saja Thalita langsung salah tingkah karena ketauan tengah memperhatikan Dhika membuat Dhika tersenyum sendiri.

"Kamu mau?" tawar Dhika.

"Tidak." jawab Lita ketus. "nawarin tapi cuma bawa satu botol, nyebelin !!." gerutu Thalita membuat Dhika terkekeh kecil.

"Kamu ngomong sesuatu?" Tanya Dhika membuat Lita menggelengkan kepalanya.

"Kamu sudah makan?" Tanya Lita.

"Belum, aku sedang tidak bernafsu untuk makan." ujar Dhika.

"Memangnya kenyang hanya minum itu?"Tanya Lita.

"Ya nggaklah." jawab Dhika lalu menoleh ke arah Thalita.

"Tunggu !! Barusan kamu mengkhawatirkanku?" tanya Dhika sangat senang, membuat Lita melongo sendiri.

"Senangnya diperhatiin sama kamu." ujar Dhika semakin tersenyum lebar membuat Lita terdiam bingung, karena dia sudah kelepasan.

"Sudah habis minumannya? Cepetan pergi" usir Lita menyembunyikan wajahnya yang memerah.

"Belum kok, tuh lihat masih banyak." ujar Dhika seraya menunjukkan botolnya ke Lita.

"Buruan sana pergi,, jangan ganggu aku" sewot Lita

"oke oke." akhirnya Dhika beranjak tetapi sebelum itu Dhika berbisik ke telinga Lita.

"Kamu sangat cantik saat sedang bulshing." bisik Dhika dan berlalu pergi membuat Lita semakin memerah karena malu. Dari kejauhan, dokter Claudya tengah memperhatikan interaksi keduanya.

"Apa benar wanita yang Dhika cintai dan tunggu itu dokter Lita?" gumam Claudya dengan tatapan sendunya.

***

Chacha mengajak Thalita untuk pulang bersama. Keduanya tengah berjalan menuju lobby rumah sakit. "Lita, dokter Ai mengajak kita untuk jalan bersama dan main ke tempat karaoke, apa kamu mau ikut? Mumpung kita pulang cepat hari ini." ajak Chacha.

"Tidak Cha, gue harus segera pulang." ujar Lita

"Oh begitu, baiklah." ujar Chacha. Mereka berduapun keluar lobby rumah sakit dan tak jauh dari sana, Dhika tengah berdiri sambil bersandar ke mobilnya membuat Chacha dan Lita berhenti berjalan. Saat melihat Thalita sudah keluar, Dhika segera menghampiri Lita.

"Kamu lama sekali keluarnya." ujar Dhika membuat Lita mengernyitkan dahinya bingung.

"Hari ini aku ingin mengajakmu jalan-jalan, ini aku sudah pesan tiket nonton untuk kita berdua. Film ini sedang buming sekarang-sekarang. Ayo kita nonton." ujar Dhika seraya menunjukkan dua buah tiket nontonnya.

"Nggak !! aku nggak mau." ujar Lita datar.

"kenapa? Aku sudah susah-susah lho dapetin tiket ini." ujar Dhika.

"Aku bilang tidak mau ya tidak mau." ujar Lita jutek.

"Ini seru lho Lita filmnya." ujar Dhika kembali berusaha membujuk.

"Kenapa kamu maksa sekali sih, aku tidak mau. Minggir aku mau pergi." ujar Lita dengan ketus.

"Ayolah, Lita" bujuk Dhika.

"Nggak!!!." ujar Lita dengan jutek.

"Oke, lupakan saja ini. Ayo kita pulang." ucap Dhika hendak menarik tangan Thalita tetapi Lita lebih dulu menghindar.

"Aku tidak pulang, aku ada keperluan dulu." ujar Lita.

"Kemana?" Tanya Dhika penasaran.

"Bukan urusanmu." jawab Lita dengan ketus.

"Chacha, gue ikut ke acara loe." ujar Lita.

"Se-serius Lita?" Chacha senang bercampur tidak menyangka.

"Iya, ayo pergi." ajak Lita. Chacha dan Litapun beranjak meninggalkan Lita.

"Meninggalkanku begitu saja?" gumam Dhika kesal seraya menatap tiket di tangannya.

"Padahal aku sulit sekali mendapatkan tiket ini." gumam Dhika seraya meremas tiket itu dan membuangnya ke dalam tong sampah. Thalita yang tengah berdiri tak jauh dari Dhika sambil menunggu taxi, melirik ke arah Dhika yang tengah membuang tiket itu. Chacha dan Lita memasuki sebuah taxi dan Dhika segera mengikutinya menggunakan mobil miliknya. Taksi yang ditumpangi Chacha dan Lita memasuki sebuah mall.

"Mereka mau ke sini ternyata." gumam Dhika memarkirkan mobilnya.

Chacha dan Lita bercanda bersama sambil berjalan menyuSuri mall.

"Gue kangen masa-masa seperti ini, kita jalan-jalan bersama lagi." ujar Chacha antusias membuat Lita tersenyum.

"Kalau saja ada Ratu dan Serli juga." tambah Chacha.

"Terima kasih Lita, loe sudah mau pergi sama gue." ujar Chacha merasa sangat bahagia.

"tidak perlu berterima kasih, kebetulan juga gue sedang tidak terlalu sibuk." ujar Lita.

"Loe sengaja yah ngehindarin kak Dhika." Tanya Chacha membuat Lita tersenyum. Tak jauh di belakang mereka, Dhika mengikuti mereka dengan sudah memakai jaket korea yang menutupi sebagian wajahnya, Dhika juga memakai kacamata hitam dan topi berwarna hitam. Dhika terus mengikuti Chacha dan Lita, hingga mereka memasuki sebuah tempat karaoke.

"Kenapa mereka memasuki tempat karaoke? Lita tidak biasanya menyukai tempat seperti ini." gumam Dhika. Thalita dan Chacha sudah hilang dari pandangannya. "sial, gue tidak bisa mengkuti mereka ke dalam." gumam Dhika seraya bersandar ke dinding. Dhika melepas topi yang dia pakai.

"Gue bener-bener berubah menjadi seorang penguntit.." kekeh Dhika melihat ke arah topi yang dia pegang. Dhika menunggu di sebuah kedai yang berada tak jauh dari tempat karaoke. Pandangannya terus mengarah ke tempat karaoke itu.

"astaga mereka ngapain saja sih di dalam sana? Lama banget, sudah hampir dua jam." keluh Dhika seraya menyeduh kopi yang dia pesan.

"Gue sudah menghabiskan dua gelas kopi. Tetapi mereka belum keluar juga, lama-lama kembung nih perut minum kopi terus.." gumam Dhika seraya melirik jam tangannya. Tak lama keluarlah lima orang perempuan, dengan Thalita dan Chacha berjalan di

belakang. Dhika cukup mengenal beberapa orang itu, mereka adalah dokter dan suster di rumah sakit. Dhika segera memakai kembali topi dan kaca matanya seraya merogoh uang dari dompetnya. Setelah menyimpan uang seRatus ribu di atas meja, Dhika segera beranjak meninggalkan kedai itu. Dhika kembali membuntuti para gadis-gadis itu yang terlihat tengah bercanda tawa. Terlihat heboh sekali, kecuali Thalita yang hanya tersenyum kecil. Melihat moment itu, Dhika mengeluarkan *handphone*nya dan mengambil potret Thalita yang tengah tersenyum, tertawa kecil, dan bahkan ada yang tengah menguap. Dhika terkikik sendiri melihat berbagai macam ekspresi wajah Lita yang terlihat lucu dan menggemaskan. Mereka semua memasuki butik pakaian, dan mulai memilih dan memilah pakaian yang mereka sukai, Dhika juga ikut masuk dan bersembunyi di belakang pakaian yang dipajang. Dhika masih mengambil potret Thalita yang tengah memilih pakaian. *'Dari arah manapun, dia tetap terlihat cantik'* batin Dhika tersenyum melihat hasil fotonya.

"Maaf mas, apa anda mencari sesuatu?" Tanya seseorang mengagetkan Dhika.

"Eh, nggak saya cuma mau membeli-." Dhika terpaku saat sadar dia berada di antara pajangan pakaian dalam wanita, bahkan di hadapannya saat ini terpajang jelas bikini wanita yang sangat seksi dengan warna merah darah.*'oh sial, gue keasikan memotret Thalita malah jadi apes gini'* batin Dhika. Dhika bergegas pergi keluar butik.

"Sialan, bikin malu saja. Pake ketawa lagi tuh pelayan." gerutu Dhika bersembunyi di balik dinding sambil menghela nafasnya. Setelah cukup lama menunggu, mereka keluar dari butik dan masih berkeliling.

"Mereka mau kemana lagi sih? Nggak pegel apa dari tadi berkeliling." gerutu Dhika.

Mereka berlima masuk ke dalam sebuah café, dan memesan makanan. Dhika memilih duduk tak jauh dari mereka sambil terus mencuri-curi pandang ke arah Thalita. *'Kelihatannya Lita dan Chacha sudah kembali akrab, aku berharap tidak akan ada masalah lagi di antara mereka'* batin Dhika tersenyum melihat ke arah Thalita. Setelah lama memperhatikan, tiba-tiba saja Lita melihat ke arah Dhika membuat Dhika kelabakan dan spontan berdiri sehingga menabrak seorang waiters yang tengah membawa pesanan.

Prank...

Suara gaduh itu membuat semua orang melihat ke arah Dhika.

"Maaf mbak, saya tidak sengaja. Nanti biar saya ganti." ujar Dhika membantu membereskan pecahan kaca di lantai.

"Tidak usah mas, biar saya saja." ujar pelayan itu tidak enak. Thalita bersama rekannya yang lain menghampiri Dhika.

"Dokter Dhika." panggilan seseorang membuat Dhika menengok dan kaget saat melihat semuanya sudah berada di hadapannya.

"Ternyata benar, dokter Dhika." ujar salah satu wanita di antara mereka.

"H-hai semua." Dhika tersenyum kikuk ke arah mereka, sedangkan Thalita hanya menatapnya tajam.

"Dokter Dhika sedang apa di sini?" Tanya Chacha.

"Aku sedang mencari sesuatu." ujar Dhika seadanya.

"Oh begitu, sudah ketemu belum?" Tanya Chacha. lagi menatap Dhika dengan curiga.

"Itu...." Dhika terdiam sesaat dan melihat ke arah Thalita. "sudah." jawab Dhika seraya tersenyum, Chacha paham arti tatapan Dhika itu.

"Kalau begitu kebetulan sekali, Lita loe bilang kan tadi ingin segera pulang. Bareng saja dengan dokter Dhika." ujar Chacha.

"Eh?"

"Kita kan masih mau berkeliling buat nyari tas, jadi loe pulang sama dokter Dhika. Dokter tidak keberatan kan mengantarkan Lita?" ujar Chacha.

"Sama sekali tidak keberatan." ujar Dhika tersenyum senang.

"Gue bareng kalian saja, tidak apa-apa deh ikut berkeliling lagi juga." ujar Lita.

"Lita, loe kelihatan lelah banget. Udah pulang saja, dan istirahat." ujar Chacha.

"Ayo guys,,titip Thalita yah dokter Dhika." ujar Chacha dan menarik ketiga perempuan lainnya yang masih kebingungan.

"Bye Lita.." teriak Chacha dan keluar café bersama teman-temannya, meninggalkan Dhika dan Lita berdua. Thalita hanya melirik Dhika dengan sebal dan berlalu pergi. Dhika mengejar Thalita setelah memberikan uang ke pelayan itu. Dhika berlari mengejar Thalita dan mengimbangi langkah Lita.

"Ganti profesi jadi seorang penguntit sekarang?" ujar Lita ketus membuat Dhika menggaruk kepalanya yang tak gatal.

"Ya apa boleh buat." ujar Dhika membuat Lita menghentikan langkahnya membuat Dhika ikut berhenti. Thalita menengok menghadap ke arah Dhika.

"kapan sih kamu mau menghentikan ini semua? Kenapa kamu selalu menguntitku?" ujar Thalita sangat kesal.

"Apa kamu benar-benar tidak nyaman?" Tanya Dhika meyakinkan.

"Iya !!! Sangat tidak nyaman, aku bukan anak kecil lagi dan bukan seorang pencuri juga." ujar Lita sangat kesal.

"tapi kan kamu memang sudah mencuri hati aku." ujar Dhika santai membuat Lita memutar bola matanya jengah.

"Nyebelin kamu" ketus Lita dan kembali beranjak meninggalkan Dhika. Dhika hanya bisa tersenyum dan kembali berjalan menyusul Thalita.

"Aku hanya mengkhawatirkanmu, aku hanya ingin memastikan kamu baik-baik saja." ujar Dhika tiba-tiba saat sudah berjalan berdampingan dengan Thalita.

"Aku tidak butuh keperdulianmu dan aku bisa jaga diri sendiri." ujar Lita dengan ketus. Dan kembali berjalan tetapi Dhika menarik lengan Lita membuat tubuh Lita tertarik dan menghadap Dhika.

"Lita, aku tidak ingin melihatmu menderita seperti dulu. Aku ingin memastikan kalau kamu baik-baik saja." ujar Dhika bersungguh-sungguh.

'jadi Dhika sudah mengetahui semuanya?' batin Lita menatap Dhika.

"Aku tidak mau menjadi tidak berguna dan tidak tau apa-apa lagi seperti dulu. Walau kita sekarang tidak mempunyai status apa-apa, tapi ijinkan aku untuk selalu menjagamu dan memastikan kamu baik-baik saja." tambah Dhika membuat Lita menatap manik mata Dhika. Cukup lama keduanya bertatapan, Thalita menundukkan kepalanya dan kembali berjalan. Dhika masih mengikuti Thalita. Keduanya berjalan berdampingan tetapi tidak saling berbicara. Hingga saat keluar mall, ternyata hujan deras.

"Yah,, hujan." gumam Lita. Tetapi tiba-tiba saja sesuatu menempel di kepalanya, membuat Lita

menengadahkan kepalanya dan melihat Dhika memakaikan topi ke kepalanya.

"Pakai topi itu, aku sedikit jauh memarkirkan mobil." ujar Dhika seraya melepas jaketnya dan mengangkatnya ke udara menutupi kepalanya dan Lita.

"Ayo." ajak Dhika. Thalita tidak berkata apapun dan hanya mengikuti Dhika berjalan. Jarak di antara keduanya begitu dekat. Bahkan Lita merasakan lengan Dhika di belakang kepalanya, dan Lita juga mampu mencium parfum milik Dhika yang tidak pernah berubah. Wanginya mampu menenangkan dan menyejukkan bagi Lita. Tanpa sadar, Lita mendekatkan wajahnya ke leher Dhika dan menghirup aroma parfum maskulin milik Dhika.

"Lita." panggil Dhika lembut, membuat Lita menengadahkan kepalanya dan pandangan mereka beradu. Dhika yang menundukkan kepalanya seraya menahan jaket yang menutupi mereka dari hujan walau air hujan masih tetap menembus dan membasahi wajah Dhika dan sebagian pakaiannya. Mereka masih bertatapan cukup lama dan dalam. Tatapan mereka berdua menyiratkan tatapan kerinduan dan rasa cinta.

"Pintu mobilnya sudah terbuka." tambah Dhika dengan lembut membuat Lita tersadar dan segera memalingkan kepalanya ke arah mobil. Thalita segera memasuki mobil seraya melepas topi yang tadi Dhika pakaikan. Thalita melihat ke arah Dhika yang tengah mengelilingi mobil menuju pintu pengemudi. Setelah masuk, Dhika melempar jaketnya ke jok belakang dan menyisir rambutnya yang basah dengan tangannya sendiri. Thalita sudah memalingkan wajahnya menatap keluar jendela.

'Kapan semua ini akan berakhir? Aku takut, semuanya akan jadi berantakan' batin Lita menatap rintik hujan di luar jendela. Hujan di malam hari ini

menjadi saksi kebisuan di antara Dhika dan Thalita di dalam mobil. Dhika terlihat fokus menyetir mobil dan Lita fokus melihat keluar jendela. Keduanya seakan kehabisan kata-kata untuk memulai pembicaraan. Sesekali Dhika melirik ke arah Thalita, Dhika ingin sekali mengajak Lita berbicara tetapi di urungkannya. Hingga mobilpun berhenti di depan mansion Lita.

"Terima kasih." ujar Lita datar dan segera beranjak keluar. Dhika yang hendak berbicara, kembali menutup mulutnya saat melihat Lita sudah berlari memasuki mansionnya. Dhika hanya bisa menghela nafasnya dan kembali melajukan mobilnya.

Thalita langsung mengurung dirinya di tengah kegelapan kamarnya. Thalita menangis tersedu-sedu seraya memegang dadanya.

"Jangan biarkan perasaan ini kembali, kumohon !!! hikzz." gumam Lita.

"Ini akan menjadi bencana akhirnya. Susah payah aku menguburnya dalam-dalam, ku mohon jangan lakukan ini. Jangan goyahkan pertahananku." gumam Lita menangis sejadi-jadinya.

"Kumohon Tuhan, jangan biarkan perasaan ini kembali. Aku tidak ingin mengecewakan seseorang, aku mohon..hikzzzzz." isak Lita.

"Aku tidak ingin menyakitinya, biarkan aku menjalani kehidupan yang telah aku pilih tanpa ada Dhika. Aku mohon,,hikzzz." isak Lita.

Dhika dan Okta tengah nge-gym bersama, karena ini akhir pekan. Mereka selalu menghabiskan waktu bersama untuk nge-gym. Dhika yang tengah melakukan pec deck fly, Sedangkan Okta tengah melakukan calf press. Keduanya saling berdampingan.

"Gimana perkembangan loe dan Lita?" Tanya Okta.

"Begitu saja, tidak berubah. Tapi gue bisa merasakan kalau dia masih mencintai gue. Walaupun

dia masih menahannya dan seakan menyembunyikan perasaannya sendiri." ujar Dhika masih sibuk dengan aktivitasnya.

"Semuanya butuh proses, Dhik. Gue yakin dia masih mencintai loe, tapi rasa sakitnya juga masih ada. Loe harus terus berjuang mengambil hatinya kembali." ujar Okta yang sibuk melakukan calf press.

"Iya." ujar Dhika, peluh sudah membanjiri wajah dan badan mereka berdua. Kaos yang mereka pakaipun sudah basah karena keringat. Dhika selesai melakukan olahraganya dan segera merogoh botol aqua dan meminumnya. Saat Dhika tengah meminum air dalam botol aqua, terlihat di televisi berita hari ini.

Di televisi itu menayangkan berita tentang bencana alam. Telah terjadi gempa berkekuatan 9,3 Skala Richter dan disusul oleh tsunami yang menghantam Aceh, Pantai Barat Semenanjung, Malaysia, Thailand, Pantai Timur India, Sri langka, bahkan sampai Pantai Timur Afrika. Gempa terjadi pada waktu tepatnya jam 7:58:53 WIB. Dan saat itu juga *handphone* Dhika berbunyi dan menampilkan nama om hans di sana, segera Dhika tekan tombol hijau untuk mengangkatnya. Setelah mematikan telephonenya, Dhika segera menyambar kunci mobilnya dan juga jaketnya.

"Mau kemana loe?" Tanya Okta yang sudah berdiri di samping Dhika.

"Gue harus ke rumah sakit, ada hal penting katanya.." ujar Dhika.

"Oke, Kalau begitu hati-hati di jalan." ujar Okta seraya meminum minumannya.

"Sip." Dhikapun bergegas pergi.

Okta menatap televisi yang menayangkan berita gempa dan tsunami itu, Okta merasa ngeri melihat kondisi yang terekam oleh camera televisi.

***

Dhika dan beberapa dokter dan suster lainnya mendapat tugas yang cukup mulia. Mereka di utus untuk pergi ke Aceh. Dan di sinilah Dhika sekarang, tenggah membereskan pakaiannya ke dalam tas ransel miliknya. Tak lama Okta datang dengan sudah memakai tas ransel berukuran besar. Membuat Dhika mengernyitkan dahinya."loe mau pindahan kemana?" Tanya Dhika bingung

"Ck, gue mau ikut loe ke tempat bencana alam." ujar Okta.

"Kenapa? Ah gue tau, loe pengen ikut karena Chacha ikut kan." ujar Dhika.

"Emang si Nela ikut?" Tanya Okta mengernyitkan dahinya.

"Loe gak tau?" Tanya Dhika membuat Okta menggelengkan kepalanya.

"Nggak, orang gue ikut loe karena ingin jadi relawan dan ikut membantu." ujar Okta santai seraya duduk di sisi ranjang.

"Berjiwa sosial juga loe." ledek Dhika.

"Ya iyalah, gue bukan tipe orang yang tegaan. Gue merinding banget pas tadi lihat beritanya, makanya gue tadi balik dulu ke bandung dan bawa beberapa pakaian." ujar Okta

"Terus perusahaan loe gimana?" Tanya Dhika.

"Ada si Andre asisten gue, dia yang akan menghandle buat sementara. Lagian abang gue juga lagi di sini, jadi biar dia yang ngurusin perusahaan sekalian." ujar Okta santai membuat Dhika mengangguk paham dan kembali membereskan pakaiannya. "loe serius si Nela ikut?" Tanya Okta penasaran.

"Iya, gue serius." ujar Dhika sibuk mengepak pakaiannya.

"Wah bagus deh, jadi bisa menyelam sambil minum air.." kekeh Okta.

"Dasar modus loe." ujar Dhika melempar handuk ke arah Okta membuat Okta semakin terkekeh.

Semuanya sudah berkumpul di bandara soekarno Hatta, tinggal menunggu kedatangan Dhika. Semuanya akan menaiki pesawat jet milik tentara militer yang akan sama-sama membantu korban bencana alam di Banda Aceh. Di sana sudah ada Dr. Thalita, Dr. Khairul, Dr. Reza, Dr. Claudya, suster Meliana, Dr. Clarissa, dr. Riri (asisten Clarissa), dan Sally (suster dr. Clarissa). Tak lama Dhika muncul dengan Okta, membuat Chacha terpekik kaget dibuatnya. "hai semuanya." sapa Okta yang memang sudah mengenal mereka semua.

"Kenapa dia ikut?" Tanya Chacha kesal.

"Oh, ini pengusaha muda yang ikut menjadi relawan untuk membantu korban di sana. Dia akan membantu kita, kalian bebas meminta bantuan apapun padanya." ujar Dhika.

"Apa kabar pak Okta, lama tak melihat anda." ujar khairul

"Saya baik, dr. Khairul." jawab Okta tersenyum.

"Baiklah, mari kita berangkat." ujar salah seorang tentara dan semuanya menaiki pesawat militer yang sudah berada di sana. Chacha duduk berhadapan dengan Okta. Okta terlihat memalingkan wajahnya dari Chacha, sedangkan Chacha mencuri-curi pandang ke Okta. Thalita yang duduk di samping Chacha dan berhadapan dengan Dhika. Terus menatap keluar jendela, melihat pemandangan awan putih dan langit biru di luar. Sedangkan Dhika terus melihat ke arah Thalita. Sedangkan yang lainnya sibuk dengan pikiran mereka masing-masing. Tak lama mereka sampai di tempat pengungsian. Semuanya turun dari dalam pesawat, dan beberapa tentara langsung berlari

menghampiri dan membantu membawakan peralatan kesehatan dan beberapa obat-obatan yang sudah dipersiapkan. Dokter dan suster perempuan langsung menuju klinik, sedangkan dokter laki-laki termasuk Okta membantu mengangkat beberapa kardus berisi obat-obatan dan beberapa alat medis yang sudah dipersiapkan dari AMI hospital.

Thalita yang baru sampai di sekitar klinik, terdiam melihat pemandangan di hadapannya, beberapa tenda besar yang terbuka berisikan korban dengan beberapa luka termasuk di dalam klinik dan ada juga yang sedang di angkat oleh para tentara menggunakan tandu. Tak jauh darisana beberapa tenda berisi para korban yang selamat dan tidak mengalami luka-luka.

"Dokter, barang-barang anda bisa disimpan di tenda sebelah sana." sahut seorang tentara seraya menunjukkan tenda berukuran sedang berwarna putih. Semuanya berjalan menuju tenda itu. Di sana terdapat 3 tenda, dua tenda untuk istirahat dan satu tenda berisikan makanan dan alat memasak.

Selesai membereskan barang-barang, Dhika mengumpulkan semua dokter dan suster di depan tenda. Kecuali Okta yang sudah turun membantu para tentara mengangkat beberapa korban yang baru saja di selamatkan atau dibawa dari TKP.

"Baiklah semua, tolong kenakan jubah kalian, agar mereka bisa mengenali kalian. Kalian bawa juga tas ini.." ujar Dhika seraya menyerahkan tas ransel berukuran sedang ke para dokter dan suster.

"Di sini sudah tersedia perlengkapan dan obat-obatan untuk melakukan tindakan pertolongan pertama. Kalian tahu mengenai protocol triase, kan?" tanya Dhika.

"Hijau untuk non-darurat, kuning untuk cedera ringan, dan merah untuk pasien gawat darurat yang membutuhkan pengobatan cepat." jawab dr. Reza.

"Merah juga untuk pasien yang Kritis di TKP. Dan terakhir yang warna hitam untuk pasien yang meningal dunia." jelas Dhika.

"Ingat tandai setiap pasien dan periksa dengan baik. Dan fokus pada mereka yang bisa diselamatkan." tambah Dhika membuat semuanya mengangguk.

"Kalian pegang alat komunikasi ini." Dhika membagikan satu per satu alat komunikasi militer ke semua dokter dan suster.

"Ini khusus diberikan oleh kapten tentara untuk mempermudah kita berkomunikasi." Dhika menjelaskan cara pemakaiannya. "Semuanya sudah siap, sebelum bekerja lebih baik kita berdoa dulu menurut kepercayaan masing-masing." ujar Dhika dan semuanya berdoa bersama.

"Ayo bergerak sekarang." ujar Dhika dan semuanya mulai berlari menuju para pasien.

Beberapa suster dan dokter sudah memeriksa beberapa pasien di dalam dan di luar klinik dibantu oleh dokter dan suster dari klinik. Thalita juga sudah sibuk memeriksa dan memakaikan pita di tangan korban. Tak lama datang mobil dengan membawa beberapa korban lagi, tentara mengangkat semuanya menggunakan tandu menuju tenda kesehatan. Terlihat korban dengan luka yang sangat parah. Seorang anak kecil, nenek-nenek, kakek-kakek, remaja dan banyak lagi korban lainnya dengan luka yang cukup parah. Thalita menghampiri seorang anak laki-laki yang sebelah tangannya terluka parah.

"Dokter tolong, sakit." gumamnya lirih sambil menangis. Thalita memeriksa pasien dengan menggunakan stetoscopnya. Setelahnya Lita mengeluarkan suntikan yang masih baru dan mengisinya dengan cairan bening.

"Dokter akan menyuntikkan anestesi. Ini untuk menghilangkan rasa sakitnya. Ditahan yah." ujar Thalita dengan lembut dan anak itu mengangguk patuh dengan masih sesegukan menahan sakit saat Lita menyuntiknya di bagian tangan yang sakit.

"Sudah selesai, setelah ini dokter akan mengobati luka kamu." ujar Thalita mengeluarkan cairan infusan untuk membersihkan luka anak itu. Setelah selesai mengobatinya Lita memasangkan pita berwarna kuning di pergelangan pasien.

"Jangan dilepas yah, ini untuk tanda kalau kamu mengalami cedera ringan." ujar Lita membuat sang anak mengangguk patuh.

Seharian sudah semuanya sibuk mengurusi korban gempa yang terus berdatangan. Hingga saat ini korban yang meninggal mencapai 500 orang dan yang hilang sekitar 1000 orang. Semua dokter masih sibuk mengurusi pasien hingga petang menjelang. Okta tengah duduk bersandar di sebuah truk militer sambil mengibas-ngibaskan kaosnya yang sudah basah karena keringat.

"Di sini panas sekali." gumamnya. Tiba-tiba saja seseorang menyodorkan sebotol aqua membuat Okta menengok dan Chacha berdiri di sana.

"Jangan ke geeran dulu, gue baik sama loe karena pengen sekalian minta maaf soal yang kemarin gue nimpuk loe." ujar Chacha. Okta meraih botol itu tanpa menjawab ucapan Chacha dan meminumnya, sebagian dia siramkan ke kepalanya dan mengibaskan rambutnya menghilangkan air yang ada di rambutnya.

"Ih crocodile, basah muka gue." keluh Chacha menghindari Okta.

"Ah segar sekali." gumam Okta.

"Thanks yah Nela." ujar Okta tersenyum manis.

"ya udah kalau gitu gue pergi." Chacha beranjak hendak meninggalkan Okta tetapi Okta menahan lengan Chacha membuat Chacha tertarik dan menabrak dada Okta.

"Wajah loe kotor." bisik Okta seraya mengusap pipi Chacha yang terlihat kotor membuat Chacha mematung di tempatnya. Matanya menatap wajah Okta dengan jarak yang sangat dekat.

"Sudah selesai." tambahnya lagi dan melepas genggamannya pada Chacha.

"Ayo kembali bekerja." ujar Okta dan berlalu pergi meninggalkan Chacha yang masih mematung di tempatnya.

Thalita kerepotan membawa beberapa dus berisi obat dan cairan infus. Langkahnya terhenti saat melihat tali sepatu sebelah kanannya terlepas.

"Astaga, pake lepas segala." gerutu Lita dan berjongkok menyimpan barang bawaannya. Tangannya terulur untuk membetulkan tali sepatu yang terlepas, tetapi sepasang tangan milik orang lain lebih dulu menyentuhnya membuat Lita menengadahkan kepalanya. Dan tepat di hadapannya Dhika tengah berjongkok dan mengikatkan tali sepatu Lita. Tubuh Thalita langsung menegang dan mematung. Thalita menatap wajah Dhika yang terlihat fokus menatap ke sepatunya. Tak jauh dari sana, dokter Claudya yang tengah memeriksa pasien. Melihat ke arah Dhika dan Thalita membuat hatinya teRiris sakit.

"sudah selesai, berhati-hatilah." ujar Dhika dan beranjak pergi meninggalkan Lita. Thalita masih terdiam dalam posisinya, jantungnya berdetak sangat cepat, membuatnya tak mampu berkutik. Setelah lama terdiam, Thalita beranjak dan kembali membawa barangnya dan beranjak pergi meninggalkan tempat itu.

Hari semakin larut, tetapi tidak ada yang menghentikan pekerjaannya. Para tentara yang tengah mencari korban di TKP terus berdatangan dengan membawa beberapa orang korban. Semakin banyak korban yang datang, dan banyak juga korban yang meninggal. Semua dokter sibuk bekerja, mereka bahkan belum sempat makan apapun. Saat Chacha sedang meneguk air dalam botol tiba-tiba saja Sally datang menghampiri Chacha.

"Dokter Clarissa, ada pasien yang mengalami pendarahan di sana." ujarnya dengan cemas dan ketakutan. Chacha bersama Sally berlari menuju pasien yang di maksud Sally tadi. Di sana sudah ada Riri yang tengah memasang alat infusan ke pasien.

"Dokter, pendarahannya sangat parah." jelas Riri dan Chacha segera memeriksa pasien.

"Ini bisa melakukan persalinan normal." jelas Chacha.

"Tetapi kita butuh penerangan yang cukup." tambah Chacha.

"Saya akan meminta bantuan ke tentara." ujar Sally beranjak pergi.

"Ibu, ini bagaimana bisa terjadi?" Tanya Chacha.

"Saya terguling saat berlari menuju lapangan." ujar ibu yang terengah-engah menahan sakitnya.

"Ini sudah bulan ke Sembilan kehamilan saya." ujarnya

"Sayang!!" seorang laki-laki datang mendekati ibu itu.

"Mas, kamu selamat mas." isaknya.

"Iya sayang, aku selamat. Bagaimana anak kita?" Tanya laki-laki itu.

"A-aku tidak tau." ucapnya. Tak lama Okta datang bersama Sally dengan membawa lampu neon yang cukup besar untuk penerangan.

"Crocodile, tolong sebelah sini." ujar Chacha menunjuk di sampingnya dan tepat di hadapan bagian intim ibu yang terbaring itu.

"Kenapa di situ sih Nela? Gue di sini saja." ujar Okta menolaknya.

"Gue butuh penerangannya di sini, bukan di sana." ujar Chacha ngotot

"Gue tidak mau, gue nggak enak lah." ujar Okta tak mau kalah.

"Crocodile cepat, jangan protes.." ujar Chacha mulai kesal.

"Gue tidak mau." ujar Okta masih dalam pendiriannya. Semua orang yang ada di sana menatap aneh ke arah mereka berdua.

"Crocodile!!!." ujar Chacha kesal.

"Gue gak mau." ujar Okta dengan cuek.

"Ini kapan akan dilakukan persalinannya? Istri saya sudah kesakitan!!!." pekik suami pasien dengan kesal membuat Okta dan Chacha terdiam. Okta akhirnya mengalah, dan memalingkan wajahnya ke arah lain seraya memegang alat penerangan itu.

"Ibu, tarik nafas lalu keluarkan. Seperti itu terus yah" intruksi Chacha membuat ibu itu melakukannya.

"Terus bu, sedikit lagi." ujar Chacha masih berusaha. Okta menatap wajah Chacha yang terlihat bersinar dengan peluh yang membanjiri dahinya. Tak lama bayipun keluar, tetapi dengan tubuh yang sangat kaku dan biru. Kedua tangan Chacha bergetar menggendong bayi kecil itu yang berjenis kelamin perempuan.

"Dokter istri saya.." teriak suami pasien menyadarkan Chacha yang mematung kaku, pasien terlihat sudah memejamkan matanya. Riri segera memeriksa kondisi pasien.

"Dokter, pasien sudah tidak bernafas." ujar Riri. Chacha mendadak menjadi lambat dan suara orang-orang di sekitarnya tidak terdengar sama sekali. Ini pertama kalinya Chacha membantu persalinan pasien, di mana anak dan ibunya meninggal bersamaan. Tubuh Chacha di tarik oleh seseorang, membuat Chacha berhadapan dengan seseorang yang tak lain adalah Okta. Okta mencengkram kedua pundak Chacha.

"Sadar Nela, sadarlah !!." ujar Okta menghentakkan bahu Chacha.

"TIDAKKK!!!.." teriakan seseorang menyadarkan Chacha membuat air mata Chacha mengalir membasahi pipinya. Tubuhnya bergetar hebat.

"Dokter Clarissa, pasien meninggal karena kekurangan darah." jelas Riri. Chacha menengok ke arah pasien yang tengah dipeluk oleh suaminya sambil menangis. Dan Chacha kembali menatap bayi mungil di kedua tangannya.

"A-aku gagal." ujarnya bergetar.

"Kamu sudah berusaha, Nela. Kamu sudah kerahkan yang terbaik untuk menolong mereka berdua." ujar Okta.

"Crocodile,, hikzz...hikzz... aku gagal." isak Chacha membuat Okta menarik kepala Chacha ke dada bidangnya.

"Aku terlambat menyelamatkan mereka,,,hikzz." isak Chacha.

"Tidak, ini bukan salah kamu Nela. Ini sudah takdir Tuhan." bisik Okta mencium puncak kepala Chacha. Chacha semakin terisak di pelukan Okta, sedangkan kedua asisten Chacha membersihkan dan mengurus jenazah pasien. Chacha di bantu Okta membersihkan tubuh bayi yang masih dilumuri darah. Lalu sama-sama membaringkannya di samping tubuh

ibunya. Suami dari pasien masih menangis di samping jenazah itu.

"Maafkan saya, karena saya telah gagal." ujar Chacha merasa menyesal.

"Tidak apa-apa dokter, ini sudah takdir Tuhan." gumam laki-laki itu. Okta masih setia merangkul Chacha yang terlihat lemas. Setelah memberi pesan ke asisten Chacha. Okta membawa Chacha ke tenda dokter.

"Duduk di sini, aku buatkan kopi dulu." ujar Okta membuat Chacha mengangguk. Chacha masih menatap kosong ke depan, hatinya merasa sangat sakit menerima kegagalan untuk pertama kalinya. Bahkan tidak ada yang bisa di selamatkannya.

"Jangan melamun Nela, nanti ke sambet nyonya kunti lagi." ujar Okta yang sudah duduk di samping Chacha membuat Chacha melirik ke arah Okta.

"Nih minum." Okta menyodorkan segelas kopi dan Chacha menerimanya.

"Semua manusia sudah di atur oleh sang pencipta, kapan mereka akan meninggal. Jadi jangan terlalu menyalahkan diri kamu sendiri." ujar Okta dengan lembut.

"Gue bahkan tidak bisa menyelamatkan salah satunya." gumam Chacha, air matanya kembali menetes membasahi pipi.

"Jangan sedih, mungkin ini yang terbaik untuk mereka." ujar Okta menghapus air mata Chacha.

"Tumben loe baik banget sama gue." ujar Chacha melihat ke arah Okta.

"Gue kan memang selalu baik sama loe, loenya saja yang suka jahatin gue." ujar Okta merengut.

"Habis loe nya nyebelin." keluh Chacha.

"Tapi suka kan? Sampe nanya-nanya ke si Dhika." ujar Okta tersenyum lebar.

"Dokter Dhika cerita?" Tanya Chacha kaget membuat Okta mengangguk.

"Ternyata ember juga." gumam Chacha.

"Bukan ember, tapi tidak akan pernah ada dusta di antara kita.." kekeh Okta.

"Lebay." cibir Chacha. Mengalirlah cerita mereka berdua, mereka mulai akrab dan menghabiskan waktu bersama.

Dhika baru saja duduk di salah satu kursi yang tak jauh dari tenda dokter, menatap hamparan langit malam. Tak lama seseorang duduk di sampingnya.

"Kopi?" tawarnya membuat Dhika menengok dan melihat Claudya yang duduk di sampingnya.

"Terima kasih." Dhika menerimanya dan meneguk kopinya.

"Banyak sekali korban yang berdatangan, aku sampai bingung harus memeriksa yang mana dulu." ujar Claudya membuat Dhika mengangguk.

"Masih banyak korban yang belum ditemukan." ujar Dhika.

"Dhika, aku mau minta maaf masalah yang waktu itu. Aku merasa sangat bodoh telah mengungkapkan semuanya padamu." ujar Claudya sedikit berbisik.

"Santai saja, aku tidak mempermasalahkannya kok." ujar Dhika kembali menyeduh kopi di tangannya.

"Tapi kamu masih mau berteman denganku kan?" Tanya Claudya membuat Dhika terkekeh dan mengacak rambut Claudya. Disaat bersamaan, Thalita baru saja melewat hendak memasuki tenda dapur. Dan tak sengaja melihat adegan mereka berdua.

"Kamu tenang saja, kita masih bisa berteman kok. Aku tidak akan memutuskan tali silaturahmi kita hanya karena masalah semacam itu." ujar Dhika membuat Claudya mampu bernafas lega.

"Aku sangat lega mendengarnya." ujar Claudya senang. Dan keduanya mulai berbincang-bincang dengan sesekali tertawa. Thalita yang berada tak jauh di sana merasa sangat cemburu.

"Tidak berubah sama sekali." gumam Thalita cemberut dan memasuki tenda dapur. Di dalam tenda, terlihat Chacha dan Okta tengah membuat pop mie bersama.

"Kalian?" Tanya Thalita sedikit kaget melihat keduanya yang terlihat cukup dekat.

"Eh ada Lita, mau pop mie?" tawar Okta membuat Lita mengangguk.

"Aku hendak membuatnya." ujar Lita.

"sekalian yah sama yang si Dhika. Dia belum makan dari tadi siang." ujar Okta.

"Suruh saja bikin sendiri." jawab Lita dengan ketus.

"Amal dikit Tha." ujar Okta membuat Chacha menyenggol lengan Okta.

"Kalian sejak kapan dekat? setau gue, di kampus dulu kalian bermusuhan" Tanya Thalita mengalihkan pembicaraan dan menatap curiga ke arah dua orang di hadapannya itu.

"Kita tidak dekat kok Tha, kita hanya kenal saja." ujar Chacha seraya memasukkan bumbu ke dalam cup pop mie.

"Segini kamu bilang tidak dekat?" protes Okta.

"Iya." jawab Chacha cuek sambil membawa pop mienya.

"Gue makan duluan yah Lita." ujar Chacha beranjak meninggalkan Okta.

"Dasar nenek lampir." gerutu Okta mengikuti Chacha keluar dari tenda.

"Jangan lupa buatkan juga untuk si Dhika yah." ujar Okta sebelum keluar.

"Gue bukan baby sisternya" ketus Lita seraya mengambil satu buah pop mie. Thalita sibuk membuka bungkusan pop mie dan tak lama seseorang masuk ke dalam tenda.

"Gator." panggil seseorang membuat Thalita menengok dan pandangannya langsung bertemu dengan mata coklat milik Dhika.

"Aku kira ada Okta." ujar Dhika, Thalita langsung memalingkan wajahnya. Lita masih kesal saat tadi melihat Dhika dengan Claudya yang begitu akrab dan dekat.

"Okta tadi keluar sama Chacha." ujar Thalita ketus dan sibuk membuka bungkusan pop mie.

"Ternyata mereka sudah akur." gumam Dhika berjalan mendekati Thalita dan mengambil sebungkus pop mie yang ada di sana. Dhika membuka bungkusan pop mie miliknya. Thalita masih terdiam menunggu mienya matang di dalam cup. Dhika mengambil termos kecil dan menumpahkan air panas ke dalam cup mie. Saat hampir selesai, airnya mengenai jari telunjuk Dhika yang tengah memegang cup.

"Oh shittt!!" umpat Dhika mengibas-ngibaskan tangannya yang panas. Tiba-tiba saja tanpa sadar Thalita menarik tangan Dhika dan meniupi tangan Dhika yang melepuh. Dhika yang kaget melihat ke arah Thalita yang terlihat fokus meniupi jari Dhika. *'aku tau, kamu tidak benar-benar membenciku'* batin Dhika tersenyum menatap wajah Lita.

"Kamu masih tetap ceroboh." gerutu Lita. "lain kali berhati-hatilah." tambahnya dan menghempaskan tangan Dhika begitu saja. Dengan wajahnya yang sudah memerah, Thalita berlalu pergi meninggalkan Dhika dengan membawa pop mie miliknya. Dhika tersenyum menatap Thalita yang sudah menghilang di balik tenda.

Okta dan Chacha tengah duduk berdampingan di belakang tenda sambil menikmati pop mie milik mereka.

"Kenapa barusan bilang kalau kita tidak terlalu dekat? Padahal kita sudah dekat." ujar Okta.

"Menurut gue sih nggak." jawab Chacha cuek sambil memakan mienya.

"Jadi menurut loe, yang dekat itu bagaimana?" Tanya Okta dan Chacha hanya mengedikkan bahunya.

"Apa seperti ini." Okta tiba-tiba saja menyentuh sudut bibir Chacha yang terdapat mie dengan bibirnya. Chacha melotot sempurna dan menegang dengan apa yang Okta lakukan. Okta kembali menjauhkan bibirnya dari bibir Chacha.

"Pedes." ujar Okta santai, sedangkan wajah Chacha sudah memucat karena syok.

"Ba-barusan a-apa yang loe lakuin?" gumam Chacha menyentuh bibirnya.

"aghh,, Crocodile jelekkkkk !!.." teriak Chacha membuat Dhika yang baru keluar dari tenda melihat ke arah mereka. "loe nodain gue!!." pekik Chacha emosi.

"Ck, berlebihan banget loe nel." jawab Okta dengan santainya.

"Berlebihan??? Dasarrrrr buaya jelekkk,,,." ujar Chacha kesal dan

Byur

Kepala Okta di siram kuah pop mie yang tengah dipegang Chacha. "aghh Nelaa,, apa-apaan sih loe !!." pekik Okta kesal.

"Nyebelin loe." Chacha pergi meninggalkan Okta sendiri yang masih terdiam dengan kepala yang penuh dengan kuah dan mie dari pop mie milik Chacha.

"Hahaha." Dhika tertawa sambil berjalan mendekati Okta.

"Jangan tertawa!!!." ujar Okta kesal.

"Ternyata si Chacha tidak segampang yang dikira yah." ujar Dhika seraya duduk di tempat Chacha tadi sambil memakan pop mie yang dia pegang.

"Tau ah,, kepala gue udah kayak kuah baso saja." gerutu Okta membersihkan kepalanya yang penuh mie dan kuah.

"Tidak apa-apa,, baso berbulu.." kekeh Dhika.

"Aghhh sialan dasar,,!! gue harus mandi kalau kayak gini." gerutu Okta.

"Sana mandi di sungai,, kan di sana tempat loe" ledek Dhika sambil menyeduh pop mienya.

"Isshhhh!!!." Okta beranjak meninggalkan Dhika dengan kesal.

"Pasangan aneh." gumam Dhika.

***

Korban masih banyak yang berdatangan, korban yang meninggal semakin bertambah dan yang menghilangpun belum ditemukan masih ada 40%. Dhika, Okta, Khairul tengah rapat dengan kapten dan beberapa pengurus penting di tentara. Sedangkan Thalita dan beberapa suster lainnya bertugas memeriksa pasien dan juga memberi mereka makan. Thalita menghampiri seorang pasien pria paruh baya yang tadi malam baru di selamatkan. Thalita memeriksa dada pasien menggunakan stethoscopenya.

Setelahnya Thalita beranjak pergi, tetapi baru dua langkah Thalita berjalan, pasien barusan mengalami kejang-kejang dan keluar banyak darah dari mulutnya. Membuat dua orang suster yang juga tengah memeriksa pasien lain di samping pasien lelaki paruh baya itu menjerit kaget. Thalita berbalik dan berlari menuju pasien.

"Astaga!!." pekik Thalita dan segera memeriksa detak jantung pasien. Sekuat tenaga Thalita menahan

tubuh pasien yang kejang-kejang sampai terjatuh dari atas tandunya. Thalita duduk di tanah dan dengan kedua tangannya menahan kedua tangan pasien yang kejang-kejang itu. Beberapa suster berlari memanggil dokter Dhika. Darah semakin banyak keluar dari mulut pasien. Hingga pasien berhenti kejang-kejang. Thalita mencoba memeriksa deyut nadi pasien, tetapi denyutnya melemah membuat Thalita menekan dada pasien dengan menumpukan kedua tangannya di dada pasien. Thalita terus menekan dada pasien. Keringat sudah membanjiri dahi Thalita dan tak lama Dhika datang bersama Okta dan dokter Khairul. "kenapa?" Tanya Dhika sudah duduk di samping Thalita sambil melepas tas ransel kecilnya.

"Pasien ini mengalami kejang-kejang, tetapi deyut nadinya masih terasa." ujar Thalita masih menekan dada pasien. Dhika memeriksa deyut nadi pasien di bagian tangan pasien dan melepas pita warna kuning yang berada di pergelangan tangan pasien. Dipasangkannya pita warna hitam di lengan pasien.

"Apa-apaan kamu? deyut nadinya masih terasa." pekik Thalita masih terus menekan dada pasien.

"Meskipun denyut nadinya masih terasa, tetapi jantungnya sudah berhenti karena mengalami pendarahan. Maaf Lita, tetapi pasien ini sudah meninggal dunia." ujar Dhika dengan lembut.

"Apanya yang sudah meninggal? Dia baik-baik saja, lukanya juga tidak terlalu parah. Makanya aku memasangkan pita kuning padanya." ujar Thalita sudah berkaca-kaca melihat ke arah Dhika. Thalita kembali menekan dada pasien sambil menangis. Semua dokter dan suster yang berada di sana menatap sedih ke arah Thalita, tidak ada yang berani membuka suara mereka.

"Hentikan Lita, ini tidak akan berhasil." ujar Dhika

"DIAM!!." bentak Thalita.

"Kamu selalu menghalangiku untuk menyelamatkan pasienku." ujar Lita menatap Dhika dengan tajam.

"Tidak begitu Lita, tetapi pasien ini memang sudah meninggal." ujar Dhika menatap tajam ke arah Lita membuat Lita menghentikan gerakannya. Chacha, Okta dan beberapa orang yang ada di sana menatap sedih ke arah pasien dan Thalita.

"Waktu kematiannya, pukul 11 siang waktu Indonesia.." ujar Dhika.

"dia belum meninggal." ujar Lita ngotot dan kembali menekan dada pasien. Dhika berdiri dari posisi jongkoknya dan menarik lengan Thalita cukup kasar membuat Lita berdiri dan berhadapan dengan Dhika.

"Hentikan!! pasien ini sudah meninggal dunia, lakukan tugasmu kembali. Selamatkan pasien yang bisa diselamatkan !!." bentak Dhika membuat Thalita terdiam dan menangis terisak.

"Hikz....hikz...hikzz...." Dhika melepas pegangannya pada lengan Thalita dan melepas alat infuse pada tubuh pasien dan memasukannya ke dalam kantung berwarna kuning, khusus untuk jenazah. Thalita masih berdiri tanpa bergerak dengan mengepalkan kedua tangannya. Pasien tersebut dibawa pergi oleh tentara, dan Dhika kembali berdiri di samping Thalita.

"Kalian semua kembalilah bekerja dan ingat, selamatkan pasien yang bisa di selamatkan. Jangan terfokus pada satu pasien." ujar Dhika membuat semua dokter yang ada di sana mengangguk dan mulai beranjak meninggalkan tempat itu. Dhika hendak mengucapkan sesuatu ke Thalita, tetapi Thalita langsung beranjak pergi menuju belakang tenda dokter. Dhika berjalan mengikuti Thalita yang berjalan ke arah belakang tenda dan duduk di salah satu batu yang ada di sana, Thalita

menutup wajahnya dengan kedua tangannya. Isakan kecil keluar dari mulut Thalita, Dhika masih berdiri di samping tenda sambil memperhatikan Thalita. Setelah lama berdiri, Dhika berjalan menghampiri Thalita dan duduk di batu yang juga ada di samping Thalita.

"Kenapa?" gumam Thalita lirih, tangan Dhika terulur membelai kepala Thalita dengan sayang. Lita menengadahkan kepalanya dan menurunkan kedua tangannya hingga terlihat wajah Thalita yang sendu. Beberapa helai rambut menempel di wajah Lita yang basah, mata dan hidungnya memerah. Dhika merapihkan rambut Thalita yang menempel di wajah Lita dengan telaten. Lita menatap Dhika yang sangat dekat dengannya.

"Jangan menangis." ujar Dhika dengan lembut dan menghapus air mata Thalita.

"Dokter bukanlah Tuhan, kita hanya diberi amanat oleh Tuhan untuk membantu menyelamatkan dan mengobati manusia yang sakit dan membutuhkan kita. Tetapi keputusan sembuh tidaknya itu adalah kehendak Tuhan bukan kehendak kita." ujar Dhika sambil masih menghapus air mata Lita.

"Jangan terlalu menyalahkan diri sendiri, pasien itu memang tidak bisa bertahan lebih lama lagi. Terjadi pembengkakan di pembuluh darahnya. Dan barusan dia mengalami pendarahan karena pembuluh darahnya pecah." jelas Dhika.

"Dokter macam apa aku ini, aku bahkan memakaikan pita yang tidak tepat pada pasien. Harusnya aku memakaikan pita berwarna merah. Aku bahkan tidak memahami kondisi pasien." gumam Thalita kembali menangis.

"Ssssttt, tidak, kamu tidak salah." ujar Dhika kembali menghapus air mata Thalita membuat keduanya

kini saling bertatapan. Dhika memegang kedua tangan Thalita.

"Kamu sudah sering membaca buku anatomi kan?" Tanya Dhika membuat Thalita mengangguk.

"Gunakan tangan ini." ujar Dhika mengangkat tangan kanan Thalita dan menyimpannya di dada Dhika. "pejamkan mata kamu dan ingat gambar yang sudah kamu lihat di buku itu.." ujar Dhika dan Lita masih memperhatikannya. "hanya dengan senTuhan, kita bisa merasakan dan mengetahui apa yang ada dalam tubuh pasien. Bahkan lebih baik dari peralatan medis lainnya." ujar Dhika.

"Organ manusia itu hidup dan bergerak, kamu bisa merasakan setiap gerakan dan getarannya dengan tangan ini. Coba kamu lakukan sekarang. Tutup matamu." perintah Dhika dan Lita menutup matanya.

"Gerakan tangan ini, dan kamu rasakan. Ingatlah dan bayangkan organ jantung dalam pikiran kamu." ujar Dhika dan Lita mulai menggerakkan tangannya yang menyentuh dada Dhika. perlahan-lahan Lita menyeluSuri dada bidang Dhika. "apa yang kamu lihat?" Tanya Dhika.

"Jantung kamu, jantung kamu berpacu dengan sangat cepat sekali." ujar Thalita.

"Itulah kondisi jantungku kalau berdekatan denganmu." ucapan Dhika mampu membuat Thalita membuka matanya dan langsung bertemu pandang dengan mata coklat milik Dhika.

"Kamu bisa melihat jantungku kan?" Tanya Dhika membuat Lita mengangguk lagi.

"anak pintar." Dhika membelai pipi Lita sambil tersenyum. "sekarang jangan bersedih dan menyesali semuanya lagi, ayo kembali bekerja." ujar Dhika seraya melepas pegangan tangannya dari pergelangan tangan

Lita dan berlalu pergi meninggalkan Lita yang masih terdiam menatap Dhika yang sudah menjauh.

"Detak jantungnya lebih cepat dari detak jantungku." gumam Lita memegang dadanya sendiri merasakan detak jantungnya sendiri yang berdetak kencang.

Di tempat lain, Okta duduk sendiri menatap hamparan langit malam. Dan tak jauh dari sana Chacha bersama Riri dan Sally tengah menikmati pop mie. Claudya berjalan mendekati Okta sambil membawa dua gelas kopi.

"Mau kopi?" tawar Claudya membuat Okta menengok.

"Boleh, kebetulan sekali." ujarnya seraya mengambil gelas berisi kopi dari tangan Claudya.

"Aku tidak melihat dokter Dhika, kemana dia?" Tanya Claudya saat Okta tengah menyeduh kopinya.

"Aku juga belum melihatnya, mungkin sibuk di klinik." ujar Okta meminum kopi di tangannya. Dari kejauhan Chacha memperhatikan mereka berdua dengan kesal.

"Oh iya, kamu ada hubungan sama dokter Clarisa?" Tanya Claudya.

"Pengennya sih ada, Tapi sayang dia tidak menyukaiku." ujar Okta menatap lurus ke depan.

"Masa sih ? Aku lihat dia juga menyukaimu." ujar Claudya

"Masa sih?" Tanya Okta tak percaya.

"Aku juga seorang wanita, aku bisa melihat dari matanya kalau dia juga menyimpan rasa padamu." ujar Claudya membuat Okta tersenyum.

"Oh iya aku mau menanyakan sesuatu" Tanya Claudya.

"Tanya saja." ujar Okta menyeduh kopinya.

"Apa benar dokter Thalita adalah wanita di masa lalunya dokter Dhika?" Tanya Claudya membuat Okta terdiam sesaat.

"Kenapa menanyakan itu?" Tanya Okta.

"Aku hanya ingin memastikannya saja." jawab Claudya seraya meminum kopi miliknya.

"Apa Dhika yang waktu itu menolakmu?" Tanya Okta menatap Claudya membuat Claudya terkekeh.

"Kenapa bertanya begitu? Aku sungguh malu waktu itu curhat sama kamu.." kekeh Claudya.

"Tidak apa-apa, aku seneng bisa mendengarkan keluh kesah seseorang. Apalagi itu seorang perempuan." ujar Okta terkekeh dan Claudyapun ikut tertawa.

"Dasar playboy, ternyata benar yah yang infotaiment itu beritakan. Seorang pengusaha muda yang sangat terkenal dengan sikap playboy nya.." kekeh Claudya.

"Itu cuma hoax.." kekeh Okta. Keakraban keduanya tak luput dari pandangan Chacha yang terus menatap ke arah mereka berdua dengan kesal.

"Jadi benar tidak kalau dokter Thalita pernah ada hubungan dengan dokter Dhika?" Tanya Claudya sangat penasaran.

"Kalau aku kasih tau jangan nangis yah." goda Okta terkekeh.

"Tenang saja, sekarang tidak akan." ujar Claudya.

"Iya, mereka dulu adalah pasangan kekasih. Bahkan sudah bertunangan, tetapi terjadi accident yang membuat keduanya berpisah begitu lama." jelas Okta membuat Claudya terdiam sesaat.

"Kalau boleh tau, accident apa?" Tanya Claudya semakin kepo.

"Aku tidak punya hak untuk menceritakannya, tanya saja ke Dhika langsung." ujar Okta, membuat Claudya terdiam.

"Baiklah dokter Claudya, aku harus pergi dan terima kasih kopinya." ujar Okta tersenyum dan beranjak meninggalkan Claudya sendiri. Baru tiga langkah, Okta menghentikan langkahnya karena beradu pandang dengan Chacha. Tetapi secepat kilat Chacha memalingkan pandangannya ke arah lain.

***

Dhika, Thalita, Okta, Chacha dan Khairul berangkat menuju TKP untuk langsung melakukan tindakan di tempat kejadian perkara. Mereka berangkat menggunakan mobil militer, hingga mereka sampai di sana. Semuanya mematung melihat kodisi sekitar. Hampir semua rumah dan beberapa bangunan ambruk, tanah jalananpun membelah, pepohonan tumbang dan sampah dan bau amis berserakan di mana-mana. Gempa dan Tsunami yang melanda kota Banda Aceh benar-benar menghancurkan segalanya. Mobil berantakan di mana-mana, begitupun juga kendaraan roda dua. Banyak tentara di sana yang tengah melakukan olah TKP. Banyak korban yang di angkat menggunakan tandu, dan ada juga beberapa orang yang hanya luka-luka ringan dikumpulkan di sebuah tenda yang di bangun di sekitar sana. Bahkan Chacha dan Thalita sampai meneteskan air matanya melihat keadaan di sini yang sangat mengkhawatirkan dan menyedihkan. Jeritan dan tangisan juga terdengar di sini, karena banyak korban yang meninggal dunia.

"Baiklah semuanya, seperti sebelumnya gunakan protocol triase. Beri tanda pada pasien dan periksa dengan baik. Sekali lagi fokus pada pasien yang bisa di selamatkan." perintah Dhika.

"Dokter, apa kami perlu persetujuanmu untuk penggunaaan morfin atau Demerol?" Tanya Khairul.

"Iya, obat ini terbatas dan tidak bisa digunakan untuk sembarang pasien. Kalian harus menganalisis kondisinya dan memilih alternative lain yang terbaik. Dan gunakan alat komunikasi kalian untuk mempermudah kita berkomunikasi satu sama lain." ujar Dhika.

"Baik dok." jawab semuanya serempak.

"Baiklah, mari kita bergerak." perintah Dhika dan semuanya berlalu menuju para korban. Dhika mendekati sebuah gedung yang sudah ambruk atapnya, Dhika melihat para tentara dan beberapa relawan tengah mengangkat tumpukan itu. Dhika membantu mereka dan meringis saat melihat tubuh manusia tertimpa reruntuhan, tubuhnya bahkan sudah membiru dan penuh dengan darah karena sudah tiga hari berlalu dari kejadian. Dhika membantu mengangkat pasien dan memasukkannya ke dalam kantung jenazah. Hati Dhika sangat simpati melihat kondisi korban yang di temukannya, bahkan ada yang tubuhnya hancur dan terpisah.

Di tempat lain, Chacha terlihat tengah berjalan mendekati sebuah rumah yang depannya cukup hancur. Chacha mengintip dari jendela rumah dan terlihat seorang perempuan tergeletak di dalam sana dengan tubuhnya tertimpa lemari.

"Gimana cara buka pintunya." gumam Chacha mencari sesuatu untuk membuka pintu. Chacha melihat balok kayu yang tak jauh dari sana, serpihan dari rumah lain yang roboh. Chacha mengambil balok itu dan memukul pintu untuk membukanya tetapi naas, atap rumah di atas kepalanya roboh. Dan hampir saja mengenai kepala Chacha.

"Aaarrrghh !!." Chacha berteriak seraya menutup kepalanya sendiri dengan kedua tangannya, tetapi seseorang menarik Chacha untuk menjauh dari sana.

Bruk Bruk Bruk

Suara reruntuhan itu terdengar jelas membuat Chacha membuka matanya dan yang pertama Chacha lihat adalah langit biru. Chacha menengok ke arah sampingnya di mana Thalita juga terbaring di sana. Chacha bangun dan duduk di atas tanah.

"Lita, loe tidak apa-apa?" Tanya Chacha khawatir dan melihat sebelah kaki Lita tertipa kayu yang lumayan besar. Thalitapun terbangun dan meringis saat mengerakkan kakinya.

"Gue tidak apa-apa Cha, loe tidak apa-apa?" Tanya Lita.

"Gue tidak apa-apa,, Lita kaki loe." ujar Chacha seraya mencoba menyingkirkan kayu itu yang terasa berat tetapi tak lama ada sepasang tangan lain yang membantu mengangkat kayu itu, Chacha menengok dan mendapatkan Okta ada di hadapannya.

"Lita loe tidak apa-apa kan?" Tanya Okta.

"Gue baik-baik saja." ujar Lita, berusaha berdiri di bantu Okta dan Chachapun ikut berdiri.

"Lita, kenapa loe lakuin ini? Kenapa loe harus nyelametin gue sih? Kan kaki loe jadi cedera." ujar Chacha.

"Gue tidak mau sahabat gue terluka, bukankah sebagai sahabat harus saling melindungi." ujar Lita tersenyum dan beranjak meninggalkan Chacha dan Okta yang masih mematung di tempatnya.

"Sa-sahabat???" gumam Chacha, tanpa terasa air mata Chacha menetes membasahi pipinya. Chacha melihat ke arah Lita yang berjalan dengan pincang meninggalkan Chacha dan Okta.

"Dia bilang gue sahabatnya. Gue ???" gumam Chacha. Bayangan saat-saat mereka berempat masih bersama-sama. Kehebohan, kegilaan, keceriaan, tawa, canda saat mereka berempat bersama terbayang di

benak Chacha. Membuat Chacha menangis terisak. "dia bilang gue sahabatnya? Dia masih menganggap gue sahabatnya setelah apa yang pernah gue lakuin..hikz." isak Chacha.

Lita, gue tidak mau lagi berteman dengan loe yang suka nusuk dari belakang. Gue tidak suka temenan sama cewek murahan seperti loe.

Dia tidak brengsek Serli. Tetapi Lita yang brengsek karena merebut kekasih sahabatnya sendiri.

Apa masih pantes loe gue sebut sebagai sahabat, hah? Loe sudah nusuk gue dari belakang.

Dengarkan baik-baik Lita, mulai sekarang gue sudah bukan sahabat loe lagi. Gue ogah bersahabat dengan cewek munafik dan suka nusuk dari belakang seperti loe.

Teriakan yang pernah Chacha ucapkan ke Lita terngiang begitu saja di telinga Chacha.

"Gue sudah menyakitinya, sangat menyakitinya. Gue selalu menuduh dan menghinanya, tetapi apa balasan dia ke gue?" Chacha menangis menatap ke arah Okta.

"Dia mengorbankan keselamatannya demi gue, dan dia bilang 'dia tidak mau sahabatnya terluka, bukankah sebagai sahabat harus saling melindungi'. Dia berkata seperti itu dan menyelamatkan sahabat seperti gue." gumam Chacha semakin terisak.

"Crocodile, gue benar-benar seorang sahabat yang sangat jahat. Hikzzz,,,." isak Chacha membuat Okta menarik Chacha kepelukannya.

"Dia masih menganggap gue sahabatnya, kenapa dia baik sekali? Kenapa dia mengorbankan keselamatannya demi gue, kenapa??? Hikzzz." isak Chacha

"terkadang kita tidak sadar, seberapa tulusnya kasih sayang dari seorang sahabat. Dan sekarang loe beruntung Nela, harusnya loe bersyukur karena loe sudah mendapatkan seorang sahabat yang tulus menyayangi loe." ujar Okta.

"Tapi kenapa gue? Gue sudah menyakiti dan melukai hatinya,, hikzz." Chacha semakin terisak dipelukan Okta.

Di tempat lain, Thalita memasuki sebuah gedung yang terlihat sudah agak hancur atapnya. Thalita masuk ke dalam gedung itu mengikuti beberapa tentara dengan kakinya yang pincang. Di dalam sana sudah ada Dhika yang terlihat tengah berbicara dengan seorang tentara. Di sekitar sana ada seorang korban yang terlihat kakinya tertimpa reruntuhan, Lukanya cukup parah. Thalita berdiri tak jauh dari sana, melihat korban itu. Thalita tidak kuat untuk berjalan melewati batu yang bertumpukan itu dengan kondisi kakinya yang sakit. Dhika melihat ke arah Thalita sambil menjelaskan sesuatu ke tentara yang diketahui seorang kapten itu. Dhika menatap ke atas bangunan tepat di atas Lita, terlihat debu keluar darisana. Sebuah tiang dari besi terlihat mau jatuh. Sekuat tenaga Dhika berlari mencapai Thalita membuat kapten ikut kaget. Thalita masih fokus melihat korban yang tengah di evaluasi sampai tidak sadar dirinya sedang terancam bahaya. Tiang besi itu jatuh bertepatan dengan Dhika yang memeluk Thalita hingga keduanya terjatuh ke tanah.

Bruk Bruk Bruk

Tiang itu tepat mengenai punggung Dhika, sekuat tenaga Dhika menahan rasa sakitnya. Dan Lita melihat wajah Dhika dengan kaget. Atappun roboh dan beberapa mengenai punggung Dhika. Kapten dan beberapa tentara yang ada di sana, segera menghampiri mereka berdua.

"Kalian baik-baik saja." ujar kapten mengangkat tiang yang menindih Dhika.

"Iya." jawab Dhika segera beranjak dari atas tubuh Lita di bantu yang lainnya dan membantu Thalita berdiri.

"Kamu baik-baik saja?" Tanya Dhika membuat Thalita mengangguk. "kalau bisa jangan dulu masuk ke sini, di sini masih berbahaya. Lebih baik periksa pasien yang di tenda." ujar Dhika, tetapi Thalita hanya terdiam menatap Dhika dan melihat tumpukan besi dan beberapa benda keras lainnya yang baru saja menimpa Dhika.

"Mari kita periksa lagi." tambah Dhika kepada kapten. Dhika berjalan bersama kapten menuju pasien yang tertimpa atap itu. Thalita melihat darah segar menetes ke tanah dari tangan Dhika, berasal dari punggung Dhika tetapi Dhika terlihat biasa saja seakan tidak terjadi apa-apa. Darah itu terus mengalir dan tercecer ke tanah. Saat Dhika sudah menjauh dari Lita, Thalitapun berbalik dan berjalan keluar gedung itu. Dhika menengok melihat ke arah Thalita yang berjalan pincang keluar gedung.

Petangpun menjelang, dan mereka masih berada di sekitar TKP belum kembali ke tempat pengungsian. Thalita duduk di salah satu kursi yang berada tak jauh dari tenda tentara. Pandangannya menatap kosong kedepan, hingga sesuatu menempel dipunggungnya membuat Thalita menengok dan ternyata Dhika tengah memakaikan jaket miliknya ditubuh Thalita.

"Di sini lebih dingin daripada di tempat pengungsian." ujar Dhika duduk di samping Thalita sambil membawa mangkuk berukuran sedang dan juga handuk kecil. Thalita masih terdiam menatap Dhika. Dhika menarik sebelah kaki Thalita yang terluka dan membuka sepatunya dengan sangat hati-hati.

"Kamu mau apa?" Tanya Thalita kaget.

"Kalau tidak segera di obati, nanti cederanya semakin parah." ujar Dhika membuka kaos kaki Thalita dan terlihat kaki putih Thalita yang memar dan bengkak cukup besar.

"Astaga sampai bengkak begini. Ini kenapa bisa jadi seperti ini?" Tanya Dhika khawatir seraya mengangkat kaki Thalita ke pangkuannya membuat Thalita meringis kesakitan.

"Tadi tertimpa reruntuhan." jawab Thalita.

"Kenapa tidak hati-hati sih." ujar Dhika terlihat sangat khawatir dan mengompres kaki Thalita dengan handuk hangat.

"Ssstt,, pelan-pelan" ringis Thalita.

"iya." Dhika mengompres kaki Thalita dengan sangat hati-hati dan penuh kelembutan. Thalita terus menatap wajah Dhika yang terlihat fokus mengompres kaki Thalita dengan telaten. *'kenapa kamu terus memperdulikanku? Aku tidak bisa menahan perasaan ini lagi. Ku mohon Tuhan, jangan buat semuanya menjadi rumit'* batin Thalita menatap Dhika. Dhika mengoleskan minyak dari dalam botol ke kaki Thalita.

"Ini untuk membantu memulihkan bengkaknya, aku selalu membawanya kemana-mana." ujar Dhika dan Thalita masih saja terdiam dan menatap Dhika.

"Baiklah sudah selesai, kamu istirahat di sini yah. Aku akan membuatkan makanan untuk kamu." ujar Dhika menurunkan kaki Thalita dengan sangat pelan dan beranjak, tetapi Thalita menahan tangan Dhika membuat Dhika menengok ke arah pegangan tangan Thalita.

"Ada apa?" Tanya Dhika.

"Duduklah." perintah Thalita dan Dhika kembali duduk. Thalita membuka kancing kemeja Dhika dan

melepaskan kemeja itu dari tubuh Dhika, membuat Dhika kebingungan.

"Kenapa?" Tanya Dhika bingung.

"Buka kaos kamu, kamu pikir aku tidak tau kalau kamu juga terluka." ujar Thalita membuat Dhika mengangkat kaosnya, tetapi seketika tangan kirinya terasa sangat sakit.

"Oh sial, kenapa sakit sekali." gumam Dhika menghentikan aktivitasnya. Dan tanpa disangka-sangka Thalita merobek kaos Dhika.

"Kenapa dirobek? Aku tidak membawa baju lagi" protes Dhika.

"Baju kamu penuh darah, apa kamu tidak sadar, hah?" ujar Thalita dengan mata yang berkaca-kaca membuat Dhika terdiam menatap mata Thalita dengan lekat. Kini Dhika sudah bertelanjang dada, memperlihatkan otot-otot kekar dalam tubuhnya. "kenapa selalu membuatku cemas? Kenapa selalu berbuat ceroboh?" ujar Thalita dengan air mata yang luruh.

"Lita-." Dhika kaget melihat reaksi Thalita.

"Diamlah, luka kamu cukup dalam. Aku harus menjahitnya dan punggung kamu terlihat lebam-lebam." ujar Thalita mengambil alat medis dari tas kesehatannya dan membalur luka dipundak sebelah kiri Dhika yang cukup panjang dan dalam. Thalita menjahit luka Dhika dengan tangisannya, entah kenapa hatinya merasa sangat sakit melihat Dhikanya terluka. Thalita sudah tak sanggup lagi menaha perasaannya dan pertahanannya kini sudah mulai goyah. Sedangkan Dhika terdiam, Dhika memikirkan reaksi Thalita. Dhika yakin kalau Thalita masih sangat mencintainya, kenyataannya Thalita begitu mengkhawatirkannya. Tak jauh darisana Okta memperhatikan mereka berdua dengan ekspresi yang tidak bisa di artikan.

"sudah selesai." ujar Thalita menggunting benang dan menutup luka Dhika dengan plester putih. Setelahnya Thalita mengompres lebam lebam di punggung kekar Dhika.

"Mana minyak yang barusan." ujar Thalita membuat Dhika menyerahkannya dan dengan lembut Thalita membalur punggung Dhika dengan minyak herbal itu. Setelahnya Thalita merapihkan kembali peralatan medisnya ke dalam tas sambil menghapus air matanya. Dhika berbalik menghadap Thalita dan menatap Thalita yang menunduk membereskan peralatan medis ke dalam tasnya.

"Di mana kak Natasya? Kenapa kalian bercerai?" Tanya Thalita menengadahkan kepalanya dan tatapan mereka kembali beradu.

"Aku tidak pernah menikah dengan Natasya." ujar Dhika membuat Thalita mematung bingung. Dhika meraih kemejanya kembali dan memakainya.

"Bagaimana bisa aku menikah dengan wanita lain, sedangkan wanita yang aku cintai cuma kamu." ujar Dhika dan beranjak pergi meninggalkan Thalita yang mematung dengan ekspresi syok.

"Jadi mereka belum pernah menikah? jadi selama ini mereka tidak pernah menikah? Lalu apa maksudnya dulu dia mengatakan cinta untuk kak Natasya??." Thalita terdiam.

Aku tidak perduli sama mereka, yang aku perdulikan hanya tawa dan senyumanmu, Lita

Mungkin itu salah satunya, tapi yang pasti karena aku mencintai kamu, karena aku sangat menyayangimu lebih dari apapun. Dan tujuanku hanya untuk membahagiakan kamu, karena melihat kamu bahagia, akupun ikut bahagia.

Kamu tau, kamu selalu ada di setiap detak jantungku, dan nama kamu selalu hadir di setiap hembusan nafasku.

Ya, itu benar. Aku tidak sedang merayu ataupun berbohong. Bahkan hati kecilku selalu berkata kamu adalah tujuan hidupku, dan memintaku untuk tidak ragu ataupun takut untuk mempercayai dan yakin sama kamu.

Aku selalu merasakan kedamaian setiap bersamamu, bayangan kamu selalu ada dibenakku bahkan setiap hari. Aku tau ini sangat berlebihan tapi aku hanya mengatakan yang sejujurnya. Karena setiap jauh darimu, perasaan ini sangat menyiksaku setiap detiknya.

Maafkan aku karena aku tidak bisa menahan perasaan ini. Aku memiliki satu impian, Aku ingin selalu bersamamu hingga kita tua dan hanya maut yang akan memisahkan kita.

Aku mencintaimu Lita, sangat.

Lita, aku tidak ingin melihatmu menderita seperti dulu lagi. Aku ingin memastikan kalau kamu baik-baik saja.

Aku tidak mau tidak berguna dan tidak tau apa-apa lagi seperti dulu. Walau kita sekarang tidak mempunyai status apa-apa, tapi ijinkan aku untuk selalu menjagamu dan memastikan kamu baik-baik saja.

Itulah yang aku rasakan saat berada didekatmu, Lita

bagaimana bisa aku menikah dengan wanita lain, sedangkan wanita yang aku cintai cuma kamu

Semua ucapan Dhika terngiang di telinga Thalita begitu saja, membuat Thalita menutup telinganya sendiri sambil menangis terisak.

"Bagaimana bisa dia mencintaiku sebesar ini? Apa yang harus aku lakukan? Kalau sampai Aku kembali bersama Dhika, nyawanya akan terancam ya Allah. Tolong bantu hamba." gumam Thalita dalam isakannya. Okta melihat Thalita dari kejauhan.

"kenapa reaksi Thalita seperti itu? Apa dia juga masih sangat mencintai Dhika?" gumam Okta.

Pagi-pagi sekali, Thalita tengah memeriksa kondisi pasien, dengan kakinya yang di gif. Semalaman Thalita sama sekali tidak bisa beristirahat. Dia menghabiskan waktunya sendirian di belakang tenda. Batinnya seakan tengah berperang untuk mengambil keputusan yang tepat. Selesai memeriksa, Thalita keluar tenda dan berpapasan dengan Chacha yang terlihat tengah menunggunya.

"LITA, gue ingin bicara." ujar Chacha.

"Bicaralah." ujar Thalita dengan santai.

"Ikut gue." Chacha mengajak Thalita ke belakang tenda. Mereka berdua sudah berhadapan di belakang tenda. Thalita terlihat menunggu Chacha untuk berbicara. Tetapi tiba-tiba saja Chacha bersujud di hadapan kaki Thalita, membuat Lita mundur satu langkah karena kaget. "Lita gue minta maaf." isak Chacha semakin membuat Thalita kebingungan.

"Cha, loe ngapain sih?" ujar Thalita mencondongkan badannya merengkuh lengan Chacha untuk menariknya berdiri. "minta maaf untuk apa? Cha bangun, gue tidak bisa jongkok. Kaki gue sakit Cha." ujar Thalita dan akhirnya Chachapun berdiri dan langsung memeluk Lita.

"Maafin gue,, hikzzz." isak Chacha.

"Loe kenapa, Cha?" Tanya Thalita bingung.

"Kenapa loe masih menganggap gue sebagai sahabat loe dengan apa yang sudah gue lakukan sama loe. Bahkan gue yang memutuskan persahabatan kita,

gue yang nyakitin loe, hikzzz." isak Chacha, Thalita melepas pelukannya dan memegang kedua pundak Chacha.

"Denger, ingetkan kesepakatan kita dulu. Sampai sekarang gue masih mengingatnya dan gue tidak mungkin mematahkan silaturahmi kita yang sudah kita jaga selama kita duduk di bangku smp." ujar Thalita dengan senyumannya.

"Seperti yang sudah sering gue bilang, gue sayang kalian. Gue sayang sahabat-sahabat gue dan itu tidak akan berubah sampai kapanpun juga." jelas Thalita membuat Chacha semakin menangis.

"Benar kata Serli, loe benar-benar malaikat Tha. Loe mempunyai hati yang sangat baik." ujar Chacha

"Gue tidak sebaik itu Cha, gue bahkan tidak bisa melakukan apapun. Mungkin gue akan di Anggap jahat oleh seseorang." ujar Thalita merenung.

"Baiklah, kita buka lembaran baru lagi." ujar Chacha menghapus air matanya membuat Thalita mengangguk senang.

"Aku Clarisa Abshari Pratista, mau bersahabat denganku?" Chacha mengulurkan tangan kanannya dan langsung disambut oleh Thalita.

"Aku Thalita putri, aku mau bersahabat denganmu." ujar Thalita tersenyum.

"Sahabat selamanya." ujar Chacha.

"Ya sahabat selamanya" balas Thalita tersenyum. Dari kejauhan Dhika dan Okta memperhatikan mereka berdua dengan senyuman yang terukir di bibir mereka.

"Gue seneng, satu persatu kebahagiaan Thalita berdatangan dan membuatnya kembali bahagia." gumam Dhika.

"Iya loe bener." jawab Okta.

"Gue akan mengembalikan semua kebahagiaan Thalita." ujar Dhika dengan yakin.

Setelah mengobrol dengan Chacha, Thalita berjalan dengan Pincang ke arah ruangan khusus penyimpanan obat-obatan. Langkah Thalita terhenti saat lengan seseorang menghalangi langkahnya, Thalita menengok ke arah pemilik tangan yang menghalangi dirinya. Dhika berdiri tepat di samping Thalita. Thalita mengalihkan pandangannya ke arah lain, dan masih memasang ekspresi dinginnya.

"Bisa kau singkirkan tanganmu? Aku ingin mengambil obat." ujar Lita datar. Dhika menarik kedua pundak Lita hingga berhadapan dengannya, Dhika juga menyudutkan Thalita ke dinding di belakang Thalita.

"Aku tidak tau apa yang kamu rasakan, kamu selalu saja membuatku bingung dan tidak bisa memahamimu. Kamu bilang kamu membenciku dan tidak menyukaik, tapi apa maksud kamu semalam menangis karena mengkhawatirkanku? Lita, apa maksud kamu dengan semua ini? kalau kamu masih mencintaiku, kenapa kita tidak bisa bersama seperti dulu?" Tanya Dhika.

"Aku tidak mencintaimu." ujar Thalita dingin dan hendak beranjak, tetapi Dhika kembali menarik tubuh Thalita dan kali ini menguncinya dengan tubuh Dhika supaya Thalita tak mampu bergerak lagi.

"Kamu mengatakan tidak mencintaiku, tetapi tidak dengan tatapanmu Lita. kamu bahkan bisa menerima Chacha kembali, tetapi kenapa tidak dengan aku?" Tanya Dhika menghentakkan tubuh Lita.Thalita terus memalingkan pandangannya supaya tak bertemu pandang dengan mata coklat Dhika.

"Tatap aku." Dhika menangkup wajah Thalita dan jarak di antara keduanya sangatlah dekat.

"Lita, aku sangat mencintaimu. Bahkan melebihi rasa cinta pada diriku sendiri, selama ini aku selalu

menunggumu. Aku selalu berharap kamu akan kembali padaku." ujar Dhika berkaca-kaca.

"Hanya kamu Lita, hanya kamu yang selalu aku cintai bukan yang lain." tambah Dhika bersungguh-sungguh. Thalita tersenyum sinis dan melepas kedua tangan Dhika yang menangkup wajah Lita.

"Kamu pikir aku akan percaya dengan semua ucapan kamu, Dhika? Aku tidak butuh cinta darimu lagi, kamu yang mencampakkanku dan sekarang dengan mudahnya kamu memintaku kembali. Jangan bermimpi Dhika, karena sampai kapanpun aku tak akan pernah kembali padamu." Thalita mendorong tubuh Dhika hingga mundur selangkah ke belakang. "Dan jangan pernah ucapkan lagi kata cinta, karena kata cinta itu pernah kau katakan untuk wanita lain." ujar Lita sinis dan berlalu.

"Kamu boleh membohongi dirimu sendiri, tetapi tidak dengan aku, Lita. Aku tau kamu masih sangat mencintaiku, aku bisa melihatnya di matamu. Dan sampai kapanpun aku akan tetap akan berusaha mendapatkan kamu kembali." ujar Dhika membuat Thalita menghentikan langkahnya dan berbalik ke arah Dhika.

"Lakukanlah sesukamu, Dhika. Karena sampai kapanpun itu tak akan pernah mempengaruhiku. Aku tidak akan pernah kembali padamu. Sampai Kapanpun juga. Ingat itu." ujar Lita penuh penekanan dan berlalu pergi meninggalkan Dhika yang masih mematung sendiri. Dhika hanya bisa tersenyum kecil, hatinya bergemuruh dan terasa sangat sakit. Dhika menyadari kesalahannya yang begitu patal, tapi bukan berarti itu semua kesalahan Dhika. Akhirnya Dhikapun beranjak meninggalkan tempat itu. Tanpa sadar kalau Thalita masih berdiri di balik pintu sambil menangis terisak. *'apa benar aku sudah tak mencintainya lagi? lalu kenapa*

perasaanku sakit sekali rasanya? Apa rasa cinta itu sudah kembali? Atau memang cinta itu tak pernah pergi sedikitpun dari hatiiku?' batin Thalita.

***

Chacha menolong pasien yang mengalami keguguran di bantu Thalita. "pendarahannya sangat banyak." ujar Chacha.

"Kita tidak mungkin menunda operasinya." tambah Chacha

"Kita lakukan operasinya di sini." ujar Thalita.

"Tapi, tidak ada peralatan apapun?" ujar Chacha.

"Kita pakai alat yang ada di sini, aku bawa beberapa alat operasi." ujar Lita.

"Kita butuh sinar matahari." tambah Thalita dan Chacha mengangguk. Chacha dan Thalita membawa pasien ke tempat yang terdapat sinar matahari dan cukup bersih. Chacha dan Lita bekerja sama melakukan operasi pada pasien yang mengalami keguguran.

"Kita harus menyelamatkan pasien, karena bayinya sudah meninggal." ujar Chacha. Thalita membantu Chacha melakukan operasi pada rahim pasien.

Dhika yang baru saja melewat, dan melihat ke arah mereka berdua dengan melipat kedua tangannya di dada. Dipandangnya Thalita yang menggunakan masker dan sibuk melakukan operasi. Dhika tersenyum kecil melihatnya. *'bahkan setelah mendapat penolakan darimu, hatiku tetap selalu tertuju padamu'* batin Dhika

"Dia malah cengengesan, gue curiga dewa amour tengah merasuki loe" ledek Okta yang tiba-tiba saja ada di samping Dhika.

"Ck, loe ngapain sih ngikutin gue." ujar Dhika.

"Siapa juga yang ngikutin loe, orang gue lagi ngeliatin nenek lampir gue." ujar Okta membuat Dhika terkekeh.

"Belum kapok juga loe, setelah disiram kuah pop mie?" Tanya Dhika

"Gue bukan tipe cowok yang gampang menyerah." ujar Okta dengan bangganya, membuat Dhika tersenyum.

Tak lama Thalita dan Chacha selesai melakukan operasi dan kini di telapak tangan Thalita ada seorang bayi yang belum terbentuk sempurna karena usia kandungannya baru 5 bulan. Setelah melakukan penyelesaian terakhir operasi pasien, Chacha membawa pasien ke tenda kesehatan yang ada di sana dan mengatur infusan pasien. Sedangkan Thalita masih berdiri dengan masih menatap bayi kecil itu. Air mata Thalita menetes melihat bayi itu. Hatinya merasa miris sekali melihat sang bayi mungil itu. Ingatannya menerawang saat dirinya ditolak mentah-mentah oleh ibu yang telah melahirkannya. Thalita sungguh memikirkan dirinya saat bayi dulu, saat lahir langsung ditolak dan dibuang oleh ibunya. Air matanya terus menangis menatap bayi kecil itu, hingga sepasang tangan kekar menghapus air matanya membuat Thalita menengadahkan kepalanya dan langsung berhadapan dengan Dhika.

"Jangan menangis,, ayo kita makamkan bayi itu bersama-sama." ujar Dhika tersenyum. Tak lama Chacha dan Okta datang, mereka berempat bersama-sama menguburkan bayi itu di sekitar sana. Keempatnya hanya bisa terdiam memperhatikan makam kecil itu.

Setelah menghabiskan waktu selama tiga hari di tempat kejadian perkara. Semua dokter sudah kembali ke pengungsian bersama beberapa korban yang selamat, cedera bahkan yang meninggal dunia. Kecuali Dhika dan Okta yang masih membantu tentara di sana bersama dokter militer di sana. Korban yang menghilang masih sekitar 40% lagi. Beberapa tentara sudah melacak ke

semua daerah dan menemukan tanda kalau ada sebuah bangunan yang diketahui adalah sebuah sekolah dasar. Di dalamnya diketahui ada beberapa anak yang terperangkap. Dhika dan Okta memutuskan tetap tinggal untuk membantu para tentara. Lita dan Chacha sampai di tempat pengungsian dan membantu membawa pasien kritis dengan brangkar dan ada juga yang menggunakan tandu. Dokter Claudya menghampiri Lita dan Chacha.

"Dokter Lita, dokter Dhika mana?" Tanya Claudya.

'ada apa dia nanya-nanya Dhika?' batin Thalita.

"Apa ada pasien yang gawat darurat?" Tanya Thalita.

"Tidak ada sih, hanya saja aku khawatir padanya." ujar Claudya dengan santainya membuat Chacha melongo kaget.

"Khawatir? Apa saya tidak salah dengan dokter Claudya. Anda mengkhawatirkan dokter Dhika?" Tanya Chacha sedikit sebal.

"Memang kenapa Dr. Clarissa? Apa ada yang salah mengkhawatirkan sesama rekan dokternya?" Tanya Claudya menantang.

"Dokter yang pergi ke sana kan bukan hanya dokter Dhika, kenapa cuma mengkhawatirkan dokter Dhika?" Tanya Chacha.

"Iya aku tidak mungkin mengkhawatirkan dr. Khairul kan yang notabenenya sudah memiliki istri, dan aku juga tidak mungkin mengkhawatirkan kalian berdua. Aku masih normal. Jadi yang lebih tepat itu aku mengkhawatirkan dokter Dhika yang masih single. Benarkan dokter Lita." ujar Claudya dengan sinis membuat Thalita merasa kesal

"Itu namanya keganjenan, kalau khawatir sama rekan itu tidak memandang apapun juga." ujar Chacha mulai terpancing emosi.

"Chacha cukup !!." Thalita menahan lengan Chacha. "kita tidak perlu meladeninya." ujar Thalita.

"Kalau kamu mengkhawatirkan dokter Dhika, maka hubungi saja dia." ujar Lita menarik Chacha pergi dengan kaki yang masih pincang.

"Lita, gue sebel sama tuh cewek, keganjenan banget sih dia. Udah tau Dhika itu cowok loe." gerutu Chacha kesal.

"Dhika bukan cowok gue, dan dia berhak memilih siapapun. Termasuk dokter Claudya." ujar Thalita membuat Chacha terdiam membisu.

"Jangan bahas masalah Dhika lagi di hadapan gue, kita semua di sini hanya rekan kerja dan tidak lebih dari itu" setelah mengatakan itu Thalita berlalu pergi meninggalkan Chacha sendiri.

'tuh anak kapan sadarnya yah, kalau dia itu masih cinta sama Dhika' batin Chacha dan berlalu pergi menuju klinik.

Ditempat kejadia perkaran, Dhika bersama beberapa tentara memasuki gedung sekolah yang ambruk total. Dengan menggunakan mesin, membuat salah satu batu yang menutupi jalan masuknya terbuka. Dhika bersama Okta dan tiga orang tentara yang salah satunya adalah kapten tentara memasuki ke bagian yang paling dalam, curam dan bawah. Semuanya menyuSuri jalanan yang penuh batu dan tumpukan bahan bangunan lainnya. Debu di mana-mana.

"Tolonggggggg!!!"

Terdengar samar-samar teriakan anak-anak. Dengan feeling yang kuat, Dhika dapat menemukan mereka. Mereka berada di dalam lubang yang cukup dalam terhalang oleh sebuah kaca besar yang sudah ditutupi oleh beberapa reruntuhan. Ketiga tentara bersama Dhika dan Okta membantu menyingkirkan semua yang ada di sana. Batu, besi, kayu dan banyak

lagi. Setelah berhasil mengangkat kaca besar yang menghalangi. Kini semuanya dapat melihat ada sekitar 10 anak di bawah sana bersama seorang perempuan dewasa yang memakai seragam PNS.

"Tolong kami.." teriak sang guru.

"Tolong murid saya, dia kehausan dan kehabisan nafas.." teriaknya lagi menunjukkan seorang anak perempuan yang berada dipelukannya.

"Tunggu di situ, kami akan mengeluarkan kalian.." teriak kapten.

"Bawa tambang ke sini." perintah kapten dan tak lama seorang tentara datang dengan membawa tambang.

"Saya ikut turun." ujar Dhika.

"Tidak bisa dokter, ini sangat berbahaya." ujar kapten.

"Tapi di bawah sana ada anak yang membutuhkan pertolongan saya." ujar Dhika ngotot.

"Baiklah, tapi hanya dokter saja." ujar kapten dan turun bersama Dhika menggunakan tambang itu. Dhika yang memang sudah terbiasa memanjat tebing dan turun tebing. Membuatnya tidak kesuLitan untuk menuruni lubang yang cukup dalam itu. Setelah sampai di bawah, Dhika segera menolong anak yang pingsan itu.

"Denyut nadinya lemah." gumam Dhika memberikan selang oksigen kecil yang dia bawa. Sedangkan kapten dan seorang tentara yang juga ikut turun membantu menaikan satu persatu anak-anak ke atas. Setelah sampai di atas, anak-anak langsung digiring keluar gedung itu. Sudah tujuh orang anak yang di bawa keluar gedung, Kini anak ke 8 yang berhasil di naikkan dan hendak dibawa keluar oleh Okta, tetapi tiba-tiba saja tanah bergetar dan bergerak hebat.

"Gempa susulan!! berlindung.." teriak salah satu tentara. Dan Okta memeluk anak laki-laki yang dia pegang dan melindunginya di sudut yang lebih aman.

Tetapi naas, beberapa atap runtuh kembali dan masuk ke dalam lubang itu di mana masih ada Dhika, kapten, satu orang tentara, ibu guru dan dua orang anak.

Bruk bruk Bruk

"DHIKAAAAA !!!!.." teriak Okta saat melihat lubangnya sudah dipenuhi reruntuhan dan tertutup sempurna. Tetapi gempa masih berlanjut, dan ada serpihan bangunan yang runtuh ke arah Okta. Okta melindungi anak laki-laki itu dengan tubuhnya membuat serpihan itu mengenai kepala bagian belakang Okta membuatnya terjatuh dan pingsan. Darah segar keluar dari belakang kepalanya.

"Paman !! paman bangun,, hikzz" anak itu terus menepuk pipi Okta yang pingsan. Gempa sudah berhenti dan membuat semua pintu keluar dari gedung itu tertutup rapat.

Bukan hanya di sana. gempa susulan juga sampai ke pengungsian, tetapi tidak separah di TKP. Di pengungsian hanya beberapa barang berjaTuhan dan ada tenda yang ambruk._Semuanya heboh dan menyebut asma Allah SWT. Para dokter yang berada di dalam klinik ada yang berlari keluar ada yang bertahan mencoba melindungi pasien mereka. Termasuk Thalita dan beberapa dokter dari AMI Hospital.__"gempanya sudah selesai." ujar Reza saat tengah mencoba melindungi pasien kritis yang tidak sadarkan diri.

"Sepertinya sudah berhenti." ujar Thalita.

"Untunglah tidak sampai parah." ujar suster Meliana dan kembali membereskan beberapa barang yang sempat berjaTuhan ke lantai. Thalita hendak memungut botol obat yang jatuh tetapi sesaat dadanya sakit.

"Ahh,,, kenapa ini" ringis Lita memegang dadanya sendiri. Saat kembali berdiri, Lita melihat bayangan Dhika di hadapannya. "Dhika?" gumam Lita dan

langsung melotot sempurna mengingat Dhika masih berada di TKP. Thalita berlari sekuat tenaga dengan kaki yang pincang ke arah tenda pusat. Chacha yang melihat Lita, segera mengejar Lita karena kaget.

"Pak,,,." ujar Lita saat sampai di tenda tentara membuat ke lima orang tentara yang ada di sana menengok ke arah Thalita dengan ekspresi murung membuat Lita semakin bertanya-tanya. Chacha datang bersama Claudya yang juga mengikuti.

"Apa yang terjadi pak? Apa yang terjadi di TKP?" Tanya Thalita tak sabar, matanya sudah merah menahan tangisnya.

"Sekolah yang sedang di evaluasi mereka kembali ambruk dan di dalamnya masih ada tiga orang rekan tentara kami, kapten, pak Oktavio." ujar salah seorang tentara membuat Chacha menutup mulut dengan tangannya tak percaya. "dan dokter Dhika."

Deg

Thalita mundur satu langkah, dengan tatapan kosong ke depan.

"Crocodile jawab,, Crocodile jelek jawab gue." Chacha menghubungi Okta menggunakan alat komunikasi militer.

"Jawab gue idiot !!." bentak Chacha sambil menangis tetapi hanya suara berisik tak jelas.

"Dokter Dhika, jawab aku dokter." ujar Claudya membuat Lita mematung mendengarnya. Jantungnya berdetak kencang dan berharap Dhika menjawabnya. Tetapi hasilnya sama, membuatnya memejamkan matanya seraya mencengkram kuat alat komunikasi di tangannya. Air matanya luruh membasahi pipi. *'kenapa?'* batin Lita.

"Kenapa loe idiot sih crocodile." isak Chacha terduduk di tanah dengan tangisnya.

"Dr. Dhika.." gumam Claudya yang masih menatap kosong kedepan. *'jangan lakukan ini Tuhan, kumohon !! bukan ini yang aku mau, bukan ini yang aku harapkan, Kalau kau tetap mengambilnya saat ini, untuk apa aku bertahan selama 10 tahun untuknya bersama iblis itu'* batin Lita dan beranjak pergi meninggalkan semuanya. Thalita mencoba menyibukkan dirinya dengan terus memeriksa dokter tanpa ingin memikirkan keresahan dan kekhawatiran di hatinya. Lita yakin kalau Dhika akan baik-baik saja, Lita yakin Dhika baik-baik saja di sana.

'aku yakin Dhika akan baik-baik saja. Tuhan tidak bisa memanggilnya dalam situasi saat ini, aku hanya mengharapkan dia bahagia. Bukan seperti ini' batin Lita. Thalita menghentikan pekerjaannya dan berjalan keluar klinik dengan tatapan kosong. Tangannya menyentuh dinding klinik.*'ku mohon jangan lakukan itu, kalaupun kami tidak bisa bersama lagi. Tapi jangan biarkan dengan cara seperti ini, aku mohon'* batin Lita.

"Tenang Lita. kamu harus berpikir positive dan tenang. Dhika pasti baik-baik saja di sana. Yah, dia pasti baik-baik saja." gumam Lita memejamkan matanya dan menghirup udara sebanyak-banyaknya untuk menghilangkan pikiran negative di kepalanya.

Berbeda dengan Chacha yang terus menangisi Okta di dalam tenda.

"Crocodile bodoh, kenapa pergi. Bahkan gue belum memberikan jawaban kedekatan kita,,hikzzz." isak Chacha.

"Bukankah, seorang reptil tidak pernah mati. Kenapa loe kayak gini? Kenapa loe lakuin ini sama gue,, hikzzz" tissue sudah bertebaran di mana-mana.

"Kenapa loe buat gue sakit hati? Kenapa loe lakuin ini, sih...hikzzz." isak Chacha.

Thalita sibuk memeriksa pasien yang ada di sana, tanpa mau memikirkan Dhika. Hatinya yakin kalau Dhika akan kembali dalam keadaan baik-baik saja. Dia sangat yakin, dan Lita merasa tidak perlu untuk menangisinya karena Dhika akan segera kembali ke sini. Thalita berjalan menuju tenda dapur untuk membuat kopi dan ternyata di sana sudah ada Chacha tengah duduk sambil memegang segelas mug berisi kopi dengan pandangan kosong kedepan.

"Cha." panggil Lita menyentuh tangan Chacha seraya duduk di hadapan Chacha.

"Ah ya, kenapa Tha?" Tanya Chacha menghapus air matanya sendiri yang entah sejak kapan sudah luruh.

"Apa loe mencintai Okta?" Tanya Lita.

"Gue...." Chacha terdiam sesaat.

Ntahlah." tambah Chacha tersenyum masam.

"Jujur saja, loe terlihat sangat terpukul." ujar Lita.

"Entah ini cinta atau bukan, gue terlalu takut untuk secepat ini menyimpulkan ini cinta. Tapi yang jelas, gue sangat mengkhawatirkannya. Gue tidak ingin kehilangan dia." ujar Chacha berkaca-kaca.

"Gue yakin mereka akan baik-baik saja." ujar Lita tersenyum seraya menyentuh tangan Chacha.

"Gue berharap seperti itu, tapi mendengar informasi tadi kalau mereka terkurung di dalam gedung sekolah, membuat gue tidak bisa berpikir positive. Ini sudah dua hari mereka menghilang." ujar Chacha.

"Iya loe memang benar, tapi gue yakin. Dhika tidak akan meninggalkan gue dengan cara seperti ini." gumam Lita menyeduh kopi yang sudah dia buat. Chacha menatap ke arah Thalita, dengan tatapan yang sulit diartikan. Keduanya terpekik saat mendengar suara deru mobil yang terdengar. Keduanya saling pandang dan berlalu keluar tenda. Tak jauh dari tempat mereka

berdiri, dua buah mobil militer datang yang dari TKP. Beberapa orang berpakaian hijau loreng itu turun dengan membawa beberapa orang yang terluka dengan menggunakan tandu. Banyak anak-anak yang turun dari mobil itu juga, semua dokter menyambut dan melihat ke arah mereka. Thalita terus melihat ke arah mereka yang baru saja datang. Tak lama, turunlah 2 orang laki-laki yang tidak memakai pakaian loreng. Semua dokter dan suster yang melihatnya terlihat sangat bahagia dan bersyukur. Sosok itu semakin dekat dan Thalita bisa melihat siapa orang itu. Seketika tubuh Thalita mematung dan tersenyum kecil melihat siapa yang datang.

"Dokter Dhika? dokter Dhika, kamu baik-baik saja" Tanya beberapa dokter dan juga Claudya yang sudah berada di hadapan Dhika. Tetapi pandangan Dhika tertuju ke arah Thalita yang berada di belakang mereka cukup jauh dari yang lain. Thalita hanya berdiri di dekat tenda.

"Iya, alhamdullilah saya baik-baik saja." jawab Dhika dengan pandangannya masih tertuju ke arah Thalita.

"Crocodile!!!." Chacha datang menghampiri Okta yang terlihat memakai perban di bagian kepalanya. Chacha langsung memeluk Okta.

"Dasar crocodile jelek, bau, nyebelin !! kenapa membuat gue takut." Chacha menangis meraung-raung sambil memukul punggung Okta membuat Okta yang awalnya bingung jadi terkekeh senang.

"Astaga Nela, sebegitu khawatirnya loe sama gue." ujar Okta santai dan membalas pelukan Chacha.

"Dasar idiot, bagaimana aku tidak khawatir, hah? Dasar bodoh." isak Chacha membuat Okta memeluk Chacha dengan sangat erat.

"Jangan bicara apapun lagi, ayo beristirahatlah." Chacha melepas pelukannya dan menarik tangan Okta membawanya menuju tenda. Dan Dhika hanya tersenyum kecil melihat Okta dan Chacha. Dhika kembali melihat ke arah Thalita yang masih berdiri di tempatnya tanpa ingin beranjak. Dhika berlalu pergi dari sana tanpa menatap lagi ke arah Thalita. *'kau bodoh kalau kau berpikir Thalita akan begitu mengkhawatirkanmu, Dhika. Lihatlah dia bahkan tak ada keinginan untuk mendekatimu'* batin Dhika.

Dhika duduk di dekat meja pengobatan dan melepas kemeja hitamnya. Dhika menyiramkan cairan infuse ke bagian pundaknya dan lengannya yang terluka dan berdarah. Saat hendak memberikan alcohol pada lukanya, tiba-tiba sepasang tangan lembut lebih dulu membersihkan lukanya membuat Dhika menengok dan mendapatkan Thalita di belakangnya tengah mengobati lukanya.

"Jahitannya terbuka, harus di jahit lagi." ujar Thalita membasuh luka di punggung dan pundak Dhika dengan antibiotic dan alkohol membuat Dhika meringis kesakitan. Karena luka di punggung Dhika saat ini sangat parah. Bukan hanya di pundak, tetapi juga di lengan kirinya terdapat luka. Bukan hanya lebam-lebam, tetapi juga luka gores dan luka kecil di punggung Dhika juga lengannya.

"Kenapa selalu seperti ini?" Tanya Lita setelah lama terdiam.

"Kamu selalu membuat orang lain khawatir." tambah Lita sambil menjahit luka Dhika.

"Maaf kalau sudah membuatmu khawatir." ujar Dhika.

"Bukan aku, tapi yang lain." ujar Lita datar.

"Aku hanya berusaha melindungi anak-anak itu." ujar Dhika tanpa menghiraukan ucapan Lita yang terakhir.

"Ssstt." ringis Dhika saat merasakan sakit di punggungnya.

"Jangan pernah lakukan ini lagi, aku tidak menyukainya." ujar Lita datar dengan masih sibuk menjahit luka di punggung Dhika.

"Sudah selesai, jangan dulu terkena air." ujar Lita seraya membereskan kembali alat-alat medis dan beranjak tetapi Dhika menahan pergelangan tangan Thalita membuat Thalita menengok ke arah Dhika.

"Aku tak tau apa yang sebenarnya terjadi. Kamu mengatakan kalau kamu sudah tak mencintaiku lagi. Tetapi melihat sikapmu yang seperti ini, membuatku dilemma, apa sebenarnya memang kamu masih mencintaiku, Lita?" Tanya Dhika.

"Berhentilah mengatakan yang tidak-tidak, aku hanya ingin membantumu." ujar Thalita sinis.

"Kalau begitu, berhentilah mengkhawatirkanku." ujar Dhika beranjak meninggalkan Thalita sendiri yang masih mematung. Entah kenapa hatinya sakit mendengar ucapan Dhika barusan. Thalita merasa kembali ditolak.

Di tenda dokter, Chacha tengah menggantikan perban di kepala Okta.

"Apa loe sangat ketakutan saat tau gue menghilang?" Tanya Okta menatap wajah Chacha yang sangat dekat.

"Diamlah, gue sedang mengobati luka loe." ujar Chacha cuek di tolak

"Apa setakut itu?" Tanya Okta lembut memegang tangan Chacha, membuat Chacha mengalihkan pandangannya dari luka di kepala Okta ke manik mata milik Okta.

"Apa setakut itu, Nela?" Tanya Okta menatap mata Chacha dengan teduh dan penasaran.

"Ya, gue sangat takut." ujar Chacha lirih lebih ke berbisik.

"Tetapi kenapa? Kenapa begitu?" Tanya Okta lagi.

"Gue tidak tau." ujar Chacha mengalihkan pandangannya ke arah lain.

"Sudahlah, diam saja. Biar gue selesaikan dulu mengobatinya." ujar Chacha kembali fokus mengobati luka di kepala Okta tetapi Okta memegang kedua tangan Chacha agar menghentikan aktivitasnya dan menariknya turun dari kepala Okta. Setelah diturunkan, dilepaskannya kedua tangan Chacha dan dengan satu hentakan, Okta menarik kepala Chacha membuat bibir mereka beradu. Kali ini Chacha memejamkan matanya, bahkan membalas ciuman Okta.

Keesokan harinya, Dhika tengah merenggangkan seluruh tubuhnya yang terasa kaku. Tak jauh darinya terlihat Thalita tengah membawa beberapa dus obat dengan kakinya yang masih terlihat pincang. Dhika menghampiri Lita dan hendak membantu membawakannya.

"Tidak perlu, tanganmu masih sakit." ujar Thalita saat melihat Dhika hendak mengambil alih dus yang dia bawa.

"Tidak apa-apa, aku sudah agak baikan." ujar Dhika ngotot ingin mengambil alih dus itu tetapi Thalita masih keukeuh menahannya.

"Kapan sih kamu mau memikirkan dirimu sendiri !!." ujar Thalita kesal.

"Aku sudah merasa baikan Lita." ujar Dhika dengan lembut.

"Diamlah dan beristirahatlah. Mengurus diri sendiri saja tidak bisa." ujar Lita ketus dan beranjak meninggalkan Dhika.

"Bukankah kamu juga tidak pernah memikirkan dirimu sendiri." ucapan Dhika mampu membuat Lita menghentikan langkahnya. Dhika langsung mengambil alih dus dari gendongan Lita dan beranjak pergi membawanya ke dalam klinik. Thalita hanya melihat Dhika yang semakin menjauh.

Di sisi lain Chacha dan Okta tengah bercanda sambil berjalan berdampingan dengan wajah segarnya, mereka baru saja dari sungai yang tak jauh dari tempat pengungsian. Mereka masih saja suka cekcok dan saling meledek, tetapi mereka menikmati i

"Oh iya Nela, tadi pagi dokter Riri bilang kalau selama gue menghilang. Loe sudah jadi seperti mayat hidup yang mengurung diri di tenda dan terus menangis. Apa itu benar?" Tanya Okta tetapi Chacha berhenti berjalan dan menatap lurus ke depan.

'Astaga ada anjing' batin Chacha melihat kedepan. Tak jauh di hadapan mereka ada seekor anjing hitam besar milik tentara, yang dibawa untuk melacak keberadaan korban.

"Apa sebegitu cemasnya ? apa sebegitu takutnya kehilangan gue?" Tanya Okta tersenyum melirik Chacha yang terlihat pucat menatap ke depan.

'Kenapa anjingnya di biarkan lepas begitu?' batin Chacha ketakutan.

"Gue sangat bahagia mendengarnya, apa benar yang dikatakan dokter Riri?" Tanya Okta semakin penasaran.

"Kenapa anjingnya berjalan ke arah sini." gumam Chacha semakin ketakutan.

"Loe bilang apa, Nela? Apa itu benar? Apa itu berarti loe sudah mulai jatuh cinta sama gue?" Tanya Okta.

"Aaaarrrggghhhhh crocodile dia ke sini!!!." pekik Chacha ketakutan dan langsung loncat ke gendongan

Okta, membuat Okta reflek menahan tubuh Chacha yang berada di gendongannya.

"Siapa yang ke sini????" Tanya Okta bingung

"Anjingnya ke sini!!." ujar Chacha ketakutan membuat Okta melongo dan benar saja di depan kaki Okta sudah ada anjing yang terlihat tengah mengendus-endus sepatu Okta.

"Jadi dari tadi loe nggak dengerin ucapan gue?" Tanya Okta.

"Memang tadi loe ngomong apa?" Tanya Chacha dengan polosnya.

"Oh sialan, jadi dari tadi gue sudah kayak penyiar radio yang ngomong panjang lebar tanpa loe dengerin?" ujar Okta kesal membuat Chacha memasang wajah bingungnya. "gue turunin juga loe." ujar Okta kesal.

"Jangan!!.." teriak Chacha ketakutan.

"Loe gila yah crocodile, gue takut sama anjing.." pekik Chacha ketakutan dan semakin mempererat kalungan tangannya di leher Okta. Okta menatap wajah Chacha yang tengah ketakutan itu dengan jarak yang sangat dekat, membuat kekesalannya hilang seketika.

"Astaga kenapa anjingnya tidak pergi-pergi sih." gumam Chacha melihat ke bawah di mana anjingnya masih berada di depan kaki Okta. Tetapi Okta tidak menghiraukannya, pemandangan wajah Chacha jauh lebih menarik.

"Crocodile kenapa anjingnya tidak pergi-pergi?" Tanya Chacha tetapi Okta tak menjawabnya, dan malah mesem-mesem melihat ke arah Chacha.

"CROCODILE!!.." teriak Chacha menyadarkan Okta.

"Ahhh sialan,, gendang telinga gue pecah." keluh Okta.

"Heh nenek lampir, berisik banget sih loe !! ganggu saja." ujar Okta kesal.

"Dari tadi gue panggil, loe malah mesem-mesem gak jelas. Itu cepetan usir anjingnya." ujar Chacha kesal.

"Heh dog,, loe pengen nenek lampir ini? Ini ambil saja, dia berisik sekali." ujar Okta seraya hendak menurunkan Chacha tetapi Chacha langsung memeluk leher Okta dengan erat karena ketakutan.

"Nela loe mau bunuh gue???" pekik Okta kesal.

"Gue kecekik!!!." tambah Okta membuat Chacha melonggarkan pelukannya.

"Gue takut !!." cicit Chacha.

"Iya tapi jangan segitunya juga, nafsu bener sih loe pengen nemplok sama gue." ujar Okta santai membuat Chacha melotot sempurna.

"Dasar crocodile jelek loe, siapa juga yang mau nemplok-nemplok sama loe !! kalau gak ada tuh anjing, gue juga ogah meluk loe." ujar Chacha dengan kesal.

"Lah ini buktinya, anjingnya sudah pergi daritadi. Loe nya masih betah nemplok di gue." ujar Okta membuat Chacha melihat ke bawah dan benar saja anjingnya sudah tidak ada. Dan Chacha langsung turun dari gendongan Okta dengan kesal. Chacha berjalan lebih dulu meninggalkan Okta yang mengikutinya dari belakang sambil terkekeh. Saat melewati mobil truk militer, seorang tentara muncul dengan mengangkat beberapa kardus besar sampai menutupi wajahnya dan hampir menabrak Chacha. Spontan Okta menarik Chacha membuat Chacha tertarik ke arah Okta dan punggung Chacha membentur truk itu tetapi tidak terlalu keras. Membuat keduanya berhadapan dan bertatapan dengan nafasnya yang tersenggal-senggal, dada mereka berdua naik turun.

"Crocodile." gumam Chacha.

"Apa Nela? Apa ada anjing lagi datang?" Tanya Okta karena melihat ekspresi tegang Chacha.

"Ini lebih menakutkan dari anjing tadi." ujar Chacha.

"Apa?" Tanya Okta berbisik.

"ada tangan reptil yang menyentuh area terlarang gue." ujar Chacha membuat Okta mengernyitkan dahinya bingung.

"Singkirin tangan kotor loe itu, crocodile jelek!!!." pekik Chacha dengan wajah yang merah karena marah dan malu. Dan melirik ke arah tangan kanan Okta yang berada tepat di bagian dada kanannya. Okta mengikuti arah pandang Chacha dan terpekik kaget.

"Astaga." secepat kilat Okta menarik tangan kanannya menjauhi dada Chacha dengan tidak enak.

"Dasar loe crocodile gila, jelek, mesummmm!!." pekik Chacha.

"Aduh maaf Nela, gue kan gak sadar dan gak tau." ujar Okta terkekeh.

"Gak sadar? Loe sengaja kan nyari kesempatan dalam kesempitan" tuduh Chacha kesal.

"Gue beneran gak sadar Nela, lagian gue gak ngerasa megang itu loe. Punya loe kecil banget sih jadi gue gak sadar lagi megang itu loe." ujar Okta dengan santai membuat wajah Chacha semakin memerah karena emosi. Bagaimana bisa Okta berbicara masalah itu dengan santai sekali, pakai meledek pula.

"CROCODILEEEE !!!!.." teriak Chacha kesal membuat Okta menutup kedua telinganya. Chacha terlihat melepas sepatu bootsnya.

"Loe mau ngapain?" Tanya Okta siap siaga mundur menjauhi Chacha. Chacha mengangkat sepatu boots berhak itu ke udara hendak memukul Okta, tetapi Okta segera berlari menghindar. "sowri Nela, gue tidak sengaja, sumpah !! jangan nimpuk lagi dong, itu sepatu loe alasnya lumayan keras lho." ujar Okta sambil terus berlari menghindari Chacha.

"Dasar loe buaya mesum, jelek, nyebelin !!!!." pekik Chacha masih mengejar.

"Itung-itung kita impas dong Nela, tadi kan loe yang tiba-tiba nemplok ke gue dan sekarang gue. Jadi kita impas dong." ujar Okta masih berlari.

"Impas pala loe,,, enak di loe semua!!!." ujar Chacha semakin kesal. Beberapa tentara, warga yang mengungsi, relawan dan beberapa dokter melihat aneh dan heran ke arah Chacha dan Okta yang saling kejar-kejaran.

"Aduh Nela kepala gue masih sakit, jangan lagi di timpuk dong. Maaf yah maaf." ujar Okta masih menghindari Chacha.

"Nggak !!! nggak bakal gue kasih ampun, loe sudah nginjek harga diri seorang wanita. Pake ngehina punya gue kecil lagi. Dasar buaya gilaaaaaa.." teriak Chacha. Okta terus menghindari Chacha hingga tak jauh dari sana Dhika tengah berdiri sambil membaca map hijau yang dia pegang. Okta berlari ke arah Dhika, dan bersembunyi di belakangnya.

"Loe ngapain sih?" Tanya Dhika bingung.

"Diem !! nenek lampir lagi ngamuk, ogah gue di timpuk lagi sama dia." ujar Okta bersembunyi di belakang Dhika.

"Astaga,,, kalian berdua selalu saja begini. Dikit dikit akur, dikit dikit berantem. Gak cape apa main kejar-kejaran terus." ujar Dhika heran.

"Namanya juga lagi pedekate sama nenek lampir, ya begini deh resikonya kalau dia ngamuk." ujar Okta.

"Mau sembunyi di mana loe crocodile jelekkk." Chacha sudah berdiri di hadapan Dhika, sambil mencoba memukul Okta yang terus bersembunyi di belakang tubuh Dhika.

"Kalian berdua sudah seperti tom and jerry saja. Lepas ah, ntar malah gue yang kena timpuk lagi. Mana

tuh sepatu haknya keras banget lagi." ujar Dhika ngeri melihat sepatu Chacha dan mencoba melepaskan pegangan Okta. Dan tak jauh dari sana, terlihat Thalita baru saja keluar dari tenda kesehatan. Dan Okta berlari ke arah Thalita dan bersembunyi di belakang tubuh Thalita.

"Eh ini ada apaan?" Tanya Lita bingung.

"Tolongin gue Tha, ada nenek lampir yang lagi ngamuk." ujar Okta bersembunyi di belakang Thalita.

"Nenek lampir?." Thalita kebingungan dan tak lama Chacha sudah ada di hadapan Lita dengan masih memegang sepatu boots berwarna hitamnya.

"Keluar loe crocodile!!!." amuk Chacha dengan kesal

"Astaga Cha, itu sepatu loe bisa buat kepala orang bocor lho." ujar Lita ngeri melihat sepatu yang Chacha pegang.

"Iya nih Nela, kepala gue masih sakit juga. Katanya loe takut kehilangan gue, kok sekarang malah mau di aniaya sih." keluh Okta.

"Gue tidak perduli lagi sekarang,, gue pengen nendang loe ke muara Australia tempat loe berasal." ujar Chacha kesal.

"Entar malah kangen gue lagi." goda Okta dengan masih berlindung di belakang tubuh Lita.

"Idih, ogah gue kangen sama crocodile mesum model loe." ujar Chacha kesal

"Kalian ini sungguh sangat ke kanak-kanakan,,,." Thalita hanya menggelengkan kepalanya. Dan bertepatan dengan itu, Dhika juga menghampiri mereka.

"Cukup aligator!! kita masih banyak pekerjaan, ayo pergi." ujar Dhika.

"Jangan bawa si Gator itu pergi dulu, biar gue cincang dulu dia jadi sop buaya !!." ujar Chacha tajam membuat Okta meringis ngeri.

"Astaga, Nela loe kejem banget sih. Udah kayak psikopat saja." keluh Okta membuat Lita terkekeh dan Dhika hanya menggelengkan kepalanya.

"Kalian benar-benar pasangan aneh.." kekeh Lita dan beranjak, tetapi baru saja melangkah. Dengan sengaja Okta mendorong tubuh Lita membuat Lita kehilangan keseimbangannya dan menabrak tubuh Dhika. Membuat keduanya berpelukan, Lita menengadahkan kepalanya menatap Dhika yang sedang menunduk menatap Lita.

Deg deg deg

Detak jantung Dhika maupun Lita sama-sama berdetak kencang. Keduanya bertatapan penuh arti.

"Loe pinter crocodile,, mereka kan jadi bisa berdekatan." ujar Chacha tersenyum mendekati Okta dengan masih menatap Dhika dan Lita.

"Iya Nela, gue pengen lihat mereka nyatu lagi." ujar Okta merangkul pundak Chacha.

"Apaan loe rangkul-rangkul gue." Chacha melepas rangkulan Okta kasar.

"Gue masih belum maafin loe yah, enak saja loe main rangkul-rangkul gue." ujar Chacha mengangkat kembali tangan yang tengah memegang sepatu itu ke udara.

"Astaga Nela, loe pendendam banget sih. Gue kan gak sengaja." ujar Okta berjalan mundur menjauhi Chacha.

"Gak sengaja pala loe, sudah jelas-jelas loe megang itu gue dengan sengaja. Pake ngeledek lagi." ujar Chacha hendak melayangkan sepatu ke arah Okta tetapi Okta langsung berlari menghindari.

"Ampun Nelaaaa.." teriak Okta dan Chacha kembali mengejar. Keributan itu menyadarkan Dhika dan Lita, dengan segera Lita melepas pelukan Dhika dan berdiri tegak. Tanpa berkata apapun, Lita langsung

beranjak pergi meninggalkan Dhika. Dhika hanya mampu menatap punggung Lita yang semakin menjauh.

'kenapa kamu seakan maju mundur. Sulit sekali untuk menggapaimu lagi' batin Dhika dan beranjak pergi.

***

Satu minggu sudah berlalu dari kejadian itu, semua korban yang menghilang sudah ditemukan dan jumlah korban meninggal mencapai 500 orang dan ada 70 orang yang cedera cukup parah. Yang dinyatakan masih kritis hanya tinggal 10 orang saja. Banyak bantuan yang datang dan relawan yang datang untuk mengunjungi para korban gempa dan tsunami. Bahkan banyak wartawan yang mewawancarai mereka semua. Termasuk mewawancarai Okta yang memang sudah terkenal sebelumnya sebagai pengusaha muda yang sukses dan terkenal playboy. Dan juga Dhika yang terkenal sebagai dokter ahli bedah terbaik di Indonesia. Saat ini Chacha tengah menggantikan perban di lengan pasien yang terluka. Pandangannya terarah ke arah Okta yang tengah diwawancarai beberapa wartawan surat kabar dan wartawan dari acara televise.

"Ternyata pak Okta sangat terkenal yah, dokter." ujar Sally memperhatikan Okta. Sally tengah mendampingi Chacha memeriksa pasien.

"Hmmm." jawab Chacha tidak perduli.

"Beruntung sekali kalau bisa jadi pacarnya, dia sudah tampan, baik, ramah, berjiwa sosial dan juga seorang pengusaha.

"Perfect sekali." ujar Sally dengan pandangan kagum membuat Chacha tidak menyukainya.

"Tapi dia itu seorang playboy." ujar Chacha ketus dengan masih sibuk memakaikan perban.

"Tapi aku akan tetap beruntung dan bersyukur walau hanya menjadi teman one night standnya." ujar Ana menatap Okta dengan tatapan terkagum-kagum.

"Ck,, jangan mau jatuh pada pesona buaya seperti itu." ujar Chacha menyelesaikan aktivitasnya.

"Tapikan dia sangat tampan." ujar Sally dengan ngotot.

"Kalau kamu masih mau mengaguminya silahkan saja, biar aku yang periksa pasien sendiri." ujar Chacha ketus hendak merebut map berwarna hijau dari tangan Sally.

"Eh tidak dokter, aku kan asistennya dokter.." kekeh Sally.

"Kalau begitu berhenti bergosip dan ayo kita periksa pasien lain." ujar Chacha membuat Sally mengangguk.

Thalita sibuk mendata dan mencatat persediaan obat di gudang klinik sendirian. Sejak kejadian dia yang berpelukan dengan Dhika, Thalita menyibukkan diri dan dari sejak pagi tadi dia tidak keluar dari gudang ini. Thalita sengaja menghindari Dhika, akhir-akhir ini jantungnya tidak bekerja dengan baik saat berdekatan dengan Dhika. Apalagi saat kejadian terakhir itu, Lita bahkan bisa merasakan detak jantung Dhika. Dan Thalita juga yakin kalau Dhika juga mampu merasakan detak jantungnya. Thalita berjongkok sambil memeriksa persediaan obat di etalase paling bawah.

"Ternyata persediaannya sudah mulai berkurang." gumam Lita menuliskannya di buku yang dia pegang. Hingga sesuatu yang lembut menyentuh bibirnya membuat Thalita menengadahkan kepalanya. Dan di sampingnya Dhika tengah menyodorkan roti ke mulut Thalita.

"Makanlah, dari semalam kamu belum makan apa-apa." ujar Dhika membuat Lita mematung. Niatnya ingin

menghindari Dhika, tetapi kenapa Dhika masih saja terus memperdulikannya.

"Aku tidak lapar." ujar Lita datar dan memalingkan wajahnya kembali memeriksa obat.

"Aku tau kamu menghindariku selama ini, aku tidak tau apa alasan kamu menghindariku. Padahal akhir-akhir ini kita sudah mulai tidak canggung lagi." ujar Dhika duduk di hadapan Lita dengan menyandarkan punggungnya ke etalase obat di belakangnya. tetapi Thalita tetap diam tidak berniat menjawab.

"Aku mohon makanlah." ujar Dhika sekali lagi dengan lembut seraya menyodorkan roti itu ke mulut Lita. Lita hendak mengambil alih roti dari tangan Dhika tetapi Dhika menjauhkannya.

"Tanganmu terlihat sibuk, biar aku saja yang menyuapimu." ujar Dhika.

"Tidak perlu." ujar Lita dengan dingin.

"Bukankah kamu sering bilang, kalau makan dari tanganku itu jauh lebih enak." ujar Dhika membuat Lita terdiam.

"Makanlah." Dhika kembali menyodorkan roti ke mulut Lita dan kali ini Lita menerima suapan Dhika.

"Apa punggungmu masih sakit?" Tanya Lita dengan masih sibuk memeriksa obat-obatan.

"Ya sudah agak mendingan." ujar Dhika melirik ke arah kaki Thalita yang terlihat masih memakai gif dan terlihat tak nyaman. Dhika menengok ke kanan dan kiri mencari sesuatu. Hingga pandangannya tertuju pada sebuah dus bekas. Dhika berdiri dan mengambil dus yang sudah dilipat itu.

"Duduklah di sini, kakimu pasti sangat sakit kalau berjongkok seperti itu." ujar Dhika membuat Lita menengok ke arah kardus itu dan kembali menatap Dhika.

"Ayo duduklah, tidak kotor kok." perintah Dhika dan Litapun duduk di sana. Dhika menarik kaki Lita yang sakit agar selonjoran. "begini kan tidak sakit." ujar Dhika tersenyum, Thalita hanya diam saja. Dhika kembali menyuapi Lita, dan tanpa berkata apapun Thalita menerima suapan dari Dhika. Rasanya seperti *de javu*, sejak pacaran dulu mereka sering sekali makan dengan saling menyuapi karena menurut Lita, makan dari tangan Dhika lebih enak rasanya dari pada dari tangannya sendiri.

"Persediaan obat-obatannya sudah mulai menipis." ujar Lita.

"Bantuan obat-obatan akan segera dikirim, aku tadi sudah menghubungi pak hans." ujar Dhika membuat Lita mengangguk. Keduanya terdiam, tidak saling berbicara satu sama lain. Kecanggunngan melanda mereka berdua hingga rotipun sudah habis disuapkan ke Thalita. "aku akan ambilkan minum." ujar Dhika hendak beranjak.

"Tidak perlu, aku sudah selesai. Aku akan mengambilnya sendiri." ujar Lita.

"Terima kasih untuk rotinya dan juga suapannya." tambah Lita dan berlalu pergi meninggalkan Dhika yang masih duduk di sana.

'Aku tau kamu masih mencintai aku, tetapi kenapa aku melihat masih ada ketakutan di mata kamu? apa kamu takut aku akan menyakiti kamu lagi?' batin Dhika.

Seorang pasien laki-laki yang umurnya sekitar 45tahun, tengah berteriak-teriak dan menarik-narik kerah baju Khairul di atas brangkarnya.

"Ada apa ini, pak?" Tanya Dhika yang baru datang, seraya melepaskan cengkraman laki-laki itu di kerah baju Khairul.

"Kamu,, pasti kamu yang mengobatiku." ujar Hamdan nama dari pasien tersebut.

"Iya, saya yang menangani anda. Ada apa?" Tanya Dhika kebingungan.

"Jadi anda yang membuat kaki saya hilang? Kembalikan kaki saya." pekik hamdan mencengkram kerah baju Dhika sambil marah-marah, kaki Hamdan memang sangat terluka parah membuat kakinya harus di amputasi.

"Kembalikan kaki saya,,, kenapa kaki saya di amputasi, hah??" bentak Hamdan.

"Kembalikan kaki saya!!." bentaknya dengan mata yang melotot merah.

"Lihat dokter" Hamdan menunjung ke sampingnya di mana keluarganya berdiri, seorang wanita sekitar 40 tahunan dengan 5 orang anak yang masih kecil-kecil. 2 di antaranya sudah terlihat dewasa tetapi yang 3 terlihat masih kecil-kecil.

"Mau makan apa mereka kalau saya tidak bisa bekerja bahkan saya tidak bisa berjalan !! Anda seorang dokter, kenapa tidak bisa menyembuhkan saya ?? Kembalikan kaki saya!!!." bentaknya di depan wajah Dhika.

"Tenang pak," kapten mulai turun tangan.

"Bapak sudah pak, ini adalah musibah." ujar istri dari Hamdan sambil menangis, anak-anaknya pun menangis melihat kondisi papanya.

"Kembalikan kaki saya !!" Hamdan terlihat menangis, suaranya sudah tidak setinggi tadi.

"Bagaimana nasib keluarga saya kalau saya tidak bisa berjalan." ujar Hamdan melepas cengkramannya pada Dhika dan menunduk menangisi nasibnya dan keluarganya.

"Bapak sudah, kita harusnya bersyukur karena keluarga kita selamat semuanya." ujar sang istri sambil mengelus lengan suaminya.

"Saya akan bertanggung jawab untuk kehidupan keluarga bapak, dan saya akan menjamin semua kebuTuhan keluarga bapak." ujar Dhika membuat semuanya melihat ke arah Dhika.

"Bagaimana caranya?" ujar Hamdan lesu.

"Kenapa Tuhan sangat kejam, bahkan rumah saya terseret tak tersisa. Dan anak-anak saya bagaimana" Hamdan menangis.

"Ikut saya ke Jakarta, saya akan memberikan bapak pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan bapak." ujar Dhika tenang.

"Saya akan menjamin pendidikan anak-anak bapak, jadi bapak tidak perlu khawatir. Fokuslah pada kesehatan bapak." tambah Dhika membuat Hamdan menatap mata Dhika, mencari kebohongan di sana. Tetapi tidak ditemukannya sama sekali.

"A-apa dokter serius?" Tanya Hamdan masih tak percaya.

"Iya, saya sangat serius.." ujar Dhika seraya membuka dompetnya dan mengambil sebuah kartu nama.

"Datanglah ke rumah sakit ini, atau hubungi nomor ini. Itu nomor saya, datanglah kalau kondisi bapak sudah membaik bersama keluarga." ujar Dhika menyerahkan kartu nama ke istri Hamdan.

"Terima kasih banyak dokter." ujar istri Hamdan menerima kartu nama.

"Jangan menyalahkan semua ini pada Tuhan, ini adalah ujian darinya agar kita bisa menjadi orang yang lebih baik lagi. Pasti akan ada hikmah yang kita dapatkan dari ujian ini." ujar Dhika membuat Hamdan mengangguk.

"Terima kasih dokter, dan maafkan saya." ujar Hamdan

"Tidak apa-apa, beristirahatlah." Dhika tersenyum dan berlalu pergi melewati beberapa orang yang tengah melihat keributan itu.

"Aku tidak menyangka, dokter Dhika sangat baik sekali." ujar Riri yang berada tak jauh dari sana.

"Dia sangat sempurna." ujar Sally

"iya begitulah,,." ujar Claudya yang juga ada di sana. *'dan aku sangat berharap dia bisa aku miliki'* batin Claudya. Thalita juga yang berada tak jauh dari sana hanya bisa tersenyum melihat ke arah Dhika yang berjalan keluar klinik.

***

Satu Minggu sudah berlalu, keadaan di pengungsian mulai jauh lebih baik. Bantuan semakin banyak, dan keadaan korban gempapun mulai membaik. Yang cedera saat ini hanya ada 30 orang dengan 5 orang masih dalam keadaan kritis. Setiap sore, mereka semua selalu menghabiskan waktu untuk bermain bersama anak-anak di sana dan menghibur para pengungsi yang lain. Saat ini Dhika, Okta, Reza dan 3 orang tentara bersama anak-anak dari pengungsian tengah melakukan olahraga basket. Kebetulan di belakang klinik ada lapangan basket yang sudah lama tak terpakai. Beberapa orang menonton di pinggir lapangan untuk memberi semangat ke tim Dhika dan tentara. Tim Dhika adalah Dhika,Okta, Reza dan 3 orang anak laki-laki dan lawannya adalah 3 orang tentara berbadan besar dengan 3 orang anak laki-laki lainnya juga. Para dokter, suster, tentara dan beberapa warga sibuk menonton dipinggir lapangan dengan saling menyoraki tim idola mereka. Okta tetaplah Okta yang narsis, bukannya bermain basket. Malah tebar pesona ke penonton terutama ke Chacha yang duduk di tempat yang cukup jauh dari lapangan bersama Lita. Dhika yang memang ketua club

basket saat kuliah, tidak membuatnya kesuLitan melawan 3 tentara berbadan besar itu. Thalita yang melihat Dhika bermain basket dan gayanya saat melakukan slam dunk membuatnya terbayang kenangan saat mereka berpacaran dulu. Thalita yang dulu selalu setia menemani Dhika bermain dan latihan basket. Bahkan Thalita pernah meminjam pom pom milik Irene hanya untuk menyemangati Dhika yang tengah latihan basket.

Flashback On

Saat itu Thalita tengah menyemangati Dhika di pinggir lapangan, Dhika terlihat sangat antusias saat melihat penyemangatnya ada di pinggir lapangan. Hingga latihanpun selesai, Thalita masih setia menunggu Dhika.

Di lapangan basket indour kini hanya tinggal Dhika dan Lita berdua. Tanpa sungkan, Dhika menyandarkan kepalanya dipaha Lita dengan memejamkan matanya. "nyamannya." gumam Dhika membuat Lita tersenyum dan membelai kepala Dhika dengan penuh kasih sayang. Dhika membuka matanya dan menatap mata hazel milik Thalita yang tengah menunduk. Diambilnya sebelah tangan Lita yang satunya lagi dan menyimpannya di atas dada Dhika.

"Jangan pernah pergi, dan tetaplah seperti ini. Tetaplah di sisiku sampai maut memisahkan kita." ujar Dhika menarik tangan Lita dan menciumnya.

"Please,, stay with me. Lita." ujar Dhika dengan tulus membuat Lita mengangguk pasti sambil tersenyum.

Flashback off

Dhika maupun Lita terbayang kenangan saat itu, Dhika masih berdiri menatap ke arah Lita yang berada tak jauh dari lapangan.

DUK

Thalita terpekik kaget saat melihat kepala Dhika terbentur bola basket. Semua penonton juga kaget melihatnya dan ada yang tertawa.

"Astaga dokter Dhika." ujar suster Meliana. Dhika terkekeh sambil mengusap kepalanya.

"Jangan melamun dong Dhik." ujar Okta menyikut Dhika. "untung tuh bola kagak kenapa-kenapa." ujar Okta dengan santai

"Isshh,, ." cibir Dhika kembali bermain.

"Makanya jangan liatin Lita terus, dia gak bakalan kemana-mana kok." ujar Okta terkekeh.

"Berisik loe Gator." ujar Dhika. Thalita beranjak dari tempatnya berdiri, tetapi terhenti saat melihat bayangan Dhika saat berumur 22 tahun ada di hadapannya dengan kaos dan jaket favoritnya.

"Kenapa sayang? aku mencintaimu." ujar Dhika muda itu membuat Thalita berkaca-kaca.

"Kamu lucu, sayang." tambahnya mengusap kepala Lita dengan sayang. Thalita menengok ke arah lapangan basket dan terlihat Dhika masih bermain basket.

Cukup lama bermain, tim Dhika akhirnya memenangkan permainan ini. Dhika merogoh minumannya di pinggir lapangan dan kembali melihat ke arah tempat Thalita tadi berdiri, tetapi sudah tidak ada di sana. Dhika berjalan meninggalkan lapangan dan mencari Lita, hingga Dhika melihat Lita tengah duduk di atas rumput tak jauh dari sana, dengan kaki yang di selonjorkan. Tanpa risih, Dhika langsung menyandarkan kepalanya di paha Lita membuat Lita terpekik kaget.

"Kamu ngapain sih." ujar Lita yang kaget.

"Sebentar saja." ujar Dhika memejamkan matanya, menikmati suasana sore ini. Thalita terdiam menatap wajah Dhika yang terpejam. Tak lama mata Dhika terbuka dan langsung bertemu dengan mata hazel Lita.

"Lita, what are you still want to stay with me? please." ujar Dhika tulus dengan tatapan teduhnya.

Please, stay with me. Lita !!

Dua ungkapan itu begitu saja tertangkap oleh indera pendengaran Lita. Thalita seakan merasakan *de javu*. Dhika mengatakan hal yang sama seperti di masa lalu. Tetapi berbeda dengan situasi saat itu, dulu Lita tanpa ragu menganggukkan kepalanya. Tetapi sekarang...

Masih bisakah Lita tetap berada di sisi Dhika?

Hanya pertanyaan itu yang keluar dari benak Thalita. ThalLita memalingkan pandangannya ke arah lain.

"Kaki aku kesemutan, tolong bangun" dusta Lita membuat Dhika menghela nafasnya. Sekali lagi Thalita menolaknya. Dhika bangun dari tidurannya dan dengan cepat Thalita berdiri dan berlalu pergi meninggalkan Dhika sendiri tanpa mengatakan apapun.

"Katanya kesemutan, tapi bisa langsung berdiri." gumam Dhika dan kembali merebahkan tubuhnya di atas rerumputan. Pandangannya menatap langit yang berwarna merah kekuning-kuningan.

'Kamu datang kembali padaku, kamu bahkan begitu dekat denganku. Tapi aku masih tidak mampu menggapaimu, Lita. Kamu ada di dekatku, tetapi aku masih merasa kehilanganmu. Kisah kita ini terasa sangat tak lengkap. Perjalanan ini masih belum berakhir, dan aku ingin sesuatu yang tidak lengkap ini segera aku lengkapi. Walau kau tak mau melirikku sedikitpun, tetapi aku akan tetap di sini menantimu. Sebelumnya aku sudah menantimu selama 10 tahun, dan kali ini aku tidak akan lelah dan berhenti untuk menantimu kembali mengisi ke tidaklengkapan di hatiku ini. Karena hanya kamulah yang aku cintai, Lita. Sampai kapanpun juga hanya kamu yang akan selalu ada di hatiku. Walau harus puluhan

tahun lagi aku tempuh untuk mendapatkanmu, kembali. Because I'll stay with you' Batin Dhika.

Di tempat lain, Okta tengah mencari Chacha kemana-mana, hingga Okta melihat Chacha tengah berada di tenda dapur sambil memegang mug, dan membaca berkas yang ada di map hijau.

"Loe di sini ternyata, gue cari kemana-mana." ujar Okta membuat Chacha menengadahkan kepalanya.

"Ada apa?" Tanya Chacha bingung.

"Kenapa loe pergi gitu aja sih, liat nih gue keringetan banget." ujar Okta.

"Terus gue harus ngapain?" tanya Chacha menyimpan mug yang dia pegang ke atas meja.

"Ya lap-in dong, gak perhatian banget sih loe." ujar Okta kesal

"Emang siapa loe, harus gue lap-in?" Tanya Chacha dengan ketus.

"Gue kan orang yang berarti di dalam hidup loe." ujar Okta seraya mengerlingkan matanya, membuat Chacha menaikkan sebelah alisnya.

"Berarti dari hongkong !!." ujar Chacha ketus.

"Bukan, tapi dari hatimu." goda Okta terkekeh membuat Chacha memutar bola matanya malas.

"Kenapa gak minta lap-in saja sama fans loe yang tadi sorak-sorakin manggil nama loe." ujar Chacha ketus.

"Cie ilah, si Nela cemburu." goda Okta.

"Siapa yang cemburu, enak saja." ujar Chacha.

"Jujur saja kali Nela sayang, kalau loe cemburu tadi lihat gue banyak fansnya." ujar Okta membuat Chacha memanas mendengar Okta memanggilnya sayang.

Sayang???? ah pasti gue salah dengar.

"Kenapa bengong?" Tanya Okta mencolek pipi Chacha.

"Gpp, udah sana jangan ganggu gue. Gue lagi sibuk." ujar Chacha.

"Ya ilah jutek amat." gerutu Okta mengambil mug milik Chacha dan menghabiskan teh yang ada di dalamnya.

"Dasar crocodile jelek, main serobot saja minuman orang." gerutu Chacha.

"Manis,, seperti orangnya." ujar Okta mengedipkan sebelah matanya dan keluar dari tenda membuat pipi Chacha semakin memanas.

"Astaga, kenapa si crocodile itu selalu buat gue merinding dan memanas sih." gumam Chacha mengipas-ngipaskan sebelah tangannya di depan wajahnya.

Malam menjelang, beberapa orang tengah beristirahat. Tiba-tiba saja ada seorang tentara berlari ke tenda dokter. Di mana semua dokter tengah berkumpul. Tentara itu memberitahu kalau ada satu orang lagi yang ditemukan di tempat kejadian. Beberapa dokter menghampiri seorang pasien wanita muda, terlihat seperti keturunan Tionghoa. Tak lama Dhika datang bersama Lita, Okta dan Chacha. Karena kebetulan sekali tadi Chacha dan Lita tengah menikmati pop mie dan Dhika dan Okta tengah membuat kopi di tenda dapur. Membuat mereka berempat sama-sama menghampiri pasien. Keempatnya melotot sempurna melihat gadis di atas brangkar itu.

"Amel...!!!!." pekik Chacha dan Lita.

"Ini kan si nenek sihir titisan penyihir jahat temennya si Nela." ujar Okta membuat Chacha mencibir.

"Dia kenapa?" Tanya Dhika.

"Kami menemukan dia di sebuah gedung yang kami tahu sebuah kantor. Dia sudah pingsan di sana, tetapi detak jantungnya masih ada. kami pikir dia dehidrasi." jelas tentara itu.

"Dia bukan mengalami dehidrasi." ujar Dhika tiba-tiba membuat semuanya melihat ke arah Dhika. Dhika menyimpan telapak tangannya di dada Amel dan memejamkan matanya cukup lama. Setelah itu Dhika kembali membuka matanya dan memeriksa deyut nadi di tangan Amel dan memegang kedua telapak tangan Amel.

"Dokter Reza, dokter Khairul, dokter Claudya tolong bawa pasien ini ke dalam klinik. Dokter Lita, Clarisa dan Okta ikut aku." ujar Dhika beranjak membuat semuanya bingung tetapi akhirnya menuruti perintah Dhika.

Dan di sinilah sekarang Dhika, Thalita, Chacha dan Okta berdiri di belakang tenda dokter.

"Ada apa, Dhik?" Tanya Okta bingung

"Amel mengalami serangan jantung, dia mengidap penyakit jantung koroner." ujar Dhika.

"Apa????" pekik Thalita kaget.

"Penyakit jantung koroner itu penyakit jantung yang terjadi karena kerusakan pada dinding pembuluh darah. Kolestrol yang menimbun di dinding bagian dalam pembuluh darah, dapat mengakibatkan pembuluh darah mengalami penyempitan dan aliran darahpun menjadi tersumbat. Akibatnya fungsi jantung terganggu karena harus bekerja lebih keras untuk memompa aliran darah. Seirirng berjalannya waktu, arteri-arteri koroner makin sempit dan mengeras. Inilah yang disebut aterosklerosis.." jelas Dhika.

"Sumber penyakit ini biasanya dari radikal bebas seperti asap rokok, polusi udara, polusi kimiawi/lingkungan, polusi elektromagnetik (hp, layar tv dan layar monitor), dan dari polusi di dalam tubuh sendiri. Pembuluh darah akan mengalami penyempitan dan akan cepat mati dan mengeras. Sel-sel ini juga yang biasanya disebut sel kanker." jelas Dhika membuat semuanya terdiam.

"Di kasus Amel ini, penyakit gagal jantungnya ini sudah sangat parah. Kita bisa saja melakukan operasi padanya tetapi kondisinya harus benar-benar sehat dan baik-baik saja. Tetapi saat aku periksa tadi, kondisinya jauh dari kata baik-baik saja." tambah Dhika.

"Jadi bagaimana?" Tanya Thalita.

"Ada dua pilihan, membiarkannya seperti ini dan menunggu perkembangan kesehatannya. Atau memaksakan diri untuk tetap melakukan operasi." ujar Dhika.

"Tetapi kalau dibiarkan saja dia bisa saja meninggal dalam hitungan jam." ucap Lita.

"Ya itu benar, tetapi dengan kita mengoperasinya juga, itu tetap akan beresiko kematian padanya apalagi fasiLitas di sini sangat minim untuk melakukan operasi besar." ujar Dhika.

"Tapi setidaknya dengan operasi, masih ada harapan untuk menolongnya daripada harus membiarkannya seperti ini." ujar Thalita.

"Lita,, kenapa loe pengen nolongin dia? Kenapa tidak biarkan saja. Dia musuh loe Lita, dia yang menyebabkan kehancuran hidup loe 10 tahun yang lalu." ujar Chacha.

"Iya Lita, apalagi sama saja dibiarkan atau di operasipun keadaannya tetap sama." ujar Okta.

"Tetapi Okta setidaknya masih ada harapan dengan operasi." ujar Lita keukeuh.

"Lita sadarlah, Amel itu musuh kita. Dia sangat jahat sama loe dan gue juga." ujar Chacha sedikit kesal.

"Gue tidak melihatnya sebagai musuh, Cha. gue melihatnya sebagai pasien gue. Dan gue tidak bisa membiarkan pasien gue meninggal tanpa berbuat sesuatu." ujar Lita ngotot

'Sudah kuduga,, inilah Thalita. Dia tidak bisa diam saja dan melihat seseorang meninggal, bahkan musuhnya

sekalipun' batin Dhika tersenyum melihat ke arah Lita yang masih berdebat dengan Chacha.

"Lita, gue tau loe baik. Tapi tidak dengan melakukan ini, inget apa yang sudah di lakukan Amel." ujar Chacha.

"Tidak Chacha, gue tidak bisa diam saja. Dhika, apa kamu yakin masih ada harapan untuk menolongnya?" Tanya Lita.

"Ya." jawab Dhika.

"Kalau begitu lakukan operasinya sekarang juga." ujar Lita membuat Dhika tersenyum kecil.

"Baiklah." jawab Dhika.

"Dhika, kenapa loe juga? Dhika, Amel yang sudah buat loe sengsara selama 10 tahun ini." ujar Okta tidak terima.

"Kalau Lita sudah memutuskan seperti ini, gue tidak bisa berbuat apa-apa." ujar Dhika santai membuat Okta dan Chacha melongo.

'Apa-apaan ini, apa mereka sudah gila? Amel yang udah membuat mereka berdua terluka dan tersiksa dan sekarang mereka mau berjuang menyelamatkannya' batin Okta.

'Ahh Lita, kenapa loe selalu seperti ini' batin Chacha. Lita beranjak pergi meninggalkan semuanya diikuti Dhika.

"Kenapa dia selalu seperti ini. Gue bahkan masih dendam sama si Amel." gumam Chacha mengusap wajahnya.

"Menjadi orang yang sangat baik itu benar-benar mengganggu kesehatanku." gumam Okta.

Di tenda dokter, semua tim operasi 1 di kumpulkan sesuai perintah Dhika dan menjelaskan kronologis penyakit pasien. "kita akan melakukan operasi CABG, operasi pintas koroner. Atau biasa disebut

operasi bypass." jelas Dhika dan semua dokter terlihat fokus.

"Kita akan melakukan operasi malam ini dengan fasiLitas yang ada. Dan dokter Claudya, aku sangat berharap besar dengan bantuanmu." ujar Dhika menatap Claudya.

"Pasti dokter, saya siap membantu" Claudya tersenyum bahagia, Dhika membalas senyuman Claudya dan kembali menatap ke semua dokter.

"Baiklah sekarang, tolong persiapkan kondisi pasien dokter Khairul, dokter Reza." ujar Dhika.

"Baik dok." jawab keduany serempak.

"Dan suster Meliana dan dokter Claudya siapkan perlengkapan operasi." ujar Dhika.

"Baik dok." jawab keduanya.

"Baiklah, ayo kita bergerak. Ini akan menjadi malam yang panjang buat kita." ujar Dhika membuat semuanya bubar. Dhika berjalan melewati Lita, tetapi berhenti tepat di dekat telinga Lita.

"Kalau bukan karenamu, aku tidak akan melakukan operasi ini. Dan kalau Amel sekali lagi menyakitimu lagi, aku tidak akan menjamin untuk membantunya lagi." ujar Dhika dan berlalu pergi meninggalkan Lita yang mematung. Kini semuanya sudah siap di ruang operasi untuk melakukan operasi. Dengan fasiLitas seadanya.

"Baiklah, semuanya sudah siap? Ayo kita lakukan operasi CABG." ujar Dhika menatap semua mata dokter yang terlihat yakin. Dan operasipun dilakukan dengan tenang, di luar ruang operasi Chacha dan Okta berdiri.

"Gue akan buat perhitungan kalau si Amel kembali nyakitin Thalita lagi." ujar Chacha kesal yang teramat mengingat perbuatan Amel.

"Gue juga heran, si Dhika langsung mengiyakan saja. Sepertinya sikap baik Lita menular ke si Dhika,

padahal gitu-gitu juga si Dhika orangnya paling sulit untuk memaafkan orang." ujar Okta. "bahkan buat maafin si Angga dan si Daniel saja harus menghabiskan waktu bertahun-tahun dan itu juga dengan usaha yang sangat keras." ujar Okta mengingat masa lalu.

"Mereka berdua memang pasangan yang sangat cocok." ujar Chacha.

"Ya loe benar,,,." ujar Okta. 3 jam sudah berlalu dan operasipun berjalan lancar, pasien di bawa ke UGD dan semua suster dan dokter beristirahat di depan tenda dokter. Dhika tengah berada di tenda dapur sambil menyeduh kopi, tak lama Thalita masuk ke dalam sana.

"Dhika, terima kasih karena sudah mau menyelamatkannya." ujar Lita.

"tidak perlu berterima kasih, aku sudah bilang kan. Aku melakukannya karena kamu." ujar Dhika.

"aku hanya tidak bisa melihat pasien meninggal begitu saja." ujar Lita dan kini giliran Dhika yang terdiam.

"Lita,,." Dhika membuka suaranya setelah beberapa saat terdiam dan menatap Lita yang tengah menatapnya juga. "kamu bisa memaafkan Chacha dan juga Amel, kenapa kamu tidak bisa memaafkan dan menerimaku lagi?" Tanya Dhika membuat Thalita mematung. Thalita tidak tau harus berkata apa pada Dhika.

"A-aku harus pergi dan beristirahat, permisi." Thalita segera meninggalkan Dhika yang masih mematung sendiri. Dhika hanya mampu menghela nafasnya melihat tingkah Thalita.

***

Malam-malam, semuanya berkumpul di lapangan kecil di sekitar sana, sambil menikmati api unggun yang dibuat oleh tentara di sana. Okta tengah memberi

hiburan ke anak-anak yang ada di pengungsian itu, beberapa game yang bisa membuat semuanya tertawa lepas. Melihat sisi Okta yang seperti itu, membuat Chacha tersenyum sendiri. Chacha tidak menyangka orang seperti Okta juga menyukai seorang anak kecil.

"Senyuman loe ke Okta mengandung arti lain, tuh." sindir Lita melihat Chacha

"Apaan sih loe.." kekeh Chacha.

"Gue lihat Okta serius sama loe, Cha." ujar Lita membuat Chacha menengok

"Gue juga merasakannya Lita, tapi gue belum mau menyimpulkan kalau gue juga menyukainya. Gue terlalu takut." ujar Chacha.

"Kenapa?" Tanya Lita.

"Dari dulu gue yang selalu mencintai tanpa pernah dicintai. Dan sekarang gue baru merasakan bagaimana rasanya dicintai, Tha." ujar Chacha.

"Gue bahagia, sangat bahagia. Tapi di sisi lain, gue juga takut kalau ini hanya cinta sesaat. Gue terlalu takut untuk patah hati lagi dan cinta bertepuk sebelah tangan lagi." ujar Chacha.

"Tapi gue yakin, Okta serius ke loe, Cha." ucap Lita membuat Chacha melihat ke arah Lita. Setelah cukup lama Okta menghibur semuanya, dan malampun semakin larut. Kini giliran Dhika yang membawakan sebuah lagu dengan memainkan gitar acoustic dengan duduk di hadapan semua orang. Semua dokter dan beberapa tentara juga warga pengungsian ada di sana menonton Dhika. Tak terlewatkan juga Thalita yang tepat berada di depan Dhika walau jarak mereka cukup jauh karena terhalang api unggun yang cukup besar.

"Yang hapal lagunya boleh ikut nyanyi yah." ujar Dhika dan mulai memetik gitarnya, dan melantunkan lagu berjudul '**All Of Me**'. Dhika menyanyikannya dengan penuh perasaan dan penghayatan, membuat

para penonton tersentuh dan merinding orang yang mendengarkannya. Pandangan Dhika langsung terarah ke arah Thalita yang tengah menatapnya juga. Lirik lagu ini seakan ungkapan perasaan Dhika kepada Thalita. Dhika ingin Thalita tau kalau di dalam hatinya sepenuhnya telah dimiliki Thalita. Di sisi lain, hati Thalita bergetar mendengar bait yang Dhika nyanyikan. Ini seperti Dhika yang tengah mengatakan isi hatinya ke Thalita di depan semua orang. Pandangan mata mereka tak lepas satu sama lain.

"Kak Dhika begitu mencintai loe Lita, bahkan tatapannya tidak pernah berubah dari 10 tahun yang lalu." ujar Chacha membuat Lita menengok ke arah Chacha.

"Dia benar-benar cinta mati sama loe, gue cuma kasih saran. Jangan lagi sia-siakan dia Lita, loe beruntung mendapatkannya." ujar Chacha tersenyum. Thalita hanya terdiam dan kembali menatap ke arah Dhika.

Mata Dhika terlihat berkaca-kaca, membuatnya sedikit menunduk agar tidak ada yang mengetahuinya. Tetapi Dhika salah, Okta yang berdiri tak jauh darinya mampu melihat mata Dhika yang berkaca-kaca menyanyikan lagu ini. Okta juga dapat merasakan ketulusan dalam setiap nyanyian Dhika. Okta seakan mampu merasakan apa yang tengah sahabat yang dia sayangi alami. Semua yang mendengarkannya terlarut dalam suara merdu Dhika. Senandungnya yang indah membuat semua yang mendengarkannya merinding. Tetapi berbeda bagi Thalita yang merasa tersayat-sayat oleh setiap lirik lagu yang Dhika nyanyikan. Tetapi jauh di lubuk hatinya yang paling dalam, Thalita merasakan kehangatan dan kebahagiaan yang sudah lama menghilang dari dirinya.

Dhika mengakhiri nyanyiannya dengan memejamkan matanya. Setelah selesai Dhika menundukkan kepalanya dan menghapus matanya yang terasa basah. Dan kembali menengadahkan kepalanya seraya tersenyum ke arah semuanya yang tengah bertepuk tangan. Thalita langsung beranjak meninggalkan tempat itu saat Dhika berhenti menyanyi, hatinya dalam keadaan dilemma saat ini. Dhika mengedarkan pandangannya mencari sosok Thalita tetapi tidak dia dapatkan, membuatnya sedikit kecewa. Dan tingkah Dhika itu tak luput dari pandangan Okta yang memang peka akan tingkah sahabatnya.

***

11
The Beginning Of The Struggle

Setelah menghabiskan waktu selama satu bulan di kota orang untuk membantu korban gempa dan tsunami. Kini semua dokter dari AMI Hospital kembali ke rumah sakit karena tugas mereka sudah selesai. Semua dokter disambut meriah oleh semua karyawan rumah sakit yang dipimpin oleh Hans sang direktur. Semua dokter dan suster yang baru pulang dari tempat gempa di beri waktu untuk beristirahat selama 2 hari di rumah masing-masing.

Dan malam ini bertepatan dengan hari ulang tahun AMI Hospital yang ke 25 tahun. Perayaan ulang tahun ini dirayakan di salah satu hotel berbintang 5 di Jakarta. Hampir semua dokter datang dan beberapa orang dokter yang baru masih berada di rumah sakit. Bukan hanya AMI Hospital yang di Jakarta yang hadir, tetapi dokter dari AMI Hospital Cab Bandung, Bogor dan Balik papan juga hadir di sana. Di malam perayaan ini orangtua Dhika juga hadir, karena Surya Adinata merupakan pemilik rumah sakit. Orang yang telah mendirikan

rumah sakit ini, yang awalnya hanya sebuah klinik kecil dan maju pesat menjadi sebuah rumah sakit terkenal dan elits di Indonesia. FasiLitas dan dokter spesialis terbaik yang terkenal di AMI hospital.

Tuxedo hitam melekat di tubuh jangkung Dhika. Saat memasuki hotel, semua mata mengarah ke arah Dhika. Terutama kaum hawa yang terlihat terpesona dengan pesona Dhika yang sangat khas dengan wajah blasterannya. Elga dan Surya berjalan beriringan menuju meja yang sudah disediakan di dekat podium. Tak jauh di sana, Hans sudah berdiri bersama sang istri menyambut kedatangan Elga dan Surya. Dhika berjalan di belakang mommy dan papinya, tetapi pandangannya menyisir ke setiap penjuru ruangan mencari sosok Thalita. Dhika ingin sekali melihat penampilan Thalita malam ini, apalagi setelah kepulangannya dari kota Banda Aceh. Dhika belum bertemu lagi dengan Thalita. Dhika ikut duduk di samping sang papi, dan acarapun dimulai dengan beberapa sambutan.

"Mom, aku pergi dulu yah." ujar Dhika.

"Mau kemana kamu, Dhik? Sebentar lagi acara tiup lilin dan potong kue, kamu harus ada." ujar Elga.

"Aku hanya ingin mencari seseorang, sebentar saja." ujar Dhika. Dhika berkeliling mencari seseorang, di sekitar tamu yang berdiri dan sebagian ada yang memilih duduk dan ada yang bercengkraman.

"Hai dokter." sapa seorang wanita membuat Dhika tersenyum kecil dan terus berjalan mencari seseorang tanpa memperdulikan godaan godaan di sekitarnya.

"Hei Dhik." tepukan ringan di pundak Dhika membuatnya menengok dan di sana sudah ada Angga bersama Ratu dan Rasya anak mereka.

"Kalian datang? kapan ke Jakarta?" Tanya Dhika.

"Kemarin kami sampai, kami menginap di sini." ujar Angga

"Halo Rasya sayang, apa kabar?" Dhika menggendong Rasya yang terlihat cantik dan lucu dengan gaun berwarna pink putihnya.

"Halo om Dhika, aCha baik om. Om kemana aja? Gak penah main lagi ke Bandung." ujar Rasya dengan khas cadelnya.

"Om sibuk sayang." Dhika mencium pipi tembem Rasya. "kamu semakin berat yah sekarang." ujar Dhika.

"Dhik, kenapa loe ke sini? Harusnya kan loe di depan bareng orangtua loe." ujar Angga.

"Gue lagi nyari seseorang dulu." ujar Dhika.

"Halo Rasya sayangg...." Okta datang sambil mengambil alih Rasya dari gendongan Dhika.

"Astaga Rasya, kamu gak ketemu om selama satu bulan sudah berat begini. Pinggang om sampai sakit gendong kamu." ujar Okta pura-pura kesakitan.

"Memang aCha sebelat itu yah? Mama aCha belat banget yah?" Tanya Rasya.

"Tidak kok sayang, om kamu saja yang lebay." ujar Ratu mencibir

"Aduh manis,, gue jujur kok." ujar Okta.

"Loe masih saja panggil bini gue manis." protes Angga kesal membuat Ratu terkekeh.

"Ya terus gue harus panggil apa dong, pahit? Emang mau dipanggil pahit?" Tanya Okta tak mau kalah

"Terserah loe aja deh." ujar Angga akhirnya. "awas saja masih goda-godain bini gue." ujar Angga membuat Dhika terkekeh.

"Nggak lah, gue kan sudah dapet yang jauh lebih manis dari si manis loe itu." ujar Okta dengan bangga.

"Mana?" Tanya Angga penasaran.

"Kalian berdua bakalan kaget kalau melihatnya." ujar Dhika

"Heh Nela, sini." panggil Okta kepada seseorang yang tak jauh darinya sedang bercengkraman dengan

orang lain. Gadis itu tengah memunggungi Ratu dan Angga.

"Apaan sih loe crocodile?" ujar Chacha ketus sambil berbalik.

"Chacha????" Ratu memekik kaget saat melihat Chacha. Angga juga terlihat kaget melihat Chacha dengan Okta.

"Ratu!!!." ujar Chacha dan berlari memeluk Ratu.

"Astaga Ratu, ini loe?" ujar Chacha tak percaya.

"Loe apa kabar?" Tanya Ratu melepas pelukan. Keduanya tertawa senang.

"Gue baik, tapi ngomong-ngomong ini beneran loe?" ujar Chacha tak percaya. "astaga Ratu, kita gak ketemu selama 7,5 tahun dan loe berubah jadi feminim begini. Astaga loe pake bulu mata palsu juga, dan make up. Ini beneran loe kan?." cerocos Chacha heboh membuat Ratu terkekeh. "loe pake gaun sepanjang ini? Dan high heel? Oh my god, ini bener-bener loe?" pekik Chacha dengan heboh.

"Astaga Nela, loe berisik amat sih." timpal Okta.

"Diem loe crocodile jelek" ketus Chacha dan memutar tubuh Ratu.

"Astaga Chacha gue pusing." keluh Ratu.

"Om Okta, crocodile itu apa? nama coklat yah?" Tanya Rasya dengan polosnya membuat semuanya terkekeh.

"Bukan sayang, itu spesiel buaya." jelas Angga.

"Oh gitu, tapi kenapa om Okta dipanggil buaya?" Tanya Rasya lagi.

"Karena dia mirip sama buaya." timpal Dhika terkekeh.

"Milip apanya?" Tanya Rasya lagi bingung membuat semuanya terkekeh.

"Ini anak loe?" Tanya Chacha membuat Ratu mengangguk.

"Halo sayang, siapa nama kamu? tante sahabatnya mama kamu?" Tanya Chacha.

"Alo tante,, aku aCha. Tante ciapa?" Tanya Rasya

"Tante Chacha." ujar Chacha. "anak loe montok banget." Chacha mencubit pipi rasya pelan.

"Iya dia hobinya makan.." kekeh Ratu.

"Astaga Ratu gue benar-benar tidak percaya, bisa ketemu loe di sini." ujar Chacha.

"Ratu, gue seneng ngeliat loe bahagia bersama keluarga loe." ujar Chacha tersenyum bahagia.

"Nah loe kapan mau nyusul? Udah tua juga masih saja jomblo." ujar Ratu membuat Chacha terkekeh.

"Kata siapa jomblo?" timpal Okta. "gue kagak di Anggap apa." tambahnya.

"Lho, kalian? jadi kalian?" ujar Ratu tak percaya.

"Nggak,, kami belum ada ikatan apa-apa. Jangan ngaku-ngaku deh loe crocodile. Diterima aja belum." ujar Chacha.

"Dari tindakan loe saja gue sudah tau jawabannya, tanpa harus keluar dari mulut loe." ujar Okta.

"Tindakan apaan tuh?" Tanya Angga

"Itu lho kita hmmmmmppp." Chacha spontan menutup mulut Okta membuat Angga, Ratu dan Dhika menatap curiga ke arah mereka berdua.

"Pokoknya apapun status kalian, gue cuma mau nitip sahabat gue ini. Awas jangan sakitin dia, Gator." ujar Ratu memperingati Okta.

"Tenang saja manis, aku tidak akan menyakitinya. Hanya akan menaburkan ribuan bunga dalam hatinya." ujar Okta mengedipkan sebelah matanya ke Chacha membuat Chacha memutar bola matanya malas. Sedangkan Ratu dan Angga terkekeh. Dhika masih meneluSuri ke semua penjuru ruangan mencari sosok Lita. Tetapi tidak ditemukan, hingga pembawa acara mengumumkan acara tiup lilin dan potong kue. Dhika

akhirnya berlalu pergi menuju podium mengikuti kedua orangtuanya. Surya memberikan sedikit sambutannya. Setelah itu ketiganya bersama-sama meniup lilin dan memotong kue bertingkat di atas podium. Tepuk tangan dari semua tamu menggema di sana. Dhika menatap ke arah para tamu hingga pandangannya menatap sosok yang daritadi dia cari. Thalita terlihat berdiri di dekat pintu masuk bersama beberaoa suster dan dokter. Gadisnya itu terlihat sangat cantik dan anggun dengan dres berwarna krem dan biru yang sangat kontras dengan kulit putih bersihnya. Rambutnya di tata rapi dan hanya menyisakan beberapa helai yang dibiarkan terurai. Dhika tersenyum melihat sosok Thalita yang selalu terlihat cantik. Thalita juga sempat melihat ke arah Dhika tetapi dengan segera memalingkannya. Dhika bersama kedua orangtuanya turun dari atas podium, dan acara masih berlanjut ke acara hiburan. Dan semuanya tengah sibuk bercengkraman, termasuk orangtua Dhika.

Dhika berjalan menuju ke arah Thalita. Hanya terhalang beberapa orang saja, tetapi pandangan Dhika dan Thalita sudah bertemu. Dhika tersenyum ke arah Thalita, sedangkan Thalita masih memasang wajah tanpa ekspresinya. Hingga kini Dhika berdiri di hadapan Thalita.

"Hai." sapa Dhika dengan senyum menawannya.

"Kenapa berdiri di sini? Ayo kita ke depan." ajak Dhika.

"Tidak, aku di sini saja dok." ujar Lita dengan sopan.

"Jangan jadi canggung gini dong Lita, kita kan sudah mulai terbiasa waktu di Aceh. Masa sekarang harus bersikap seperti ini lagi." ujar Dhika tetapi Thalita masih terdiam.

"Oh ya, malam ini kamu terlihat sangat cantik memakai gaun itu" puji Dhika membuat pipi Lita memanas. Dhika selalu suka melihat Thalita yang tersipu.

"Ayo ikut." ajak Dhika menarik tangan Lita.

"Lepaskan aku Dhik, biarkan aku di sini saja." ujar Lita merasa tidak enak, terlebih Thalita memang sedang menghindari Dhika dan kedua orangtua Dhika. Thalita belum siap bertemu mereka.

"DHIK please, lepaskan aku." ujar Lita menghempaskan tangan Dhika. Dhika berbalik ke arah Thalita yang hendak berbalik kembali.

"Lita." panggilan lirih seseorang membuat Thalita mengurungkan niatnya dan menengok ke sampingnya. Thalita juga kaget melihat Ratu dan Angga yang sudah berdiri tak jauh darinya. Thalita memasang wajah tenangnya. Sedangkan Ratu terlihat mematung, sebelah tangannya menutup mulutnya dengan mata yang sudah penuh dengan air mata.

"Li-Lita, ini beneran loe." ujar Ratu mendekati Lita yang masih mematung. Angga mematung di tempatnya dengan tatapan syoknya.

"Hai Ratu, kak Angga. Sudah lama yah." ujar Thalita setenang mungkin dengan senyuman terukir di bibirnya.

"Lita" Ratu ingin sekali memeluk Lita saat ini juga, tetapi rasa canggung merasuki dirinya dan hanya bisa mematung.

"Apa kabar tu? Kelihatannya kalian jauh lebih baik." ujar Thalita, tetapi Ratu maupun Angga tidak ada yang berniat menjawab. Keduanya masih menatap syok ke arah Lita. 10 tahun Thalita dikabarkan meninggal dan sekarang ada di hadapan mereka dalam keadaan baik-baik saja.

"Lita." panggil Chacha yang datang bersama Okta dan Rasya.

"Wah ini seperti reunian tanpa dIrencanakan." ujar Okta membuat Chacha menyikut Okta.

"Cha,, loe sudah tau mengenai Lita?" Tanya Ratu dengan air mata yang sudah luruh membasahi pipinya.

"Iya, kami bekerja di tempat yang sama." jawab Chacha dengan senyumannya. Ratu kembali melihat ke arah Thalita dengan air mata yang sudah mengalir membasahi pipinya. Ingin sekali Ratu memeluk Lita, tetapi sesuatu menahannya. Rasa bersalahnya membuatnya tidak bisa berbuat apapun dan merasa sangat canggung.

"Ini anak siapa" Tanya Thalita mengalihkan pandangannya ke arah Rasya yang tengah digendong Okta.

"Ini anak Ratu dan kak Angga." jawab Chacha.

"Halo sayang, kamu cantik sekalli." sapa Lita.

"Halo tante, aku aCha. Tante cantik sekali ." ujar rasya dengan ceria.

"Di sini canggung sekali." ujar Okta.

"Dhika, kamu dari tadi mommy cariin. Mommy mau kenalin kamu sama.....!!." ucapan Elga terhenti saat melihat Thalita.

"Lita!!!." pekik Elga menutup mulutnya tak percaya. Di belakang Elga, Surya berdiri dan juga tengah melihat ke arah Thalita. Ini sedikit membuat Lita tidak nyaman, situasinya menjadi sangat canggung.

"Ini beneran kamu, nak?" Elga mendekati Thalita dengan air mata yang sudah mengalir. Elga memegang lengan Lita dan melihat Lita dari atas sampai bawah.

"Ya Allah, ini beneran kamu" Elga langsung menarik Thalita ke dalam pelukannya membuat air mata Thalita tumpah ruah.

"Iya mom, ini Lita." ujar Thalita.

"Kamu kemana saja sayang? kamu apa kabar? Dan apa yang terjadi sebenarnya?" Tanya Elga memborong.

"Mom, situasinya tidak tepat untuk menanyakan itu, banyak tamu yang melihat ke sini." bisik Dhika membuat Elga paham dan melepas pelukan Lita dan menghapus air matanya.

"Ya, Dhika benar. Waktunya tidak tepat, tapi mommy senang melihat kamu ternyata masih hidup dan dalam keadaan sehat wal'afiat." ujar Elga yang dirangkul oleh Surya. Thalita menyalami Surya juga setelah menghapus air matanya.

"Sudah simpan dulu reuni yang mengharukan ini, lebih baik kita makan bersama. Ayo." ajak Surya.

"Maaf pap, tapi Lita harus pulang sekarang." ujar Lita.

"Lho kenapa? Acaranya kan belum selesai?" Tanya Elga.

"Lita sedang ada keperluan, jadi Lita harus segera pergi." ujar Thalita.

"Biar aku antar." tawar Dhika membuat Lita hendak menggelengkan kepalanya tetapi tatapan Dhika yang tajam menyiratkan kalau dia tidak mau dibantah, akhirnya Lita menyetujuinya.

"Baiklah kalau begitu kalian hati-hati di jalan yah. Dan Lita datanglah ke rumah, mommy ingin mendengar cerita kamu." ujar Elga membuat Lita mengangguk. Surya membawa Elga menjauh dari mereka. Dan Thalita berlalu pergi bersama Dhika Ratu masih berdiri kaku, Lidahnya terasa kelu untuk mengeluarkan suaranya dan tenggorokannya tercekat seperti ada sesuatu yang menghalanginya. Tak hanya Ratu, tetapi Angga masih mematung terdiam, melihat kepergian Lita. Mulutnya seakan terkunci untuk mengucapkan sesuatu ke Lita, kesalahannya sangat patal. Dan apa pantas dia

dimaafkan, setelah semua yang dia lakukan. Hingga berdampak seperti ini.

Dhika dan Thalita sudah berada di dalam mobil, mobil Dhikapun sudah melaju. Tidak ada yang mengeluarkan suara diantara mereka. Air mata Thalita sesekali luruh membasahi pipinya, membuat Lita sesekali menghapus air matanya dengan sebelah tangannya dan menatap ke luar jendela. Tangan kiri Dhika terulur memegang tangan Lita dan meremasnya, membuat Lita menoleh.

"Entah apa yang aku rasakan, tetapi rasanya sangat sakit. Di sisi lain aku merasa senang bisa bertemu dengan mereka, tetapi rasa sakit itu juga masih ada. Aku belum siap bertemu dengan mereka lagi, Dhik." isak Lita. Dhika menepikan mobilnya dipinggir jalan, dan memiringkan tubuhnya ke arah Lita. di genggamnya kedua tangan Lita.

"Percayalah, semua kesakitan kamu itu akan hilang dan tak akan pernah terulang kembali." ujar Dhika seraya menghapus air mata Lita.

"Aku pastikan tak akan pernah ada lagi orang yang berani melukai kamu, aku janji akan selalu menjaga kamu." ujar Dhika.

"Dan akan aku pastikan kebahagiaan kamu itu akan kembali, kebahagiaan yang 10 tahun lalu tidak kamu dapatkan." ujar Dhika membuat Lita menatap Dhika dengan seksama.

"Lita, apa masih bisa aku memenuhi janjiku itu? Aku mohon beri aku satu kesempatan lagi, Lita." ujar Dhika menatap manik mata Thalita yang sendu. "aku mohon beri aku kesempatan kedua, aku janji aku akan memperbaiki semuanya. Aku janji akan membuatmu bahagia. Bukankah dengan kita bersama kebahagiaan itu akan terasa sempurna? Aku mohon Thalita, selama ini aku hanya menunggu kamu. Aku menunggu

keajaiban Tuhan, aku yakin kamu masih hidup dan akan kembali padaku. Dan ternyata keyakinanku itu benar. Jadi aku mohon berikan aku kesempatan kedua." ujar Dhika membuat Lita diam seribu bahasa.

"Aku sungguh tidak bisa hidup tanpa kamu Lita." ujar Dhika menatap teduh penuh ketulusan ke arah Thalita.

"Aku sangat mencintai kamu, dan menyayangi kamu melebihi diriku sendiri." tambah Dhika.

"Would you like to stay with me? Please." ujar Dhika lembut penuh harap.

"Maaf Dhika, aku tidak bisa." ujar Lita melepas pegangan Dhika dan segera beranjak keluar mobil. Thalita berjalan menerobos hujan deras di tengah jalanan yang cukup sepi. Dhika mengejar Lita yang menjauh. Hingga akhirnya Dhika menggapai tangan Lita membuat Lita tertarik dan menabrak dada Dhika. Dhika melepas jasnya dan mengangkatnya ke udara menutupi kepala Lita dan juga dirinya. Tanpa ada yang bersuara keduanya bertatapan penuh arti. Thalita bahkan menangis di balik air hujan yang menerpa wajahnya.

"Aku mohon, beri aku kesempatan sekali lagi. Aku sangat mencintai kamu, Lita. Sangat." bisik Dhika tepat di depan wajah Lita. Dhika menundukkan kepalanya mendekatkan kepalanya ke kepala Lita. Hingga kening dan hidung mereka beradu.

"Aku harus berbuat apa untuk mendapatkan kamu kembali, Lita. Aku tau kesalahanku sangatlah patal, tetapi tak bisakah kau memaafkanku dan menerimaku lagi? Tanpa kamu, apalah arti diriku. Karena hidupku sudah menjadi milikmu. Hanya kamu Lita, seterusnya hanya kamu. Selama 10 tahun aku menunggumu, aku menantimu. Hatiku sudah terpaut padamu, Lita. Aku mohon sekali ini saja, beri aku kesempatan yang kedua.

Aku mohon, Lita. Aku sangat mencintaimu." gumam Dhika yang juga menangis di balik air hujan.

'Ku mohon jangan lakukan ini Dhika, ini akan mempersulitku. Aku tidak ingin sesuatu terjadi padamu, Dhika. Aku mohon menjauhlah dariku, aku mohon jangan sia-siakan pengorbananku, aku mohon Dhika' Batin Thalita.

Mata mereka masih beradu, dan memancarkan kerinduan. Bahkan mata mereka berdua terlihat memerah karena tangisnya. Cukup lama Dhika mendekatkan wajahnya membuat Thalita menutup matanya. Melihat respon Lita yang seakan menyetujuinnya, membuat Dhika semakin mendekat, bibir mereka hampir bersenTuhan. Thalita spontan membuka matanya dan bahkan bibir bagian atas mereka sudah bersenTuhan, tetapi dengan spontan Thalita mendorong tubuh Dhika, membuat Dhika mundur beberapa langkah.

"Tidakkkk !!! ini tidak boleh." ujar Thalita histeris.

"Lita ada apa?" Tanya Dhika yang bingung dan mencoba mendekati Thalita dan hendak menyetuh lengan Lita, tetapi Thalita mundur menghindari Dhika dan mengusap wajahnya.

"Ini tidak benar,, ini tidak benar...hikzz." Thalita berlari menjauhi Dhika dan saat bersama taxi melewat, tanpa pikir panjang Thalita langsung menyetopnya dan menaiki taxi itu meninggalkan Dhika yang berdiri mematung dengan kebingungan melihat ke pergian Lita. *'apa masih tidak bisa memberi kesempatan kedua'* batin Dhika yang masih menatap taxi yang semakin menjauh dan menghilang.

Pagi itu Dhika tengah melakukan lari pagi keliling komplek rumahnya. Pikirannya melayang memikirkan kejadian semalam. *Kenapa reaksinya seperti itu? Apa*

yang sebenarnya terjadi dan apa yang dia rasakan? Sikapnya membuatku bingung' batin Dhika.

Dhika mengambil *handphone*nya dan mengetik pesan untuk Thalita, saat dia sudah berhenti berlari dan sampai di depan rumahnya dengan peluh yang sudah membanjiri seluruh tubuhnya.

From : Putri bintangku

Pukul 7 malam nanti, aku tunggu kamu di Green Café. Kalau seandainya kamu tak datang, aku bisa menyimpulkan kalau kamu tidak menerima pernyataanku yang semalam. Tetapi kalau kamu datang, aku sangat amat bahagia. Aku janji ini yang terakhir, aku akan menunggumu di sana. Ku mohon datanglah !!

Setelah mengirim pesan ke Thalita, Dhika beranjak menuju rumahnya. Dhika sangat berharap acaranya malam ini tidak gagal, dan Thalita bisa datang. Berharap statusnya besok sudah berubah.

Malam itu Dhika datang ke green café yang sudah di*booking* khusus untuknya dan Thalita. Sekarang semuanya sudah selesai, setelah di bantu Okta dan Chacha untuk menyiapkan tempat ini seromantis mungkin. Dhika sudah duduk di kursi taman café menunggu kedatangan Thalita yang belum menunjukkan batang hidungnya. Sesekali Dhika melirik jam tangannya dan sudah menunjukkan pukul 19.30WIB. Sudah lewat setengah jam, Tetapi Lita belum datang juga.

Dhika masih setia menunggu kedatangan Lita, waktu sudah berjalan. Kini sudah pukul 20.00 WIB tetapi Lita masih belum menunjukkan batang hidungnya. Dhika sudah harap harap cemas menunggu kedatangan Thalita.

Duarrr Kretak Kretak

Dhika melihat ke langit saat terdengar suara petir. Hujan akan segera turun dan itu membuat Dhika khawatir, karena semua hiasannya akan hancur. Tapi

sialnya, hujan deras langsung turun dan mengguyur tubuh Dhika juga mengguyur meja dan hiasan lilin yang sudah dipersiapkan. "astaga kenapa turun hujan sih." gumam Dhika berusaha melindungi hiasan di atas meja dan sebuket bunga yang telah dibawanya. Dhika masih duduk di kursi taman cafe, walau hujan sudah mengguyur seluruh bajunya. Dhika tidak berniat masuk ke dalam café. Ini seperti *de javu*, saat itu Thalita yang kehujanan di taman menunggu kedatangan Dhika dan sekarang Dhika. Mungkin karma itu memang ada. Tak lama hujanpun reda, Dhika sangatlah bersyukur hujannya tak lama. Walaupun bajunya sudah basah kuyup, tetapi Dhika tidak perduli. Walau badannya sudah menggigil dan rasa dingin menusuk kulitnya, membuat Luka di punggungnya pun terasa perih.

Huaciiih

Dhika berkali-kali bersin karena kedinginan, Dhika kembali menyalakan lilin yang ada di atas meja untuk menghangatkan dirinya.

Tap tap tap

Terdengar suara derap langkah kaki seseorang mendekat, Dhika menengadahkan kepalanya dan melihat siapa yang datang.

Dia……!!!

Dhika mematung tak percaya melihat siapa yang ada di hadapannya bahkan tubuhnya terasa sangat kaku dan tak bisa berkutik apa-apa, tetapi jaug di lubuk hatinya, Dhika sangatlah bahagia sampai bibirnya tidak bisa untuk tidak terus tersenyum menatap orang di hadapannya.

"Lita." gumam Dhika segera berdiri dan menghampirinya yang berdiri tak jauh dari meja. Thalita mengenakan mantel dan rambutnya di ikat kuda. Dia sungguh terlihat sangat cantik walaupun tidak memakai

gaun. "aku tau kamu pasti akan datang." ucap Dhika dengan senyum yang tak pernah pudar.

"Dhika, aku datang untuk mengatakan kalau aku." cicit Thalita di bantah.

"Ya Lita, aku paham. Aku tau kamu malu mengungkapkan kalau kamu juga masih mencintaiku. Kamu tidak perlu mengatakannya sayang, dengan kamu datang ke sini juga aku sudah tau jawabannya." ujar Dhika terus mendekati Thalita untuk memeluknya. Saat hendak menyentuh pundaknya Thalita mundur menghindari Dhika, membuat Dhika mengernyitkan dahinya.

Kenapa?

"Kamu salah paham Dhika." ujarnya dengan tatapan tajam dan berkaca-kaca.

"Salah paham apanya Lita? sudah aku katakankan kalau kamu mau menerimaku lagi, kamu harus datang ke sini. Dan sekarang kamu datang, itu berarti kamu menerimaku lagi dan memberiku kesempatan kedua. Benarkan?" ujar Dhika.

"Kamu salah paham Dhika." ujarnya membuat Dhika semakin bingung.

"Salah paham? Salah paham apa Lita, kamu terus mengatakan itu padaku." ujar Dhika mulai tak mengerti.

"Kamu salah paham, aku datang ke sini bukan untuk kembali padamu." ujarnya membuat Dhika terpekik dan mematung di tempatnya.

'a-apa? apa maksud dengan ucapannya itu? Sudah jelas-jelas dia datang untuk kembali padaku'. Batin Dhika.

"Aku ke sini hanya untuk menegaskan sesuatu, dan aku mohon berhenti melakukan ini, Dhika." ucap Thalita.

"Kamu terus saja mengatakan itu, kenapa kamu masih saja terus menolakku? Aku sudah katakan

berkali-kali. Berapa kalipun kamu menolakku, aku tidak akan pernah berhenti untuk mengambil cintamu lagi. Aku akan terus berusaha sampai kamu mau kembali padaku, Lita." ujar Dhika menekankan setiap kata yang dia ucapkan agar Lita paham.

"Tapi sampai kapanpun itu tidak akan pernah terjadi, yang ada kamu akan memperumit hubungan ini." ujarnya semakin membuat Dhika bingung dan tidak paham.

"Maksud kamu apa Lita? aku tidak paham, kenapa kita tidak akan pernah bersama lagi?" Tanya Dhika sudah frustasi. Thalita terlihat tengah memejamkan matanya membuat semua air mata di pelupuk matanya tumpah membasahi pipi, dia juga tengah menarik nafasnya panjang dan membuka matanya kembali hingga mata hitam bulatnya bertemu dengan mata coklat milik Dhika.

"Aku tidak bisa kembali padamu, karena aku sudah memiliki orang lain." ujar Thalita dengan sangat pelan membuat Dhika terkekeh.

"Tidak Lita, aku tau kamu belum punya siapa-siapa. Kamu jangan mengatakan omong kosong ini. Aku tidak percaya itu." ujar Dhika masih terkekeh.

"Kamu mengatakan ini untuk menghentikanku kan? Tidak Lita, aku tak akan pernah berhenti.." ujar Dhika penuh penekanan.

"Kamu sama sekali tidak berubah, kamu masih saja meragukan dan tidak bisa mempercayaiku." ujar Lita dengan tajam membuat Dhika berhenti terkekeh dan menatap mata Lita lekat-lekat, mencari kebohongan di sana tetapi tak di temukan Dhika.

'Apa ini benar? Tapi kalau benar, aku tidak akan membiarkannya. Akan aku rebut Thalita dari laki-laki itu, bagaimanapun caranya. Thalita itu milikku hanya milikku.' Batin Dhika. "Aku tidak perduli, aku akan

merebutmu kembali. Bukannya ada pepatah mengatakan, sebelum janur kuning melengkung, kamu masih bisa dimiliki oleh siapapun, termasuk aku." ujar Dhika tak kalah tajam.

"Tapi sayangnya janur kuning itu sudah melengkung. Kamu lihat di sebrang sana, di restaurant depan ada seorang laki-laki dan seorang anak kecil." Tunjuk Thalita membuat Dhika melihatnya. Setelah itu Dhika kembali melihat ke arah Thalita.

"Dia adalah suami dan anakku."

Deg

Tubuh Dhika menegang kaku tak bisa berkutik, Dhika merasa bumi berhenti berputar. Bahkan Dhika merasa sesuatu yang tajam dan keras menusuk jantung dan hatinya yang sudah bernanah karena luka. Hingga setetes air mata luruh membasahi pipinya.

"Mereka adalah masa depanku Dhika, kamu hanya masa laluku yang tak mungkin bisa menjadi masa depanku." ujar Thalita.

"Hubungan kita sudah berakhir 10 tahun yang lalu, jadi ku mohon hentikan semua ini. Aku datang untuk memberitahu seseorang yang pernah ada di masa laluku. Kalau aku sudah bahagia dengan kehidupanku yang sekarang. Jadi aku mohon hentikan, ini hanya akan sia-sia saja. Sekarang, pikirkanlah masa depanmu dan melangkahlah tanpa harus ada bayang-bayang masa lalu lagi." jelas Thalita membuat Dhika tak memahami ucapan Thalita, Hatinya perih, sakit dan hancur.

'Aku tidak memahami apa arti ucapan Lita itu, apa dia tidak memahami kalau aku begitu mencintainya. Bagaimana bisa aku melangkah tanpa ada dia di sisiku?' Batin Dhika. Air mata Dhika terus mengalir membasahi pipinya, Dhika bahkan tidak mampu berkata apapun. Lidahnya terasa kelu sekali, tenggorokannya seakan terhalang sesuatu yang berduri.

"Aku mohon Dhika, berhentilah mengejarku. Biarkan aku bahagia bersama keluargaku." ujar Thalita lagi.

"Aku datang hanya untuk mengatakan itu, permisi." Thalita berbalik memunggungi Dhika dan beranjak pergi. Langkah Thalitapun terasa sangat berat meninggalkan tempat itu, melihat semua yang sudah Dhika siapkan membuat pertahanannya goyah, hatinya memang sudah kembali terpaut pada Dhika. Tetapi kenyataannya tak memungkinkannya untuk bisa kembali bersama Dhika. Semuanya sudah berubah sekarang ini. Takdirnya yang sudah mempermainkan mereka berdua.

Dhika masih terus menatap Thalita yang semakin menjauh. Di sebrang sana laki-laki dan anak itu keluar dari restaurant dan menghampiri Thalita. Mereka memasuki mobilnya. Sebelum menaiki mobil, Thalita sempat melirik kembali ke arah Dhika yang masih mematung di tempatnya. Setelah mobil yang di tumpangi Thalita menghilang, Tumbuh Dhika mendadak limbung dan dengan segera berpegangan ke kepala kursi yang ada di sana. Saat ini Dhika merasa mati, Dhika merasa jantungnya berhenti berdetak dan hatinya sudah sangat hancur berkeping-keping bahkan bernanah. Dhika merogoh saku jasnya dan mengelurkan kotak kecil bludru berwarna biru, Dhika membukanya dan terlihatlah sebuah cincin berlian yang telah Dhika persiapkan khusus untuk Thalita, bahkan di sudutnya di beri ukiran nama mereka berdua. Dhika pikir malam ini akan menjadi malam yang sangat berarti untuk mereka berdua, Dhika hendak melamar Thalita dan mengajaknya untuk hidup bersama selamanya,, selamanya...

'Tapi kenyataannya,,,, kenapa????? Kenapa?????' Teriak batin Dhika.

Dhika beranjak pergi menuju parkiran dengan langkah tertatih, bahkan rasa perih dipunggungnya dan rasa dingin yang menusuk tubuhnya tidak terasa sama sekali. Hanya rasa pedih dari hatinya, dan rasa sakit yang teramat di dadanya. Dhika merasa mati,, Dhika menjalankan mobilnya meninggalkan tempat terkutuk itu. Bahkan tidak menyadari kalau saat ini mobilnya sudah memasuki pekarangan rumahnya. Dhika keluar dari mobil dengan menjinjing jasnya yang basah,, bahkan 3 kancing kemeja teratas sudah dibuka karena terasa sangat sesak. Dhika memasuki rumahnya tanpa mengucapkan salam. Mulutnya seakan terkunci rapat. Pikirannya terfokus pada perkataan Thalita tadi. Okta dan kedua orangtua Dhika, menghampiri Dhika.

"Bagaimana kencannya lancar?" Tanya Okta dengan senyumannya. "Dhik....!!!" Senyuman Okta memudar seketika saat melihat wajah Dhika yang sangat sendu dan hancur. Kedua orangtua Dhikapun hanya mematung melihat Dhika dengan tatapan ibanya. Tanpa berkata apapun, Dhika beranjak menuju kamarnya.

Blum

Dhika menutup pintu kamar dengan keras dan melempar jasnya ke sembarang arah.

Dia adalah suami dan anakku

Mereka adalah masa depanku Dhika, kamu hanya masa laluku yang tak mungkin bisa menjadi masa depanku

Hubungan kita sudah berakhir 10 tahun yang lalu, jadi ku mohon hentikan semua ini. Aku datang untuk memberitahu seseorang yang pernah ada di masa laluku. Kalau aku sudah bahagia dengan kehidupanku yang sekarang. Jadi aku mohon hentikan, ini hanya akan sia-sia saja. Sekarang, pikirkanlah masa depanmu dan melangkahlah

tanpa harus ada bayang-bayang masa lalu lagi sepertiku

Aku mohon Dhika, berhentilah mengejarku. Biarkan aku bahagia bersama keluargakuaku datang hanya untuk mengatakan itu, permisi

"Aaaarrgghhhhhhhhh!!!.." teriak Dhika seraya meninju dinding di sampingnya sekuat tenaga. Darah segar mengalir dari tangannya yang tengah mengepal hingga memutih. Dhika mengambil gitar yang terpajang di sana.

Prankkk prankkk prankkk

"Kenapa???????" teriak Dhika sambil menangis dan menghancurkan semua barang di dalam kamarku menggunakan gitar di tanganku.

Praankk Brakkk

Etalase tempat penyimpanan piala di jatuhkan Dhika hingga pecah di lantai. Bahkan kaki Dhika terluka karena pecahan kaca itu.

"Kenapa kamu melakukannya lagi, Lita !!! kenapa???Aaaarrghhhhhhhh !!!!"

Prank prank bruk bruk

Dhika menghancurkan semuanya, semua yang ada di kamarnya hingga Okta dan kedua orangtuanya memasuki kamar.

"Dhika hentikan!!." pekik Okta memegang lengan Dhika dan merebut gitar yang sebagiannya sudah hancur dari tangan Dhika dan melemparnya kesembarang arah. Dhika terduduk di lantai sambil mengusap wajahnya kasar.

"Kenapa????? hikzzzzz." isak Dhika. Okta ikut merasa iba melihat kondisi Dhika, ini pertama kalinya Dhika menangis meraung-raung seperti ini. *'Kenapa kamu lakukan ini lagi Lita,,, kenapa kamu menyakitiku lagi? Apa salahku? Ini bahkan lebih pedih daripada 10 tahun yang lalu'* Batin Dhika.

"Hikzzz....hikzzzz....hikzzzzz...." ini pertama kalinya Dhika tidak mampu menahan tangisnya lagi, Dhika merasakan sakit yang amat teramat pedih. Hati yang terluka dan bernanah ini seakan di remas-remas hingga membuatnya semakin hancur tanpa sisa. Elga yang sejak tadi sudah menangis terisak segera memeluk tubuh Dhika dengan hangat. "mom,, kenapa??? Hikzzz." Dhika terisak dipelukan mommy.

"Istigfar nak, istigfar" Elga mengusap kepala Dhika dengan sayang sambil menangis.

"Mom, Lita melakukannya lagi. Kali ini lebih pedih mom,,,hikzz." Dhika semakin terisak di pelukan Elga.

"Istigfar sayang, istigfar,,hikzzz" Elga juga semakin menangis seraya mengusap lembut kepala Dhika.

"Hikzzzzz....hikzzz....aku begitu mencintainya." gumam Dhika seakan meluapkan segala kesakitannya.

"Mommy tau, mommy tau nak." ujar Elga.

"Apa aku salah karena mencintainya? Kenapa Tuhan seakan enggan untuk menyatukan kami berdua?" ucap Dhika.

"Tidak nak, kamu tidak salah. Tuhan tau mana yang terbaik untukmu dan mana yang tidak, mommy yakin Tuhan tengah merencanakan sesuatu untukmu, untuk kebahagiaanmu" nasihat Elga. Okta yang melihatnya ikut menangis, hatinya ikut sakit dan menangis melihat sahabatnya seperti ini. Bahkan Suryapun berkaca-kaca melihat putranya terlihat sangat hancur.

Aku mencintaimu, Lita melebihi apapun. Dan apa artinya sekarang aku tanpa kamu Lita... Kamu menyuruhku untuk melangkah dan berbahagia tanpa kamu di sisiku,,, itu sangatlah mustahil... Aku tidak bisa tanpa kamu, Lita.... Karena hanya kamu yang aku cintai, hanya kamu tujuan hidupku. Hanya kamu....!!! Aku tanpamu kini tak dapat hidup, tanpamu apalah artinya

keberadaanku. Jika aku terpisah darimu, maka aku juga akan terpisah dari diriku.Karena hanya kamu, sekarang hanya kamu dan selamanya hanya kamu... Kehidupanku kini hanya kamu seorang, ketenanganku juga rasa sakitku,, kebahagiaan ini hanya untuk kamu. prioritas dan tujuan utamaku adalah kamu.

Bagaimana hubungan kita ini???

Aku tidak bisa jauh darimu walaupun untuk sesaat, untukmu setiap hari aku bertahan hidup. Semua waktuku hanya untukmu, Tiada sedikitpun waktuku tanpa bayanganmu. Namamu ada di setiap hembusan nafasku.Hidupku hanya untukmu, aku telah memberikan hidupku untukmu.

Kesetiaanmulah yang telah menjagaku, menghapus seluruh duka dari dalam hatiku. Bersamamu nasibku terjalin, setelah mendapatkanmu hidupku sempurna...

hanya kamu,,,,

Thalita Putri Casandra

***

Okta memasuki ruangan pribadi Dhika, Okta hanya berdiri di atas tanpa berniat menuruni tangga. Penerangan di ruangan ini sangat minim, tetapi Okta masih mampu melihat Dhika di bawah sana, duduk bersandar di dinding. Dengan tatapan lurus menatap kumpulan foto Lita yang di pajang di dinding. Kaleng minuman dan juga serbuk-serbuk bekas rokok bertebaran di sekitarnya. Dari semalam Dhika tak beranjak dari tempatnya dengan menghisap rokok. *'Dhika orang yang sangat anti merokok. Bahkan Dhika selalu menasihatiku dan anak brotherhood untuk menghindari rokok. Karena menurutnya asap rokok dan kandungan zat yang ada di dalam benda itu berbahaya untuk tubuh. Bukan hanya paru-paru tetapi juga jantung*

dan organ tubuh lainnya yang bisa rusak karena rokok.' Batin Okta

Dan sekarang Dhika mengkonsumsinya. Bahkan dari semalaman Dhika sudah menghabiskan 2 bungkus rokok sekaligus, apa dia berniat bunuh diri? Pikir Okta. Okta terus bertanya-tanya memikirkan apa yang sudah terjadi pada Dhika, Tingkah Dhika semalam, benar-benar membuat Okta kaget setengah mati. Ini pertama kalinya Okta melihat Dhika menangis begitu memilukan.

Bahkan Okta dapat merasakan kepedihan dari setiap isakannya. Padahal sebelum berangkat Dhika terlihat begitu bahagia dan bersemangat. Ini lebih parah dari 10 tahun lalu. Dhika tidak sehancur ini saat mendengar kabar Thalita menghilang.

Dia melakukannya lagi...

'Dan apa maksud dari kata-katanya itu? Apa yang Lita lakukan lagi padanya?' batin Okta semakin bertanya-tanya.

Setelah berperang dengan pikirannya, Okta akhirnya menuruni tangga menuju tempat Dhika berada. Dia masih menatap kosong kedepan saat Okta sampai di sana, Dhika bahkan tidak menyadari kehadiran Okta. Okta menarik rokok yang tengah dia hisap dan mematikan rokok itu. Itu berhasil membuat Dhika menatap ke arah Okta. *'Astaga lihat dirinya sekarang? Dia terlihat hancur,, wajahnya terlihat sangat pucat. Matanyapun merah dan terllihat air matanya menggantung di pelupuk matanya seakan ingin jatuh membasahi pipi.'* Batin Okta menatap Dhika dengan iba.

Tanpa memperdulikan Okta, Dhika kembali menyalakan lagi rokok lainnya dengan api. Okta kembali merebutnya dan melemparnya ke sembarang arah.

"Cukup !! dari semalam loe sudah merokok sangat banyak." ujar Okta duduk di hadapan Dhika. "jelaskan Dhika, apa yang terjadi? Apa yang Lita lakukan lagi,

sampai loe kayak gini?" Tanya Okta sudah tidak tahan lagi.

"Pergilah!!!." ucapnya lirih seraya kembali mengambil sebungkus rokok baru dari tas kecil yang ada di sampingnya.

'Astaga, berapa bungkus rokok yang dia beli??? Apa sekarang dia berubah profesi menjadi seorang sales rokok?' batin Okta.

"Gue bilang cukup!!!." Okta kembali merebut rokok itu lagi membuatnya melotot pada Okta.

"Apa?! loe mau marah? Loe mau nonjok gue? Silahkan tonjok gue sampe loe puas, asal loe berhenti menghisap racun ini !!." bentak Okta dan Dhika menunduk dan mengusap wajahnya dengan gusar.

"Lalu apa yang harus gue lakukan, hah? APA OKTA?!"pekiknya memalingkan wajahnya ke arah lain. Sebutir air mata akhirnya lolos dari pelupuk mata Dhika. Okta mencengkram kuat kedua pundak Dhika membuatnya menatap ke arah Okta.

"Apa yang terjadi? Apa yang dia lakukan?" Tanya Okta dengan tajam.

"Semuanya sudah berakhir, Gator !! dia sudah memiliki oranng lain"ucap Dhika.

"Tapi loe masih bisa kan merebutnya kembali. Gue yakin Lita masih mencintai loe." ujar Okta.

"Loe masih bisa buat terus membuat Lita mencintai loe lagi, sebelum janur kuning melengkung." ujar Okta mencoba menyemangatinya lagi.

"sudah terlambat Gator, dia sudah menikah!!!." ucap Dhika berhasil membuat Okta terpekik kaget.

"A-apa??!!!." Okta sangat kaget bahkan Okta merasa dirinya salah mendengar.

"Dia sudah menikah, Gator. Dan gue tidak bisa berbuat apa-apa." gumam Dhika menyandarkan

punggungnya ke dinding dan pandangan sendunya menerawang ke depan.

"Loe tau, di sini" tunjuk Dhiika ke dadanya sendiri.

"Di sini, rasanya sangat perih dan ngilu. Hati gue serasa disiram air yang sangat mendidih dalam waktu sekejap dan lelehannya itu diinjak-injak. Rasanya sakit, sangat Gator, sangat sakit." gumam Dhika mengusap wajahnya dengan gusar. Air matanya kembali luruh membasahi pipi, membuat Okta ikut menangis melihatnya.

"Tapi kalau memang kalian masih saling mencintai, loe bisa memperjuangkannya kembali walau dia sudah mempunyai suami." ujar Okta.

"Iya, gue sempat berpikir ke sana. Tapi gue tidak bisa, karena sudah ada seorang anak diantara mereka." ucapan Dhika membuat Okta semakin mematung syok.

"Gue mungkin saja bisa merebutnya kembali dan menghancurkan rumah tangganya. Tapi gue tidak bisa melakukan itu disaat ada seorang anak yang tidak berdosa akan menanggung akibatnya. Gue juga tidak mungkin memisahkan Lita dengan buah hatinya hanya karena demi keegoisan gue." jelas Dhika.

"Gue memang mencintainya, yah bahkan sangat mencintainya melebihin apapun juga. Tetapi gue juga tidak mungkin merusak kebahagiaannya, ini cinta bukan obsesi. Gue hanya ingin membuatnya bahagia, dan kalau bukan gue yang bisa membuatnya bahagia. Gue berharap oranglain bisa membuatnya bahagia." jelas Dhika semakin menyayat hati.

'Dia bertahan selama 10 tahun dengan keyakinan dan harapan Lita akan kembali bersamanya. Dia lewati semua kehampaan dan kehancurannya dengan tegar dan bahkan dia berkorban nyawanya untuk Lita. Dia sudah menghukum dirinya sendiri selama 10 tahun ini..Tetapi ini yang dia dapatkan akhirnya. Cinta yang tak terbalaskan'

Batin Okta menatap Dhika dengan sedih. *'Kenapa Tuhan? Sampai kapan kau menghukum sahabatku seperti ini. Apa salahnya? Apa karena dia terlalu mencintai wanitanya, apa itu kesalahannya?'* batin Okta mengusap matanya yang basah karena air mata.

"Dan lagi dia nolak gue, dia meminta gue untuk menjauhinya. Dia tidak ingin gue merusak masa depan dan kebahagiaannya. Dia bilang kalau gue hanya masa lalunya dan hubungan kita sudah berakhir saat 10 tahun yang lalu. Dia mengatakan itu tanpa ragu. Itu sungguh membuat gue semakin hancur lebih hancur lagi dan ini lebih pedih dari saat gue tau dia selingkuh dengan Angga. Dia menghancurkan harapan gue." gumam Dhika, air matanya kembali luruh. Keduanya terdiam dan sibuk dengan pikiran masing-masing.

"Balikin rokok gue." ujar Dhika menghapus air matanya dan mencoba merebut rokok dari tangan Okta.

"Tidak lagi Dhika, dari semalaman loe merokok. Loe belum pernah merokok dan sekarang loe langsung menghabiskan 2 bungkus sekaligus. Sadar Dhika, loe tidak mau mati konyol kan." ujar Okta tetapi Dhika hanya tersenyum sinis.

"Lagian buat apa juga gue hidup? Gue udah tidak punya tujuan hidup lagi." ujar Dhika sangat frustasi.

"Istigfar Dhika, jaga ucapan loe. Ini bukan Dhika yang selama ini gue kenal." ucap Okta.

"Dhika yang loe kenal sudah mati." ucapnya seraya beranjak dan mengambil kunci mobil dan tas kecil yang ada di sampingnya.

"Mau kemana loe?" Tanya Okta ikut berdiri.

"Bukan urusan loe !! dan jangan ganggu gue lagi." ujar Dhika dingin dan berlalu pergi.

Dhika melajukan mobilnya tanpa arah tujuan, air matanya terus mengalir membasahi pipi tanpa diminta. Sesekali Dhika mengusap air mata yang mengalir

membasahi pipinya. Ucapan Thalita terus terngiang di telinganya. Membuat hatinya semakin di remas-remas, rasanya sangatlah perih. Aku menghentikan mobilku di pinggir jalan, dan kebetulan ini di daerah yang mau menuju puncak. Dhika mampu menatap hamparan kebun teh di pinggir jalan. Dhika masih duduk di kursi pengemudi dengan pintu mobil yang sudah dibuka. Atap mobil yang terbuka, karena saat ini Dhika tengah memakai mobil sport Jaguar F-Type roars onto local roads. Dhika merogoh sebungkus rokok dari dalam tasnya dan membakar ujungnya dengan api. Dhika menyandarkan kepalanya ke kepala jok mobil dan menatap langit biru sambil mengepulkan asap rokok dari mulutnya.

'Kenapa dia dengan mudahnya menyuruhku untuk melupakannya dan menjalani hidup tanpanya. Apa dia tidak penah mengerti, aku begitu mencintainya dan menginginkannya. Bagaimana bisa aku melupakannya? Bagaimana aku bisa menjalani hidup ini tanpa bayang-bayang dia? 10 tahun saja tidak cukup untukku melupakannya, perasaan ini seperti sudah mendarah daging dengan tubuhku. Kamu tau Lita, kamu adalah alasanku bertahan hidup hingga detik ini. Kamu alasanku untuk selalu tersenyum. Dan bagaimana aku bisa hidup tanpa ada kamu? dan bagaimana bisa aku melepaskanmu? Tolong beritahu aku Lita. aku harus bagaimana?' Batin Dhika, air matanya menetes dari sudut matanya yang merah.

Sebatang rokok sudah habis dan kini Dhika membakar lagi rokok keduanya. Semalaman Dhika tidak berhenti merokok, bahkan sebelumnya Dhika tak pernah merokok sedikitpun. *'Kenapa? Kenapa Lita? kamu melakukannya lagi. Apa ini balasanmu padaku? Kamu tau, aku bahkan tidak mampu memikirkan satu orang perempuanpun yang layak menggantikanmu di dalam*

hidupku bahkan di dalam hatiku. Mungkin benar, perempuan yang lebih cantik darimu banyak, yang lebih pintar darimu ada di mana-mana, dan mungkin lebih segalanya darimu. Tetapi aku tidak membutuhkan kelebihan-kelebihan itu, aku hanya butuh kamu. hanya kamu Lita tidak yang lain. Karena cintaku hanya untukmu' batin Dhika. Dhika terus menghisap rokoknya dan mengepulkan asapnya ke atas. *Handphone*nya terus berdering. Tetapi Dhika tidak berniat untuk mengangkatnya. Tak lama Dhikapun merogoh *handphone* di dalam tasnya karena terus saja berdering. Dan nama Khairul muncul di sana. Dhika tak ingin mengangkatnya, di lemparnya asal *handphone*nya yang terus berdering tanpa berhenti. Dhika baru saja mengingat kalau hari ini dia ada jadwal operasi. Dhika segera melempar rokoknya yang tengah dia hisap dan menjalankan mobilnya menuju rumah sakit.

Di rumah sakit, semua dokter dari tim 1 tampak cemas, karena Dhika masih belum juga datang bahkan tidak mengangkat telpon mereka. Tidak biasanya dokter Dhika membiarkan pasiennya seperti ini. Thalita mengusulkan untuk meminta bantuan dokter Rival, karena pasien tidak bisa menunggu lama lagi. Akhirnya semuanya menyetujui ide Lita. Dan operasipun berlangsung, dengan ketua tim operasinya dokter Rival. Semuanya berjalan lancar. Tetapi setelah cukup lama, dokter Rival tidak sengaja menggores pembulu darah pasien membuat darah memuncrat ke pakaian steril Rival. Semuanya menjadi resah, apalagi detak jantung pasien semakin melemah. Rival mencoba memasukan tangannya mencari letak goresan untuk dijahitnya.

"Astaga, aku tidak dapat melihat apa-apa." gumam Rival karena darah menggenang di sana.

Saat sedang resah seperti itu. Pintu ruang operasi bergeser dan menunjukkan Dhika di sana dengan sudah memakai pakaian operasinya lengkap.

"Syukurlah anda datang dokter Dhika." ujar Rival yang sudah berkeringat dingin.

"Biar saya yang melanjutkan." ujar Dhika datar dan berjalan menuju dokter Rival, dan dengan spontan dokter Rival menjauh dari sana. Thalita terus menatap Dhika yang terlihat fokus memeriksa pasien, tanpa berniat melihat ke arah Thalita yang berdiri di hadapannya. Dhika memasukkan tangannya ke dalam dada pasien dan mencari letak goresanya sambil memejamkan matanya.

Hingga akhirnya ketemu, Dhika segera menjahitnya dengan telaten di bantu Thalita. Tetapi Dhika seakan menjaga jaraknya untuk tidak bersenTuhan tangan dengan Thalita.

"Berikan aku Laparoscopy." perintah Dhika. #*Laparoscopy adalah alat yang berfungsi untuk pembersihan darah.* Suster Meli segera menyerahkannya kepada Dhika.

Satu jam berlangsung, operasipun selesai dan kondisi pasien stabil. Dhika keluar ruangan terlebih dahulu dan melepas sarung tangan, masker, dan penutup kepalanya.

Oho oho oho

Dhika terbatuk-batuk di luar sana, membuat Claudya menghampiri Dhika.

"Kamu baik-baik saja?" Tanya Claudya dengan khawatir.

"Iya, aku baik-baik saja." jawab Dhika datar.

"Kamu terlihat sangat pucat, Dhik" Claudya memegang kening Dhika membuat Dhika menghindar.

"Astaga badan kamu juga panas." ujar Claudya.

"Aku tidak apa-apa, aku hanya flu." jawab Dhika beranjak meninggalkan Claudya dan tanpa mereka ketahui, Thalita berdiri di depan pintu ruang operasi. Pandangan Lita terarah ke tangan Dhika yang diperban dan juga wajah Dhika yang terlihat sangat pucat.

Dhika hendak memasuki lift, tetapi tertegun saat pandangannya bertemu dengan mata hazel Thalita. Dhika memasuki lift dengan wajah datarnya. Keduanya berdiri berdampingan tanpa berbicara apapun. Keduanya merasa sangat canggung, dan merasakan sakit yang teramat. Bahkan sudah sedekat ini, mereka masih tidak bisa bersama dan meluapkan rasa rindunya.

"Oh iya, kemarin aku tidak sempat memberikan ucapan selamat padamu. Selamat untuk pernikahanmu." ujar Dhika seketika membuat Thalita menengok dan Dhika hanya menatap lurus ke depan. Thalita hanya bisa meNelan salivanya sendiri yang terasa sangat sulit ditelan. Matanya berkaca-kaca.

'Bagaimana ini? aku bahkan masih tak bisa mengatakan perasaanku saat kami sudah sedekat ini. Maafkan aku' batin Lita.

"Syukurlah kamu sudah menemukan kebahagiaan kamu." Dhika menunduk seakan mengambil nafasnya dalam-dalam, Thalita bahkan melihat Dhika mengusap kedua matanya yang basah. Dhika menengok ke arah Thalita dan memasang senyuman paling menyakitkan.

"Berbahagialah, hanya itu yang aku inginkan sekarang. Melihatmu bahagia dengan pasanganmu." ujar Dhika mengusap kepala Lita dan beranjak keluar dari lift. Thalita menunduk dan menangis di dalam lift. Entah kenapa hatinya begitu terluka mendengar ucapan Dhika. Apa cinta itu benar-benar telah kembali? Apa pertahanannya kembali luruh?

Dhika baru selesai memeriksa beberapa pasien, dan sekarang hendak pulang, Dhika sudah berbicara

dengan Hans dan mengatakan kalau dia akan mengambil cuti cukup lama dari rumah sakit. Dhika butuh waktu untuk sendiri. Dhika baru saja keluar dari lift tepat di lobby rumah sakit.

"Bundaaaa....." teriakan anak kecil menghentikan langkah Dhika.

Jantung Dhika berhenti berdetak saat melihat pemandangan menyakitkan di depannya. Anak kecil itu memanggil bunda Thalita yang tengah menyambutnya untuk memeluknya. Anak laki-laki berusia 6 tahun itu memeluk Thalita dengan erat dan seorang laki-laki dewasa dengan memakai jas formalnya. "kalian datang?" Tanya Thalita tersenyum.

"Iya bunda, Vino ingin makan siang bersama bunda." ujar anak kecil bernama Vino itu.

"Baiklah, kita makan bersama yah." ujar Thalita melepas pelukannya. Thalita menuntun tangan Vino sebelah kanan dan laki-laki itu sebelah Kiri. Saat berbalik, langkah Thalita saat berpapasan dengan Dhika yang masih berdiri di depan pintu lift. Pandangan Lita dan Dhika saling bertautan, tatapan terluka Dhika mampu menembus mata hazel Thalita. Thalita tersadar saat laki-laki di sampingnya merangkul pinggang Lita dengan mesra dan itu membuat Dhika memalingkan pandangannya ke arah lain dengan hati yang sangat terluka.

Thalita tersenyum kecil ke laki-laki di sampingnya dan melanjutkan langkahnya menuju keluar rumah sakit. Dhika kembali menatap Thalita, mereka bertiga terlihat seperti keluarga bahagia di mata Dhika. Dhika tersenyum kecil mentertawakan dirinya sendiri.

'Bohong kalau aku bisa bahagia melihatnya bahagia, kenyataannya hatiku hancur dan sangat sakit melihat kebahagiaan Thalita bersama laki-laki lain' batin Dhika langsung beranjak meninggalkan rumah sakit.

Di sebuah café, Okta dan Chacha tengah makan siang bersama, sambil berbicara tentang Dhika dan Lita.

"Gue gak nyangka kalau Lita sudah menikah." ucap Chacha masih tidak mampu mempercayainya.

"Ya, gue juga. Apalagi mereka sudah dikaruani seorang anak." ujar Okta.

"Bagaimana dokter Dhika sekarang? Pasti dia sangat amat terluka" Tanya Chacha.

"Bukan hanya terluka, si Dhika sangat hancur. Bahkan kemarin dia menangis, baru kali ini gue melihatnya menangis meraung-raung. Gue tidak tega melihatnya, selama 10 tahun dia menunggu Lita dengan harapan Lita akan kembali tapi sekarang saat dia kembali, kenyataan pahit lagi yang harus dia dapat." ucap Okta lirih, merasakan rasa sakit yang Dhika rasakan.

"Kasian kak Dhika." gumam Chacha.

"Heh Nela, loe tidak mau kan buat gue hancur seperti Dhika." ujar Okta tiba-tiba membuat Chacha mengernyitkan dahinya.

"Gue cinta sama loe Nela, gue serius." ujar Okta memegang kedua tangan Chacha membuat Chacha menegang. "apa loe juga merasakan apa yang gue rasakan?" Tanya Okta.

"Gue nggak tau crocodile, gue gak tau apa yang gue rasakan." gumam Chacha merenung membuat Okta terdiam.

"Kayaknya gue harus balik ke rumah sakit sekarang." ucap Chacha dan beranjak begitu saja meninggalkan Okta yang masih terpaku.

"Ck,, kenapa cewek itu susah sekali ditebak sih." gumam Okta

Okta tengah berjalan menuju kamar Dhika, tetapi saat melewati ruang keluarga yang kebetulan menghubungkan dengan kolam renang di luar sana.

Okta melihat dari kaca yang kebetulan dindingnya terbuat dari kaca. Di luar sana terlihat Dhika tengah memainkan pisau di tangannya membuat Okta terpekik kaget dan berlari menuju Dhika.

"Loe ngapain sih." Okta langsung merebut pisau dari tangan Dhika membuat Dhika menatap ke arah Okta. Dhika menunjukkan buah apel yang di pegang di tangan kirinya membuat Okta bernafas lega. Okta pikir Dhika akan berpikiran rendah dan mencoba mengakhiri hidupnya.

"Sini biar gue yang kupasin." ujar Okta mengambil apel dari tangan Dhika. Keduanya duduk berdampinga menatap ke arah kolam renang. Okta memberikan potongan apel itu ke Dhika membuat Dhika memakannya dan Oktapun ikut memakan apel itu.

"Besok gue akan pergi." ujar Dhika.

Oho oho oho

Okta tersedak karena kaget dan langsung menatap ke arah Dhika yang tengah menatap kosong kedepan.

"Loe mau kemana, Dhik? Kenapa loe suka sekali mengasingkan diri." ujar Okta.

"Kemana saja yang bisa buat gue melupakan Lita." ujar Dhika datar.

"Loe yakin akan melepaskan Lita?" Tanya Okta.

"Ya, gue tidak mungkin menghancurkan kehidupan keluarga bahagia mereka. Gue juga tidak yakin Lita masih mencintai gue atau tidak." ujar Dhika mengingat kejadian tadi siang, Okta terus memperhatikan Dhika.

"Gue hanya akan selalu mendoakan kebahagiaannya." tambah Dhika.

'Setulus itu kah cinta loe ke Lita? kenapa takdir ini begitu kejam?' batin Okta.

Di rumah sakit, Thalita berjalan menuju ruangannya dengan tertatih setelah mendengar kabar kalau Dhika meninggalkan rumah sakit ini dan entah

kapan akan kembali. Tetapi tiba-tiba saja pintu ruangan Lita di buka dengan kasar oleh Claudya membuat Thalita menengok. "apa yang sudah kamu lakukan pada Dhika??" pekik Claudya emosi, Thalita hanya diam saja, tak tau harus menjawab apa.

"Ini pertama kalinya Dhika seperti ini, dia tidak pernah meninggalkan rumah sakit bahkan mengambil cuti selama ini." ucap Claudya berapi-api.

"Apa yang sudah kamu lakukan, hah" Claudya mendorong tubuh Lita hingga menabrak meja di belakangnya sedangkan Lita hanya terdiam. Okta datang dan memisahkan mereka berdua.

"Aku tidak akan membiarkanmu menyakiti Dhika lagi." ucap Claudya tajam dan beranjak pergi meninggalkan mereka berdua. Thalita menatap ke arah Okta dengan datar.

"Gue datang untuk bertemu dengan loe." ujar Okta

"Katakanlah." ucap Lita datar.

"Dhika pergi, dia kembali mengasingkan dirinya." ucap Okta membuat Lita terdiam.

"Kemarin gue melihatnya sangat hancur. Lita gue tau loe sudah bahagia dengan keluarga loe, tapi gue mohon jangan membuatnya sehancur ini." ujar Okta, Thalita masih diam.

"Kalau loe masih mencintainya, maka bawa kembali cinta loe. Jemput Dhika segera, karena gue takut dia melakukan hal konyol, kemarin bahkan dia merokok." ucapan Okta membuat Lita terpekik kaget, Dhika yang Lita kenal seseorang yang sangat anti pada rokok.

"Selama 10 tahun dia selalu berharap akan kehadiran loe, tapi sekarang semuanya telah hancur." ujar Okta.

"Gue mohon, Lita. Kalau loe mencintainya, jemput dia, perjuangkan cinta kalian kembali. Tetapi kalau

sudah tak ada cinta lagi, jangan berharap apapun lagi. Mungkin Dhika bisa mengakhiri hidupnya sendiri." ucapan Okta bagai tamparan untuk Thalita, "Dia tak pernah menjalin hubungan dengan wanita manapun, dia hanya selalu menunggu loe dan selalu mencintai loe. gue hanya mau mengatakan itu sama loe. Pikirkanlah baik-baik, jangan sampai kejadian 10 tahun lalu kembali terulang." Setelah mengucapkan itu, Oktapun beranjak pergi meninggalkan Thalita sendiri.

Thalita berpegangan ke ujung meja kerjanya sambil memegang dadanya. Air matanya luruh membasahi pipi. *'maafkan aku, maafkan ketidaberdayaanku. Dhika. kenapa aku selalu tidak bisa memahami cintamu. Maafkan aku'* batin Thalita yang sudah menangis terisak.

***

3 hari sudah berlalu dari kepergian Dhika. Dhika bahkan tidak memberi kabar sama sekali ke semua orang. Bayang-bayang Dhika terus mengusik Thalita, di manapun bayangan Dhika selalu hadir saat-saat menganggu Thalita. Thalita tengah termenung di dalam ruangannya duduk merenung di kursi kebesarannya, pandangannya tertuju ke ambang pintu ruangannya. Di mana Dhika sering menunggunya di sana untuk mengajaknya pulang bersama. Air mata Thalita kembali luruh membasahi pipi.

Dadanya terasa sangat sesak dan terhimpit sesuatu yang keras. "hikzz" Lita menutup wajahnya dengan kedua tangannya dan menangis sejadi-jadinya.

'lihatlah aku sekarang Dhika, betapa bodohnya aku. Aku membiarkanmu pergi dari hadapanku. Aku kembali melepaskanmu, aku harus bagaimana Dhika? aku sungguh dalam keadaan yang begitu sulit. Aku sudah memilikinya yang sekarang menjadi prioritasku, dan

kamu adalah tujuan hidupku. Kini tujuan hidupku sudah hilang, jalanku sudah tertutup rapat. Aku kesuLitan untuk melangkah dan menggapaimu terlalu dekat. Aku selalu menjaga pertahananku, aku membekukan hatiku. Tapi lihatlah sekarang, aku kembali hancur karena kamu Dhika. Lihatlah aku saat ini, aku menangis karenamu. CInta ini kembali, cintaku padamu telah kembali' Isak Thalita sejadi-jadinya.

"Hikz...hikz...hikz...." isak Thalita sejadi-jadinya. 'aku merindukanmu' batin Lita.

***

Sore itu Okta menjemput Chacha kerumah sakit, walau Chacha terlihat hendak menolak. Tetapi Okta memaksanya dan membawanya memasuki mobilnya.

"Aku akan buat kamu mengatakan cinta padaku malam ini." ujar Okta melajukan mobilnya membuat Chacha mengernyitkan dahinya.

"Bagaimana caranya?" Tanya Chacha penasaran.

"Lihat saja nanti." Okta mengedipkan sebelah matanya. Okta membawa Chacha menuju pantai yang sudah dihias seromantis mungkin. Di bibir pantai mereka menikmati makan malam mereka. Okta memperlakukan Chacha bak permaiSurinya. Membuat Chacha terenyuh dan sangat bahagia, tetapi masih ada ketakutan di dalam hatinya. Trauma akan cinta membuat Chacha takut untuk mengenal cinta lagi.

"Bagaimana? Apa kamu sudah mencintaiku?" Tanya Okta penuh harap.

"Belum, aku mau pulang." Chacha langsung berlalu pergi meninggalkan Okta yang masih mematung sendiri di tempatnya melihat ke arah Chacha yang sudah menyetop taxi. Okta hanya bisa menghela nafasnya dan berlalu pergi meninggalkan tempat itu.

Keesokan harinya, Chacha tengah merenung di dalam ruangannya. Hatinya memang sudah jatuh dalam pesona Crocodile, tetapi ketakutannya sangat besar.

Bip bip

Crocodile

Selamat tinggal Nela. Gue tidak bisa hidup tanpa loe, jadi lebih baik gue mati saja...

Okta bahkan mengirimkan foto dirinya yang tengah berada di sebuah jembatan membuat Chacha melotot sempurna. Dan tanpa pikir panjang, Chacha beranjak meninggalkan ruangannya menuju jembatan yang tak terlalu jauh dari rumah sakit.

"Crocodile.." teriak Chacha saat sampai di sana dan Okta terlihat tengah menaiki pagar jembatan.

"Selamat tinggal Nela." ujar Okta tersenyum dan seketika terjun ke bawah.

Byur

"Crocodile !!!!." pekik Chacha berlari menuju sisi jembatan sambil menangis. "crocodile bodoh, kenapa otak loe pendek banget sih,, hikzzz." isak Chacha menundukkan kepalanya dan menangis sejadi-jadinya.

"Gue cinta sama loe, gue mencintai loe. kenapa loe tidak berusaha buat terus perjuangin gue,, hikzz." isak Chacha meraung-raung.

"Akhirnya loe ngaku juga kalau loe mencintai gue.." teriak seseorang membuat Chacha segera mengangkat kepalanya dan terlihat Okta tengah berdiri di sungai.

"Crocodile? Loe belum mati?" Tanya Chacha kaget.

"Belum lah Nela, orang sungainya cetek gini. Mana bisa gue mati." ujar Okta santai, benar saja air sungai itu hanya sebatang pinggangnya Okta.

"Loe bohongin gue?!." pekik Chacha.

"Ya apa boleh buat, biar loe ngaku kalau loe cinta sama gue.." kekeh Okta membuat Chacha mencibir kesal dan beranjak pergi. Okta keluar dari sungai dan berlari

menyusul Chacha dengan bajunya yang sudah basah kuyup.

"NELA tunggu." panggil Okta dan kini sudah berdiri di samping Chacha dan ikut berjalan berdampingan.

"Loe serius cinta sama gue?" Tanya Okta.

"Iya idiot, dan berhenti buat gue takut." ucap Chacha kesal tetapi manja.

"Gue janji deh gak bakalan buat loe takut lagi, kalau gitu peluk gue." ujar Okta merentangkan kedua tangannya sambil menjinjing sepatu miliknya yang basah.

"Ogah, baju loe basah." ujar Chacha membuat Okta terkekeh, Keduanya berjalan beriringan.

"tunggu Nela." Okta berhenti berjalan membuat Chacha menghentikan langkahnya. Okta merogoh saku celananya dan mengeluarkan *handphone*nya dari sana yang sudah basah.

"Astaga, padahal gue baru membelinya setelah hilang di tempat pengungsian." keluh Okta membuat Chacha tertawa puas.

"Rasain, kualat kan loe bikin jantungan orang lain.." kekeh Chacha. Okta melempar hpnya begitu saja dan merangkul Chacha.

"Tidak apa-apa deh, yang penting aku sudah dapatkan yang lebih dari hanphone itu." ujar Okta mengedipkan sebelah matanya.

"Lebay." Chacha mencubit perut Okta membuatnya mengaduh tetapi tetap terkekeh.

Cinta Chacha dan Okta mulai tumbuh dan mereka baru saja memulai kisah baru mereka.

Dan bagaimanakah dengan kisah dari Dhika dan Lita? mampukah cinta mereka bersatu kembali?

Tunggu kelanjutan ceritanya di ***"Stay With Me, (Remain in a love, And it's just you)"***

Jadi Penulis Anti Ribet di Guepedia.com

Beli Buku Limited Edition di Guepedia.com

Beragam Jenis Buku Enggak Ada Abisnya

MORE INFORMATION

www.guepedia.com
info@guepedia.com
0812 8760 2508
@guepedia
guepedia

Guepedia.com
Everyone Can Write and Publish a Book